



qanita

SAMURAI

JEMBATAN MUSIM GUGUR
BUKU KEDUA

*"...setara dengan Shogun
karya James Clavell."
—The Daily*

TAKASHI MATSUOKA

1

HANTU LORD KIYORI

1

Sang Bayangan

1860, Kastel Awan Burung Gereja di Wilayah Akaoka

Lady Shizuka tidak berubah sedikit pun selama bertahun-tahun sejak Lord Kiyori

mengenalnya. Kulitnya sehalus porselen paling berkualitas dari Dinasti Ming, dengan keputihan sempurna seorang wanita istana dari kamar dalam. Tak terkerutkan oleh berlalunya waktu, tak terusakkan oleh paparan sinar matahari dan penderitaan, tanpa tanda-tanda yang mengungkapkan perbuatan, pemikiran, atau perasaan tak patut. Mata Shizuka, ketika tidak sedang mengamati Kiyori—dengan malu-malu atau dengan sengaja atau dengan memperdayakan, tergantung keadaan—menerawang jauh, dengan ekspresi seolah-olah sedang menantikan kejutan menyenangkan yang akan segera terjadi, sebuah ekspresi yang diperkuat oleh alisnya yang tinggi dan sangat rapi, bagaikan semut beriring. Rambutnya tidak ditata bergaya modem dengan segala kerumitan lipatan, gelungan, sasakan, dan aksesorinya, tetapi hanya dibelah dua dan diikat longgar dengan pita biru menjadi ekor kuda di bahunya, dan dari sana rambutnya tergerai di punggung hingga ke lantai., hitam bersinar dan anggun. Gaunnya, dari sutra tipis mengkilap dengan tekstur kontras, juga bermodel klasik, longgar di tubuh dan berlapis-lapis dengan nuansa biru, lengkap dari cerahnya biru danau di gunung tinggi hingga biru gelap langit malam. Lady Shizuka adalah gambaran tepat seorang putri dari zaman Heian. Sebuah zaman, dia mengingatkan diri sendiri, yang sudah lewat berabad-abad lalu. Salah satu zaman keemasan kuno di Jepang pada sekitar abad ke-8 hingga abad ke-11 Masehi, saat perdamaian dan keamanan sangat dijamin oleh penguasa saat itu, Dinasti Heian.

Di luar ruang ini, kekuatan perkasa militer bangsa-bangsa asing

mengepung Jepang. Kapal-kapal perang raksasa bertenaga uap milik Amerika, Inggris, Prancis, dan Rusia sekarang dengan bebas memasuki pelabuhan-pelabuhan Jepang. Di atas kapal-kapal itu, ada meriam yang dapat melontarkan peluru sebesar pria dewasa jauh melewati pantai, bahkan melampaui pegunungan dan hutan-hutan di pedalaman, dan menghancurkan pasukan yang bersembunyi sebelum mereka cukup dekat untuk mengetahui siapa yang membunuh mereka. Lautan yang memisahkan kepulauan Jepang dari bagian lain dunia tidak lagi menjadi pertahanan. Angkatan laut pihak luar memiliki ratusan kapal pembawa meriam yang menyemburkan asap seperti itu, dan kapal-kapal itu tidak hanya mampu membombardir dari jauh. Dari daratan yang jauh, mereka dapat membawa puluhan ribu pasukan yang dipersenjatai dengan lebih banyak meriam, dan juga senapan, dan mendaratkan mereka di pantai Jepang dalam beberapa bulan saja. Namun, di ruangan ini, di menara tertinggi Kastel Awan Burung Gereja, Jepang kuno tetap hidup. Ia bisa berpura-pura, setidaknya untuk sesaat, inilah dunia seutuhnya.

Shizuka melihat Kiyori sedang memandangnya. Shizuka tersenyum. Ekspresinya polos sekaligus penuh rahasia. Bagaimana dia bisa melakukannya? Geisha paling cerdas sekalipun belum tentu mampu memadukan keduanya dalam satu ekspresi. Malu-malu, Shizuka me-rendahkan pandangannya dan menutupi senyum kekanak-kanakannya dengan lengan kimononya yang lebar, sebuah kimono antik dari zaman Heian.

"Anda membuatku jengah, Tuanku. Apakah ada yang salah dengan penampilanku?"

"Bagaimana mungkin?" tanya Kiyori. "Kau adalah wanita cantik paling sempurna di seluruh kekaisaran, dan akan selalu begitu."

Ekspresi menggoda berkilat di mata Shizuka.

"Begitulah kata Anda, berulang-ulang. Tetapi, kapan terakhir kali Anda

memberiku ke-hormatan dengan mengunjungiku di kamarku?"

"Aku sudah memintamu, jangan pernah mengatakan itu lagi." Kiyori tahu dari rasa panas di wajahnya bahwa dia bersemu merah. Betapa memalukannya bagi seorang pria—dengan harga diri dan usia lanjut seperti dirinya—untuk bersikap seperti pemuda yang sedang jatuh cinta. "Bahwa itu terjadi saja sudah merupakan kesalahan yang patut di sesali."

"Karena perbedaan usia kita?"

Siapa pun yang melihat Lady Shizuka akan meigira dia berusia tak lebih dari delapan belas atau sembilan belas tahun, seorang gadis yang baru mulai mekar, berdarah bangsawan tanpa diragukan lagi, barangkali bahkan masih perawan. Sebaliknya, siapa pun yang memandang dirinya, akan melihat seorang pria berusia lanjut, dengan postur tidak terbungkukkan oleh usia atau kekalahan, berdiri dengan kesiagaan yang luwes, rambutnya yang sudah bercampur uban ditata dalam gaya rumit seorang bangsawan samurai.

Perbedaan dalam usia mereka. Ya, itu memang ada, bukan? Itu bukan sesuatu yang pernah dipikirkannya lagi.

Kiyori berkata, "Itu tak akan pernah terjadi lagi."

"Apakah itu ramalan?" Nada Shizuka menggoda, tetapi tidak kasar, seolah-olah wanita itu mengajaknya berbagi lelucon alih-alih mengejeknya.

"Kau tahu benar itu bukan ramalan."

"Bukankah Anda Okumichi no kami Kiyori, penguasa wilayah Akaoka yang Agung? Jadi, Anda pastilah seorang peramal, sebagaimana pemimpin klan Anda dari setiap generasi."

"Begitulah kata orang."

"Orang berkata begitu karena tindakari Anda sering tidak mungkin bisa

dijelaskan kecuali melalui ramalan. Jika Anda bukan peramal, lalu bagaimana Anda dapat mengetahui masa depan?"

"Bagaimana, ya?" Selama ini, dia selalu merasakan beban kutukan ramalan, tetapi akhir-akhir ini, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, dia mulai merasakan beban waktu pula. Tujuh puluh sembilan tahun. Menurut catatan-catatan leluhur, pria pada masa lalu—para pahlawan, orang-orang bijak, dewa-dewa suci—sering hidup sampai berusia seratus lebih. Dia tidak bisa membayangkannya untuk diri sendiri. Bahkan, sudah merupakan keajaiban dia bisa hidup selama ini, mengingat segala hal yang terjadi. Dia menjadi penguasa wilayah pada usia lima belas tahun, menikah pada usia delapan belas tahun, terlambat mempunyai anak, dan telah kehilangan istrinya pada usia empat puluh tahun. Sepanjang waktu itu, dia telah menemui Lady Shizuka secara diam-diam. Sudah berapa lama itu? Sekarang adalah tahun ke-14 Kaisar Komei. Mereka bertemu pada tahun ke-17 Kaisar Kokaku, yang rezimnya bertahan selama 38 tahun. Setelah dia, Kaisar Ninko berkuasa selama 29 tahun, kemudian digantikan oleh kekaisaran yang sekarang. Bukankah sudah 64 tahun yang lalu? Di luar kebiasaan, dia memastikan perhitungannya dengan menggunakan kalender asing. Tahun ke-17 Kaisar Kokaku adalah tahun 1796 M. Sekarang tahun 1860 M. Ya, enam puluh empat tahun.

Ketika mereka pertama bertemu dahulu, Shizuka mengatakan usianya enam belas tahun. Sekarang, dia mengatakan usianya sembilan belas tahun. Di mata Kiyori, Shizuka tidak pernah berubah sama sekali. Dia menggigil, tetapi bukan disebabkan oleh udara pagi pada musim dingin.

"Bagaimana aku tahu?" kata Shizuka. "Andalah yang punya kemampuan melihat masa depan, bukan?"

"Aku?"

"Tentunya, Anda tidak mengatakan bahwa akulah yang memiliki kemampuan itu?"

"Kaulah yang selalu menyatakan hal itu," kata Kiyori.

"Dan Anda selalu membantahnya," kata Shizuka. Konsentrasi membuat keningnya berkerut samar. Dia menatap mata Kiyori dengan berani. "Apakah akhirnya Anda mengakui kemungkinan itu sekarang?"

Kiyori tak jadi menjawab segera karena terdengar sebuah suara di luar pintu.

"Tehnya sudah siap, Tuan."

"Masuk."

Perhatian Kiyori teralihkan pada gadis pelayan, Hanako, yang dengan pelan menggeser pintu hingga terbuka, membungkuk, dan sekilas mengamati ruangan, lalu berhenti. Oh, ceroboh sekali dirinya, pikir Kiyori. Dengan berdiri menganggur dekat jendela, dia tidak memberi Hanako titik acuan. Hanako tidak akan tahu di mana dia harus menyediakan tehnya. Namun, sebelum Kiyori sempat mengambil tempat duduk di seberang Lady Shizuka, Hanako beranjak tepat ke tempat yang akan ditunjukkannya, di tengah-tengah antara tempatnya berdiri dan tempat seorang tamu yang punya hubungan akrab dengan Kiyori biasanya duduk. Hanako tidak pernah berhenti membuatnya terkesan. Sejak Hanako menjadi pelayannya—waktu itu dia hanyalah gadis kecil yatim piatu berusia sembilan tahun—dia telah menunjukkan kecerdasan cemerlang dan intuisi kuat yang lebih unggul ketimbang kebanyakan samurainya.

"Terima kasih, Hanako. Kau boleh pergi."

"Ya, Tuanku." Hanako membungkuk. Berjalan mundur agar tidak memungungi tuannya, dia mulai mengundurkan diri dari ruangan itu.

"Apakah Anda tidak melupakan sesuatu?" kata Shizuka, suaranya begitu lemah menyerupai bisikan yang terdengar dalam khayalan.

"Hanako. Sebentar." Apa yang telah dilupakannya? Oh, ya. "Kalau si

kurir kembali ke Edo besok, kau akan menemaninya. Di sana kau akan bergabung dengan staf rumah tangga Lord Genji di Istana Bangau yang Tenang."

"Baik, Tuanku." Meskipun perintah itu datang tiba-tiba, Hanako tidak menunjukkan tanda-tanda terkejut. Dia menurut tanpa bertanya, yang merupakan tanggapan semestinya terhadap tuannya.

"Kau sudah melayaniku dengan sangat baik, Hanako. Orangtuamu pasti bangga dengan-mu." Kiyori, tentu saja, tidak meminta maaf atau memberikan penjelasan karena mengirim-nya pergi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

"Terima kasih, Tuan. Anda telah bermurah hati menerima ketidakbecusan saya selama ini."

Kiyori mengabaikan pernyataan kerendah-hatian yang diucapkan dengan resmi itu. "Aku akan sangat berterima kasih kalau kau melayani cucuku juga."

"Ya, Tuan. Saya akan melakukannya sebaik mungkin."

Sepeninggal Hanako, Kiyori berkata, "Mengapa aku mengirimnya ke Istana Bangau yang Tenang?"

"Anda bertanya kepadaku, Tuanku?"

"Aku hanya menyuarakan pikiranku keras-keras," kata Kiyori. "Kebiasaan buruk yang telah nlemberiku reputasi sebagai orang aneh lebih dari yang layak kuterima."

"Sungguh bagus Anda telah memikirkan masaIah itu, karena keputusan ada di tangan Anda." Shizuka berhenti sejenak sebelum menambahkan, "Bukankah begitu?"

Kiyori tersenyum kecut. Dia selalu mendapati dirinya berada di posisi

yang sama setiap kali melakukan percakapan dengan Shizuka. Apa pun alasan yang dia berikan, tak peduli betapa pun logisnya, hampir selalu salah. Seperti itulah perbedaan antara logika dan bimbingan ramalan.

Katanya, "Aku mengirim Hanako kepada cucuku karena sekarang dia melaksanakan sebagian besar tugas resmi Bangsawan Agung wilayah kita, dia lebih membutuhkan pelayan yang bisa diandalkan daripada aku. Apalagi karena ada tiga orang misionaris Kristen yang dijadwalkan tiba di Edo hari-hari ini dan mereka akan tinggal di Jepang dalam perlindungan kami. Kehadiran mereka akan memicu krisis yang akan menentukan masa depan klan kita. Di luar masalah mendesak itu, aku berharap tumbuhnya perasaan saling mencintai antara Hanako dan Genji. Dialah wanita yang tepat untuk berada di sampingnya di masa berbahaya ini."

"Betapa konsistennya Anda, Tuanku. Pemikiran yang jernih, selalu."

"Kuanggap itu artinya aku salah dimengerti, seperti biasa." Kiyori menuangkan teh untuk mereka berdua, sekadar formalitas kesopanan, karena Shizuka, seperti biasa, tidak meminum tehnya.

"Perbedaan besar dalam status mereka tidak menjadi hambatan?"

"Karena masa depan akan membawa kekacauan, karakter jauh lebih penting ketimbang status."

"Betapa bijaknya," kata Shizuka, "betapa merdeka dari batasan-batasan buatan tradisi sosial, dengan mengikuti perubahan zaman."

"Kau tidak setuju?"

"Tidak sepenuhnya. Pandanganku sudah kuno, dan aku tidak banyak tahu tentang dunia luar. Tetapi, bahkan bagi orang dengan keterbatasan pemahaman seperti itu, jelas bahwa sekarang karakter bawaan jauh lebih berharga daripada status warisan."

"Kau setuju, tetapi tampaknya kau geli mendengar kata-kataku. Kuanggap itu artinya Hanako dan Genji tidak ditakdirkan untuk bersatu."

"Selalu ada hal yang tidak kita ketahui," kata Shizuka. "Hal itu harus diketahui atau tidak adalah masalah lain. Apakah Anda ingin tahu lebih banyak?"

"Aku hanya ingin tahu apa yang harus kuketahui untuk memastikan kesejahteraan klan kita."

"Kalau begitu, pengetahuan Anda sudah cukup," kata Shizuka.

Kiyori menghirup tehnya. Ekspresinya tenang, menyembunyikan kekesalan besar yang dirasakannya karena Lady Shizuka gagal memuaskan rasa ingin tahunya yang begitu jelas. Akankah Hanako dan Genji saling jatuh cinta? Dia tidak bisa bertanya kepada Shizuka, bukan karena pertanyaan itu tidak pantas—ini menyangkut pewarisan kemampuan melihat masa depan kepada generasi setelah Genji, suatu hal yang sangat penting, dan bukan sekadar spekulasi romantis—melainkan karena mengajukan pertanyaan itu sendiri membangkitkan implikasi yang berhasil dihindarinya selama 64 tahun. Kalau mau, Lady Shizuka akan memberitahukannya tanpa diminta.

Ketika menjadi jelas bahwa Lord Kiyori tidak akan melanjutkan percakapan, tatapan sedih tampak di mata Shizuka. Dia menjadi sangat diam. Ini bukan hal yang jarang terjadi ketika mereka bersama. Dalam ketenangan melankolis seperti itu, kecantikannya semakin pucat. Dapatkah seorang pria menerima penampakan yang begitu cantik sempurna sehingga itu saja cukup membuatnya gila? Jika demikian, ini menjelaskan banyak hal, bukan? Kiyori telah melihat Shizuka dalam keadaan paling menawan, sering ...sering sekali.

Ketika Kiyori bangkit untuk pergi, Shizuka mengejutkannya. Dia berkata, "Selama ini aku tidak pernah meminta sesuatu kepada Anda,

Tuanku, dan aku tidak akan pernah meminta lagi. Maukah Anda mengabulkan permintaanku sekarang?"

"Apa itu?"

"Jika Anda berkenan mengabulkan, Anda harus melakukannya tanpa mengetahui permintaanku."

Ragu-ragu bukanlah sikap pria sejati. "Kalau begitu, akan aku kabulkan."

Shizuka menunduk dalam-dalam, dahinya menempel ke lantai. "Terima kasih, Tuanku."

Kiyori menunggunya meneruskan kata-katanya. Lady Shizuka tetap menunduk untuk beberapa lama tanpa berbicara. Ketika dia mendongak, matanya basah. Kiyori tidak ingat apakah dia pernah melihat wanita itu menangis sebelumnya.

Dengan air mata mengalir, dia berkata, "Bawalah makan malam Anda ke sini, lalu bermalamlah bersamaku."

"Ini permintaan yang paling tidak adil," kata Kiyori, benar-benar terluka. "Engkau telah mempercayaku agar setuju melakukan hal itu. Aku telah bersumpah atas nama hidup dan kehormatanku untuk tidak melakukannya."

"Aku hanya meminta Anda berbagi kamar denganku, bukan tempat tidurku. Darahku adalah darah samurai murni seperti Anda juga. Aku tidak akan pernah memperdayai Anda agar melanggar sumpah.",

Kiyori masih merasa kesal. Dia mungkin tidak akan mengawali malam di tempat tidur Shizuka. Tetapi, berada di kamar yang sama dengannya sepanjang malam, sanggupkah dia menghindari berakhir di sana? Meskipun tekadnya kuat, dia tetap seorang laki-laki, dengan semua kelemahan laki-laki. Namun, tidak ada pilihan. Dia telah menyetujui. "Baiklah. Malam

ini saja."

"Terima kasih, Tuanku," kata Shizuka. Dia mendongak dan tersenyum kepadanya di antara derai air mata.

Kiyori tidak membalas senyumnya. Malam ini akan terasa sangat panjang.

Hanako mengemas barang-barangnya untuk perjalanan ke Edo. Dia dapat mendengar dua pelayan lain yang lebih muda mengobrol di kamar sebelah.

"Lord Kiyori telah memerintahkan makan malam nanti disiapkan untuknya di menara tinggi."

"Masa? Untuk berapa orang?"

"Dua! Dan beliau wanti-wanti berpesan tidak boleh ada sake."

"Makan malam di menara tinggi. Dan tak ada sake. Aneh sekali. Beliau makan malam di sana hanya kalau ingin menemui tamu penting secara pribadi. Tetapi untuk tamu seperti itu, beliau akan memesan sake, bukan?"

"Barangkali beliau tidak mengharapkan tamu jenis biasa?"

"Maksudmu bukan—"

"Ya!"

"Istrinyakah menurutmu, atau yang lain?"

Ini sudah keterlaluhan. Hanako meletakkan pakaiannya yang terlipat, pergi ke pintu yang memisahkan dua kamar itu, dan menggesernya hingga terbuka. Kedua pelayan itu terlonjak, melihat siapa yang datang, dan mengembuskan napas lega.

"Oh, ternyata kau, Hanako."

"Ya aku, untung saja. Bagaimana kalau bukan? Bagaimana kalau Lord Kiyori sendiri yang muncul?"

"Oh, beliau tidak pernah mendatangi tempat tinggal pelayan."

"Bagaimanapun, berhentilah bergosip," kata Hanako. "Atau kalau kalian merasa perlu, lakukanlah dengan lebih pelan."

"Ya, kau benar," salah seorang pelayan itu berkata. "Terima kasih telah mengingatkan kami."

Mereka berdua membungkuk kepadanya.

Hanako hendak menutup pintu di antara dua kamar itu lagi ketika salah seorang dari mereka berbisik dengan cepat dalam bisikan keras.

"Menurutmu siapa tamunya, Hanako? Istrinya? Atau yang lain?"

"Aku tidak mau menduga-duga. Sebaiknya kalian juga tidak." Dia menutup pintu di depan gadis-gadis yang masih terbelalak itu. Setelah beberapa saat sunyi, dia mendengar mereka berbisik-bisik lagi.

Sesungguhnya, Hanako mempunyai pendapat, tentu saja, meskipun dia tidak akan pernah menyatakannya. Dia tidak akan secemas ini kalau saja Lord Kiyori bertemu dengan istrinya, Lady Sadako. Namun, Hanako meragukan itu. Selama tiga belas tahun dia melayani klan Okumichi, dia telah sering mendengar potongan-potongan percakapan pribadi Lord Kiyori. Meskipun dia tidak pernah mendengar sebuah nama, dia telah mendengar cukup banyak untuk mengetahui bahwa seorang pria tidak akan berbicara dengan istrinya secara sembunyi-sembunyi, sekalipun istrinya sesosok hantu. Dia tidak menemui Lady Sadako. Dia menemui yang lain.

Rasa dingin merayapi tubuhnya dan berhenti di bawah kulit menimbulkan perasaan merinding dan tertusuk-tusuk pada lengan, punggung, dan lehernya, seolaholah jarum-jarum kecil menyembul keluar dari dalam dirinya.

Dia ingin tahu apakah Lord Genji juga akan bertemu dengan yang lain. Dia juga ingin tahu kalau kalau itu sudah terjadi.

1311, Kastel Awan Burung Gereja

Shizuka duduk dalam ketenangan meditasi selama beberapa menit sepeninggal Lord Kiyori. Kemudian, dia bangkit dan pergi ke jendela, tempat Lord Kiyori tadi berdiri dan memandang keluar. Apakah Lord Kiyori melihat apa yang dilihatnya sekarang? Perbukitan yang selalu hijau di Pulau Shikoku, langit yang kelabu gelap, pita-pita putih ombak yang dilecut hidup oleh badai lautan, dan angin musim dingin di kejauhan? Dia seharusnya bertanya kepada Lord Kiyori tadi. Barangkali malam ini akan ditanyakannya. Mereka akan berdiri bersama di depan jendela uncnara tinggi kastel ini, dan mereka akan memandang jauh ke seluruh wilayah Akaoka. Malam ini Aim menjadi malam terakhir mereka bersama. Mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

"Nyonya."

"Masuk."

Pintu digeser terbuka. Dayang kepala, Ayame, dan empat orang anak buahnya membungkuk di ambang pintu. Tak seorang pun dari mereka membungkuk dengan cara normal wanita bangsawan, yaitu kedua tangan diletakkan di lantai dan dahi direndahkan dengan anggun nyaris menyentuh lantai. Alih-alih, mereka berlutut dengan satu kaki saja dan membungkuk sedikit dari pinggang, cara menghormat para prajurit di medan perang. Mereka semua mengenakan hakama yang seperti kulot alih-alih kimono panjang dan rumit sebagai-mana layaknya wanita dari kamar dalam, dan lengan jaket pendek mereka diikat ke belakang sehingga lengan mereka dapat dengan lebih bebas menggerakkan naginata, tombak bermata panjang, yang mereka bawa. Selain naginata setiap dayang memiliki

pedang pendek wakizashi yang diselipkan pada kain pengikat pinggang. Ayame sendiri mempunyai dua bilah pedang di pinggangnya, sebuah wakizashi dan ditambah sebuah pedang panjang katana. Kecuali bahwa dia seorang wanita muda berusia tujuh belas tahun, Ayame adalah gambaran pahlawan samurai. Bahkan, rambutnya telah dipotong, tidak lagi terurai di punggungnya hingga ke lantai, tetapi diikat menjadi ekor kuda pendek, hanya sekitar 25 sentimeter dari kepalanya. Pria atau wanita, betapa mudahnya untuk jatuh cinta kepada seseorang yang begitu tampan. Keempat dayang lainnya juga berpenampilan serupa.

Ayame berkata, "Situasinya seperti yang Anda perkirakan, Nyonya. Lord Hironobu belum kembali dari berburu. Tak ada kurir yang datang dari beliau. Dan di kastel ini, tak dapat ditemukan satu pun samurai yang diketahui setia kepada beliau dan Anda."

"Nyonya," kata salah seorang dayang di belakang Ayame, "belum terlambat untuk melarikan diri. Ambillah kuda sekarang dan pergilah ke kastel Lord Hikari. Beliau pasti akan melindungi Anda."

"Lord Hikari sudah mati," kata Shizuka. Dia melanjutkan, sementara para dayangnya terkesiap.

"Demikian juga Lord Bandan. Dan para keturunan serta semua keluarga mereka.

Pengkhianatan sudah mencapai hampir semua tempat. Malam ini, kastel mereka akan terbakar. Besok malam, para pengkhianat akan sampai di sini."

Ayame membungkuk, dengan gaya militer di medan perang lagi, matanya menatap mata Shizuka.

"Kita akan membawa mati mereka sebanyak mungkin, Nyonya."

"Ya, tentu saja," sahut Shizuka. "Dan meskipun kita akan mati, mereka

tidak akan menang. Garis keturunan Lord Hironobu akan terus berlanjut lama setelah keturunan mereka punah." Dia merasakan tendangan bayi dalam kandungannya dan meletakkan telapak tangannya di perutnya yang membuncit. Sabar, Nak, sabar. Kau akan memasuki dunia penuh u:igrcli ini tak lama lagi.

Para dayangnya menganggukkan kepala dan menangis. Ayame, yang paling berani di antara mereka berjuang menahan tangis. Air matanya menggenang, tetapi tidak jatuh.

Situasi ini sedramatis adegan dalam salah satu drama kabuki yang sekali-sekali disebutkan oleh Lord Kiyori. Tetapi tentu saja, tak ada pertunjukan drama seperti itu sekarang. Kabuki baru ditemukan tiga ratus tahun kemudian.

1860, Kastel Awan Burung Gereja.

Shigeru melewati lorong-lorong kastel klannya sendiri bagaikan seorang pembunuh, menyelinap dari bayangan ke bayangan, terkadang berhenti dalam kediaman total, kemudian bergerak lagi dengan tiba-tiba. Meskipun mata biasa dapat mengenalinya jika melihatnya, dia bergerak begitu rupa sehingga para pelayan maupun samurai tidak melihatnya. Jika mereka melihatnya, mereka akan mengakui kehadirannya, menyapanya dengan hormat, dan membungkuk. Dia, sebaliknya, karena melihat apa yang sesungguhnya tidak ada, akan menghunus pedangnya dan membunuh mereka. Ini adalah ketakutannya dan menjadi alasan baginya untuk bergerak seperti siluman. Kendali dirinya mulai terlepas dan dia tidak tahu seberapa banyak sisa ketahanannya.

Telinganya bergema dengan suara-suara sumbang yang jahat dan memberontak. Matanya berjuang menembus citra transparan penyiksaan dan pembantaian. Meskipun dia masih dapat membedakan dunia yang dijejaknya dari dunia yang muncul dari pikirannya, dia ragu apakah itu dapat dilakukannya lebih lama lagi. Dia sudah tidak tidur sehari-hari.

Akibatnya, penampakan yang membuatnya terjaga semakin kuat dan mendorongnya lebih keras ke arah kegilaan. Dia dikenal luas sebagai pejuang besar pada zaman ini, satu-satunya samurai dalam dua ratus tahun yang layak disetarakan dengan Musashi yang legendaris. Tanpa kebanggaan berlebihan atau kerendah-hatian palsu, dia percaya reputasinya layak dia sandang. Namun, semua keahlian perangnya tidak berguna melawan musuh di dalam dirinya.

Pada saat penyakitnya memburuk, dia menolak berpaling kepada satu-satunya orang yang mungkin dapat menolongnya. Ayahnya. Sebagai satu-satunya putra Lord Kiyori yang masih hidup, Shigeru merasa malu mengakui kelemahan seperti itu. Dalam setiap generasi klan Okumichi, satu orang terlahir dengan anugerah kemampuan melihat masa depan. Pada generasi di atasnya, orang itu adalah ayahnya. Pada generasi sesudah generasinya, orang itu adalah kemenakannya, Genji. Pada generasinya, beban itu telah ditimpakan kepada Shigeru sendiri. Selama lebih dari enam puluh tahun, Kiyori telah menggunakan kemampuan itu untuk membimbing klan mereka. Bagaimana mungkin Shigeru menemuinya sambil menangis ketika saatnya tiba untuk mulai melihat pertanda?

Kini, sudah hampir terlambat, dia menyadari bahwa tidak ada pilihan baginya. Pertanda tidak muncul dengan cara yang sama pada setiap orang, dan setiap orang yang terpilih juga tidak dapat mengatasinya sendiri. Dia tenggelam dalam banjir bayangan dan suara-suara yang sama sekali tidak dapat dipahaminya. Mesin-mesin raksasa aneh yang menyerupai monster yang ada dalam fabel dan legenda berpusing melintasi daratan, menelan barisan-barisan manusia berpakaian seragam aneh yang hanya diam menunggu. Udara berlapis-lapis, penuh warna-warni, dan berbau busuk melingkupi kastel dan kota ini. Pada malam hari, langitnya sendiri menggeram seperti perut makhluk raksasa yang tak kasatmata dan melahirkan hujan api yang menghancurkan apa saja di bawahnya. Korban-korban menjerit.

Apakah arti semua ini? Jika itu adalah bayangan masa depan, ke arah mana dia ditunjukkan? Hanya seseorang dengan pengalaman serupa yang mampu memahaminya.

Obrolan para pelayan memberitahunya di mana Lord Kiyori berada. Di menara tinggi. Karena dia berusaha keras agar tidak terlihat, perlu waktu satu jam bagi Shigeru untuk melalui jarak yang biasanya dapat ditempuh dalam beberapa menit saja. Akan tetapi, dia mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri karena sampai di sana tanpa diketahui. Tak seorang pun menyapanya, jadi tak seorang pun mati. Lagi pula, dalam perjalanan yang berkepanjangan tadi, pertanda-pertanda yang dia lihat telah melemah. Tentu saja, pertanda itu akan segera kembali, tetapi jeda itu sangat melegakan. Dia baru saja hendak mengumumkan kehadirannya kepada ayahnya ketika dia mendengarnya berbicara.

"Aku mengirim Hanako kepada cucuku," kata Kiyori, "karena sekarang dia melaksanakan sebagian besar tugas resmi Bangsawan Agung wilayah kita, dia lebih membutuhkan pelayan yang bisa diandalkan daripada aku."

Kiyori berhenti seakan-akan sedang mendengarkan tanggapan, kemudian berbicara lagi. Dia terus seperti itu untuk beberapa saat. Di luar pintu, Shigeru memusatkan seluruh perhatiannya, tetapi tak sekalipun dia berhasil menangkap suara orang yang bersama ayahnya itu.

"Karena masa depan akan membawa kekacauan," kata Kiyori, seakan-akan menjawab sebuah pertanyaan, "karakter jauh lebih penting ketimbang status." Lalu, setelah berhenti sesaat, "Kau tidak setuju?" Dan, setelah sebuah jeda lagi. "Kau setuju, tetapi tampaknya kau geli mendengar kata-kataku. Kuanggap itu artinya Hanako dan Genii tidak ditakdirkan untuk bersatu."

Hanako dan Genji? Shigeru terguncang. Hanako hanyalah pelayan di kastel ini. Bagaimana mungkin dia ditakdirkan untuk mendampingi seorang hangsawan? Apakah ayahnya tidak sedang merencanakan kejahatan

terhadap cucunya sendiri? Shigeru bertekad melihat teman bicara Kiyori. Setiap kali Kiyori berbicara, Shigeru bisa memperkirakan ke arah mana Kiyori menghadap dari perubahan kekuatan suaranya. Dia menunggu sampai saat yang tepat dan dengan pelan-pelan menggeser pintu cukup untuk membuat celah kecil. Dengan menggeser sudut pandangan di celah, dia memindai ruangan itu selama percakapan berlangsung.

"Aku hanya ingin tahu apa yang harus kuketahui untuk memastikan kesejahteraan klan kita."

Kiyori duduk di tengah ruangan sambil menghirup teh. Sajian itu diperuntukkan bagi dua orang. Cangkir satu lagi, terisi penuh, tidak tersentuh di seberang Kiyori. Shigeru selesai memeriksa ruangan itu. Tak ada orang lain di sana. Apakah orang itu telah pergi melalui jalan rahasia yang tidak diketahuinya? Tampaknya itu tidak mungkin. Namun, Shigeru ingat, Kiyori merancang sendiri menara itu, dan tak seorang pun pernah melihat perencanaannya. Siapa pun yang ditemuinya tentunya tidak keluar melalui jendela. Satu-satunya jalan lain untuk turun hanyalah melewati Shigeru, dan tak seorang pun telah melewatinya.

"Apa itu?" Kiyori bertanya.

Mengira dia telah tertangkap basah, Shigeru berlutut dan membungkuk. Dia ragu sejenak, tidak tahu apa yang harus dikatakannya, dan saat itulah Kiyori berbicara lagi.

"Kalau begitu, akan aku kabulkan."

Shigeru bangkit dengan cepat. Jadi, seseorang masih ada di dalam sana. Sekali lagi dia mengintip ke dalam kamar. Kiyori memandang lurus ke depan dan berbicara lagi seakan-akan sedang menanggapi seseorang yang berada tepat di depannya.

"Ini permintaan yang paling tidak adil," kata Kiyori. "Engkau telah memperdayaiku agar setuju melakukan hal itu. Aku telah bersumpah atas

nama hidup dan kehormatanku untuk tidak melakukannya."

Shigeru melangkah mundur, mendadak beku.

"Baiklah," dia mendengar ayahnya berkata, "malam ini saja."

Shigeru meninggalkan tempat itu, awalnya dengan hati-hati, kemudian dia lari dari kastel secepat kakinya mampu membawanya. Ayahnya tidak mungkin membantunya karena dia juga sudah gila. Kiyori telah berbicara dengan seorang wanita. Mungkin itu Lady Sadako, istri Kiyori dan ibunda Shigeru. Itu saja sudah buruk. Lady Sadako meninggal tak lama setelah melahirkan Shigeru. Akan tetapi, dia merasa wanita itu bukan almarhum ibunya. Kiyori berkata bahwa dia telah bersumpah tak akan pernah lagi tidur dengannya. Kiyori tidak akan berkata begitu kepada istrinya sendiri, tidak kepada hantunya sekalipun.

Menara tinggi Kastel Awan Burung Gereja, tempat Kiyori melewati begitu banyak waktunya untuk menyendiri, sudah lama dianggap berhantu. Dikatakan bahwa bayangan-bayangan misterius pada waktu senja di sana sering menyerupai noda darah dari masa yang sangat lampau. Kisah-kisah seperti itu selalu muncul di sekitar tempattempat tragedi kuno, dan kastel mana di Jepang yang tidak memiliki kisah serupa? Di kastel ini, tragedi yang terjadi adalah pengkhianatan, serangan tak terduga, dan pembunuhan mengerikan, yang nyaris menghabiskan klan Okumichi pada masa-masa awalnya. Dan, itu terjadi pada musim gugur pada tahun kesepuluh Kaisar Go-Nijo.

Putri sihir itu, Lady Shizuka, telah melewati jam-jam terakhirnya di ruang yang sama di menara itu.

Ayahnya telah bersekutu dengan ruh jahat seseorang yang telah mati lebih dari lima ratus tahun lalu.

1311, Kastel Awan Burung Gereja

Shizuka dan Ayame memandang keluar dari jendela di menara tinggi dan menyaksikan tiga arus pasukan bergerak mendekati Kastel Awan Burung Gereja.

"Berapa jumlah mereka, menurutmu?" tanya Shizuka.

"Enam ratus dari timur, tiga ratus dari utara, seratus lagi dari barat," sahut Ayame.

"Dan berapa jumlah kita?"

"Enam belas dayang berada di menara. Tiga puluh laki-laki, semuanya pengawal pribadi Lord Chiaki, menunggu para pengkhianat di gerbang kastel. Mereka segera datang begitu dipanggil. Kurir-kurir sudah dikirim untuk menemukan beliau. Barangkali beliau akan datang sebelum serangan dimulai."

"Barangkali," kata Shizuka, tahu bahwa Lord Chiaki tidak akan datang.

Ayame berkata, "Saya sulit menerima bahwa Go telah mengkhianati Lord Hironobu dan Anda sendiri. Apakah ada kemungkinan lain?"

"Go telah mengatur agar Chiaki jauh dari sini pada saat kritis," kata Shizuka, "karena dia tahu kesetiaan putranya tidak tergoyahkan. Ketidakhadiran Chiaki adalah bukti. Go tidak mau membunuhnya ketika dia membunuhku."

"Betapa kejamnya hidup ini," kata Ayame. "Lord Hironobu pasti sudah meninggal di masa kecilnya kalau bukan karena Go. Beliau tidak akan hidup untuk menjadi Bangsawan Agung tanpa kesetiaan dan keberanian Go. Tetapi sekarang, begini. Mengapa?"

"Kecemburuan, keserakahan, dan ketakutan," kata Shizuka. "Mereka bahkan sanggup menghancurkan langit seandainya para dewa lengah sebentar saja. Apalagi kita yang begitu rentan di bawah sini."

Mereka menyaksikan kekuatan musuh bersatu tikus membentuk kumpulan besar pasukan. Dan, sebelum matahari tenggelam di balik pegunungan, api unggun perkemahan menyala di antara mereka.

"Mengapa mereka menunggu?" kata Ayame. "Mereka jauh lebih kuat. Seribu melawan kurang lebih lima puluh."

Shizuka tersenyum. "Mereka takut. Malam tiba. Waktunya para penenung mencapai puncak kekuatan."

Ayame tertawa. "Orang-orang bodoh. Dan mereka berambisi menguasai dunia."

"Justru orang-orang bodoh yang memiliki ambisi seperti itu," kata Shizuka. "Perintahkan dayang-dayangku dan para samurai Chiaki untuk beristirahat. Kita aman untuk sementara waktu."

"Baik, Nyonya."

"Kau tidak perlu cepat-cepat kembali ke sini, Ayame. Aku akan baik-baik saja. Temanilah adikmu."

"Anda yakin, Nyonya? Bagaimana dengan bayi Anda?"

"Putriku baik-baik saja," kata Shizuka, "dan akan lahir pada waktunya, tidak lebih awal."

"Putri?"

"Putri," sahut Shizuka.

Jika benar-benar mungkin merasakan kegembiraan dan kesedihan pada saat yang sama, barangkali Ayame berhasil melakukannya saat itu, ketika air mata jatuh ke pipinya dan wajahnya menjadi cerah dengan senyum sempurna. Dia membungkuk rendah dan meninggalkan kamar tanpa bersuara.

Shizuka mengatur dirinya dan menunggu kedatangan Kiyori.

1860, Kastel Awan Burung Gereja

Hanako berjalan melintasi taman di tengah kastel. Sebelumnya, dia tidak pernah melakukan itu tanpa izin. Taman itu khusus dibuat untuk dinikmati para tuan dan nyonya keluarga bangsawan, bukan pelayan. Namun, dia mau mengambil risiko dimarahi. Besok dia akan pergi ke Edo. Siapa yang tahu kapan dia akan kembali kembali? Barangkali tidak akan pernah. Dia ingin melihat mawar-mawar itu sebelum pergi. Di sini, bunganya bermekaran dalam jumlah begitu berlimpah sehingga kastel ini terkadang disebut Kastel Taman Mawar alih-alih Kastel Awan Burung Gereja. Dia lebih suka nama bunga.

Sekuntum mawar mekar menarik perhatiannya. Ukurannya lebih kecil ketimbang yang lain, tetapi kelopak bunganya penuh, dan warnanya begitu cerah. Mungkin seperti itulah definisi warna merah sebenarnya.

Kecemerlangannya di tengah cahaya senja yang memudar sangat menarik hati. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Duri yang tak terlihat menusuknya. Ketika dia menarik tangannya kemali, dia melihat setetes darah, tepat sewarna dengan kelopak bunga, membentuk kuncup mawar mungil di ujung jarinya.

Hanako bergidik. Apakah ini bukan sebuah pertanda? Dia bergegas pergi untuk melanjutkan tugas malamnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Kiyori.

Hanako dan pelayan kedua yang membawa hidangan makan malam masuk seperti yang diharapkannya. Di belakang mereka, tanpa pemberitahuan, muncul Shigeru.

Shigeru membungkuk di ambang pintu.

"Aku mohon maaf telah datang kemari tanpa izin Ayah terlebih

dahulu."

Sekilas dia memindai kamar itu dan memastikan tak ada orang lain bersama ayahnya. Ukuran kamar tidak berubah. Jadi, tidak ada ruang tersembunyi yang ditambahkan sejak terakhir dia kemari.

Namun malam ini, sebagaimana siang tadi, dia yakin ayahnya berbicara dengan seseorang.

Kiyori tidak suka dikejutkan. Hanako seharusnya memberitahukan kehadiran Shigeru kepadanya sebelum membuka pintu. Dia melemparkan pandangan mencela ke arah gadis itu. Akan tetapi, ekspresi kekagetan pada wajah Hanako menunjukkan bahwa dia juga tidak menyadari kehadiran Shigeru. Itu hanya berarti bahwa Shigeru telah menggunakan ilmu siluman di belakangnya agar tetap tidak terlihat. Kiyori baru menyadari wajah putranya yang begitu tirus dan matanya yang berkilat-kilat liar. Di lain situasi, perilaku aneh Shigeru dan tanda-tanda yang sangat jelas menunjukkan pergolakan batinnya akan membuat Kiyori memerhatikan. Namun malam ini, Lady Shizuka harus mendapatkan perhatian penuh darinya. Selama bertahun-tahun sejak dia menemuinya, kunjungan Lady Shizuka tidak pernah lebih dari dua kali dalam setahun. Dalam minggu terakhir ini, dia telah menemui Lady Shizuka setiap hari. Jelas ini sebuah tanda dari kemunduran mentalnya sendiri. Para keturunan Okumichi yang terpilih dengan pengecualian yang langka, pada akhirnya dihancurkan oleh kekuatannya sendiri. Mengapa pula dia harus berbeda? Akan tetapi, dia bertekad untuk tidak mempermalukan diri sendiri dan klannya. Jika waktunya telah tiba, dan dia sudahtidak berguna untuk siapa pun, dia akan mengakhiri hidupnya sendiri daripada mati dalam keadaan gila. Dia akan menangani Shigeru lain waktu. Jika lain waktu itu masih ada.

"Ya, ada apa?"

"Aku ingin berbicara dengan Ayah tentang suatu hal penting. Tetapi, kulihat Ayah sedang menunggu tamu, jadi aku tidak akan mengganggu lagi. Aku akan meminta Ayah meluangkan waktu bagiku lain." Shigeru membungkuk dan pergi. Dia telah melakukan apa yang harus dilakukan sebelumnya ketika makanansedang disiapkan. Dia datang hanya untuk memastikan apa yang dicurigainya. Tamu itu tak terlihat oleh siapa pun kecuali ayahnya.

"Titik balik kehidupannya sudah sampai," kata Lady Shizuka setelah mereka tinggal

berdua saja. "Tak ada yang bisa dilakukan kecuali menunggu takdir."

"Itu tidak memberiku semangat," kata Kiyori.

"Mengapa Anda harus disemangati atau tidak disemangati?" tanya Shizuka. "Kenyataan akan menjadi jernih jika sifat-sifat emosional tidak dibiarkan mengaburkannya."

"Manusia," kata Kiyori, "selalu merasakan emosi meskipun telah berlatih, menghadapi kecenderungan, atau keadaan. Mereka tidak dapat dan tidak selalu bertindak berdasarkan emosi."

"Manusia," sahut Shizuka. "Apakah cuma imajinasiku, atau Anda memang memberi-kan penekanan pada kata itu?"

"Ya, aku menekankannya. Aku tidak tahu kau ini apa sebetulnya, tetapi jelas kau bukan manusia."

Lady Shizuka mengangkat lengan kimononya untuk menutupi mulutnya dan tertawa, matanya berbinar dengan keriangannya yang nyaris kekanak-kanakan.

"Betapa serupanya kita, Tuanku, dan betapa tidak serupanya. Pada

akhir kebersamaan kita, Anda telah mencapai sebuah kesimpulan yang sama dengan yang kudapatkan di awal, ketika Anda pertama kali muncul di hadapanku."

Beberapa saat berlalu sebelum Kiyori akhirnya cukup pulih untuk berkata-kata. "Ketika aku muncul, di hadapanmu?"

Lady Shizuka bangkit, lapisan kimono sutranya berdesik pelan, bagaikan suara dedaunan wisteria yang disentuh lembut oleh angin sepoi-sepoi, dan dia pergi ke jendela sebelah timur.

"Maukah Anda menyenangkan hatiku, Tuanku?"

Kiyori, terlalu terguncang untuk menolak, bangkit berdiri di sampingnya. Shizuka menunjuk hamparan pematangan di luar.

"Apa yang Anda lihat?"

"Malam," sahut Kiyori.

"Dan apa ciri-ciri malam yang menonjol?"

Kiyori berusaha keras untuk berkonsentrasi. Mengatur pernapasannya, melambatkan degup kencang jantungnya, mengabaikan badai pemikiran yang menekan mata dan pelipisnya, dia berkonsentrasi tentang malam. Di laut, angin bertiup kencang, menaikkan ombak putih setinggi manusia dan mengempaskannya ke pantai berbatu di bawah. Angin yang sama telah menyapu langit hingga bersih, dan bintang-bintang berkelip tanpa tabir awan atau kabut. Di daratan, desir angin di pepohonan menenggelamkan nyanyian burung malam.

Dia berkata, "Angin kencang, langit jernih, lautan bergolak."

Shizuka berkata, "Memang sudah malam, tetapi tak ada angin sama sekali. Kabut mengalir melintasi lembah-lembah, hanyut ke timur melalui api unggun perkemahan, dan menuju lautan. Di pagi hari, kabut tebal akan

kembali ke daratan. Pada jam anjing, ketika kabut terangkat, aku akan mati." Dia tersenyum. "Tentu saja, itu tak ada artinya bagi Anda karena Anda percaya aku sudah mati, dan sudah lima ratus tahun lalu."

"Aku tidak melihat api unggun perkemahan," kata Kiyori.

"Aku tahu Anda tidak melihatnya," kata Shizuka, "karena sebagaimana aku tidak benar-benar ada di sana, Anda tidak benar-benar ada di sini." Dia bergerak tiba-tiba dengan kecepatan tak terduga, dan sebelum Kiyori sempat menghindar, Shizuka menyentuhnya sekilas. Dia merasakan, bukan kehangatan tangan seseorang, alihalih—

"Gelenyar rasa dingin," kata Shizuka, melengkapi pikirannya, "bukan di kulit tetapi jauh di dalam tulang, bukan rasa dingin yang disebabkan oleh angin utara, tetapi lebih menusuk, seperti sebuah pertanda akan datangnya bencana."

"Ya," sahut Kiyori. "Dan bagimu?"

"Sama," katanya. "Dengar. Apa yang Anda dengar?"

"Angin, naik."

"Aku mendengar seruling," katanya. "Lady Ayame, memainkan The Unseen Moon." .

"Aku tahu lagu itu," kata Kiyori. "Ketika Genji masih kecil, dia sering memainkannya."

"Seperti apa bunyinya?"

Kiyori kembali merasakan dingin yang menggigit itu.

Dia berkata, "Angin, naik."

"Ya," sahut Shizuka. "Angin, naik."

Shigeru berlutut di depan altar kuil dalam keremangan cahaya

sebatang lilin. Tinggal satu kemungkinan tindakan yang masih terbuka untuknya. Kalau saja dia tidak begitu terperangkap dalam pergulatan ambisi pribadinya selama bertahun-tahun ini, dia mungkin bisa melihat selama bertahun-tahun ini, dia mungkin bisa melihat ada sesuatu yang salah dengan ayahnya. Barangkali, dia tidak akan begitu cepat mengabaikan gunjingan yang telah didengarnya. Sekarang, semuanya sudah terlambat.

Dia menyalakan dupa pertama dari seratus delapan batang yang akan dibakarnya selama sembahyang kali ini. Seratus delapan adalah jumlah penderitaan manusia, seratus delapan adalah kurun waktu yang akan dihabiskannya di dalam seratus delapan jenis neraka untuk kejahatan yang akan mulai dilakukannya malam ini. Saat ini, ayahnya pasti sudah tewas, teracuni empedu ikan buntal yang dia masukkan ke dalam makanannya. Setelah upacara pengakuan dosa ini selesai, dia akan menemui istri dan anak-anaknya. Kemudian, hanya keponakannya, Genji, yang akan tersisa. Segera peluang akan datang dan Genji akan mati pula. Kutukan melihat masa depan akan berakhir. Bahwa garis darah Okumichi akan berakhir juga merupakan konsekuensi yang tak terelakkan.

Dengan membungkuk takzim, Shigeru meletakkan dupa di altar penghormatan untuk arwah ayahnya. "Maafkan aku, Ayah. Kumohon, maafkan aku."

Dia mengambil dupa kedua dan mengulangi langkah-langkah persembahan.

"Maafkan aku, Ayah. Kumohon, maafkan aku."

Kutukan akan berakhir. Pasti berakhir.

"Maafkan aku, Ayah. Kumohon, maafkan aku."

Masa depan seharusnya tidak diketahui. Jika diketahui, ia akan berbalik dan melahap si pengintip.

"Maafkan aku, Ayah. Kumohon, maafkan aku."

Dia berharap, Lord Kiyori tidak menderita. Sebelum merenggut nyawa, empedu ikan buntal menimbulkan halusinasi yang sangat nyata. Barangkali, dia membayangkan dirinya dalam pelukan kekasih hantunya untuk terakhir kalinya.

Shigeru menyalakan dupa kelima. Asap mulai memenuhi kuil kecil itu.

Di luar, di langit di atas sana, gumpalan-gumpalan awan tertiuap ke pantai oleh angin yang naik. Bulan, yang satu jam lalu purnama dan cemerlang, sekarang bersembunyi dan tidak terlihat.

1860, Istana Bangau yang Tenang di Edo

Okumichi no kami Genji, ahli waris kekuasaan Wilayah Akaoka yang berikutnya, duduk bersandar di lantai dalam gaya santainya yang biasa, bertopang pada satu siku, cangkir sake di tangannya, senyum di bibirnya. Sebagian besar dari selusin geisha yang menemaninya sedang menari dan bernyanyi serta memetik dawai koto dan shamisen dengan irama yang riang. Satu geisha duduk di sampingnya, siap menuangkan sake ketika cangkirnya perlu diisi lagi. Geisha itu berkata, "Mengapa Anda berhenti bernyanyi, Tuan? Anda pasti sudah tahu liriknya. The Abbot and the Courtesan adalah salah satu lagu paling populer tahun ini."

Genji tertawa dan mengangkat cangkir ke arahnya. "Dalam kontes antara menyanyi dan minum, aku khawatir menyanyi selalu kalah." Dia menurunkan cangkirnya setelah menghirupnya sedikit. Gayanya memang seperti pria mabuk, tetapi matanya, yang jernih dan berbinar, tidak.

Rambut Genji, yang ditata rumit dan formal untuk menyesuaikan kedudukannya sebagai bangsawan tinggi, agak acak-acakan, dengan sejumput rambut ikal terjulur lepas di dahinya. Itu bukan hanya memperjelas keadaannya yang setengah mabuk, melainkan juga menunjukkan kelemahan, suatu sifat yang juga ditunjukkan dengan

kimono yang dikenakannya. Kimononya berwarna terlalu mencolok dan dibordir terlalu rumit untuk seorang samurai serius berusia 24 tahun, terutama untuk seseorang yang ditakdirkan menjadi Bangsawan Agung kelak. Di seluruh Jepang, hanya ada 260 orang bangsawan agung, dan mereka menjadi penguasa mutlak di wilayah masing-masing. Dalam kasus Genji, ketidakpantasan pakaiannya semakin ditegaskan oleh wajahnya, yang sudah berada di ambang kecantikan. Bahkan, kulitnya yang halus, bulu matanya yang panjang, dan bibirnya yang penuh dapat mengalahkan penampilan semua geisha yang hadir. Kecuali satu. Dialah yang mendapatkan perhatian penuh Genji saat ini meskipun dia menyembunyikan minatnya dengan cukup baik.

Mayonaka no Heiko—Keseimbangan Tengah Malam—duduk di seberang ruangan, bermain shamisen. Dia adalah geisha yang paling dipuji tahun ini. Genji telah mendengar berulang-ulang kabar tentang kesempurnaannya dalam mingguminggu terakhir ini. Dia tidak terlalu memercayainya. Kabar semacam itu selalu menyebar dari tahun ke tahun. Kecantikan tak tertandingi tahun lalu akan memudar dikalahkan kecantikan baru tahun ini, sebagaimana kecantikan tahun ini akan memberi takhtanya kepada yang lain tahun depan. Akhirnya, Genji mengundangnya ke istana, bukan karena berminat, melainkan untuk menjaga reputasinya sebagai samurai paling dangkal dan tak serius di seluruh Ibu Kota Shogun, Edo. Kini, dia ada di sini, dan di luar dugaan Genji, dia melebihi bahkan gambaran paling liar yang pernah didengarnya.

Seluruh kecantikan sejati selalu tiada banding, sesuatu yang hanya bersifat badani.

Namun, setiap gerak Heiko begitu sempurna sehingga Genji tidak yakin benar apakah dia sungguh-sungguh melihat atau hanya berkhayal. Caranya membuka dan menutup jemari tangannya yang halus, caranya memiringkan kepala sedikit ke kanan atau ke kiri, caranya membuka bibir secelah kecil ketika dia terkesiap sopan atas komentar seseorang yang

dianggap cerdas, caranya dia memulai senyum, bukan dari mulutnya, melainkan dari matanya, sebagaimana ekspresi tulus tercipta.

Ini bukan untuk menyatakan bahwa bagaimapun dia mempunyai kekurangan. Matanya tepat berbentuk buah badam lonjong, kulitnya sesempurna salju malam yang jatuh di bawah cahaya bulan purnama pada musim dingin, lekuk-lekuk tubuhnya yang halus di balik kimono merupakan penyempurna ideal untuk kain sutranya yang jatuh, tulang pergelangan tangannya yang kecil menunjukkan kerapuhan tubuh yang menggoda.

Genji belum pernah melihat seorang wanita secantik itu. Dia bahkan belum pernah membayangkannya.

Geisha di sisinya menghela napas.

"Oh, Heiko itu. Kehadirannya selalu menyulitkan kami untuk menarik minat siapa pun. Betapa kejamnya hidup ini."

"Siapa yang kaubicarakan?" tanya Genji. "Bagaimana bisa aku melirik orang lain ketika engkau begitu dekat?" Kegagahannya akan lebih efektif jika saja dia menyebutkan nama geisha itu. Tetapi sesungguhnya, Genji tidak lagi dapat mengingatnya.

"Ah, Lord Genji, Anda sangat baik. Tetapi, aku tahu ketika aku dikalahkan." Dia tersenyum, membungkuk, dan berjalan melintasi ruangan ke sisi Heiko. Keduanya bercakap-cakap sejenak. Heiko menyerahkan shamisenya kepada geisha lain dan beranjak untuk duduk di samping Genji. Ketika dia berjalan melintasi ruangan, semua mata pria yang hadir mengikutinya. Bahkan Saiki, penasihat Genji, dan Kudo, komandan pasukan pengawal pribadi Genji, tidak dapat menahan diri. Jika ada pengkhianat di antara para samurainya, sebagaimana yang dicurigai kakeknya, saat ini adalah waktu yang tepat untuk membunuh Genji. Kecuali, tentu saja, para pengkhianat sekalipun, jika ada, juga sedang memperhatikan Heiko. Demikianlah kekuatan kecantikan. Ia mengalahkan

disiplin dan pengkhianatan sekalipun.

"Aku tidak bermaksud mengganggu pertunjukanmu," kata Genji.

Heiko membungkuk dan duduk di sampingnya. Gemeresik halus sutra kimono-nya mengingatkan Genji akan bunyi ombak menyayup dari pantai di kejauhan.

"Anda tidak mengganggu, Tuanku," sahut Heiko.

Untuk pertama kalinya, Genji mendengarnya berbicara. Dia mengerahkan seluruh disiplin dirinya agar tidak tercengang takjub. Suaranya bagaikan denting lonceng, bukan dalam artian serupa, melainkan karena gemanya terdengar tanpa akhir meskipun suaranya sudah menghilang. Setelah dia begitu dekat, Genji melihat bercak samar di wajahnya. Dia dapat dengan mudah menutupi bercak-bercak itu dengan *make up*, tetapi itu tidak dilakukannya. Sedikit cacat itu mengingatkan akan ketidaksempurnaan yang penting dalam hidup itu sendiri, dan betapa hidup itu singkat dan tidak terduga, Apakah dia benar-benar begitu menarik, ataukah Genji telah mabuk lebih dari yang pura-pura ditunjukkannya?

Aku telah mengganggumu," kata Genji. "Kau tidak lagi bermain shamisen."

"Itu benar," sahut Heiko, "tetapi, aku masih menampilkan pertunjukan."

"Benarkah? Mana alat musikmu?"

Heiko mengembangkan kedua lengannya yang kosong seolah-olah sedang memamerkan sesuatu. Senyumnya sangat samar dan masih bersisa di bibirnya. Dia menatap Genji tepat di matanya dan tidak mengalihkan pandangan sampai Genji berkedip, terkejut oleh kata-kata dan juga tatapannya.

"Dan apa jenis pertunjukanmu?"

"Aku berpura-pura menjadi geisha yang sedang berpura-pura tertarik kepada tamunya lebih dari yang dia rasakan sebenarnya," kata Heiko. Senyumnya sedikit lebih jelas sekarang.

"Hm, kau jujur sekali. Tak ada geisha yang kukenal pernah membuat pengakuan seperti itu. Bukankah mengakui ketidaktulusan itu melanggar kode etik profesimu?"

"Hanya dengan melanggar aturan, aku akan mencapai tujuanku, Lord Genji."

"Dan apakah tujuanmu?"

Di atas lengan kimono yang diangkat Heiko untuk menutupi senyum di bibirnya, matanya tersenyum cerah kepada Genji.

Katanya, "Jika aku mengatakannya kepada Anda, Tuanku, tak ada lagi yang dapat Anda temukan kecuali tubuhku, dan berapa lama itu akan mempertahankan minat Anda, betapapun menggoda dan ahlinya?"

Genji tertawa. "Aku sudah mendengar tentang kecantikanmu. Tak seorang pun memperingatkan aku tentang kecerdasanmu."

"Kecantikan tanpa kecerdasan pada wanita bagaikan kekuatan tanpa keberanian pada pria."

"Atau kemuliaan tanpa disiplin pejuang pada ku1 H ng samurai," ujar Genji, dengan seringai mengejek diri sendiri.

"Betapa lucunya kalau saja semuanya seperti itu," kata Heiko. "Aku akan berpurapura menjadi bangsawan yang berpura-pura tertarik kepada tamunya lebih dari kenyataannya, dan Anda akan berpura-pura menjadi bangsawan samurai tanpa disiplin pejuang."

"Jika kau hanya berpura-pura untuk berpuraini,t, hukankah itu berarti kau benarbenar tertarik kepada tamumu?"

"Tentu saja, Tuanku. Bagaimana mungkin aku tidak tertarik kepada Anda? Aku telah banyak mendengar tentang Anda. Dan Anda begitu berbeda dari bangsawanbangsawan lain."

"Tidak begitu berbeda dari semua bangsawan lain." kata Genji. "Banyak yang sudah kehilangan kekuatan dan harta mereka untuk wanita, puisi, dan sake."

"Ah, tetapi tak seorang pun kecuali Anda yang tunya berpura-pura begitu." kata Heiko.

Genji tertawa lagi meskipun dia tidak merasa ingin tertawa. Dia meneguk lebih banyak sake untuk mengulur waktu agar dapat memikirkan apa yang dikatakan Heiko. Apakah dia benar-benar dapat mengetahui kebohongannya? Ataukah ini hanya permainan kata-kata geisha?

"Baiklah, aku bisa berpura-pura untuk berpurapura, yang berarti aku benar-benar seperti apa yang pura-pura kutunjukkan."

"Atau kita dapat membuang semua kepura-puraan," kata Heiko, "dan menjadi diri kita sebenarnya di hadapan satu sama lain."

"Mustahil," kata Genji, dan meneguk sake lagi. "Aku seorang bangsawan. Kau seorang geisha. Kepura-puraan adalah esensi dari keberadaan kita. Kita tidak dapat menjadi diri kita apa adanya sekalipun kita benar-benar hanya berdua sepenuhnya."

"Barangkali, sebagai permulaan," kata Heiko, mengisi kembali cangkir Genji, "kita dapat berpurapura menjadi diri kita yang sebenarnya. Tetapi, hanya ketika kita sedang berdua." Dia mengangkat cangkirnya sendiri. "Maukah Anda bersumpah bersamaku?"

"Tentu saja," kata Genji. "Akan sangat menghibur, jika itu bertahan."

Kakeknya sudah memperingatkannya bahwa bahaya besar akan segera datang dari para pengkhianat. Kiyori tidak memperingatkannya

tentang geisha geisha yang terlalu pintar.

Bagaimana dia akan menafsirkan hal ini? Genji akan memastikan Heiko dan kakeknya bertemu segera ketika Kiyori kembali ke Edo setelah Tahun Baru. Pada masa-masa yang tidak pasti ini, satu hal yang dapat diandalkan sepenuhnya adalah penilaian Kiyori. Karena Kiyori dianugerahi kekuatan melihat masa depan secara akurat, dia tak pernah tertipu.

"Apa yang sedang Anda pikirkan dengan begitu serius, Tuanku?" tanya Heiko.

"Kakekku," sahut Genji.

"Pembohong," kata Heiko.

Genji tertawa. Ketika kebenaran tidak dapat dipercaya dan dusta justru mengungkapkan lebih banyak alih-alih menyembunyikan, keistimewaan apa yang akan dimiliki sebuah hubungan cinta? Sesuatu yang tentu akan sangat mengasyikkan.

Kepala rumah tangganya, Lord Saiki, mendekati Genji.

"Tuan, malam sudah larut. Sudah waktunya membawa para geisha pulang."

"Ah, itu sangat tidak sopan," kata Genji. "Biarkan mereka menginap malam ini. Kita punya banyak kamar. Sayap selatan bisa digunakan." Kamar-kamar di sana yang dijadikan hunian para pengawal, baru-baru ini ditinggalkan dua puluh samurai terbaiknya. Mereka bersama komandan pasukan berkuda, saat ini sedang ditempatkan di Kuil Mushindo, berpura-pura menjadi rahib.

"Tuanku," kata Saiki, menunjukkan seringai paling kejam. "Itu sangat tidak bijaksana. Keamanan kita terancam. Dengan separuh pengawal istana tidak ada, pertahanan kita benar-benar lemah. Kita tidak akan bisa mengawasi begitu banyak orang."

"Apa yang harus diawasi?" Genji menampik keberatan Saiki selanjutnya sebelum dia sempat menyatakannya. "Apakah kita sudah sedemikian lemah sampai-sampai kita harus takut pada selusin wanita setengah mabuk?"

Heiko berkata, "Aku tidak setengah mabuk, Tuanku. Aku sepenuhnya mabuk." Dia berbalik menghadap Saiki. "Aku bertanya-tanya, Lord Saiki, apakah itu membuatku dua kali lipat berbahaya, atau sepenuhnya jinak?"

Seandainya orang lain yang menyelanya seperti itu, kemarahan Saiki pasti akan bangkit. Meskipun demikian, dia tidak tersenyum, dia benar-benar mengikuti permainan Heiko.

"Berbahaya dua kali lipat, Lady Heiko, berbahaya dua kali lipat. Tak diragukan lagi. Dan ketika Anda sedang tidur, Anda bahkan lebih berbahaya dari itu. Karena itulah saya mendesak Lord Genji untuk memulangkan Anda dan teman-teman Anda."

Percakapan itu menggelikan Genji. Bahkan, seorang samurai seserius Saiki tidak kebal terhadap Heiko.

Genji berkata, "Dalam masalah politik dan di medan perang, aku selalu mengikuti nasihat Lord Saiki. Tetapi, dalam urusan geisha dan pengaturan tempat tidur, dengan rendah hati aku harus menyatakan bahwa akulah ahlinya. Siapkan sayap selatan untuk para tamu kita."

Saiki tidak melanjutkan protesnya. Sebagai seorang samurai tradisional, sekali tuannya membuat keputusan, kepatuhan adalah satu-satunya jalan.

Dia membungkuk dan berkata, "Akan segera dilakukan, Tuanku."

Selama pembicaraan Genji dan Saiki yang singkat itu, Heiko telah mengosongkan dua cangkir sake lagi. Dia sudah minum banyak semalaman. Kalau saja Genji juga mengikuti keinginannya seperti itu,

sudah sejak tadi dia akan tak sadarkan diri.

Heiko tidak dapat lagi duduk bersimpuh dengan tegak dalam posisi klasik seorang bawahan yang sedang melayani. Hal itu, dan kedipan matanya yang agak mengantuk, membuatnya tampak seolah-olah bisa terguling kapan saja. Genji sudah siap untuk menangkapnya jika itu terjadi, tetapi dia ragu Heiko akan membiarkan dirinya terguling. Itu tindakan yang terlalu klise. Beberapa menit Genji mengenalnya sudah cukup untuk membuatnya yakin bahwa Heiko tidak akan pernah melakukan hal-hal opyang sudah diduga. Bahkan, efek yang tampak dari kondisinya juga tidak biasa. Kebanyakan wanita, termasuk geisha paling terlatih di kalangan atas, cenderung menjadi kurang menarik dalam keadaan teerlalu mabuk. Penampilan dan perilaku yang tidak teratur cenderung terlalu banyak mengungkapkan kenyataan manusia di balik kecantikan ala negeri dongeng.

Namun, sake memberikan pengaruh sebaliknya terhadap Heiko. Meskipun dia sedikit berayun dari kiri ke kanan, dari depan ke belakang, tak selembar pun rambutnya lepas dari tataannya, dan riasannya, yang tidak setebal riasan tradisional, bertahan tanpa cacat. Kimono sutra masih membalut tubuhnya dengan sempurna seperti ketika dia baru datang. Kini pengikat pinggang dan pitanya yang rumit dan resmi tetap anggun seperti semula. Sementara, banyak geisha temannya kehilangan perilaku resmi ketika mereka semakin mabuk, Heiko justru semakin rapi dan serius. Bagian leher kimononya menutup semakin rapat, sementara bagian bawahnya membungkus rapi pahanya hingga ke bawah betis, dan dia tetap duduk bersimpuh dengan resmi. Apa yang perlu dilakukan seorang pria untuk menembus penjagaan disiplin seperti itu? Alkohol dalam jumlah banyak sering membuat wajah wanita tampak bengkak. Namun pada Heiko, pengaruhnya hanya membuat kelopak mata dan daun telinganya merona merah cerah, menegaskan kepuatan wajah khas kamar dalam yang menggoda. Tak urung itu membuat Genji ingin tahu bagian mana lagi pada dirinya yang mungkin merona.

Genji tidak mengajak Heiko melewati malam itu bersamanya. Dia merasa yakin Heiko akan menolak. Dalam kondisi seperti itu, Heiko terlalu anggun untuk menyerah kepada laki-laki mana pun, bahkan calon Bangsawan Agung. Barangkali, alasan yang lebih relevan bagi Genji adalah, meminta itu kepada seorang wanita yang sedang mabuk akan terlalu merendahkan dirinya. Untuk mencapai kedalaman hubungan yang mulai terbina di antara mereka membutuhkan kesabaran dan kehalusan. Selama dua belas tahun, dia berpura-pura menjadi lelaki hidung belang, baru kali ini dia benar-benar tertarik pada karakter seorang wanita. Peluang untuk peninjauan yang tulus tidak boleh dihancurkan dengan ketergesa-gesaan. Apakah dia akan begitu berminat seandainya wanita itu tidak begitu cantik? Genji mengenal dirinya terlalu baik untuk membayangkan itu. Dia mungkin mempunyai kesabaran seorang bodhisatwa, tetapi masih jauh untuk menjadi orang seperti itu.

"Tuanku?"

Pelayan yang sedang menyiapkan tempat tidurnya, berhenti bekerja dan memandangnya. Dia telah tertawa keras karena memikirkan kebutuhan-kebutuhannya.

"Tidak apa-apa," sahutnya.

Pelayan itu membungkuk dan melanjutkan pekerjaannya. Dua pelayan lain terus membantunya melepaskan pakaian. Ketika pekerjaan itu selesai, ketiga gadis muda itu berlutut di ambang pintu dan menghormat. Mereka masih berada di dalam kamar, menunggu perintah selanjutnya. Seperti semua wanita dari kamar dalam, mereka berwajah sangat cantik. Genji terpisahkan dari pria lain dengan menjadi bangsawan tinggi dengan kekuasaan besar. Namun, dia tetap seorang pria. Selain mengerjakan pekerjaan biasa, mereka bertugas memberikan perhatian lebih intim jika Genji menghendaki. Malam ini, dia tidak menginginkannya. Pikirannya sudah terpaku kepada Heiko.

"Terima kasih," kata Genji. .

"Selamat malam, Lord Genji," pelayan senior berkata. Ketiga wanita itu kemudian merangkak mundur, keluar dari kamar. Pintu digeser menutup dengan pelan.

Genji menyeberangi kamarnya dan membuka pintu yang menghadap taman di dalam istana. Fajar akan menyingsing kurang dari satu jam lagi. Dia senang menyaksikan matahari pagi menyemburkan sinar pertamanya pada pepohonan yang terpangkas rapi, menghasilkan bayangan rumit di dalam kolam batu berpola galurgalur, dan mengilhami burung-burung untuk berkicau. Genji duduk berlutut dalam posisi seiza, meletakkan tangannya dalam sikap meditasi Zen, dan menyipitkan matanya sampai nyaris terpejam. Dia akan melepaskan semua pikiran dan kekhawatirannya sedapat mungkin. Matahari akan membangunkannya dari meditasi ketika sinarnya cukup tinggi untuk meneranginya.

Jika ada orang yang dapat mengamatinya sekarang, mereka akan melihat sosok yang jauh berbeda dengan pengangguran mabuk beberapa menit sebelumnya. Posturnya tegak, kekar, dan kukuh. Bahwa dia seorang samurai sama sekali tak diragukan. Dia seakan-akan sedang bersiap untuk perang, atau untuk ritual bunuh diri. Seperti itulah kelihatannya.

Namun, di dalam sangat berbeda. Sebagaimana biasanya di awal meditasi, Genji mendapati dirinya larut dalam khayalan dan lamunan, alih-alih menghentikannya.

Pikiran pertamanya adalah tentang Heiko, kemudian kenyataan bahwa wanita itu tidak bisa diperolehnya sekarang, dan dengan cepat beralih kepada tiga pelayan yang baru saja pergi. Ume, yang paling montok dan periang di antara mereka, mampu menghiburnya dalam kesempatan-kesempatan sebelumnya. Barangkali, dia terlalu terburu-buru menyuruhnya pergi.

Pemikiran itu mengingatkannya pada diskusi yang dilakukannya belum lama ini dengan seorang misionaris Kristen. Sang misionaris itu dengan sangat serius menekankan pentingnya "kesetiaan". Dia menyatakan bahwa setelah menikah, seorang laki Kristen tidak boleh tidur dengan wanita selain istrinya. Genji benar-benar terkejut. Bukan karena percaya kepada misionaris itu karena apa yang dikatakannya itu mustahil. Perilaku seperti itu begitu tidak alami sehingga orang asing sekalipun, betapapun anehnya mereka, tidak mungkin patuh menjalaninya. Yang membuatnya terkejut adalah bahwa pria itu menyatakannya dengan begitu serius. Semua pria berdusta, tentu saja, tetapi hanya orang-orang tolol yang menyatakan dusta yang tak seorang pun akan memercayainya. Apa yang menjadi motif sang misionaris itu, Genji bertanya-tanya.

Menebak motif sama sekali tidak menyulitkan kakeknya. Berpandangan jauh ke depan sejak usia lima belas tahun, dan dianugerahi pertanda akurat yang luar biasa selama bertahun-tahun, Kiyori adalah seseorang yang tahu, dan tidak bertanya-tanya. Genji telah diberi tahu Kiyori bahwa dirinya akan mendapatkan tiga pertanda. Hanya itu sepanjang hidupnya. Dia juga diyakinkan bahwa tiga pertanda itu cukup untuknya. Bagaimana tiga pertanda dapat mencerahkan seluruh hidupnya, Genji tak dapat membayangkannya. Namun, kakeknya tidak pernah salah, jadi dia harus percaya sekalipun tidak bisa menghindar dari perasaan cemas. Usianya sudah 24 tahun, tetapi dia belum pernah melihat sekilas pun bayangan masa depan.

Ah, dia masih berpikir, alih-alih mengosongkan benaknya. Untunglah dia segera sadar sebelum pikirannya melayang terlalu jauh. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskan seluruhnya, dan mulai mengosongkan pikiran.

Satu jam atau satu menit berlalu. Waktu mempunyai dimensi yang berbeda dalam meditasi. Genji merasakan kehangatan sinar matahari pada wajahnya. Dia membuka matanya. Dan alih-alih melihat taman—

—Genji mendapati dirinya berada di antara kerumunan besar manusia yang menjeritjerit, semuanya mengenakan pakaian dengan selera buruk khas orang asing. Rambut mereka tidak diikat di puncak kepala, tetapi dalam keadaan acak-acakan seperti orang gila dan tawanan. Secara refleks, Genji segera mencari senjata untuk membela diri dari apa yang mungkin mengancamnya, tetapi tak ada senjata yang bisa ditemukannya. Tak seorang pun bersenjata. Itu tentunya berarti tak ada samurai yang hadir. Dia mencoba menemukan pedangnya sendiri. Akan tetapi, dia tidak mampu menggerakkan kepalanya, matanya, tangannya, kakinya, ataupun bagian-bagian lain tubuhnya, sesuai dengan keinginannya. Tiba-tiba kakinya berjalan di luar kehendaknya menyusuri gang yang panjang, dia tak lebih dari seorang penumpang di dalam tubuhnya sendiri. Setidaknya, dia mengira, dia berada di dalam tubuhnya sendiri karena dia tidak dapat melihat hujungnya kecuali sekilas tangannya selagi dia berjalan arah podium.

Di sana, seorang pria tua berambut putih mengetuk meja dengan palu kayu kecil.

"Tenang! Tenang! Pengadilan akan segera dimulai!"

Suaranya hilang dalam ingar-bingar perang katakata yang berasal dari kedua sisi gang.

"Terkutuklah kau di neraka!"

"Banzai! Anda telah menyelamatkan bangsa ini!"

"Tunjukkan kehormatanmu dan bunuh dirimu sendiri!"

"Semoga semua dewa dan Buddha memberkati dan melindungimu!"

Suara-suara itu mengatakan kepadanya bahwa dia dibenci dan disanjung dengan antusiasme yang nyaris setara. Sorakan datang dari sebelah kirinya, kutukan dari kanannya. Dia mengangkat tangannya untuk menyambut sorakan mereka. Ketika itu dilakukannya, Genji sang

penumpang dapat melihat bahwa tangannya memang miliknya meskipun tampaknya lebih banyak menunjukkan tanda-tanda berlalunya waktu.

Sesaat kemudian, sebuah teriakan terdengar dari sebelah kanan.

"Hidup Kaisar!"

Seorang pemuda menerjang dari sana. Dia mengenakan seragam biru tua tanpa emblem atau tanda-tanda pangkat. Rambutnya cepak. Di tangannya tergenggam sebilah pedang wakizashi.

Genji mencoba bergerak untuk menghindari. Tubuhnya bergeming di tempat. Dia menyaksikan dengan jelas ketika pemuda itu menancapkan pedangnya dalam-dalam ke dada Genji. Penumpang atau bukan, dia merasakan sentakan tiba-tiba dan tusukan tajam seolah-olah seekor makhluk raksasa beracun telah menyengatnya. Darah membuncah mengenai wajah penyerangnya. Sesaat kemudian, Genji baru menyadari bahwa darah itu miliknya. Otot-otot tubuhnya tiba-tiba mengendur dan dia rubuh ke tanah.

Di antara wajah-wajah yang mengerumuninya, tampak wajah seseorang dengan kecantikan yang tidak biasa—tidak biasa dalam kadar dan kualitas kecantikannya.

Matanya berwarna cokelat muda, rambutnya cokelat kekuningan, wajahnya tampak lebih lebar dan dramatis, menyerupai orang asing. Dia mengingatkannya pada seseorang yang tidak dapat dikenalnya. Wanita itu berlutut dan, tanpa memperdulikan darahnya, merengkuhnya dalam pelukannya.

Dia tersenyum kepadanya di antara derai air mata dan berkata, "Kau akan selalu menjadi *my Shining Prince*." Itu sebuah olok-olok yang menggunakan namanya, Genji, yang sama dengan nama seorang pahlawan fiksi kuno.

Genji merasa tubuhnya mencoba berbicara, tetapi tak ada kata yang terucap. Dia melihat sesuatu berkilat di lehernya yang jenjang dan halus. Sebuah liontin berukir simbol *fleur-de-lis*, bunga lili. Kemudian, dia tidak melihat, mendengar, dan merasakan apa-apa lagi

"Lord Genji! Lord Genji!"

Dia membuka matanya. Pelayannya, Ume, berlutut lutut di sampingnya, wajahnya tampak cemas. Dia bangkit dan bertumpu pada satu sikunya. Ketika tak sadarkan diri tadi, rupanya dia telah terjatuh dari kamarnya ke taman.

"Apakah Anda baik-baik saja, Tuan? Maafkan saya telah masuk tanpa permisi. Saya sedang bekerja di luar dan mendengar bunyi sesuatu jatuh, dan ketika saya memanggil, Anda tidak menjawab."

"Aku tidak apa-apa," sahut Genji. Dia bersandar kepada Ume dan duduk di beranda.

"Barangkali, sebaiknya kita panggil Dokter Ozawa," kata Ume. "Untuk amannya saja."

"Ya, barangkali. Suruh yang lain memanggilnya."

"Ya, Lord Genji." Ume bergegas ke pintu, berbisik kepada pelayan lain yang menunggu di sana, dan bergegas kembali.

"Anda ingin saya bawa teh, Tuan?"

"Tidak, duduk sajalah bersamaku."

Apakah dia mengalami serangan jantung tiba-tiba? Atau apakah itu, pada akhirnya, salah satu pertanda yang dijanjikan kepadanya? Tidak mungkin, bukan? Itu tidak masuk akal. Jika itu sebuah pertanda, itu adalah pertanda tentang kematiannya sendiri. Apa gunanya itu? Dia merasakan ketakutan mendalam yang belum pernah dialaminya sebelum ini.

Barangkali, alih-alih menjadi seorang yang melihat masa depan, dia ditakdirkan untuk mengalami kegilaan dini. Itu sudah sering terjadi dalam keluarganya. Masih pusing akibat terjatuh dan pertanda mimpi atau halusinasi itu, dia kehilangan keseimbangannya.

Lembut, Ume menangkap Genji dengan tubuhnya.

Genji bersandar kepadanya, masih sangat ketakutan. Dia akan mengirim pesan kepada kakeknya hari ini untuk memintanya segera datang ke Edo tanpa ditundatunda lagi. Hanya Kiyori yang dapat menjelaskan apa yang telah dialaminya. Hanya Kiyori yang dapat menemukan maknanya, jika memang ada makna di dalamnya.

Namun, sebelum kurirnya berangkat, kurir lain tiba dari Kastel Awan Burung Gereja.

Okumichi no kami Kiyori, kesatria dan pemilik hijakan masa depan, Bangsawan Agung Akaoka yang dimuliakan selama 64 tahun, telah meninggal dunia...

2

Mawar American Beauty

1867, Istana Bangau yang Tenang, Edo

Kerinduan Emily Gibson akan sesuatu yang sulit digambarkan terasa begitu besar. Seasakan-akan, dia mencium aroma bunga apel yang terbawa angin setiap terbangun pada pagi hari. Itu bukan lagi kenangan akan Lembah Apel pada masa kecilnya yang menimbulkan kehampaan menyakitkan di dadanya, juga bukan angin khayalan yang merenggut keharuman dari anggrek di tepian Sungai Hudson. Dia merindukan Lembah Apel yang lain, lembah kecil yang menampung seratus pohon saja, seikit melebihi jarak tembak panah dari Kastel Awan Burung Gereja.

Dia dapat merasakan nostalgia tentang sebuah tempat di Jepang, itu menunjukkan berapa lama dia telah jauh dari Amerika. Sudah berlalu lebih dari enam tahun sejak dia meninggalkan negaranya, dan hampir sama lamanya sejak terakhir kali dia mengaggap Amerika sebagai kampung halaman. Waktu itu usianya hamper tujuh belas tahun. Sekarang, dia berusia 23 tahun, dan merasa jauh lebih tua. Pada tahun-tahun di antaranya, dia telah kehilangan tunangannya, sahabatnya, dan barangkali yang paling berarti ialah, rasa kesusilaannya. Mengetahui apa yang benar dan melakukan apa yang benar adalah dua hal yang sangat berbeda. Emosi tidak mudah dikendalikan sesuai dengan arahan logika. Dia jatuh cinta, dan tidak seharusnya dia demikian.

Emily bangkit dari tempat tidur, sebuah ranjang berkelambu dengan empat tiang. Robert Farrington, atase angkatan laut Kedutaan Amerika, telah meyakinkannya bahwa ranjang itu adalah model terbaru di Amerika. Karena sarannyalah, Emily memesannya. Keengganan Emily mendiskusikan perabot yang begitu pribadi dengan seorang pria yang bukan keluarga dikalahkan oleh kebutuhannya. Tak ada orang lain yang

dapat dimintai saran mengenai masalah itu. Para istri dan putri beberapa orang Amerika di Edo telah menjauhinya. Kali ini, bukan karena kecantikannya, atau lebih tepatnya, terutama bukan karena itu, melainkan karena pergaulannya yang begitu akrab dengan seseorang dari Timur. Menurut Letnan Farrington, hal ini merupakan skandal di kalangan kedutaan Barat.

"Apa yang disebut sebagai skandal tentang itu?" Emily pernah bertanya. "Aku misionaris Kristen yang melaksanakan tugas Kristus di bawah lindungan Lord Genji. Sama sekali tak ada yang tidak pantas tentang hubungan kami."

"Itu hanya salah satu sudut pandang terhadap hal tersebut."

"Maafkan aku, Letnan Farrington," kata Emily, bahunya menegang, "Aku tidak melihat cara lain."

"Ayolah. Bukankah kita telah bersepakat bahwa kau akan menjadi Emily dan aku akan menjadi Robert. Letnan Farrington terdengar begitu jauh dan, yah ... berbau militer."

Mereka berada di ruang tamu yang menghadap salah satu halaman dalam Istana Bangau yang Tenang. Ruangan itu sudah diubah sesuai dengan gaya Barat, awalnya untuk mengakomodasi kehadiran Emily, dan kemudian baru-baru ini untuk menerima tamutamu Barat.

"Apakah itu bijak? Bukankah itu berarti aku memaparkan diriku terhadap skandal lebih jauh?"

"Sedikit pun aku tidak percaya pada gunjingan itu," katanya, "tetapi, kau harus mengakui bahwa keadaan membuat prasangka semacam itu tak terelakkan."

"Keadaan apa?"

"Tidakkah kau mengerti?" wajah tampan Robert merengut

kekanak-kanakan, suatu ekspresi yang tidak disadarinya untuk menunjukkan ketidaknyamanan.

Emily ingin tertawa, tetapi tentu saja ditahannya. Sekalipun merupakan perjuangan tersendiri untuk mempertahankan ekspresi seriusnya, dia berhasil melakukannya.

Dia berkata, "Tidak. Aku tidak mengerti."

Robert berdiri dan berjalan ke ambang pintu yang menghadap taman. Dia berjalan dengan agak pincang. Dengan rendah hati dia menyebutnya sebagai akibat kecelakaan dalam perang. Namun, Duta Besar telah bercerita kepada Emily bahwa Robert mendapatkan cedera itu dalam aksi angkatan laut di Sungai Mississippi, dan karenanya dia telah dianugerahi sejumlah penghargaan untuk keberaniannya. Emily bersimpati dengan kerendah-hatian Robert. Bahkan, dia menyukai banyak hal tentang Robert, termasuk kemampuannya berbicara dengan bahasa Inggris. Barangkali, itulah yang paling dirindukan Emily selama bertahun-tahun di Jepang—suara orang Amerika.

Setelah sampai di ambang pintu, Robert berbalik menghadapnya. Agaknya, dia merasa perlu berdiri cukup jauh untuk mengatakan apa yang harus dikatakannya. Wajahnya masih merengut. "Kau adalah wanita muda lajang, tanpa perlindungan ayah, suami, atau saudara laki-laki, yang hidup di istana seorang tiran Timur."

"Aku tidak mau menyebut Lord Genji tiran, Robert. Dia seorang bangsawan, seperti seorang *duke* di negara-negara Eropa."

"Tolong, biarkan aku melanjutkan kata-kataku selagi aku punya keberanian melakukannya. Seperti yang kukatakan tadi, kau adalah wanita muda, dan lebih-lebih lagi, seorang wanita muda yang sangat cantik. Itu saja sudah cukup untuk menimbulkan gosip dalam keadaan apa pun. Masalahnya menjadi lebih buruk, karena sang 'duke', menurut sebutanmu,

yang berbagi atap denganmu—"

Emily menyela, "Aku tidak akan menyatakan seperti itu."

"—adalah orang yang terkenal berhidung belang, bahkan di antara teman-temannya sendiri yang juga berhidung belang. Demi Tuhan, Emily—"

"Aku harus memintamu untuk tidak sembarangan tidak menyebut nama Lord Genji."

"Maaf," sahut Robert. "Aku lupa diri. Tetapi tentunya kau dapat melihat masalahnya sekarang."

"Dan begitukah kau melihatnya?"

"Aku tahu kau seorang wanita dengan kebaikan tak tercela dan moralitas yang sangat teguh. Aku bukan mencemaskan perilakumu. Tetapi, aku khawatir akan keselamatanmu di tempat seperti ini. Sungguh ajaib kau tidak diganggu selama ini. Terisolasi seperti ini, di bawah lindungan seorang pria yang keinginannya adalah titah mutlak bagi para pengikut fanatiknya, apa pun bisa terjadi, apa saja, dan tak seorang pun yang dapat menolongmu."

Emily tersenyum ramah. "Aku menghargai perhatianmu. Tetapi, sungguh, kecemasanmu sepenuhnya tanpa dasar. Orang-orang Jepang tidak melihat penampilanku seperti gambaranmu yang begitu berlebihan. Aku dianggap sangat jelek, tidak berbeda dengan tokoh jahat yang sering muncul dalam dongeng-dongeng mereka, yang mengembuskan napas api. Orang yang paling tidak membangkitkan gairah dalam diri orang Jepang pastilah hanya aku, yakinlah."

"Bukan orang Jepang secara umum yang mencemaskanku," kata Robert, "hanya satu orang tertentu."

"Lord Genji adalah teman sejati," kata Emily, "dan seorang pria yang

baik, yang menjunjung tinggi kesusilaan. Aku lebih aman di dalam dinding ini daripada di mana pun di Edo."

"Menjunjung tinggi kesusilaan? Dia dikelilingi pelacur-pelacur secara teratur."

"Geisha itu bukan pelacur. Aku telah berkali-kali menjelaskan itu kepadamu. Kausengaja menolak untuk mengerti."

"Dia menyembah patung-patung emas."

"Tidak. Dia memberikan penghormatan kepada guru-guru dan leluhurnya dengan membungkuk di hadapan patung Buddha. Aku juga sudah menjelaskan ini."

Robert melanjutkan ucapannya seakan-akan dia tidak mendengar kata-kata Emily. "Dia telah membunuh puluhan pria, wanita, dan anak-anak tak berdosa, dan menyebabkan banyak orang lainnya terbunuh. Dia tidak hanya menghalalkan bunuh diri, itu saja sudah merupakan dosa, tetapi juga benar-benar memerintahkan orang lain untuk bunuh diri. Dia telah memenggal, atau memerintahkan pemenggalan, banyak musuh politiknya, dan menambah kekejamannya itu dengan mengirimkan kepala orang-orang malang itu kepada keluarga mereka. Kekejaman seperti itu sulit dipercaya. Ya Tuhan, apakah kau menyebut pelakunya menjunjung tinggi kesusilaan? "

"Tenangkan dirimu. Ini. Minumlah teh ini." Emily perlu jeda itu. Walaupun tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, seluruh permasalahan yang dikemukakan Robert dapat dengan mudah dijawab, kecuali satu. Pembantaian penduduk sebuah desa. Barangkali, jika dia mengesampingkannya dan membicarakan masalah-masalah lain, Robert tidak akan memperhatikan.

Robert duduk. Napasnya menjadi agak berat karena terlalu bersemangat menyebutkan dosa-dosa Genji.

"Maafkan aku," katanya, "Tetapi, apakah kau punya kopi?"

"Sayang sekali tak ada. Apakah kau benar-benar lebih suka kopi ketimbang teh?" Kopi tampaknya menjadi tren terbaru pasca perang di Amerika Serikat. "Bagiku kopi terlalu keras, dan cenderung membuat perutku panas."

"Penemuan baru, menurutku. Selama perang, ketika kopi Brasil lebih mudah diperoleh daripada teh Inggris, aku menemukan manfaat besar dalam kopi. Kopi membangkitkan energi besar yang sama kuli tidak diberikan oleh teh."

"Kalaupun begitu, kau tampaknya sudah mempunyai energi berlebihan, sama sekali tak lemah," kata Emily "Barangkali, justru seharusnya kau mengurangi konsumsi kopimu."

Robert mengambil teh yang disediakan dan tersenyum. "Barangkali," katanya, dan terus tersenyum kepadanya sedemikian sehingga Emily tahu dia dapat mengalihkan percakapan ke masalah lain hanya dengan sedikit usaha. Namun masalah itu, yang coba diungkit Robert dalam beberapa percakapan sebelumnya, mengandung bahaya tersendiri. Jadi, Emily mempertahankan topik pembicaraan semula.

"Haruskah aku menjelaskan lagi soal geisha dan Buddhisme, Robert?"

"Aku mengakui bahwa penjelasanmu, jika benar, akan sangat beralasan." Dia mengangkat tangan untuk menghentikan protes yang dia tahu akan dilancarkan. "Dan lebih jauh, aku mengakui, setidaknya demi perdebatan ini, bahwa penjelasanmu memang beralasan kuat."

"Terima kasih. Sekarang, kau sendiri sebagai orang militer, tentunya tahu bahwa salah satu tradisi perang samurai terkadang memaksa mereka untuk menghabisi hidupnya sendiri. Menurut ajaran Kristen, ini adalah dosa besar. Tak ada keraguan tentang itu. Tetapi sebelum mereka beriman, kita tidak dapat mengharapakan mereka mengikuti ajaran yang, saat ini, sama

sekali bertentangan dengan tradisi mereka."

"Tampaknya itu sudut pandang yang terlalu lunak bagi seorang misionaris Kristen, Emily"

"Aku tidak membenarkan. Aku hanya memahami, dan hanya itu yang kuminta darimu."

"Baiklah. Teruskan."

"Dan tentang pengiriman kepala—" Emily menarik napas dalam-dalam dan mencoba, tanpa berhasil sepenuhnya, untuk tidak membayangkannya. Dia telah terlalu banyak menyaksikan sendiri peristiwa semacam itu. "—itu dianggap tindakan terhormat. Jika Lord Genji tidak melakukannya, itu berarti pelanggaran terhadap semacam kode etik kesatria pada dunia samurai."

"Kesatria? Bagaimana bisa terpikirkan olehmu menggunakan kata itu untuk menggambarkan tindakan brutal pembantaian dan penjagalan?"

"Maafkan aku, Lady Emily" Hanako berlutut di ambang pintu dan membungkuk, tangan kanannya di lantai, lengan kiri kimono yang kosong jatuh dengan anggun di sampingnya. "Anda kedatangan tamu lain. Aku sudah memberitahunya bahwa Anda sedang menerima tamu, tetapi dia memaksa—"

"Wah, wah, betapa senangnya melihat Anda bersantai, laksamana. Tetapi, apakah Anda benar-benar punya waktu luang begitu banyak untuk dibuang-buang seperti ini?" Charles Smith tersenyum dan mengangkat sebelah alisnya kepada Robert. Logat Georgianya, Emily memerhatikan, sangat dilebih-lebihkan, sebagaimana selalu dilakukannya di hadapan Robert. "Apakah tidak ada lagi rumah untuk dijarah, kota untuk dibakar, dan warga sipil tak berdaya untuk dibombardir?"

Robert serta-merta berdiri. "Itu adalah penghinaan terakhir yang akan

pernah kuterima dari seorang pengkhianat seperti Anda, Sir."

"*Gentlemen*, tolong," kata Emily, tetapi kedua pria itu tidak menunjukkan tanda-tanda mendengarnya.

Charles membungkuk sedikit kepada lawannya. "Aku siap melayani Anda, Sir, waktunya terserah Anda. Dan pilihan senjata, juga terserah Anda."

"Robert!" seru Emily "Charles! Hentikan sekarang juga!"

"Karena aku yang pertama menantang," ujar Robert, "pilihan tentunya pada Anda, Sir."

"Aku terpaksa menolak karena itu berarti memberiku keuntungan yang sama sekali tak adil," kata Charles. "Aku biasanya akan memilih pistol atau pedang, tetapi Anda serta kalangan Anda, aku yakin, jauh lebih nyaman dengan meriam jarak jauh, lemparan obor, dan pengepungan musuh hingga kelaparan."

Jika Emily tidak melemparkan tubuhnya sendiri di antara dua pria itu, tak diragukan lagi mereka akan saling menyerang di tempat. Untunglah, mereka masih memiliki cukup akal sehat untuk berhenti sebelum bertabrakan dengannya.

"Aku malu atas sikap kalian," katanya, menatap mereka satu per satu dengan pandangan mencela. "Kalian adalah pria Kristen terhormat, dan seharusnya memberikan contoh kepada tuan rumah kita. Alih-alih kalian berperilaku barbar, sulit dibedakan dengan golongan terburuk dari bangsa mereka sendiri."

"Tentu saja, aku punya hak menanggapi hinaan yang dinyatakan dengan sengaja," kata Robert, masih membelalak kepada Charles, yang tentu saja, terus menatapnya dengan garang.

"Jika kebenaran dianggap hinaan," ujar Charles, "maka barangkali kau

harus mengkaji tindakan kejam yang menimbulkannya."

"Apa yang lebih kejam daripada perbudakan?" balas Robert. "Kami hanya mengakhirinya, sekaligus pemberontakan kalian juga."

Charles tertawa mengejek. "Seolah-olah kaupedulikan tentang nasib orang-orang Negro. Itu penjelasan dusta, bukan alasan."

"Kecuali kalian menghentikan perdebatan ini segera," kata Emily "Aku terpaksa meminta kalian berdua untuk pergi. Dan jika aku mengetahui kalian saling melakukan kekerasan terhadap satu sama lain, kukira tak mungkin lagi aku akan menemui kalian masing-masing. Selamanya tidak."

Baik Robert Farrington maupun Charles Smith tampak siap untuk saling bunuh seperti semula, dan tak diragukan lagi akan tetap siap pada waktu lain ketika mereka bertemu lagi. Emily sama yakinnya bahwa mereka tidak akan melakukan itu. Alasan di belakang perselisihan mereka sebenarnya bukan tentang politik secara umum, atau bahkan perang akhir-akhir ini secara khusus. Keluarga Charles memang berasal dari Georgia, tetapi itu beberapa generasi lalu. Charles sendiri lahir di Honolulu, di Kerajaan Hawaii, sebagaimana kedua orangtuanya. Dia adalah ahli waris perkebunan tebu dan peternakan sapi di sana, dan tak pernah menginjakkan kaki di Georgia. Lebih jauh, Emily tahu dari percakapan sebelumnya bahwa Charles adalah seorang revolusionis gigih. Tidak, sesungguhnya, kemarahan kedua pria itu timbul dari kesamaan keinginan mereka untuk mengikat Emily dalam perkawinan.

Apa yang membuat seorang pria berpikir dia dapat merebut hati wanita dengan membunuh pria lain? Seolah-olah justru dalam dada lelaki paling, beradab, sisa-sisa kehidupan prasejarah yang tidak berperikemanusiaan siap untuk membangkitkan kembali kekuasaannya pada masa lalu. Sesungguhnya, tanpa pengaruh wanita yang meluruskan, bahkan pria terbaik dalam dunia Kristen, seperti Robert Farrington dan Charles Smith, pasti akan selalu berdiri di tepi jurang

kemerosotan kembali ke arah barbarisme. Emily sudah menyatakan dengan sangat tegas kepada mereka bahwa kekerasan apa pun, yang tidak mematikan sekalipun, akan membuatnya langsung mengeluarkan si pelaku dari pertimbangannya lebih lanjut.

Memilih salah seorang dari mereka bukanlah keputusan mudah meskipun Emily bertekad akan melakukannya dalam waktu dekat. Alasan ketergesa-gesaaannya sekarang sama dengan alasannya dahulu ketika menolak untuk mempertimbangkan lamaran siapa pun. Cinta. Cinta yang terdalam dan tak tergoyahkan. Namun sayangnya, justru cinta seperti itu. Tidak dirasakannya bagi kedua pria yang mendambakan uluran tangannya itu.

Setelah lima belas menit Emily berkeras meminta mereka meninggalkannya, kedua pria itu akhirnya pergi. Emily kemudian masuk ke kamar kerjanya untuk melanjutkan menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Suzume-no-kumo*, Awan Burung Gereja, perkamen rahasia yang berisi sejarah dan ramalan klan Lord Genji, Keluarga Okumichi penguasa Wilayah Akaoka.

Di sana, di mejanya, tergeletak sekuntum mawar merah, seperti pagi-pagi sebelumnya sejak vernal equinox, pertanda datangnya musim semi. Mawar itu terdiri dari jenis yang dikenal klan Genji sebagai *American Beauty*, nama yang mengejutkan untuk sejenis mawar yang hanya berkembang di taman dalam Kastel Awan Burung Gereja. Dia memungut mawar itu dan dengan lembut mengusapkan kelopaknya yang halus ke bibirnya. Demi cinta, dia akan menikah dengan Robert atau Charles, yang keduanya tidak dicintainya. Dia memasukkan mawar itu ke dalam jambangan kecil yang disiapkannya khusus untuk itu dan meletakkannya di sudut mejanya.

Hari ini, dia akan memulai gulungan perkamen baru. Karena setiap perkamen tidak dinomori atau ditandai, terkadang setelah selesai menerjemahkan, dia baru mengetahui kurun waktu sejarah yang

diliputnya. Adalah kebetulan belaka bahwa perkamen pertama yang diterjemahkannya enam tahun lalu adalah gulungan pertama, yang ditulis pada 1291. Perkamen kedua dari tahun 1641 dan yang ketiga dari tahun 1436. Jika ada dua perkamen yang berkesinambungan, itu bukan karena dirancang demikian. Menurut Genji, itu karena setiap Bangsawan Agung Akaoka ketika membaca sejarah, cenderung membaca ulang perkamen tertentu lebih sering ketimbang yang lainnya. Akibatnya, urutan, walaupun ada, teracak dan teracak lagi, berulang-ulang sepanjang masa. Pada mulanya, ketiadaan urutan menyulitkan Emily. Namun segera, kejutannya mulai memikatnya. Persis seperti membuka hadiah Natal, mendapatkan kejutan yang menyenangkan setiap saat.

Terasa demikian terutama ketika, seperti hari ini, tiba waktunya bukan hanya untuk membuka gulungan baru, melainkan juga untuk membuka peti baru. Ketidakteraturan sejarah klan ini terjadi juga pada cara penyimpanannya. Perkamen dari decade dan abad yang berbeda disimpan dalam peti-peti yang ditumpuk dalam desain dan ukuran. Karena tidak ada aturan mana yang harus didahulukan, setia kali tiba waktunya untuk memilih peti, Emily membiarkan matanya merayau di antara peti-peti yang ditumpuk di sudut kamar kerjanya. Seperti biasanya, dia akan membiarkan imajinasinya menentukan pilihan.

Peti yang besar atau kecil? Yang menunjukkan ketuaan atau yang baru? Peti buatan Eropa yang tertutup dengan selot besi berkarat? Atau, peti oval hitam mengkilap yang anggun dari Cina? Atau, peti Korea dari kayu cendana yang harum? Akan tetapi, ketika matanya mendarat pada kotak berlapis kulit yang aneh, dia tahu bahwa rasa ingin tahu tidak akan mengizinkannya membuka yang lain. Pada permukaan atasnya, terdapat lukisan yang sudah pudar, tetapi warna aslinya masih tampak jelas. Seekor naga merah yang melingkari puncak gunung biru. Latar belakang pendidikannya pada seni Asia Timur memungkinkannya untuk mengenali negara asal sebagian artefak yang dilihatnya. Namun, dia tidak mengenali yang satu ini.

Tutupnya disegel dengan lilin, yang juga melapisi seluruh permukaan kotak. Retakan lilin menunjukkan bahwa kotak itu pernah dibuka baru-baru ini, yang terasa agak aneh. Genji telah mengatakan kepadanya bahwa sudah menjadi tugas setiap Bangsawan Agung Akaoka untuk membaca sejarahnya secara keseluruhan pada waktu naik takhta. Jadi tentunya, peti itu dibuka sudah lama sekali. Genji pasti sudah menyegelnya kembali dengan lilin setelah dia selesai membaca isinya. Kemudian, membukanya lagi sebelum Emily menerimanya. Dia akan menanyakan ini kepada Genji nanti.

Di dalamnya, selembur kain kasar membungkus isinya. Di dalam kain ini terdapat kain lain, dari sutra yang dibordir dengan warna-warna cemerlang. Ketika Emily membuka lipatan pertama, dia melihat pola mawar, dalam jumlah banyak, berwarna merah, merah muda, dan putih, dengan latar belakang gumpalan awan putih di langit biru cerah. Karena mawar American beauty hampir menjadi simbol tak resmi klan ini, aneh juga bahwa baru kali ini dia menemukannya di antara kain-kain yang selalu membungkus perkamen di dalam peti-peti itu.

Dia membuka gulungan perkamen pertama yang diambilnya dari dalam peti itu. Tidak seperti semua perkamen lain yang sudah dilihatnya selama ini, yang ini ditulis hampir sepenuhnya dalam lambang bunyi Jepang sederhana, yang disebut *hiragana*. Yang lain kebanyakan ditulis dengan *kanji*, huruf Cina yang sudah disesuaikan oleh bangsa Jepang untuk menggambarkan gagasan kompleks dalam bahasa mereka sendiri. Kanji sudah terbukti sulit bagi Emily dalam mempelajari bahasa Jepang, tetapi *hiragana* berbeda. Dia membaca baris pertama tanpa kesulitan berarti.

Lord Narihira mengetahui dari sang pengunjung bahwa kedatangan American Beauty—

Emily berhenti, terkejut, dan membacanya sekali. Ya, dia tidak membuat kesalahan. Ada tanda fonetik untuk "Amerika"—*ah-me-li-ha-nu*. Jika kata itu disebutkan, perkamen itu tentunya berasal dari masa setelah

Jepang menyadari keberadaan Dunia Baru. Perkamen-perkamen sebelumnya yang sudah diterjemahkannya meliputi sebagian besar sejarah akhir abad ke-18. Barangkali, ini juga berasal dari kurun itu. Dia memulai lagi.

Lord Narihira mengetahui dari sang pengunjung bahwa kedatangan American Beauty di Kastel Awan Burung Gereja akan mengisyaratkan kemenangan akhir klan Okumichi. Betapa bodohnya Lord Narihira, dia memerintahkan agar mawar ditanam di taman dalam kastel, dan memberi mereka nama American Beauty. Dia berpikir dengan melakukan itu, dia mewujudkan ramalan tersebut menjadi kenyataan. Bukankah lelaki selalu seperti itu, mencoba memaksa sungai mengalir ke arah tertentu, ketimbang memahami alirannya, dan melayarinya dengan mudah ke tujuan alaminya? Sulit membayangkan wanita sebodoh itu, bukan? Ketika kayangan memberikan kekuasaan kepada pria untuk mengatur dunia, dewa-dewa di atas tentu sedang menunjukkan rasa humor yang nakal.

Gaya narasinya sangat berbeda dengan formalitas tulisan-tulisan di perkamen lain yang sudah diterjemahkannya selama ini. Bahasanya yang sudah: kuno memberikan tantangan tersendiri, tetapi dengan bantuan kamus dwibahasa yang telah disusunnya bersama Genji, dan karena perkamen itu tidak ditulis dengan kanji, dia mampu memahami apa yang dibacanya dengan relatif mudah. Dia melanjutkan tanpa repot-repot menuliskan terjemahan Inggrisnya. Itu bisa menyusul nanti. Dia terlalu bersemangat.

Dia selesai membaca perkamen itu tepat ketika Genji datang untuk makan siang bersamanya. Pada saat itu, Emily tahu tulisan berpeti-peti ini tidak hanya berisi *Suzume-nokumo*. Sejarah klan tersebut ditulis oleh para bangsawan penguasa wilayah secara turuntemurun, sejak tahun 1291. Sementara penulis perkamen ini pastilah seorang wanita.

Wanita itu telah mulai mencatat peristiwa-peristiwa bersejarah kurang lebih bersamaan dengan dimulainya tulisan yang resmi.

Dan dia menceritakan, seakan-akan dari pengalaman langsung, peristiwa-peristiwa yang terjadi waktu berabad-abad melampaui masa hidupnya.

1281, Kastel Awan Burung Gereja

"Aku sama sekali tidak mengerti ini," kata Kiyomi, mencebik kepada suaminya. "Mengapa engkau membantu Lord dari Hakata? Bukankah dia musuh klan kita dari generasi ke generasi?"

Masamune menenangkan kuda perang tunggangannya yang tidak sabar. Dia ingin menghela napas, tetapi lima ratus anak buahnya berkumpul di sekitarnya menunggang kuda mereka masing-masing. Dia tidak bisa melakukan sesuatu yang begitu lemah di hadapan mereka. Dia seharusnya mendengarkan nasihat ayahnya untuk menikahi wanita yang lebih sederhana penampilan dan perilakunya, daripada menikahi wanita cantik yang cerewet dan keras kepala seperti Kiyomi.

"Seperti yang sudah kujelaskan berulang-ulang, tanah air kita yang suci sudah diserang bangsa Mongol."

"Engkau sudah mengatakannya berulang-ulang, Suamiku, tetapi mengatakan saja tidak menjelaskan apa-apa. Wilayah Hakata bukan tanah air kita. Mengapa kita harus peduli jika bangsa Mongol, siapa pun mereka, menyerang Hakata? Biarkan mereka menghancurkan tempat itu. Dengan demikian, musuh kita berkurang satu, bukan?"

Masamune berpaling kepada penasihatnya untuk meminta bantuan. Tetapi lelaki itu, yang dianugerahi pengalaman dan kebijaksanaan, telah memaku perhatian sepenuhnya pada pepohonan di kejauhan sejak beberapa menit lalu.

"Jika Mongol menghancurkan Hakata, hanya soal waktu sebelum mereka sampai di sini."

Kiyomi tertawa. "Aduh, seriuslah. Hakata kan di Pulau Kyushu dan kita berada di Shikoku." Dia mengatakannya seakan-akan itu menjelaskan segala hal yang perlu dipahami.

Meskipun Kiyomi sudah menjadi istrinya selama sepuluh tahun dan melahirkan tiga anak, dia masih tampak sangat muda bagi Masamune, terutama ketika dia tertawa. Masamune tidak dapat menemukan alasan untuk marah kepadanya meskipun ketidaktahuan istrinya tentang politik menjengkelkannya.

Dia membungkuk di atas pelananya. "Aku akan kembali membawa banyak kepala Mongol."

"Jika kau harus membawa pulang sesuatu dari bangsa Mongol, bawalah perhiasan Mongol," katanya. "Aku sama sekali tidak mengerti minatmu terhadap kepala."

Kali ini, betapapun kuat usahanya, Masamune menghela napas sebelum dia membelokkan kudaya ke arah gerbang kastel. "Selamat tinggal."

Sepeninggal para pria, dayang senior Lady Kiyomi berkata, "Saya mengerti mengapa Anda berperilaku seperti itu, Nyonya, tetapi apakah itu bijak? Bukankah lebih bermanfaat bagi Lord Masamune jika Anda menunjukkan kebijakan sejati Anda daripada berpura-pura bodoh seperti itu?"

Lady Kiyomi berkata, "Jika aku punya pengetahuan yang tidak dapat diperolehnya, atau jika aku dapat memberikan saran yang tidak bisa diperolehnya dari orang lain, ya, keprihatinanmu akan beralasan. Junjungan kita didampingi penasihat-penasihat yang hebat. Dia tidak membutuhkan satu penasihat lagi. Lebih baik dia berpikir aku tidak mengerti sehingga dia tidak khawatir aku akan cemas. Ketika aku muncul dalam ingatannya, dia akan tersenyum geli. Kemudian, dia akan

memusatkan perhatian penuh pada tugasnya. Barangkali, dengan begitu, aku dapat membantunya."

"Tentu saja tak ada keraguan tentang itu," ujar dayangnya yang lain. "Lord Masamune adalah ksatria terhebat Shikoku."

"Shikoku hanyalah satu titik di lautan," kata Lady Kiyomi, "dan pulau-pulau lain di Jepang hanyalah titik-titik lainnya. Khan Agung Kekaisaran Mongol memimpin pasukan dalam jumlah jutaan. Dia dan leluhurnya telah menaklukkan banyak kerajaan yang beberapa kali lebih besar daripada tempat tak berarti ini. Kemungkinan junjungan kita tewas dalam peperangan lebih besar ketimbang kembali."

Mereka berjalan dalam kesunyian ke halaman tempat anak-anak bermain. Di sana mereka bergabung dalam permainan kanak-kanak dan tidak lagi berbicara tentang perang.

"Masamune!" Gengyo, bangsawan penguasa wilayah Hakata, terkejut melihat salah seorang musuh besarnya tiba dengan bala bantuan.

Masamune membungkuk, senyum lebar tampak di wajahnya. Ketidakberdayaan Gengyo saja sudah cukup membayar kesulitan perjalanan mereka. "Kami datang untuk membantu Anda mengusir penjajah sombong itu."

"Kami ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Anda. Sayangnya, kami belum berada pada posisi mengusir. Dengan bantuan Anda, barangkali kita dapat berharap memperlambat laju mereka hingga pasukan utama Shogun tiba."

"Omong kosong! Ketika Mongol datang tujuh tahun lalu, mereka kacau-balau dan melarikan diri begitu kita menyerang." Jika Masamune mencoba mengingat detailnya, dia akan ingat bahwa ucapannya tidak begitu tepat. Peperangan begitu sulit dan penuh genangan darah, dan kalau saja badai tidak datang mengusir kapal-kapal mereka, kemungkinan Mongol

telah menguasai medan perang. Namun persepsi tentang invasi pertama sudah mengambil bentuk yang sepenuhnya berbeda, berkat penceritaan berlebihan tentang peperangan-peperangan itu.

"Kali ini jumlah mereka lebih banyak," kata Gengyo, "jauh lebih banyak."

"Apa bedanya? Mari kita serbu sekarang juga. Pasukan barbar mana yang dapat menahan gempuran habis-habisan para samurai?"

Gengyo memberi isyarat agar Masamune mengikutinya. Dia membimbingnya ke bibir bukit pertahanan yang menghadap garis pantai. "Lihat sendiri."

Teluk, Hakata dipenuhi dengan kapal, ratusan jumlahnya dan ratusan lagi muncul dari kaki langit mendekati pantai. Di daratan, pasukan Mongol itu mendirikan tenda dengan jarak yang rapi, berkelompok-kelompok di belakang bukit pertahanan mereka. Masamune memperkirakan jumlah pasukan Mongol yang dapat dilihatnya sekitar dua puluh ribu. Namun, perkemahan mereka meliputi daerah pantai hingga hilang dari pandangan di balik perbukitan sebelah barat. Jika semua pasukan yang masih berada di atas kapal telah mendarat, jumlah pasukan Mongol yang sudah berada di Jepang bisa mencapai lima puluh ribu, dengan ribuan lagi yang segera berlabuh.

"Kuda," kata Gengyo. "Anda lihat? Mereka punya kuda juga. Banyak sekali. Apa yang kita dengar tentang mereka, cara mereka menaklukkan Cina dan Korea, dan kerajaankerjaan tak dikenal di Timur Jauh, pasti benar. Kami telah mengalami bentrokan kecil dengan mereka beberapa kali. Cara mereka bertempur di atas pelana sangat menakjubkan. Aku tidak ingat mereka bertempur seperti itu sebelumnya." Jelas, Gengyo juga mencoba menata ulang ingatannya. "Pelaut kami dari Wilayah Choshu dan Satsuma yang berani pernah memanjat kapal-kapal itu di malam hari dan membunuh banyak musuh. Tetapi, untuk setiap satu orang yang terbunuh,

datang sepuluh penggantinya."

"Muatan apa yang sedang mereka bongkar sekarang?"

"Tabung dan silinder itu?" Gengyo tampak sangat cemas. "Aku tidak tahu. Tetapi, mereka mengarahkannya kepada kita."

"Kapan pasukan Shogun akan tiba?" tanya Masamune.

"Besok. Atau lusa. Mongol mungkin akan menyerang secara dahsyat siang ini."

Masamune dan Gengyo mengamati pasukan Mongol untuk beberapa menit tanpa berbicara lagi. Akhirnya, Masamune berkata kepada kepala pasukannya, "Singkirkan kudakuda ke tempat yang aman. Perintahkan pasukan maju berjalan kaki dengan busur mereka." Dia menoleh kepada Gengyo. "Mereka harus melintasi dataran terbuka yang luas untuk mencapai kita. Kami akan mematahkan serangan mereka dengan hujan panah sebelum mereka separuh jalan ke sini."

"Kau!" kepala pasukan Mongol menunjuk Eroghut. "Bawa pasukanmu maju. Kau akan menyerang dengan gelombang pertama."

Eroghut berkata kepada adiknya, "Anjing Mongol, mereka mengirim kita maju untuk mati. Kemudian, dengan pengecut mereka akan menyatakan kemenangan dengan menginjak-injak tubuh kita."

"Kita tidak akan mati," kata adiknya. "Ingat apa kata ibu. Keturunan kita akan hidup lebih lama daripada keturunan Kublai si Gemuk. Setelah Mongol punah, Ordo Nurjhen akan bangkit kembali."

Eroghut tidak menyahut. Keyakinan adiknya terhadap kata-kata ibu mereka sangat menyentuh. Seperti semua orang yang tersisa dari suku Nurjhen, dia memercayai bahwa ibu mereka adalah penyihir keturunan Tangolhun yang legendaris, sang penyihir yang dikisahkan memerintahkan Attila yang Agung untuk mengikuti matahari ke arah barat menuju tanah air

yang ditakdirkan bagi kaum Hun. Legenda yang sama menyatakan hubungan darah antara Nurjhen dan bangsa Hun, musuh bebuyutan Mongol. Semuanya omong kosong dan dongeng kanak-kanak belaka. Eroghut tidak percaya Tangolhun atau seorang Attila dengan keagungan menakjubkan seperti itu pernah ada. Mengenai kebangkitan Ordo Nurjhen sendiri—dari mana ordo ini akan bangkit? Sekarang hanya ada beberapa orang yang tidak cukup untuk disebut sebagai sebuah klan sekalipun, apalagi sebuah suku, dan sebuah ordo beranggotakan tidak kurang dari seratus suku. Tidak, Eroghut dan adiknya serta saudara-saudara mereka, kesatria Nurjhen terakhir di muka bumi, akan mati di sini, di tempat menyedihkan yang disebut Jepang. Mereka sudah kalah, dan Mongol yang dibenci sudah menang. Namun, mereka tidak akan mati sendiri.

Eroghut berkata, "Mereka akan memerintahkan kita menyerang benteng di atas bukit sana. Mereka akan mengirim suku Ouighur, Kalmuk, dan Khitan, bersama kita. Gunakan mereka untuk tameng sebisa kalian. Para Mongol akan mengikuti bayangan kita seperti anjing pemakan kotoran. Segera setelah kita mendaki bukit, berbaliklah dan bunuh Mongol."

"Tetapi, bagaimana dengan pasukan Jepang?" salah seorang sepupunya bertanya. "Begitu kita memungguni mereka, mereka akan menyerang kita."

"Tidak akan," kata Eroghut, untuk sesaat tidak memercayai kata-katanya sendiri. "Mereka akan melihat kita adalah musuh dari musuh mereka dan berjuang bersama kita bahu-membahu."

"Eroghut, kau adalah pemimpin klan kita, dan kami akan mematuhimu," sepupunya yang lain berkata, "tetapi, bangsa liar ini pengikut setia pemimpin kejam dan tak berotak yang memuja kematian. Ketika mereka haus darah, mereka tak akan berhenti untuk berpikir. Aku setuju dengan sepupu kita. Mereka akan menyerang kita begitu kita lemah."

"Jika kalian harus mati, apakah kalian lebih suka berperang untuk pemakan bangkai Mongol," kata Eroghut, "atau melawan mereka?" Itu membungkam semua protes. Kelompok kecil sisa Ordo Nerjhen yang Perkasa itu mengencangkan lapisan pelindung pada kuda-kuda mereka, merapikan baju mereka sendiri, dan maju ke baris terdepan pasukan kavaleri bersenjata lengkap. Di belakang mereka, pasukan artileri dan pelempar roket dari Cina bersiap menembak.

Tanah bergetar oleh derap kuda pasukan kavaleri Mongol yang maju menyerang. Mereka datang dengan kecepatan tinggi, dalam barisan teratur, dengan tombak tertuju ke depan.

"Jangan menembak sampai mereka tiba di kaki bukit," seru Masamune kepada anak buahnya.

Sesaat sebelum penyerang tiba di sana, api memancar dari tabung-tabung yang dipasang pasukan Mongol di pantai, disertai asap dan raungan bagaikan angin murka, dan sesaat kemudian, tak dapat dipercaya, bintang-bintang dan konstelasi meledak di langit siang di atas mereka. Anak buahnya tetap di tempat. Sebagian samurai lain berlarian dan menjerit panik.

"Tembak!" seru Masamune.

Anak panahnya menjatuhkan banyak Mongol tetapi mereka sangat sedikit dan Mongol sangat banyak. Pertahanan samurai ditembus tanpa kesulitan Tepat ketika mereka di ambang penyerbuan, bagian kanan kavaleri Mongol yang menyerang tiba-tib berputar dan menyerang pasukan mereka sendiri Para pemberontak ini meneriakkan pekikan perang yang berbeda dengan pasukan Mongol lain, kata kata yang bagi telinga Masamune terdengar seperti "Na-lu-chi-ya-oh-ho-do-su!"

Pengkhianatan tak terduga di dalam barisan mereka sendiri ini membingungkan pasukan Mongol Meskipun mereka diuntungkan dalam

jumlah dan posisi, mereka menghentikan penyerangan dan mundur. Beberapa waktu kemudian, pemberontak yang terdekat dengan Masamune menepuk dada dengan kepalan tangan.

"Mongol, tidak," katanya dalam bahasa Cina terputah-putah, "Nurjhen, ya." Dan, sambil berkata dia menunjuk teman-temannya, yang memberikan isyarat serupa dan berkata, "Nurjhen."

Letnan pasukan Masamune berkata, "Apakah mereka sedang berusaha mengatakan bahwa mereka bukan pasukan Mongol, Tuanku?"

"Tampaknya mereka adalah"—dia berusaha menirukan suku kata rumit yang diucapkan kaum barbar itu—"Na-lu-chi-ya."

"Apa itu Na-lu-chi-ya?"

Tepat di atas mereka, bintang-bintang dan konstelasi sekali lagi meledak di langit. Para samurai berteriak dan memeluk tanah sekuat mungkin. Masamune meludahkan pasir dari mulutnya.

"Mereka musuh bangsa Mongol," katanya, "apa lagi yang harus kauketahui?"

Kali ini, ledakan bintang diikuti dengan raungan memekakkan telinga di pantai, bunyi benda tak kasatmata berterbangan membelah udara, dan beberapa saat kemudian,

ledakan mengerikan terjadi di tengah-tengah mereka.

"Bangun!" teriak Gengyo. "Mereka datang lagi!"

Banyak samurai bangkit, tetapi bukan untuk kembali ke pertahanan mereka, melainkan untuk berbalik dan lari, sebuah usaha sia-sia. Hujan ledakan yang berkesinambungan menghancurkan mereka menjadi serpihan-serpihan daging dan tulang berdarah tak peduli mereka tetap di tempat ataupun lari.

Serangan kedua Mongol menembus pertahanan mereka sekali lagi, dan musuh berkuda berada di tengah-tengah mereka, membunuh dengan pedang dan tombak. Di belakang pasukan berkuda, muncul para prajurit yang berjalan kaki dengan menembakkan busur aneh yang meluncurkan kilatan jarak pendek. Salah satu kilatan itu menghantam dada Masamune dan dengan mudah menembus baju besinya.

"Ah!" Ada kilatan rasa sakit sesaat, kemudian tak ada rasa sama sekali, hanya pusing seakan-akan tanpa bobot. Seorang prajurit Mongol berkuda menyerbu ke arahnya dengan tombak untuk menghabisinya. Masamune terlalu lemah untuk mengangkat pedang dan bertahan. Kemudian, Na-lu-chi-ya yang pertama berbicara menangkis jatuh tombak penyerang dan menusukkan pedang pendeknya yang berujung ganda di ketiak lawan. Darah membuncah dan penunggang kuda itu terjungkal.

Sang penolong Na-lu-chi-ya itu tersenyum kepada Masamune dan berkata, "Jangan takut. Hiduplah! Hiduplah!"

Masamune kehilangan kesadarannya. Ketika dia membuka matanya lagi, asistennya sedang merawat lukanya.

Pasukan Mongol sudah pergi. Para samurai menelusuri medan perang untuk mencari teman-teman yang terluka dan membunuh prajurit Mongol yang sudah jatuh. Samurai sudah menang, setidaknya untuk sementara waktu. Masamune melihat para Na-lu-chi-ya tewas di sekelilingnya. Tidak, penolongnya masih bernapas. Dia dapat melihat dadanya bergerak begitu pelan. Salah seorang anak buah Gengyo mendatangi tubuh tak berdaya itu dan mengangkat pedang untuk menusuknya.

"Hentikan!" seru Masamune. "Dia bukan Mongol."

"Dia tampak seperti Mongol."

"Tolol! Kau meragukan kata-kataku?"

"Tidak, Lord Masamune, sama sekali tidak." Samurai itu membungkuk.

"Rawat luka-lukanya."

"Baik, Tuan, tetapi lukanya sangat parah. Bagaimanapun dia akan mati juga."

"Kalau dia mati, kita akan mendoakan agar arwahnya beristirahat dengan tenang. Tetapi, lihat dia belum mati." Na-lu-chi-ya itu telah menyelamatkan jiwanya. Masamune akan membalas budinya jika dia bisa.

Eroghut selamat, tetapi semua saudaranya mati. Adiknya dan sepupu-sepupunya serta semua saudara sedarahnya yang tersisa tewas sudah. Dia tersenyum di antara rasa sakit dan demam selagi gerobak yang membawanya berayun-ayun. Ibunya telah memperoleh reputasi sebagai penyihir dan peramal melalui kecerdikan yang digabungkan dengan keberuntungan menebak-nebak dan promosi diri tanpa lelah, selalu menghilang untuk melancarkan kutukan dan berlagak kesurupan ketika seharusnya dia mengurus suami dan anak-anaknya. Sekarang, Eroghut sendirian adalah keseluruhan Ordo Nurjhen. Jika ordo itu harus bangkit lagi, dia akan bangkit dari dirinya, Eroghut, putra Tanghut, dari Nurjhen di Sungai Naga Merah dan Pegunungan Es Biru. Namun, kini tak ada lagi Sungai Naga Merah, atau Pegunungan Es Biru. Bangsa Mongol telah memberinya nama lain ketika mereka menemukannya. Dan segera, tak akan ada lagi orang Nurjhen. Eroghut berharap dapat bertemu dengan ibunya sekali lagi agar dia dapat menertawakannya.

Gerobak itu membawa Eroghut ke pulau lain, yang belakangan diketahuinya bernama Shikoku. Samurai yang didampinginya dalam pertempuran, Masamune, adalah penguasa wilayah yang disebut Akaoka, dan di sanalah mereka tiba sekarang. Meskipun Masamune bersikap tak ubahnya seperti seorang khan, wilayahnya sama sekali tak cukup besar untuk memiliki nama sendiri. Bahkan, seorang Mongol—salah satu dari sekian banyak yang menurut Eroghut memiliki keterampilan berkuda

sangat hebat—dapat memacu kudanya dari ujung ke ujung selama kurang dari satu hari.

Pada awalnya, Eroghut dan pimpinan barunya berbicara dalam bahasa Cina terpatahpatah.

"Namaku Masamune. Aku penguasa wilayah Akaoka. Kau?"

"Namaku Eroghut. Aku negeri Nurjhen. Sekarang negeri Nurjhen tidak ada."

"Namamu?" Masamune mengulang, kebingungan tampak pada wajahnya.

"Eroghut."

"Eh-ho-go-chu?"

"E-ro-ghut."

"Eh-lo-ku-cho?"

Orang-orang Jepang ini menyedihkan. Karena bahasa mereka begitu sederhana, mereka nyaris tidak bisa membentuk kata-kata asing, yang sederhana sekalipun.

"Ghut," kata Eroghut, memendekkan namanya seperti yang biasa dilakukan bayi.

"Ah," ujar Masamune, tampak sangat puas akhirnya, "Go."

"Ya," sahut Eroghut, menyerah, "namaku Go." Dan sejak saat itu, begitulah namanya.

Go mempelajari bahasa Jepang dengan sangat cepat. Tidak sulit untuk membentuk kata-kata karena hanya ada beberapa bunyi dalam bahasa mereka. Bangsa Jepang mirip bangsa Mongol di satu sisi. Mereka suka berperang. Segera setelah pasukan Mongol meninggalkan pantai-pantai

Jepang, terusir oleh badai—sebagaimana pernah mereka alami dalam usaha penaklukan pertama—Masamune mulai memerangi tetangganya di sebelah timur, kemudian di sebelah utara, untuk alasan yang tidak dipahami Go. Tampaknya, kehormatanlah yang lebih terancam daripada daerah kekuasaan, budak, kuda, atau jalur perdagangan. Agaknya, tak ada alasan lain karena cara samurai bertempur—perkelahian tunggal secara massal yang aneh, ketika setiap prajurit mencari seorang lawan dengan kedudukan setara—menjamin bahwa hampir tak ada pertempuran yang menghasilkan kemenangan mutlak bagi setiap pihak. Pasukan mereka bukan pasukan yang sangat teratur menurut ukuran Nurjhen, melainkan merupakan pengerahan para kriminal liar yang berani dan tidak terkoordinasi.

Ketika samurai mengisahkan pengalaman perang, mereka melebih-lebihkan tidak hanya keberanian mereka, tetapi juga keberanian musuh mereka, dan menangisi musuh yang mati di samping teman-teman sekubu. Dalam satu perang, seorang bangsawan musuh, seorang pemuda gemuk berjerawat yang berusia sekitar dua puluh tahun, mati tertindih kudanya sendiri yang rubuh ketika dia berbalik untuk lari. Ketika kisah ini diceritakan belakangan, bangsawan itu menjadi pemuda dengan kecantikan yang menyilaukan, keberaniannya cukup untuk mengisi dada ribuan laki-laki berani, kematiannya adalah tragedi yang menimbulkan kesedihan tak tertahankan. Go memerhatikan Masamune dan samurainya minum anggur beras dan menangisi kepergian sang pahlawan. Padahal, para pria itu sangat mengenal sang bangsawan musuh, pernah bertempur dengannya dalam banyak peperangan sebelumnya, dan tahu bahwa dia tidak cantik, bahkan tidak dapat dikatakan tampan, dan keberaniannya ... yah, seberapa banyak keberanian yang diperlukan, mengingat keterampilannya, atau lebih tepat ketidakterampilannya, untuk memutar kuda sedemikian rupa sehingga binatang itu rubuh menindih penunggangnya mematahkan lehernya?

Jadi, begitulah Go akhirnya hidup di antara orang-orang barbar yang

terlalu dramatis ini meski keberanian mereka tidak diragukan. Dia bertempur bersama mereka dalam peperangan yang tidak bermakna dan tidak beralasan, minum bersama mereka, bernyanyi bersama mereka, dan akhirnya mengisahkan kebohongan konyol yang sama tentang tekad yang menggetarkan langit, kecantikan fisik yang menyilaukan, dan kematian tanpa rasa sakit Mereka hidup tanpa tujuan kecuali untuk berperang, mabuk, dan membangun mitologi tentang keberanian mereka sendiri.

Go merasa betah. Sebelum kakek Kublai si Gemuk, Genghis yang Terkutuk, mengumpulkan semua suku di padang rumput, memaksa mereka menjadi Mongol, dan memberi mereka misi menaklukkan dunia, suku Nurjhen tak jauh berbeda dengan bangsa Jepang. Barangkali, ibunya tidak terlalu salah juga. Barangkali, penduduk pulau primitif ini adalah Ordo Nurjhen yang baru. Menyenangkan juga menghibur diri dengan pemikiran itu.

Keterampilan Go berkudalah yang paling dikagumi Lord Masamune. Dengan instruksinya, samurai Wilayah Akaoka segera belajar bergerak dalam satuan-satuan yang mampu berubah-ubah dengan cepat, alih-alih sendiri-sendiri secara tidak efisien, Satuansatuan itu sendiri mampu bergabung membentuk satuan yang lebih besar, atau memecah di menjadi satuan-satuan lebih kecil. Bendera isyarat digunakan untuk menyampaikan perintah dalam jarak jauh pada siang hari. Pada malam hari, lampu dan panah api menggantikan fungsi bendera. Semua ini adalah taktik yang juga digunakan bangsa Hun selama berabad-abad ketika menguasai padang rumput Asia Timur. Taktik ini diwarisi oleh suku Nurjhen, dan taktik itu pula yang dicuri dan digunakan Mongol untuk menaklukkan mereka.

Pada musim semi tahun kedua Go hidup di antara bangsa Jepang, pasukan berkuda Akaoka yang dilatihnya dengan begitu baik bergerak seperti ksatria Nurjhen pada masa lalu menyerang pasukan kikus Hojo, yang sepuluh kali lebih besar dari jumlah mereka, dan menghancurkannya dalam pembantaian besar di Pantai Shikoku, Inland Sea. Ketika mereka kembali

dari medan perang, Masamune memberikan selirnya yang termuda dan tercantik kepada Go untuk diperistrinya. Pada musim gugur berikutnya, Go menjadi ayah seorang putra, dinamainya Chiaki, menggunakan huruf Cina *chi*; darah, untuk darah Nurjhen yang mengalir di tubuhnya, dan *aki*, musim gugur, untuk musim ketika dia dilahirkan.

Semuanya berjalan baik sampai Nurjhen kedua lahir di antara bangsa Jepang. Saat itulah, Go teringat bahwa darah yang mengalir dalam tubuhnya, dan kedua anaknya, juga merupakan darah ibunya yang penyihir, dan darah penyihir lain, Tangolhun dari masa lampau.

1867, Istana. Bangau yang Tenang

"Kulihat kau bekerja keras seperti biasanya," kata Genji.

Emily begitu asyik dengan bacaannya sehingga dia tidak menyadari kemunculan Genji di ambang pintu. Dia yakin Genji sudah berdiri di sana untuk beberapa saat, memerhatikannya, sebelum berbicara.

"Tidak cukup keras," katanya, menggulung perkamen dengan sesantai mungkin. Intuisi perempuannya membisikinya bahwa lebih baik, setidaknya untuk sementara waktu, dia tidak mengungkapkan perbedaan jenis perkamen yang baru tiba.

Penampilan Genji sudah mengalami sedikit perubahan selama enam tahun sejak mereka bertemu. Di samping luka-luka serius yang dideritanya dalam perang, dia merasakan tekanan besar dari kepemimpinan politik pada masa-masa krisis yang nyaris tanpa akhir, dan jaringan rumit persekongkolan kawan dan lawan yang melibatkan Kaisar di Kyoto, Shogun di Edo, dan komandan-komandan perang yang memberontak di barat dan utara Jepang. Belum lagi kemungkinan campur tangan asing yang harus dikhawatirkan, dengan angkatan laut Inggris, Prancis, Rusia, dan Amerika Serikat yang selalu muncul di perairan Jepang. Jika semua itu belum cukup rumit, ada lagi yang harus diperhitungkan, Kawakami Saemon.

Saemon adalah putra mantan musuh besar Genji, Kawakami Eiichi, yang pada saat kematiannya—di bawah pedang Genji—masih menjabat Kepala Polisi Rahasia Shogun. Saemon adalah putra sulung Kawakami, dari seorang selir yang tidak penting, bukan dari seorang istri, dan diduga membenci ayahnya. Ketika dia dan Genji bertemu tak lama setelah insiden nahas itu, dia menunjukkan setiap isyara pertemanan. Lebih jauh, dia dan Genji berada di pihak yang sama tentang restorasi. Mereka berdua mendukung penghancuran pemerintahan Shogun dan pengembalian kekuasaan ke tangan Kaisar setelah seribu tahun mengalami keredupan politis. Genji tampaknya memercayai laki-laki itu. Emily tidak.

Dia terlalu mirip ayahnya dalam dua hal. Pertama adalah dalam penampilan. Dia tampan dan bangga akan dirinya, dan Emily sulit memercayai laki-laki yang mementingkan penampilan secara berlebihan. Kedua, lebih banyak berbicara daripada berbuat. Dia selalu memberi Emily kesan tidak pernah bersungguh-sungguh dalam setiap perkataannya, dan tidak pernah menyatakan maksudnya yang sebenarnya. Dia tidak berbohong. Akan tetapi, yang diberikannya lebih berupa kesan—kelicinan, kedangkalan, dan kecendeungan arah pengkhianatan—daripada fakta yang dapat dipastikan. Barangkali, hanya keadaanlah yang membuat Emily meragukannya. Dia tidak dapat mencegah dirinya bertanya-tanya mungkinkah seorang putra sungguh-sungguh memiliki perasaan simpati kepada pria yang membunuh ayahnya.

Dia membalas senyum Genji dengan senyum. Senyum Genji tampak tanpa beban seperti biasa, dan dia masih tampak seperti bangsawan yang tidak memiliki kekhawatiran di luar lokasi hiburan malam. Suatu penampilan yang telah menipu musuh-musuhnya untuk menganggap remeh dirinya, dan kesalahan itu harus dibayar mahal dengan nyawa mereka. Pertumpahan darah tampaknya terjadi dengan kekerapan meresahkan di sekitar Genji, dan menjadi satu faktor lagi yang telah meyakinkan Emily bahwa waktunya untuk meninggalkan Jepang sudah tiba.

Dia belum memberi tahu Genji tentang lamaran-lamaran pernikahan yang diterimanya, juga tidak memberikan petunjuk apa pun tentang keputusannya untuk pergi. Dia takut jika dia memberi tahu Genji sebelum waktunya, Genji akan mengatakan atau melakukan sesuatu yang akan menghancurkan tekadnya yang rapuh. Cinta memaksanya untuk pergi, tetapi cinta pula yang dapat dengan mudah mencegahnya melakukan itu. Dia aman selama Genji tidak membalas perasaannya. Hidup ini menyakitkan, tetapi rasa sakitnya dapat dia tahan. Setidaknya; dia bersamanya.

Kemudian, mawar-mawar itu mulai muncul.? Apakah artinya itu selain bahwa Genji mulai memupuk perasaan terhadapnya, perasaan serupa yang telah lama dipendamnya untuk pria itu? Nasibnya sendiri tidak dicemaskannya. Dia rela melakukan, dosa apa pun, menjalani hukuman apa pun, untuk sungguh-sungguh bersamanya, selama kehadirannya membantu Genji di jalan menuju kebenaran Kristen. Yang paling tidak diinginiya adalah menjadi alat untuk melukai Genji. Jika dia mengikuti perasaannya, masalah tanpa akhir akan menimpa Genji, baik di antara masyarakatnya sendiri maupun di antara orang-orang Barat yang akan menentang gagasan seorang Timur, bangsawan atau bukan, beristrikan wanita kulit putih. Usaha Genji untuk memasukkan Jepang ke dalam keluarga bangsabangsa beradab akan terancam. Itu pun bisa diabaikannya, jika dia yakin bahwa semua itu adalah bagian dari harga yang harus dibayarnya untuk penyelamatan jiwa abadi Genji. Itu menjadi dilemanya. Apakah memiliki dirinya akan membantu menyelamatkan Genji, atau mendorong pria itu selangkah lagi ke arah siksaan abadi?

"Kulihat pengagum gelap itu telah membawakan mawar hariannya untukmu," kata Genji.

"Dia pasti dapat bergerak seperti siluman," kata Emily. "Tak seorang pun pernah melihatnya, dia juga tak pernah meninggalkan petunjuk samar sekalipun tentang siapa dirinya." Emily tahu dia harus berhenti di situ,

tetapi dia tidak sanggup, dan menambahkan, "Perbuatannya tidak kesatria."

"Menurut pemahamanku, tanda cinta tanpa nama seperti itu dianggap sangat wajar di Barat. Apakah aku salah?"

"Tanpa nama dalam jangka waktu tertentu, barangkali. Tetapi, enam bulan agaknya dapat mengubah perasaan tersanjung menjadi terganggu."

"Bagaimana bisa demikian?"

"Orang mulai bertanya-tanya mengapa ini berlangsung begitu lama tanpa tanda-tanda identitas. Mungkinkah, barangkali, ada motivasi yang tidak sepenuhnya sehat?"

"Barangkali, untuk alasan yang baik, pengagummu tidak dapat menyatakan dirinya secara terbuka," kata Genji. "Barangkali mengagumimu, tanpa kemungkinan untuk lebih dari itu, adalah yang paling bisa diharapkannya."

Sebelum Emily dapat menahan dirinya, dia berkata, "Jika demikian, perilakunya itu pengecut."

Genji tersenyum. "Keberanian berlebihan, dalam keadaan yang salah, di tempat yang salah, dan pada waktu yang salah, dapat menimbulkan konsekuensi yang jauh lebih buruk daripada kepengecutan."

"Kedengarannya seperti sangat bertentangan dengan apa yang akan dikatakan kebanyakan samurai," kata Emily, kemudian menambahkan dengan tekanan, "Lord Genji."

"Ya, memang begitu, bukan? Barangkali, kelak aku harus menyerahkan kedua pedangku dan ikatan rambutku."

"Tetapi tidak hari ini," kata Emily.

"Tidak, tidak hari ini."

Emily berdiri dan berpura-pura mengamati langit. Jika dia mendorong Genji ke arah pernyataan terbuka, apa pun pernyataannya, jalannya akan jauh lebih jelas. Apakah cinta telah menyebabkan dia salah mengartikan apa yang tak melebihi penghormat seorang teman dari Genji? Jika demikian, krisis romantis ini hanyalah khayalan, dan ada di benaknya sendiri.

Emily berkata, "Mungkin akan turun hujan. Kita makan siang di dalam saja?"

"Terserah engkau."

Emily telah menyiapkan variasi dari roti lapis mentimun, yang baru-baru ini ditirunya untuk pertama kalinya di kedutaan Inggris. Dia mendapati kombinasi irisan sayuran, diolesi dengan saus buatanya sendiri dari kuning telur kocok dan krim, sangat menyegarkan dalam kelembapan di awal musimgugu Edo. Genji tidak seperti biasanya sangat pendiam sepanjang makan malam, yang berarti bahwa dia berusaha keras agar tidak memuntahkan makanan yang ternyata menjijikkannya, atau dia masih berpikir tentang mawar tanpa nama itu. Untuk lebih amannya. Dia memutuskan menyingkirkan roti lapis mentimun dari menu pada masa mendatang.

Sejauh ini, usahanya untuk memperluas diet Genji dengan memasukkan lebih banyak makanan Barat telah gagal total. Diakuiinya, dia tidak lebih berhasil dalam menyesuaikan diri dengan makanan Jepang. Sebagian besar makanan itu mengandung makhluk-makhluk laut yang aneh, sering dalam keadaan mentah yang diiris langsung dari binatang. Pikiran tentang itu saja telah menodai rasa mentimun di dalam mulutnya. Dia harus berjuang mengatasi gelombang rasa mual agar dapat menelan, dan segera mendorongnya dengan teh.

"Ada yang tidak beres?" tanya Genji.

"Tidak sama sekali," sahut Emily, meletakkan rotinya. "Aku hanya tidak begitu lapar sekarang."

"Aku juga," kata Genji, jelas sekali tampak lega mengikuti contohnya.

Mereka berdua kemudian terdiam untuk beberapa lama. Emily mencoba membayangkan apa yang mungkin dipikirkan Genji. Barangkali, laki-laki itu juga melakukan yang sama tentang dirinya. Suatu pemikiran yang membuatnya senang, dan sudah pasti hanya khayalannya. Tak ada gunanya berkhayal seperti itu. Dia mengalihkan perhatiannya pada hal lain, sesuatu yang mungkin lebih terbuka terhadap pertanyaan.

Emily berkata, "Aku punya pertanyaan tentang perkamen *Suzume-no-kumo*. Hanya karena ingin tahu, bukan masalah yang berhubungan dengan terjemahan. Apakah yang dianggap sebagai pertanda masa depan itu selalu disampaikan lewat mimpi?"

"Kau telah membaca ramalan-ramalan berusia beberapa ratus tahun, banyak di antaranya sudah terbukti terjadi, dan kau masih bisa menyebutnya sebagai 'anggapan'?"

"Seperti yang telah kukatakan berkali-kali, hanya para Rasul dari Perjanjian Lama—"

"—yang mampu melihat masa depan," kata Genji menyelesaikan pernyataannya. "Ya, kau memang telah mengatakan itu berkali-kali. Aku tidak mengerti bagaimana kau mendamaikan kepercayaan itu dengan apa yang telah kaubaca di perkamen."

"Jika Anda memilih untuk tidak menjawab pertanyaanku, katakan saja," kata Emily, terdengar lebih kesal daripada yang dikehendaknya.

"Mengapa aku harus memilih seperti itu? Jawabannya adalah ya. Setiap kilasan masa depan selalu muncul lewat mimpi."

"Tak pernah dibawa oleh seorang pengunjung tak terduga?"

"Seorang pengunjung?" Ini mungkin pertama kalinya Emily melihat Genji tampak bingung.

"Ya," sahutnya. "Barangkali seorang pembawa pesan."

"Pembawa mana yang tahu tentang masa depan?"

"Yah, dia tak akan tahu, tentu saja. Tetapi, mungkin sebuah laporan biasa entah bagaimana diartikan secara khusus oleh sang pelihat masa depan."

"Aku telah membaca keseluruhan *Suzume-no-kumo* beberapa kali," kata Genji, "dan pembawa pesan tak pernah disebut-sebut."

"Anda benar, aku yakin," kata Emily. "Aku akan memeriksa lagi dengan kamus."

Langkah-langkah cepat mendekati pintu mereka. Itu selalu merupakan tanda-tanda masalah.

Kepala pengawal Genji, Hide, muncul dan membungkuk. "Tuanku, telah terjadi lagi serangan terhadap orang asing, bangsa Inggris."

"Korban tewas?"

"Tidak ada di antara orang asing. Mereka bersenjata pistol. Lima samurai Yoshino terbunuh. Bagaimanapun, Duta Besar Inggris sudah mengajukan protes resmi, baik kepada Shogun maupun Bangsawan Agung Yoshino."

"Betapa tololnya. Apakah mereka tidak pernah belajar? Kupikir, Lord Saemon telah membujuknya untuk menahan diri sampai seluruh dewan penasihat bertemu."

"Tampaknya tidak."

"Kau masih ragu bahwa Lord Saemon dapat dipercaya."

"Tidak, Tuanku, saya tidak merasa ragu sama sekali," sahut Hide. "Saya yakin dia tidak dapat dipercaya."

"Dengan dasar apa kau sampai pada kesimpulan itu?"

"Dia putra Kawakami si Mata Licik." Gerakan mulut Hide ketika menyebutkan nama itu sama seperti jika dia meludahkannya kalau bisa. "Tidak mungkin anak seorang ayah seperti itu bisa menjadi laki-laki dengan kata-kata bermakna."

"Kita harus belajar keluar dari pemikiran seperti itu," kata Genji. "Jika Jepang ingin diterima di antara para Adidaya dunia, ia harus meninggalkan penekanan berlebihan pada garis keturunan dan berkonsentrasi pada keunggulan individual. Para putra tidak boleh secara otomatis dinyatakan bersalah karena perbuatan ayah mereka."

"Baik, Tuanku," kata Hide, sama sekali tanpa keyakinan. Enam tahun lalu, dia adalah salah seorang yang berhasil selamat dari jebakan Kawakami yang berkhianat di Kuil Mushindo. Karena pelatihan dan kecederungan, Hide adalah seorang samurai yang setia terhadap tradisi. Balas dendam adalah satu-satunya motivasi yang dapat dipahaminya benar, dan dia mengasumsikan semua samurai adalah sama—kecuali Lord Genji, yang dipandang Hide sebagai nabi yang unik dan menimbulkan ketaktziman tiada banding.

"Kita sebaiknya menemui Lord Saemon," kata Genji kepada Hide. "Kita harus bertindak cepat untuk mencegah situasi semakin tidak terkendali. Para samurai berangasan itu mungkin memutuskan sekarang adalah waktu yang tepat untuk memulai perang terhadap bangsa asing."

"Baik, Tuanku. Saya akan mengumpulkan pengawal."

"Tidak perlu. Sudah cukup jika kau menemaniku."

"Tuanku," Hide mulai memprotes, tetapi Genji menghentikannya.

"Kita harus menunjukkan kepercayaan diri. Pada masa kini, tidak adanya kepercayaan diri lebih berbahaya daripada tidak ada pengawal." Genji beralih kepada Emily dan berkata dengan bahasa Inggris. "Kau mengerti?"

"Bagian-bagian yang penting, ya," sahut Emily, "Kumohon, berhati-hatilah."

"Selalu," kata Genji, tersenyum. Dia membungkuk dan pergi.

Emily kembali pada perkamen baru dan menerjemahkan paragraf pembuka kata demi kata dengan kamusnya. Tak ada keraguan lagi bahwa di sana dinyatakan, *Lord Narihira mengetahui dari sang pengunjung bahwa kedatangan American Beauty di Kastel Awan Burung Gereja akan mengisyrathan kemenangan akhir Klan Ohumichi*. Kehadiran kata Amerikalah yang telah membangkitkan minatnya sejak pertama kali membaca. Namun, setelah Genji bersikukuh bahwa pertanda hanya muncul dalam mimpi kata pengunjung menjadi lebih menarik. Mereka yang datang ke Istana Bangau yang Tenang untuk menemui Genji disebut sebagai *okyahu-sama*, yang berarti "tamu". Namun, penulis perkamen ini telah menggunakan *h-o monsha*. Emily akan menerjemahkannya sebagai "pengunjung". Namun, secara harfiah, *h-o monsha* berarti, "orang yang menyeru kepada yang lain."

Perbedaan lain antara kedua istilah itu tiba-tiba disadari Emily dan, untuk alasan yang tidak dapat dijelaskan, membuatnya merinding.

Seorang tamu itu diundang, atau setidaknya diharapkan. Seorang pengunjung belum tentu diundang atau diharapkan.

Sepanjang rangkaian pertemuannya dengan majelis permusyawaratan yang beranggotakan para bangsawan agung dari pelbagai wilayah, pikiran Genji selalu tergelincir kembali kepada Emily.

Tentu saja, dialah yang setiap hari meninggalkan mawar untuk Emily.

Meskipun tak ada pembicaraan apa-apa, dia menduga Emily tahu bahwa dia menyadari perasaan wanita itu. Pasti Emily percaya bahwa dia hanya memiliki perasaan persahabatan terhadapnya dan tidak lebih dari itu. Semua perilakunya adalah perilaku seorang teman. Apakah dia telah menduga-duga terlalu jauh? Kalau saja Emily seorang wanita Jepang, dia akan yakin sepenuhnya dengan dugaannya. Akan tetapi, Emily sudah jelas bukan orang Jepang, jadi tidak ada yang bisa diyakininya. Yah, nyaris tidak ada. Dia tahu Emily mencintainya. Tidak seperti Genji, Emily sama sekali tak mampu menyamarkan perasaannya secara meyakinkan.

Namun, sandiwaranya tidak bisa berlanjut terus-menerus. Hari ini, ketika mereka makan siang bersama, hasratnya telah terbangkitkan hanya oleh pemandangan Emily sedang makan-gerakan mulutnya, cara tangannya yang anggun memegang roti, bagaimana mulutnya membuka sesaat sebelum pinggiran cangkir menyentuhnya. Jika perbuatan sebiasa itu sudah sedemikian menggairahkannya sampai dia tidak bisa berbicara, jelas bahwa dia telah mencapai batas kendali dirinya.

Perasaannya, jika diketahui oleh Emily, tak urung akan membuat Emily tidak perlu lagi menahan ekspresi perasaannya sendiri. Ini akan berakhir, menurut pertanda yang telah diterimanya, pada kehancuran dini dirinya. Dalam mimpi itu, Genji telah melihat pertanda tentang kematian Emily ketika melahirkan. Wanita itu akan menjamin kelangsungan klannya, tetapi dengan melakukan itu, dia akan mati. Genji tidak bisa menerimanya. Dia menolak menganggap pertanda sebagai keniscayaan, seperti setiap pertanda yang telah diterima kakeknya, melainkan sebagai sebuah peringatan. Kakeknya telah menerima nasib tepat seperti gambaran masa depan yang dilihatnya. Genji memilih untuk meyakini per. tandanya hanya merupakan peringatan. Jadi, dia mempertimbangkan peringatan itu. Dia tidak akan membiarkan dirinya mendekati Emily lebih dari sekedar pura-pura menjadi pengagum rahasia.

Emily tak lama lagi akan menerima lamaran pernikahan, baik dari

Letnan Farrington, atase angkatan laut Amerika, maupun Charles Smith, petani tebu dan peternak dari Kerajaan Hawaii. Emily tidak tahu bahwa Genji mengetahui hal ini. Dia tidak tahu bahwa Genji mendekati kedua pria itu justru karena melihat keduanya cocok untuk menjadi suaminya. Genji tahu, pada saatnya mereka akan terpukau oleh Emily karena, dengan kedatangan orang asing yang semakin banyak, Genji telah mengetahui bahwa Emily dianggap memiliki kecantikan luar biasa oleh mereka, bertolak belakang dengan pengaruhnya terhadap orang-orang Jepang. Betapa anehnya situasi ini. Setelah Genji mencintainya tanpa peduli paras dan rupanya, justru paras dan rupanya inilah yang mampu membuat Emily melupakan cintanya kepada Genji. Pemikiran bahwa dia tak akan pernah melihat lagi Emily, sekalipun sebagai teman, menimbulkan siksaan pedih, tetapi dia akan memilih itu daripada menjadi alat untuk kematiannya.

"Apakah Anda setuju, Lord Genji?" tanya Lord Saemon.

Dia tidak mungkin mengakui bahwa dia tidak mendengar apa-apa karena itu akan sangat menghina Saemon, dan juga mempermalukan dirinya. Dia bepura-pura perlu mendengarkan lebih banyak pendapat sebelum sampai pada pendapatnya sendiri, dan dengan demikian dia berhasil menghindarkan penghinaan dan rasa malu. Sulit baginya, tetapi selama sisa pertemuan itu, dia memaksa dirinya untuk tidak lagi memikirkan Emily.

Saemon memahami bahwa Genji terganggu oleh pemikiran lain, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mengetahuinya. Ketika pertemuan itu selesai, dia berterima kasih kepada Genji untuk komentarnya yang bijaksana tentang krisis saat ini, meminta maaf atas ketidakmampuannya mengendalikan Bangsawan Agung Yoshino yang sembrono, dan segera bergerak untuk melaksanakan keputusan majelis permusyawaratan yang telah dipercayakan kepadanya.

Untuk sementara ini, dia merahasiakan pemikirannya sendiri. Lagi pula, siapa lagi yang bisa dipercaya sepenuhnya, atau yang memiliki

penilaian telah terbukti begitu bijak sehingga nyaris seperti dewa dari waktu ke waktu? Inilah pelajaran yang telah dikenyamnya dengan baik dari ayahnya, almarhum Lord Kawakami, laki-laki paling licik dan penuh tipu daya yang pernah memimpin organ yang paling ditakuti dari pemerintahan Shogun, polisi rahasia.

"Jangan percaya kepada siapa pun di sekitarmu," Lord Kawakami pernah berkata, "tak pedull betapa baiknya kau mengira mengenal mereka."

Sebagai anak yang cerdas, dia menyahut saat itu. "Bagaimana kalau aku sendirian?"

Dia mengharapkan ayahnya menanggapi dengan canda, tetapi keseriusannya tak pernah tergoyahkan.

Lord Kawakami berkata, "Maka pandang dirimu dengan kewaspadaan dan kecurigaan, pertanyakan motivasi, kaji pergaulan, carilah jalan-jalan potensial untuk pengkhianatan. Jika kau menemukannya sebelum musuhmu, kau dapat menutupinya, atau lebih baik lagi, jadikan sebagai umpan jebakan, dan kau akan mendapatkan keuntungan lebih banyak dari apa yang dilihat orang lain sebagai kelemahan."

Saemon sendiri adalah jebakan hidup. Kawakami telah mengatur segalanya sehingga semua orang percaya putranya membenci dirinya. Sebagai putra sulung Saemon wajar berharap menjadi ahli waris Kawakami, dan kelak menjadi penggantinya sebagai Bangsawan Agung Hino. Sebetulnya, gelar itu tidak terlalu berarti karena Hino adalah wilayah terkecil dan paling tidak penting di antara 260 wilayah di Jepang, tetapi menjadi seorang bangsawan agung berarti memperoleh penghargaan penting berupa martabat dan kehormatan. Ini tidak akan terjadi karena Saemon dikatakan sebagai anak selir yang tidak penting, bukan istri Kawakami. Saemon dibesarkan di istana kecil di daerah pinggiran, lebih menyerupai pertanian terhormat daripada istana, dan tidak menerima

limpahan kemanjaan dan kemewahan seperti yang diperoleh saudara-saudara "tiri"-nya. di kastel utama. Anak seperti itu tentu akan membenci ayahnya.

Saemon, tentu saja, bukanlah anak selir itu, melainkan putra sulung istri Kawakami. Sejak lahir, Saemon menjadi bagian dari sebuah rencana penipuan. Dia tumbuh dan terkenal karena perasaan bencinya terhadap ayahnya. Dengan perasaan yang benar-benar wajar itu, dia dapat menjadi anggota pelbagai kelompok anti-Shogun. Rencana itu sangat pintar, barangkali bahkan cemerlang, sesuai dengan gaya khas ayahnya. Satu-satunya cacatnya adalah kebencian pura-pura Saemon mencapai kesempurnaan yang tidak diantisipasi Kawakami.

Sang putra sungguh-sungguh membenci ayahnya. Dan alasan untuk ini, juga benar-benar wajar.

Akibat rencana licik jangka panjang yang di dalamnya dia memainkan peran utama di luar kehendaknya, Saemon tidak dibesarkan oleh ibunya yang berdarah bangsawan, berhati mulia dan penuh kasih di istana yang seharusnya dia warisi. Alih-alih, di diserahkan ke tangan seorang selir yang secara fisik sangat cantik tetapi malas, tak acuh, dan sama sekali tidak tertarik kepadanya. Untuk membungkam tangisan si anak, wanita itu menghukumnya dengan perlakuan-perlakuan seksual yang paling menyimpang, yang dalam pandangan Saemon kelak, menjadi penghancur perilaku normalnya untuk selamanya.

Pada usia enam belas tahun, dia meracuni wanita itu dengan racun Cina yang bereaksi lambat dan sangat menyakitkan. Menurutny, hukuman itu sama sekali tidak setimpal, meskipun dari waktu ke waktu, dia masih mengenangnya dengan kepuasan bagaimana wanita itu perlu waktu sebulan penuh untuk mati, pada bulan yang disinari purnama sempurna musim gugur, dan dalam usia dua puluh tahun yang singkat. Pada akhirnya, tak ada sebersit pun kecantikannya tersisa, dan apa yang menjadi cirinya yang paling menarik, keharuman seksualnya yang memabukkan, telah

membusuk menjadi bau yang begitu memuakkan sehingga hanya pelayan paling rendah yang pernah mendekatinya, dan itu pun jarang sekali.

Dari ayah dan ibu tirinya, Saemon telah belajar merahasiakan segala sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kini, pada waktu krisis datang bertubi-tubi, peluang besar muncul bagi mereka yang mempunyai pandangan jernih.

Dan, siapakah yang mempunyai pandangan lebih jernih daripada orang yang tidak dibebani dengan gagasan-gagasan palsu tentang kesetiaan, martabat, cinta, kehormatan, ketulusan, tradisi, atau keluarga?

Lord Saemon yakin tak ada orang yang lebih sesuai dengan gambaran tentang laki-laki masa depan kecuali dirinya sendiri.

Waktu untuk bertindak belum tiba, tetapi pasti tiba, dan akan tiba segera. Genji telah mengambil alih kerepotan membunuh ayahnya. Pada akhirnya dia akan membunuh Genji, seperti yang direncanakan ayahnya, tetapi bukan karena kebencian. Genji adalah salah seorang Bangsawan Agung yang dapat menghalangi kenaikannya ketika rejim Shogun Tokugawa akhirnya tumbang. Ini hanyalah masalah praktis, tak lebih.

Dengan pandangan ke masa depan—masa depan yang sesungguhnya, bukan yang dibayangkan oleh orang-orang lemah yang tertipu—Saemon sudah mulai menyelidiki gunjingan-gunjingan yang telah melingkupi Lord Genji sejak saat kelahirannya. Kebanyakan merupakan kisah-kisah yang jelas hanya dongeng belaka dan takhayul petani. Setiap kali bencana mengancam, apakah itu paceklik, perang, wabah, bencana alam, atau badai, mereka yang putus asa selalu mencari perlindungan pada kekuatan gaib. Mereka tidak punya yang lain. Namun, dua laporan menuntut perhatian yang lebih serius dari Semon

Satu laporan menghubungkan Lord Genji dengan pembantaian misterius di sebuah desa petani yang terpencil di Wilayah Hino enam tahun

lalu. Mengapa seorang bangsawan dengan derajat mulia dan ambisi tinggi seperti Lord Genji menodai tangannya sendiri dengan pekerjaan yang begitu remeh? Tak seorang pun tahu.

Ya kedua mengenai kepergian kekasih Lord Genji, Mayonaka no Heiko, geisha yang terkenal pada zamannya, ke Amerika pada waktu yang sama. Sebagian orang mengatakan wanita itu telah melarikan diri dengan seorang pria Amerika, Matthew Stark, yang pada waktu itu dan sampai sekarang merupakan teman dekat Genji. Namun, Saemon tahu bahwa sejumlah besar emas Genji telah ikut ke Amerika bersama mereka. Itu tidak mungkin terjadi tanpa persetujuan Genji. Bahkan, hidup kedua orang itu tidak akan berlanjut tanpa itu.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Saemon bertekad menemukan jawabannya.

Peristiwa yang paling tak terduga, orang yang paling tidak berarti, mungkin saja memegang kunci kehancuran Genji.

1862, San Francisco

Samudra itu masih sama, tetapi tak ada yang serupa. Garis pantai Teluk San Francisco tidak mengingatkan Heiko akan Teluk Edo. Begitu pula hawa dingin menusuk musim gugur California tidak membangkitkan kenangan akan kesejukan musim yang sama di Jepang

Namun, ombak, dalam sapuannya yang terus-menerus, entah bagaimana membawa pikirannya kembali ke tempat itu, dan waktu itu, ketika dia menjadi geisha tercantik di ibu kota Shogun Tokugawa. Rasanya sudah lama sekali berlalu, terutama ketika dia berpikir dengan acuan kalender Jepang. Bulan kesebelas pada tahun keempat belas Kaisar Komei. Kata-kata dan angka-angka itu menunjukkan era yang jauh dan nyaris terlupakan.

Bukankah sebetulnya baru dua tahun berselang ketika pertama kali dia bertemu dengan Genji?

Dia telah sangat-sangat salah menilai Genji, demikian juga semua orang. Suatu kesalahan yang mudah dibuat. Genji sama sekali tidak menunjukkan keseriusan yang diharapkan orang dari samurai tingkat atas di tengah krisis, dan terlalu sering tampak senyum di bibirnya, bahkan ketika tak ada alasan berupa kesenangan kecil sekalipun yang dapat dilihat orang lain. Dia juga berpakaian dengan gaya seorang pesolek, dalam kimono dan jubah berwarna terlalu cerah dan aksen berlebihan dengan benang emas dan perak mengilap. Pakaian seperti itu sepenuhnya cocok untuk seorang aktor, dan tak seorang pun dapat membantah bahwa bangsawan muda itu cukup tampan untuk panggung kabuki mana pun di daratan Jepang, tetapi bagaimanapun dia bukan seorang aktor. Dia seorang bangsawan, ahli waris takhta Wilayah Akaoka, dan, jika isu-isu santer itu harus dipercaya, berarti dia dianugerahi kemampuan melihat masa depan. Orang-orang tentu mengharapkannya berpenampilan lebih elegan, setidaknya.

Majikan Heiko, Lord Kawakami, Kepala Polis Shogun, telah menggambarkan Genji sebagai pesolek manja dan dangkal, pemboros yang tertarik pada wanita dan anggur, dan sama sekali tidak pada tradisi perang kaum samurai. Pengamatan Heiko sendiri telah membenarkan gambaran itu. Namun setelah dia membiarkan dirinya jatuh ke dalam pelukan Genji, dia tahu bahwa Kawakami salah besar. Genji menunjukkan perilaku orang lemah, dan berpakaian seperti orang lemah, tetapi tubuhnya mengkhianati rahasianya. Kelembekan yang ditampilkannya, ketika berpakaian, adalah hasil pengenduran postur yang disengaja. Urat dan otot yang terlatih merajut tulang-tulangnya dalam kekuatan terpendam, bagaikan tali busur yang diikatkan pada sebatang, ranting melengkung yang semula tidak berbahaya dan menjadikannya senjata mematikan. Heiko yang telah menjalani pelatihan seni perang dan akrab benar dengan sistem otot manusia, tahu bahwa Genji telah menjalani latihan

bertahun-tahun dengan kuda perang, pedang, belati, tombak, busur, dan anak panah, sejak pertama kali mereka bercinta. Jika seseorang dengan pengetahuan seluas Kawakami si Mata Licik tidak mengetahui hal ini, berarti pelatihan itu begitu dirahasiakan sehingga hanya ada satu kesimpulan—Genji sengaja berperilaku demikian untuk menyesatkan pengamat pada kesimpulan keliru sebagaimana yang telah dicapai Kawakami.

Heiko tidak melaporkan ini kepada Kawakami. Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa informasi itu tidak berharga. Apakah itu berarti bahwa klan Genji, Okumichi, merencanakan pemberontakan terhadap Shogun? Tentu saja, itu suatu kelaziman. Saling benci antara klan Shogun dan klan-klan musuhnya telah berlangsung hampir tiga ratus tahun. Bahwa tiga abad itu merupakan tiga abad yang damai sama sekali tidak berarti apaapa. Makar dibalas makar tidak akan berakhir sampai salah satu pihak akhirnya menang total di atas pihak lain. Karena perang antarklan nyaris tak pernah berakhir dengan kemenangan mutlak, kemungkinan besar makar dibalas makar akan terus berlanjut sampai matahari sendiri jatuh dari langit. Jadi, Heiko merasa belum mendapatkan informasi apaapa yang layak dilaporkan. Demikian dia berkata pada dirinya sendiri. Dan ketika akhirnya dia mengetahui kebenaran, dia tidak lagi menjadi kaki tangan Kawakami, tetapi kekasih Genji.

Kini, semua itu terasa sudah lama sekali berlalu. Barangkali karena bulan-bulan di Amerika ini menjadi bulan-bulan terpanjang dalam kehidupannya. Kepastian bahwa dia akan segera dipanggil pulang oleh Genji entah mengapa justru membuat waktu berjalan semakin lambat.

"Heiko," suara lembut Matthew Stark terdengar dekat di belakangnya. Dia tidak mendengarnya mendekat. Kenangan telah menumpulkan indranya terhadap kekinian. "Kabut tampaknya akan segera datang dari laut. Kita harus pulang."

"Terima kasih, Matthew." Heiko menyambut uluran tangan Matthew

dan bersandar sepenuhnya kepadanya ketika mereka berusaha mendaki jalan setapak kembali ke arah jalan raya. Bukit itu tampak jauh lebih terjal sekarang ketimbang waktu dia menuruninya.

"Kuharap kau tidak terlalu memaksakan dirimu," kata Stark. "Dokter Winslow berkata padaku, wanita dengan kondisi seperti dirimu seharusnya melewatkan minggu-minggu terakhir ini di tempat tidur,"

Ketololan dalam pernyataan itu membuat Heiko ingin tertawa, tetapi dia menahan dirinya. Meskipun orang asing mungkin tahu banyak tentang ilmu alam, pengetahuan mereka tentang fakta-fakta paling sederhana tentang alam sering menggelikan. "Empat minggu di di tempat tidur akan melemahkan, bukan menguatkan, dan aku akan membutuhkan kekuatan ketika waktunya tiba."

Stark berkata, "Terkadang kau terdengar lebih lebih seperti seorang samurai ketimbang wanita."

Heiko tersenyum selagi pria itu membantunya naik ke kereta. "Kuanggap itu sebagai pujian, Matthew. Terima kasih."

"Aku tidak bermaksud memujimu." Namun, Stark balas tersenyum sebelum dia melecut tali kekang untuk membuat kudanya berjalan.

Heiko berusaha berhenti berpikir dan menyebut Stark dan orang-orang Amerika lain sebagai orang asing. Ini adalah negara mereka. Di sini, dialah yang menjadi orang asing. Namun, dia tidak akan lama lagi berada di sini. Pandangannya melembut. Dia mengantuk. Dia tertidur dan memimpikan Kastel Awan Burung Gereja jauh sebelum mereka mencapai San Francisco.

1308, Kastel Awan Burung Gereja

Lady Shizuka berusia enam belas tahun ketika Lord Hironobu menyelamatkannya dan membawanya ke Kastel Awan Burung Gereja sebagai mempelainya. Setibanya di kastel, tanpa kesalahan sedikit pun

Lady Shizuka menemukan jalannya ke halaman paling dalam melalui koridor-koridor yang berkelok-kelok aneh, sangat mengejutkan Lord Hironobu. Semua gang di dalam kastel sengaja dibuat membingungkan, untuk menyulitkan penyerang yang mungkin berhasil menebus pertahanan luar dalam suatu penyerbuan.

"Bagaimana kautahu jalan ke sini?"

Namun setelah di dalam, Shizuka berdiri dalam kebingungan. "Di mana mereka?"

"Di mana apanya?"

"Bunga-bunga," sahut Shizuka.

"Bunga?" Hironobu tertawa. "Tak ada tempat untuk bunga di sini. Ini adalah benteng prajurit yang garang. Lihat, ada satu yang muncul sekarang. Go, perkenalkan istri baruku. Shizuka, ini pengawal pribadiku, Go."

Go seorang pria bertubuh besar dan berwajah masam, tidak berkata apa-apa kepadanya, dan tidak memberikan isyarat menyalami. Dia berkata kepada Hironobu, "Anda seharusnya tidak melakukan ini, Tuanku"

"Kau terlalu serius. Ini masalah cinta, bukan perang atau politik. Berhentilah khawatir." Hironobu berkata kepada Shizuka, "Dia adalah prajurit yang mengasuhku ketika aku masih kecil. Terkadang tampaknya dia masih merasa menjadi pengasuh."

Akan tetapi, Shizuka tidak tertarik dengan Go. Dia pergi ke tengah halaman. "Mereka seharusnya di sini, tepat di sini."

"Apa yang seharusnya berada di sini?" kata Hironobu.

"Bunga-bunga," kata Shizuka. "Mawar American Beauty."

"Mawar jenis apa?"

"Mawar American Beauty."

"Amerika? Apa itu Amerika?"

Shizuka mengangkat bahunya dengan tak sabar. "Di mana Lord Narihira? Dia pasti menanamnya di tempat yang salah."

Ekspresi Hironobu kini benar-benar menunjukkan kecemasan. "Siapa itu Lord Narihira?"

"Penguasa kastel ini," sahut Shizuka.

"Shizuka, akulah penguasa kastel ini," kata Hironobu.

Ketika Shizuka teringat akan insiden ini bertahun-tahun kemudian, dengan perasaan geli dia akan merenungkan hari-hari sebelum dia menyadari betapa berbedanya pengetahuannya dengan orang lain. Namun sekarang, kekecewaannya terlalu besar untuk ditanggungnya. Dia telah sangat menantikan untuk melihat kuntum-kuntum merah, merah muda, dan putih yang elok itu. Air mata bergulir tak tertahankan lagi di pipinya.

Ketika Hironobu mencoba menghiburnya, yang dapat dikatakannya hanyalah, "Seharusnya aku tidak memotongnya dari cabangnya. Aku hanya ingin melihatnya. Mawar American Beauty."

3

Peti Mongol

1867, Istana Bangau yang Tenang

Hanako menengok dalam ruang kerja. melihat meja Lady Emily tidak sedang digunakan, dan masuk untuk merapikan. Dia seharusnya menyerahkan pekerjaan itu kepada para pelayan, tetapi gadis-gadis sekarang tidak dapat diandalkan sebagaimana gadis-gadis pada masa lalu. Mereka terlalu ingin tahu, kurang disiplin, dan sangat suka bergosip. Semua orang tahu bahwa Emily sedang menerjemahkan *Suzume-no-humo*, sejarah rahasia klan Okumichi, ke dalam bahasa Inggris. Jika selembar perkamen tertinggal dalam keadaan terbuka, atau terikat erat tetapi tidak disimpan, salah seorang pelayan mungkin akan sulit menahan godaan untuk mengintipnya. Alasan itu cukup baginya untuk mengambil alih pekerjaan ini. Demikian Hanako berkata kepada dirinya sendiri. Dia tahu tugas rendahan itu bukan tanggung jawabnya, dan tidak pantas pula bagi seseorang dengan derajat setinggi dia. Bagaimanapun dia adalah istri kepala pengawal pribadi Lord Genji, Lord Hide, dan karenanya, di berhak menyandang gelar "lady". Namun, kebisaan lama sulit dihilangkan. Dia lahir sebagai putri petani rendahan di sebuah lembah di bawah Kuil Mushindo, yang pada zaman dahulu menjadi benteng pertahanan para Bangsawan Agung Akaoka selama enam ratus tahun. Ketika dia berusia sembilan tahun, dia kehilangan orangtuanya. Rahib tua yang baik hati, Zengen, merasa iba kepadanya dan mengatur agar dia menjadi pelayan rumah tangga Lord Kiyori, yang menjadi Bangsawan Agung Akaoka sebelum jabatan itu diturunkan kepada cucunya, Lord Genji. Hanako berusia 22 tahun, tanpa keluarga, koneksi, mas kawin untuk calon suami, dan sudah pasrah akan kehidupan perawan tua, ketika Lord Genji sendiri mengatur pernikahannya dengan Hide, seorang samurai yang telah lama dikaguminya dari jauh.

Peristiwa-peristiwa tak terduga seperti itu masih membuat Hanako merasa takjub. Dalam usianya yang ke-29 tahun, dia telah menjadi ibu dari seorang putra bangsawan, istri orang kepercayaan Lord Genji, sahabat Lady Emily, wanita Amerika yang, melalui putaran nasib yang aneh, menjadi begitu dekat bagaikan anggota klan sendiri. Betapa beruntungnya mereka semua bahwa Lord Genji, tidak seperti manusia biasa, dapat melihat masa depan. Karena itu, peniliannya, sekalipun terkadang tampak aneh, selalu dapat dipercaya.

Hanako menjepit ke belakang lengan kiri kimono yang kosong agar tidak menghalangi gerakannya tidak pernah melakukan itu di hadapan orang lain karena dia merasa itu akan mengundang perhatian berlebihan pada ketiadaan lengan kirinya. Meskipun baru enam tahun berlalu sejak pertempuran di kuil itu, orang-orang sudah menyebutnya dengan penuh kekaguman dan penghormatan sebagai. Pertempuran Besar di Kuil Mushindo. Hanako, Hide, Lord Genji, dan Lady Emily termasuk di antara beberapa gelintir orang saja yang bertahan hidup dalam penyerpahan enam ratus prajurit musuh bersenapan, dan memenangi pertempuran yang berai sebelah dan tampak mustahil itu. Tentunya, perjuangan mereka telah dibesar-besarkan dalam penceritaan ulang oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Dan Hanako sendiri, di luar kehendaknya, telah memperoleh kemasyhuran berkat keberanian yang membuatnya kehilangan satu tangan dalam pertempuran. Karena itu, gerakan apa pun yang mengingatkan kan orang akan kehilangannya, sekalipun tidak di sengaja, tampak baginya sebagai pamer diri.

Perkamen ada di mana-mana, sebagian terbuka sebagian tidak, yang bisaanya begitu rapi, telah meninggalkan mejanya dalam keadaan berarantakan. Apakah tiba-tiba dia telah dipanggil keluar Untunglah Hanako memutuskan untuk membenahinya. Terlalu banyak perkamen yang terbuka, Hanya seseorang seperti dirinya, seseorang yang bertekad untuk tidak melihat, bisa menggulung mereka tanpa membaca satu huruf pun.

Untuk mengalihkan perhatiannya, dia mencoba mengingat apa *Suzume-no-kumo* dalam bahasa Inggris. Emily baru saja memberitahunya kemarin. Istilahnya terdengar jauh lebih aneh dalam bahasa Inggris ketimbang bahasa Jepang. Hmm, apa ya?

Hanako menggulung perkamen lain dan meletakkanya di samping perkamen yang sudah dia gulung sebelumnya. Dengan mempertahankan urutan sebagaimana perkamen ditinggalkan, akan cukup mudah bagi Emily untuk melanjutkan pekerjaannya meskipun perkamen-perkamen itu sudah tidak terbuka lagi.

Ah, ya, Hanako ingat. *Cloud of Sparrows*. Awan Burung Gereja. Dia mengucapkannya dengan keras untuk melatih bentuk kata-kata itu di dalam mulutnya mendengar bunyinya, cara yang lebih baik untuk mengingatnya.

"*Cloud of Sparrows*," kata Hanako lagi, dan sangat puas dengan dirinya. Dia telah mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan sangat jelas, pikirnya.

"Halo?" kata Emily, dan muncul dari belakang meja di ujung kamar. Tampaknya, dia duduk di lantai tadi.

"Maafkan aku," kata Hanako. "Aku tidak tahu kau di sini. Kau tidak ada di mejamu. Jadi, aku masuk untuk membereskannya." Dia membungkuk dan beranjak pergi.

"Tidak, jangan pergi, Hanako," kata Emily "Aku jugai hendak pergi mencarimu tadi. Lihatlah ini." Dia menunjuk peti kecil di sampingnya, berlapis kulit, dengan lukisan yang sudah memudar di bagian atasnya.

"Ah," ujar Hanako, "kau telah membuka kotak perkamen yang baru. Pasti menggairahkan bagimu."

"Perkamen di dalamnya berbeda dengan yang lain. Bahkan, peti yang

memuatnya juga berbeda. Apakah ini karya seni Jepang?"

Hanako mengamati naga yang melingkar-lingkar bagai asap merah penuh amarah di sekeliling Pegunungan Es Biru.

"Bukan," katanya. "Lebih mirip gaya Cina, tetapi lebih liar, lebih barbar. Barangkali, itu dibuat oleh orang Mongol."

Emily mengangguk. Dia tampak khawatir, atau bingung, atau barangkali hanya lelah. Meskipun Hanako sudah mengenalnya selama tujuh tahun, dan telah bertemu banyak orang asing sejak itu, dia tidak selalu bisa membedakan emosi apa yang ditunjukkan wajah mereka. Tidak seperti orang Jepang, orang asing sering tidak berusaha menyembunyikan perasaan mereka, tetapi justru tidak adanya kendali yang disengaja membuat ekspresi mereka begitu sulit dipahami Hanako. Terlalu banyak isyarat wajah yang muncul secara bersamaan, di antaranya ada yang tidak pantas dilihat. Terkadang, dia sedang bersama Emily ketika salah seorang teman Amerikanya datang berkunjung. Perwira angkatan laut, Robert Farrington, atau pemilik peternakan, Charles Smith. Pada saat-saat itu, Hanako sering melihat wajah para pria menunjukkan emosi-emosi yang begitu intim sehingga dia merasa jengah sendiri. Emily tampaknya tidak menyadari ekspresi itu karena dia melanjutkan percakapan seakan-akan tidak ada yang salah, dan tampaknya juga tidak merasa tersinggung, marah, atau malu. Hanako bertanya-tanya, bukan untuk pertama kalinya, apakah mereka bahkan pernah benar-benar saling memahami.

Kini, Emily agaknya sedang memikirkan banyak hal, yang mungkin menjadi penyebab munculnya ekspresi kebingungan pada wajahnya, karena ketika dia berbicara lagi, yang disinggunginya adalah hal yang sama sekali berbeda.

Katanya, "Apakah kau tahu tentang Go, pengawal pribadi Lord Hironobu?"

"Tentu saja," kata Hanako, lega karena perhatian Emily telah beralih dari perkamen. Sejarah itu hanya boleh dibaca oleh para bangsawan agung dan mereka yang akan menjadi ahli waris wilayah. Lord Genji telah membuat pengecualian bagi Emily. Dia boleh membacanya. Hanako tidak boleh. "Dia adalah salah seorang pahlawan besar klan kami. Tanpa dia, Lord Hironobu pasti sudah tewas waktu kecil, dan pasti tak pernah ada lagi Bangsawan Agung Akaoka setelah itu."

"Apakah Go orang Mongol?"

"Oh, bukan," sahut Hanako, terkejut mendengar pertanyaan yang lancang itu. "Aku yakin dia bukan orang Mongol."

"Dari mana asalnya?"

"Asalnya? Dia dari Jepang."

"Di mana Jepangnya?"

Hanako berpikir sejenak. "Aku tidak ingat pernah mendengar kisah masa kecilnya. Kecuali bahwa dia dapat menunggang kuda hampir sebelum dia bisa berjalan." Hanako tersenyum. "Tetapi, tentu saja, itu hanya kisah dalam dongeng. Sebaliknya, dia selalu disebut-sebut sebagai pengawal pribadi Lord Hironobu. Dia adalah pengawal pribadi Lord Hironobu ketika beliau masih kecil, dan dia adalah pengawal pribadi Lord pada akhirnya."

"Pada akhirnya," ulang Emily. "Apa akhirnya?"

"Mereka berdua tewas bersama dalam perang," kata Hanako, "menahan pasukan Hojo sehingga putra Lord Hironobu yang masih bayi dapat diselamatkan dan hidup untuk menuntut pembalasan yang adil." Ini juga merupakan episode terkenal dalam sejarah klan Okumichi. "Putra ini, Danjuro, menjadi Bangsawan Agung kedua wilayah kami. Belum lagi dia keluar dari masa kanak-kanaknya, dia telah membantu menghancurkan kekuasaan Hojo." Suatu pemikiran tiba-tiba melintas di benaknya dan

membuatnya menggigil. Sebelum dia dapat menahan dirinya, dia bertanya, "Apakah *Suzume-no-kumo* menyebutkan sebaliknya?"

Emily menggelengkan kepalanya. "Tidak, tetapi persis seperti yang kaukatakan."

"Ah." Hanako merasa lega. Tidak jarang, di setiap klan, mereka yang di atas tahu sesuatu selain yang diceritakan kepada mereka yang di bawah. Di dalam klan seperti klan Okumichi, yang dipimpin turun temurun oleh bangsawan agung dengan kemampuan melihat masa depan, atas dan bawah bisa sangat berbeda. Dan sekarang, setelah Emily menyinggung soal perkamen, sebaiknya dia pergi sebelum soal itu dikemukakan lagi. Dia membungkuk kepada sahabatnya. "Maafkan aku telah mengganggumu, Emily. Aku akan meninggalkanmu untuk bekerja lagi sekarang."

"Aku perlu bantuanmu, Hanako."

Hanako bimbang. "Dengan senang hati, aku akan melakukan semua yang aku bisa, selama aku tidak diminta membaca perkamen-perkamen itu atau mendengar lebih banyak tentang apa yang tertulis di sana."

"Yang ini bukan perkamen yang tidak boleh membaca." Emily mengulurkan perkamen di tangannya kepada Hanako.

Hanako membungkuk lagi, tetapi tidak menerimanya. "Aku tidak bisa."

"Ini bukan *Suzume-no-kumo*."

Emily sudah mengalami kemajuan pesat dalam memahami bahasa Jepang selama tinggal di sini. Akan tetapi, Hanako jauh dari yakin bahwa Emily dapat membedakan apa yang menjadi bagian dari sejarah rahasia klan dan apa yang bukan. Jika perkamen itu berasal dari salah satu peti itu, bagaimana mungkin ia bukan bagian dari sejarah klan? Untuk menolaknya sekarang sangatlah tidak sopan. Namun, untuk menerimanya bisa berarti melanggar peraturan dasar klan. Yang terbaik adalah menghindarkan

penghinaan sedapat mungkin. Dengan ragu, dia menerima perkamen itu. Begitu ada tanda-tanda Emily telah keliru, dia akan segera berhenti membaca.

Sekilas, pandangan pada baris-baris huruf hiragana dan tidak adanya ideogram kanji yang rumit memberitahunya bahwa Emily benar. Tak seorang pun akan menulis sejarah klan dalam gaya yang begitu tidak resmi. Namun, ketika dia membaca baris pertama, penyebutan Lord Narihira dan ramalan keliru yang terkenal tentang mawar itu membuatnya berhenti.

"Aku tidak bisa, Emily"

"Ini tampaknya sejenis catatan harian," kata Emily. "Gossip, bukan sejarah."

"Apa pun ini, di dalamnya menyebutkan para bangsawan agung dan ramalan," kata Hanako. "Aku tidak berhak terus membacanya."

Emily tersenyum, "Adakah orang yang tak pernah membicarakan ramalan di sini? Apakah Lord Genji pernah menjadi bahan gunjingan?"

Hanako membalas senyum Emily. Tentu saja, dia benar. Di dalam klan Okumichi, ramalan, pemikiran, dan tindakan bangsawan agung selalu menjadi bahan pembicaraan, perdebatan, dan spekulasi. Ini bukan perilaku yang benar. Akan tetapi, dengan watak alami manusia seperti itu, bisakah diharapkan perilaku yang berbeda? Hanako melanjutkan membaca. Di akhir paragraf pertama, dia tidak dapat menahan tawanya.

"Ya," kata Emily. "Aku tertawa juga di situ. Aku menerjemahkannya begini, *`Ketika kayangan memberikan kekuasaan kepada pria untuh mengatur dunia, dewa-dewa di atas tentu sedang menunjukkan rasa humor yang nakal.'*"

"Ya, itu tepat, kukira."

"Seorang wanita yang menulis ini."

"Tak diragukan lagi," sahut Hanako. "Tulisan tangannya, gayanya, isinya, semua sangat feminin." Dia membaca lagi dan tersenyum, sekarang tanpa khawatir karena dia yakin yang dibacanya bukan sejarah terlarang. "Dia mengisahkan hubungan cinta, tampaknya hubungan yang terlarang dan tragis."

"Salah satunya."

"Aku heran bagaimana ini terselip di dalamnya?"

"Tidak sepenuhnya tepat jika dikatakan terselip." Emily membuka tutup peti dengan lukisan naga dan pegunungan biru. "Semua ini dalam gaya serupa itu."

"Kalau begitu, peti itulah yang tanpa sengaja diletakkan di antara peti-peti lain."

"Aku heran," kata Emily. Dia menyingkirkan lapisan kain kasar untuk menunjukkan sutra halus yang dibordir rumit dengan pola kumpulan mawar berlatar belakang gumpalan awan putih dan langit biru sangat cerah. "Apakah ini yang disebut mawar American Beauty oleh para anggota klan?"

"Ya, kelihatannya begitu," kata Hanako, merasa resah sekali lagi. "Kupikir tentu begitu, karena perkamen itu menyebutkan namanya."

"Mawar itu ditanam untuk pertama kalinya oleh Lord Narihira," kata Emily.

"Ya."

"Dan kapankah itu?"

"Tahun kedelapan belas Kekaisaran Ogimachi," sahut Hanako.

"Tahun berapa menurut kalender Barat?"

Hanako menghitung dengan cepat. "Kupikir tahun 1575."

Emily mengangguk. "Sama dengan hasil perhitunganku, tetapi tadi aku yakin telah salah hitung. Orang asing sering salah mengurutkan para kaisar dalam kalender Jepang." Dia mengamati lukisan di atas peti. "Perlu waktu dua minggu bagiku untuk membacanya. Aku menyelesaikannya kemarin. Sejak saat itu, aku tidak memikirkan yang lain." Dia tampak hendak berbicara lebih banyak, tetapi tetap diam.

Akhirnya, Hanako bertanya, "Mengapa kau berpikir telah membuat kesalahan dalam perhitungan tanggalnya?"

"Karena mawar-mawar," kata Emily, "dalam narasi ini dan kain ini."

"Ya?" Hanako tidak mengerti mengapa Emily tampak begitu bingung. Simbol paling umum klan Okumichi adalah burung gereja mengelakkan panah dari empat penjuru. Simbol ini muncul pada bendera perang resmi Okumichi. Pada dua ratus tahun belakangan, mawar-mawar ini nyaris sama seringnya digambarkan. Mereka dapat ditemukan pada bendera, kimono, dekorasi baju besi, mata, dan gagang pedang. Tak ada yang misterius tentang pemunculan mereka dalam tulisan anggota klan pria atau wanita, atau dalam sepotong sutra seperti ini, yang digunakan untuk membungkus perkamen.

"Mawar itu ditanam tahun 1575," kata Emily,

"Jodi, mustahil bagi siapa pun yang menulis sebelum tahun itu untuk menyebutkannya."

"Itu benar," kata Hanako.

"Tetapi, mawar itu disebutkan dengan jelas sekali dalam perkamen ini," kata Emily, "yang menurut penulisnya ditulis pada tahun keempat Kaisar Hanazono."

Hanako dengan cepat memeriksa ingatannya tentang kronologi kekaisaran. Katanya, "Tidak mungkin. Tahun keempat Hanazono sama

dengan tahun 1311 dalam kalender Masehi."

Emily berkata, "Aku harus pergi ke Kastel Awan Burung Gereja."

Hanako terbelalak ngeri. Bagaimana Emily bahkan bisa memikirkannya? Kastel itu hampir lima ratus kilometer jauhnya dari sini. Di antara dua tempat ini, membentang daerah penuh dengan samurai antiorang asing yang semakin kejam, yang paling utama di antara mereka adalah yang disebut dengan Pasukan Kebajikan. Penyerangan terhadap orang asing telah menjadi hal yang umum akhir-akhir ini. Tak ada wanita yang menjadi sasaran. Sejauh ini keadaan belum memburuk. Namun, Emily terkenal sebagai tamu Lord Genji, dan Lord Genji menduduki daftar teratas musuh dalam negeri Pasukan Kebajikan.

"Untuk alasan apa perjalanan seperti itu dilakukan?"

Emily menatap langsung ke dalam mata Hanako. Dia berkata, "Kita bersahabat. Kita adalah sahabat sejati."

"Ya," sahut Hanako. "Kita adalah sahabat sejati."

Emily memandangnya untuk beberapa saat lamanya sebelum dia beralih pada peti itu dan mulai membongkar perkamen-perkamen isinya. Ketika semuanya telah dikeluarkan, dia mengambil pakaian sutra dalam peti itu, membuka lipatnya, dan mempertunjukkannya. Hanako melihat ternyata itu selebar kimono.

"Coba perhatikan, bagaimana kimono ini menurutmu?" tanya Emily.

"Potongannya mengikuti mode masa kini," kata Hanako. Ini agak mengejutkan jika perkamen itu benar-benar tua seperti kelihatannya. Namun, tidak begitu mengherankan karena mungkin isi peti itu sudah dibungkus ulang belum lama ini.

Emily menempelkan kimono itu di tubuhnya. "Ada yang lain?"

"Yah, sangat mewah," kata Hanako. "Tampaknya dipakai hanya pada acara-acara khusus. Perayaan festival, atau sejenisnya."

"Atau pernikahan?" kata Emily.

"Ya, kimono itu cocok untuk pernikahan. Bukan untuk tamu, tentunya. Terlalu megah. Hanya mempelai wanita yang bisa memakainya." Dia memperhatikan bordiran rumit sekumpulan mawar pada kimono itu. Sang mempelai harus sangat cantik pula, kalau tidak, kimono itu sendiri yang akan menarik semua perhatian. "Dan kimono itu memerlukan *obi* istimewa."

Emily merogoh ke dalam peti sekali lagi. "Seperti ini?" Dia menunjukkan sabuk kain resmi yang sama rumitnya dengan kimono itu, dalam warna-warna senada, dipenuhi bordiran dengan benang emas dan perak.

"Ya," kata Hanako, "sempurna." Apa yang dilakukan kimono dan obi pengantin di dalam sebuah peti berisi perkamen kuno? Dia merasakan dirinya semakin dingin.

Emily berkata, "Peti ini dikirimkan kepadaku." Suaranya sangat lemah, seakan-akan dia berbicara di luar kemauannya.

Hanako tidak memahami keresahannya. Semua orang tahu, Lord Genji telah meminta Emily menerjemahkan sejarah rahasia klan ke dalam bahasa Inggris. Dia telah memerintahkan semua perkamen untuk dikirimkan kepada Emily. Tentunya, jika sebuah peti semacam itu ditemukan, benda itu pasti akan sampai di tangannya, sebagaimana peti-peti lain yang ditemukan pada tahun-tahun setelah tugas itu dimulai. Tiga puluh generasi Lord Okumichi telah membaca perkamen itu. Melalui waktu selama itu dan karena perbedaan kepribadian para bangsawan, pasti ada saja bagian-bagian sejarah yang disimpan di tempat yang salah. Awan Burung Gereja merupakan kastel yang sangat besar, dengan kamar-kamar

tersembunyi dan lorong-lorong rahasia. Banyak tempat di dalamnya untuk menyembunyikan barang-barang yang akhirnya terlupakan. Karena hanya seorang bangsawan atau mereka yang diizinkan yang boleh melihat perkamen-perkamen itu, siapapun yang menemukannya tidak akan berani membacanya, dan itu berarti mereka tidak tahu bahwa perkamen di dalam peti Mongol itu bukan bagian dari sejarah klan. (Sebagian bangsawan tidak menganggap serius sejarah itu maupun larangannya sehingga ada waktu-waktu ketika banyak orang di luar garis keturunan telah diberi akses untuk membacanya—para kekasih, teman yang mabuk, geisha, dan pendeta, misalnya. Akibatnya, banyak bagian sejarah menjadi pengetahuan umum, atau barangkali lebih tepat, gosip umum). Tak ada yang misterius tentang pengiriman peti itu kepadanya. Namun, Emily jelas sangat gelisah.

"Peti itu ditemukan dan dikirimkan kepadamu karena Lord Genji memerintahkannya begitu," kata Hanako.

"Tidak," kata Emily. "Bukan itu yang kumaksud. Ini mustahil, untuk mempertimbangkannya saja bisa dikatakan menghujat Tuhan, tetapi—" Emily ternebak di lantai dan duduk tanpa daya, kimono dan obi di pangkuannya. "Aku harus pergi ke kastel itu. Itu satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa Ini tidak benar. Dan aku harus membuktikan bahwa Ini tidak benar. Harus."

"Tidak benar apa?" tanya Hanako.

"Bahwa peti ini dikirimkan kepadaku," kata Emily.

1311, Menara. Kastel Awan Burung Gereja

Lady Shizuka tersenyum kepada Ayame, kepala dayangnya, dan terheran-heran bahwa wanita muda mereka, yang belum lama meninggalkan masa kanak-kanak, harus menyandang gelar berat sebagai "lady" dan "dayang". Lady Shizuka berusia sembilan belas tahun, dan dia

tidak akan bertambah tua lagi. Ayame baru tujuh belas tahun meskipun ekspresinya yang serius membuatnya tampak lebih dewasa.

"Saya mohon Anda mempertimbangkan lagi, Nyonya," kata Ayame. Dia duduk dengan kedua kaki terlipat rapi di bawahnya sesuai tata krama istana. Dia tampak sangat halus meskipun mengenakan baju perang, rambutnya dipangkas kasar, dan kapak naginata bermata panjang di sampingnya. "Saya sudah memata-matai sendiri posisi musuh, dan benar apa yang dikatakan Fumi. Penjagaan mereka lemah, barisan mereka mudah ditembus, dan setengah dari pasukan mereka mabuk tak sadarkan diri karena sake. Jika saya mengalihkan perhatian mereka, Anda dapat dengan mudah menyelip dan menyelamatkan diri."

"Aku tidak bisa pergi," kata Shizuka. Tangannya memegang perutnya yang membuncit, sebagaimana sering dilakukannya akhir-akhir ini. Jubahnya yang longgar berjuntai menutupi kondisinya dari pengamat yang tidak awas, dan wajahnya, yang kurus seperti biasa, memainkan perannya dalam menutupi kebenaran.

"Anda tidak akan melahirkan sampai satu setengah bulan lagi," kata Ayame, "dan anak Anda tampaknya tidak terburu-buru untuk muncul lebih awal. Tak banyak kesulitan yang akan Anda hadapi setelah Anda keluar dari kepungan. Lord Chiaki tentu sudah menerima pesan kita saat ini, dan pasti dalam perjalanan pulang dengan banyak samurai kita. Anda mungkin akan bertemu dengannya bahkan sebelum mencapai tanjung."

"Bukan itu alasan aku tidak bisa pergi," kata Shizuka. "Di sinilah aku ditakdirkan berada."

Ayame membungkuk ke depan, menempatkan kedua tangannya di lantai di depannya, dan bersujud. "Lady Shizuka, maafkan saya karena saya harus berbicara terus terang."

"Tak ada batas di antara kita, Ayame. Kau selalu bebas mengutarakan

pikiranmu padaku."

"Saya harap, Anda akan terus menganggap begitu. Banyak orang berkata, bukan masa depan yang Anda lihat, ataupun ruh-ruh yang Anda temui, melainkan khayalan Anda sendiri. Tebaklah yang kebetulan benar, kata mereka, membuat Anda seakan-akan punya kemampuan melihat masa depan. Sejak hari pertama saya melayani Anda, saya tak pernah meragukan Anda. Apa pun yang Anda katakan, saya tahu Anda mempunyai alasan untuk mengatakannya. Anda bijaksana melampaui usia dan pengalaman Anda. Tidak penting apakah Anda tahu apa yang akan datang atau tidak. Tetapi, Nyonya, jika Anda tidak pergi dari tempat ini malam ini, Anda akan mati di sini."

Shizuka meletakkan tangannya di lantai dan membungkuk rendah sebagai balasan.

"Kau berpendirian teguh dan setia, dan seberani samurai dalam legenda. Untuk itu, aku berterima kasih. Sekarang, kau masih harus lebih berani. Kau akan hidup melewati malam ini, Ayame, dan melalui saat-saat tergelap dini hari, dan untuk tahun demi tahun sesudahnya. Inilah masa depanmu, dan pada waktunya, kau akan tahu bahwa aku telah benar-benar melihatnya. Kau akan menikah dengan pria yang memiliki banyak kebajikan dan keunggulan, dan akan mendapatkan banyak kebahagiaan, di samping sedikit penderitaan. Kau akan mempunyai lima orang anak. Yang sulung akan menikahi keturunan Lord Hironobu, yang sekarang masih dalam kandunganku ini, dan akan memerintah wilayah ini sebagai Bangsawan Agung."

"Nyonya," kata Ayame, terguncang. Rasanya seperti melakukan pengkhianatan sekalipun hanya berpikir bahwa putra siapa pun selain Hironobu akan menggantikannya. Kecurigaan akan adanya pemikiran seperti itu saja, terbukti benar ataupun tidak, telah menyebabkan kematian di antara pelayan-pelayan pada banyak klan. Dan sekarang, istri Bangsawan Agung sendiri yang menyatakannya.

"Putriku bernama Sen. Putramu akan kauberi nama—" Shizuka menghentikan dirinya. Biarkan Ayame memutuskannya sendiri, meskipun dalam keterpaduan waktu, dia telah memutuskan untuk memanggilnya Danjuro. Mereka yang memiliki masa lampau terpisah dari masa depan tidak melihatnya seperti itu. Untuk menyebutkan nama itu sekarang berarti merampok kebahagiaannya yang akan datang. "—kau akan memberi putramu nama besar, sebagaimana yang layak disandangnya. Atas nama Lord Hironobu, dengan ini aku mengadopsi putramu sebagai anggota klan. Sejak saat kelahirannya, dia akan menjadi seorang Okumichi."

"Lady Shizuka, jika apa yang Anda katakan benar, dan Anda dapat melihat apa yang akan terjadi, gunakanlah pertanda itu untuk menyelamatkan diri. Sungguh merupakan aib untuk menyia-nyiakan hidup Anda."

Shizuka berkata, "Pergilah ke jendela itu dan lihat ke arah timur."

Setelah keraguan sesaat yang nyaris tak kentara, Ayame mematuhinya.

"Apa yang kaulihat?"

"Ombak, Nyonya, memecah pantai."

"Tenangkan air laut," kata Shizuka.

"Nyonya?"

"Hentikan ombak, Ayame. Tenangkan lautan."

"Saya tidak bisa."

"Pergilah ke jendela sebelah barat. Lihat sejauh mungkin. Ada apa di sana?"

"Udara malam yang cerah," kata Ayame, "bulan yang terang, dan di kejauhan tampak Gunung Tosa."

"Bawakan Gunung Tosa kepadaku." `

Ayame menatap Shizuka. Apakah ketakutan dan kepedihan telah membuatnya gila? Sebuah ekspresi kekhawatiran yang mendalam mengerutkan alisnya.

"Nyonya, bahkan penyihir terbesar pun tidak mampu memindahkan sebuah gunung."

"Kau melihat ombak, tetapi kau tidak mampu menghentikannya. Kau melihat Gunung Tosa, tetapi kau tidak mampu memindahkannya. Sama halnya, aku dapat melihat apa yang akan terjadi, tetapi tidak mampu membelokkan atau mengubahnya sedikit pun." Shizuka tersenyum. "Kau akan hidup melewati malam ini, demikian pula aku. Kau akan hidup melewati esok, tetapi aku tidak. Aku membicarakan ini sama seperti aku membicarakan gelombang yang berubah menjadi buih-buih di karang, dan Gunung Tosa di bawah sinar bulan. Ini gambaran dunia, bukan sesuatu yang harus dilakukan."

"Mengetahui, tetapi tak mampu bertindak. Apa gunanya bakat seperti itu?"

Kau tidak akan pernah tahu, pikir Shizuka, demikian pula Danjuro. Namun, Sen akan tahu. Di bawah telapak tangannya, dia merasakan putrinya bererak.

"Apakah perkamen itu sudah diamankan seperti yang kuminta?" tanya Shizuka.

"Ya, Nyonya, dan sesuai perintah Anda, tak ada yang ditinggalkan untuk menandai letaknya, tak ada peta yang digambarkan."

"Kautampak ragu, Ayame."

"Saya telah berhati-hati agar tak terlihat siapa pun." sahutnya, "tetapi karena letaknya jauh di luar benteng kita, musuh mungkin akan

menemukannya sekalipun mereka mundur tanpa menyerang kastel ini."

"Mereka tidak akan menemukannya."

"Tetapi, masih ada masalah lain," kata Ayame. "Seandainya kastel ini jatuh ke tangan musuh—"

Kastel ini pasti akan jatuh, dalam beberapa jam lagi.

"—dan tak seorang pun dari kita kembali—"

Tak seorang pun dari yang hidup sekarang akan kembali. Danjuro dan Sen akan memulihkan kastel ini pada tahun kedua belas Kaisar Go-Murakami. Pada saat itu, Ayame dan Chiaki sudah tiada.

"—bagaimana perkamen itu akan ditemukan lagi?"

"Benda itu akan ditemukan," kata Shizuka, "pada saatnya harus ditemukan, dan dengan cara yang sesuai dengan tujuannya." Dia dapat melihat bahwa Ayame ingin menanyakan tujuan itu, tetapi tidak jadi. Memang, sebaiknya dia tak bertanya. Shizuka mempercayainya dan akan menjawab apa pun yang ditanyakannya, tetapi Ayame tidak akan memahami jawabannya.

Ayame membungkuk dan menyandang senjatanya. "Dengan izin Anda, saya akan kembali ke pos saya, Nyonya."

"Selamat malam, Ayame."

Pengunjung Shizuka tidak akan tiba hingga setengah jam terakhir. Dia memejamkan matanya dan tidak membayangkan apa-apa. Kehampaan itu sangat damai.

1860, Menara Tinggi

Sentimental dan memalukan, meskipun dia tahu itu, Lord Kiyori telah memesan aneka makanan untuk makan malam perpisahan dengan Lady

Shizuka. Dia belum menyentuh makanan itu. Demikian pula Lady Shizuka, tetapi dia memang tak pernah menyentuhnya. Makanan itu diletakkan di depannya menyerupai sesajen yang ditata di atas altar leluhur. Di satu sisi, ini sangat tepat, karena Shizuka adalah seorang leluhur. Di sisi lain, ini sepenuhnya tidak pantas, karena bayangan ini, yang berwujud sebagai Shizuka, kemungkinan besar hanya khayalan dari benaknya yang sakit.

"Anda sangat pendiam," kata Shizuka, "karena Anda sedang berpikir bahwa mustahil aku seperti yang kukatakan siapa diriku. Aku tentunya hanya halusinasi, atau ruh jahat. Karena Anda tidak percaya hantu, Anda cenderung menyimpulkan bahwa aku, sejak kemunculanku, merupakan pertanda kegilaan yang mengancam Anda. Tetapi Anda merasa, Anda belum begitu sakit sampai terpaksa berbicara dengan khayalan Anda sendiri. Pada waktu bersamaan, Anda telah menghabiskan bertahun-tahun untuk berbicara denganku. Jadi, apa salahnya melakukannya lagi, untuk terakhir kalinya, malam ini, tak peduli apakah aku nyata atau tidak? Bukankah berbicara denganku tak ada bedanya dengan menyatakan pikiran Anda keras-keras? Tetapi karena kita tidak akan bertemu lagi, sekarang adalah kesempatan terakhir Anda untuk memperlakukan aku sebagai khayalan. Sayangnya, Anda takbisa melakukan itu dengan mengajakku bercakap-cakap. Begitulah pikiran Anda sekarang. Dilema yang sulit, Tuanku."

"Kau ingin aku berpikir bahwa kau membaca pikiranku," kata Kiyori, "tetapi, aku tidak begitu mudah diperdayai. Halusinasi pasti mengandung pemikiran dari benak yang menciptakannya."

Shizuka tersenyum. "Ya ampun, Tuanku, Anda berbicara denganku."

Kesal, Kiyori menepuk pahanya. Dia bukan seorang pemikir ulung, dan dia tidak berharap bisa menandingi kemampuan Shizuka dalam berdebat. Terbukti, untuk memikirkan itu saja sudah cukup membingungkannya. "Kebisaaan memaksaku, itu saja. Dan seperti yang kaukatakan—atau tepatnya, seperti yang kukatakan—berbicara denganmu tidak ada bedanya

dengan menyatakan pikiranku keras-keras."

Shizuka membungkuk dengan sangat resmi, kedua tangannya diletakkan di lantai membentuk segitiga di depannya, kepalanya diturunkan pelan-pelan hingga menyentuh tangannya.

"Karena aku adalah Anda," katanya, "aku tidak bisa melakukan apa pun di luar kehendak Anda." Ekspresi keseriusan muncul di wajahnya sesaat, tetapi dia tidak dapat menahan rasa gelinya berlama-lama. Pada posisi terendah dalam penghormatannya, dia mulai tersenyum, dan ketika dia bangkit, dia menutupi mulutnya dengan lengan kimono. "Tolong, jangan membelalak begitu marah kepadaku. Ingat, aku hanyalah Anda."

"Kuharap kau berhenti mengatakan itu," kata Kiyori, semakin kesal kepadanya. Sekalipun dia menyadari kekesalan itu justru membuatnya merasa sangat bodoh, karena seperti yang dikatakan Shizuka, Shizuka adalah dirinya, yang berarti dirinyalah yang harus disalahkan untuk apa pun yang dikatakan atau dilakukan Shizuka, karena semua itu adalah perkataan dan perbuatan dirinya sendiri. Oh, apalah gunanya pemikiran berbelit-belit yang menyiksa ini? Biarlah mereka berbicara berdua seperti biasa, orang gila dan halusinasi, untuk terakhir kalinya.

"Katamu, kau akan pergi malam ini dan tak akan kembali lagi lagi," kata Kiyori. "Benarkah begitu?"

"Pernahkah aku berbohong kepada Anda, Tuanku?"

"Tidak, tidak pernah."

"Luar bisa, bukan? Selama 64 tahun, berbicara melalui aku, Anda tak pernah berbohong kepada diri Anda sendiri. Tak banyak pria yang bisa berkata begitu. Oh, maafkan aku Anda juga tidak bisa berkata begitu, bukan, karena aku telah lebih dahulu mengatakannya. Tetapi tunggu, aku adalah Anda, jadi Anda tentu bisa, dan sudah."

"Kumohon." Kiyori membungkuk rendah. "Mari kita umpamakan fenomena kita menyerupai hantu. Jauh lebih mudah begitu."

"Aku akan setuju," kata Shizuka, "dengan satu penyesuaian kecil."

"Baiklah," kata Kiyori tanpa jeda, begitu inginnya dia terlepas dari permainan kata-kata ini. Melihat pandangan mata Shizuka, dia dengan segera menyesal telah memberikan persetujuan sebelum mendengar apa yang diusulkannya.

"Mari kita umpamakan bahwa Andalah hantunya, Lord Kiyori."

"Itu keterlaluan."

"Betulkah?" Semua keriangannya menghilang dari wajah Shizuka. "Anda telah mempelajari kitab-kitab Konfusius, Buddha, dan Tao. Tetapi, selama lima puluh tahun, Anda memandang hubungan kita hanya dari satu sisi. Anda telah melupakan mimpi Chuang-Tze, Manuskrip Ornamen Bunga, dan ajaran utama Konfusius."

"Chuang-Tze mempunyai banyak mimpi," kata Kiyori, "Manuskrip Ornamen Bunga terdiri dari tujuh ratus ribu ideogram, dan ajaran Konfusius lebih dari satu. Akan sangat membantu jika kau lebih spesifik."

"Anda tidak perlu mencari lebih jauh dari contoh masing-masing yang sudah jelas."

Kiyori menunggu Shizuka melanjutkan perkataannya. Namun, dia hanya menatapnya dalam kebisuan. Kiyori menunggu lagi, dan Shizuka terus menatapnya. Kiyori adalah seorang Bangsawan Agung. Tak seorang pun berani membalas tatapannya. Akibatnya, dia tidak terbiasa beradu pandang seperti itu. Dia berbicara lebih dahulu.

"Chuang-Tze bermimpi dia adalah seekor kupu-kupu. Ketika dia terjaga, dia tidak yakin lagi apakah dia manusia yang telah bermimpi, ataukah seekor kupu-kupu yang kini sedang bermimpi menjadi manusia."

Apakah Shizuka tersenyum karena dapat mengalahkannya? Jika ya, senyumnya begitu samar sehingga Kiyori merasa itu hanya khayalannya. Ah, apa yang dipikirkannya itu? Tentu saja, itu hanya khayalan. Semuanya juga khayalan.

Shizuka membungkuk dan berkata, "Dan Manuskrip Ornamen Bunga?"

Dia bukan murid yang sangat rajin ketika muda dahulu, dan manuskrip itu sangat panjang dan rumit. Namun, satu konsep selalu menetap di benaknya karena ia begitu elegan sekaligus begitu mustahil untuk dipahami.

"Dalam manuskrip dinyatakan Jaring Indra terbuat dari cermin-cemlin yang tak terbatas jumlahnya. Setiap cermin mencerminkan cermin yang lain, setiap cermin mencerminkan seluruh sifat kenyataan, yang pada hakikatnya tak terbatas dalam jangkauan, tak terbatas dalam waktu, dan berubah-ubah tanpa batas."

Shizuka bertepuk tangan membenarkan. "Bagus Lord Kiyori. Jadi, dahulu Anda tidak tidur dengan mata terbuka ketika Rahib Kepala Koike menjelaskan pelajarannya."

"Tidak, tidak selalu." Koike, guru tua yang membosankan itu. Sudah bertahun-tahun dia tidak lagi memikirkannya.

"Katakan kepadaku tentang Konfusius dan Anda akan dapat menjawab dengan tepat tiga pertanyaan ilmiah berturut-turut untuk pertama kalinya dalam hidup Anda. Itu akan menjadi prestasi yang luar biasa, bukan?"

Ya, memang. Betapapun terampilnya dia dalam pertarungan menggunakan pedang, tongkat, dan tangan kosong, dia tidak pernah benar-benar menguasai kaligrafi, hafalan, dan mengarang puisi. Menguasai? Kenyataannya, dia tak pernah beranjak dari predikat "kurang" yang menyedihkan. Ayo, berpikir keras! Apa salah satu pelajaran utama Konfusius? Dia menyadari kekonyolan usahanya. Di sinilah dia,

mengerahkan segenap kemampuannya untuk membuat terkesan seseorang yang bahkan tidak nyata. Tidak, anggap saja ini sebagai masalah disiplin diri. Dia seorang samurai. Dia seharusnya mampu mengasah pikirannya sampai setajam pedang dan dapat menembus semua kebingungan.

Ajaran utama Konfusius. Apa kira-kira yang dimaksud Shizuka?

Hormati para sesepuh?

Lestarikan jalan para leluhur?

Jadilah putra yang patuh kepada ayahmu, dan ayah teladan bagi putramu?

Ikuti jejak orang-orang bajik, jauhi orang-orang yang picik?

Kritik diri sendiri, bukan orang lain?

Dia menghentikan dirinya. Menebak secara acak seperti itu tidak akan berhasil. Berpikirlah dengan tajam. Seperti pedang. Tembus kebingungan.

Shizuka telah menyebutkan Konfusius sebagai salah satu dari tiga. Persamaan apa yang ada antara ajarannya, mimpi kupu-kupu Chuang-Tze, dan cermin tak terbatas Indra? Antara yang benar-benar pragmatis di satu sisi, dan yang sangat spekulatif dan imajinatif di sisi lain?

"Konfusius tidak berbicara soal mimpi," kata Kiyori, "tidak juga teka-teki kosmik, hanya perilaku nyata manusia. Dan dengan demikian, menciptakan pedoman untuk perilaku yang harmonis dan bermanfaat."

"Jadi?"

Jadi—apa? Dia baru saja hendak mengaku kalah etika permasalahan tiba-tiba menjadi jelas dengan sendirinya. Kemungkinan itu tidak terbatas (cermin indra), imajinasi dapat mengubah setiap jawaban menjadi pertanyaan, yang memancing pertanyaan lain (kupu-kupu Chuang-Tze),

dan karenanya manusia yang memutuskan untuk tidak memperbanyak masalah, tetapi mengurangnya dalam jumlah yang dapat diselesaikannya (skema kenyataan orangtua-anak Konfusius). Bagaimana mengungkapkan pemikiran ini dalam kata-kata yang tepat? Shizuka tampak hendak berbicara, pasti untuk menjawab pertanyaannya sendiri.

Kiyori harus mengalahkannya kali ini!

Dia tersenyum dan berkata, "Jadi, yang paling nyata adalah apa yang kita pilih untuk kita anggap nyata."

Senyum Shizuka segera membuat kemenangannya terasa mengecewakan.

"Kau mengakali aku agar mengatakan apa yang kaukehendaki."

"Anda hanya menarik kesimpulan yang sudah jelas," kata Shizuka. "Tak ada akal-akalan di situ."

"Aku telah mengatakannya," Kiyori mengakui, "tetapi, aku tidak mempercayainya. Jika sebilah pedang ditebaskan ke arahku, dan aku tidak mengelak ataupun menangkisnya, aku akan terpenggal, apakah aku memilih untuk menganggapnya nyata ataupun tidak."

"Tebaslah aku dengan pedang Anda, Lord Kiyori."

Bagaimana dia bisa selalu mengatakan apa yang paling menjengkelkannya? "Aku tidak bisa."

"Mengapa?"

"Kau tahu mengapa. Karena kau tidak benar-benar di sini. Pedangku akan bergerak melewatimu seakan kau adalah udara."

"Karena aku tidak di sini?"

"Ya."

"Sekali lagi, hanya ada satu kemungkinan, Tuanku?"

"Tentu saja, ada kemungkinan kedua. Bahwa aku tidak di sini." Segera setelah dia mengucapkan itu, dia menyadari bahwa Shizuka telah memperdayainya lagi.

Shizuka membungkuk setuju. "Dan dengan mengikuti jalan kupu-kupu dan cermincermin, kita tidak bisa mengatakan dengan yakin kemungkinan mana yang lebih besar atau, tentu saja, apakah satu kemungkinan menghapus kemungkinan lain. Barangkali aku adalah hantu bagi Anda, dan Anda adalah hantu bagiku."

III, Menara Tinggi

"Kemungkinan bahwa aku tidak ada di sini," kata Lord Kiyori, "hanya sebatas itu. Hanya sebuah kemungkinan. Kita bisa mengatakan apa saja—kata-kata merupakan alat yang tak bisa dipercaya—tetapi aku tahu bahwa aku ada di sini, dan kau tidak. Semua pembicaraan tentang kupu-kupu dan cermin tidak bisa menyangkal itu."

Shizuka melihat Kiyori meraih sesuatu di depannya. Dari caranya mengangkat apa yang ada di tangannya, Shizuka tahu benda itu cangkir teh. Semua yang nyata bagi Kiyori tidak tampak olehnya, kecuali Kiyori sendiri, itu pun hanya berupa bayangan kabut yang tembus pandang sehingga dinding ruangan di belakangnya terlihat. Bentuk ruangan itu sama bagi mereka berdua, tetapi tidak isinya. Kiyori sering berjalan menembus tirai, rangkaian bunga, dan orang-orang yang tidak ada pada zamannya. Shizuka tahu dia sendiri tentu melakukan hal yang sama di mata Kiyori.

Dia gembira Kiyori belum mencicipi supnya. Makanan itu mengandung racun empedu ikan buntat, racun yang dimasukkan ke sana oleh putranya, Shigeru. Shigeru sudah menjadi gila dan bertekad membunuh, tetapi tidak kejam. Racun itu dibubuhkan dengan dosis secukupnya saja untuk membuat Kiyori sedikit demi sedikit merasa kebas sebelum kelumpuhan

terjadi dan kematian menyusul. Dia hanya akan merasakan sakit sedikit.

Kiyori menurunkan cangkirnya dan berkata, "Lagi pula, walaupun aku ini hantu yang tidak sadar dengan kehantuanku, bagaimana mungkin aku menjadi hantum? Kau sudah meninggal lima ratus tahun sebelum aku dilahirkan."

"Aku mengungkapkan kemungkinan," kata Shizuka. "Aku tak pernah menyatakan punya penjelasan untuk setiap kemungkinan itu."

"Logika sederhana mengatakan bahwa jika ada hantu di sini, itu adalah dirimu."

Kiyori berdiri dan berjalan ke jendela Barat. Ada perbedaan kontras antara cahaya dalam ruangan dan kegelapan malam di luar. Hal ini, ditambah posisi bulan yang berada di sisi lain Kiyori, membuat separuh atas tubuh Kiyori sulit dilihat. Wajahnya sama sekali tidak bisa dilihat Shizuka.

Shizuka berkata, "Lebih sederhana bagi Anda untuk berpikir demikian."

"Aspek logis layak mendapatkan penegasan," kata Kiyori, "daripada kesederhanaannya. Waktu berlalu dan tidak kembali. Masa lampau mendahului masa depan. Seperti air terjun, alirannya hanya satu."

"Betul," kata Shizuka, "bagi kebanyakan orang."

"Tak ada gunanya memperdebatkan hal ini. Kita tak akan pernah sepakat." Dia melangkah menjauhi jendela. Dengan dinding padat di belakangnya, Shizuka sekali lagi dapat melihat wajahnya. Kiyori tampak khawatir, bukan marah. "Lagi pula, sudah tidak prnting. Halusinasi atau ruh, kau sudah menjadi h,iiana bagiku untuk mengetahui hal-hal yang akan irrjadi. Berlawanan dengan reputasiku, aku tak perii;ili mengalami satu kali pun pertanda itu. Aku tahu hanya karena kau memberi tahu aku. Jika kau tidak krmali, aku tak bisa lagi memberikan gambaran ui,isa depan."

"Apakah itu meresahkan Anda, Tuanku?"

"Tidak. Aku telah memberitahukan banyak hal, lebih banyak ketimbang Okumichi lain sebelum aku. Perkataanku mengisi *Suzume-no-kumo* jauh melebihi jatahku yang semestinya."

"Lalu ...?"

"Sejauh ini, cucuku belum memperoleh pertanda," katanya. "Aku telah memberi tahu dia—aseperti yang kaukatakan kepadaku—bahwa dia akan mengalaminya tiga kali saja seumur hidupnya. Apakah pertanda itu akan datang kepadanya melalui mimpi?"

Pertanyaan Kiyori yang sebenarnya jelas bagi Shizuka. Kiyori ingin tahu apakah Shizuka akan muncul di hadapan Genji. Karena hidupnya sendiri telah dibuat begitu aneh dengan kemunculannya yang sering dan tak terduga, harapan utama Kiyori adalah bahwa Genji tidak menderita nasib yang sama. Shizuka menatap wajahnya dengan cermat. Bagi bayangan dan tembus pandang, tidak nyata dan tipis, begitulah Kiyori, tetapi kekhawatirannya sangat jelas dan menyentuh dalam-dalam simpati Shizuka. Tak ada alasan untuk membebani jam-jam terakhir hidupnya dengan masalah-masalah yang mereka berdua tak mampu mengubahnya.

Bagi Kiyori, waktu mengalir seperti yang dikatakannya, bagaikan arus air yang jatuh dari bibir tebing. Tidak demikian bagi Shizuka. Dia telah meninggal lima ratus tahun sebelum Kiyori dilahirkan—dan dia akan mati sebelum matahari terbit esok. Dan, dia ada di sini sekarang, hidup, untuk menemani Kiyori di pengujung hidupnya.

"Anda adalah satu-satunya Okumichi yang telah melihatku muncul," katanya, berdusta kepada Kiyori untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun mereka bersama, "dan satusatunya yang akan melihatku muncul," yang merupakan dusta keduanya. Akan tetapi, dia sudah menjawab dengan jujur pertanyaan Kiyori yang tak terucap. Dia tidak akan

muncul di depan Genji.

Kiyori menarik napas dalam-dalam, dan membungkuk kepadanya. "Terima kasih telah memberi tahu aku, Lady Shizuka. Aku merasa beban berat telah terangkat dari pundakku. Aku telah berhasil mempertahankan perilaku sebagai orang normal, tetapi hanya karena aku seorang samurai kuno dan ketinggalan zaman, yang mampu berpura-pura meskipun semua bukti menunjukkan sebaliknya. Genji tidak punya kecenderungan ataupun pelatihan untuk berperilaku seperti itu. Dia mengkaji, mempertanyakan, dan berpikir sendiri, tak peduli apa kata tradisi. Itu kebiasaan buruk yang pasti ditimbulkan oleh kesukaannya mempelajari cara-cara orang asing secara berlebihan. Jika kau muncul di hadapannya, dia akan kehilangan dirinya dalam pusaran kebingungan tanpa akhir yang pasti timbul karena kehadiranmu."

Shizuka balas membungkuk. "Kukatakan sekarang, Lord Kiyori, bahwa tak ada yang perlu Anda takutkan. Genji akan menjalani kehidupan yang luar biasa sempurna, dengan kejernihan pikiran dan tujuan tak tergoyahkan. Dia akan menjadi samurai sejati, dan dengan pedang di tangan akan memimpin klan dalam pertempuran seperti pada zaman dahulu, dan mendapatkan kemenangan-kemenangan yang akan dibicarakan oleh generasi-generasi mendatang. Dia akan dicintai oleh wanita-wanita yang memiliki kecantikan tiada tara dan keberanian besar. Anaknya akan menjadi pahlawan pula. Damailah di hati Anda, Tuanku, karena garis keturunan Anda akan berlanjut hingga waktu yang tak tampak oleh pandanganku yang terjauh sekalipun."

Kiyori jatuh berlutut. Bahunya berguncang, napasnya tersengal-sengal tanpa kendali, dia terisak-isak, dan air mata berjatuh pada tikar di depannya bagai hujan mendadak. Yang lebih penting ketimbang kehormatannya adalah kehormatan ahli warisnya. Yang lebih penting ketimbang kehidupan pengganti dirinya adalah pengetahuan akan kelangsungan klannya. Shizuka telah memberitahunya apa yang paling

ingin didengarnya.

"Nyonya?"

Suara Ayame terdengar dari seberang koridor. Dengan diam-diam, Shizuka beringsut menjauhi Kiyori yang sedang menangis dan meriinggalkan ruangan.

"Ya?"

Ayame berhasil melihat sekilas ke dalam ruangan itu sebelum pintu ditutup. Dia telah mendengar Lady Shizuka berbicara dengan seseorang. Tak ada siapa pun di dalam sana.

Ayame berkata, "Musuh sudah mulai bergerak mendekati kastel dalam formasi siap tempur. Serangan malam. Itu pasti perbuatan Go. Dia selalu cenderung tak sabar. Mereka akan menyerang gerbang dan benteng luar dalam beberapa menit lagi. Kita terlalu sedikit untuk menahan mereka. Kenji dan para samurai akan mengatur jebakan dan sergapan di semua halaman dan lorong-lorong. Saya dan dayang-dayang Anda yang lain akan menyambut mereka di dasar menara ini. Kita akan membuat mereka berdarah-darah untuk setiap langkah mereka ke atas. Tetapi, jumlah kita sangat sedikit. Pada akhirnya, mereka akan mencapai ruangan ini." Tatapannya beralih dari wajah Shizuka ke perutnya, kemudian kembali ke matanya dengan pandangan memohon. "Anda bilang anak Anda akan selamat dari serangan."

"Ya, putriku akan selamat."

"Nyonya, apa yang harus kita lakukan untuk mewujudkannya?"

"Beranilah, Ayame, sebagaimana biasanya engkau, dan lakukan seperti yang telah kaukatakan, dan buatlah para pengkhianat itu berdarah. Percayalah bahwa apa yang telah kukatakan kepadamu akan terjadi. Hanya itu."

"Apakah Anda sedang ada 'pengunjung', Nyonya?"

Shizuka tersenyum. "Kukira kau tidak percaya pada pengunjung."

Air mata berkilau di mata Ayame, dan berkilau pada pipi remajanya ketika butiran tangis itu bergulir.

"Aku berjanji untuk percaya pada siapa pun yang akan menyelamatkan Anda, Nyonya."

"Kau adalah seorang teman yang setia dan pengasih, Ayame. Ketika aku sudah tiada, kenanglah aku, dan ketika putriku sudah cukup besar untuk tahu, ceritakanlah kepadanya segalanya. Maukah kau melakukan itu?"

"Ya," sahut Ayame, emosi mencekiknya. Dia menunduk dalam-dalam dan tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Shizuka kembali ke ruangan tempat Lord Kiyori menunggu. Dia sudah mendapatkan kembali ketenangannya dan sekarang sedang mendekatkan sesuatu ke bibirnya. Jarak antara kedua tangannya memberi tahu Shizuka, yang dipegangnya sebuah mangkuk. Sup yang telah dibubuhi racun empedu ikan buntal.

Dari jendela, ribuan suara yang meninggi dalam teriakan-teriakan perang membanjir masuk dari kegelapan malam.

Masa lampau dan masa depan hampir bertemu dalam kematian.

1867, Istana Lord Saemon

"Suatu keanehan terjadi pada pertemuan pagi ini," kata Lord Saemon kepada kepala rumah tangganya.

"Lord Genji mengajukan pemberlakuan sebuah hukum baru."

"Satu lagi?" ujar ajudannya. "Dia jelas sudah ketularan penyakit

membuat hukum dari orang asing. Mereka menginginkan banyak hukum karena mereka tidak punya prinsip-prinsip sebagai pedoman. Karena ingin benar menyerupai mereka, dia telah mengabaikan jalan leluhur yang kita puja."

"Kau benar sekali. Tetapi terlepas dari itu, hukum yang diusulkannya sangat menarik."

"Oh?"

"Dia ingin menghapus peraturan-peraturan yang menekan masyarakat buangan. Lebih jauh, dia juga ingin melarang penggunaan istilah eta."

"Apa?" wajah ajudan itu menjadi gelap, seakan bendungan di balik kulitnya tiba-tiba jebol. Eta berarti penuh kotoran, masyarakat sampah. Pekerjaan mereka bisaanya berhubungan dengan kematian, membuang bangkai binatang. Jadi, sudah sepantasnya mereka hidup terpisah, dilarang menikah dengan orang-orang di luar kelas mereka, dan dianggap melakukan kejahatan jika mereka menyembunyikan status.

"Ya, dan menggantinya dengan istilah *burakumin*. 'Penduduk desa'. Menarik tetapi aneh, bukan?"

"Tuanku, apakah dia benar-benar berbicara tentang hal itu di hadapan semua bangsawan agung yang berkumpul?"

"Benar," kata Lord Saemon, dengan puas mengingat ekspresi terkejut pada setiap wajah kecuali wajahnya, dan itu hanya karena kebiasaannya yang tak tergoyahkan untuk selalu mempertahankan ekspresi dukungan sementara di sana.

"Apakah tidak ada protes?"

"Lord Gaiho, Matsudaira, Fukui, dan beberapa yang lain meninggalkan pertemuan. Lord Genji telah menambah musuh baru, di samping memastikan bahwa dia akan mempertahankan musuh lamanya."

"Apa yang telah membuatnya sebegini itu? Apakah dia menjadi gila juga akhirnya?"

"Katanya, dan sangat meyakinkan pula, bahwa bangsa-bangsa Barat, dan terutama yang terkuat, Inggris, tidak akan pernah menerima Jepang sebagai bangsa sejajar selama Jepang masih memberlakukan hukum-hukum yang merugikan kelas buangan. Itu melanggar sesuatu yang mereka sebut 'hak-hak'. Katanya, bangsa India telah dipandang bermartabat rendah oleh Inggris, sekalipun mereka kaya dengan budaya kuno, karena alasan yang sama."

Kepala rumah tangga Lord Saemon tampak khawatir. "Saya harap Anda tidak mendukungnya."

"Tidak, tentu saja tidak. Sebagai moderator, aku tidak boleh memihak. Aku hanya mengungkapkan perlunya memastikan motivasi orang asing, termasuk Inggris."

"Anda memang sangat bijaksana, Tuan."

"Apakah kau sudah menyelidiki permasalahan seperti yang kuminta?"

"Ya, Tuan. Terbukti bahwa sekitar lima tahun lalu, Lord Genji benar memimpin sepasukan samurai ke Wilayah Hino. Tak ada saksi mata dalam serangan itu. Tetapi, setelah Lord Genji pergi, sebuah desa terpencil ditemukan telah dibumihanguskan, dan semua penduduknya dibantai. Kesimpulan yang masuk akal dapat ditarik. Dan suatu kebetulan yang aneh, Tuan, yang mungkin akan menggelikan Anda. Desa itu adalah desa eta."

"Memang aneh," kata Lord Saemon. Genji mengajukan hukum-hukum yang menguntungkan bagi masyarakat yang sama dengan yang dibantainya dengan begitu kejam belum terlalu lama berselang. Tidak masuk akal. Namun, entah bagaimana, kedua fakta itu pasti berkaitan.

"Temukan dan interogasi orang-orang yang selamat. Ada jawaban

yang disembunyikan begitu rapat sehingga kita bahkan tidak bisa melihat pertanyaannya tanpa informasi lebih banyak."

"Lord Saemon, tak ada yang selamat. Setiap gubuk dan saung dibakar. Seratus sembilan mayat telah ditemukan untuk upacara pemakaman. Tepat sejumlah penduduk desa itu."

"Ada upacara pemakaman."

"Ya, Tuan."

"Untuk—" Saemon berhenti dan, tersenyum sendiri, menggunakan istilah pengganti dari Genji untuk kata yang akan diucapkannya. "—ada upacara pemakaman untuk burakumin."

"Ya, Tuan."

"Itu berarti seseorang telah bersusah payah mengorek-ngorek abu dan puing-puing untuk mengumpulkan mayat-mayat kaum buangan yang terbakar. Siapa yang mau melakukan pekerjaan seperti itu? Hanya mereka yang peduli. Orang seperti itu biasanya mengetahui hal-hal

yang tidak diketahui orang lain. Temukan mereka dan cari informasi dari mereka."

"Ya, Tuan."

"Tunggu. Satu lagi. Aku mendapat laporan dari polisi pelabuhan bahwa kapal uap Lord Genji, Tanjung Muroto, berlayar ke selatan menuju Wilayah Akaoka kemarin pagi. Teman asingnya, wanita Amerika itu, ada di kapal, ditemani Lady Hanako, Lord Taro, dan sekelompok samurai. Sebuah peti aneh dengan hiasan kuno dan asing, berisi entah apa, dibawa serta. Selidiki mengapa mereka pergi ke Akaoka dan apa yang begitu berharga di dalam peti itu. Genji mungkin sedang merencanakan sesuatu yang berbahaya di Edo, dan karenanya harus mengungsikan teman asingnya ke tempat aman."

Kepala rumah tangganya berkata, "Barangkali dia berencana memimpin kebangkitan burakumin."

Lord Saemon mengerutkan keningnya, "Ini bukan gurauan."

"Tidak, Tuan." Si ajudan membungkuk. "Akan saya laksanakan segera."

Sepeninggal ajudannya, Lord Saemon memikirkan komentar tangan kanannya itu dan tertawa terbahak-bahak Kebangkitan burakumin. Jika ada yang bisa mencetuskan gagasan sekonyol itu, orang itu pastilah Genji. Bagaimana sebuah klan yang dipimpin orang-orang seabodoh itu bisa bertahan sebegitu lama? Barangkali mereka benar-benar bisa melihat masa depan. Penjelasan yang masuk akal untuk keanehan itu. Hanya dengan kelebihan sehebat itu mereka dapat mengimbangi kesalahan penilaian mereka yang terus-menerus dalam politik.

Lord Saemon tertawa lagi.

Melihat masa depan. Khayalan yang sama menggelikannya dengan kebangkitan kaum buangan.

Kapal Uap Tanjung Muroto Lepas Pantai Selatan Pulau Shikoku

Emily, Hanako, dan Taro berdiri bersama di pagar sisi kanan kapal selagi kapal mengitari lidah daratan yang menjorok ke laut. Perbukitan rendah sepanjang garis pantai terlewati dan kapal memasuki sebuah teluk. Di daratan sana, Kastel Awan Burung Gereja berlantai tujuh menjulang di atas tebing yang dilebati hutan.

Ketika Emily melihatnya pertama kali, tak lama setelah kedatangannya pada 1861, dia merasa sangat kecewa. Kastel itu tampaknya sangat rapuh, dan terlalu elegan. Sebuah kastel seharusnya berupa benteng batu tebal seperti di Eropa, sebagaimana seorang bangsawan seharusnya merupakan kesatria seperti Wilfred dalam kisah Ivanhoe. Akan tetapi, dia buta dan

bodoh waktu itu. Setelah enam tahun di Jepang, dia tahu bahwa yang berbahaya dan yang elegan bisa berpadu dengan baik, sebagaimana yang terjadi di Kastel Awan Burung Gereja, dan seorang samurai atau bangsawan agung bisa menjadi seorang kesatria, sebagaimana pangeran atau duke atau sir dari Eropa. Kita sering buta ketika kita menemukan yang tak terduga. Ketika itu terjadi lagi, dan pasti akan terjadi, dia bertekad untuk melihat.

Hanako juga tengah menatap kastel, kesedihan berdenting di dalam benaknya. Sebelumnya, setiap kali dia kembali ke Wilayah Akaoka, melihat atap yang menyerupai kawanan burung terbang itu, sukmanya seakan ikut terbawa ke langit. Namun, kali ini tidak. Melihat kastel itu, dia tidak dapat mencegah dirinya berpikir tentang perkamen yang ditemukan Emily. Dia belum membaca banyak. Emily telah mendorongnya untuk meneruskan membaca di atas kapal, tetapi Hanako menahan diri karena khawatir udara bergaram akan merusak kertas tua itu. Namun, dia sudah membaca cukup banyak untuk merasakan kegelisahan yang semakin kuat dan mengarah ke rasa takut ketika mereka mendekati pelabuhan.

Sang "pengunjung".

Baris pertama perkamen pertama menyebutkan *pengunjung* bangsawan agung pada zaman dahulu. Penggunaan kata itu alih-alih tamu yang lebih umum mengingatkannya pada waktu terakhir dia melihat Lord Kiyori. Hanya beberapa jam sebelum kematiannya enam tahun lalu. Lord Kiyori juga telah menjamu seseorang, seseorang yang tak pernah dilihat atau didengarnya meskipun dia dengan jelas mendengar Lord Kiyori berbicara seolah-olah dalam percakapan. Kata dalam perkamen itu menakutkannya karena dia tidak dapat mengenyahkan perasaan bahwa pengunjung Bangsawan Agung pada masa lalu itu dan teman tak kasatmata Lord Kiyori adalah satu dan sama.

Jika memang demikian, pengunjung itu tentunya seseorang yang namanya lebih baik tidak dipikirkan, apalagi diucapkan keras-keras, dan dia

dan Emily lebih baik menghindari tempat ini ketimbang mencarinya.

Dipercaya secara luas bahwa Lord Kiyori telah diracun dengan empedu ikan buntal, yang telah dibubuhkan ke dalam supnya oleh putranya, Lord Shigeru, yang gila. Hanako dan pelayan lain yang menyajikan makanan langsung ditangkap pengawal pribadi Lord Kiyori. Tak ada keraguan bahwa mereka akan disiksa sampai mati, dan sudah semestinya, karena telah menjadi bagian dalam perbuatan jahat itu, baik dengan atau tanpa sepengetahuan mereka. Akan tetapi, ketika Lord Genji tiba, dia memerintahkan tabib klan untuk memeriksa mayat kakeknya. Setelah konsultasi singkat, Bangsawan Agung yang baru menyatakan bahwa kematian kakeknya disebabkan oleh serangan jantung, yang merupakan penyakit bisaa pada usia lanjut. Dia kemudian membawa Hanako untuk bekerja di istananya, sebagaimana dikehendaki Kiyori, menyelamatkannya dari pengucilan yang pasti akan dialaminya jika tetap berada di kastel karena kecurigaan pasti akan terus ada.

Pandangan umum yang kemudian berlaku adalah bahwa Lord Kiyori memang benar telah diracuni, tetapi Genji, yang ingin memperkecil skandal, tidak menghukum pamannya yang telah membunuh ayahnya sendiri. Pula, mengetahui bahwa para pelayan tidak bersalah dan merasa kasihan kepada mereka, dia mengarang cerita tentang kegagalan jantung.

Untuk waktu yang lama, itu pula yang diyakini Hanako. Namun, setelah membaca perkamen Emily, dia tidak lagi percaya. Dia yakin pengunjung itu memainkan peranan dalam kematian Lord Kiyori, dan dengan keabadian dan kejahatannya, sangat mungkin ia masih bergentayangan di dunia bayangan antara kehidupan nyata dan tidak nyata, dengan sabar menunggu korban berikutnya, seseorang yang pemikiran dan emosinya memaparkan kerapuhan diri.

"Apakah kastel itu tujuh lantai dari awalnya?" tanya Emily

"Dahulu hanya dua lantai ketika baru dikuasai oleh Lord Masamune,

ayah Bangsawan Agung kami ,yang pertama, Hironobu."

"Dikuasai? Kupikir ini kastel warisan klan Okumichi."

"Kastel ini menjadi warisan sejak saat itu. Segala sesuatu ada awalnya." Dan ada akhirnya, pikir Hanako, tetapi tidak menyuarakannya. "Masamune menambahkan empat lantai lagi selama hidupnya, dan Hironobu menambahkan lantai terakhir."

"Jadi, Hironobulah yang membangun Menara tinggi."

Hanako bergidik. Angin yang mengembus di atas air begitu lembut, sejuk seperti pada musim panas, tidak seperti angin musim dingin. Barangkali, dia semakin rentan terhadap angin akhir-akhir ini.

Taro tidak memperhatikan percakapan kedua wanita itu. Pemikiran lain yang lebih serius membebani.

Pembunuhan.

Penculikan.

Pengkhianatan.

Mampukah dia melakukan tindakan-tindakan semacam itu dan masih menyebut dirinya seorang samurai? Dan, jika dia tidak bertindak, apakah pengkhianatannya akan menjadi lebih buruk?

Taro sudah dewasa ketika krisis pada 1861 terjadi. Lord Kiyori meninggal secara mendadak, mewariskan wilayah ke tangan cucunya, Lord Genji, yang belum teruji. Ini membuka peluang menggoda bagi para musuh klan untuk berusaha menghancurkannya. Karena tidak menaruh kepercayaan kepadanya, kedua jenderal yang paling penting telah mengkhianatnya. Kesatria terbesar di wilayah ini, putra Kiyori dan paman Genji, Lord Shigeru, juga telah memilih waktu paling tidak menguntungkan itu untuk menjadi gila sepenuhnya. Situasi benar-benar tidak menjanjikan

harapan. Akan tetapi, Taro dan sahabatnya, Hide, tetap setia pada sumpah mereka dan telah berjuang di samping Lord Genji dalam pertempuran bersejarah Mie Pass dan Kuil Mushindo. Dengan bantuan mereka, Lord Genji mengalahkan musuh-musuhnya. Mereka berdua telah diberi imbalan berlimpah, dan terus menanjak dalam martabat dan status. Hide sekarang menjadi kepala rumah tangga di samping kepala pengawal pribadi Genji. Taro, pada usianya yang baru 25 tahun, telah menjadi komandan kavaleri klan, kavaleri paling terkemuka di seluruh Jepang selama lima ratus tahun.

Namun, apakah semua itu masih mempunyai makna? Orang-orang asing telah memasuki Jepang dengan kapal-kapal perang, senapan, dan ilmu pengetahuan mereka, dan dunia yang pernah menjadi milik samurai selama-lamanya mulai menguap bagai kabut terpapar matahari pagi. Pasukan Kebajikan berkata hanya ada satu solusi. Usir bangsa barbar itu dan tutup negeri ini sekali lagi. Taro semakin yakin bahwa mereka benar.

Sejak awal, keraguan sudah menjangkitinya. Dia bersumpah sebagai samurai untuk mengikuti Lord Genji. Namun, Genji, yang paling tidak bersikap sebagaimana samurai sejati dari semua bangsawan agung seluruh wilayah di kekaisaran ini, tampak tak pernah memegang teguh kode kesatria yang menjadi fondasi kewenangannya. Sesuatu yang sudah berlaku sejak zaman leluhur tidak cukup bagi Genji. Dia menginginkan fondasi logika untuk tindakantindakannya. Logika alih-alih tradisi. Betapa miripnya dia dengan orang asing. Samurai sejati tidak bertanya mengapa. Dia bertindak sebagaimana leluhurnya bertindak, dan tanpa ragu mengikuti rambu-rambu jalan para kesatria. Ketika Taro mengemukakan hal itu, Genji tertawa.

"Jalan para kesatria," kata Lord Genji waktu itu, "*Bushido*. Tentunya, kau tidak berpikir leluhur kita benar-benar mempercayai omong kosong itu?"

Taro begitu terkejut sampai ternganga.

"Kesetiaan kepada seorang junjungan," kata Genji, "tak peduli betapapun tolol atau bejatnya dia. Mengorbankan diri, istri, orangtua, bahkan anak-anak sendiri, demi kehormatan sang junjungan. Mungkinkah kejahatan seperti itu bisa menjadi fondasi filosofi mulia? Jika aku pernah memintamu mengorbankan anak-anakmu untukku, Taro, kau mendapatkan izinku untuk membunuhku di tempat."

"Saya tak punya anak, Tuan."

"Kalau begitu, dapatkan beberapa segera. Kata kakekku, pria tanpa anak tidak memahami apa pun yang layak dipahami."

"Anda juga tak punya anak, Tuan."

"Aku sedang berpikir dengan serius untuk mengobati kekurangan itu. Sekarang, sampai di mana aku tadi? Oh ya, tentu saja, balas dendam. Jangan sekali-kali melupakan pembalasan yang salah, sekecil apa pun, dan setimpal, sekalipun perlu sepuluh generasi untuk melakukannya. Ini bukan ajaran leluhur, Taro, Ini karangan para Shogun Tokugawa. Mereka menciptakan mitos ini untuk memastikan bahwa mereka akan selalu berkuasa selamanya, dengan memastikan tak ada orang lain yang akan berpikir untuk melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu bersumpah palsu kepada junjungan mereka, mengkhianati ahli waris junjungan mereka, berbuat hanya demi perluasan kekuasaan mereka, dan mengarahkan perhatian orang lain ke masa lalu sehingga masa depan menjadi milik mereka sendiri."

"Lord Genji," kata Taro, ketika suaranya pulih. "Anda tahu itu tidak demikian. Para leluhur kita yang mulia—"

"—merupakan manusia yang kasar dan kejam," kata Genji, "hidup pada zaman kasar dan kejam. Zaman yang tidak seperti zaman kita. Jalan mereka bukan bushido, melainkan budo, jalan perang. Budo bukan soal tradisi. Tetapi, soal efisiensi maksimal. Sebelum kita mengenal ilmu Barat,

budo adalah ilmu kita. Samurai yang berjalan kaki tidak seefektif samurai di atas kuda, jadi kita menjadi samurai berkuda. Pedang *tachi* yang panjang dan lurus terbukti sulit digunakan dalam kondisi seperti itu. Jadi, kita meninggalkan dan menggantinya dengan *katana* yang lebih pendek dan melengkung. Ketika kastel menjadi arena perang yang umum, kita dapati bahwa pedang yang lebih pendek lagi diperlukan untuk pertempuran di dalam ruangan—sering berupa serangan pengkhianatan mendadak, tentunya—jadi kita membawa pedang kedua, *wakizashi* yang lebih pendek lagi untuk kita sandang bersama katana. Untuk pekerjaan dengan jarak yang sangat dekat—misalnya, jika kita perlu menusuk seseorang dengan tiba-tiba pada saat makan atau perjamuan teh atau pesta kita juga membawa belati *tanto*."

"Itu tidak benar," kata Taro, begitu marah oleh kata-kata Genji sehingga lupa berbicara dengan sopan. "Kita membawa tanto karena seorang samurai harus selalu siap membunuh dirinya jika kehormatan menuntut demikian."

Genji tersenyum kepada Taro seakan-akan dia seorang anak yang tidak terlalu cerdas, tetapi tetap disayanginya, "Itulah yang dikehendaki Shogun Tokugawa untuk kita percayai. Jadi, ketika kita berpikir hendak menusuk, kita akan berpikir tentang menusuk kita sendiri, bukan mereka."

Percakapan itu terjadi tepat sebelum Taro melakukan perjalanan ini.

"Jika kita benar-benar menjadi orang sebagai, mana leluhur kita dahulu," Genji berkata, "kita akan mempelajari semua yang kita bisa dari orang-orang asing secepat yang kita bisa, dan kita akan meninggalkan tanpa ragu atau sesal segalanya yang menghalangi kemajuan kita. Segalanya."

Taro, terlalu ngeri dan marah untuk mempercayai dirinya berbicara, hanya menunduk dalam-dalam, Lord Genji barangkali menganggapnya sebagai tanda persetujuan. Padahal, dia tidak pernah sependapat.

Tidakkah pengkhianatan Genji jauh lebih buruk ketimbang yang sedang dipertimbangkan Taro? Pengkhianatannya melawan jalan samurai itu sendiri. Genji bertekad untuk mengubahnya dalam citra bangsa asing yang aneh, tidak bermoral, tidak terhormat. Apa gunanya kesetiaan ketika nilai yang tersisa hanyalah keuntungan? Apa gunanya keberanian ketika seseorang membunuh musuh, bukan dengan saling berhadapan dalam jarak dua pedang, melainkan tanpa terlihat dan tanpa melihat, dari kejauhan berkilo-kilometer, dan dengan mesinmesin yang meledak berisik dan licik?

Taro melirik dua wanita yang dipercayakan kepadanya untuk dilindungi. Dia adalah komandan kavaleri paling terhormat di kerajaan ini, tetapi berapa lama kavaleri akan bertahan di dunia yang hendak diciptakan Genji? Hanako adalah istri sahabatnya, Hide, tetapi Hide secara keras kepala dan membabi buta setia kepada Genji. Emily adalah orang asing, yang kehadirannya telah memastikan kemenangan klan Okumichi dalam krisis, tetapi sekadar itulah dia—orang asing.

Suatu hari tak lama lagi

Tangan Taro tidak menyentuh pedangnya. Pikirannya sudah terlebih dahulu menyentuhnya.

Derik tajam rantai mendahului bunyi ceburan jangkar jatuh ke dalam air dangkal.

"Kita pulang," kata Hanako.

Kastel Awu.n Burung Gereja

Taro duduk di sebuah ruangan yang menghadap taman mawar di halaman tengah kastel. Para pelayan sudah menyajikan pelbagai makanan, yang sepenuhnya dia abaikan. Sibuk dengan pemikirannya, dia telah melupakan si arsitek, Tsuda, yang duduk di seberangnya, sampai dia melihat tatapan ketakutan pada wajah lelaki itu. Mereka sudah duduk

dalam kebisuan selama setengah jam. Selama itu, pikiran Taro pasti telah menegaskan kekerasan alami di wajahnya.

Lebih untuk menghilangkan ketakutan lelaki itu ketimbang memberinya informasi apa pun, Taro berkata, "Lady Hanako dan Lady Emily sedang berada di menara. Kau akan menunggu mereka di sini."

Dia bangkit untuk pergi. Dia akan mengendarai kudanya ke tanjung sendirian dan mencoba menertibkan pikirannya.

"Baik, Lord Taro."

Tsuda berusaha keras, tanpa hasil, untuk mendapatkan sedikit petunjuk mengapa pertemuan ini diadakan. Para wanita itu dan Taro, yang ditemani sekelompok samurai, telah tiba pagi ini dengan kapal dari Edo, tanpa peringatan sama sekali. Tentu saja, reaksi pertama Tsuda adalah ketakutan. Ada alasan apa bagi seorang bangsawan tinggi seperti Taro untuk muncul begitu mendadak? Kehadiran para samurai bersamanya, dua puluh laki-laki yang sangat galak dan tanpa humor, membuatnya membayangkan serangkaian hukuman, termasuk hukuman mati. Barangkali, Lord Genji tidak senang dengan kelambatan pembangunan ini, atau biaya yang semakin besar, atau bahkan rancangannya meskipun dia sendiri telah menyetujuinya dengan antusias. Para bangsawan agung memang sangat mudah berubah, dan ketika mereka berubah, konsekuensinya jatuh pada orang lain. Taro tidak memberinya informasi apa pun. Meskipun terlalu beresiko untuk mengajak seorang bangsawan bercakap-cakap, Tsuda pikir sebaiknya meraba-raba sedikit dan mencoba menyaring petunjuk.

Tsuda berkata, "Apakah Lord Genji membayangkan untuk membangun ulang menara, Tuan?"

Taro mengerutkan keningnya kepada lelaki itu. Pernyataannya telah melampaui kepantasan.

"Mengapa dia melakukan itu?"

Tatapan galaknya menghancurkan saraf Tsuda yang sudah terlalu tegang. Dia mulai mengoceh bingung.

"Saya pikir, barangkali, hanya karena Lady Hanako dan Lady Emily ada di menara, Tuan, dan pembangunan yang sekarang ini diilhami oleh Lady Emily—"

Jadi—Jadi apa? Keringat panas tiba-tiba membasahi pakaian dalam Tsuda. Setidaknya, dia berharap itu keringat. Air seni menguarkan bau yang lebih jelas, dan kalau itu air seni, dan tentunya sudah terserap ke dalam tikar—Oh, Buddha Pengasih yang Agung, lindungi aku! Mengapa pula aku berbicara tadi? Dia sudah hendak pergi dan seperti orang bodoh aku berbicara. Pemikiran-pemikirannya saling bertabrakan seperti itu, tak ada kata-kata lagi yang mampu keluar dari mulutnya. Dia merasa air mata sudah menggenangi matanya. Kalau perilakunya sejauh ini belum cukup membuka rahasianya, sesaat lagi dia pasti akan menangis tanpa terkendali dan membangkitkan kecurigaan, yang akan mengarah pada interogasi, kemudian tak ayal lagi, siksaan paling menyakitkan, melumpuhkan dan merusak!

Mengakulah! Mengakulah sekarang dan mintalah ampun! Hanya satu ryo! Lebih dari itu barangkali, tetapi tak lebih dari dua ryo! Dia akan mengembalikannya! Apa yang mendorongnya mengenakan biaya lebih pada Lord Genji? Dia pasti sudah gila Hanya karena Bangsawan Agung itu tidak ada di sini selama pembangunan tidak berarti mata-matanya yang banyak itu tidak mengawasinya. Akuilah sekarang!

"Kau berpikir terlalu banyak, Tsuda," kata Taro. "Berpikirlah ketika kau diperintahkan berpikir. Kalau tidak, lakukan saja apa yang diperintahkan kepadamu. Lady Hanako dan Lady Emily akan mengajukan pertanyaan kepadamu. Jawablah mereka. Hanya itu. Kau mengerti?"

Tsuda membenamkan wajahnya pada tikar. Untuk membungkuk lebih dalam lagi, dia harus menembus anyaman jerami itu dengan dahinya. Dia merasakan kelegaan luar biasa, sekarang ada bahaya lebih nyata bahwa dia akan terkencing-kencing dengan spontan, kalaulah itu belum dilakukannya tadi.

"Terima kasih, Lord Taro," kata Tsuda. "Terima kasih banyak. Saya akan melaksanakannya tanpa kegagalan." Dia tidak mengangkat kepalanya sampai Taro telah lama pergi.

Sambil menunggu kedua wanita itu, dia merenungkan reaksinya dengan lebih tenang. Dia sampai pada kesimpulan bahwa dia tidak melakukan kesalahan. Hanya secara teknis, dia memang telah melakukan penipuan, yang sebagaimana semua kejahatan lain terhadap bangsawan agung, dapat dikenai hukuman dengan siksaan dan kematian. Apakah dia bersalah tidak menyukai harga rendah yang tak masuk akal dan telah dipaksakan kepadanya sampai dia nyaris terpaksa mencuri untuk mendapatkan keuntungan layak? Apakah salah bahwa dia merasakan ketakutan amat-sangat, atau apakah kesalahan ada pada dirinya, jika dia telah dibuat merasa ketakutan oleh kekuatan tak terperi yang dimiliki para bangsawan agung khususnya, dan semua samurai pada umumnya? Bagaimana Jepang akan bisa maju dan keluar dari keterbelakangan yang memerangkapnya kecuali iblis-iblis semacam itu disingkirkan? Para samurai selalu membenarkan eksistensi mereka sebagai pelindung bangsa ini. Akan tetapi, kedatangan orang asing dengan kekuatan sedikit lebih besar ketimbang sepuluh tahun lalu membuktikan kebohongannya, bukan? Para kesatria besar itu bahkan tidak bisa mengusir orang-orang Belanda atau Portugis, yang Tsuda tahu hanyalah penduduk negeri-negeri sangat kecil di Eropa. Di depan bangsa yang benar-benar kuat, seperti Inggris, Prancis, Rusia, dan Amerika, mereka menggigil dan gemetar seperti semak di tengah badai. Mereka jelas telah hidup lama melewati masa kegunaannya. Namun, bagaimana menyingkirkan mereka? Itulah pertanyaannya. Mereka memonopoli senjata. Atau lebih tepatnya, mereka

memonopoli hak membunuh tanpa hukuman.

Tsuda sendiri memiliki sebuah senjata. Senjata yang sangat modern. Senjata yang jauh lebih mematikan ketimbang sebatang pedang. Senjata yang akan memberinya peluang, kalau dia mau, untuk membunuh seorang samurai, sebelum samurai itu cukup dekat untuk mengaduk udara di sekitarnya dengan pedang kunonya. Senjatanya adalah sebuah pistol Colt Amerika kaliber 44. Enam lubang silindernya berisi enam buah peluru mematikan! Tentu saja, dia tidak membawa pistol itu sekarang. Benda itu ada di rumahnya, di bawah lantai dalam peti besi buatan Belanda miliknya. Akan tetapi, walaupun dia membawanya, apakah dia akan berani mengeluarkannya, menodongkannya kepada seseorang seperti Lord Taro, lalu menembak? Selagi dia membayangkan adegan itu, perutnya menjawab dengan rasa mulas yang membahayakan.

Tidak, tidak, tidak! Air seni bisa disalahsangkakan dengan keringat, kalau ternyata dia benar-benar mengompol sebagaimana yang ditakutkannya. Namun, kotoran dari lambung? Tak mungkin salahsangkakan dengan apa pun! Dihukum mati karena buang air besar dalam pakaian lengkap di kastel seorang bangsawan! Tidak hanya akan memalukan secara fisik, tetapi menjadi aib yang menghancurkan pula.

Untuk menahan agar yang di dalam tetap di dalam, dia bertekad mengalihkan pikirannya pada uang, satu-satunya benda yang, dengan memikirkannya saja, membuatnya lebih kuat dari kenyataannya. Pedagang dan bankir menguasai seluruh uang, sesuatu yang menjadi semakin penting. Tsuda, yang menjadi pedagang sekaligus bankir, berada di posisi yang baik dalam hal ini. Dia adalah orang yang kuat, bukan sebaliknya. Uang lebih kuat keimbang pedang.

Sungguhkah begitu? Pedang, dengan matanya yang begitu tajam sehingga sentuhan paling lembt pun dapat—

"Ah, Tuan Tsuda," kata Lady Emily "Senang bertemu dengan Anda

lagi."

"Lady Emily," kata Tsuda, terjaga dan lamunannya. "Bahasa Jepang Anda lebih baik setiap kali saya bertemu dengan Anda. Anda pasti telah belajar dengan keras."

Dia terperanjat di dalam hati. Tak ada yang tampak pada wajahnya, kecuali kepuasan dan keinginan untuk menyenangkan orang lain, sebuah ekspresi yang sudah dikuasainya dengan latihan bertahun-tahun, dan yang terbukti paling tidak provokatif, sehingga paling aman untuk ditampilkan ketika berbisnis dengan samurai. Dia terperanjat karena dia langsung menyadari selagi dia berbicara bahwa seharusnya dia tidak mengatakan apa yang telah dikatakannya. Dia telah menyiratkan bahwa Emily perlu belajar dengan keras untuk berbicara dengan baik dalam bahasa Jepang. Sekalipun itu kebenaran yang tidak dapat disangkal, kebenaran tidak selalu dapat digunakan untuk membela diri.

Betapa tololnya dia! Dia telah menghina Emily yang harus disebutnya, *Lady Emily*. Faktorfaktor misterius yang tidak dipahami sepenuhnya oleh Tsuda telah membuat wanita asing yang satu itu selalu dirujuk dengan gelar kehormatan. Dan, jika Tsuda tahu apa yang baik baginya, dia bahkan tak akan pernah berpikir tentang wanita itu tanpa menyebutkan gelarnya lebih dahulu. Menghina Lady Emily sama saja dengan menghina pelindungnya, Okumichi no kami Genji, Bangsawan Agung Akaoka, seorang pria yang memegang kekuasaan mutlak atas kehidupan dan kematian setiap orang di wilayah yang sedang diinjaknya sekarang! Bagaimana dia bisa begitu bodoh! Nyatanya, Lady Emily memang berbicara dengan bahasa Jepang yang sangat baik sekarang, bahkan lebih baik ketimbang orang-orang negeri ini sendiri yang tinggal di daerah-daerah lebih jauh dan terpencil. Di sana, banyak yang lancar berbicara hanya dalam dialek mereka sendiri yang nyaris asing juga bagi orang lain. Tsuda dengan panik mencoba memikirkan kata-kata yang tepat untuk mengeluarkannya dari masalah ketika Lady Hanako berbicara.

"Di mana Lord Taro?" tanyanya.

"Lord Taro pergi beberapa waktu yang lalu," sahut Tsuda. Hanako tidak riang seperti biasaanya. Garis-garis kecemasan menandai wajahnya, dan ketika dia menyebut Taro, matanya menajam.

Apakah suatu rencana makar sedang dilaksanakan? Dia merasa gugup lagi. Jika memang ada rencana makar, tak peduli siapa pun perencananya, dia akan menghadapi bahaya besar yang mengancam jiwanya. Seandainya rencana itu terungkap selagi mereka berada di kastel ini, kecurigaan akan hinggap pada semua orang di sekitarnya. Jika itu terjadi, siksaan dan hukuman mati akan menyusul tanpa ayal lagi. Orang tidak bisa membela diri dengan ketidakbersalahannya, sebagaimana kebenaran juga tak berarti apa-apa.

Oh, tidak! Baru saja keadaan menjadi lebih menjanjikan! Dan, bagaimana dia selama ini, kalau bukan sepenuhnya setia—kepada Lord Genji, kepada Lord Taro, dan kepada suami Lady Hanako yang sangat berpengaruh, Lord Hide. Tak peduli siapa pun yang berhasil dalam makar melawan makar ini—atau gagal; yang mungkin saja terjadi jika memang ada di antara mereka yang terlibat, yang tentu saja dia tidak bisa mengetahuinya—dia tentunya tidak bersalah! Namun, tubuhnya yang hancurlah yang akan ditancapkan pada sebatang kayu! Dirinyalah yang akan mati menjerit-jerit dalam penyiksaan! Setiap anggota keluarganya juga akan dihukum mati dan semua harta bendanya disita. Betapa tidak adilnya! Apakah tak ada batas dalam kekejaman dan keserakahan samurai ini?

"Terima kasih telah datang menemui kami," kata Lady Emily "Aku yakin Anda sangat sibuk dengan pembangunan kastel."

"Saya tak pernah terlalu sibuk untuk melayani Anda, Lady Emily. Dan tentu saja, Anda juga, Lady Hanako. Maksud saya, karena dengan melayani, kalau memang saya harus membuktikan diri saya berguna—"

"Terima kasih, Tsuda," kata Hanako. Dia tahu Tsuda akan terus berbicara tanpa makna jika dia tidak menyelanya. Rakyat jelata pada umumnya bercakap menjilat dan gugup di hadapan bangsawan, tetapi tidak ada yang lebih parah ketimbang mereka yang berurusan dengan uang, seperti Tsuda. Ini karena hampir semua samurai, dan terutama para bangsawan agung, berutang besar kepada mereka. Dan para bangsawan agung sekali-sekali menghapus utang mereka dengan cara "menghapus" pedagang dan pemberi piutang yang bersangkutan dengan alasan apa pun. Bahkan, Shogun sendiri telah melakukan praktik itu lebih dari sekali.

Kegugupan Tsuda terutama diperkuat karena dia memanipulasi catatan keuangan sedemikian rupa sehingga dia menarik bayaran sekitar sepuluh persen lebih tinggi untuk semua pekerjaan di bawah pengawasannya. Lelaki malang itu tidak tahu bahwa, melalui pengaturan rumit perwakilan, perwakilan yang mewakili perwakilan, perwakilan yang mewakili perwakilan dari perwakilan, dan seterusnya dan seterusnya, dia bukan pemilik utama banknya sebagaimana yang dia kira, tetapi merupakan pengelola saja. Pemilik yang sebenarnya, tentu saja, Lord Genji.

Berkat leluhur yang dapat melihat masa depan, klan Okumichi mendapatkan pemahaman tentang uang sejak dahulu sekali, ketika klan lain masih berpikir dalam satuan luas sawah sebagai ukuran kekayaan. Hanako tahu ini karena dia telah ditugasi Genji untuk membantu kepala rumah tangga mengurus keuangan klan, dan telah melakukannya selama lima tahun berselang.

Katanya, "Kami tak akan mengambil waktumu yang berharga lebih banyak dari yang dibutuhkan. Hanya beberapa pertanyaan, tentang sebuah peti penuh berisi perkamen yang baru-baru ini dikirimkan kepada Lady Emily di Edo."

"Ah ya, Lady Hanako, Lady Emily" Tsuda membungkuk kepada keduanya secara bergantian, tidak sepenuhnya yakin siapa yang harus

diajaknya berbicara. "Saya percaya benda itu tiba dalam keadaan seperti ketika saya menemukannya, maksud saya, tidak terbuka?"

Di satu pihak, Lady Hanako sudah berbicara. Di pihak lain, Lady Emily lah yang tampaknya ingin mengajukan pertanyaan. Kemudian, ada fakta bahwa Lady Hanako adalah wanita Jepang sejati, istri jenderal senior klan ini—lelaki yang paling suram dan menakutkan, yang bahkan lebih mengintimidasi ketimbang Lord Taro—sementara Lady Emily, meskipun disebut "lady", tetap saja orang asing. Namun, ada fakta lain yang harus dipertimbangkan: Lady Emily adalah teman dekat Bangsawan Agung wilayah ini—barangkali teman yang sangat dekat, paling dekat dari yang ada, jika gunjingan itu harus diperayai, yang tentunya, sedikit pun dia tidak memerpercayai atau memikirkannya—

Emily berkata, "Kami ingin tahu di bagian mana di dalam kastel ini peti itu ditemukan."

"Ah, maafkan saya jika surat penjelasan saya atau kurir saya menciptakan kesan bahwa peti itu ditemukan di dalam kastel. Kenyataannya, benda itu ditemukan di tempat yang paling aneh dan secara aneh pula." Kedua wanita itu saling bertukar pandangan yang tampaknya penuh makna. Makna apa yang terkandung di dalamnya tidak jelas baginya. Itu masalah untuk dikhawatirkan belakangan, ketika dia mempunyai waktu untuk mengingat-ingat pertemuan ini dengan santai. "Atau barangkali, saya harus mengatakan, di tempat yang paling mujur dan secara kebetulan. Sungguh saya tidak bisa menggambarkan—"

"Di mana benda itu ditemukan?" tanya Hanako.

Tsuda sulit mengikuti kedua wanita itu. Dia tidak terbiasa menunggang kuda. Meskipun dia mampu membeli seekor kuda—atau sepuluh kalau perlu—dia jarang sekali menunggang kuda. Dia tidak ingin kelihatan lancang. Bisaanya, kuda hanya ditunggangi samurai, tak pernah petani, dan samurai di wilayah ini justru terkenal selama berabad-abad sebagai

kesatria berkuda. Dia dapat memahami benar kepahitan yang mungkin dirasakan seorang samurai, terutama yang berjalan kaki, melihat dirinya di atas kuda. Dan, jika samurai itu juga kebetulan berutang kepadanya, kepahitan itu dapat dengan mudah berubah menjadi kemarahan dengan nafsu membunuh. Juga, ada pertimbangan duniawi yang kurang menakutkan, tetapi melelahkan. Setiap kali dia kebetulan melewati seorang samurai, dia harus turun dari kuda dan membungkuk karena secara fisik dia tidak boleh berada di atas seseorang dengan kedudukan sosial lebih tinggi ketimbang dirinya. Lebih mudah melakukan apa yang harus dilakukan jika dia sudah berdiri di atas tanah.

Kedua wanita itu sudah berganti pakaian menyerupai celana yang disebut *hakama*, dan menunggangi kuda mereka seperti samurai alih-alih duduk menyamping seperti wanita bangsawan. Ketika mereka meninggalkan gerbang kastel, mereka mendapati Lord Taro dan beberapa samurai berkuda lainnya menunggu untuk mengawal mereka. Bagaimana Lord Taro tahu mereka akan meninggalkan kastel? Tsuda tidak tahu. Cara samurai mengantisipasi segalanya sungguh-sungguh menakutkan.

Ketika mereka mendekati lokasi pembangunan di bukit di atas Lembah Apel, Tsuda mulai berkeringat lagi. Dia tidak mengkhawatirkannya kali ini. Betapapun basahya pakaiannya, oleh sebab apapun, dia bisa menyalahkan kuda yang ditungganginya. Kuda adalah binatang yang bisaa berbau dan berkeringat. Namun, akankah mereka menemukan kesalahan pada pekerjaan yang dilakukannya sejauh ini? Apakah kemajuannya tidak cukup cepat? Apakah dia telah membangun di lokasi yang salah? Apakah bangunannya menghadap arah yang tidak sesuai dengan keinginan mereka? Apakah dia telah salah membaca rancangan bangunan itu? Apakah dia telah menebang terlalu banyak pohon? Terlalu sedikit?

Seorang samurai menderap kudanya di sampingnya dan berkata dengan gusar, "Kau! Berhentilah bersantai-santai! Kau membuang-buang waktu yang berharga!" Tampangnya menunjukkan seolah-olah dengan

senang hati dia akan memenggal kepala Tsuda di tempat.

"Ya, Tuan, maafkan saya, Tuan, saya tidak terbisaa menunggang kuda, kuda tidak pantas bagi orang rendah—"

Samurai itu menjangkau ke arahnya, merebut tali kekang dari tangannya, mendepak kudanya agar berlari kencang, dan membimbingnya ke atas bukit tempat rombongan menunggu. Pada saat mereka sampai di sana, Tsuda yakin bagian tubuh keelakiannya telah menderita tumbukan begitu bertubi-tubi dengan pelana keras sehingga dia tidak akan pernah bisa lagi berhubungan intim dengan geisha.

"Turun," kata Taro. "Tunjukkan kepada Lady Hanako dan Lady Emily bagaimana tepatnya kau menemukan peti itu."

"Baik, Lord Taro," kata Tsuda, dan nyaris terjatuh dari pelananya karena tergesa-gesa mematuhi perintah. Mengapa pula dia dahulu mengajukan penawaran untuk proyek ini? Biarkan orang lain mengerjakannya. Biarkan orang lain mengambil risiko. Itulah yang seharusnya dia lakukan. "Kami memulai tiga minggu lalu," katanya.

"Bolehkah kami mulai menggali sekarang, Tuan Tsuda?" tanya seorang pekerja. Hampir satu jam, dia dan seratus laki-laki dengan sekop, beliung, dan peralatan pertukangan yang lain telah menunggu sinyal sang arsitek untuk memulai. Ada halangan apa? Mengapa dia hanya berdiri di puncak bukit seolah-olah sedang terhipnotis? Mereka di sini untuk membangun sesuatu, bukan melaksanakan ritual agama.

Tsuda dapat mendengar ketidaksabaran dalam suara pekerja itu. Itu bisa dipahami. Pekerja itu hanyalah petani bodoh yang tidak mengerti sifat mistis fengshui, seni arah dan lokasi yang tanpanya seorang arsitek hanyalah perakitan kayu dan batu. Juga, karena para pekerja akan dibayar berdasarkan pekerjaan yang sudah dilaksanakan dan bukan berdasarkan lamanya mereka berada di lokasi, wajar saja mereka ingin segera memulai.

Profesi Tsuda, di lain pihak, lebih tinggi daripada mereka. Tempat pertama yang digali akan menentukan nasib sebuah bangunan, dan juga mereka yang akan menggunakannya, dan mereka yang akan membangunnya. Jika melenceng selangkah saja, kesialanlah yang akan terjadi, bukan keberuntungan.

Dan banyak bangunan yang sudah dirancang dan dibangun Tsuda selama sepuluh tahun kariernya, tak satu pun mendatangkan masalah kepada pemilik dan penghuninya. Bahkan, dua di antara bangunan-bangunan itu—sebuah rumah seorang geisha di Kobe, dan istana Lord Genji yang dibangun lagi di Edo bisa dikatakan telah menghasilkan keberuntungan besar bagi semua orang terkait. Rumah geisha itu menjadi cukup terkenal dalam beberapa tahun terakhir, dan dikatakan menyaingi yang terbaik di Edo dan Kyoto. Itu jelas pujian yang dibesar-besarkan dengan terlalu bersemangat. Namun, fakta bahwa pernyataan itu bisa dibuat saja sudah merupakan kehormatan besar. Sementara tentang Lord Genji, sejak pembangunan ulang itu dia menjadi orang kepercayaan Keluarga Kekaisaran di Kyoto dan anggota terhormat Dewan Rekonsiliasi Shogun.

Memang tak mungkin bagi Tsuda untuk menyatakan memiliki andil dalam kedua keberhasilan itu. Akan tetapi, setidaknya Lord Genji jelas menyadari bahwa Tsuda layak mendapatkan penghargaan karena dia menganugerahi Tsuda kontrak untuk membangun sebuah "kapel" di sini, sebuah kapel yang merupakan kuil bagi orang Kristen. Dia telah bekerja sama dengan teman asing Lord Genji, Lady Emily, dalam perancangan. Menurutny, rancangan itu terlalu kaku, dengan barisan bangku kayu permanen, lantai yang lebih tinggi untuk sekelompok penyanyi religius yang disebut "koor" di bagian depan, dan sebuah podium tinggi di sampingnya, tempat seorang pendeta akan berdiri dan memberikan ceramah kepada jemaat yang berkumpul. Ada sebuah lonceng, seperti dalam sebuah kuil Buddha, tetapi di sini lonceng dipasang di menara, jauh dari jangkauan, dan membunyikannya bukan dengan dipukul penuh hikmat

oleh seorang pendeta menggunakan palu suci, melainkan diguncangkan dengan tambang dan katrol dari bawah. Bunyi lonceng ditimbulkan oleh palu baja yang dipasang di dalam lonceng itu sendiri, yang diayunkan dan memukul sisi-sisi lonceng secara acak.

"Sebentar lagi waktunya makan siang, kita bahkan belum mulai," salah seorang pekerja menggerutu.

Tsuda mengangkat tangan menyuruh mereka diam. Dia tidak mau diburu-buru. Dia memang bukan samurai, tetapi dia menganggap serius setiap detail pekerjaannya, sebagaimana samurai menganggap serius pekerjaan mereka. Selama satu minggu, dia telah datang ke tempat ini untuk bermeditasi, baik ketika matahari terbit maupun matahari terbenam. Di rumah, dia merujuk kitab I Ching, menggunakan baik metode ranting bunga yarrow maupun metode koin. Ini adalah langkah terakhir. Dia akan membuang semua prasangka, ketakutan, dan hasrat, membuka diri sepenuhnya bagi sifat bawaan tempat ini, dan menggali sesekop penuh tanah pertama. Pada saat itu, ada perubahan samar arah angin. Aroma laut digantikan dengan wangi bunga apel. Tsuda menghirup dalam-dalam. Ketika dia mengembuskan napasnya, dia membuka mata dan menghunjamkan sekopnya ke dalam tanah.

Dan langsung mengenai sesuatu yang keras, tepat di bawah permukaan.

"Sekop itu benar-benar menghancurkan kayu peti luar," kata Tsuda. "Tetapi, peti itu melindungi isi di dalamnya, yaitu peti dengan lukisan paling indah pada tutupnya. Saya percaya peti itu tiba tanpa kerusakan, seperti ketika saya menemukannya. Betulkah?" Dia telah mendengar bahwa Lady Emily sering mengalami pingsan tak terduga. Jadi, kepuatan mendadak pada wajahnya tidak mengejutkan Tsuda. Namun bahwa Lady Hanako juga kehilangan semua warna pada wajahnya membuatnya heran.

Lady Hanako bertanya, "Mengapa kau berpikir untuk mengirimkan peti

ini langsung kepada Lady Emily?"

"Saya tidak akan lancang membuat keputusan seperti itu," kata Tsuda. "Karena ukuran dan bobot peti itu menunjukkan bahwa isinya perkamen, bukan barang-barang, dan saya tahu bahwa penerjemahan sejarah klan ke dalam bahasa Inggris sedang dilakukan atas perintah Lord Genji—"

"Diam!" seru Taro. "Jawab pertanyaan tadi. Mengapa kau mengirimkan peti itu kepada Lady Emily?"

"Saya tidak melakukannya, Lord Taro." Tsuda semakin gemetaran sehingga pakaiannya mulai berkepakakan seakan disapu angin yang naik. "Saya memerintahkan kurir saya dengan jelas untuk mengirimkan peti itu langsung kepada Lord Genji. Jika kurir itu melakukan sebaliknya, maka saya harus—"

Taro menjadi marah, "Kau mengirim peti-itu kepada Lord Genji? Mengapa kau tidak membawanya kepada kapten penjaga di kastel? Tugasnyalah untuk mengambil langkah selanjutnya, bukan tugasmu!"

Tsuda membenamkan dahinya ke tanah di lokasi pembangunan dengan begitu keras sehingga otot punggungnya mulai kram. "Lord Genji secara khusus memerintahkan saya untuk berkomunikasi langsung dengan beliau mengenai segala hal yang berkaitan dengan pembangunan kapel."

"Kauanggap aku bodoh, ya?" Tangan Taro menjangkau pedangnya. "Bangsawan agung mana yang akan memberikan akses seperti itu kepada seorang petani?"

"Maafkan aku, Lord Taro," kata Lady Emily. "Tuan Tsuda benar. Aku ada di sana selama percakapan itu berlangsung."

Kata-kata Lady Emily membentuk susunan kalimat bahasa Jepang yang paling indah dan rumit yang pernah didengar Tsuda sekalipun dengan aksen Amerika! Wanita itu telah menyelamatkan hidupnya. Dia akan

selamanya berterima kasih kepadanya.

"Dia tidak bisa menentang perintah langsung Bangsawan Agung," kata Lady Emily.

Taro menggerutu. Dia melepaskan tangannya dari pedangnya dan berkata, "Siapa kurir itu? Panggil dia kemari."

Dalam beberapa menit, kurir itu sudah merayap di tanah di sebelah Tsuda, berkeringat deras karena telah berlari panik untuk memenuhi panggilan.

Taro berkata, "Mengapa kau mengirimkan peti itu ke tempat tinggal Lady Emily?"

"Hamba tidak melakukannya, Lord Taro," kata kurir itu. "Hamba membawanya kepada Lord Genji seperti yang diperintahkan Tuan Tsuda, Lord Genji membuka peti itu, melihat apa isinya, dan menyuruh hamba membawanya ke kamar kerja Lady Emily"

"Dan ada apa isinya?" tanya Taro.

"Hamba tidak tahu, Lord Taro," sahut si kurir "Hamba terus bersujud selama menghadap Lord Genji. Hamba hanya mendengar peti itu dibuka. Lord Genji mengatakan ada perkamen di dalamnya, dan hamba mendengar peti ditutup. Kemudian, Lord Genji menyuruh hamba membawa peti itu ke kamar kerja Lady Emily. Hamba mematuhi. Hanya itu. "

"Kau boleh pergi," kata Taro. Kepada Lady Emily dia berkata, "Apakah Anda mempunyai pertanyaan lagi untuk Tsuda?"

"Tidak," sahut Emily, "pertanyaan untuk Tuan Tsuda sudah cukup."

Tsuda mengembuskan napas lega, meskipun tentu saja tidak keras-keras, dan pergi dengan menganggap dirinya orang yang benar-benar beruntung.

4

Biarawati Kepala Mushindo

1882, Biara Mushindo Di Pegunungan Sebelah Barat Edo

Biarawati Kepala Mushindo, Jintoku, duduk berlutut di mimbar bangsal utama untuk meditasi. Dia membungkuk rendah dan mempertahankan posisi itu selagi tamu-tamu hari ini dipandu memasuki bangsal oleh dua wanita muda yang mengenakan pakaian biarawati Buddha dari masa lalu, kepala mereka tertutup tudung dari kain cokelat kasar yang sesuai dengan jubah mereka. Biarawati Kepala berpakaian serupa, menghindari pakaian sutra yang lebih nyaman dan lebih mahal yang sebetulnya berhak disandangnya karena derajatnya. Dia dan pembantu-pembantunya memakai tudung karena mereka tidak menggunduli kepala sebagaimana biasanya biarawati Buddha. Biarawati Kepala mendapati bahwa biarawati dengan rambut lebat panjang indah menghasilkan sumbangan yang lebih sedikit ketimbang mereka yang tampak kekurangan. Karena dia sendiri tidak berhasrat mencukur kepalanya, dia tidak mau meminta pengikutnya melakukan hal itu. Metodologi-nya secara keseluruhan adalah memimphin dengan teladan. Itu satu-satunya jalan yang dengan nyata membangun ketulusan moral, dan ketulusan moral adalah dasar penting untuk otoritasnya di Biara Mushindo.

Ada 40 tamu hari ini, 41 kemarin, dan 37 kemarin lusa. Pakaian para tamu wanita merupakan campuran standar masa kini antara gaya Barat dan Jepang yang populer di kota-kota, kimono dengan topi Inggris dan sepatu Prancis, sekali-sekali dengan jas potongan Amerika sebagai pakaian luar. Para lelaki cenderung memilih satu arah, apakah sepenuhnya Barat, dari topi hingga sepatu bot, atau tetap bersikeras dengan Jepang, dalam kimono dan sandal kayu. Tak seorang pun memakai kain penutup gelungan rambut lagi, dan tak seorang pun membawa pedang. Keduanya

dilarang. Dan, walaupun masih diperbolehkan, siapa yang akan membawanya? Tak ada lagi samurai, dan hanya samurai yang diperbolehkan membawa pedang pada masa lalu.

Pengunjung telah meningkat dengan mantap dalam tiga tahun ini sejak Biarawati Kepala mencetuskan gagasan untuk mengadakan tur terpandu keliling kuil. Untuk ini, dia perlu berterima kasih kepada pemerintahan kekaisaran baru. Lalu lintas ke kuil meningkat karena minat terhadap cara-cara kuno Jepang telah meningkat, bersamaan dengan kampanye modernisasi yang penuh semangat dari pemerintah. Sebetulnya, ini tidak seaneh awal kemunculannya. Sekalipun modernisasi berarti penerapan cara-cara Barat dalam industri, ilmu pengetahuan, perang, bentuk politik, dan pakaian, ia selalu disertai dengan kampanye yang sama gigihnya untuk mempertahankan tradisi budaya lama. Ilmu Pengetahuan Barat, Kebajikan Timur. Itulah slogan resminya. Namun, apakah semua orang tahu benar apa sebetulnya yang mewujudkan Kebajikan Timur itu?

Biarawati Kepala menyimpan keraguannya sendiri. Tradisi sejati tentunya bukan tradisi yang dijalani oleh rezim Shogun Tokugawa yang sekarang sudah digulingkan dan tidak dipercaya. Selama dua setengah abad, menurut pemerintah baru, Shogun telah membekukan masyarakat Jepang di tempat, mengarang semua aturan yang menipu untuk mempertahankan kontrol mereka, serta telah merampok, memenjara, menyiksa, memperbudak, mengasingkan, membunuh, atau menekan dan meneror mereka yang menentang. Taktik-taktik ini dinyatakan oleh pemerintah baru telah sepenuhnya dihilangkan. Tentu saja, tidak semua bentuk dan perilaku dari zaman itu dibuang begitu saja karena sebagian tradisi benar-benar terhormat dan merupakan peninggalan masa lalu yang hanya diserap dan digunakan oleh Shogun. Di samping menegosiasikan kesepakatan, membangun angkatan darat dan laut, menyita tanah dan kekayaan klan Tokugawa, dan dengan panik menulis hukum-hukum baru yang memuaskan tuntutan reformasi dari bangsa-bangsa Barat, pemerintah baru juga menentukan apa yang diakui sebagai tradisi dan apa

yang tidak. Dalam pelaksanaannya, dua frasa muncul secara teratur dalam pengumuman-pengumuman resmi.

Untuk selama-lamanya— Sejak dahulu kala—

Biarawati Kepala cukup tahu tentang kebohongan untuk menyadari kata-kata yang disusun dengan maksud menutupi alih-alih mencerahkan. Dia mencurigai kepura-puraan di balik pelestarian. Apakah benar lebih mudah mendapatkan kepatuhan dengan mengutip teladan leluhur ketimbang harus meyakinkan orang-orang untuk berinovasi dengan mengambil risiko? Bagaimanapun, dia bersyukur bahwa dalam mencanangkan Situs-Situs Bersejarah Nasional, pemerintah telah memasukkan Biara Mushindo. Ini tentu saja membantu membangun minat.

"Tamu-tamu yang kami hormati," kata Biarawati Kepala, "terima kasih sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada Anda semua yang telah bersusah payah mengunjungi biara kami yang sederhana dan terpencil ini."

Mushindo memang sederhana, tetapi sebetulnya tidak lagi terpencil. Jalan raya baru antara Pantai Pasifik dan Laut Jepang melewati lembah di bawah sirna. Dan, sesungguhnya cukup mudah untuk mencapai kuil ini meskipun perjalanan ke sini dari pusat-pusat kota menimbulkan kesan ziarah yang dirasakan tamu ketika mengunjungi kuil-kuil yang lebih terkenal di dalam kota. Mengingat misi Mushindo, ini lebih menguntungkan ketimbang merugikan. Karena itu, Biarawati Kepala merasa tak ada salahnya menumbuhkan kesan keterpencilan.

"Dunia di luar sana berubah dengan cepat dan tanpa henti. Di sini, kami hidup menjauhi dunia selama enam ratus tahun, mengikuti Jalan Buddha."

Sebetulnya, Mushindo tidak terus-menerus dihuni selama kurun waktu itu, tetapi dia menganggapnya sebagai persoalan teknis saja. Sekali kuil selamanya tetap kuil.

"Di akhir tur, Anda dipersilakan bergabung bersama para biarawati untuk makan siang jika Anda mau. Makanan kami sangat sederhana yang terdiri dari bubur encer, sup kacang kedelai, dan acar sayuran."

Justru, makanan itu sama dengan makanan yang dimakan secara teratur oleh kebanyakan tamu itu pada masa yang belum lama sekali berlalu, ketika mereka pada umumnya adalah petani yang tidak punya hak, kepemilikan, atau nama keluarga. Dengan perubahan cepat, datanglah ingatan pendek.

"Anda akan dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok akan berkeliling di dalam kuil dahulu, kemudian di halaman. Kelompok kedua akan mengikuti urutan sebaliknya." Dia membungkuk lagi. "Silakan nikmati kunjungan Anda. Jika ada yang ingin Anda tanyakan, Anda bebas bertanya."

Biarawati Kepala menunggu sampai para tamu meninggalkan bangsal meditasi untuk memulai tur mereka. Kemudian, dia bangkit dan pergi ke daerah terpisah di luar benteng biara sebelah timur. Itu satu-satunya tempat di Mushindo yang benar-benar digunakan untuk praktik-praktik keagamaan, dan satu-satunya tempat yang tidak menjadi bagian tur. Biarawati Kepala membungkuk dengan hormat di pintu gerbang sebelum memasuki tempat tinggal pengurusnya.

Seperti biasa, pada waktu yang sama setiap harinya, dia sedang merawat kebunnya. Biarawati Kepala secara pribadi menyebutnya sebagai "Dia yang Suci"— awalnya sebagai gurauan, belakangan, dengan sangat serius, yang membuatnya terkejut sendiri. Dia yang Suci sangat mudah ditebak. Dia mengikuti, tanpa penyimpangan dan tanpa kesalahan, jadwal yang disusun oleh rahib asing Jimbo lebih dari dua puluh tahun lalu.

Enam jam meditasi sebelum matahari terbit diikuti semangkuk bubur encer dan sebatang acar sayuran, nutrisi tunggalnya untuk seharian. Bagaimana seorang pria yang luar biasa besar bisa bertahan dengan

makanan yang luar biasa sedikit masih merupakan misteri. Bagaimanapun, dia bertahan. Sisa pagi dia lewatkan di kebun, dan di sanalah dia sekarang, menyangi rumput, dengan lembut menyingkirkan serangga tanpa melukai mereka, menyapu daun-daun kering dan membungkuk kepada mereka sebelum menumpahkannya pada tumpukan kompos, kemudian memetik sayur-mayur untuk dimakan dan disimpan. Setelah dua jam meditasi tengah hari di pondoknya, Dia yang Suci menghabiskan sorenya untuk membersihkan halaman biara lainnya dan memperbaiki apa pun yang perlu diperbaiki pada bangunan, benteng, dan jalan. Kemudian, sebelum membasuh diri pada malam hari, dia pergi ke gerbang terluar biara dan membagikan permen dan kue-kue manis yang telah dia buat sebelumnya kepada anak-anak Desa Yamanaka. Bagi anak-anak kampung tetangga itu, dia adalah orang yang paling disukai. Mereka barangkali takjub bahwa seseorang yang begitu besar bisa begitu sabar dan lembut.

Dia sabar dan lembut kepada anak-anak karena Jimbo dahulu juga sabar dan lembut kepada mereka, dan dia mengikuti teladan Jimbo dalam segala hal. Akan tetapi, Jimbo tidak membuat permen dan kue manis. Dia yang Suci telah mempelajari keterampilan itu entah bagaimana ketika dia berkeliaran selama berminggu-minggu dua puluh tahun yang lalu. Itu sebelum Biarawati Kepala menjadi Biarawati Kepala, sebelum dia menjadi Dia yang Suci, sebelum Mushindo menjadi biara, dan sebelum para bangsawan agung dari Jepang Barat menggulingkan Shogun Tokugawa.

"Kebunmu indah," kata Biarawati Kepala. Dia selalu mengajaknya bercakap-cakap kapan pun dia sempat, lebih karena kebiasaan ketimbang pengharapan bahwa Dia yang Suci akan menjawab dengan cara yang lain daripada biasanya. "Ajaib sekali sayuran dan bunga-bunga dapat tumbuh baik padahal kau begitu hati-hati agar tidak melukai hama yang merusak mereka."

Dia yang Suci mendongak memandangnya dan tersenyum, atau tepatnya, tersenyum lebih lebar karena hampir selalu ada senyum di

wajahnya. Kemudian, dia mengucapkan sebuah kata, salah satu dari dua kata saja yang membentuk seluruh kosakatanya.

"Kimi," katanya.

1861, Kuil Mushindo

Anak-anak desa memperhatikan dari pepohonan di sekitar biara. Orangtua mereka telah memperingatkan mereka untuk menjauhi ratusan pasukan bersenjata Shogun yang menduduki Kuil Mushindo. Itu adalah nasihat bijak karena orang-orang tak berdosa di dekat samurai cenderung mati ketika mereka saling bertempur, dan sebuah pertempuran memang akan segera terjadi. Kimi, tentu saja, tidak berniat ketinggalan pertunjukan spektakuler yang akan digelar segera. Meskipun dia seorang perempuan, dan baru berusia sembilan tahun, jauh lebih muda dibandingkan yang tertua pada kelompoknya, kecerdasan dan energinya menjadikan dia pemimpin mereka. Lagi pula, dia satu-satunya orang yang biasa dipatuhi Goro. Goro, putra seorang wanita desa idiot, mempunyai tubuh raksasa. Dia tidak pernah ingin menyakiti orang lain. Akan tetapi, dia begitu besar dan begitu kuat, dia bisa melukai orang tanpa sengaja, dan terkadang itu terjadi. Anak-anak mengamati itu terjadi hanya ketika Kimi tidak ada di dekatnya. Tentunya, itu hanya kebetulan. Namun, anak-anak, yang paling percaya pada takhayul di antara semua manusia, menganggap kejinakan Goro di dekat Kimi dihasilkan oleh kemampuan khusus Kimi menenangkannya. Reputasi itulah yang akan menyertainya seumur hidup.

Goro jauh lebih besar ketimbang semua pria dewasa di desa, dan bahkan lebih besar ketimbang orang asing yang datang untuk tinggal di kuil dan menjadi murid Rahib Kepala Zengen. Sampai orang asing itu datang, Zengen Tua adalah satu-satunya orang yang tinggal di sana. Orang asing itu mempunyai nama yang tak seorang pun bisa melafalkannya sampai dia menjadi murid Zengen Tua. Kemudian, rahib asing itu mulai menyebut dirinya Jimbo. Nama itu mudah diucapkan. Bahkan Goro, yang tak pernah mengucapkan kata yang mudah dipahami sebelumnya, dapat

menyebutkannya, dan dia melakukannya sepanjang waktu.

"Jimbo, Jimbo, Jimbo, Jimbo, Jimbo, Jimbo—"

"Oh, diamlah, Goro," anak-anak lain akan menukasnya. "Dia sudah tahu siapa dirinya, dan dia pasti sudah tahu kau ada di sini."

"Jimbo, Jimbo, Jimbo—"

Dia akan terus begitu, terus begitu, dan terus begitu. Hanya Jimbo yang tidak merasa terganggu. Tak ada yang membuat Jimbo terganggu. Dia orang asing, tetapi dia pengikut sejati Jalan Buddha.

"Cukup, Goro," Kimi biasanya turun tangan. "Beri yang lain kesempatan untuk berbicara juga."

"Jimbo," kata Goro lagi, untuk yang terakhir kali, kemudian membisu. Setidaknya, untuk sementara waktu.

Jimbo sedang pergi ke pegunungan ketika pasukan bersenjata datang, dan dia Mum kembali ketika Lord Genji tiba.

Belakangan, diketahui bahwa pasukan Shogun sedang menunggu Lord Genji. Rombongan kecil samurainya disergap, dikepung, dan dijebak. Mereka yang berusaha mencapai kuil untuk berlindung diledakkan berkeping-keping ketika bubuk mesiu yang disembunyikan di sana dinyalakan. Begitu banyak peluru ditembakkan ke arah mereka sehingga kuda mati mereka, yang dijadikan tameng, hancur menjadi setumpuk daging cincang. Pada akhirnya, ketika sekutu Lord Genji tiba dan menghancurkan musuh, beberapa gelintir orang yang selamat telah berkubang darah binatang dan manusia dari kepala hingga kaki.

Jimbo tidak kembali sampai beberapa hari setelah pertempuran itu, dan ketika dia akhirnya kembali, tak satu pun anak mengenalinya. Mereka melihat orang asing yang berpakaian mirip dengan orang yang datang bersama Lord Genji, seorang pria yang menyandang senjata api di

sabuknya alih-alih pedang, dan mengamuk bagaikan iblis dari neraka terdalam. Pria asing itu telah membunuh banyak orang dengan senjatanya, dengan pedang yang dirampasnya dari musuh yang sudah dijadikannya mayat, dan dengan tangan kosongnya yang bersimbah darah.

Anak-anak lari menjauhinya dengan ketakutan Kecuali Goro.

"Jimbo, Jimbo, Jimbo," katanya, dan berlari menyongsong orang asing itu.

Kimi melihat bahwa Goro benar. Orang asing itu memang Jimbo. Dia telah membuang jubah rahib Zen yang dipakainya ketika dia menjadi murid Zengen Tua, dan sekarang mengenakan pakaian yang dipakainya ketika pertama kali dia datang ke desa. Di pinggangnya terselip pistol, dan dia memegang senapan parijang dengan dua laras besar.

"Mengapa kau berpakaian seperti itu?" tanya Kimi.

"Aku harus melakukan sesuatu yang tak bisa kulakukan dengan pakaian satunya," kata Jimbo, menatap puing-puing kuil. Beberapa hari kemudian, mereka semua tahu apa yang harus dilakukannya

Pria asing lainnya, si iblis yang dahulu bersama Lord Genji, juga datang kembali. Kimi memimpin anak-anak desa ke dalam reruntuhan bangsal meditasi, dan mereka bersembunyi di sana. Mereka melihat iblis itu menyelinap pelan-pelan ke dalam benteng kuil, satu pistol di setiap tangannya. Jimbo melangkah keluar dari kegelapan di belakang iblis itu, menempelkan pistolnya di kepalanya, dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Inggris, yang tidak dipahami anak-anak. Apa pun yang dikatakan Jimbo, tampaknya bukan mantra yang benar, karena alihalih menghilang atau pergi, iblis itu menjatuhkan diri ke satu sisi dan berbalik sambil menembakkan kedua pistolnya ke arah Jimbo. Jimbo menembak juga, tetapi hanya sekali, dan terlalu melenceng dan terlalu terlambat. Tepat saat dia menembak, peluru iblis itu mengenai-nya dan merubuhkannya ke

tanah. Kemudian, si iblis berdiri di depan Jimbo dan menembakkan kedua pistolnya hingga pelurunya hahw, ke wajah Jimbo.

Ketika si iblis sudah pergi, anak-anak berlari ke arah Jimbo. Mereka semua berhenti ketika melihat apa yang tersisa dari dirinya. Hanya Goro dan Kimi yang mendekat ke sisinya. Goro rubuh di samping tubuh Jimbo, meraung dan merintih. Kimi merangkul Goro dan mencoba menenangkannya dan dirinya sendiri pula.

"Jangan menangis, Goro. Ini bukan Jimbo lagi. Dia telah pergi mendahului ke Tanah Murni Sukhavati. Kalau kita sampai di sana, dia akan menyambut kita, dan kita tidak akan merasa takut. Semuanya akan menjadi indah."

Kimi tidak yakin Goro akan pernah pulih dari kehilangan itu. Namun pelan-pelan, dia pulih juga. Dia mulai menghabiskan seluruh waktunya di reruntuhan, membersihkan puing-puing, mengumpulkan serpihan yang mungkin berasal dari sisa tubuh manusia yang terbakar, menutup lubang yang ditinggalkan oleh ledakan dahsyat yang telah menghancurkan bangsal meditasi, menyapu halaman, dan mengumpulkan ratusan peluru yang telah ditembakkan dalam pertempuran sebelum duel antara Stark dan Jimbo terjadi. Tanpa ada hal lain yang lebih baik untuk dilakukan, anak-anak mengikuti perbuatan Goro, dan sebelum mereka menyadari apa yang mereka lakukan, mereka tengah membantunya membangun kembali Mushindo.

Segera dia mengucapkan lagi satu kata yang diketahuinya.

"Jimbo

Akan tetapi, kini, dia menyebutnya dengan pelan, dan hanya sekali setiap saat.

Begitu kuil muncul kembali dari reruntuhan, demikian pula sebagian diri Jimbo. Goro suka mengenakan jubahnya, dan mulai mengikuti jadwal

kerahiban yang diikuti Jimbo. Dia bangun jauh sebelum fajar, pergi ke pondok meditasi Rahib Kepala, dan tetap di sana sampai matahari terbit. Suatu hari, ketika Kimi mengintipnya, dia melihat Goro sedang duduk tak bergerak, kakinya disilangkan dalam posisi teratai seperti yang dilakukan rahib sejati, kelopak matanya ditutup sebagaimana yang dilakukan Jimbo ketika Jimbo sedang melakukan samadhi Buddha. Tentu saja, seorang idiot seperti Goro tidak akan bisa mencapai kedamaian sempurna. Dia yang Tercerahkan. Dia bukan pengikut sejati Jalan Buddha seperti Jimbo. Namun, dia berpura-pura dengan baik sekali. Dan, itu membuatnya tetap tenang, bahagia, dan tidak berbahaya. Jadi, Kimi tidak melakukan apa-apa untuk menghentikannya.

Suatu hari, beberapa musim panen kemudian, ketika Kimi sedang bekerja di sawah dengan seluruh keluarganya, seorang pedagang kaya datang, dikawal sekelompok samurai. Para samurai ini tidak mengabdikan kepada bangsawan agung mana pun sebagaimana layaknya seorang samurai, tetapi merupakan jenis tanpa tuan yang dikenal sebagai "ronin". Mereka seperti ombak di permukaan laut, mereka tidak punya akar, tidak dimiliki siapa-siapa, dan tanpa tujuan. Meskipun demikian, mereka ada dan mampu membuat kerusakan besar dan aniaya. Dalam tahun-tahun belakangan ini, ketika kekaisaran dikacaukan oleh perselisihan internal dan tekanan pihak asing, hilangnya ketertiban telah melahirkan manusia-manusia seperti itu.

Berapa lama waktu berselang antara pertempuran di kuil, duel itu, tewasnya Jimbo, dan kedatangan pedagang ini, Kimi tak bisa memastikannya. Setiap musim di desa petani tak ada bedanya. Dia hanya tahu sudah lebih dari beberapa musim berlalu karena sebagian besar Kuil Mushindo sudah dibangun kembali, dan tubuhnya sendiri sudah mulai berubah, mengembangkan tanda-tanda awal yang pada akhirnya akan mengarah pada kehamilan, kelahiran, suami yang menuntut, anak-anak yang meraung, dan lain-lain. Dia bisa melihat masa depannya membuka di hadapannya, sejelas pertanda mistis yang dilihat seorang santa. Segera,

dia akan menjadi ihu} nya sendiri, yang kelelahan dan menua sebelum waktunya, dan orang lain-salah seorang anaknya yang akan lahir-akan menjadi dirinya yang lancang dan nakal. Ini adalah makna reinkarnasi yang sebenarnya bagi rakyat jelata. Barangkali, Bangsawan Agung seperti Genji dan geisha cantik seperti Lady Heiko terlahir kembali dalam perwujudan baru yang menggairahkan di negeri eksotik yang jauh. Petani hanya kembali menjadi orangtua mereka dan diri mereka sendiri, mengulang apa yang telah dilakukan terlalu sering sebelumnya, dan tidak harus menjelma dalam kehidupan lain untuk melakukannya.

"Era baru telah tiba bagi kita," pedagang itu berseru dari atas pelana kudanya, "era baru yang penuh dengan peluang besar dan tak pernah ada sebelumnya."

"Simpan saja dustamu!" salah seorang petani berteriak. "Kami tak punya uang. Kalian tidak bisa menipu kami apa yang tak kami punyai!"

Penduduk desa tertawa. Orang-orang di dekat petani yang berteriak tadi memujinya penuh semangat dan dengan keras menyerukan saran-saran mereka sendiri.

"Terus saja ke Desa Kobayashi! Mereka lebih kaya di sana!"

"Ya. Setidaknya mereka punya sesuatu untuk dicuri. Kami tak punya apa-apa!"

Pedagang itu tersenyum ketika penduduk desa itu tertawa lagi. Dia mengeluarkan sebuah tas kain besar dalam jaketnya dan mengguncangkannya. Terdengar bunyi seperti uang logam yang saling beradu. Banyak uang logam. Tawa itu dengan cepat berhenti.

Pedagang itu berkata, "Apakah seorang penipu akan memberikan uangnya kepada kalian, alihalih mengambil uang kalian? Apakah seorang pendusta akan mempercayai janji kalian, alih-alih meminta kalian memercayainya?"

"Tembaga juga bisa membuat pundi-pundi menjadi berat seperti emas," kata seorang petani, "dan kata-kata hanyalah kata-kata. Kami tidak begitu bodoh sampai tidak mengenali seorang pencuri ketika kami melihatnya."

Salah seorang ronin yang mengawal pedagang itu, yang tampaknya menjadi pemimpin kelompok, menjalankan kudanya ke depan dan berbicara dengan gaya angkuh layaknya seorang samurai, tanpa atau dengan tuan.

"Rendahkan dirimu pada derajatmu yang semestinya, petani," katanya, tangannya memegang gagang pedang, "dan berbicaralah dengan hormat kepada mereka yang di atasmu."

"Ini Desa Yamanaka," kata petani tadi, tidak terintimidasi sedikit pun. "Kami adalah abdi Lord Hiromitsu, bukan gerombolan gelandangan."

Ronin itu menghunus pedangnya. "Lord Hiromitsu. Aku gemetar ketakutan."

"Lord Hiromitsu bersahabat dengan Genji, Bangsawan Agung Akaoka," petani itu melanjutkan, "yang menggilas tentara Shogun di sini belum lama berlalu. Barangkali, kalian pernah mendengar Kuil Mushindo?"

"Kuil Mushindo," kata ronin itu, menurunkan pedangnya, dan berpaling kepada si pedagang. "Kukira tempat itu masih jauh ke barat."

"Putar kepalamu," kata petani itu, "dan tengok ke atas bukit itu. Itu dia."

"Simpan pedangmu," kata si pedagang, "dan sebaiknya kita tidak berbicara tentang masa lalu. Aku di sini sebagai utusan masa depan. Masa depan yang sukses. Kalian mau mendengarku atau tidak? Kalau tidak, aku akan pergi."

Dia membuka tasnya, merogoh ke dalam, mengambil segenggam

uang, dan membuka tangannya. Tas itu tidak berisi tembaga. Telapak tangannya berkilau dengan *shu*, emas, uang persegi panjang dengan tanda khas pabrik uang resmi Tokugawa. Enam belas *shu* sama dengan satu *ryo*, dan satu *ryo* itu melebihi yang bisa diperoleh bahkan oleh petani terkaya dari panen tahun ini. Jika tas pedagang itu penuh dengan *shu* emas, dia memegang harta karun di tangannya. Ajaib juga bahwa para ronin yang mengikutinya belum membunuhnya dan merampas kekayaannya. Uang yang begitu banyak di depan mereka mencengangkan para petani hingga terdiam.

"Shogun baru-baru ini mencabut larangan perdagangan ke luar negeri," pedagang itu mengumumkan. "Melihat dunia akan menarik manfaat dari kehadiran kita, dia dengan bijak mengeluarkan perintah bahwa rakyat Jepang sekali lagi boleh tinggal di negeri asing. Untuk menyediakan akomodasi bagi pelancong kita, banyak losmen baru dibuka, di Taiwan, Filipina, Siam, Cochin Cina, Jawa, dan di tempat-tempat lain. Tentu saja, losmen-losmen ini harus dikelola orang Jepang. Kita tak dapat memercayakan pengelolaan pelancong kita kepada penduduk setempat yang tak beradab. Untuk tujuan ini, aku telah diberi kuasa untuk menawarkan pekerjaan sebagai pelayan, juru masak, dan pengurus rumah tangga, kepada wanita-wanita muda desa kalian, untuk bekerja selama tiga tahun, dengan satu *shu* per tahun dibayarkan kepada keluarga mereka. Di muka! Jadi, tiga *shu* sekarang, hari ini, menit ini juga, bagi setiap keluarga yang akan memberi putrid-putri mereka kesempatan sekali seumur hidup! Tiga *shu* emas!"

Begitu dia mendengar kata-kata tiga *shu* emas, Kimi tahu, bisa dikatakan dia sudah berada di Jawa atau Filipina atau Siam, entah di mana pun tempat-tempat itu. Dia tidak percaya sepatah kata pun ucapan orang yang jelas jelas bajingan itu tentang pernyataan Shogun atau peluang baru atau apa pun lainnya, dan ragu ada orang di desa ini yang benar-benar percaya. Namun, mana mungkin para petani miskin dengan banyak mulut yang harus diberi makan ini bisa menolak tawaran seperti itu.

"Sekarang, jujurilah kepadaku," kata pedagang itu, masih memamerkan telapak tangannya yang berisi emas untuk dilihat semua orang. "Apakah kalian pernah berpikir akan bisa menyaksikan putri kalian yang tanpa mas kawin itu menjadi begitu berharga? Sungguh, kita hidup di masa yang menakjubkan, bukan?"

Tiga saudara perempuan Kimi sudah menikah semua, dengan anak-anak yang terlalu kecil untuk ditinggalkan. Kimi satu-satunya yang bisa pergi. Dan pergilah dia, hari itu juga, bersama enam gadis lain dari desanya. Dia bahkan tak sempat mendaki bukit ke Mushindo untuk berpamitan kepada Goro.

Dua minggu kemudian, dia berada di sebuah gudang di dermaga pelabuhan Yokohama, bersama seratus gadis dan wanita muda lainnya, menunggu kapal yang akan membawa mereka ke sebuah tempat yang disebut Luzon. Dongeng tentang menjadi pelayan dan pengurus rumah tangga dan juru masak sudah ditinggalkan lama sebelumnya. Banyak gadis yang lebih tua telah diperkosa oleh penjaga-penjaga mereka, sebagian berulang-ulang. Kimi dan yang lain selamat dari nasib itu hanya karena si pedagang berkali-kali mengingatkan para ronin bahwa gadis-gadis termuda akan berharga dua kali lipat jika mereka masih perawan ketika sampai di tujuan. Dalam kesetimbangan rapuh antara nafsu dan keserakahan, Kimi selamat untuk sementara. Namun, keselamatan itu tidak mengandung harapan. Karena akhirnya dia mengerti. Dia telah dijual oleh orangtuanya sendiri.

Selama beberapa hari, pemikiran untuk melarikan diri telah mempertahankan energi dan semangatnya. Akan tetapi, itu akhirnya memudar segera. Ke mana dia akan lari? Jika dia pulang ke desanya, gerombolan ronin akan datang mencarinya, dan apa yang akan dilakukan orangtuanya nanti? Mereka akan menyerahkan dirinya kembali, karena jika tidak, mereka harus mengembalikan emas itu, suatu hal yang tak dapat Kimi bayangkan. Dan, jika dia tidak pulang ke desanya, apa yang akan

dilakukannya? Bagaimana dia bisa bertahan hidup di tempat seperti Yokohama, yang penuh dengan orang-orang asing, orang-orang yang sama terombang-ambingnya dengan para ronin yang menahannya?

Ketiadaan harapan membuat dirinya tumpul, dan karena tumpul, dia kehilangan jejak waktu.

Jadi, akan beginilah sisa hidupnya nanti. Tidak jelas, berkabut, mati rasa. Dia akan digunakan sampai dia tidak berguna lagi, kemudian dia akan mati. Betapa merananya dilahirkan sebagai wanita. Kalau saja dia seekor anjing, betina sekalipun, setidaknya dia akan mendapatkan perlindungan dari hukum lama Shogun yang mengatur perlakuan terhadap binatang. Tak ada hukum yang mengatur perlakuan terhadap wanita.

Jeritan ketakutan gadis-gadis di dekat pintu kurungan membangunkannya. Dia beringsut sejauh mungkin ke belakang di antara kerumunan. Karena harganya sebagai perawan, barangkali belum ada yang perlu ditakutinya, tetapi lebih baik tidak terlalu memercayai keserakahan. Mereka yang sering berbuat tak senonoh cenderung tak bisa dipercaya, bahkan ketika mereka menahan nafsu. Kelemahan sesaat, hanya itu yang diperlukan untuk meruntuhkan pertahanan mereka, dan para lelaki ronin ini penuh dengan kelemahan. Kimi bersembunyi.

"Ya, benar, menjerit, menjeritlah," salah seorang penjaga berkata, sementara yang lain tertawa.

"Menakutkan sekali dia, bukan? Pembangkang berikutnya yang tidak melaksanakan perintah— segera, dan dengan baik-baik pula—akan kami serahkan kepadanya. Bagaimana menurutmu? Kau! Ya, kau! Siapa yang kaupilih? Dia atau aku?"

Kimi tidak bisa melihat apa yang sedang terjadi, tetapi dia tidak perlu melihat untuk tahu. Dia mendengar tawa, dan bisik-bisik ketakutan, pintu kurungan dibuka, kaki-kaki bergeser. Tekanan tubuh gadis-gadis lain pada

tubuhnya memberitahunya betapa ketakutannya mereka. Mereka mundur sejauh mungkin dari pintu.

"Kami akan meninggalkan dia di sini untuk mengawasi kalian," kata penjaga itu. "Jika kalian mau aman, sebaiknya jaga perilaku kalian ketika kami tidak ada, atau kalian rasakan sendiri akibatnya!"

Para penjaga pergi dengan wanita-wanita malang yang mereka pilih untuk hiburan malam mereka, tetapi tekanan tubuh-tubuh yang dirasakan Kimi tidak berkurang. Lelaki baru yang mereka tinggalkan tentunya benar-benar mengerikan jika dibandingkan dengan makhluk buas yang pernah dilihatnya. Dia bisa menduga laki-laki itu bergerak di sepanjang kurungan, mengintip mereka, karena kerumunan wanita yang ketakutan bergeser ke satu arah, kemudian berbalik ke arah lain, setiap kali dengan tanda kepanikan yang bertambah. Sebagian wanita sudah mulai terisak, menunggu horor yang akan segera mengunjungi mereka, tak pelak lagi. Mereka bergeser lagi dan dia melihat sekilas lelaki itu, kepalanya yang besar botak menjulang di atas mereka. Dia berjalan bolak-balik di luar kurungan, dengan membisu, perhatiannya sepenuhnya terpaku pada para wanita. Dia sejenis monster bisu tanpa rambut, barangkali orang asing, yang dibawa kemari oleh para ronin tak berhati untuk meneror mereka dan menjadikan mereka budak penurut.

Pintu kurungan berderik, awalnya dengan lembut, kemudian dengan kasar. Para wanita, tersentak, menekan lebih keras lagi dinding belakang. Terdengar bunyi logam patah. Kimi dapat melihat bagian atas pintu kurungan mengayun keluar. Monster itu sudah di dalam. Kerumunan wanita menjauh saat dia melangkah maju, dan Kimi mencoba menjauh bersama mereka. Namun, dia bisa melakukan itu hanya sesaat karena mereka juga menjauhi dirinya di samping monster itu.

Monster itu mengejarnya!

Dalam beberapa hari terakhir, Kimi telah memi, kirkan bunuh diri, dan

selalu memutuskan untuk tidak melakukannya. Hidup lebih baik ketimbang mati. Dengan hidup, dia punya kesempatan. Mati, tak ada apa-apa sama sekali. Lagi pula, ada masalah praktis. Bagaimana caranya? Mogok makan tidak akan berhasil. Para penjaga akan melihat apa yang dilakukannya dan akan memaksanya makan. Ini sudah terjadi pada seorang gadis. Sebelum dia melihat apa yang dilakukan penjaga, dia tidak tahu bahwa makan bisa menjadi siksaan.

Tak ada apa pun yang bisa digunakan untuk menggantung diri kecuali jeruji kerangkeng ini, dan itu cara yang terlalu lambat untuk mencekik. Salah seorang gadis juga sudah mencoba metode ini, dan hanya berhasil merusak otot-otot lehernya sebelum dia menyerah. Kini, kepalanya agak miring secara permanen, yang mengurangi harganya, dan yang pasti akan mengirimnya pada jenis perlakuan buruk yang terburuk di Luzon.

Dia tidak bisa melompat dari ketinggian atau mengiris tenggorokannya. Yang paling mungkin dilakukannya adalah membenturkan kepalanya ke lantai dengan begitu keras sehingga tengkoraknya. Namun, dia tidak yakin dia punya kemauan atau kekuatan untuk melakukannya.

Berarti tinggal satu kemungkinan saja. Dan itu menakutkan, tetapi juga menjamin kematiannya, jika dia punya keberanian melakukannya. Dia sudah nyaris melakukannya beberapa kali dan selalu menghentikan dirinya. Hidup lebih baik daripada mati. Sampai saat ini.

Monster itu datang semakin dekat. Dalam kegelapan kerangkeng, Kimi tidak bisa melihat wajahnya, hanya garis-garis bentuk tubuhnya yang besar. Dia akan merobeknya, dia akan mematahkannya, dia akan menggilasnya, dalam kebuasan nafsu binatangnya, sebelum dia meninggalkannya untuk mati dalam penderitaan, sendiri dalam kehancuran, di sini, di lantai sebuah gudang di Yokohama.

Kimi membalikkan tubuh dan berlutut, lidahnya dikeluarkan sejauh mungkin di antara kedua baris giginya. Dia akan mengempaskan dagunya

ke lantai, menggigit putus organ yang paling menyusahkan ini, dan mati kehabisan darah. Hidup yang menyedihkan, begitu singkat, dengan hanya sekelip cahaya yang dibawa rahib asing Jimbo, sepotong waktu yang rasanya telah lama lewat. Dia memejamkan mata dan mengangkat kepala untuk hunjaman terakhirnya. Lidahnya yang terjulur sudah begitu kering, rasanya seperti terbakar.

"Kimi," kata monster itu.

1882, Biara Mushindo

"Goro," kata Biarawati Kepala Jintoku.

"Kimi," kata Dia yang Suci.

"Goro."

"Kimi."

"Goro."

"Kimi."

Pengulangan nama-nama itu bisa berlanjut untuk waktu yang sangat lama. Biarawati Kepala telah menganggapnya sebagai sebuah bentuk nyanyian, dan sekali-sekali, tanpa disengaja dan tidak disadarinya, akan menyertainya dalam meditasi khusyuk. Terkadang Dia yang Suci masih ada di sana ketika Biarawati Kepala kembali pada kesadaran normalnya. Pada lain waktu, dia sudah pergi, mengikuti jadwal jimbo tanpa istirahat. Pernah, Biarawati Kepala terjaga dalam hujan akan mendapati seorang murid melindunginya dengan payung. Murid itu, tentu saja, telah dikirimkan kepadanya oleh Dia yang Suci.

Sampai pada hari Goro menemukannya di Yokohama, dia tidak pernah menyebutkan namanya. Sekarang, dua puluh tahun kemudian, kosakatanya masih terdiri dari dua kata. *Jimbo. Kimi.* Bagaimana Goro

menemukannya? Dia tidak tahu. Bagaimana Goro sampai dipekerjakan oleh ronin sebagai penjaga? Dia tidak tahu.

Kimi, katanya, dan mengambil tangannya dan membimbingnya keluar dari kerangkeng, keluar dari dermaga, melewati Yokohama, dan kembali ke Mushindo. Dia adalah orang yang sering tersesat ketika berjalan dari desa ke kuil, yang masih dalam jarak pandang. Bagaimana dia melakukan perjalanan begitu jauh, dan bagaimana dia kemudian menemukan jalan kembali dengan begitu mudah? Dia tidak tahu.

Sebagian besar wanita yang dikurung terlalu takut untuk ikut, tetapi beberapa melakukannya. Beberapa dari mereka masih menetap di Mushindo sekarang. Tak ada pengejaran waktu itu. Mengapa? Dia tidak tahu. Dia tak pernah melihat pedagang atau para ronin itu lagi.

Biarawati Kepala mengerjapkan matanya.

Goro sudah menghilang.

Ah, berapa lama dia berdiri di sini sendiri, tersesat dalam pikirannya tentang masa lalu? Dia mendongak menatap langit. Tepat lewat tengah hari. Tur itu sudah lama selesai, makanan biara yang sederhana sudah disajikan dan dimakan, para tamu sudah pergi. Dia meninggalkan tempat tinggal penjaga dan kembali ke biara untuk menghitung pemasukan hari ini. Di samping masukan dari sumbangan untuk tur, ada persembahan yang ditinggalkan di bangsal meditasi untuk Buddha, di dapur untuk makanan, dan di rumah biarawati untuk cendera mata suci berupa arang kayu, peluru, dan robekan perkamen.

Arang kayu berasal dari puing-puing bangsal meditasi yang tersisa setelah diledakkan dalam pertempuran terkenal itu. Cendera mata itu paling populer di antara jemaat yang percaya bahwa ia mempunyai kekuatan untuk menyebabkan ledakan kebangkitan serupa ke arah pencerahan. Mereka yang mencari perlindungan dari bahaya fisik dan juga

niat jahat musuh lebih memilih peluru sebagai jimat. Karena, ribuan telah ditembakkan kepada Lord Genji, dan tak satu pun mengenainya. Tentunya, peluru-peluru ini telah menyerap sebagian kekuatan Bangsawan Agung itu untuk menangkai serangan.

Namun, pemasukan dari benda-benda lain tidak seberapa dibandingkan dengan sumbangan yang diterima biara dari mereka yang merasa harus memiliki sepotong perkamen. Sebagian orang yang mencarinya yakin, robekan kertas kuno itu merupakan sisa-sisa perkamen Awan Burung Gereja, yang berisi ramalan para Bangsawan Agung Okumichi yang terpilih. Dengan memiliki sepotong perkamen itu, masa depan mereka akan cenderung menarik segala kebaikan dan menolak segala kejahatan. Sebagian lain percaya akan kekuatan yang bahkan lebih besar terkandung di dalamnya, kekuatan untuk mewujudkan keinginan seseorang yang paling mendalam, karena perkamen itu merupakan sisa-sisa perkamen Jembatan, Musim Gugur, kumpulan kutukan dan mantra yang disusun oleh putri sihir dari masa lampau, Lady Shizuka.

Biarawati Kepala tidak membuat pernyataan-pernyataan seperti itu, tetapi juga tidak memadamkan kepercayaan terhadap benda-benda itu. Peluru itu memang peluru yang dahulu ditembakkan dalam pertempuran itu dan dikumpulkan Goro ketika membersihkan kuil. Arang kayu berasal dari reruntuhan bangsal meditasi yang lama, sebagaimana diyakini orang-orang. Serpihan kertas kuno diperoleh Biarawati Kepala dengan merobek perkamernya kosong, yang semula berjumlah dua belas, sumbangan Lady Emily untuk biara sekitar lima belas tahun lalu. Apa sebetulnya perkamen itu, Biarawati Kepala tidak tahu, dan tidak begitu peduli. Yang penting adalah bahwa Biara Mushindo mendapatkan pemasukan memadai untuk memenuhi kebutuhan penghuni dan keluarga mereka. Biarkan orang mempercayai yang mereka ingini, jika itu memberi mereka ketenangan dan kedamaian. Dunia ini tidak cukup memiliki keduanya.

Dia hendak melepaskan tudungnya, siang ini agak panas, ketika dia

melihat tidak semua tamu telah pergi. Ada satu yang masih tinggal, duduk tenang sendirian di kebun tengah, seorang pemuda, tampan luar biasa, dengan mata yang sangat cemerlang dan bulu mata panjang, nyaris lentik seperti bulu mata gadis-gadis. Untungnya, kumis menyelamatkan dia dari penampilan yang cantik berlebihan. Dia berpakaian rapi dengan gaya Barat terkini, topi perkebunan dari kain wol hitam di kepalanya, rompi sutra abu-abu di dalam jas wol hitam berkancing rangkap, dan celana panjang wol abu-abu tua. Hanya sepatunya—bot yang biasa dipakai penunggang kuda, bukan orang kota—tampak tidak serasi. Dia menundukkan kepala dan merangkapkan kedua tangan membuat gerakan *gassho* Buddhis dan berjalan seakan hendak melewatinya, tetapi pemuda itu berbicara kepadanya sebelum dia berlalu.

"Pemandu kami tadi bercerita tentang pertempuran yang terkenal itu," katanya.

Lafalnya agak aneh, seakan dia sudah lama tidak berbicara dengan bahasa Jepang. Barangkali, dia lama tinggal di luar negeri dan berbicara bahasa asing, dan lidahnya belum terbiasa lagi dengan bahasa Jepang.

"Tujuannya untuk mengingatkan," kata Biarawati Kepala. "Bahwa kekerasan seperti itu terjadi di tempat suci mengingatkan kita bahwa kedamaian dan kekacauan tidak terpisah jauh sebagaimana yang kita kira. Saya harap itu tidak terlalu merisaukan Anda."

"Tidak sama sekali," sahut pemuda itu meski pun wajahnya tampak risau. "Masalahnya hanya aku mendengar versi yang berbeda dari kisah itu." Cara bibirnya membentuk senyum tipis yang nyaris mengejek mengingatkan Biarawati Kepala kepada seseorang yang tidak bisa diingatnya segera.

"Pemandu mengatakan Lord Taro memimpin penyelamatan dengan pasukan kavaleri terkenal Wilayah Akaoka," katanya. "Tetapi, Taro belum mendapat gelar lord saat itu, dan dia terjebak bersama Lord Genji dan yang

lainnya. Penyelamatan itu dipimpin oleh Lord Mukai, yang membawa pasukannya sendiri dari utara."

"Begitukah?" ujar Biarawati Kepala. Dia terkejut, oleh pengetahuan pemuda itu. Pertempuran itu memang terjadi seperti yang dikatakannya, dan bukan seperti yang dikisahkan kepada pengunjung. Kisah resmi itu memberikan peran yang dimainkan Muka kepada Taro sebagian untuk merehabilitasi reputasi Taro, dan sebagian untuk menyamarkan peran Mukai. Taro pada akhirnya kehilangan pegangan, sementara gosip yang tidak menguntungkan tentang kebiasaan sosial Mukai membuat hubungan dengannya dapat mempermalukan Genji. Dua puluh tahun pengulangan telah membuat kebohongan mempunyai bobot yang sama dengan fakta sejarah Bahkan, ada altar yang dipersembahkan bagi Lord Taro di salah satu kuil kecil di dalam biara. Selama bertahun-tahun, dia terus mendapatkan popularitas sebagai bodhisatwa penyelamat. Karena tak ada peninggalan yang berkaitan dengannya, Biarawati Kepala tidak mendorong kultus terhadapnya. Katanya, "Inti sesungguhnya dari kisah itu bukanlah perincian siapa yang melakukan apa. Kami melayani lebih baik dengan berfokus pada ketidakpastian hidup, dan rasa syukur serta

perhatian yang layak diberikan pada setiap momen."

"Kukira demikian."

Dia tampak sangat kecewa, seakan-akan itu memiliki makna pribadi untuknya.

"Apakah Anda mempunyai minat khusus pada pertempuran itu?" tanya Biarawati Kepala.

"Hanya pada kebenarannya," katanya. Dia masih tersenyum, dan senyum itu masih bersifat mengejek, tetapi kali ini tampaknya ditujukan kepada dirinya sendiri. "Aku berharap apa yang pernah diceritakan kepadaku ada benarnya. Apa saja."

"Dari mana Anda mendengar versi Anda?" tanya Itiarawati Kepala.

"Dari orangtuaku. Mereka ada di sana waktu itu. Atau begitulah yang mereka katakan kepadaku."

Biarawati Kepala mengenal semua anak desa yang bersamanya pada hari itu, menyaksikan dari tempat persembunyian mereka di hutan. Dia mengenal semua orang yang masih hidup dan menjadi dewasa, semua anak yang lahir dari mereka, dan semua cucu mereka, dan pemuda ini jelas tidak termasuk di dalamnya. Hanya sebelas orang di pihak Lord Genji yang selamat dari pertempuran, empat wanita dan tujuh pria. Tiga pasang dari mereka sudah bersatu dalam pernikahan, pasti dengan meyakini bahwa nasib telah mengumpulkan mereka dan menyebabkan mereka selamat hanya untuk tujuan itu. (Betapa kita sering memberikan kesan penting yang tidak berdasar pada keberadaan kita yang tidak berarti. Biarawati Kepala diam-diam bersyukur kepada Buddha karena melindunginya dari fantasi itu.) Orangtua pemuda ini telah mengatakan kebenaran tentang pertempuran itu—tetapi telah berbohong kepadanya tentang berada di sana. Bukan kebohongan penting, melainkan seperti kebohongan yang biasa terlupakan. Namun, tampaknya itu telah memengaruhinya.

"Dan siapakah orangtua Anda?" tanya Biarawati Kepala.

Pemuda itu kemudian melakukan hal yang tak terduga.

Dia tertawa.

"Itu pertanyaan bagus," katanya, "sungguh pertanyaan yang bagus."

5

Lolosnya Bandit Chnatown

1882, Chinatown, San Francisco

Matthew Stark berhenti di depan tokok binatu Cina di persimpangan jalan Washington dan Dupont. Dia menarik napas dalam-dalam. Sebagian kenalannya suka membicarakan "bau" Chinatown, seakan-akan daerah itu muncul dari bisul bernanah. Stark sendiri ditenangkan oleh campuran aroma itu, bukan dari banyaknya atau salah satu di antaranya, melainkan oleh keseluruhannya, kesuburannya, kesan kekuatannya. Harapan di hatinya selalu terbangkitkan oleh aroma itu, bahwa ada hal lebih baik yang akan terjadi, tak peduli bahwa dari pengalaman dia tahu hal yang lebih buruk setidaknya punya peluang yang sama dengan hal yang lebih baik. Entah bagaimana, aroma itu juga mengingatkannya pada tahun penuh peristiwa yang dilaluinya di Jepang, yang kini telah dua puluh tahun berlalu meskipun tak ada yang sama dalam bau-bauan itu. Barangkali, hanya karena keduanya sama-sama aroma ketimuran. Berpakaian modern dengan jas panjang wol berkancing ganda, berwarna hitam dan dengan pelisir beledu hitam, rompi brokat sutra merah tua di atas kemeja sutra putih, celana panjang wol, tali selempang katun, topi perkebunan, pita sutra hitam dalam ikatan kupu-kupu longgar di lehernya, rambut agak panjang tetapi rapi pada dahinya yang sudah ditumbuhi uban, Stark tampak seperti pria terhormat dan kaya dari kota San Francisco yang sedang berkembang, kecuali untuk tonjolan samar pada jasanya di paha kanan dan dada kiri. Di sanalah dia menyimpan sarung senjata berisi dua buah revolver kaliber 38, masing-masing dengan laras 2,5 cm dan 0,5 cm. Yang pertama untuk ketepatan dan berikutnya untuk kepraktisan. Kedua senjata itu diperiksanya sebelum dia melanjutkan berjalan menyeberangi taman ke arah jade Lotus, tempat hiburan ternama di bagian kota ini.

Stark tidak mengharapkan masalah, apalagi jenis masalah yang memerlukan penggunaan dua pistol. Namun, kebiasaan lama susah dipatahkan. Ketika dia berusia tujuh belas tahun, dan lari dari panti asuhan Ohio untuk mencoba menjadi koboi di Texas Barat, Stark nyaris terbunuh oleh penjudi yang tertangkap basah curang bermain kartu olehnya. Satu-satunya alasan dia menembak si penjudi itu alih-alih sebaliknya adalah karena amunisi si penjudi itu telah membuat tembakannya meleset. Insiden itu mendorong Stark membiasakan diri membawa cadangan, kalau-kalau diperlukan. Sejak saat itu, dia telah empat kali menembakkan kedua senjatanya, semuanya terjadi pada saat dia di Jepang. Dalam tiga kejadian di antaranya, dia menyelamatkan jiwanya sendiri dan jiwa teman-temannya. Sementara dalam satu peristiwa lainnya, sebetulnya tidak ada alasan untuk menyelamatkan nyawa seseorang. Stark telah menembakkan Colt 44 dan Smith & Wesson 32 sampai pelurunya habis pada lelaki tak berdaya yang sudah dilukainya dengan fatal. Ini merupakan bukti ironi terbesar bahwa cinta mudah mendorong manusia dalam kebencian, dan bahwa kebencian itu dapat membuat manusia melakukan hal-hal yang tidak masuk akal tanpa keraguan sekejap pun.

Stark hendak menemui Wu Chun Hing, salah satu orang terkaya di San Francisco. Dengan kekuatan sebagai orang Cina, dia berhak tinggal di daerah seluas dua belas blok seputar Taman Portsmouth, bersama kira-kira dua puluh ribu temah sebangsanya, dan cukup bijak untuk tidak memamerkan kekayaannya pada penduduk Amerika di kota ini. Stark telah mendengar bahwa Wu lahir dalam keluarga berpengaruh di Cina, telah datang ke Amerika Serikat ketika masih muda untuk melanjutkan studinya, dan telah terbangun ke sini ketika keluarganya dihancurkan dalam salah satu pemberontakan yang tampaknya secara tragis sering melanda negeri itu. Apa pun kebenaran tentang masa lalunya, Wu yang sekarang adalah pemilik banyak restoran, rumah bordir, rumah judi, dan sarang opium. Karena Stark berada di jalur bisnis yang sepenuhnya berbeda, dan tidak menggunakan barang dan jasa yang ditawarkan Wu, dengan pengecualian

makanan, keduanya tak pernah mempunyai urusan atau konflik serius. Dia tidak tahu mengapa Wu meminta bertemu dengannya.

"Mohon maaf saya telah meminta Ainda untuk datang kemari," kata Wu. Stark telah diartikan ke ruang duduk di lantai dua. Ruangan itu ditata seperti perpustakaan kecil pribadi yang mungkin ditemukan di rumah seorang dosen perguruan tinggi, lengkap dengan tumpukan bukunya. Tak ada yang menunjukkan bahwa ruang itu bukan milik seorang intelektual kaya Amerika. Kesan ini dilengkapi dengan pakaian Wu, yang menyamai tamunya dalam selera dan kualitas. Tak ada sedikit pun tanda ketimuran yang bisa dilihat, kecuali wajah Wu. Rambutnya dipotong rapi. Tak ada kepangan, tentu saja.

"Dengan kondisi seperti saat ini, tidak bijak bagi saya untuk keluar dari daerah saya sendiri."

"Karena Bandit Chinatown," kata Stark.

"Ya," sahut Wu, tampak benar-benar risau, "meskipun dia bukan dari Chinatown."

Stark berkata, "Koran menyatakan begitu."

"Koran." Wu mengeluarkan suara meludah. "Mereka punya dua tujuan saja. Untuk menjual koran lebih banyak lagi, dan untuk memenuhi kebutuhan tuan mereka yang serakah. Berkat koran, kami dikenai Pajak Volume Udara untuk Warga Cina, Pajak Penambang Cina, Pajak Polisi Cina. Apa ini adil? Tak ada Pajak Volume Udara Warga Meksiko, tak ada Pajak Penambang Jerman, tak ada Pajak Polisi Irlandia, bukan? Dan kini, berkat kehebohan tentang 'Bandit Chinatown', perasaan anti terhadap kami menyala sekali lagi."

"Patut disesali, tetapi bisa dipahami," kata Stark "Yang dibutuhkan semua orang hanyalah alasan. Bandit ini memberi mereka alasan. Saya kira, Anda telah menghentikannya jauh sebelum ini."

"Pasti sudah, seandainya dia warga Cina. Karena, jika dia warga Cina, tak mungkin dia selamanya tidak saya kenal."

"Saya tidak bermaksud kasar, Tuan Wu, tetapi setiap saksi mata menggambarkan sebagai orang Cina. Mereka tak mungkin salah semuanya."

"Mereka bisa saja salah jika—" Wu hendak membantah, kemudian tampaknya mendapatkan pemikiran lebih baik, dan melanjutkan, "Penjahat ini menyerang pasangan kaya di lingkungan mereka sendiri, mengancam mereka dengan pistol, pisau, dan—"

"Golok daging," kata Stark, "yang biasa ditemukan di restoran Cina."

"Ya. Itu alat penipuan yang licik. Dia mengacung-acungkan pistol, dan golok daging, lalu merampas perhiasan dari wanita korbannya. Jika suaminya melawan, dia akan meneriakkan sesuatu, yang tentunya dalam bahasa Cina, dan merubuhkannya dengan tendangan, atau memukulnya dengan gagang golok." Wu menyeringai. "Sentimen anti-Cina tumbuh semakin subur setiap harinya. Saya pikir, penjarahan dan pembakaran empat tahun lalu adalah dasar lubang, tetapi ternyata dasarnya lebih dalam dari yang saya kira, begitu jauh ke dalam saya tidak yakin bisa melihatnya. Sudah cukup buruk ketika pemerintah kota dan negara bagian memberlakukan aturan hukuman. Sekarang, Kongres Amerika Serikat berusaha meloloskan Aturan Pembatasan Warga Cina, dan jika hukum itu berlaku, apa yang akan terjadi dengan kami nanti? Apakah kami akan diusir? Dipenjara? Apakah harta milik kami yang tak seberapa akan disita? Dalam situasi buruk ini, tak mungkin ada warga Cina yang berani memperburuknya dengan melakukan tindak kejahatan itu."

"Warga Cina yang waras tidak mungkin berbuat itu," kata Stark. "Bandit itu mungkin tidak waras."

Wu menggelengkan kepala. "Dia bukan orang Cina."

Stark mengangkat bahu. "Kalau begitu, saya percaya kata-kata Anda, dan berharap seperti Anda, bahwa dia berhenti sebelum situasi menjadi tak terkendali. Sekarang, jika Anda bersedia, barangkali kita bisa beralih pada tujuan pertemuan ini."

Tanpa berbicara, Wu menatap Stark beberapa saat sebelum melanjutkan. "Kita sedang melakukannya, Tuan Stark."

Stark mengerutkan kening. "Saya tidak yakin memahami ini."

"Karena sifat beragam bisnis saya," kata Wu. "Saya sudah membina hubungan baik dengan sejumlah perwira polisi. Sejak awal, mereka sudah meminta bantuan, dan sekaligus membagi informasi kepada saya. Ada beberapa fakta aneh. Si Bandit tahu nama-nama korbannya. Dia tahu di mana mereka tinggal, sampai-sampai bisa menggambarkan ruang-ruang di dalamnya, termasuk, pada satu kasus, kamar tidur utama, menunjukkan dia pernah berada di rumah korban sebelum merampok mereka di jalan. Para korbannya ketakutan dan marah. Sejauh ini polisi merahasiakan fakta ini dari media. Jika ini terbongkar, segera akan terjadi kerusuhan massal yang beringas di Chinatown dan kita mengulangi kekerasan tahun '77."

"Saya masih belum paham," kata Stark. "Apa yang bisa saya lakukan tentang masalah ini?"

"Tolong biarkan saya meneruskan, Tuan Stark Ini masalah sulit yang membutuhkan pemikirin hati-hati. Jadi, apa yang kita miliki sejauh ini? Seorang laki-laki yang mampu memasuki rumah tanpa terdeteksi, dan tanpa meninggalkan jejak bahwa dia pernah di sana. Ingat, dia juga melakukan perampokannya di pusat lingkungan terbaik—lingkungan kulit putih murni—tetapi tak seorang pun pernah melihatnya, meskipun karena rasnya, dia jadi menonjol bagaikan jempol bengkok."

"Dia mungkin menyamar."

"Kalau begitu, kita harus menambahkan kemampuan itu ke dalam

daftar bakatnya yang hebat, Dan dia semakin luar biasa, karena dia tidak mencuri apa pun dari rumah yang dimasukinya, meskipun dia mudah saja melakukannya. Ini sangat menunjukkan bahwa dia tidak termotivasi oleh materi, karakteristik yang sangat aneh pada seorang pembobol rumah dan perampok bersenjata, bukan? Fakta bahwa dia hanya mengambil sekeping perhiasan dalam setiap aksi perampokannya cenderung mendukung kesimpulan ini."

"Mari kita asumsikan Anda benar," kata Stark. "Tetap saja tidak mengarah pada kesimpulan yang berguna."

"Ada lagi," kata Wu. "Polisi relasi saya juga memberikan gambaran terperinci tentang perhiasan-perhiasan yang diambil dalam perampokan. Dari Tuan dan Nyonya Dobson, bros platina, berdiameter lima belas sentimeter, bertatahkan dua puluh tujuh berlian dengan berat total tiga belas setengah karat, tiga belas batu safir dengan berat sembilan tiga perempat karat, dan batu safir di tengah seberat lima karat." Wu meletakkan sebuah bros yang sesuai dengan gambaran yang baru saja diberikannya di atas meja.

"Dari Tuan dan Nyonya Merrill, sebetuk cincin ernas delapan belas karat, dengan jamrud tunggal tiga setengah karat." Dia meletakkan sebuah cincin di samping bros.

"Dari Tuan dan Nyonya Hart, sebuah kalung, panjang enam puluh sentimeter, dengan rantai ganda dari emas dua puluh satu karat dan perak yang membelit rangkaian mutiara dengan diameter bervariasi antara setengah sampai dua setengah sentimeter."

Kalung itu bergabung dengan bros dan cincin.

"Saya belum menemukan sepasang gelang emas dan gading yang dirampas si bandit dari Tuan dan Nyonya Berger," kata Wu, "tetapi tentu saja, kejadiannya baru kemarin dan belum— bagaimana saya

mengatakannya—masuk dalam agenda."

"Sekarang saya sepenuhnya bingung," kata Stark. "Jika Anda telah memiliki barang-barang rampokan, seharusnya Anda telah menangkap bandit itu."

Wu menggelengkan kepala. "Saya belum menangkapnya."

"Kaki tangannya kalau begitu."

"Tidak. Tak ada bukti bahwa dia punya kaki tangan."

"Kalau begitu, bagaimana semua perhiasan ini sampai ke tangan Anda?"

"Semuanya ditemukan kemarin dalam pemeriksaan rutin asrama wanita di sini. Para wanita itu sudah ditanyai, tetapi sejauh ini setiap orang menyangkal mengetahuinya."

"Asrama wanita yang Anda maksud itu rumah bordil?"

"Ya."

"Jadi, salah seorang dari mereka mempunyai kekasih, atau pelanggan, yaitu si bandit. Jadi, cukup mudah sekarang untuk membongkar kedoknya." Stark menatap tajam Wu. "Saya tidak bisa melihat alasan Anda melibatkan saya dalam masalah ini."

"Karena ini tidak semudah itu," kata Wu. "Saya berharap Anda mau membantu saya memecahkan misteri ini dengan cara yang paling tidak menyakitkan bagi semua orang yang terlibat, dan sesegera mungkin."

"Bagaimana saya bisa melakukan apa yang Anda tidak bisa? Pengetahuan saya dalam masalah ini jauh lebih sedikit ketimbang Anda."

"Dengan membantu saya menyusun fakta-fakta, dan kemudian barangkali memikirkan jalan pemecahannya. Anda seorang pria yang

bijaksana, Tuan, semua orang mengatakan begitu. Barangkali, Anda akan melihat apa yang luput dari pandangan orang lain. *Pertama*. Bandit itu masuk rumah korban dengan keahlian sama seperti pencuri profesional terbaik. Ini berarti dia terlatih dalam bidang itu, atau banyak praktik. *Kedua*. Tak seorang pun pernah melihatnya memasuki atau meninggalkan rumah-rumah korban, atau di jalan-jalan lingkungan yang diincarnya. Dia bergerak seperti siluman, seperti yang dilakukan, katakanlah, praktisi ilmu mistis rahasia dari dongeng rakyat Jepang. Apa sebutan untuk mereka itu?"

"Ninja," kata Stark.

"Ya, Ninja. Saya dengar Nyonya Stark pernah mempelajari ilmu semacam itu di negerinya."

"Anda tentunya tidak menyarankan bahwa istri saya adalah Bandit Chinatown."

"Tentu saja tidak, dan saya mohon maaf jika telah memberikan kesan seperti itu. Saya hanya bermaksud menyatakan bahwa siapa pun bandit itu, dia memiliki keterampilan serupa."

"Jumlah orang Jepang di San Francisco kurang dari seratus orang," kata Stark. "Saya sangat meragukan bahwa salah seorang dari mereka adalah ninja."

"Tentu saja," kata Wu. "Saya teruskan. *Ketiga*. Bandit itu tidak termotivasi oleh materi. Ini berarti bahwa dia tidak mempunyai kebutuhan materiil yang tidak terpenuhi. Pendeknya, ini menunjukkan bahwa laki-laki itu sama kayanya dengan korban, kalau tidak lebih kaya."

"Itu sulit dipercaya," kata Stark. Apa maksud Wu dengan semua ini? Apa pun itu, dia mulai merasa gelisah. "Untuk apa pria kaya merampok orang? Dia tidak perlu melakukannya."

"Bukan karena kebutuhan," kata Wu, "tetapi untuk ketegangan di

dalamnya. Dan untuk memberikan hadiah berkesan kepada seorang gadis cantik."

Stark mendengus. "Siapa yang mau memberikan hadiah kepada pelacur?"

"Bukan Anda dan saya, tentunya," kata Wit "Kita adalah pria dewasa yang tidak menipu diri sendiri tentang apa yang nyata dan apa yang tidak. Tetapi, seseorang dengan sifat sangat romantis, seseorang yang sangat muda dan mudah terpengaruh, barangkali, seseorang yang tidak berpengalaman dengan wanita—pemuda seperti itu mungkin berpikir bahwa melakukannya adalah tindakan yang tepat."

"Anda punya gagasan tentang siapa dia. Apakah Anda akan mengatakannya kepada saya, atau saya harus menebaknya?"

Wu mengangkat bahu. "Saya berharap, Tuan Stark, Anda akan merangkai fakta-fakta itu dan menemukan si pelaku. Tentu saja, jika Anda menemukannya, dan dapat memecahkan masalah ini sendiri, kita tak perlu melibatkan yang berwenang, atau memaksa mereka yang telah dirugikan untuk mengambil tindakan di luar hukum. Anda akan mencari seseorang dengan ilmu ninja, tidak terdorong oleh kebutuhan materi, muda dan romantis, tidak berpengalaman dalam cinta, mungkin hidup dalam proteksi berlebihan, suatu kehidupan yang membangkitkan keinginan untuk merasakan bahaya dan petualangan." Wu berhenti dan membungkuk sebelum melanjutkan. "Juga seseorang yang bukan orang Cina, tetapi mungkin keliru dianggap orang Cina oleh mereka yang tidak tahu benar."

Dada Stark menegang. Di kota ini, satu-satunya yang bisa disalahkan sebagai warga Cina adalah warga Jepang. Dan ada, sepanjang pengetahuan Stark, satu orang Jepang yang sesuai benar dengan gambaran Wu, dan satu-satunya orang yang Wu hindari benar untuk menyebutkan namanya agar tidak mempermalukan Stark. Namun, tak mungkin dia, bukan? Apakah Stark terlalu berfokus pada urusan

bisnisnya sehingga tidak melihat sesuatu yang begitu memalukan terjadi di depan matanya? Pasti begitu. Wu pasti tidak akan sembarangan melakukan pertemuan dengan Stark kalau saja dia tidak yakin.

"Saya menghargai kebijaksanaan Anda, Tuan Wu," kata Stark akhirnya.

Wu membungkuk. "Secara pribadi, Tuan Stark, percakapan ini tidak pernah terjadi."

"Izinkan saya memberikan kompensasi kepada Anda untuk kerugian bisnis yang mungkin Anda alami karena Bandit itu."

"Oh, tak usah," kata Wu, mengangkat kedua tangannya, "itu sama sekali tak perlu. Mengakhiri kejahatan ini sudah merupakan kompensasi yang memadai." Wu tidak menyebutkan harta rampasan si Bandit, yang sekarang kebetulan berada di tangannya sendiri. Benda-benda itu penting ditunjukkan kepada Stark untuk membuktikan fakta-fakta. Kali ini, tak ada ancaman harta itu akan hilang karena Stark tidak mungkin mengungkapkan pengetahuan tentangnya tanpa mengkhianati kepentingan vitalnya sendiri. Jadi, keberuntungan kecil dalam bentuk permata dan logam berharga—karena, tentu saja perhiasan itu tidak mungkin tetap dalam bentuknya sekarang—menjadi milik Wu. Dia sebetulnya sudah mendapatkan kompensasi memadai untuk kerugiannya, dan karena dia telah menanam jasa bagi Stark—selalu ada manfaatnya menanam jasa bagi orang kaya dan berpengaruh—Stark sekarang berutang budi kepadanya. Akan tetapi, tidak berarti Wu perlu memperlihatkan minatnya terhadap harta sitaan itu. Itu akan sangat merendahkan martabatnya. Keberadaannya saja sudah cukup menjadi petunjuk.

"Saya ucapkan terima kasih, kalau begitu," kata Stark. Dia berhenti di pintu. "Bolehkah saya merepotkan Anda untuk terakhir kalinya sebelum pergi?"

"Silakan."

"Siapa nama gadis itu?"

"Waktu ibumu dan aku datang ke kota ini tahun '62," kata Stark, "San Francisco berpenduduk enam puluh ribu orang. Sekarang, populasinya sudah seperempat juta. Kota ini terus berkembang, demikian pula peluang bagi mereka yang tangkas dan berani."

"Peluang bisnis, maksud Ayah." Makoto Stark menatap keluar jendela ruang keluarga pada kota di bawah sana.

"Memangnya peluang apa lagi?"

Makoto memandang Stark. "Itu bagus, Yah, bagi orang-orang yang tertarik pada bisnis."

"Banyak hal yang menarik."

"Keuntungan dan kerugian, persediaan dan permintaan, utang dan piutang," kata Makoto. "Hal-hal yang menarik."

"Administrasi bukan bisnis," kata Stark, "itu rekaman bisnis. Kautahu apa yang menjadi bisnis Red Hill Consolidated Company?"

"Tentu. Gula, wol, pertambangan. Beberapa pabrik."

"Kita menambang bijih besi di Kanada, dan perak di Meksiko. Kita punya peternakan biri-biri di California, dan perkebunan tebu di Kerajaan Hawaii. Kita mengelola pabrik gula terbesar di California, dan kita memiliki bank terbesar di San Francisco."

Makoto angkat bahu.

Stark bersandar di kursinya. "Selama ini, aku terlalu memanjakanmu, begitu juga ibumu." Dia memikirkan Heiko, dan dengan memikirkannya, dia tidak sanggup marah kepada Makoto, bahkan sekarang.

"Aku telah melakukan tepat apa yang Ayah dan Ibu kehendaki, yaitu berkonsentrasi pada studiku di universitas. Aku mendapatkan penilaian yang baik dari para dosen, bukan? Terutama dalam bahasa Inggris dan sastra."

"Bahasa Inggris dan sastra." Apakah dunia berubah begitu banyak dalam waktu yang singkat? Si ayah pengembara berkuda, si anak sastrawan, semuanya dalam satu generasi? "Umurmu akan dua puluh tahun ini. Sepertinya, kau sudah harus berpikir serius tentang masa depanmu. Bagaimana bahasa Inggris dan sastra berperan di dalamnya?"

Makoto tersenyum. "Apakah Ayah sudah memetakan masa depan Ayah pada usia dua puluh?"

"Segalanya berbeda waktu itu," kata Stark. Merampok pusat-pusat perdagangan di Kansas, bankbank bank di Missouri. Mencuri kuda di Meksiko, ternak di Texas. Jatuh cinta kepada seorang pelacur di El Paso. Menembak banyak laki-laki dalam duel bersenjata, sembilan di antaranya sebelum usianya genap dua puluh. "Tak banyak peluang yang bisa kausebut karier waktu itu."

"Jadi kukira, suatu keberuntungan bahwa Ayah kebetulan menjadi mitra Tuan Okumichi."

"Ya," kata Stark, "kebetulan murni." Tuan Okumichi. Dia masih belum bisa memandang-nya seperti itu. Okumichi no kami Genji, Bangsawan Agung Akaoka, penentu hidup atau mati setiap laki-laki, wanita, dan anak-anak di wilayahnya. Seorang panglima perang yang mengenakan gaun rumit yang dirancang seratus tahun lalu, rambutnya ditata dalam gaya antik yang mewah, dua pedang di pinggangnya, dan sepuluh ribu samurai yang akan mematuhi perintahnya dengan mutlak. Pemimpin sebuah klan yang bersumpah untuk menentang Shogun selama hampir tiga ratus tahun. Semuanya tidak ada lagi sekarang. Tak ada kuncir rambut, tak ada gaun, tak ada pedang. Tak ada samurai, tak ada wilayah, tak ada

bangsawan agung, tak ada Shogun. Mereka tak pernah bertemu lagi selama dua puluh tahun, kecuali dalam foto, dan komunikasi mereka hanya melalui surat-menyurat dengan keteraturan yang konsisten. Stark pergi ke Hawaii setiap tahun untuk memeriksa perkebunan tebunya, tetapi tak pernah pergi lebih jauh ke barat. Genji pernah mengunjungi Amerika Serikat tahun lalu, tetapi dia pergi lewat Eropa, mengunjungi New York, Boston, Washington, dan Richmond, dan kembali tanpa mengunjungi California. Bagaimana dua laki-laki bisa menjadi mitra tepercaya dan teman tak tergoyahkan tanpa saling bertemu selama itu? Kekuatan masa lalu memang besar. Ia mengikat mereka selamanya, dan memisahkan mereka selamanya, karena dari semua bahaya yang telah mereka hadapi bertahun-tahun lalu, serta dari semua orang yang telah mereka kenal dan cintai dan benci, hanya satu yang penting. Heiko. Selalu, ada Heiko.

Setiap kali Stark memikirkan Heiko, dia melihatnya tetap seperti ketika mereka pertama bertemu. Begitu sempurna, begitu anggun, begitu rapuh, dalam kimono sutra yang dipenuhi bordir pepohonan willow tertiuip angin. Bahasa Inggrisnya waktu itu beraksen buruk sekali, sampai Stark nyaris tidak memahami satu kata pun. Namun, Heiko belajar dengan cepat, dan pada saat mereka meninggalkan Jepang bersama, Heiko sudah berbicara dengan lebih baik ketimbang kebanyakan orang yang dikenalnya di Texas pada masa mudanya dahulu. Stark bertanya-tanya, seperti yang sering dilakukannya, bagaimana Genji mengingat Heiko.

Stark ingin menceritakan hal itu kepada Makoto, semuanya, tetapi dia tidak bisa. Dia telah bersumpah merahasiakannya, dan dia akan menjaga sumpahnya.

Makoto berkata, "Tak banyak orang Amerika pergi ke Jepang pada masa-masa itu."

"Tidak, tidak banyak."

"Seorang teman lama dari masa ketika Ayah menggiring ternak

mengundang Ayah ke sana. Ethan Cruz."

"Benar," kata Stark. Menemukan apa yang ditinggalkannya di daerah perbukitan Texas. Melacak jejaknya melalui gurun dan dataran tinggi barat, melewati Meksiko dan California, dan menyeberangi Pasifik ke Jepang. Berhasil menyusulnya di pegunungan di atas Padang Rumput Kanto. Menyarangkan sebutir peluru di dadanya dekat jantungnya, dan seluruh isi kedua revolvernya pada wajahnya. "Dia punya gagasan-gagasan menjanjikan, tetapi merasa tidak puas dan mati sebelum kami berdua bisa memulai. Tuan Okumichi menyukai proposalku, menjadikan aku mitra kerja sebagai gantinya. Aku telah menceritakan kisah ini kepadamu paling sedikit selusin kali."

"Ya, kukira begitu," kata Makoto. "Ayah telah menceritakannya dengan cara yang sama setiap kalinya pula."

Stark menatapnya. "Artinya?"

"Kata Ibu, yang terpenting dalam ninjitsu bukanlah bagian pertarungan, atau bagian silumannya. Tetapi, waspada terhadap perbedaan antara yang nyata dan tidak nyata, dalam ucapan maupun perbuatan. Kata Ibu, ada dua cara untuk menangkap pembohong. Yang *pertama* mudah. Kebanyakan pembohong itu bodoh, dan cerita mereka selalu berubah-ubah, karena mereka tidak ingat apa yang telah mereka katakan. Yang *kedua* sulit. Pembohong yang pintar ingat kebohongannya, dan ceritanya tidak berubah. Tetapi, itu kelemahannya juga. Kisahnya selalu tepat sama karena dia memastikan dirinya ingai dengan tepat apa yang telah dikatakannya."

"Kebenaran itu sendiri juga selalu tepat sama."

"Kebenaran memang begitu, tetapi tidak penceritaan yang benar. Penceritaan sedikit berbeda setiap kalinya kecuali Ayah punya ingatan seperti pelat fotografik."

"Mengapa aku harus berbohong tentang bagaimana bisnis ini dimulai?"

"Aku tidak tahu," kata Makoto. "Mungkin ada sesuatu yang buruk tentangnya. Barangkali, Ayah menyelundupkan barang-barang terlarang. Opium, atau budak kulit putih."

"Aku tak pernah menyelundupkan apa pun seumur hidupku," kata Stark. "Kau membiarkan imajinasimu bebas berkeliaran."

"Aku tidak benar-benar peduli apa yang telah terjadi," kata Makoto. "Aku hanya menganggapnya menarik, itu saja. Kebohongan Ayah yang bisa kurasakan hanyalah ketika Ayah bercerita tentang hari-hari Ayah di Texas dan Jepang. Membuatku sedikit penasaran apa yang sebetulnya terjadi."

"Kau seorang pakar tentang kebohongan sekarang?"

Makoto angkat bahu. "Itu hidup Ayah sendiri. Ayah tidak harus menceritakan apa pun yang tidak Ayah inginkan kepadaku."

"Mumpung kita sedang berbicara soal ini," kata Stark, "ceritakan kepadaku beberapa kebohongan tentang Siu-fong."

Makoto membeku.

Stark membiarkan saat-saat berlalu ketika Makoto tetap diam. Stark berkata, "Ibumu tidak memberitahumu cara ketiga, kukira. Yaitu, si pembohong begitu terbelit dalam kebohongannya sehingga dia bahkan tidak bisa berkelit."

"Aku tidak terbelit dalam apa pun," kata Makoto. "Ayah tak pernah bertanya tentang dia sebelumnya. Bagaimana Ayah tahu?"

"Aku bercakap-cakap sedikit dengan Wu Chun Hing," kata Stark, memperhatikan Makoto menghindari sambil mencoba memperkirakan sendiri banyak yang diketahui ayahnya. "Nama Fong-fong muncul."

"Dia tidak mengganggu studiku," kata Makoto "Tanya saja

dosen-dosenku dan mereka akan memberi tahu Ayah, prestasiku memuaskan seperti biasanya."

"Mahasiswa teladan," kata Stark. "Kukira pengalaman dengan gadis itu hanya untuk tujuan belajar sastra. Atau mungkin kau mengajarnya bahasa Inggris."

"Itu cuma hiburan," kata Makoto. "Tetapi, siapa pengalaman pada akhirnya memiliki peluang dalam sastra."

"Kau hendak menulis kisah tentangnya?"

"Aku sedang mempertimbangkannya."

"Aku punya gagasan yang mungkin kausukai."

Makoto tertawa.

"Ayah tidak pernah membaca apa pun kecuali laporan bisnis."

"Jika kau hendak menulis sesuatu, aku akan membacanya. Aku bahkan sudah punya judul untuk tulisanmu."

"Oh ya?"

"Ya," kata Stark. "Aku akan memberinya judul, *Lolosnya Bandit Chinatown*."

"Judul yang menarik," kata Makoto. Stark bisa melihat Makoto masih belum yakin seberapa banyak yang diketahuinya. "Membuat orang ingin tahu apa yang terjadi."

"Yang terjadi adalah, identitas Bandit Chinatown nyaris terungkap," kata Stark. "Kejutan besar dalam kisah ini, ternyata dia sama sekali bukan orang Cina."

"Bukan?"

"Bukan," tegas Stark. "Bukan orarig Cina. Sekarang dua hal bisa terjadi, keduanya buruk, tetapi satu jauh lebih buruk. Kemungkinan yang lebih baik, dia akan ditangkap polisi dan mendekam sepuluh tahun di penjara, kalau dia bisa bertahan selama itu. Aku ragu ada orang di dalam San Quentin yang tertarik pada sastra."

"Itu yang lebih baik?" tanya Makoto. "Kedengarannya cukup suram. Apa yang lebih buruk lagi?"

"Dia akan dibunuh oleh Tong, kelompok rahasia Cina, yang marah," kata Stark, "kemungkinan besar dicincang hidup-hidup dengan golok daging karena mereka sama sekali tidak senang mendapatkan kesulitan gara-gara dia menyamar sebagai orang Cina. Golok daging Cina, itu karena si Bandit telah menggunakan alat itu dalam aksinya, untuk memastikan orang menganggap dia orang Cina."

Dengan wajah datar, Makoto berkata, "Itu sentuhan yang bagus, golok daging Cina. Aku tidak menyangka Ayah begitu imajinatif."

"Aku pernah muda."

"Cerita Ayah tampaknya mengarah ke tragedi," kata Makoto. "Ayah seharusnya membiarkan aku mengolahnya sedikit. Barangkali, aku bisa memikirkan akhir yang lebih baik. Pembaca lebih suka akhir yang bahagia."

Stark berkata, "Tak usah repot-repot. Aku sudah menentukan akhirnya."

"Jadi, yang mana? Penjara atau kematian?"

"Bukan kedua-duanya. Karena ada kejutan lain. Ayah si Bandit yang sangat mencintai putranya yang tolol itu mengirimnya ke Kanada sebelum polisi atau Tong menyentuhnya."

"Kanada?"

"Betul, Kanada," kata Stark, "dan bukan di daerah bagian utara yang terkenal dengan pemandangannya, pula. Bandit itu menghabiskan setahun di Ontario untuk belajar langsung tentang penambangan besi."

Makoto menggosok dagunya pura-pura berpikir. "Meksiko akan lebih baik, dari sudut dramatisnya. Iklim tropis itu lebih romantis. Dan tambang perak Meksiko lebih menjanjikan petualangan ketimbang tambang besi Kanada."

"Bandit itu tidak akan berpetualang lagi," kata Stark. "Setelah dia pergi cukup lama hingga dilupakan orang, dia akan kembali ke San Francisco dan mengambil tempatnya yang layak dalam manajemen Red Hill Consolidated Company. Mengerti?"

"Kita harus menganggap prospek itu terbuka untuk didiskusikan kelak. Anak tidak selalu seperti ayahnya." Apakah dia telah melangkah mundur? Makoto merasa dia melakukannya, seperti biasa ketika soal kesamaan—atau lebih tepatnya, ketidaksamaan—di antara mereka, mengemuka.

"Masalah ini tidak terbuka untuk didiskusikan sekarang," kata Stark. "Dan sebelum kau berkemas, bawa kemari gelang emas dan gading Nyonya Berger yang hilang."

"Ya, Ayah. Selain itu, barang apa saja yang boleh kubawa?"

"Apa saja sesukamu. Kau akan pergi satu jam lagi."

"Apakah ketergesa-gesaan ini benar-benar perlu?"

"Sudah pasti perlu, Makoto." Suara Stark mengungkapkan kerisauan untuk pertama kalinya.

"Kaupikir aku bercanda tentang polisi dan Tong?"

Makoto menghela napas dan berbalik pergi.

"Satu pertanyaan," kata Stark.

"Ya."

"Mengapa?"

Anak tidak selalu seperti ayahnya. Itu pernyataan yang meremehkan, sebetulnya. Barangkali lebih baik menyatakannya dalam bentuk pertanyaan. Mengapa si anak begitu tidak mirip dengan ayahnya? Tetapi, tentu saja, sebagaimana yang biasa dikatakan Profesor Dykus, pertanyaan tersirat dengan jelas dalam pernyataan, sejelas penyebab kebingungan ayahnya yang tidak dapat ditutuptutupi. Reaksi spontan, kata Ibu kepadanya, juga merupakan indikasi kebenaran dan kebohongan.

Kapan Makoto pertama kali memperhatikan ketidaksamaan? Di akhir masa kanak-kanak, dia telah menyadari bahwa dia jauh lebih mirip ibunya ketimbang ayahnya.

"Itu karena kau setengah Jepang," kata ibunya, "dan darah kita itu kuat."

Dia menerima penjelasan itu karena alasan apa pun lebih baik ketimbang tidak ada sama sekali, dan ibunya, yang mulai mengajarnya rahasia-rahasia ilmu tentang yang nyata dan tidak nyata sejak dia berusia lima tahun, tidak pernah berdusta kepadanya. Sejauh yang diketahuinya. Belakangan, dia mengerti bahwa ibunya adalah guru dan dia adalah murid, dan tentunya ibunya menyimpan beberapa rahasia ilmu untuk dirinya sendiri. Seseorang yang mengajarkan keahlian mendeteksi kebohongan, pasti ahli meloloskan diri dari deteksi kebohongan, bukan?

Kelahiran adiknya, Angela Emiko, ketika dia berusia tujuh tahun memicu keraguan pertamanya, dan keraguan itu meningkat dengan kelahiran adik bungsunya, Hope Naoko, dua tahun kemudian. Seperti dirinya, mereka juga setengah Jepang. Namun, tidak seperti dirinya, mereka juga menunjukkan tanda-tanda setengah Amerika dari ayahnya.

Angela dan Hope, keduanya mempunyai rambut cokelat terang. Mata Angela cokelat muda, dan mata Hope sebiru mata ayahnya. Dalam ukuran fisik, adik-adiknya berada di tengah-tengah antara kedua orangtua mereka. Sementara Makoto menunjukkan perbedaan yang kontras, rambutnya hitam dan matanya cokelat gelap seperti ibunya. Dan, meskipun dia lebih besar ketimbang ibunya, dia jauh lebih kecil dibandingkan ayahnya.

"Darah lebih lemah pada wanita ketimbang pria," ibunya pernah berkata, menjelaskan perbedaan itu.

Saat ini, meskipun dia tidak melihat tanda-tanda kebohongan, dia merasa sulit untuk menerima sepenuhnya jawaban ibunya. Pertama, karena dia sudah dewasa. Kedua, karena dia tahu lebih banyak tentang dunia. Dosen sains dan matematikanya, Pak Strauss, adalah pengikut fanatik Gregor Mendel, ilmuwan, pendeta, dan rekan sebangsanya dari Austria. Yang dipelajari Makoto darinya tentang temuan Mendel dalam persilangan tanaman tampaknya menegaskan adanya persilangan pada adik-adiknya dan tidak pada dirinya. Aneh, pada awalnya. Dan akhirnya, tiga bulan lalu, ketika dia bertemu dengan Fong-fong, hal ini menjadi lebih sulit diterima.

Fong-fong mempunyai rambut cokelat terang dan mata hijau. Ayahku orang Inggris, katanya. Darah lebih lemah pada wanita, kata ibunya, dan Fong-fong tampaknya membuktikan itu. Fongfong jelas menunjukkan setengah Inggris dan setengah Cina.

Kemudian, Makoto bertemu saudara laki-laki Fong-fong, Hsi-jian. Dia versi maskulin dari Fong-fong. Apa yang akan dikatakan ibunya tentang ini? Bahwa darah Cina lebih lemah ketimbang darah Jepang? Mendel berkata sebaliknya.

Pak Strauss, dalam diskusi tentang genetika, telah memperingatkannya bahwa bukti-bukti ilmiah belum ditemukan, terutama jika berkaitan dengan organisme yang lebih kompleks. Persoalan ciri-ciri

resesif dan dominan, katanya, bahkan menjadi lebih sulit lagi. Bandingkan manusia dengan tanaman kacang. Banyaknya unsur yang mungkin berperan dalam menentukan ciri-ciri itu pasti membingungkan, bukan? Makoto sependapat. Akan tetapi,

Dia berniat mengemukakan hal ini kepada orangtuanya, tetapi dengan cepat mengurungkan gagasannya. Pengingkaran ibunya tak akan tergoyahkan, dan ayahnya—atau barangkali lebih tepat, ayah tirinya—yang bertekad berbohong, jika itu kebohongan, tak akan pernah memberikan kebenaran.

Dicabik-cabik keraguan dan ketidakberdayaari, Makoto menyimpan dendam. Namun, kepada siapa dia akan membalaskannya? Kesalahan apa yang telah diperbuat? Siapa pelakunya? Dan dia, bagaimana dia telah salah diperlakukan? Dia kaya, barangkali pemuda terkaya di San Francisco. Dia tidak bisa mengingkari bahwa dia dipandang rendah oleh kelompok sosialnya sendiri, garagara rasnya, tetapi tak ada yang terang-terangan menghina. Kekayaan dan kekuasaan politik Matthew Stark mencegah hal itu, tetapi walaupun tidak, ketakutan yang lebih mendasar yang mencegahnya.

Lima tahun lalu, seorang pesaing Stark dalam bisnis gula yang sedang berkembang ditemukan menggambang di teluk. Lelaki itu sebagian sudah dimakan hiu, tetapi tubuh bagian atas yang tersisa menunjukkan luka tembak yang menembus langsung jantungnya. Meskipun persaingan pada sektor itu padam seketika, yang merupakan keuntungan nyata bagi Stark, tak ada bukti yang menunjukkan bahwa dia terkait dengan kematian tragis dan misterius pengusaha itu. Salah satu koran lokal penyebar skandal berpikir sebaliknya, dan meliput serangkaian kisah kejahatan tak terpecahkan yang dihubungkan dengan Stark, termasuk fitnah menggelikan tentang baku tembak di Wild West dan pembunuhan brutal di Jepang. Mereka melakukan itu tanpa menyebutkan namanya, tentu saja, tetapi identitasnya jelas. Dalam dua minggu setelah kisah pertama terbit,

kantor redaksi koran itu terbakar habis, dengan editor-penerbit di dalamnya. Tak ada indikasi bahwa penyebabnya bukan kecelakaan. Si editor itu terkenal pemabuk. Menurut Kepala Departemen Pemadam Kebakaran, si korban mungkin telah menjatuhkan lampu minyak ketika dia mabuk-mabukan larut malam seperti biasanya. Namun, satu-satunya kemungkinan lain yang lebih mengerikan cukup teredam. Semua orang selalu sangat sopan walaupun tidak benar-benar tulus dan ramah.

Tiga tahun lalu, Makoto menyelesaikan pendidikan privat di rumah dan masuk Universitas California, yang belum lama pindah ke kampus baru di Berkeley Hills. Itu adalah pengalaman nyata pertamanya berada di antara orang asing seusianya. Dan sayangnya, di antara orang-orang asing itu ada seorang pemuda kekar bernama Victor Burton, anak orang berpengaruh di Partai Pekerja Nasional, kelompok antiCina yang berbisa dan diunggulkan untuk memegang pemerintahan dalam pemilihan berikutnya. Burton, yang tampaknya tidak bisa membedakan orang Cina dengan orang Jepang, atau dengan orang Negro, selalu menyebut Makoto sebagai "negro kuning" atau *Chink*. Makoto, atas nasihat ayahnya, mengabaikannya meskipun Burton terkadang membuatnya sulit melakukan itu. Suatu hari, Burton absen dari semua kuliah dan teman-teman dekatnya tampak sangat gugup. Pada akhirnya, Makoto mengetahui bahwa Burton telah diserang oleh satu atau banyak pihak yang tidak dikenal malam sebelumnya dalam perjalanan pulang dari kedai minum. Penyerang, yang tidak dilihat ataupun didengar Burton, telah mematahkan kaki kanannya pada lutut, lengan kanannya pada siku, dan dagunya di tengah-tengah. Cederanya membuat Burton tak mungkin bisa berjalan menggunakan kruk atau berbicara dengan jelas, dan memaksanya mengundurkan diri dari universitas.

Dengan kepergiannya, sekali lagi bisa dikatakan bahwa semua orang menjadi sangat sopan.

Makoto bertanya kepada Shoji dan Jiro, dua orang Jepang yang menjadi juru tulis di Red Hill Consolidated Company, kalau-kalau mereka

tahu sesuatu tentang apa yang terjadi pada Burton.

Dia bertanya ketika mereka sedang melakukan latihan mingguan dalam pertarungan tangan kosong, yang menjadi keahlian dua mantan samurai pengawal Tuan Okumichi itu sebelum datang ke Amerika.

"Kami mendengar kabar itu," kata Shoji. "Nasib sial, ya?"

"Nasib sial," kata Jiro, "tetapi, saya dengar pemuda itu bukan orang baik. Nasib sial cenderung mengikuti orang seperti itu."

"Tunggu, Makoto-san, itu bukan genggamannya yang benar, saya dapat merasakannya. Pegangan paling efektif adalah pegangan yang tidak terasa."

Makoto berkata, "Kalian tidak terlibat dengan kejadian itu?"

"Kejadian apa? Burton?" Shoji memandang Jiro. Keduanya angkat bahu. "Mengapa kami harus terlibat? Kami bahkan tidak mengenalnya."

"Lihat sisi terangnya," kata Jiro. "Dia bukan orang yang baik. Lingkungan belajar Anda menjadi lebih nyaman tanpa kehadirannya."

"Awat!" seru Shoji, dan melempar Makoto sampai terjungkir balik. Seandainya dia tidak menahan tenaga lemparannya pada detik-detik terakhir, Makoto akan menderita patah bahu. Alih-alih, Makoto mendarat keras di tikar tatami dengan benturan yang mendesak semua udara keluar dari paru-parunya.

"Anda lihat?" kata Shoji. "Anda tidak merasakan pegangan saya, jadi lemparan tadi menjadi kejutan besar. Ingatlah itu, Makoto-san."

"Aku akan ingat," kata Makoto.

Jadi, Bandit Chinatown akhirnya lahir, bukan dari rasa dendamnya, melainkan dari kebutuhannya untuk memenangkan pergulatannya sendiri, dengan caranya sendiri.

Memasuki rumah orang dimulai sebagai cara untuk membuktikan pada dirinya betapa rentannya orang lain, terutama mereka yang mengira kekayaan dan kedudukan sosial menjauhkan mereka dari jangkauan orang-orang yang dianggap tidak berharga. Memanjat dinding samping rumah menggunakan sarung tangan dan sandal bercakar, berpakaian serbahitam, segelap malam. Menjelajahi kamar-kamar tidur, mendengarkan potongan percakapan di meja makan yang menjalar ke lantai atas, melihat-lihat kotak perhiasan, lemari-lemari. Dia keluar dari kamar itu ketika tanpa sengaja matanya menangkap sekilas Meg Chastain, gadis yang dikenalnya sejak kecil, baru saja selesai mandi. Rasa malunya begitu tajam, pikiran untuk diam-diam memasuki rumah lain saja bisa membuat wajahnya terasa panas.

Namun sekali dia memulai, sulit untuk berhenti sepenuhnya. Rumah-rumah dicoret. Berarti tinggal jalan-jalan kota. Apa yang dilakukannya di sana? Robin Hood? Merampok orang kaya dan membagikan hasilnya kepada kaum miskin? Kebanyakan orang miskin di kota ini adalah warga Cina, atau buruh kulit putih yang membenci mereka. Kedua kelompok tidak menyediakan penerima sumbangan yang menjanjikan.

Kemudian suatu hari, ketika dia makan siang di Jade Lotus, pandangannya menangkap seorang wanita muda yang pada awalnya dia kira adiknya, Angela, yang entah mengapa berpakaian gaun *cheong-sam* Cina. Dalam pengamatan lebih teliti, dia melihat kesamaan itu hanya di permukaan dan sepenuhnya disebabkan oleh darah campuran pula. Ketertarikannya sejak saat itu bukan atas dasar cinta atau seks melainkan implikasi yang ditimbulkan oleh keberadaannya, keberadaan saudara laki-laki gadis itu, kesamaan mereka dengan adik-adiknya sendiri, dan ketidaksamaan antara mereka semua dengan dirinya. Seberapa besar kemungkinan bahwa dia adalah putra Matthew Stark sebagaimana yang dikatakan mereka kepadanya? Bukti manusia dengan kuat menunjukkan bahwa itu sama sekali tak mungkin.

Kisah Fong-fong sendiri berisi penolakan dan perlakuan kejam, baik dari orang Inggris maupun orang Cina, dan perdagangan budak berkulit putih. Secara teoretis mungkin baginya untuk menebus kontraknya, tetapi harganya sangat mahal, dan utangnya kepada Wu Chun Hing bertambah terus. Kemerdekaan adalah impian yang mustahil.

Dan tanpa kesulitan, Makoto sekarang memiliki orang miskin yang cocok dengan Robin Hood-nya.

Dia bisa berterima kasih kepada bekas teman sekelasnya, Victor Burton, yang memberinya gagasan menyamar menjadi orang Cina. Burton tidak bisa membedakannya. Dengan satu atau dua alat bantu—misalnya golok daging Cina dan makian mengejek dalam bahasa Cina—siapa yang akan tahu? Hanya orang Cina sejati, dan dia tidak berencana merampok kaum mereka. Polisi akan mencari penjahat itu di Chinatown. Tak seorang pun akan pernah mencurigai pemuda terlindung yang tinggal di antara orang-orang kaya di Nob Hill yang dijadikan korban.

Itu menyenangkan selagi masih bisa dilakukannya. I)ia menjejalkan pelbagai jenis pakaiannya ke

dalam satu tas saja, pikirannya berkelana ke tempat lain.

"Kuharap kau menjaga perilakumu di Kanada," kata ibunya.

"Mau tidak mau aku harus begitu," kata Makoto. "Apa lagi yang bisa dilakukan di tambang besi Kanada?"

"Masalah selalu bisa ditemukan," katanya, "dan masalah selalu bisa menemukanmu, jika kau tidak berhati-hati. Jadi, berhati-hatilah."

"Aku selalu berhati-hati."

"Seringlah menulis surat kepadaku. Dalam bahasa Jepang."

"Berarti aku harus menulis dengan huruf Kana," kata Makoto. Huruf

Kana itu sederhana dan terdiri dari suku-suku kata. Dia tidak pernah benar-benar menguasai dua ribu karakter piktografi kanji yang harus dihafalkan untuk keaksaraan dasar.

"Kau membawa kamusmu, kan? Ini kesempatan bagus untuk berlatih kanji."

Makoto menatap ibunya dan selalu merasa takjub dengan penampilannya yang awet muda, kehalusan wajahnya, kerapuhan emosinya yang ditunjukkan oleh suaranya yang selalu ragu dan lunak. Semuanya ilusi. Penampilan Ibu membuatnya terlihat lebih muda dari Makoto, meskipun usia sebenarnya dua kali lipat usia Makoto. Dan tentang emosi, Makoto tidak ingat pernah melihat Ibu menunjukkan ketakutan atau keputusan sekali pun dalam hidupnya. Sekarang, setelah dia mempunyai banyak pertanyaan tentang diri sendiri, dia mulai bertanya-tanya tentang ibunya pula. Dia tahu sedikit sekali tentangnya, bahkan lebih sedikit ketimbang yang diketahuinya tentang ayahnya, dan itu pun sudah sangat sedikit.

"Berapa umur Ibu waktu datang ke California?"

"Dua puluh. Aku sudah sering memberitahumu." Dia menatapnya dengan heran.

"Apakah Ibu takut waktu itu?"

Dia tersenyum sambil melipat ulang dengan rapi kemeja yang dilemparkan Makoto ke dalam tasnya. "Aku tidak punya waktu untuk takut. Kau lahir segera begitu kami turun di pelabuhan."

"Apakah Ibu pernah menyesal telah meninggalkan Jepang?"

"Begitu banyak pertanyaan."

"Yah, aku akan pergi dari rumah. Tak begitu aneh kalau itu membuatku memikirkan Ibu yang pernah meninggalkan rumah juga, bukan? Tentu saja,

Ibu pergi dengan kehendak sendiri dan tak pernah kembali. Aku dipaksa pergi, tetapi aku akan pulang juga pada akhirnya."

"Ada pepatah terkenal," kata ibunya. "Penyesalan merupakan obat bagi para penyair'. Aku tidak pernah menjadi penyair."

"Makoto-san, Nyonya Stark." Jiro membungkuk di ambang pintu. "Apakah Anda sudah siap? Saya akan menemani Anda ke Kanada."

"Bagus," kata Makoto. "Aku bahkan mendapatkan pengasuh."

"Pergilah dengan hati-hati," kata ibunya, "dan kembalilah dengan selamat."

"Jangan khawatir. Waktu akan berlalu tanpa terasa, dan aku akan kembali sebelum Ibu menyadarinya."

"Jaga dia, Jiro."

"Baik, Nyonya Stark."

Namun, Jiro tidak mempunyai kesempatan. Mengingat pelajaran terakhirnya tentang pegangan yang tidak bisa dirasakan, Makoto mengembangkan prinsip itu untuk melepaskan diri dari penjagaan di stasiun kereta api. Tersengal-sengal, Jiro berlari kembali ke rumah satu jam setelah dia pergi bersama Makoto.

"Tuan Stark! Makoto hilang!"

Mereka mencari-cari di stasiun kereta api, bertanya-tanya kepada sernua orang, dan tidak menemukan petunjuk apa pun. Kecuali ketika dia bersama Jiro, tak seorang pun melihat orang yang sesuai dengan gambaran Makoto, meskipun sebagai seorang pemuda keturunan Jepang yang berpakaian seperti mahasiswa kaya, dia cukup menarik perhatian. Stark memperluas pencarian ke bagian lain kota, tetapi dia tahu itu sudah terlambat.

Kanada tidak menarik. Makoto punya tujuan yang lebih baik dalam pikirannya. Kemungkinan besar Meksiko karena dia pernah menyebutnya dalam percakapan terakhir mereka.

Jiro duduk berlutut di lantai, kepalanya tertunduk dibebani aib. Dia telah terpuruk di sana, muram, sejak dia kehilangan Makoto di stasiun kereta api. Meskipun dia mengenakan pakaian Barat modern, postur tubuhnya memperagakan seorang samurai yang gagal memenuhi tugasnya. Dua puluh tahun di Amerika tidak mengubah sifat dasarnya. Stark tahu jika dia tidak menanganinya dengan hati-hati, kemungkinan besar lelaki itu akan bunuh diri karena merasa telah melakukan kegagalan memalukan.

"Jiro," kata Stark, suaranya kasar. "Mengapa kau bersantai-santai begitu? Pergi ke kantor telegraf dan kirim telegram kepada Mendoza. Setelah itu, bersiap-siaplah untuk pergi. Aku akan mengandalkannya untuk menyusul Makoto. Dan jangan lepaskan dia, kali ini."

"Ya, Tuan," sahut Jiro. Pukulan lisan menguatkannya. Stark melihat bahwa jika Jiro merasa dirinya sudah mendapatkan hukuman yang layak, dan masih memberikan manfaat yang layak, dia akan hidup. "Bagaimana bunyi telegramnya?"

"Ya Tuhan, kau ini! Menurutmu apa? Katakan kepada Mendoza, Makoto mungkin dalam perjalanan ke sana."

"Baik, Tuan Stark, segera." Jiro membungkuk dan berbalik untuk pergi.

"Tunggu," kata Shoji. Dia masuk ke dalam ruangan itu dengan surat di tangannya. "Dari Wu Chun Hing. Mendesak."

Stark tahu apa yang akan disampaikan dalam surat itu tanpa membacanya. Gadis itu. Dia telah melupakannya. Makoto tidak.

Kamar sempit di lantai rumah bordil Jade Lotus itu digenangi darah enam sosok mayat. Empat lelaki di antaranya telah ditembak, tiga pada pusat tubuh, dan satu pada wajah. Laki-laki kelima mati dengan usus terburai oleh pisau yang barangkali miliknya sendiri, dan masih tertancap di bawah tulang dadanya. Sebelum menikam jantungnya, pisau itu telah menumpahkan isi perutnya di lantai. Sepertinya pembunuhnya sangat marah. Stark mengamati mayat gadis itu. Barangkali si usus terburai itulah yang membunuh Fong-fong. Dia cantik, tampaknya belum melewati masa remajanya, dengan wajah campuran Eropa-Asia. Tenggorokannya terbelah dalam sepanjang tulang selangka.

Stark berkata, "Makoto tidak membunuh gadis ini. Orang itu pelakunya."

Wu mengangguk. "Dia datang untuk membebaskannya, begitu menurutnya. Gadis ini, ah, tanpa sengaja, terbunuh."

"Di mana dia?"

"Di mana pun dia," kata Wu, "dia akan mati. Tak ada alternatif yang baik sekarang." Dia melirik setengah lusin polisi yang tengah melakukan penyelidikan di kamar itu. "Deputi itu sedang makan di restoran. Dia mendengar bunyi tembakan, dan tiba di sini sesaat setelah Makoto kabur."

"Apakah dia terluka?"

"Saya kira tidak. Dia menyerang yang terdekat"—Wu menunjuk mayat dengan wajah terbakar mesiu—"dan pisau orang ini ada di sana, tidak berdarah. Maafkan saya, Tuan Stark. Saya kira, masalah ini sudah diselesaikan. Siapa yang bisa mengantisipasi tindakan sebodoh ini dari pihaknya, mempertaruhkan segalanya demi seorang pelacur."

Stark berkata pada diri sendiri, dia bisa dan seharusnya mengantisipasinya. Dia telah melakukan hal-hal yang kurang lebih sama ketika dia seusia Makoto. El Paso alih-alih San Francisco. Tempat yang

berbeda, hasil yang sama. Karena dia, gadis itu mati juga, dan dalam keadaan lebih parah ketimbang Fong-fong. Anak tidak selalu menyerupai ayahnya. Makoto telah berkata begitu. Terkadang, dalam hal-hal yang patut disayangkan, dia memang menyerupai dirinya.

Seorang polisi yang mengenakan setelan jas alih-alih seragam, deputi yang disinggung Wu tadi, mendekati mereka dan mengangkat topinya. "Tuan Stark," sapanya.

Stark pernah bertemu dengannya dalam beberapa kesempatan untuk urusan tentang pencurian di dermaga. Seorang keturunan Irlandia yang gemuk dan periang yang tampaknya lebih mirip penjaga bar yang ramah ketimbang penjaga kedamaian, Deputi Mulligan. Ulyssen Mulligan.

"Deputi Mulligan."

"Berantakan sekali," kata Mulligan.

"Ya, tetapi berantakan yang menguntungkan bagi Anda," kata Stark. "Saya dengar, Anda adalah petugas pertama di tempat kejadian."

"Betul, Tuan Stark." Mulligan memandang Stark dengan heran selagi dia berbicara. "Saya sedang makan kudapan kecil di bawah. Mi dengan daging asap merah di atasnya."

"Berkat selera makan Anda, Deputi Mulligan. Anda adalah pahlawan. Anda telah menangkap Bandit Chinatown dan mengakhiri masa terornya."

Deputi menunduk memandang mayat-mayat itu satu per satu, kemudian kembali menatap Stark.

"Apakah Bandit Chinatown itu salah seorang dari mereka, Tuan?"

"Ya. Yang wajahnya Anda tembak ketika dia menyerang dengan golok daging Cina."

Mulligan mengerutkan dahi dan menatap mayat itu lagi.

"Apakah Bandit Chinatown itu sebuah geng? Yang baku tembak dengan geng ini?"

"Tidak, dia seorang penjahat tunggal yang nekat dan barangkali kesepian." Stark mengambil revolver 38 dari pahanya, memutarnya sekali, dan menyodorkannya gagang lebih dahulu kepada Mulligan "Bersenjatakan pistol dan golok daging, seperti yang telah digambarkan semua saksi. Para pria dan wanita yang malang ini hanyalah penonton yang menjadi korban."

Mulligan menerima pistol itu dan menatapnya.

"Pelurunya masih lengkap."

"Saya ragu senjata itu akan tetap begitu ketika mencapai kantor polisi dan dimasukkan dalam daftar bukti," kata Stark. "Saya harap, Anda akan dipromosikan menjadi asisten inspektur untuk ini. Saya yakin Inspektur Winslow akan memberi tahu saya sesuatu tentang ini ketika saya makan malam bersamanya besok."

"Saya tidak paham, Tuan," kata Mulligan.

"Apakah Anda perlu paham, Asisten Inspektur Mulligan?"

Senyum lebar lambat-lambat menguak wajah Mulligan hingga matanya berpijar gembira. "Tidak, Tuan Stark, saya kira, saya tidak perlu paham. Istri saya akan sangat bahagia dengan kenaikan gaji yang menyertai promosi."

"Izinkan saya menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat kepada Anda."

Stark dan Mulligan berjabat tangan.

"Ah, tetapi kalau dia Bandit Chinatown, di mana harta rampokannya?"

Stark menatap Wu.

Wu berkata, "Dikubur diam-diam entah di mana." Stark menggelengkan kepala.

"Karena Bandit sudah ditangkap, para korban akan sangat kesal jika perhiasan mereka tidak kembali. Untuk sementara, Anda menyingkirkan perhiasan-perhiasan itu dari tempat kejadian untuk melindunginya, dan sekarang Anda dengan gembira mengembalikannya kepada Tuan Mulligan." Wu mengerutkan kening tidak senang.

"Ya."

"Pengusaha yang berterima kasih tentu saja dengan senang hati akan memberikan hadiah kepada Anda karena peran Anda dalam hal ini. Katakanlah, seribu dolar."

"Pengusaha yang benar-benar berterima kasih akan lebih bermurah hati, saya rasa, mengingat kerugian yang saya alami untuk menjadi warga yang baik. Katakanlah, dua ribu dolar."

"Tampaknya cukup adil," kata Stark. Masalah itu selesai. Hanya tinggal satu ganjalan. Ke mana Makoto? Dia tidak akan pergi ke Meksiko sekarang. Ke mana dia akan pergi?

"Ya ampun, tadi itu makan malam terburuk selama ini, ya?" kata Hope, ketika dia dan kakaknya, Angela, kembali ke kamar tidur mereka di atas. Meskipun baru berusia sebelas, dua tahun lebih muda dari kakaknya, dia lebih terbuka. "Setiap kali mereka saling menyapa dengan 'Tuan Stark dan Nyonya Stark', aku tahu mereka bertengkar tentang sesuatu."

"Makoto dalam masalah," kata Angela. "Itu sebabnya mereka bertengkar."

"Dia tidak pernah benar-benar dalam masalah," kata Hope. "Dialah sang pangeran, ingat? Jadi, dia bisa berbuat apa saja tanpa dihukum."

"Aku mendengar Jiro dan Shoji membicarakan polisi. Sesuatu yang

buruk telah terjadi di Chinatown."

"Bandit Chinatown," kata Hope, tiba-tiba ketakutan. "Apakah dia melukai Makoto?"

Angela menggeleng. Hope melihat kakaknya ingin mengatakan sesuatu, tetapi ada yang membuatnya ragu.

"Ayo Angela, katakan saja."

"Bahasa Jepangku berkarat," kata Angela. "Aku pasti keliru. Dan mereka berbicara dengan dialek Akaoka, jadi semakin sulit dimengerti."

"Apa yang mereka katakan?"

Angela menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab.

"Mereka membicarakan Makoto seakan-akan dia telah membunuh seseorang."

"Apa?"

Angela mulai menangis.

"Aku khawatir, dia tak akan pernah pulang lagi."

Makoto terbangun di atas kapal uap *Hawaiian Cane*. Dia merasa perutnya mual. Ini bukan karena alkohol dalam jumlah banyak yang diminumnya semalam, juga bukan karena gerakan kapal yang memusingkan di laut yang tidak ramah meskipun semua itu bisa menjadi penyebab. Dan, mualnya juga tidak disebabkan oleh kekerasan, atau darah, atau kematian, bahkan kematian Fong-fong. Dia mual karena tatapan gadis itu sebelum mati. Dari seberang ruangan, tatapannya menyiratkan prasangka bahwa dirinya telah dikhianati. Dan tepat saat itu, seorang penjaga menggorok lehernya. Makoto telah berjanji kepadanya dan dia telah memercayainya. Namun Makoto gagal menyelamatkannya. Itu bukan penutup kisah yang heroik seperti yang telah dibayangkannya

untuk lolosnya Bandit Chinatown.

Tidak berarti dia telah lolos pula, sama sekali tidak. Polisi pasti tidak jauh di belakangnya, demikian pula Tong. Matthew Stark telah salah perhitungan. Bukan terdapat dua kemungkinan buruk dengan salah satu saja yang terjadi, melainkan tiga, dan kemungkinan ketiga adalah dua pihak itu menemukannya sekaligus. Mereka akan berhasil menyusulnya, dan ketika itu terjadi, tak apa, tak mungkin dia meloloskan diri, tetapi masih ada satu penutup yang heroik tetapi tragis. Yaitu, Bandit Chinatown akan melawan hingga kematian datang menjemputnya.

Sebelum itu terjadi, ada satu hal lagi yang harus dilakukannya.

Makoto bangun dari bangku tidur dan pergi ke geladak. Dia memandang langit yang menjadi terang di garis cakrawala sebelah timur.

Negeri matahari terbit.

Di negeri itu, seluruh daerah matahari terbit adalah tempat kita berdiri. Dari sini, daerah matahari terbit adalah California. Dia memandang ke arah barat, pada separuh langit yang gelap, ke arah Hawaii, ke arah Jepang.

Apakah Genji akan terkejut melihat Makoto? Dan, jika Makoto melihat dalam diri Genji sesuatu yang dikiranya akan dilihatnya, apa jawaban Genji ketika Makoto mengajukan pertanyaan yang membuatnya menyeberangi Pasifik, pertanyaan serupa dengan yang diajukan Matthew Stark dalam konteks berbeda.

Mengapa?

ψ

6

Mata Liar

1882, Biara Mushindo

"Dan siapakah orangtua Anda?" Biarawati Kepala Jintoku bertanya.

Pemuda itu tertawa dan berkata, "Itu pertanyaan yang bagus, sungguh sangat bagus."

"Tentu saja itu pertanyaan yang bagus. Saya Biarawati Kepala di sini. Peran saya dalam hidup ini adalah untuk mengajukan pertanyaan yang bagus. Siapa nama Anda?"

"Makoto."

Itu hanya nama pemberian. Tak apa. Bukan haknya untuk menilai atau menuntut. Jika pemuda Itu tidak berkenan mengungkapkan dirinya lebih banyak, itu urusannya.

Biarawati Kepala berkata, "Saya percaya, Makoto-san, bahwa Anda sedang mempertimbangkan untuk meninggalkan kesenangan duniawi."

"Mengapa Anda berpikir begitu?" tanya Makoto. "Jalan hidup seperti itu paling kecil kemungkinannya untuk masa depanku."

"Saya berbakat untuk melihat renjana spiritual" sahut Biarawati Kepala. Dia tidak mem-punyai kemampuan semacam itu. Apa yang sungguh-sungguh dimilikinya adalah mata yang awas untuk pakaian mahal, rambut yang dipotong rapi, dan hanya kepercayaan diri yang muncul dari kemudahan keuangan seumur hidup. Semua itu dilihatnya dengan sangat jelas pada diri Makoto. Biara Mushindo, sebagaimana tempat-tempat keagamaan lain, selalu dapat menerima tambahan jemaah. Sedikit pula kesalahan sering mengenai sasaran. Bahkan, mereka yang merasa

sepenuhnya tidak mempunyai kepercayaan cenderung melunak ketika diberi tahu bahwa mereka terpanggil.

"Oh, begitukah?" Makoto tersenyum kepadanya. "Anda bilang tugas Anda adalah bertanya.

Aku selalu mengira tugas pemimpin agama adalah menjawab pertanyaan."

"Saya bukan pemimpin agama," sahut Biarawati Kepala. "Jika diibaratkan, saya tak lebih dari seorang pembersih dan penjaga. Saya membersihkan dan menjaga segala sesuatu tetap pada tempatnya. Maukah Anda minum teh bersama saya? Kita bisa bahas persoalan ini lebih jauh."

"Terima kasih, Biarawati Pembersih dan Penjaga," kata Makoto, membungkuk dengan kedua tangan dirapatkan di depan dadanya, memberikan penghormatan Buddhis. "Barangkali, lain waktu saja. Sekarang, aku harus kembali ke Tokyo."

"Untuk menemukan orangtua Anda," kata Biarawati Kepala, "atau dirimu?"

"Bukankah yang satu akan mengarah ke yang lainnya?"

"Pertanyaan yang bagus, Makoto-san. Barangkali Anda juga berbakat untuk menjadi pembersih dan penjaga."

"Terima kasih atas pujian Anda," kata Makoto. Setelah membungkuk untuk terakhir kalinya, dia berbalik dan melintasi jalan setapak menuju gerbang biara.

Biarawati Kepala mengikutinya dengan matanya sampai dia menghilang dari pandangan. Pemuda itu telah mengingatkannya akan seseorang. Namun, siapa? Oh, biarlah, nanti juga akan teringat sendiri. Atau, mungkin tidak. Tidak menjadi masalah. Dia yakin akan bertemu dengan pemuda itu lagi. Komentarnya tentang sejarah yang sebenarnya,

dan tentang pertempuran itu, menunjukkan kadar minat terhadap Mushindo yang melebihi biasanya. Ya, Makoto-san akan kembali, barangkali sebagai donatur tetap yang murah hati. Biarawati Kepala membalikkan tubuh dari gerbang dan melanjutkan langkah ke ruang kerjanya.

Dari sekian banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya, Biarawati Kepala Jintoku paling menikmati penyiapan cendera mata suci. Sebelum bisa ditawarkan kepada pengunjung, peluru, potongan arang kayu, robekan perkamen, semuanya harus dimasuk-masukkan ke dalam tabungtabung bambu yang besarnya sekelingking dan tampak kering serta keriput. Tabung bambu itu merupakan pengingat yang berguna bagi pengunjung kuil akan kelemahan dan nasib akhir semua makhluk hidup. Setelah sebuah tabung dipilih oleh jemaah dan isinya dipastikan, sumbangan akan diterima dengan penuh syukur dan lubangnya ditutup lagi dengan sumbat bambu. Pada mulanya, cendera mata dijual dengan harga per set, tetapi Biarawati Kepala adalah pengusaha wanita yang berbakat dengan pemahaman tajam tentang sifat-sifat manusia. Dia percaya bahwa sumbangan akan memberikan pemasukan lebih besar, suatu keyakinan yang segera terbukti dengan peningkatan pendapatan sepuluh kali lipat. Ketika dibiarkan menentukan sendiri jumlah sumbangan mereka, jemaah yang mengharapkan bantuan materiil dari dunia lain cenderung bernurah hati karena takut akan menyinggung perasaan para ruh yang mereka mintai pertolongan.

Akhir-akhir ini, Biarawati Kepala mulai mernperkecil kepingan arang dan robekan perkamen yang dimasukkannya ke dalam tabung. Popularitas mereka telah mengakibatkan pengurangan berarti pada persediaan yang semula tampak tak akan pernah habis. Ketika persediaan benar-benar habis nanti, dia tidak akan ragu-ragu untuk membuat tiruannya—menurut keyakinannya yang teguh, kepercayaan tulus jauh lebih penting ketimbang realitas materi—tetapi, untuk kemudahan, dia lebih suka menyediakan benda-benda asli selama mungkin. Namun, dia melihat tidak ada manfaat dalam kejujuran yang tak bertanggung jawab. Jika Biarawati Kepala sampai

kehabisan cendera mata untuk ditawarkan, arus pengunjung akan berhenti, dan akibatnya demikian pula kehidupan sejumlah besar penduduk Desa Yamanaka. Sebagai pemimpin spiritual yang dipercaya masyarakat, secara sadar dia tidak bisa membiarkan itu terjadi.

Pekerjaan ini, yang telah dilakukan Biarawati Kepala selama bertahun-tahun, memiliki irama alami tersendiri, yang membebaskannya dari beban pikiran. Tangan kirinya memegang tabung bambu, tangan kanannya, secuil perkamen; matanya mengawasi kedua tangan, tabung bambu, dan kertas kuno itu; dia mendengar, tanpa berusaha menyimak, bunyi detak jantungnya, napasnya, suara anak-anak di kejauhan, tertawa; dia menutup tabung dengan sumbat bambu yang pas, cukup erat sehingga tidak terlepas dan menghilangkan isinya, tetapi tidak terlalu kuat sehingga menyulitkan jemaah untuk membuka dan memeriksa isinya sebelum memilih; dia meletakkannya di dalam kotak untuk tabung berisi serpihan perkamen. Kemudian, dia memulai proses itu lagi.

Tangan kirinya meraih tabung bambu, yang diambil dari rumpun bambu di samping kuil. Tangan kanannya menjumput serpihan perkamen, yang telah ditinggalkan di kuil oleh Lady Emily.

Jantung di dadanya mengeluarkan bunyi desih bagaikan makhluk laut berenang santai di air yang tenang.

Napasnya sangat ringan, melambat dan berhenti kemudian berlanjut lagi dengan iramanya sendiri.

Terdengar tawa anak lagi, lebih jauh sekarang, bergerak ke arah lembah.

Biarawati Kepala menutup tabung dengan sumbat bambu yang pas.

Beberapa embusan napas, menit, atau jam berlalu seperti itu. Karena dia memulai proses baru dengan setiap tabung, dan tidak menyertai pekerjaannya dengan pikiran, dia tidak menyadari berlalunya waktu. Hanya

ketika dia menghentikan pekerjaannya untuk hari itu, dan melihat jumlah tabung, atau menangkap panjangnya bayang-bayang, atau terkadang ketiadaan cahaya yang nyaris total, barulah dia mengingat waktu. Kemudian, dia akan pergi ke bangsal meditasi untuk bersemadi sebelum tidur malam, Hari ini, Biarawati Kepala tidak sepenuhnya terserap dalam tugas kesukaannya. Dia terus memikirkan pengunjung tampan dengan aksen aneh itu, dan memikirkannya membuat dia juga memikirkan kunjungan Lady Emily dan Lady Hanako dahulu sekali. Dalam kejadian tragis dan menyedihkan itulah reruntuhan Kuil Mushindo dijadikan Biara Mushindo. Atau dijadikan biara lagi, kalau apa yang dikatakan kedua wanita itu kepada Kimi memang benar, bahwa Mushindo pada awalnya adalah sebuah biara yang dihuni biarawati, bukan kuil rahib. Sebuah biara yang didirikan hampir enam ratus tahun lalu. Betapa janggalnya kondisi yang telah membuat biara ini berdiri dalam kedua masa itu. Sulit untuk dipercaya, tetapi benar-benar menjelaskan salah satu misteri tempat ini, atau setidaknya menjelaskan kejadiannya, kalau tepatnya bukan keadaan.

Aliran kenangan dan spekulasi yang tiada akhir seperti ini biasanya mencegahnya tergelincir ke dalam kedamaian hampa yang biasanya menyertai pekerjaannya. Pemikiran, seperti diri kita sendiri, hanyalah gelembung-gelembung dalam aliran sungai, itu benar. Akan tetapi, ketika dia membiarkan diri sepenuhnya berfokus pada gelembung, aliran sungai tak mampu menghanyutkannya. Terkadang, yang paling tepat adalah berhenti mencoba. Dia mengembalikan perkamen, arang, dan peluru ke tempat penyimpanan, mengumpulkan tabung yang sudah terisi, dan pergi ke bangsal meditasi. Sebelum masuk, dia berhenti di meja yang memajang cendera mata suci secara terpilah, dan meletakkan tabung-tabung pada tempatnya masing-masing.

Malam adalah masa meditasi yang sama sekali tidak wajib bagi para biarawati Mushindo. Keikutsertaan dalam meditasi pagi dan tengah hari diharuskan karena tamu-tamu dari luar sering hadir. Meditasi, sebagian, merupakan sebuah peragaan cara hidup biara. Namun, pada malam hari,

tidak ada tamu sehingga kegiatan itu tidak diperlukan. Dahulu, tak ada yang bermeditasi karenanya. Setelah bertahun-tahun berselang, ini sudah berubah, dan sekarang biarawati melakukan meditasi malam pula, setidaknya sebentar. Bahkan, mereka yang mempunyai keluarga di desa bermeditasi sebelum melepaskan jubah biaranya dan pulang.

Yasukolah orang pertama yang melakukan meditasi malam.

Katanya, "Jika aku tulus dan gigih, Buddha tentunya akan mengabulkan doa-doaku dan menyembuhkan cacatku. Bukankah begitu, Biarawati Kepala?"

Yasuko adalah gadis yang dahulu mencoba gantung diri ketika menjadi tawanan penjual budak di Yokohama, dan hanya berhasil merusak lehernya. Renjana hatinya adalah untuk kembali ke kampung halaman, menikah, mempunyai anak, dan menjalani hidup normal. Namun, tak ada yang menikahi wanita dengan kepala terkulai ke satu sisi yang membuatnya tampak begitu bodoh. Itulah sebabnya, dia sanat tekun beribadah di bangsal meditasi di setiap waktu senggangnya.

Buddha tak pernah menyembuhkan leher Yasuko, tetapi barangkali dia benar-benar mendengar doanya dan mengabulkannya dengan caranya sendiri, karena pada suatu hari, tiba-tiba saja, semua penderitaan, frustrasi, kemarahan, dan rasa benci dalam diri Yasuko lenyap, dan kedamaian yang lembut menyelimutinya.

"Biarawati Kepala," katanya, "aku ingin menyatakan sumpah suci."

Biarawati Kepala melakukan apa yang dapat diingatnya dari rangkaian upacara pengambilan sumpah yang dilakukan Rahib Zengen Tua terhadap Jimbo, ketika Jimbo menjadi pengikut Buddha. Satu-satunya bagian yang diyakininya benar adalah pengulangan Empat Sumpah Agung. Jadi, dia memerintahkan Yasuko dan semua penghuni biara lainnya mengulang sumpah itu sebanyak seratus delapan kali, berikut sujud di akhir setiap

pengucapan.

Hamba bersumpah untuk:

Menyelamatkan jiwa manusia yang abadi—

Tanpa henti menjauhi nafsu, kemarahan, dan pandangan keliru yang muncul tiada henti—

Membuka mata untuk jalan kebenaran yang tiada batas—

Mewujudkan Jalan Buddha yang penuh kebajikan.

Upacara itu menimbulkan masalah, yang terberat antara lain: menghabiskan waktu sepanjang pagi, menghilangkan suara dan menimbulkan kelelahan fisik, mendekati kadar berbahaya bagi seorang. Sejak saat itu, Biarawati Kepala memutuskan bahwa untuk, selanjutnya tiga kali pengulangan sudah cukup, dan membungkuk dapat menggantikan sujud. Bagaimanapun, bukankah yang menjadi kunci penyelamatan itu adalah ketulusan alih-alih bentuk upacaranya?

Meskipun tata caranya meragukan, upacara itu—seperti doa Yasuko—tampaknya tetap memberikan pengaruh, karena sejak saat itu, perilaku Yasuko konsisten dengan tujuan yang dinyatakannya. Dalam praktik-praktik agama, dia menjadi konsisten seperti Goro. Lambat laun, yang lain pun mengikuti teladannya.

Situasi yang sesungguhnya menggelikan ini tidak luput dari pengamatan Biarawati Kepala. Yang menjadi contoh spiritualis sejati di Mushindo adalah si idiot yang nyaris bisu dan si cacat yang gagal membunuh diri. Namun, pada akhirnya, dia juga mulai melakukan meditasi sekalipun tidak diperlukan. demi para tamu.

Dengan diam-diam, dia mengambil tempat di antara para biarawati.

Setelah posisinya nyaman, dia memikirkan arang, peluru, dan

perkamen yang tersisa, dan kapan mereka akan kehabisan cendera mata suci itu. Perkamen adalah yang paling kritis karena paling sulit menggantikannya dengan bahan baru. Secuil timah akan tampak mirip dengan timah lain, dan begitu pula kepingan arang. Akan tetapi, kesan kuno pada perkamen belum bisa ditirunya sejauh ini. Dia bertanya-tanya, bukan untuk pertama kalinya, juga bukan untuk terakhir kalinya, apakah perkamen itu benar-benar berasal dari kumpulan mantra Aki-no-Hashi, Jembatan Musim Gugur, yang ditulis oleh putri sihir, Lady Shizuka, pada masa lampau. Benar atau tidaknya bukan masalah. Yang penting adalah jumlahnya, bukan asalnya. Dan, itu bukan masalah yang harus dikhawatirkan sekarang. Mereka mendapatkan dua belas gulung perkamen pada mulanya, dan masih ada sembilan sekarang. Namun, tak ada salahnya untuk membuat perencanaan di depan. Dia memikirkan hal ini di awal meditasinya, bukan untuk mencari pemecahan, hanya mengemukakan dan kemudian mengesampingkannya.

Setelah itu, dia menyimak suara-suara Mushindo.

Ketika dia masih kecil, bunyi derak, rintihan, dan tangisan aneh membuat dia dan semua anak di desa ketakutan. Tempat ini berhantu, begitu kata mereka. Dengar. Itu adalah suara-suara jiwa dan setan yang disiksa. Ketika mereka mendengarkan, tampaknya tak ada keraguan bahwa mereka mendengarkan suara-suara supranatural. Namun, hanya jika mereka menyimak. Dan, tak peduli betapa saksama mereka mendengar, mereka tak pernah bisa memastikan apa yang dikatakan suarasuara itu. Yang tentu saja hanya menambahkan kegairahan dalam ketakutan mereka yang kekanak-kanakan. Jika mereka asyik dengan kesibukan lain, mereka tidak mendengar apa pun kecuali desir angin di pepohonan, pekikan burung-burung dan terkadang rubah, gelegak air sungai, dan suarasuara pencari kayu bakar yang saling memanggil di lembah-lembah yang jauh

Pada awal meditasinya, apa yang didengar Biarawati Kepala hanyalah

bunyi-bunyian angin, binatang, air, dan suara-suara orang di kejauhan sebagaimana lazimnya, tetapi ketika napasaya melambat, dan perhatiannya menjadi terfokus, bunyi itu berubah menakutkan seperti yang dibayangkannya waktu kecil. Apakah itu hanya karena dia menyimak? Ataukah itu benar-benar suara para penghuni dunia lain yang memanggilnya, mengingatkan kami akan kefanaan kehidupan di dunia ini? Apakah selalu seperti itu, ataukah baru dimulai sejak kedatangan Lady Shizuka di tempat ini, enam ratus tahun lalu? Dan jika demikian, bukankah itu berarti Lady Shizuka benar-benar seorang penenung? Atau, apakah bunyi-bunyian itu, baik nyata maupun khayalan, tak lebih dari kejanggalan tanpa arti di ambang meditasi?

Akhirnya, dia berhenti menduga-duga—apa gunanya tetap memikirkan hal-hal yang tidak mengarah pada sesuatu yang nyata?—dan terhanyut dengan mudah melalui himpitan pemikiran menuju ketenangan.

Kastel Awan Burung Gereja

Musim panas membawa duka tak bertepi bagi Lady Kiyomi, dan bencana bagi klannya. Suaminya, Lord Masamune, terperangkap oleh kekuatan musuh yang tak terduga di Tanjung Muroto dan terbunuh, bersama ayahnya, dua putranya, dan hampir semua samurai mereka. Putranya yang tersisa, Hironobu, terpaksa menjadi Bangsawan Agung Akaoka, pengangkatan terburu-buru yang harus dilakukan sebelum tindakan pertama dan terakhirnya sebagai pemimpin klan, yaitu bunuh diri ritual sebelum kedatangan musuh yang menang perang. Bagaimanapun, pemimpin musuh pasti akan membunuhnya. Dengan kematian ayah dan saudara-saudaranya, Hironobu adalah Bangsawan Agung wilayah ini, dan seorang Bangsawan Agung tidak pernah menyerah. Bahwa usianya baru enam tahun sama sekali tidak penting. Kakak-kakaknya juga baru berusia sepuluh dan delapan tahun, dan kemudaan itu tidak menyelamatkan mereka. Keduanya telah menemani ayah mereka dalam pertempuran yang semula dianggap cukup kecil guna mempelajari ilmu perang untuk pertama

kalinya. Alih-alih, mereka tewas bersamanya.

Kini, Lady Kiyomi sendiri mempunyai dua tugas terakhir dalam hidupnya. Dia akan menyaksikan putra bungsunya bunuh diri—pengawalnya yang paling setia, Go, akan memenggal kepala Hironobu segera setelah belati anak itu meretas kulitnya—kemudian Kiyomi juga akan mati dengan tangannya sendiri. Dia tidak berkeinginan hidup lebih lama untuk menerima penghinaan dan siksaan penjajah. Sekalipun dia tidak menyesali nasibnya, ia tidak bisa menahan perasaan sesalnya untuk Hironobu. Usianya 27 tahun, belum menjadi seorang nenek. Namun, dia telah menjalani hidup yang memuaskan sebagai seorang kekasih, istri, dan ibu. Sementara Hironobu telah menjadi Bangsawan Agung Akaoka, tetapi berkuasa hanya dalam beberapa jam, kemudian mati.

Akan tetapi, Hironobu tidak mati, demikian pula Kiyomi. Sesaat sebelum Hironobu menghunjamkan belati ke dalam perutnya, ribuan burung gereja tiba-tiba bangkit dari dasar sungai yang kering, kepakannya menimbulkan suara seperti ombak berdebur di pantai. Mereka melintas di atas Hironobu seperti awan bersayap. Di bawah mereka, cahaya dan bayangan yang bergoyang-goyang menciptakan ilusi bahwa Hironobu sendirilah yang bergoyang-goyang—tidak nyata, halus, seperti bayangan hantu yang terlihat dengan sudut mata. Semua orang melihatnya. Beberapa di antara mereka menjerit. Barangkali, Lady Kiyomi termasuk di antaranya.

Itu adalah sebuah pertanda. Para dewa tidak menyetujui. Ini jelas bagi setiap orang. Jadi, Hironobu tidak membunuh dirinya. Alih-alih, diputuskan bahwa dia akan memimpin beberapa gelintir samurai mereka yang tersisa untuk menghadapi musuh malam itu juga. Alih-alih mati di pinggir surgai, dia akan mati di medan perang. Sama-sama mati, tetapi kematian yang lebih berani, dan dewa perang, Hachiman, menyukai orang-orang yang berani. Go akan memastikan bahwa anak laki-laki itu tidak tertangkap hidup-hidup oleh musuh.

Berlutut untuk merapikan baju perang ukuran anak-kanak yang dikenakan Hironobu, Lady Kiyomi sama tinggi dengan putranya. Hironobu mengenakan sepatu prajuritnya yang mungil dan kepalanya dilindungi sebuah helm dengan hiasan tanduk baja.

Lady Kiyomi nyaris tak dapat menahan air matanya. Rompi pelindung mini, pedang-pedang berukuran mungil, sarung tangan dan pelindung kaki dari logam mengilap—semuanya dibuat hanya untuk keperluan upacara, bukan perang, tetapi segera akan digunakan dalam pertempuran sesungguhnya. Sorot kebanggaan di wajah Hironobu nyaris membobol pertahanannya. Dia berbicara cepat untuk menahan air matanya.

"Ingat, kau sekarang adalah penguasa wilayah ini. Bersikaplah sebagaimana mestinya."

"Aku akan ingat," katanya. "Bagaimana penampilanku, Ibu? Apakah aku seperti samurai sungguhan?"

"Kau adalah putra Masamune, penguasa wilayah Akaoka, yang menghancurkan suku-suku Mongol Kublai Khan di Teluk Hakata. Kau adalah samurai sejati. Dan samurai sejati tidak boleh terlalu khawatir dengan penampilan belaka."

"Ya, Ibu, aku tahu. Tetapi, semua kisah tentang pahlawan masa lalu menceritakan betapa megahnya mereka berpakaian. Baju perang mereka, bendera mereka, kimono sutra mereka, pedang mereka, kuda mereka. Dikatakan bahwa penampilan Lord Masamune yang gagah perkasa saja sudah menghancurkan semangat musuhnya. Juga dikatakan bahwa dia sangat tampan. Semua itu penting bagi pahlawan."

"Cerita selalu mengada-ada," sahut Lady Kiyomi. "Pahlawan selalu tampan dan menang. Wanita- wanitanya selalu cantik dan setia. Begitulah cerita,

"Tetapi, Ayah memang tampan dan selalu menang," kata Hironobu,

"dan Ibu sungguh cantik dan setia. Ketika mereka menceritakan kisah tentang kita, mereka tak akan mengada-ada."

Lady Kiyomi tidak mau memberitahunya bahwa semua anak kecil menganggap ayah mereka tampan dan ibu mereka cantik. Jika dia mengatakannya, dia pasti menangis.

Hironobu membusungkan dada dan memasang wajah segarang mungkin. "Apakah aku sudah kelihatan perkasa, Ibu?"

"Jangan jauh-jauh dari Go," kata Lady Kiyomi, "dan lakukan apa yang dikatakannya. Jika sudah menjadi takdirmu untuk gugur, gugurlah tanpa keraguan, tanpa ketakutan, tanpa penyesalan."

"Baik, Ibu. Tetapi, kupikir aku tidak akan mati dalam pertempuran ini." Dia menyusupkan jarinya ke bawah helm dan menggaruk-garuk. "Seratus tahun lalu, dalam Pertempuran Ichinotani, Lord Yoshitsune hanya mempunyai seratus orang prajurit untuk melawan ribuan musuh. Seperti aku. Seratus dua puluh satu melawan lima ribu. Dia menang, aku juga akan menang. Akankah mereka menyebarkan kisah tentang aku setelah aku tiada? Kupikir begitu."

Lady Kiyomi dengan cepat berbalik dan menyeka matanya dengan lengan kimono sutranya yang halus. Ketika dia kembali menghadap putranya, dia tersenyum. Dia memikirkan kata-kata yang cocok untuk sebuah dongeng, dan menyatakannya.

"Ketika engkau kembali, aku akan mencuci pedangmu dari darah musuh kita yang congkak."

Wajah Hironobu menjadi cerah. Bagi ksatria dalam pertempuran, dia menjatuhkan diri berlutut dengan satu kaki dan memberikan penghormatan singkat.

"Terima kasih, Ibu."

Lady Kiyomi meletakkan tangannya di lantai di depannya dan membungkuk dalam-dalam sebagai balasannya.

"Aku tahu kau akan melakukan yang terbaik, Tuanku."

"Tuanku," seru Hironobu. "Ibu memanggilku 'Tuanku'."

"Bukankah kau seorang Bangsawan Penguasa Wilayah?"

"Ya," sahut Hironobu, dan bangkit berdiri. Mereka saling tatap lagi. "Akulah Lord Hironobu."

Lady Kiyomi tidak berharap akan melihatnya lagi. Jika nanti seorang kurir datang mem-bawa berita kematiannya, dia akan memerintahkan pembakaratt kastel, kemudian dia akan mengiriskan mata belati pada tenggorokannya. Tidak akan ada kemenangan ala dongeng, tak ada legenda tentang kecantikan dan keberanian. Namun, mereka akan mempunyai persamaan dengan para pahlawan dan wanita dalam dongeng-dongeng itu. Mereka tidak pernah menjadi tua.

Beberapa hari kemudian, seorang kurir memang datang, tetapi dia bukan membawakan kabar kematian Hironobu, melainkan kemenangannya. Musim panas yang diawali dengan tragedi berakhir dalam kemenangan yang menakjubkan. Samurai mereka yang tinggal beberapa gelintir saja telah menghancurkan seluruh musuh dengan jumlah jauh lebih besar.

Berita kemenangan mustahil yang dicapai Lord Hironobu muda di Hutan Muroto menyebar dengan sangat cepat. Orang-orang dari seluruh penjuru berdatangan ke wilayahnya untuk ikut merayakan kemenangan itu. Semua orang telah mendengar tentang pertanda dari kawanan burung gereja dan ingin melihat sendiri Bangsawan Agung muda yang beruntung itu. Kastel kecil itu, yang diberi nama baru Awan Burung Gereja, menjadi penuh sesak. Mendekati akhir perayaan sepekan itu, tampak jelas bahwa kebanyakan bangsawan samurai yang berkunjung akan segera mengalami

keracunan alkohol. Saat itu terjadi perubahan arah angin yang tak terduga dan kekerapan kilat serta guntur yang tidak lazim, memberi pertanda akan datangnya badai awal musim gugur. Mereka yang sedang bersiap-siap untuk pergi, sekarang bersiap-siap untuk tetap tinggal selama beberapa waktu lagi. Kelihatannya mustahil, tetapi setiap orang menjadi semakin mabuk. Anehnya, tak ada yang mati karenanya.

Hanya Go yang tetap sadar. Dibesarkan dengan *kumiss*, minuman yang terbuat dari susu kuda, dia tidak menjadi penggemar sake meskipun sudah puluh tahun tinggal di Jepang. Ketika dia melewati sekumpulan orang mabuk, mereka mengelu-elukan dirinya.

"Go!"

"Tuan Jenderal!"

"Lord Go!"

Memamerkan senyum yang tidak berasal dari lubuk hati, Go menerima sorakan itu. Terlalu banyak orang dalam ruangan tertutup membuatnya tidak nyaman. Jiwanya masih jiwa pengembara yang memiliki kecintaan akan ruang terbuka dan kebencian terhadap pengekangan. Berada di antara sekian banyak orang di dalam kungkungan dinding-dinding kastel membuat tenggorokannya tercekik, napas sesak, dan keringatnya mengalir deras seolah-olah dia ter-jangkit penyakit mematikan.

Akan tetapi, keramaian dan dinding bukan penyebab utama keresahannya. Badai menambah kegalauan hatinya. Tak pernah dia menyaksikan kekuatan liar yang begitu menakutkan di langit. Tidak di padang rumput kampung halamannya, tidak di dataran luas Cina, tidak di pegunungan dan lembah-lembah Jepang. Kilat susul-menyusul cepat membakar langit, diikuti segera dengan derap tapal ribuan kuda hantu berpacu. Dalam selang tak terduga antara kilat dan guntur yang menyertainya, Go tersentak. Situasi dibuat semakin mengerikan dengan

ketiadaan pergolakan di daratan yang aneh. Meskipun langit sedang murka, tak ada angin, tak ada hujan, tak ada pula dampak badai yang benar-benar menyentuh mereka. Ini sebuah pertanda. Tak ada keraguan sedikit pun tentangnya. Namun, pertanda apa? Tak mungkin ia mengabarkan kedatangan Tangolhun yang lain. Go adalah orang terakhir dalam garis keturunannya, dan dia hanya mempunyai satu anak, Chiaki, seorang putra. Kutukan menjadi penyihir hanya berlaku pada wanita. Istrinya telah melahirkan seorang putri sebelum Chiaki, dan dua putri sesudahnya. Go telah membunuh ketiga bayi perempuan itu begitu mereka terlahir. Istrinya menangis, tetapi dia tidak mempertanyakan tindakannya atau mencoba menghentikannya. Sebagaimana telah dijanjikannya, dia mendahulukan kebahagiaan Go ketimbang kebahagiaannya. Jadi, tidak ada penyihir Nurjhen baru yang pernah dilahirkan, atau akan terlahir. Lantas, mengapa dia merasa begitu takut dengan setiap sambaran kilat dan setiap hentakan kaki-kaki langit?

Di kalangan orang-orang suku Nurjhen, badai setelah kemenangan merupakan pertanda kebesaran. Tentu saja, orang Jepang tidak melihatnya seperti itu. Bagi mereka, badai adalah kemarahan dewa halilintar. Dan, cara terbaik untuk meredakan kemarahannya adalah dengan persembahan doa-doa para rahib, hadiah makanan dari para wanita dan anak-anak, serta dengan mabuk berat bagi kaum pria. Yang terakhir ini sangat mudah diduga. Setiap peristiwa penting selalu disertai konsumsi selautan sake, arak beras yang tampaknya setiap samurai menjadi kecanduan terhadapnya sejak usia dini. Seandainya kaum Nurjhen minum alkohol sebanyak itu, mereka tak akan pernah berhasil menaklukkan padang rumput subur antara Pegunungan Es Biru dan Sungai Naga Merah. Seandainya Mongol minum sebanyak itu, mereka tidak akan pernah menaklukkan Nurjhen, dan Go masih berkuda bersama saudarasaudaranya di kebebasan padang luas Asia Tengah.

"Go! Ayo minum sake bersama kami!"

"Jenderal Agung! Ayo, kemarilah!"

"Nama Anda akan hidup di antara pahlawan-pahlawan besar Yamato selamanya!"

Mudah sekali bagi samurai itu untuk menghujannya dengan pujian. Dia hanyalah orang asing dan selamanya tetap menjadi orang asing. Karenanya, dia bukan ancaman bagi mereka. Dia tak akan pernah berkomplot mengkhianati tuannya, tak akan pernah mengejar kekuasaan untuk dirinya, tak akan pernah memimpin pasukan ke Kyoto untuk membujuk Kaisar agar memberinya mandat Shogun. Seorang asing tidak akan pernah bisa memimpin wilayah, tak akan pernah menuntut kesetiaan bangsawan agung yang lain, tak akan pernah menjadi Shogun. Kehormatan tertinggi itu dikhususkan tidak hanya bagi samurai, tetapi juga sedikit orang yang terpilih dari keturunan Minamoto, klan Yoshitsune yang legendaris. Hironobu, melalui nenek ibunya, mempunyai hubungan jauh dengan keluarga besar itu. Barangkali, suatu hari dia akan memikirkannya. Namun, Go tidak. Dia bahkan bukan orang Jepang. Jadi, para samurai tidak ragu-ragu memujinya dengan lantang dan tulus.

Go tidak tahu peringatan apa yang dibawa oleh badai ini, tetapi dia tidak optimistis. Dia ingat apa yang dikatakan orang-orang tua sukunya. Menurut mereka, terakhir kalinya halilintar yang menyerupai bunyi derap kuda menggelegar di awan, seorang tukang tenung wanita yang hebat dari Ordo Nurjhen terlahir.

Tangolhun dari masa lampau.

Leluhur ibunya.

Tukang tenung yang menyuruh Attila mengikuti matahari ke arah barat. Agaknya, berabadabad lalu, Attila yang legendaris itu melakukan tepat apa yang diperintahkan kepadanya, bangsa Hun mengikuti Attila, dan mereka menemukan negeri yang ditakdirkan untuk mereka di tepi barat

dunia, tempat mereka hidup dengan ternak mereka di padang rumput subur sampai hari ini, terlindungi oleh lingkaran pegunungan, dan berkemah di kedua tepi sungai yang lebar.

Betapapun kuatnya Go bersikukuh bahwa ini hanya kisah yang dikarang-karang ibunya untuk mendukung ilmu sihir khayalannya, para orang tua itu tidak bisa diyakinkan.

Bangsa Hun pada masa lalu, kata mereka, tidak semuanya dibantai Mongol. Sebagian dari mereka yang mengikuti Attila telah berhasil melarikan diri ke balik Pegunungan Ural. Suatu hari, kaum Nurjhen juga akan pergi ke sana.

Kebenaran rahasia lama itu diketahui oleh para penenung, kata mereka, yang ruhnya menunggangi badai, kawanan kuda di atas sana. Suatu hari, mereka yang mengetahui rahasia ini juga akan menunggangi badai.

Ramalan ibunya, kata mereka, sangat tepat, dan kekuatan mantranya tidak dapat dipungkiri. Suatu hari, seorang wanita sihir akan muncul, mantra-mantranya akan mengungkapkan semua misteri tanpa kecuali.

Go menertawakan semua itu. Ibunya hanyalah seorang wanita egois, banyak akal, pembohong, tak lebih dari itu.

Kini, di Jepang yang jauh, dengan sepuluh ribu kuda poni padang rumput yang tak kasatmata menderap di atasnya, dia tidak bisa tertawa. Sesuatu akan terjadi.

Go tidak menganggap itu sebuah berkah.

"Oh." Seruan pelan diikuti sensasi tubuh lembut yang bertabrakan dengan dirinya. Dia menunduk dan melihat seorang wanita terjengkang di kakinya.

"Maafkan aku," katanya, diam-diam memaki kekikukannya. Di tempat

terbuka, menunggangi seekor kuda, Go selincah penari naga yang memutar-mutar api dari unggun perkemahan Ordo. Di dalam ruangan, gerakannya lebih menyerupai banteng yang terikat. "Aku tidak memperhatikan jalanku."

Go mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Wanita itu terkesiap dan melengos malu.

Dia sangat cantik dan sangat muda. Hanya karena apa yang dirasakannya ketika tubuh mereka berbenturan, Go tahu bahwa dia seorang wanita dan bukan lagi anak perempuan. Namun, dia seorang wanita yang belum lama mekar untuk pertama kalinya. Dari model pakaian dan kehalusan gerakannya, Go tahu dia wanita berdarah ningrat, barangkali putri seorang bangsawan yang berkunjung. Banyak yang seperti dia di sini. Kemenangan Hironobu yang tak terduga tiba-tiba menjadikannya bangsawan agung berusia enam tahun yang paling diakui di daratan Inland Sea.

"Apakah Anda cedera?" tanya Go.

Tabrakan tadi tidak begitu keras. Tak ada putri ordo Nurjhen yang akan jatuh, apalagi tetap terduduk di lantai untuk begitu lama. Mereka bisa mengendarai kuda dan memanah seterampil laki-laki dan hanya seorang kesatria yang bisa mengalahkan mereka di atas kuda, dan dengan busur dan panah, berani memikat mereka. Istri dan putri bangsa Jepang sebaliknya. Mereka dipuji dalam kelembutan mereka. Bahkan, mereka selalu berpura-pura lemah dari yang sesungguhnya. Dia pernah melihat istrinya sendiri, yang waktu itu masih menjadi kesayangan Lord Masamune, ayah Hironobu, mematahkan tulang selangka seorang samurai mabuk. Laki-laki itu, anak buah bangsawan lain, yang mengetahui siapa dirinya, telah mencengkeram pergelangan tangannya. Dia membuat gerakan cepat dengan tangannya. Sesaat kemudian, laki-laki itu terlempar menabrak pilar. Sedikit saja ke kanan lehernya akan patah.

"Bagaimana kau melakukannya?" Go bertanya kepadanya.

"Melakukan apa, Lord Go?"

"Melemparkan pria itu."

"Melemparkannya? Aku?" Dia menutupi mulutnya dengan lengan kimono dan tertawa kecil. "Aku begitu kecil dan lemah, Tuanku, bagaimana mungkin aku melemparkan orang? Dia mabuk. Dia tersandung. Cuma itu."

Tidak, tidak cuma itu. Akan tetapi, dia tidak pernah mengatakan lebih banyak, bahkan setelah mereka menikah. Bahkan sekarang, sepuluh tahun berselang dan setelah kelahiran putra mereka, Chiaki, dia tidak akan pernah mengatakan apa pun tentang kejadian itu.

"Itu rahasia besar, ya?" Go pernah bertanya kepada istrinya.

Istrinya tertawa dan berkata, "Bagaimana mungkin suatu sebab akibat yang wajar dijadikan rahasia?"

Go berkata, "Jika aku mencoba melakukan sesuatu yang tidak kausukai, apakah kau akan melemparku?"

"Mustahil aku tidak menyukai apa pun yang ingin kaulakukan, Tuanku. Kau kan suamiku."

"Bagaimana kalau aku hendak menyakitimu?"

"Maka, aku akan bahagia merasakan sakit."

"Bagaimana kalau penderitaanmu membuatku senang?"

"Maka, penderitaan akan menjadi kesenangan, Tuanku."

Go tertawa keras. Dia tidak kuasa menahan geli. Dia tidak benar-benar percaya istrinya akan sejauh itu. Namun, kesungguhan dan kekerasannya membuat Go tidak bisa melanjutkan dengan serius.

Go berkata, "Aku menyerah. Kaumenang."

Kata istrinya, "Bagaimana aku bisa menang kalau aku menyerah kepadamu dalam setiap hal?"

"Aku tidak tahu," kata Go, "tetapi entah bagaimana kau selalu menang, bukan?"

Dia tersenyum. "Maksudmu, aku menang dengan mengalah? Itu tidak masuk akal, Tuanlku. "

Go ingin tahu apakah wanita muda ini juga tahu cara melempar laki-laki. Tampaknya tidak mungkin. Dia kelihatan sangat rapuh sekalipun Go tahu bahwa semua wanita di sini suka melebih-lebihkan kerapuhannya. Wanita itu menunggunya melangkah mundur, kemudian berdiri dengan susah payah. Paha kanannya tampak cedera. Dia melangkah maju dengan ragu, tak mampu mendukung dirinya sendiri, dan mulai oleng. Go menangkapnya.

"Oh," katanya lagi, sehalus tadi.

Dia berpegangan pada lengan Go dan menyandarkan seluruh berat tubuhnya ke dadanya. Sama sekali tidak berat. Di samping sangat cantik dan sangat muda, dia juga sangat ringan. Barangkali, tidak seperti yang lain, wanita ini benar-benar serapuh pertandanya. Meskipun dia bersandar kepada Go karena memerlukannya, matanya menatap ketakutan, seakan dia ingin segera lari darinya.

Go berkata, "Jangan takut, Nona. Aku Go, kepala pengawal pribadi Lord Hironobu. Kau boleh mengandalkan aku sebagaimana kau mengandalkan beliau."

"Oh," katanya sekali lagi.

Go tersenyum. "Kau mengucapkan 'oh' dengan sangat manis, Nona. Cobalah kata lain. Mari kita lihat apakah kaubisa mengatakannya semanis

itu, atau pesonamu hanya terbatas pada 'oh'."

Wanita muda itu tersenyum mendengarnya. Mendongak memandang Go dengan malu-malu, dia berkata, "Aku putri Lord Bandan, Nowaki."

Tepat saat itu, dentuman halilintar bergema lagi ke seluruh kastel. Wajah Go pasti telah menunjukkan sesuatu.

"Apakah kau takut halilintar?" Ekspresi bingung mencerahkan wajah Lady Nowaki. "Kupikir kau seorang Mongol perkasa yang tidak takut apa pun."

"Aku sama sekali bukan orang Mongol."

"Bukankah kau Go yang mendarat di Teluk Hakata dengan para penjajah itu sepuluh tahun lalu?"

"Ya. Aku seorang Nurjhen waktu itu, dan aku tetap Nurjhen sekarang."

"Bukankah itu sama saja dengan orang Mongol?"

"Apakah kau sama saja dengan orang Cina?"

Lady Nowaki tertawa. "Tidak, tentu saja tidak."

"Benar, tidak semua orang yang memakai sutra, meminum teh, dan menulis kanji adalah orang Cina. Demikian pula, tidak semua orang yang mengendarai kuda, menggiring ternak, dan hidup bebas adalah orang Mongol."

"Aku mengerti, Lord Go. Aku tidak akan membuat kesalahan itu lagi." Dia membungkuk.

Karena Lady Nowaki masih berpegangan kepadanya, penghormatan itu mendekatkan kepalanya ke dadanya, mendekatkan rambutnya ke wajahnya. Wangi lembut yang menggoda menguar dari rambutnya yang lebat. Keharuman itu mengingatkan Go akan bunga-bunga padang rumput,

yang sudah menghilang semusim lalu. Hanya seseorang yang begitu muda yang akan memakai wewangian musim semi pada musim gugur. Ketidakkonsistenan yang kekanak-kanakan itu menunjukkan kenafian y, m menyegarkan.

"Mari, kuantar kau ke kamar keluargamu," kata Go.

Nowaki, dengan kepala masih bersandar pada dada Go, dapat mendengar suara Go di atasnya, dan juga mendengarnya beresonansi di dalam tubuh lelaki itu. Dia berharap Go tidak mendengar detak jantungnya. Dia memejamkan mata dan berusaha mengatur pernapasannya. Tak ada alasan untuk merasa takut. Segalanya berjalan lancar. Dengan mudah, dia sudah melepaskan diri dari pengasuhnya. Wanita tua itu, yang semakin lelah dengan bertambahnya usia, menjadi semakin mudah diperdayai. Kalau tidak, dia tak akan pernah bisa bermain mata dengan Nobuo atau Koji pada musim panas lalu. Mereka samurai muda yang tampan, tetapi sebatas itulah mereka. Segera, pada akhirnya, mereka akan bertambah usia menjadi pria dewasa seperti ayah-ayah mereka. Orang-orang kampung yang membosankan, mabuk, kikuk, dan suka menyombong.

Semua itu terasa sudah lama berlalu sekarang. Go sedang memeluknya! Jenderal itu tidak memperhatikan bahwa sebelumnya dia telah menguntitnya. Dia mengumpulkan keberaniannya dan berjalan memotong langkah pria itu, bertabrakan dengannya berpura-pura cedera. Apakah dia cukup berani melakukan langkah selanjutnya?

Sejak masih kecil, dia sudah mendengar kisah tentang laki-laki barbar dari Mongol yang mengabdikan kepada Lord Masamune ini. Ketika ayahnya bersekutu dengan Masamune, suara-suara kekaguman menyanjung keberanian Go yang tiada tara, kekuatan supernya, dan kemampuan ajaibnya mengendalikan kuda. Ketika kedua bangsawan itu saling menjadi musuh besar—yang tampaknya sekerap mereka saling menjadi sahabat setia—kebrutalannya yang tidak berhati, kelicikan binatangnya, dan kejahatannya yang mengerikan menjadi topik utama yang diceritakan

tentang Go. Kedua jenis cerita itu mempesona Nowaki. Hidupnya di daerah terpencil benar-benar membosankan, dan masa depannya pun suram karenanya. Ayahnya adalah seorang bangsawan daerah pedesaan yang memiliki prospek terbatas. Demikian pula semua bangsawan yang dikenal Nowaki. Kakak-kakak perempuannya telah menikah dengan badut-badut seperti ayah dan kakakkakak laki-lakinya—para bangsawan lumpur, pupuk kandang, dan ikan bau. Tak ada di antara mereka yang melek aksara. Tak ada yang menyerupai pahlawan-pahlawan terpelajar, sensitif, dan romantis seperti dalam buku *The Pillow Book* dan *The Tale of Genji*.

Kecil kemungkinan Go mirip dengan pahlawan-pahlawan itu pula, tetapi setidaknya Go datang dari jauh. Dia telah berkuda menyeberangi dataran luas Asia bersama Kublai, Khan Agung Bangsa Mongol. Dia telah melihat kota-kota permata Cina, negeri es nun jauh di utara, binatang-binatang eksotis belantara selatan, pegunungan tinggi Tibet. Nowaki sendiri tak pernah pergi ke timur lebih jauh dari Inland Sea, dan ke barat lebih jauh dari tempat ini di Wilayah Akaoka. Jika dia melakukan apa yang diharapkan orangtuanya, dia akan segera ditunangkan dengan salah seorang bangsawan kampung itu. Hironobu adalah calon terbaik, tetapi dia hanyalah anak ingusan berusia enam tahun! Nowaki akan menjadi pengasuhnya selama beberapa tahun ke depan, kemudian membimbingnya, melahirkan ahli warisnya, dan hanya itu. Selanjutnya, dia akan menghabiskan sisa hidupnya untuk mendengarkan Hironobu bercerita sambil mabuk, alih-alih mendengarkan ocehan ayahnya. Atau, barangkali rencana lain ayahnya akan membuahkan hasil, dan dia akan diberikan sebagai istri atau selir salah seorang pangeran di Istana Kaisar di Kyoto. Dia pernah bertemu seorang pangeran, yang datang untuk meminta bantuan ayahnya dalam satu urusan. Pangeran itu hanyalah pria lemah pucat dan berbedak yang mengenakan gaun lebih halus daripada yang dipakainya. Bahasa Jepangnya nyaris tidak bisa dipahami Nowaki karena diucapkan dengan feminin dan nada genit. Perjalanan dari Kyoto sangat sulit, katanya, dan dia nyaris tewas karenanya. Kemudian, dia menutupi mulutnya dengan

lengan bajunya dan tertawa kecil bagaikan seorang gadis. Nowaki memilih mati daripada disentuh laki-laki banci seperti itu betapapun tinggi status leluhurnya.

Lalu pada suatu hari, di awal musim panas, Nowaki mengunjungi salah satu desa besar di dalam wilayah ayahnya, ditemani Nobuo dan Koji, yang bertugas sebagai pengawal pribadinya, sebuah fakta yang menggelikan mengingat keintiman mereka yang berbahaya dengannya. Karena bosan, Nowaki berhenti di sebuah pondok nenek buruk rupa yang dikenal orang sebagai peramal. Peramal palsu itu menampilkan pertunjukan yang bagus. Begitu Nowaki melangkah masuk di ambang pintu, nenek itu, yang dianggap buta, menatap dengan terperangah ke arahnya, menjatuhkan kendi yang dipegangnya, dan tersaruk-saruk mundur ke dinding di seberang ruangan.

"Andalah orangnya," kata nenek itu.

"Ya, akulah orangnya," kata Nowaki, berusaha keras untuk tidak tertawa, tetapi tidak terlalu berhasil. "Kautahu siapa aku?"

"Aku buta, tetapi aku bisa melihat," kata nenek itu, dengan suara sangat meyakinkan.

"Oh? Dan apa yang kaulihat?"

"Tidak sebanyak yang akan Anda lihat."

Sekarang, dia menarik perhatian penuh Nowaki, "Aku akan melihat banyak?"

"Banyak," kata nenek itu.

"Apa yang akan kulihat?" Nowaki berharap nenek itu akan menyebutkan tempat-tempat yang jauh. Jika demikian, Nowaki akan segera mempercayainya sebagai seorang peramal sungguhan. "Katakan kepadaku cepat, jangan tunda-tunda lagi."

"Anda akan melihat—" Nenek itu berhenti dengan mulut masih terbuka. Bibirnya gemetar, kelopak matanya bergerak-gerak, pipinya yang kempot berkedutan.

Nowaki menunggu dengan sabar. Untuk saat ini, setidaknya, nenek itu layak ditunggu. Sekalipun dia tidak benar-benar bisa meramalkan masa depan, setidaknya dia memainkan sandiwara dengan bagus, dan sebagaimana semua aktris yang baik, dia mempunyai perhitungan waktu sendiri, yang harus dihormati. Bakatnya tersia-siakan di tempat kecil yang terpencil ini. Seandainya dia di Kyoto atau Kobe atau Edo pasti mendapatkan lebih banyak pelanggan.

Nenek itu berkata, "Anda akan melihat apa yang belum pernah dilihat orang lain—dan tidak akan pernah dilihat orang lain seumur hidup Anda—kecuali satu."

Nowaki bertepuk tangan dengan gembira. Satu orang pengecualian yang dikatakan nenek itu pastilah Go. Laki-laki itulah satu-satunya orang yang dia tahu pernah melihat banyak hal yang belum pernah dilihat orang lain. Dan sekarang, Nowaki akan melihat banyak hal itu pula!

"Terima kasih, terima kasih banyak," kata Nowaki, membungkuk dalam-dalam. "Sekembalinya aku ke kastel, aku akan menyuruh orang membawakan beras, sake, dan ikan untukmu."

Nenek itu mengangkat kedua tangannya seakan-akan berusaha melindungi diri dan menggelengkan kepala. Dia masih duduk berjongkok dengan punggung merapat ke dinding di tempat dia semula terjatuh. "Tidak, tidak, Anda tidak berutang apa-apa kepadaku."

"Oh, tetapi aku memang berutang," kata Nowaki. "Kau telah membuatku sangat bahagia."

Malam itu juga, Nowaki mulai memikirkan cara-cara untuk bisa bertemu dengan Go, kemudian menerayunya. Memang benar dia masih

sangat muda, tetapi dia sudah mempelajari bukubuku seni merayu dengan saksama, dan dia sudah mempraktikkannya kepada Nobuo dan Koji.

Tentu saja, Go akan jauh lebih sulit. Namun, Nowaki yakin dia akan menemukan jalan, kalau saja dia menemukan peluang.

Perayaan kemenangan Hironobu di Hutan Muroto memberikan jalan itu kepadanya.

"Aku tidak mau kembali ke tempat keluargaku," kata Nowaki, "Semua orang mabuk, dan

mereka terus mengulang hal-hal bodoh yang selalu mereka katakan ketika mereka sedang mabuk."

"Mereka merayakan kemenangan besar," kata Go, "jadi, mereka berhak mabuk."

"Kaulah yang memperoleh kemenangan itu, bukan mereka," kata Nowaki, mendongak memandang Go. "Dengan taktik Mongol dan keberanian Mongol." Nowaki merasakan tubuh Go menegang. Oh, tidak. Dia membuat kesalahan lagi dengan menyebutnya orang Mongol. Apa katanya tentang siapa dirinya tadi? Kata-kata asing sangat sulit diingat. Nalu—apa begitu. Nowaki takut dia telah merusak segalanya dengan membuat Go marah. Dia berpura-pura sakit dan menyandarkan seluruh bobot tubuhnya kepada Go. Sandiwaranya tampak berhasil karena ketika Go berbicara lagi, dia tidak terdengar marah.

"Kemenangan ini milik Lord Hironobu," kata Go, memegangnya dengan lebih erat ketika dia berpura-pura semakin lemah.

"Lord Hironobu itu bayi berusia enam tahun," kata Nowaki, "belum cukup besar untuk pergi ke toilet sendiri tanpa terjerembab ke dalamnya."

Go tertawa. "Bagaimanapun, kemenangan ini miliknya. Dan dia tidak akan selamanya berusia enam tahun. Akan bijaksana jika kau

memandangnya dengan cara berbeda. Tak lama lagi, dia akan menjadi laki-laki, di samping seorang Bangsawan Agung, dan dia akan mencari calon istri yang pantas. Dia telah diberkahi kelebihan dengan pertanda yang dibawakan kepadanya melalui sayap kawanan burung."

"Aku tidak percaya pertanda," kata Nowaki. "Kaupercaya?"

Guntur menggelegar, diikuti kesunyian panjang yang mencekam.

Gelombang cahaya bergulung di langit.

Bayangan siang melintasi halaman, kemudian memudar kembali menjadi kegelapan yang tampak hergegas ke arah mereka.

Akhirnya, langit seperti terpecah-belah dan terdengar bunyi sangat keras seolah-olah gunung-gunung angkasa runtuh menimpa mereka dari atas.

Dalam beberapa minggu setelah Lady Nowaki kembali dari perayaan Hironobu, terlihat jelas bahwa dia hamil. Meskipun selama ini dia selalu menjadi putri yang pendiam dan penurut, kini dia bersikukuh menolak memberitahukan siapa bapak janin dalam kandungannya karena dia tahu ayah dan kakak-kakak laki-lakinya pasti akan membunuh pria itu. Ketika mereka meng-ancam untuk menggugurkan kandungannya, Nowaki berjanji akan membunuh diri jika itu mereka lakukan. Lord Bandan menghukum mati pengasuh putrinya, yang seharusnya mengawasinya dengan lebih ketat. Namun, Nowaki tetap menolak berbicara. Lord Bandan kemudian menghukum mati dua orang anak buahnya, yang dicurigainya terlalu menyukai putrinya. Lady Nowaki tetap bungkam.

"Aku sudah kehilangan akal," kata Lord Bandan.

Dalam krisis dengan anak perempuannya ini, dia telah memilih untuk mengunjungi Kastel Awan Burung Gereja dan meminta nasihat Lady Kiyomi. Meskipun dia hanya sedikit lebih tua dari wanita itu, dia telah

menghabiskan begitu banyak waktunya di medan perang sehingga dalam penampilan dan perilaku, dia tampak seperti prajurit tua beruban dari generasi terdahulu. Minatnya terhadap wanita hanya sejauh pembuahan, kelahiran, dan pengasuhan ahli waris potensial. Akibatnya, dia nyaris tidak tahu apa-apa tentang wanita selain struktur anatomi dasar mereka. Pemberontakan dan pembangkangan putrinya yang tiba-tiba membuatnya frustrasi. Ibunda putrinya meninggal ketika melahirkan, dan tak ada wanita lain di kastelnya yang cukup dipercaya untuk diajak berbicara terbuka.

"Mengapa dia tidak mengatakan saja siapa ayah bayi itu? Cuma itu yang kuinginkan. Apakah itu berlebihan?"

Lady Kiyomi berkata, "Apa yang Anda lakukan jika dia memberi tahu Anda?"

Lord Bandan menggebrak meja dengan tinjunya, membuat para pelayan bergegas maju untuk menjaga agar cangkir-cangkir teh tidak terlempar dan menumpahkan isinya ke tikar.

"Aku akan membunuhnya," geramnya, "dan tidak pelan-pelan."

Lady Kiyomi, menutup mulutnya dan tertawa.

"Apakah aku melawak?" Kerutan kebingungan nampak di dahinya. "Aku tidak bermaksud begitu."

"Lord Bandan, apakah Anda benar-benar mengharapkan seorang gadis akan mengungkap-kan identitas kekasihnya agar ayahnya dapat menyiksanya sampai mati? Anaknya akan menjadi yatim sebelum terlahir."

"Tetapi, orang itu telah mempermalukan kami semua, siapa pun dia."

"Lady Nowaki tidak memikirkan kehormatan. Dia memikirkan cinta. Yang Anda lakukan dengan kemarahan dan ancaman hanyalah mencegah pemuda itu tampil ke depan dan meminta restu Anda."

"Anda tahu dia seorang lelaki muda?"

"Aku tidak tahu apa-apa. Tetapi, putri Anda baru berusia empat belas. Rasanya tak mungkin dia jatuh cinta kepada lelaki yang jauh lebih tua." Ekspresi Lady Kiyomi menjadi suram. "Aku harap, dia bukan salah satu dari samurai yang Anda hukum mati."

"Bukan. Nowaki menangis ketika aku menunjukkan kepala mereka kepadanya, tetapi kukira tangisnya akan lebih hebat seandainya laki-laki itu adalah salah seorang dari mereka."

Lady Kiyomi terkesiap. "Anda menunjukkan kepala mereka kepadanya?"

"Ya, untuk membuktikan apa yang kukatakan. Kalau tidak, dia akan menganggap aku hanya menggertak."

"Lord Bandan, tak seorang pun yang mengenal Anda akan menganggap Anda menggertak. Menyediakan bukti yang mengerikan seperti itu sama sekali tidak perlu."

"Nowaki tidak akan memberi tahu aku, bukan?"

"Tidak, tidak akan."

"Lalu, apa yang harus kulakukan? Aib ini tak akan tertahankan. Putriku melahirkan anak yang tidak kuketahui bapaknya. Demi semua dewa dan Buddha, kesalahan apa yang telah kulakukan pada masa lalu sehingga diganjar hukuman seperti ini? Aku bisa membangun kuil dan memerintahkan doa-doa dilantunkan siang dan malam, sepanjang waktu. Aku tidak bisa memikirkan hal lain lagi yang bisa dilakukan."

"Itu pemecahan yang bisa dicoba," kata Lady Kiyomi.

Kali ini Lord Bandan tertawa. "Aku barusan bercanda. Aku seorang prajurit, bukan rahib. Aku tidak memohon bantuan pada langit. Aku

memecahkan masalah dengan tanganku sendiri. Aku akan menemukan jalan keluarnya."

"Anda telah menemukannya. Dirikan sebuah kuil."

Lord Bandan mengerutkan kening. "Jika para dewa gagal menjaga kesucian Nowaki waktu itu, kecil kemungkinannya mereka akan menunjukkan si pelaku kepadaku sekarang sekalipun aku membangun satu atau sepuluh kuil."

"Bangun kuil, bukan untuk Anda sendiri," kata Lady Kiyomi, "tetapi, untuk Lady Nowaki. Biarkan dia mengundurkan diri di sana selama, katakanlah dua tahun. Dia bisa menjauhkan anaknya dari pergunjingan, mempunyai waktu untuk memulihkan keseimbangan emosional-nya, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan menjadi seorang ibu. Dan ketika dia kembali, dia tidak akan lagi menjadi objek keingintahuan dan spekulasi jahat. Pada saat itu, kemungkinan kekasihnya akan mau menampakkan diri, bahkan dengan cepat, berkat ancaman siksaan dan kematian dari Anda. Lalu, Anda akan—"

"—memburunya seperti seekor anjing dan mencincangnya!" Lord Bandan menyatakan tekadnya.

"—memaafkan pemuda itu dan putri Anda untuk perbuatan mereka dengan pengertian sepenuhnya bahwa kaum remaja memang selalu gegabah dalam cinta—"

"Memaafkannya? Tidak bisa!"

"—dan lebih jauh menyadari bahwa hanya dengan menyambut baik si bapak ke dalam keluarga Anda," kata Lady Kiyomi dengan tegas, "aib dan skandal akhirnya bisa dilupakan."

Lord Bandan sudah membuka mulutnya untuk menyatakan protes lagi, tetapi berhenti sebelum sepatah kata pun keluar. Dia menutup mulutnya

dan membungkuk.

"Anda benar, Lady Kiyomi. Hanya itulah jalan keluarnya. Terima kasih Anda telah membimbing prajurit bodoh ini dengan bijak. Aku sudah membayangkan lokasi yang cocok. Sepupuku, Lord Fumio, menjadi penguasa sebuah wilayah di utara yang sesuai untuk rencana kami."

Pada musim dingin itu, Lady Kiyomi mulai mengalami mimpi-mimpi aneh. Aspek teraneh mimpi-mimpi itu adalah bahwa dia tidak pernah mampu mengingat apa pun kecuali seorang gadis cantik mempesona yang selalu muncul dalam setiap mimpinya, dan caranya memanggil Lady Kiyomi. Gadis itu memanggilnya "Lady Ibu". Begitulah wanita menyapa ibu mertuanya. Yakin bahwa dia memimpikan calon istri Hironobu, Lady Kiyomi mulai mengamati wajah setiap anak perempuan yang dilihatnya dalam usaha mengenali gadis dalam mimpinya itu. Meskipun mimpimimpinya berlanjut, dia tidak pernah mengingat banyak, betapapun kerasnya dia berusaha. Dan meskipun dia mencari gadis itu dalam setiap anak perempuan yang ditemui-nya, dia tidak menemukannya.

Musim semi berikutnya, beberapa minggu sebelum ulang tahunnya yang ketujuh, Lord Hironobu memperoleh kemenangan besar kedua, kali ini di lereng Gunung Tosa. Pada waktu yang sama, di wilayah tetangga, Lady Nowaki melahirkan seorang putri. Bayi itu begitu diam sehingga tak banyak orang yang berharap dia akan selamat. Meskipun bayi itu diberi nama yang sesuai dengan status kebangsawannya, semua orang memanggilnya Shizuka—Diam.

Dia tidak mati, dan dia tidak diam lama-lama. Pada minggu kedua kehidupannya, dia mulai menjerit dan menangis hampir tiada henti. Dia berhenti hanya ketika kelelahan, atau untuk tidur sebentar-sebentar, atau menyusu dengan terburu-buru, itu pun tidak lama. Dia hanya seorang bayi, dan bayi tidak bisa melihat, tetapi apa yang tidak dapat dilihatnya membuatnya ketakutan. Matanya bergerak gerak panik ke semua arah.

Dia menjerit.

Dia tidak akan mati dan dia tidak akan berhenti menjerit.

Sekarang, dia dipanggil Shizuka, terkadang sebagai pengharapan, selalu sebagai pernyataan ketidakberdayaan, dan paling sering, sebagai kutukan.

Tahun berikutnya, ketika Lady Kiyomi menguijungi Biara Mushindo, dia merenungkan masamasa yang belum lama berlalu. Empat musim yang telah lewat merupakan tahun paling aneh dan kacau dalam hidupnya. Dia mengerti sekarang mengapa orang terkadang dengan tiba-tiba meninggalkan kehidupan duniawi dan memasuki kehidupan kuil. Jika dia mempunyai kecenderungan seperti itu, biara di atas gunung yang tidak seberapa tinggi ini cocok untuknya. Terlalu jauh dari rumah yang tidak memudahkan kunjungan, tetapi tidak begitu jauh sehingga kunjungan masih mungkin dilakukan. Ini berarti teman dan keluarga dari kehidupan lama tidak terus-menerus muncul dan melemahkan dedikasi seseorang pada pengasingan suci, tetapi juga tidak terputus sama sekali. Pemutusan hubungan total sama sekali tidak manusiawi. Meninggalkan dunia sering lebih sulit bagi mereka yang ditinggalkan ketimbang yang melakukannya.

Tempat ini cukup dekat dengan perbatasan utara sehingga menciptakan kesan berbahaya, yang dapat menjadi urgensi, motivasi yang berguna bagi mereka yang mencari pencerahan di Jalan Buddha. Namun, juga tidak begitu dekat dengan negeri kaum barbar *Emishi* sehingga kecil kemungkinan mendapat serangan dari mereka. Daerah terdekat yang berpenduduk, Desa Yamanaka, hanya satu jam berjalan kaki di kaki gunung. Ini juga ideal karena kedekatannya memungkinkan mereka mendapatkan persediaan makanan dan tenaga kerja secara mendadak, tetapi jaraknya cukup untuk mencegah interaksi berlebihan, dan ukuran desa itu cukup untuk mendukung biara kecil tanpa kesulitan berarti.

Bagaimanapun, alasan pembangunan biara ini patut disesali; tentu

saja, akibat yang lebih buruk bisa saja terjadi meskipun mungkin tidak banyak.

Dari taman biara tempat Lady Kiyomi menunggu Lady Nowaki, dia dapat mendengar suara Hironobu di hutan tak jauh dari sana, dan jawaban Go yang sayup-sayup.

Satu musim panas lagi telah tiba dan nyaris berakhir, dan segalanya telah berubah. Hanya setahun lalu, suaminya, bangsawan penguasa wilayah Akaoka, menguasai secuil daerah pertanian dan beberapa daerah nelayan yang tidak begitu penting di sudut kecil Pulau Shikoku. Sekarang putranya, Hironobu, pada usia tujuh tahun, telah menguasai kedua sisi Inland Sea. Hironobu telah mendapatkan sumpah setia Lord Bandan dan Lord Hikari, dan statusnya meningkat menjadi Bangsawan Agung. Dalam dua operasi militer, pasukan putranya telah mengalahkan rezim Hojo begitu telak sehingga banyak orang meramalkan bahwa kehancuran rezim itu akan segera terjadi.

Setahun lalu, Lady Nowaki adalah seorang dara empat belas tahun, yang cukup cantik sehingga keluarganya mengangankan hubungan dengan keluarga Kaisar di Kyoto. Sekarang, dia menjadi ibu berusia lima belas tahun dari seorang anak gila, tersingkir dalam sebuah biara jauh dari rumah, sebuah biara yang dibangun khusus sebagai tempat pengungsian bagi dirinya dan bayinya. Namun karena anaknya terlahir dengan kelainan, tampaknya keduanya tak akan pernah meninggalkan biara.

Setahun lalu, tak pernah terpikirkan oleh Lady Kiyomi untuk bepergian lagi begitu jauh ke utara. Bahkan, perjalanannya menyeberangi Inland Sea hanyalah ketika dia meninggalkan rumahnya di Kobe untuk menikah dengan ayah Hironobu dan kemudian kembali ke sana untuk mengunjungi keluarganya setahun sekali. Sekarang, dia telah berjanji kepada Lord Bandan untuk mengunjungi putrinya, dua kali setahun, pada musim semi dan gugur, untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Karena dia adalah ibunda Bangsawan Agung, dan Bangsawan Agung sendiri

menemaninya, kunjungan-kunjungan ini menjadi kehormatan besar bagi Lord Bandan, apalagi mengingat keadaan yang tidak menyenangkan ini. Kebaikan kecil ini sendiri akan semakin mengikat Lord Bandan kepada Hironobu dengan tuntutan kehormatan dan kewajiban membalas budi.

Sebagai wali *de facto* bagi putranya, penting baginya mempertimbangkan hal-hal semacam itu. Wali Hironobu yang resmi, Jenderal Ryusuke, adalah seorang samurai berhati baik, tetapi tidak mempunyai kemampuan yang diperlukan. Dia menjadi wali hanya karena, sebagai komandan pasukan klan senior yang masih hidup, sudah seharusnya dia mendapatkan jabatan itu—dan karena dia cukup pintar untuk mengetahui bahwa dia tidak cukup pintar untuk benar-benar melaksanakan tugas sebagai wali. Kalau tidak, akan ada keharusan untuk membunuhnya, karena melangkahi dia berarti penghinaan yang begitu besar sehingga dia akan merasa wajib berkonspirasi melawan Lady Kiyomi dan Hironobu, baik dia menginginkannya ataupun tidak. Lady Kiyomi tentu saja tak akan melakukannya sendiri. Hanya penenung yang membunuh musuhnya dengan tangannya sendiri, biasanya dengan racun, atau dengan jarum halus yang ditusukkan di pelipis, di bawah rambut korban, atau dengan membekapnya hingga mati lemas. Kedua cara terakhir itu hampir tidak terdeteksi, dan karenanya disukai oleh penenung yang tidur dengan korbannya. Memikirkan kemungkinan tidur dengan si lamban Jenderal Ryusuke membuatnya menyeringai jijik. Itu saja sudah cukup untuk menghentikannya, seandainya dia seorang penenung sekalipun. Sebetulnya, jika pembunuhan memang harus dilakukan, Go akan melaksanakannya. Meskipun dia seorang barbar, kesetiaannya sama dengan samurai mana pun. Betapa beruntungnya Lady Kiyomi dan putranya memilih pengawal seperti dia.

Tangisan melengking seorang bayi terdengar dari dalam biara. Shizuka terbangun. .

Hironobu memanjat batu besar dan berkata, "Go, seandainya kau

harus mempertahankan biara ini dari serangan, bagaimana kau akan melakukannya?"

Go berkata, "Yang pertama kali saya lakukan adalah berhenti menjadikan diri saya target yang mudah bagi pasukan pemanah musuh."

"Tak ada pasukan pemanah musuh di sekitar sini sekarang," kata Hironobu. "Maksudku, 'seandainya'."

"Anda seorang Bangsawan Agung," kata Go. "Jika Anda hendak membuat asumsi tentang situasi sekitar, Anda disarankan untuk mengasumsikan bahaya ketimbang aman."

Kecewa, Hironobu melompat turun ke tanah. "Haruskah aku selalu cemas akan dibunuh orang?"

"Anda tidak perlu khawatir soal itu," kata Go, "tetapi, Anda harus selalu mewaspadaai kemungkinan itu. Anda telah menaklukkan lima belas wilayah dengan kekerasan, dan karenanya menciptakan banyak musuh di antara bekas pengikut dan keluarga dari lima belas bangsawan penguasa wilayah yang telah Anda bantu pergi ke Tanah Murni."

"Mereka telah bersumpah untuk mematuhi sebagai penukar nyawa mereka."

"Anda benar-benar masih muda, Tuanku?"

"Aku tujuh tahun," kata Hironobu.. "Itu tidak begitu muda."

Jeritan melengking tiba-tiba menembus keluar dari dinding-dinding biara.

Hironobu merapat kepada Go. "Seseorang sedang disiksa. Tidak benar melakukan penyiksaan di tempat suci, bukan?"

"Tak ada orang yang disiksa. Itu hanya tangisan bayi."

"Bayi?" Hironobu mendengarkan lagi, wajahnya menunjukkan keraguan. "Aku pernah mendengar tangisan bayi. Tetapi, tidak seperti ini."

"Itu cuma bayi," kata Go. Di dalam relung dingin dadanya, dia nyaris bisa mendengar gema dari kata-katanya sendiri. Itu cuma bayi, katanya, tetapi maksudnya, itu seorang penyihir.

Bagaimana ini bisa terjadi? Dia tidak yakin. Dia telah mencoba mengulang malam itu dalam benaknya, lagi dan lagi, tetapi dia masih tidak tahu.

Suatu saat, dia sedang mengantarkan putri Lord Bandan ke kamarnya. Saat berikutnya, dia sudah berbaring bersamanya di reruntuhan benteng kaum barbar Emishi satu jam perjalanan berkuda dari kastel. Dia telah mengambil keuntungan dari kemudaan dan kehijauan Nowaki, itu diketahuinya benar. Dia tidak bermaksud begitu, sama sekali tidak. Pada awalnya, mereka hanya berjalan-jalan, kemudian menunggangi kuda jantannya, lalu berlindung di reruntuhan itu dari hujan angin yang turun dengan tiba-tiba. Kemudian—saat itu sudah terlambat untuk berpikir karena apa yang sudah terjadi sudah terjadi.

Go tidak takut mati. Dia sudah memperkirakan dirinya akan mati di pantai Teluk Hakata ketika dia berlabuh bersama pasukan Mongol sepuluh tahun lalu, dan barangkali seharusnya dia sudah mati. Setiap momen sejak saat itu merupakan berkah dari para dewa. Sekarang, kematian tinggal masalah waktu. Gadis itu sudah berjanji tidak akan memberi tahu siapa pun, tetapi bagaimanapun dia hanyalah seorang gadis. Pada akhirnya, seseorang akan mendengar tentangnya, dan begitu peristiwa itu diketahui seseorang, ayahnya akan tahu pula. Kepala Go akan berakhir di ujung tombak di luar gerbang kastelnya. Bayangan itu memancing senyum pahit di bibirnya. Setidaknya, dia akan merasa puas mengetahui dengan pasti bahwa darah ibunya mati bersamanya. Penyihir akan terus dilahirkan dalam generasi yang tidak terputus. Jika Go tidak mempunyai anak perempuan, tak menjadi masalah berapa pun Chiaki atau keturunannya mempunyai

anak perempuan. Kutukan itu sudah dipatahkan.

Namun, minggu-minggu berlalu dan tak ada kurir datang dari Lord Bandan kepada Lord Hironobu yang menuntut kepala Go. Barangkali, tekad Nowaki lebih kuat daripada yang diperkirakan. Betapapun mustahil kelihatannya, Nowaki menjaga rahasia mereka. Jika itu terus dilakukannya, tak ada bahaya yang mengancam Go. Ketika seorang pembawa pesan akhirnya datang, dia bukan kurir resmi, melainkan hanya membawa gosip, sesuatu yang lebih buruk ketimbang tuntutan kematian Go. Lady Nowaki hamil. Go segera tahu apa yang telah terjadi.

Entah bagaimana, ibunyalah yang menjadi pemenang. Untuk terakhir kalinya, dari alam kubur penenung itu telah memanfaatkan Go untuk membuka jalan bagi wanita sejenisnya.

Go harus membunuh calon penenung itu. Cara paling aman adalah dengan membunuh Nowaki sehingga dia akan mati dalam kandungan. Setelah lahir, penyihir sangat sulit dibunuh, bahkan ketika masih bayi. Orang-orang di sekitarnya tanpa sadar melakukan apa yang dikehendakinya, terdorong oleh kekuatan tak kasatmata untuk mematuhi perintah tak terucapkan. Kakek dan ayah Go, keduanya prajurit hebat, telah mengerut tinggal kulit kering oleh tuntutan-tuntutan wanita sihir yang menjadi putri bagi kakek, dan istri bagi ayahnya. Sepanjang hidupnya sebagai anak lakilaki, pemuda, dan pria dewasa, Go selalu dipermalukan oleh ejekan masyarakatnya. Anak penyihir. Anjing peliharaan wanita. Anak budak. Namun di depan ibunya, mereka ketakutan penuh hormat, patuh. Mereka membenci ibunya, dan menghina kaum penyihir. Akan tetapi, ketika wanita itu mengabarkan masa depan, mereka mendengarkan, membawa persembahan. Ketika dia mengucapkan mantra, yang sakit menjadi sembuh, yang sehat bisa mati, yang tuli bisa mendengar, dan semua musuhnya menjadi buta. Tampaknya, begitulah yang sering terjadi. Cukup sering, ibunya mengingatkannya, untuk menjaga nyala api perkemahan mereka memberi makan dan minum kuda, dan

mengenyangkan perut mereka sendiri.

Bagaimana membunuh Lady Nowaki. Itu masalah yang sulit. Dia adalah putri seorang bangsawan yang terlindungi di tempat paling dalam sebuah kastel yang asing baginya. Ilmu siluman adalah cara terbaik untuk mendekatinya. Sayangnya, itu bukan ilmu yang dimilikinya. Caranya adalah cara penunggang kuda. Menyerang di atas punggung kuda dengan kecepatan penuh, dari arah yang tak terduga. Bukan taktik yang cocok untuk memasuki tempat tinggal wanita di dalam sebuah kastel. Dia menunggu kesempatan, sekecil apa pun, dan tidak pernah memperolehnya. Dua bulan sebelum waktu kelahiran semestinya, bayi itu terlahir.

Ternyata seperti yang telah diketahui dan ditakutinya, bayi itu perempuan.

"Itu cuma bayi," kata Go.

"Kau yakin?" tanya Hironobu, ekspresinya masih sangat ragu.

"Ya."

"Kau pernah melihatnya?"

"Belum."

"Aku juga belum," kata Hironobu. "Ibuku juga belum. Tak ada orang yang pernah melihatnya. Itu aneh, kan?"

Go menggelengkan kepala. "Ada sesuatu yang tidak beres dengan anak itu, jadi keluarganya enggan memamerkannya. Itu wajar saja."

Itu membangkitkan minat Hironobu. "Kau kira bayinya cacat? Kalau begitu pasti mengerikan, ya?"

"Bayi itu tidak cacat." Bayi itu gila, kenyataan yang memberi Go harapan. Tentu saja, semua penyihir pada dasarnya gila, tetapi penyihir

yang menunjukkan kegilaan dengan begitu jelas berarti hanya mempunyai sedikit kekuatan untuk memanipulasi, memperdayai, dan membingungkan. Jika demikian, kegilaan lebih baik ketimbang cacat. Seorang penyihir masih bisa berjaya sekalipun dia buruk rupa. Justru begitulah seharusnya. Namun, ibunya tidak jelek. Malah sebaliknya, dan kecantikan semakin memberinya kesempatan untuk memperdayai.

"Anda sebaiknya pergi menemui ibu Anda, Tuanku. Saya kira, kunjungannya dengan Lady Nowaki akan segera dimulai."

"Apakah aku harus ke sana?" kening Hironobu berkerut. "Aku tidak tertarik pada bayi-bayi, cacat ataupun tidak, walaupun dia benar-benar cacat, aku mungkin hanya sedikit penasaran. Dan aku mau mendengar pembicaraan kaum ibu juga. Paling-paling hanya itu yang akan mereka lakukan Mengobrol tentang bayi dan bagaimana menjadi seorang ibu."

"Lord Bandan itu pendukung Anda yang paling kuat," kata Go. "Anda memberikan kehormatan kepadanya dengan mengunjungi keturunannya yang sedang menderita dan menunjukkan kepedulian kepada mereka. Dengan demikian, utang kehormatannya kepada Anda semakin besar, mengikatnya semakin kuat pada Anda. Ini soal kepemimpinan yang bijaksana, bukan masalah kaum ibu dan bayi."

"Itu kan menurutmu. Kau tidak harus duduk lama-lama mendengarkan mereka." Namun, Hironobu melakukan apa yang dikatakannya, dan pergi untuk bergabung dengan kedua wanita itu. Di gerbang biara, dia berbalik dan berseru kepada Go. "Mengapa kau tidak ikut saja?"

"Aku tidak diperbolehkan," kata Go. "Lady Nowaki sedang dalam retret."

"Lalu, mengapa aku diperbolehkan? Karena aku hanya anak kecil?"

"Anda diperbolehkan karena Anda Bangsawan Agung wilayah ini."

Jawaban itu, yang tidak diduga, sangat menggembirakan Hironobu. Dia tersenyum dan masuk.

"Nah, itu dia," kata Lady Kiyomi.

Dia melihat ibunya dan Lady Nowaki duduk di ruangan terbuka menghadap taman. Lady Nowaki adalah gadis badung yang pada musim-musim panas lalu menerbangkan layang-layang bersamanya, bermain petak umpet, dan mengisahkan cerita-cerita hantu ketika mereka seharusnya sudah tidur. Akan tetapi, itu sebelum dia menjadi Bangsawan Agung. Dan, itu sebelum Nowaki menjadi dewasa dengan begitu tiba-tiba. Dia tampak sangat berbeda dengan anak perempuan yang diingatnya. Itu bukan karena pakaiannya meskipun jubah biarawati abu itu sangat kontras dengan kimono warna-warni yang biasa dipakainya dahulu. Wajahnya, yang terbingkai tudung longgar, adalah wajah seorang wanita yang cantik.

Lady Nowaki membungkuk kepadanya. "Aku menyesal telah merepotkan Anda, Tuanku."

Hironobu membalas penghormatannya. "Aku senang bisa bertemu denganmu lagi, Lady Nowaki." Dia memikirkan apa lagi yang bisa dikatakannya; tetapi tak ada gagasan yang muncul. Lady Nowaki tersenyum kepadanya, dan dia merasa wajahnya menghangat. Sejak kapan dia menjadi begitu cantik?

Lady Nowaki berkata, "Ya ampun, cepat sekali dia tumbuh."

"Ya," kata Lady Kiyomi, "anak-anak—" Dia berhenti segera setelah mengucapkannya, kemudian melanjutkannya dengan terburu-buru, "—anak-anak tumbuh dengan kecepatan menakjubkan "

"Anda punya banyak hal untuk dinantikan," kata Lady Nowaki. "Masa depan Lord Hironobu muda itu sangat cemerlang." Matanya berkaca-kaca, tetapi dia tersenyum dan tak ada air mata yang jatuh.

Hironobu tidak mendengar jeritan bayi. Mungkin bayi itu tidur. Tanpa sengaja, dia mendengar dua pelayannya berbicara tepat sebelum dia dan ibunya berangkat ke biara. Salah seorang pelayan mengatakan bahwa dia mendengar dari salah seorang pelayan Lord Bandan bahwa bayi Lady Nowaki tidak menjerit hanya jika sedang tidur. Pelayannya yang lain mengatakan bahwa dia mendengar dari saudara perempuan salah seorang pengurus kuda Lord Bandan bahwa ketika bayi itu menjerit-jerit, kuda-kuda menjadi panik dan mencoba menendang rubuh pintu istal.

Kedua pelayan itu tidak mengenal siapa pun yang benar-benar menyaksikannya sendiri. Meskipun demikian, keduanya yakin kejadian itu pasti mengerikan untuk dilihat.

Sementara ibunya dan Nowaki berbincang-bincang, dia berusaha mengintip ruangan dalam tanpa mencurigakan. Dia menduga bayi itu tidur di kamar di belakang Lady Nowaki, ternyata tidak. Itu mengecewakan. Dia sangat penasaran. Menurut Go, bayi itu tidak cacat, tetapi Hironobu tidak mempercayainya. Bayi yang normal tidak memiliki suara aneh seperti binatang, dan tidak bisa menjerit sebegitu keras. Bayi yang normal tidak akan membuat kuda-kuda panik juga, terutama jenis kuda perang yang ditunggangi Lord Bandan dan samurainya.

Seperti apa tampang bayi itu? Hironobu yakin bayi itu memiliki mulut lebar, dan barangkali bahkan moncong, seperti beruang. Gigi-gigi tajam pula. Yah, memang masih terlalu kecil untuk punya gigi, tetapi ketika bayi itu sudah tumbuh gigi, pasti akan tajam. Barangkali, giginya ada beberapa deret, seperti hiu. Apakah matanya tak pernah berkedip, seperti kucing gunung? Apakah dia berbulu lebat seperti luak, atau berambut kaku dan kasar seperti celeng liar? Adakah buntut panjang yang bisa melakukan kejahilan sendiri seperti buntut monyet? Pasti bayi itu seperti monster kecil mengerikan! Tidak heran Lord Bandan mengasingkan putrinya begitu jauh dari rumah. Dan, siapa ayah bayi itu?

Sebelum bayi itu lahir, para pelayan telah menyebutkan banyak nama

samurai sebagai kemungkinan, samurai anak buah Lord Bandan, Loid Hikari, dan bahkan Hironobu. Namun, tak seorang pun memikirkan itu sekarang, kata pelayan-pelayan itu. Setiap orang sekarang yakin ada iblis atau hantu yang berperan. Makhluk itu mungkin telah menggunakan tubuh seorang pria, tetapi pria itu hanya alat, identitasnya tidak penting. Yang penting adalah, iblis yang mana, hantu yang mana? Agar doa-doa yang diucapkan tepat sasaran, seorang pengusir setan harus tahu makhluk gaib apa yang bertanggung jawab. Mantra yang dimaksudkan untuk mengusir satu makhluk bisa menimbulkan dampak sebaliknya bagi makhluk lain, dan membuatnya lebih kuat dan semakin mengerikan. Para pelayan sepakat, situasi itu sangat tragis dan berbahaya, dan akan lebih baik bagi semua orang ketika ibu dan bayinya diasingkan di sebuah biara jauh di utara karena makhluk itu tentu akan mengikuti mereka ke sana.

"Hironobu, apa yang kaulakukan?" Suara ibunya mengejutkannya. Dia tidak mengira ibunya memperhatikannya. "Kau berperilaku seperti pencuri sedang mengintai saja."

"Aku tidak melakukan apa-apa, Ibu. Aku hanya di sini menemanimu karena kata Go itu yang harus kulakukan."

"Aku yakin Go tidak bermaksud agar kau terus di sini. Kau kan sudah memberikan penghormatan kepada Lady Nowaki, jadi kau boleh kembali kepada Go di luar."

Hironobu, ekspresi bersikukuh di wajahnya, tidak bergerak mematuhinya. Dia tetap berdiri di tempat, kening berkerut, dan berkata, "Tidak bisa begini. Aku disuruh ke sana kemari oleh pengawal dan Ibu, dan itu tidak pantas bagi seorang Bangsawan Agung."

Lady Kiyomi tersenyum. "Kau benar. Tetapi, untuk Bangsawan Agung yang baru berusia tujuh tahun itu sepenuhnya pantas. Cobalah bertindak dalam kapasitas itu dan turuti kata-kataku." Dia membungkuk, tetapi dangkal saja, penghormatan seorang ibu kepada anaknya, dan bukan

seorang lady kepada tuannya.

"Keduanya saling tidak cocok," kata Hironobu. "Kalau aku Bangsawan Agung, maka aku Bangsawan Agung. Kalau aku hanya anak kecil, maka itu sajalah aku."

"Kedua peranmu tidak saling selaras, itu benar," kata Lady Kiyomi. "Meskipun begitu, cobalah mendamaikannya. Pada masa mendatang, setelah kau menjadi pemimpin klanmu dalam kenyataan di samping dalam gelar, terkadang kau diharuskan melakukan dua, tiga, bahkan empat peran atau lebih, dan tak satu pun dari peran itu selaras satu dengan yang lainnya. Jika kau tidak bisa melakukan semuanya, dan menyatukan mereka dalam keselarasan, sekalipun itu tampak mustahil, kau tak pernah menjadi Bangsawan Agung sejati. Kau hanya akan memiliki julukan." Ibunya membungkuk lagi, kali ini dengan dalam, dan mempertahankan posisinya, "Aku berharap Tuanku mendapati bahwa kata-kataku tidak sepenuhnya tanpa makna."

Hironobu membalas penghormatannya dengan sepantasnya, dan juga mempertahankan posisinya. Dia berkata, dengan kadar formalitas yang sama, "Kata-kata Anda penuh dengan kebajikan. Aku berterima kasih karenanya."

Ketika Hironobu meninggalkan biara untuk kembali kepada Go, dia mendengar Nowaki berkata, "Anda telah melakukan pekerjaan yang mengagumkan. Dia lebih seperti pria kecil ketimbang anak kecil."

Senyum Hironobu mengembang lebih lebar ketika dia meninggalkan biara ketimbang ketika dia memasukinya. Dia tidak berhasil melihat bayi itu seperti yang diharapkannya. Tidak apa. Akan ada kesempatan lain pada masa mendatang. Suatu saat, dia akan melihatnya. Dia berjanji akan melihatnya. Brangkali, dia bahkan bisa memotong sedikit bulunya untuk dipamerkan kepada teman-temannya di kastel.

Go baru saja selesai memeriksa sekeliling biara ketika dia melihat Hironobu kembali. Dia telah mencari titik kelemahan yang mungkin bisa dimanfaatkannya kelak untuk masuk malam-malam tanpa ketahuan, tetapi tidak ditemukannya. Lord Bandan telah membangun Biara Mushindo seperti benteng kecil. Go tahu bahwa para biarawati yang tinggal di sana dahulunya merupakan dayangdayang Lady Nowaki, yang berarti mereka terampil menggunakan senjata seperti tombak berbilah panjang, pedang pendek, dan belati. Mereka tentu tahu juga cara mematahkan kaki tangan penyerang dan melemparkannya, dan mungkin lebih buruk lagi. Dia tidak mengenal tiga laki-laki dengan tindak tanduk militer yang mendiami pondok penjaga biara di luar benteng, tetapi mereka jelas samurai, bukan tukang kebun.

"Aku tidak bisa melihat bayinya," kata Hironobu.

"Sudah saya katakan kepada Anda," kata Go. "Lady Nowaki dan bayinya dikirim ke sini untuk disembunyikan, bukan dipamerkan."

"Aku masih berpikir bayinya buruk rupa," koto Hironobu. "Apa yang kaulakukan?"

"Berjalan-jalan. Memangnya apa yang saya lakukan?"

"Aku tidak tahu. Lebih dari sekadar berjalan-jalan."

Go tersenyum. Hironobu menangkap hal-hal yang tidak disadari kebanyakan anak lakilaki seusianya. Itu menjanjikan. Barangkali, suatu hari dia akan tumbuh sesuai dengan reputasi yang diciptakan oleh dua peristiwa aneh terbangnya sekawanan burung dan serangkaian kemenangan tak terduga di medan perang.

"Go?"

"Ya, Tuanku."

"Apa perbedaan antara hantu dan iblis?"

"Mengapa Anda bertanya?"

"Karena mungkin akan membantu kalau kita tahu yang mana di antara keduanya merupakan bapak bayi itu?"

Go berhenti dan menatap Hironobu. "Siapa bilang bapaknya salah satu di antara mereka?"

"Semua orang," kata Hironobu, "tetapi, mereka tidak bisa memastikan yang mana. Apa perbedaannya? Bukankah keduanya makhluk supranatural?"

"Iblis itu makhluk yang berasal dari dunia lain," kata Go. "Hantu adalah ruh makhluk yang pernah hidup di bumi ini."

"Siapa yang lebih besar kemungkinannya bisa memasuki dan menggunakan tubuh laki-laki?"

"Apa?"

"Kupikir hantu," kata Hironobu. "Makhluk dari dunia lain pasti akan langsung membunuh saja seorang pria dan melakukan apa pun yang dikehendakinya dengan wanitanya. Sementara hantu, hantu tidak punya tubuh. Jadi, dia harus menggunakan yang sudah ada di sini. Itu masuk akal, kan?" Dia menunggu Go menjawab, tetapi pengawalnya hanya menatapnya sambil membisu. Dia tampak ketakutan, tetapi itu mustahil. Go tidak takut pada apa pun.

Pandangan penuh duka Lady Nowaki sangat menyentuh lubuk hati Lady Kiyomi. Kehilangan anak-anak dalam kematian mengerikan, seperti yang dialaminya, merupakan tragedi, tetapi itu tidak sebanding dengan penderitaan memiliki anak yang hidup dengan kelainan. Sumber cinta tak terbayangkan yang mulai mengalir dalam diri setiap ibu ketika sang bayi tumbuh dalam rahim merupakan berkat dari para dewa. Karenanya, setiap kesulitan, setiap beban, setiap rasa sakit selama masa kehamilan dapat

dihadapi tanpa keluhan, dan ketika anaknya terlahir, dia menemukan tempat di dada ibunya yang penuh kehangatan dan cinta tak terputus. Namun, ke mana cinta itu pergi, kepada siapa ia memberikan manfaatnya yang kecil sekalipun, ketika anak yang dilahirkan itu seperti anak Lady Nowaki? Betapa tak terperinya kesedihan seseorang yang mengalami kekecewaan setelah menunggu dengan harapan dan kebahaan selama berbulan-bulan. Dan kini, tentu saja, bapak anak itu tak akan pernah muncul sehingga Lady Nowaki akan semakin kesepian. Dia terpaksa menderita sendiri. Air mata Lady Nowaki yang mulai menggenang, yang dengan keras ditahannya agar tidak menetes, menimbulkan keharuan tersendiri pada Lady Kiyomi. Dia mengangkat lengan kimononya untuk mengusapnya.

Lady Kiyomi berkata, "Aduh, debu gampang sekali masuk ke mata. Mungkin karena biara ini di atas gunung, dan kurang perlindungan dari pepohonan lebat."

"Betul," sahut Lady Nowaki, menggunakan lengan kimononya seperti Lady Kiyomi. Dia sangat berterima kasih diberi alasan untuk melakukannya, meskipun tentu saja, dia tidak bisa menyatakannya: "Dan, sayangnya, angin sering menerbangkan debu pegunungan."

Selagi Lady Kiyomi dan ibu muda yang malang itu menangis bersama sambil berpura-pura sebaliknya, pikiran Lady Kiyomi tertuju kepada bayinya. Dia berdoa kepada para dewa dan Buddha agar mereka segera mengambil anak perempuan itu ke dunia inereka dan memberinya kedamaian, kedamaian yang pasti tak akan pernah ditemukannya di bumi ini.

1308, Biara Mushindo

Hingga perubahan besar terjadi dalam hidupnya, hanya Suku, Biarawati Kepala, yang masih menyebutnya Shizuka. Di belakang Biarawati Kepala, semua orang memanggilnya Mata Liar, karena karakteristiknya

yang paling menonjol, perubahan cepat dalam arah, kesadaran, dan ekspresi yang membuat matanya terus-menerus bergerak—kecuali ketika menatap pemandangan yang hanya dapat dilihat olehnya tanpa berkedip. Kecenderungannya untuk menjerit tidak sekuat pada masa bayinya, meskipun terkadang, pekikannya yang penuh penderitaan akan bergema ke seluruh biara, tanpa akhir selama sehari-hari. Kehadirannya begitu mengganggu sehingga pengasingan diri di Biara Mushindo hanya dilakukan oleh biarawati-biarawati yang sungguh-sungguh dan penuh pengabdian. Mereka tidak mudah tergoyahkan dalam mencari Jalan Buddha meskipun dukungan Lady Kiyomi dan Lord Bandan berlimpah, membuat kondisi di sana tidak sekeras kebanyakan tempat keagamaan lainnya. Salah satu biarawati, yang mengamati bahwa mata orang yang sedang bermimpi bergerak-gerak seperti itu di balik kelopak yang tertutup, menyatakan pendapat bahwa gadis itu tidak pernah sepenuhnya terjaga atau sepenuhnya tidur. Pada akhirnya, para biarawati lain menyetujui pendapat ini karena dapat menjelaskan mengapa dia seperti melihat hal-hal yang tidak ada di sana ketika matanya terbuka serta tak pernah menunjukkan tanda-tanda ketenangan dan kedamaian ketika mata itu tertutup. Dalam tidurnya, Shizuka sering tersentak, dan berbalik, dan menangis, dan mengucapkan kata-kata yang tak berarti. Bahkan, tampak mustahil bahwa dia lebih damai ketika terjaga, karena ada serangan panjang ketika dia hanya akan berdiri atau duduk atau berbaring diam, matanya menatap, seakan-akan membeku di tempatnya karena apa yang dilihatnya.

Ketika perubahan itu terjadi, datangnya sama sekali tanpa peringatan.

Dua biarawati yang bertanggung jawab untuk membersihkan dan memberi makan Shizuka pada hari itu telah memutuskan untuk menunda pekerjaan mereka. Lolongan bagai serigala, diselingi isakan, menunjukkan kepada mereka bahwa tak ada gunanya tugas itu dikerjakan sekarang. Mereka sedang berdebat apakah sebaiknya meminta izin Biarawati Kepala atau bertindak menurut inisiatif mereka sendiri ketika tangisan itu mendadak berhenti. Mereka biasa mendengar jeritan gila dan memilukan

lambat laun menjadi bunyi tersedak dan tercekak, yang kemudian sunyi, seakan-akan terhentikan oleh pencekikan. Tak pernah sebelumnya mereka mendengar lolongannya berhenti begitu tiba-tiba.

"Sesuatu telah terjadi," biarawati pertama berkata.

"Dia mati," kata yang kedua.

Yang pertama mengangguk. Sejujurnya, bahwa dia bisa bertahan hidup selama ini sepenuhnya merupakan sesuatu yang tak terduga-tidak pantas untuk menyatakannya sebagai keajaiban dalam kondisi ini. Begitu menyeluruh, mendalam, tak pernah surut, kegilaan yang menguasainya, sehingga membatasi kemampuannya melakukan tugas-tugas dasar, sekalipun dengan bantuan penuh kasih dari para pengikut Jalan Buddha. Apa yang dianggap sebagai tingkat terendah yang bisa diterima dalam nutrisi, istirahat, dan kebersihan sering tidak bisa dipenuhi. Agaknya waktu gadis itu tiba juga pada akhirnya.

Mereka berlomba menuju selnya, mengira akan menemukan tubuhnya tergeletak di lantai. Pada pandangan pertama, mereka melihat apa yang mereka harapkan. Dia duduk lemas di lantai di pojok sel, tanpa bergerak. Dengan menahan napas terhadap bau-bauan, keduanya membuka kunci pintu dan masuk.

"Kita harus memanggil Biarawati Kepala."

"Sebaiknya memastikan kondisinya dulu."

"Baiklah. Setelah itu, kita urus mayatnya."

Keduanya merangkapkan tangan membeniik gassho, gerakan Buddhis untuk penghormatan dan penerimaan, kemudian mereka masuk lebih jnuli ke dalam sel.

"Tunggu," kata biarawati pertama.

Dia tidak perlu berbicara. Biarawati kedua telah berhenti. Mereka berdua mengamati hal yang sama Mata gadis itu tidak bergerak-gerak gila sebagaimana biasanya, tetapi tidak juga menunjukkan kekosongan mata orang mati. Matanya bersinar-sinar cemerlang. Dan, tampaknya menatap langsung kepada kedua biarawati itu.

"Menakutkan sekali."

"Sesaat aku berpikir—"

"Ya, aku juga berpikir begitu. Tetapi tidak mungkin. Orang mati tidak bisa memandang. Lihat. Ada darah di lantai di sekelilingnya."

"Dia mengalami pendarahan fatal."

"Pikiran dan tubuhnya tidak tahan lagi."

"Ayo, kita urus."

Keduanya melangkah maju meskipun terasa lebih berat dari sebelumnya. Kemudian, peristiwa lain yang tak terduga terjadi.

Shizuka tersenyum.

Biarawati pertama pasti akan jatuh kalau saja yang kedua, yang tepat berdiri di belakangnya, tidak menangkapnya.

"Panggil Biarawati Kepala," kata biarawati pertama.

Sebelum perubahan terjadi, suara-suara jeritan di telinga Shizuka begitu keras dan begitu banyak, sampai-sampai dia tidak tahu dirinya menjerit-jerit pula. Kemudian, volume suara-suara mengerikan itu berkurang secara drastis, tetapi menjadi semakin mengganggu dalam kualitas. Dia tidak pernah mendengar bunyi seperti itu sebelumnya. Beberapa saat berselang sebelum dia menyadari bunyi apa itu sebenarnya.

Suaranya sendiri.

Sebelumnya, dia tidak pernah mendengarnya tanpa disertai bunyi-bunyi tak selaras dari suara-suara lain yang mengisi dunia pendengarannya. Ketunggalannya begitu mengejutkannya sehingga dia berhenti menjerit. Pada saat itulah, dia mengalami sesuatu yang bahkan lebih asing.

Kesunyian.

Tak ada suara-suara menjerit, tertawa, menanngis, memohon, memaki, berbicara. Tak ada lagi suara-suara mesin-mesin cepat yang terkadang meraung melintasi selnya, atau kawanan binatang raksasa, atau kerumunan massa berseragam atau berbaju compang-camping, dalam deretan dan barisan, atau dalam kerumunan kacau.

Secara serentak, tidak hanya pendengarannya tetapi setiap indranya memperoleh ketunggalan yang belum pernah dimilikinya. Secara serentak, momen-momen mulai berurutan, terpisah, tanpa sedikit pun tanda-tanda kesekaligus, berlalu dengan cara teratur, satu demi satu, dari masa lalu ke masa depan, dan tak pernah sebaliknya. Jutaan orang selalu bersamanya: tembus pandang atau substansial dalam penampilan; bahagia, sedih, tak peduli; sadar atau pelupa; muda, tua, kerangka, belum dilahirkan; mati atau hidup. Teman-teman yang setia itu sekarang menghilang.

Dia sendirian.

Pada mulanya, kejelasan itu, yang begitu tiba-tiba, begitu asing, hanya menambah kebingungannya.

Bau memuakkan menguar di udara, apa yang kemudian dia sadari bersumber dari keringatnya, kotorannya, air seninya, dan muntahannya sendiri yang belum dibersihkan. Dia menyadarinya, bukan disebabkan oleh kebusukannya, melainkan oleh keunikannya; sebelumnya, segala jenis bau-bauan dari pelbagai sumber selalu bercampur aduk, dan dia tidak

dapat membedakan satu bau dengan yang lain. Ini dampak yang tak jauh berbeda dengan ketiadaan indra penciuman sama sekali.

Setelah telinga dan hidungnya, kini giliran matanya. Seharusnya, matanya mendapatkan giliran pertama, kalau saja mereka sedang terbuka saat itu, tetapi matanya tertutup, sebagaimana biasanya. Tak ada alasan khusus untuk membuka matanya jika apa yang dilihatnya sama saja dengan ketika matanya tertutup. Sekarang, dia merasa takjub dengan pemandangan empat dinding, satu atap, dan satu lantai dengan semua kepadatan mereka, tak tertembus dan tidak bertumpukan dengan benda-benda lain, baik yang alami maupun sebaliknya, sebagaimana yang biasa dilihatnya.

Betapapun aneh dan menakutkannya pengalaman-pengalaman ini, belum seberapa dibandingkan dengan yang sekarang menarik seluruh perhatiannya.

Sesuatu yang besar sedang mencengkeramnya.

Dia mencoba menjauh darinya, tetapi ketika dia bergerak, sesuatu itu bergerak pula. Ketika dia menyadari sesuatu itu ada di dalam pakaiannya bersamanya, dia nyaris menjerit lagi, yang hanya akan mengembalikannya pada satu-satunya cara menempati dunia selama hidupnya. Namun, dia tidak menjerit, karena ketika dia membuka mulutnya, dia merasakan sesuatu itu ada pada wajahnya pula, dan dengan meletakkan tangannya pada wajahnya, dia mengerti apa yang menempel padanya.

Kulitnya sendiri.

Tanganriya menyentuhnya, dengan ragu pada awalnya, kemudian dengan kegairahan meningkat Sesuatu yang disentuh tangannya dan tangan yang melakukan sentuhan itu adalah sama. Kulitnya menggambarkan totalitas permukaan luar dari tubuhnya, membentuk sesuatu yang tidak diketahuinya; ada sebelum ini.

Batasan dirinya. Pemisahan dirinya dari segala sesuatu yang lain.

Kebenaran yang melegakan.

Dia dan alam semesta tidak satu.

Sekarang, sesuatu yang lain bergerak, kali ini di dalam tubuhnya, memaksa tulang iganya mengembang secara menakutkan. Tepat ketika dia mulai khawatir akan terluka karenanya, sesuatu itu keluar dari dalam dirinya, dan adanya menjadi tenang lagi. Dia memandang sekeliling selnya, tetapi tidak melihat apa pun. Apakah kutukan pertanda berganda telah diangkat dari dirinya hanya untuk digantikan dengan kutukan kebutaan sebagian? Kemudian entah bagaimana, tanpa disadarinya, sesuatu itu kembali ke dalam dirinya dan mulai memaksa ianya mengembang lagi.

"Ahhh—" katanya, dan mendapati bahwa udara keluar dari dirinya ketika paru-parunya berkontraksi.

Dia bernapas.

Tentu saja, dia bernapas selama ini. Dalam kekacauan liar akibat segala kemungkinan terjadi serentak, dia tidak pernah menyadarinya. Untuk beberapa saat, dia memejamkan mata dan hanya mengikuti udara masuk dan keluar dari tubuhnya. Napasnya melambat, gerakan adanya berkurang dan gerakan perutnya bertambah, dan dia menjadi lebih tenang. Udara, keluar dan masuk, memberinya hubungan intim dengan segala hal lainnya.

Jadi, kulitnya bukan batasan absolut. Dia terpisah, tetapi tidak sepenuhnya terpisah.

Bunyi papan berderit membuatnya membuka mata. Dia ketakutan melihat satu bagian dinding bergerak ke dalam pelan-pelan. Dia membeku. Apakah dia secara tak sengaja menemukan kejelasan hanya untuk

kehilangan lagi dengan begitu cepat? Apakah dia telah tergelincir kembali ke dalam kegandaan, keserempakan, dan kekacauan?

Dua makhluk muncul dari bukaan di dinding. Sosok mereka cukup padat sehingga dia tidak bisa melihat menembus mereka. Ini terjadi sekali-sekali meskipun tidak sering. Biasanya, makhluk yang dilihatnya memiliki sosok yang lebih kabur. Jenis seperti mereka lebih jarang. Ini tidak menghibur. Padat atau tak berbentuk, mereka akan muncul dalam jumlah tak terhingga lagi, dan menutupi kejelasan yang baru diperolehnya.

"Tunggu," kata makhluk yang pertama. Keduanya berhenti dan menatapnya.

"Menakutkan sekali," kata yang kedua.

Shizuka mendengarkan mereka berbicara, tidak berani bergerak. Dia menunggu lebih banyak suara muncul tak lama lagi dari berbagai jurusan, hingga dalam upayanya yang spontan untuk melawan mereka, dia sendiri akan mulai menjerit lagi. Namun, dia hanya mendengar suara kedua makhluk di depannya. Ketika mereka bergerak pelan-pelan ke arahnya, Shizuka melihat kegelapan kembaran mereka di lantai sel yang bergerak bersama mereka. Mereka mempunyai bayangan. Seperti dirinya. Mereka bukan halusinasi, melainkan orang yang nyata, hadir di dalam sel ini. Dia tidak kehilangan kejernihannya. Bahkan, semakin kuat serkarang.

Shizuka tersenyum.

Kedua makhluk itu terhuyung mundur. Orang yang di depan hampir menabrak jatuh yang di belakangnya ketika terburu-buru mundur.

"Panggil Biarawati Kepala," kata yang pertama

Shizuka heran mengapa mereka begitu ketakutan

Apakah mereka melihat pemandangan mengerikan yang tidak lagi dilihatnya?

Kejelasan baru Shizuka tidak berlangsung lama. Dalam tiga hari, dia mulai mendengar suara-suara tanpa wujud lagi, melihat apa yang tidak ada di sana, mengalami aliran peristiwa yang berlawanan arah dengan berlalunya waktu nyata, mengamati banyak benda dan makhluk yang berusaha menempati ruang yang sama dan saling menembus. Pada akhir minggu itu, dia tersesat kembali dalam kekacauan.

Dengan siklus bulan berikutnya, kejelasannya muncul kembali. Apakah periode baru ketenangan ini sama acaknya dengan kegilaannya? Tidak karena ada sesuatu yang berbeda. Pada kali kedua, seperti yang pertama, buah dadanya melunak dan membengkak, aliran darah kehidupan keluar dari tubuhnya. Dia tahu bahwa hal ini menandakan datangnya sebuah musim di tubuhnya. Darah itulah yang membekukan pertanda untuk sementara. Pasti begitu karena tak ada hal lain yang dapat menjelaskan Kejadian ini dengan begitu sempurna.

Dalam kedamaian kali ini, yang dia tahu pasti akan berakhir seperti yang pertama, dengan saksama dia mengkaji setiap tindakannya. Apa yang dilakukannya sehingga memicu pemikiran dan bayangan yang menyerupai kekacauan itu? Yang meningkatkan ketenangan, dan membekukan gangguan?

Untuk pertanyaan pertama, jawabannya adalah emosi, terutama perasaan marah, takut, dan hasrat.

Jawaban untuk pertanyaan kedua, yang paling bisa diandalkan adalah sebuah tindakan sederhana. Bernapas, dengan kesadaran, tetapi tanpa kendali yang dipaksakan. .

Pasti masih banyak tindakan lain untuk setiap kategori itu. Untuk waktu singkat yang dimilikinya dalam siklus kedua, hanya itu yang ditemukannya. Ketika kekacauan kembali, dia mengatur napasnya dan kali ini, dia mengalami saat-saat kejelasan di tengah kegilaan sekalipun. Saat-saat yang singkat saja tetapi benar-benar dirasakannya dan tak

pernah terjadi sebelumnya.

Shizuka belajar. Sampai sekarang, kekacauan mengendalikannya. Jika sebaliknya, dia yang mengendalikan kekacauan, dia akan bebas.

Bulan melakukan putarannya lagi, dan darah dalam tubuhnya mengalami pasang kembali. Dia mempraktikkan apa yang dipelajarinya. Dengan setiap keberhasilannya, dia menjadi lebih baik ketimbang sebelumnya. Ketika pendarahan berhenti, dan pertanda dimulai, dia terus mengatur napasnya, dia tidak marah atau takut, dia tidak berhasrat, dan pertanda itu tidak menguasainya lagi seperti dahulu: Dia tidak mampu menekan mereka sepenuhnya,

Namun, dia mampu menahan mereka di latar belakang untuk waktu yang lebih lama.

Dia mulai berpikir bahwa dia bisa segera terlepas sepenuhnya.

Sampai, di tengah siklus kedelapannya, salah satu pertandanya, yang sekabur dan setipis asap, melihatnya dan berbicara kepadanya.

1867, Reruntuhan Kuil Mushindo

Kimi menunjukkan jalan ke pondok meditasi yang baru dibangun dan dengan bangga

membukakan pintunya untuk Lady Hanako dan Lady Emily.

"Persis seperti sebelum ledakan, bukan?" katanya.

"Aku tidak pernah masuk ke pondok ini dulu," kata Hanako. "Yang pertama dan terakhir kalinya aku melihat Mushindo hanyalah pada saat pertempuran itu."

"Oh," kata Kimi. Sayang sekali. Sejak penyelamatan dirinya di Yokohama, dia telah mengabdikan dirinya untuk pembangunan kembali tempat ini, bersama Goro dan para wanita yang menetap dengannya. Tentu

saja, melakukan pekerjaan Buddha pada hakikatnya merupakan berkah sendiri. Namun, akan menyenangkan jika seseorang mengakui usaha mereka.

Kedua wanita itu bercakap-cakap sebentar dengan bahasa asing. Kemudian, Hanako menoleh kepada Kimi dan berkata, "Apakah kau mengikuti sebuah cetak biru dalam membangun ulang?"

"Tidak, Nyonya," kata Kimi. "Kami mengikuti ingatan Goro. Ingatannya sangat menakjubkan.

Hanako mengucapkan beberapa kata asing kepada Emily, yang mengangguk dan tampak kecewa.

"Terima kasih, Kimi," kata Hanako. "Jika kau yakin ini pantas, kami akan menginap di sini."

"Oh, tentu saja, Lady Hanako. Pondok ini tidak digunakan untuk meditasi lagi. Kami membangunnya karena, yah, karena pondok ini dahulu pernah ada. Aku hanya menyesal begitu sedikitnya bagian kuil yang bisa dibangun lagi. Kamar lama para rahib akan lebih luas dan

lebih nyaman untuk Anda."

"Kami akan sangat nyaman di sini, Kimi. Terima kasih banyak."

"Terima kasih kembali, Lady Hanako, Lady Emily."

Setelah Kimi pergi, Emily berkata, "Akan lebih mudah untuk memastikan benar atau tidaknya apa yang tertulis dalam perkamen seandainya kita tahu di mana bangunan lama dahulu berdiri. Misalnya sel yang dibicarakannya. Dia menyatakan telah meninggalkan tanda bahwa dia pernah berada di sini."

"Cetak biru sekalipun tidak akan membantu," kata Hanako. "Bangunan tempat sel itu berada mungkin telah hancur berabad-abad lalu."

"Kalau begitu, dengan cetak biru, kita bisa menemukan bekas tempatnya, dan memastikan tak ada tanda seperti yang disebutkannya. Jadi, kita tahu perkamen itu tidak bisa dipercaya." Emily berhenti dan menambahkan, "Lagi pula, aku tidak mempercayainya."

Emily membuka tas tangannya dan mengeluarkan salah satu perkamen. Dia dan Hanako duduk bersimpuh di lantai dan mempelajarinya bersama.

Setelah bertahun-tahun, Emily sudah bisa duduk sesuai tradisi Jepang itu dengan cukup nyaman. Dia masih tidak bisa melakukannya berjam-jam. Namun, beberapa menit setiap kalinya, masih bisa ditahannya.

"Barangkali, kita salah membaca paragraf ini," kata Emily.

"Tak ada kesalahan," kata Hanako. Dia membaca dari perkamen. *"Kita akan bertemu di Biara Musindo, ketika kau memasuki selku. Kau akan berbicara dan aku tidak. Ketika kau mencariku, kau tidak menemukan aku. Bagaimana ini mungkin? Kau tidak akan tahu sampai anak itu terlahir, saat itulah kau akan tahu tanpa keraguan."*

"Jadi, ini hanya ramalan," kata Emily, "yang mungkin saja salah."

"Bagi kita, kelihatannya begitu tetapi penulisnya mencatat hal itu seperti telah terjadi. Sebagai sejarah."

Emily menggelengkan kepala tak percaya. "Bagaimana bisa seseorang yang kita tahu sudah mati enam ratus tahun lalu membicarakan sesuatu di masa depan seakan-akan itu kejadian masa lalu? Aku tidak percaya ini ditulis di masa lampau. Aku yakin ini pemalsuan yang khusus ditujukan untuk mempermalukan kita."

Hanako tersenyum. "Kaumulai berpikir seperti kami, Emily."

"Yah, kukira itu tak mungkin dihindari sampai batas tertentu," kata Emily. "Sekarang ini keadaan sedang kacau, dan Lord Genji mempunyai

banyak musuh. Kukira sebagian dari mereka sama sekali tidak punya akal sehat, dan akan melakukan apa pun untuk melemahkannya."

"Aku ingin sekali sepakat denganmu, tetapi aku tidak bisa," kata Hanako. "Plot yang kaugambarkan tidak akan dilakukan dengan cara ini. *Pertama*, perkamen itu dibawa kepadamu, orang yang dikenal setia sepenuhnya kepada Lord Genji. *Kedua*, karena perkamen itu ditulis dalam bahasa Jepang, bisa diduga kau akan berkonsultasi dengan orang lain, dan aku dikenal sebagai teman terdekatmu. Kesetiaanku kepada Lord Genji juga tidak diragukan. Jadi, tak bisa diharapkan isi perkamen ini akan menjadi pengetahuan umum, dan tanpa itu, apa gunanya mereka merencanakan ini?"

"Kau tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa kaupikir perkamen ini asli, kan?"

Hanako berkata, "Kupikir kita seharusnya tidak datang ke Mushindo."

"Kita harus ke sini," kata Emily, kekerasan hati membayang di mulutnya, "untuk membuktikan ketidakbenaran apa yang ditulis di sini. Tentunya kau tidak takut, kan?"

Hanako berkata lagi, "Kita seharusnya tidak ke sini."

Suara Taro terdengar dari luar pintu. "Lady Hanako, aku telah menempatkan orang-orangku di dalam dan di sekitar biara seperti yang Anda perintahkan. Aku sendiri akan berjaga-jaga di halaman dalam malam ini."

Emily berkata, "Silakan masuk, Taro."

Pintu digeser membuka. Taro tetap di luar ketika membungkuk. "Aku harus mengawasi orang-orangku, Lady Emily. Jika ada apa-apa, berteriaklah, dan seseorang akan segera datang."

"Terima kasih, Taro,"

Hanako berkata, "Terakhir kalinya kita di sini, kita semua bermandikan darah kuda."

"Rasanya sudah lama sekali," kata Taro. "Banyak yang sudah berubah sejak saat itu."

"Dan akan terjadi lebih banyak perubahan lagi," kata Hanako. "Kita semua harus berpendirian teguh."

Taro membungkuk dan berkata, "Benar."

Setelah dia menutup pintu, Hanako mendengarkan langkah kakinya menjauh.

"Ada apa?" tanya Emily.

"Tidak apa-apa," sahut Hanako. Tak ada gunanya membuat Emily khawatir dengan kecemasannya, yang mungkin tidak berdasar. Sepanjang perjalanan, sikap Taro tidak seperti biasanya. Sebetulnya, tak ada hal-hal khusus yang meresahkan Hanako. Hanya ada perbedaan samar dalam pandangan matanya, sikap tubuhnya, nada suaranya. Kemungkinan besar, Taro merasa cemas dengan keadaan bangsa yang tidak menentu, sebagaimana mereka semua. Akan tetapi, penjelasan yang lebih meresahkan juga merupakan suatu kemungkinan. Dia telah mengamati bahwa semua samurai yang dibawa Taro bersamanya adalah anak buahnya sendiri. Tak satu pun samurai suaminya, Hide, ada di antara mereka. Biasanya, hal-hal seperti itu bahkan tak akan diperhatikannya. Hanya perubahan kecil dan samar pada diri Taro cukup meresahkannya sehingga dia mencari-cari perbedaan lain yang mungkin ada.

Emily membaca petikan itu lagi.

"Kita akan bertemu di Biara Musindo, ketika kau memasuki selku. Kau akan berbicara dan aku tidak. Ketika kau mencariku, kau tidak menemukan aku. Bagaimana ini mungkin? Kau tidak akan tahu sampai anak itu terlahir,

saat itulah kau akan tahu tanpa keraguan."

Hanako merasakan dingin yang menusuk tulang.

"Ini sama sekali tidak masuk akal," kata Emily

"Anak apa? Dan siapa kau yang disebut-sebutnya?

Tak ada sel sama sekali di sekitar sini, dan Mushindo ini sebuah kuil, bukan biara."

Hanako berkata, "Ketika Mushindo dibangun pada 1292, tempat ini merupakan biara, bukan kuil rahib."

"Apa?" Emily dapat merasakan darahnya meiiinggalkan wajahnya.

"Sebelum menjadi puing-puing dalam pertempuran yang dihadapi Lord Genji di sini, tempat ini pernah menjadi reruntuhan dulu, dalam perang sipil antara pendiri klan kami, Lord Hironobu, dan para pengkhianat yang membunuhnya. Pada saat yang sama, mereka membumihanguskan Biara Mushindo, dengan semua orang masih berada di dalamnya. Reruntuhan biara tidak pernah disentuh selama berabad-abad. Rahib Tua Zengen, yang wafat tepat sebelum kautiba di Jepang, membangunnya kembali dengan tangannya sendiri. Dialah yang menjadikan Mushindo sebuah kuil."

Emily berusaha menentang apa yang didengariya. "Tetap saja itu tidak menjawab pertanyaan lainnya."

"Tidak," Hanako setuju, "tetapi, tidak sulit menebak jawabannya."

"Aku tidak bisa. Kaubisa?"

Hanako bimbang. Dia enggan mengatakannya, tetapi sekarang dia percaya kata-kata tidak bisa melukai. Sejak pertama kali dia melihat Emily membaca perkamen di Istana Bangau yang Tenang di Edo, perasaannya bahwa takdir pasti terjadi semakin kuat. Dia tahu apa pun yang akan terjadi tidak bisa dihindarkan.

"Kelahiran yang disebutkan dalam perkamen itu," kata Hanako, "pasti kelahiran ahli waris yang akan meneruskan garis keturunan. Sedangkan *kau* adalah seseorang untuk siapa perkamen itu ditulis. "

Emily menatapnya. "Hanako, kau pasti tidak berpikir itu aku?"

"Kita sudah di sini," kata Hanako, "jadi, kau akan segera tahu."

"Atau kita tak akan pernah tahu," kata Emily dengan penekanan lebih dari yang dikehendakinya. "Shizuka ini mungkin sangat pintar, tetapi tentu saja dia bukan penyihir dengan kekuatan supranatural. Tak ada yang namanya penyihir di dunia ini."

"Kuharap kau tidak menyebut-nyebut namanya," kata Hanako, dan berusaha keras untuk tidak menggigil.

Kedua wanita itu melewati malam dalam ketidaknyenyakan tidur. Keduanya sama-sama menantikan sesuatu yang menakutkan. Karena bagi Hanako, sesuatu itu tak mungkin dihindarkan, dan bagi Emily mustahil terjadi. Ketika fajar tiba, dan mereka tidak mengalami kunjungan, keduanya merasa lebih riang daripada kemarin. Dan, untuk pertama kalinya selama perjalanan ini, Hanako merasa semangatnya membubung. Bahkan, kecurigaannya terhadap Taro menghilang.

"Aku senang kau benar," kata Hanako. "Kami orang Jepang terlalu percaya takhayul. Kami telah mendengar terlalu banyak kisah lama sehingga mulai mempercayainya dengan mengesampingkan penihian kami yang lebih baik."

"Itu akan berubah," kata Emily "Jepang sudah berada di ambang pintu untuk bergabung dengan masyarakat bangsa-bangsa beradab. Suatu hari nanti, dan hari itu tak akan lama lagi, Jepang akan menjadi modern dan ilmiah sebagaimana Amerika Serikat, Inggris, dan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia. Logika, bukannya dongeng, yang akan membimbing kita semua."

Sore itu, Hanako pergi bersama Kimi untuk mengagumi kebun yang ditanami Goro. Selain sayur-mayur biasa, kata Kirrii, Goro menanam bunga-bunga yang bisa dimakan. Dia belajar tentang itu dengan mengamati bunga-bunga liar yang dikumpulkan rahib asing Jimbo.

"Hari yang indah," kata Emily. "Aku ingin berjalan-jalan ke padang rumput di sana itu." Dia berjalan memasuki daerah pepohonan tak jauh di luar benteng biara. Dua samurai yang ditugasi Taro untuk mengawalinya mengikutinya pada jarak aman. Bagian ini tidak menjadi arena pertempuran. Meskipun enam tahun telah berlalu, Emily tidak ingin menginjak tanah yang telah menjadi arena kematian begitu banyak orang. Kenangan itu masih menyakitkannya. Teralihkan oleh pemikiran-pemikiran itu, dia hampir melewati deretan pinus ketika dia melihat wanita itu dalam bayang-bayang pohon, sedang mengawasinya. Perbedaan kontras antara tempat Emily berdiri yang terang dan bayang-bayang yang menutupi wanita itu membuat sosoknya tampak samar. Ditambah lagi, dia berdiri begitu tenang, membuatnya tidak mudah terlihat.

Wanita itu masih sangat muda karena rambutnya tidak ditata dalam gaya orang dewasa, tetapi dibuntut kuda panjang seperti gadis cilik. Dia juga sangat cantik, dengan wajah halus dikombinasi dengan mata yang tidak begitu sipit sebagaimana umumnya orang Jepang. Emily mengira dia ternyata salah seorang wanita yang kembali dari Yokohama bersama Kimi dan Goro. Wanita muda itu menatapnya dengan ekspresi riang. Barangkali, dia tak pernah berternu orang asing dalam jarak dekat sebelumnya. Ini kesempatan bagus bagi Emily untuk berbicara bahasa Jepang dengan seseorang yang tidak akan memaklumi aksennya.

"Selamat sore," kata Emily, dan mengikuti kata-katanya dengan penghormatan yang pantas. Dia tidak mendapatkan tanggapan yang diharapkannya. Alih-alih membalas penghormatan dan salamnya, wanita itu tidak berkata apa-apa, sementara wajahnya tiba-tiba berubah ketakutan.

"Aku pendatang dari jauh," kata Emily "Namaku Emily."

"Lady Emily," dia mendengar suara Taro di belakangnya. "Ada sesuatu yang salah?"

"Sama sekali tidak," sahut Emily. "Aku hanya melatih bahasa Jepangku. Tanpa hasil memuaskan." Dia berbalik ke arah wanita muda itu lagi dan mendapati bahwa dia telah melarikan diri. "Tampaknya bahasa Jepangku begitu buruk, membuat takut orang yang tidak mengenalku. Kau sangat baik tidak bereaksi seperti itu. Kautahu ke mana dia pergi?"

Taro menatap dua samurai yang mengikuti Emily Mereka mengangkat bahu.

"Tidak," kata Taro. "Maafkan aku."

"Barangkali dia kembali ke kuil," kata Emily. "Aku akan meminta Kimi memperkenalkan kami secara resmi, dan menunjukkan kepadanya bahwa aku tidak perlu ditakuti."

Taro berkata kepada kedua samurai, "Kalian melihat wanita itu?"

"Tidak, Lord Taro."

"Kalian harus lebih awas memperhatikan," kata Taro. "Apa gunanya pengawal yang gagal melihat pembunuh potensial?"

"Kami tidak melihat siapa pun, Tuan," samurai satu lagi berkata. Dia memandang temannya dengan bingung.

"Itulah yang kumaksud, bukan?" kata Taro tajam. Dia tidak suka mendengar alasan.

Emily melangkah dan sepatunya menyandung sesuatu yang tertutup rumput. Dia harus bersandar pada sebatang pinus agar tidak jatuh. Dia membungkuk untuk memeriksanya. Ternyata sebuah batu datar lebar, separuh terkubur di dalam tanah.

"Batu fondasi," kata Taro.

"I beg your pardon?" Emily, karena bingung, kembali berbahasa Inggris dan meminta Taro mengulangi ucapannya.

Taro bukan ahli bahasa, tetapi bahasa Inggrisnya telah meningkat hampir sebanyak bahasa Jepang Emily. Dia berkata, "Ini batu fondasi lama. Dahulu, barangkali ada bangunan di sini. Dengan penghancuran dan pembangun kembali, bangunan-bangunan terkadang berpindah tempat. Dengan sengaja, untuk mengubah karma sebuah tempat. Dan tidak sengaja karena tak ada yang ingat di mana bangunan lama berdiri."

"Bangunan?" kata Emily

"Ya," kata Taro, memeriksa rerumputan. "Bukan bangunan besar. Lihat? Ini ada batu fondasi lain. Bangunan yang sangat kecil."

"Sebuah sel?" kata Emily, dan jatuh tak sadarkan diri.

Ketika dia membuka matanya lagi, dia melihat Hanako menatapnya dengan sangat khawatir, dan Kimi ada di belakangnya.

"Lady Emily sudah sadar," kata Kimi.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hanako.

"Ya, ya," kata Emily, bangkit untuk duduk. "Aku terlalu banyak mengeluarkan tenaga. Tidak serius." Dia memandang sekeliling dan melihat hampir selusin wanita mengerumuni mereka. Dia tidak melihat wanita cantik dari hutan pinus itu. "Apakah sudah semua penghuni biara ada di sini?"

"Kecuali satu," kata Kimi. "Dia pergi ke desa untuk satu urusan. Terkadang, dia mengambil jalan memutar, tetapi tersesat di hutan karenanya."

Emily mengembuskan napas lega. "Jadi, dialah yang kulihat tadi." Dia

tersenyum kepada Hanako. "Imajinasiku berkeliaran terlalu jauh. Aku melihat gadis itu, kemudian aku tidak melihatnya. Aku tersandung batu. Aku memikirkan perkamen, kupikir dia adalah—" Dia ingat permintaan Hanako agar dia tidak menyebutkan namanya. "—orang yang kuharapkan akan kutemui." Dia berkata kepada Kimi. "Apakah dia sangat pemalu?"

"Ya," sahut Kimi, "sangat, sangat pemalu."

"Gadis paling cantik biasanya begitu," kata Emily.

"Paling cantik?" Kimi tampak bingung.

"Itu dia datang," salah seorang wanita berkata "Yasuko! Kemarilah! Lady Emily ingin bertemu denganmu. Kau seharusnya tidak melarikan diri."

Emily mengamati wanita muda gemuk bertulang besar itu mendekat. Dia sudah kelihatan cukup kikuk seandainya lehernya tidak terkulai begitu aneh' di satu sisi, cacat yang semakin jelas kelihatan karena rambutnya diikat ketat. Penampilannya sama sekali tidak anggun, cantik, apalagi terlihat halus.

"Di Yokohama, dia mencederai lehernya sendiri," kata Kimi. "Sekarang, kepalanya tidak bisa tegak. "

Emily merasa pusing lagi, tetapi kali ini tidak pingsan. "Biara Mushindo," bisiknya.

"Dia mengigau," kata Taro.

"Aku khawatir bukan," kara Hanako.

7

Anak Rahasia

1867 Reruntuhan Kuil Mushindo

Kedua pengawal yang ditugasi Taro untuk menjaga Emily berjalan-jalan sore itu merupakan samurai yang paling tidak bisa diandalkan dalam pasukannya. Taro telah membawa mereka dari Edo justru karena ketidakbecusan mereka. Mereka bisa diharapkan untuk gagal dalam tugas mereka, dan itulah yang mereka lakukan, lebih suka mengobrol ke sana kemari ketimbang mengawasi Emily. Tak seorang pun dari mereka melihatnya bersembunyi di antara pepohonan meskipun ilmu siluman tidak termasuk dalam keahlian militernya. Seperti semua samurai sejati, dia membenci tindakan sembunyi-sembunyi, dan lebih memilih berdiri di tempat terbuka dalam postur yang menyatakan tujuannya. Caranya melaksanakan pengkhianatan ini menyakitkan dirinya hampir sama besar dengan pengkhianatan itu sendiri. Akan tetapi, Lord Saemon telah meyakinkan dirinya bahwa sekarang bukan waktunya untuk pamer keberanian tradisional. Penting bagi Taro untuk menutupi perubahan kesetiaannya sampai waktu yang tepat. Jadi, dia tidak hanya membunuh seorang wanita dan menghancurkan wanita lainnya sesuai sumpahnya, tetapi dia akan membunuh wanita itu dari tempat tersembunyi, dan aib yang dirasakannya akan tiga kali lebih besar. Dia bertindak untuk melindungi tradisi kehormatan dan keberanian leluhur yang hampir di tinggalkan Lord Genji. Tidakkah ini aneh bahwa tindakan terbukanya karena alasan itu harus begitu luar biasa pengecut? Namun, ini konsisten dengan semua kontradiksi lain yang disebabkan oleh kehadiran orang asing. Kalau saja dia laki-laki yang mampu menghargai dengan lebih baik betapa menggelikannya hidup ini, pasti dia akan menertawakan dirinya saat ini juga.

Dia adalah salah satu dari dua orang kepercayaan Lord Genji. Dia adalah wakil komandan pasukan klan Okumichi, seorang samurai yang pada beberapa peristiwa mempertaruhkan jiwanya sendiri untuk menyelamatkan Genji. Sebagai putra samurai rendah, dia telah ditinggikan derajatnya oleh Genji, menjadi seorang bangsawan yang mempunyai tanah. Tak seorang pun telah menghormatinya lebih dari Genji. Tak ada orang lain yang lebih layak mendapatkan kesetiaannya, rasa terima kasihnya, dan pengabdianya. Namun, Taro memungungi (janji untuk mengabdikan kepada Lord Saemon, seorang pria yang barangkali lebih busuk ketimbang mendiang ayahnya, Kawakami si Mata Licik, yang pernah menjadi Kepala Polisi Rahasia Shogun.

Si Mata Licik telah menerima balasan yang setimpal—pemenggalan kepala—di sebuah pertempuran di tempat ini juga. Taro dan Emily termasuk di antara beberapa gelintir yang selamat di pihak Lord Genji. Veteran Mushindo. Dia telah mendengar julukan itu dibicarakan dengan kekaguman berkali-kali selama bertahun-tahun, dan itu selalu membuatnya bangga. Dalam beberapa saat lagi, julukan itu akan mempunyai makna sangat berbeda. Lebih baik dia mati dengan kehormatan saat ini juga. Meskipun alasannya benar, dia tahu penyesalan telah berkhianat akan merenggut kebahagiaan dari sisa umurnya, panjang ataupun pendek.

Lady Hanako, yang juga dikhianatinya, telah kehilangan lengan kirinya dalam pertempuran melindungi suaminya, Hide, sahabat Taro, yang sekarang menjadi seorang bangsawan dan jenderal senior klan Okumichi karena jasa-jasanya. Dia berharap tak terjadi konsekuensi fatal dalam hal ini. Dia tidak ingin melukai Hanako. Dia hanya akan menyanderanya sampai dia berhasil meyakinkan Hide untuk bergabung dengannya. Tentunya, seseorang bahkan yang begitu keras kepala dan setia membuta seperti Hide akan menerima alasan perlunya tindakan ini dilakukan setelah dia dipaksa untuk berpikir dan mempertimbangkannya.

Dia berdiri dalam bayang-bayang, di dalam kelebatan hutan, dengan cahaya menerobos dari pepohonan di belakangnya. Sudut matahari sedemikian rupa sehingga siapa pun yang memandan ke arahnya akan dibutakan oleh sinarnya. Emily berjalan-jalan santai menuju gerombolan pinus. Ketika dia sampai di sana, dia akan berjarak kira-kira lima puluh batang panah jauhnya. Bahkan, seorang pemanah yang tidak begitu ulung seperti dirinya bisa mengenai target yang bergerak begitu pelan dengan jarak sedekat itu. Senapan akan lebih pasti, tetapi itu tidak bisa digunakan karena alasan praktis dan politis. Bunyi tembakan dan asap akan langsung menandai posisinya dengan terlalu jelas. Untuk alasan kedua, penggunaan busur dan panah—senjata tradisional yang tidak berkaitan dengan orang asing—menunjukkan maksud dengan sepdirinya.

Kematian Emily akan membuahkan hasil yang bagus dengan segera. Bangsa-bangsa asing akan terpicu untuk bereaksi keras. Dan, jika respons mereka seperti yang pernah mereka lakukan dahulu, yaitu bertindak membabi buta dan berlebihan, bara sentimen antiorang asing akan berkobar. Dan pada akhirnya, perhatian akan tertuju pada persahabatan yang tak pantas antara Lord Genji dan seorangwanita asing. Posisi Lord Genji akan semakin lemah, yang memang pada awalnya juga sudah tidak begitu kuat. Kemudian, eksekusi wajib terhadap dua pengawal yang gagal melindungi Emily akan memperparah perpecahan di antara samurai klan Okumichi, yang memperbesar kemungkinan berkurangnya samurai yang setia kepada Lord Genji pada saat krisis memburuk. Akhirnya, kemisteriusan si pembunuh, yang lolos tanpa terlihat, akan mempertajam rasa takta dan kecurigaan. Dan, orang-orang yang ketakutan dan curiga cenderung membuat lebih banyak kesalahan ketimbang mereka yang bebas dari perasaan-perasaan itu.

Keadaan sekarang ini persis seperti yang dibayangkannya. Dua pengawal itu tidak melihatnya karena terlalu asyik mengobrol sendiri. Emily berjalan begitu pelan, gerakan yang tidak akan menimbulkan kesulitan untuknya. Taro menarik busurnya. Tali busur dalam jepitan jemarinya

hampir dilepaskannya ketika Emily berhenti dan mulai berbicara dalam bahasa Jepang yang beraksen nyata. Siapa di sana? Dia tidak bisa memanah tanpa mengetahuinya: Orang itu pasti berada di belakang pepohonan karena, setelah berusaha pun, dia tidak bisa melihat siapa-siapa.

Detik-detik berlalu. Dia tahu tidak mungkin melanjutkan rencananya tanpa kondisi yang menguntungkan. Peluang lain akan datang. Dia meletakkan busurnya di semak-semak dan berjalan keluar ke arah Emily. Meskipun dia sebentar lagi sampai di sampingnya, dia masih belum melihat orang lain itu. Emily tampak seakan-akan beramah tamah dengan sebatang pinus.

"Lady Emily," sapa Taro. "Ada yang tidak beres?"

Tampaknya segala sesuatunya memang tidak beres karena, setelah mereka bercakap-cakap tentang sepasang batu fondasi kuno yang separuh terkubur di rumput, Emily tiba-tiba jatuh pingsan. Bukankah sudah cukup buruk bahwa tuannya berhubungan akrab dengan seorang wanita asing? Apalagi dengan seseorang yang juga cenderung berhalusinasi dan mudah pingsan? Namun, itu justru menjadi indikasi lain bagi Taro bahwa dia telah mengambil keputusan yang benar meskipun sulit dan penuh keculasan. Dia sepenuhnya menerima tanggung jawab untuk tindakan yang dilakukannya sendiri. Pada saat bersamaan, bukankah sudah sangat jelas bahwa Lord Genji telah membuatnya mustahil melakukan sebaliknya? Bulan lalu, dalam pertemuan dengan Hide dan Taro, Lord Genji sudah bersikap sangat keterlaluhan.

"Semua samurai kita sekarang akan membawa senjata api," kata Genji. "Segera, setiap

pasukan juga akan mempunyai meriam beroda yang bisa dibawa ke mana-mana."

"Ya, Tuan," sahut Hide, "dan tak banyak yang senang karenanya."

"Karena meriam?" tanya Genji.

"Senjata api juga, Tuanku."

"Mereka tidak senang dengan senjata api?" Genji tampak terkejut. "Tentunya mereka tidak berharap akan bertempur di masa depan dengan pedang, kan?"

Hide menjawab, "Bukan masalah praktisnya. Mereka tidak percaya senjata api mengekspresikan semangat samurai dengan tepat."

"Mereka bisa mengekspresikan semangat mereka sebanyak yang mereka mau," kata Genji, "tetapi di medan perang, ekspresi spiritual tak banyak berpengaruh tanpa kekuatan fisik."

Taro berkata, "Ada aspek perjuangan juga, Tuanku. Para prajurit menunjuk pertempuran di Kuil Mushindo sebagai contoh keabadian nilai pedang."

"Bagaimana bisa begitu? Hasil perang ditentukan oleh senjata api. Apa yang dilakukan pedang kecuali menunjukkan ketidakefisienan total?"

"Ketika musuh menyerbu posisi kita," kata Taro, "kita melawan mereka dengan pedang kita, dan kita mengalahkan mereka."

"Ingatanmu tampaknya sudah sepenuhnya meninggalkanmu. Ingatkah kau, kita menggali lumpur berdarah untuk menghindari peluru? Ingatkah kau, kita bersembunyi di belakang perut terburai kuda-kuda kita?"

Hide berkata, "Taro tidak sepenuhnya salah, Tuan."

"Aku pasti mengingat pertempuran yang berbeda. Tolong, gambarkan perang yang kalian maksud."

"Ribuan peluru yang mereka tembakkan tidak membunuh kita," kata Hide. "Pada akhirnya, mereka harus mendatangi kita dengan pedang."

"Kau ada di sana, tetapi kaubisa mengeluarkan omong kosong itu dari mulutmu? Kau menunjukkan dengan tepat mengapa waktu bagi samurai sudah lewat. Bukan pedang di pinggangmu yang menjadi masalah, melainkan pedang di kepalamu."

"Samurai sudah melindungi Jepang selama seratus tahun," kata Taro.

"Aku akan menyebutnya menghancurkan, bukan melindungi."

"Tuan," kata Taro, "itu lelucon yang buruk."

"Lelucon? Bukan. Selama seratus tahun, kita telah menunjukkan keunggulan dalam membantai dan memperbudak mereka yang seharusnya kita ayomi. Jika orang-orang yang dibunuh itu bisa berdiri berhadapan dengan pembunuhnya, siapa yang akan lebih banyak?"

"Kita telah berperang melawan bangsa kita sendiri," kata Taro. "Kita tidak membebaskan perang pada rakyat jelata."

"Oh, benarkah? Untuk setiap samurai yang jatuh dalam pertempuran, berapa banyak rakyat jelata yang telah diinjak-injak, kelaparan, ditombak, ditinggal, atau hanya disuruh bekerja sampai mati? Lima? Sepuluh? Pasti lebih dari seratus, atau dua ratus. Kitalah yang telah melakukan semua jurus pedang. Tetapi, merekalah yang paling banyak mati."

"Itulah nasib rakyat jelata," kata Hide. "Mereka harus menerimanya sebagaimana kita menerima nasib kita."

"Aku heran. Rakyat Perancis tidak seperti itu. Mereka bangkit dan memenggal bangsawanbangsawan mereka." Genji tersenyum seolah-olah menikmati pemikiran itu.

"Itu tidak bisa terjadi di sini," kata Taro. "Kita adalah bangsa beradab."

Bahkan, rakyat kita berderajat lebih tinggi. Mereka bahkan tidak akan memikirkan tindakan seperti itu."

"Ya, kurasa kau benar. Agak menyedihkan, bukan?"

"Ini perlu dibanggakan, bukan disesali," kata Taro.

"Barangkali begitu. Barangkali juga tidak. Alih-alih menunggu Rezim Teror kita sendiri, betapa bijaknya jika kita berani berinovasi. Hancurkan saja diri sendiri, wilayah kita, dan seluruh tatanan kuno para bangsawan agung dan abadinya."

"Tuan!" Hide dan Taro berseru serempak.

Genji tertawa. "Ada sebuah istilah asing. 'Makanan untuk Pikiran'. Mengurangi kecemasan dan memperbanyak gizi akan membuat kalian lebih baik."

Kata-katanya itu racun, bukan gizi. Genji memang tertawa, tetapi Taro tahu dia sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Sekarang, ketika dia mengingat-ingat kejadian itu, Taro tahu pada saat itulah dia berhenti menjadi abdi setia Lord Genji.

Usaha pertamanya membunuh Emily telah gagal. Yang kedua pasti tidak.

"Kau yakin sudah cukup sehat untuk duduk?" tanya Hanako.

"Ya tentu," sahut Emily. Kini, setelah dia kembali berada di dalam pondok rahib, dia merasa konyol telah pingsan seperti itu. Tak ada alasan untuk reaksi seperti itu. Hanya karena gadis cantik yang dilihatnya di hutan bukan salah seorang dari mereka yang tinggal di kuil, tidak berarti dia telah melihat sesosok hantu. Wanita muda itu mungkin saja dari desa meskipun dia tampak berpakaian terlalu mewah untuk seorang petani. Barangkali dia hanya lewat, terpisah sesaat dari rombongannya.

"Terima kasih." Emily mengambil teh yang disodorkan Hanako. "Seperti yang kukatakan tadi, dia luar biasa cantik," kata Emily. "Matanya terutama yang sangat menarik. Bentuknya lebih menyerupai mata Barat ketimbang Oriental. Kukira itu tidak terlalu luar biasa. Bagaimanapun, kita semua manusia, dan tidak sangat berbeda."

"Kau bilang rambutnya sangat panjang," kata Hanako, "sampai menyentuh tanah."

"Ya, sejauh yang bisa kulihat. Dia berdiri dalam bayang-bayang dan aku di daerah terang. Sulit untuk melihatnya."

"Dia tampak—" Hanako mencari-cari kata yang tepat. "Dia tampak samar?"

"Bukan samar, tepatnya. Bayangan sering membuat tipuan terhadap mata. Dan pola kimonoanya membuat dia semakin sulit dilihat."

"Pola kimonoanya?"

"Ya." Emily menghargai perhatian Hanako terhadap kesehatannya. Namun, arah pertanyaannya dan hal-hal kecil yang dikejanya terasa agak aneh. "Pola kimonoanya sangat serupa dengan pepohonan tempat dia berdiri. Ketiadaan kontras itu membuat dia mudah menyatu dengan latar belakang."

Hanako menjadi pucat. Matanya kehilangan fokusnya, dan tubuhnya bergetar. Untuk sesaat, Emily mengira Hanako hampir pingsan pula. Hanako tidak pingsan, tetapi dia meletakkan tangannya di lantai di depannya untuk mencegah dirinya jatuh.

"Ada apa?" tanya Emily.

Hanako tidak menjawab segera. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Apakah lebih baik Emily tahu atau tidak? Hanako yakin Emily telah melihat Lady Shizuka, putri sihir yang telah menyelamatkan klan pada

masa-masa awalnya, atau memberinya kutukan yang berlangsung hingga sekarang. Atau barangkali, keduanya benar. Mata besar, rambut panjang, tubuh yang tembus pandang—karena itulah Emily keliru mengiranya sebagai pola kimono. Emily melihat menembus sosoknya. Kejadian itu tepat seperti yang diramalkan dalam perkamendi Biara Mushindo, di sel lama yang pernah menjadi rumahnya ketika masih kecil. Jika demikian, barangkali semua ramalan lain di dalamnya juga benar.

Hanya mereka yang berdarah Okumichi yang pernah melihat Lady Shizuka. Jika Emily telah melihatnya, hanya ada satu kemungkinan betapapun mustahil tampaknya.

"Pada hari Lady Heiko pergi," kata Hanako. "Enam tahun yang lalu."

"Aku ingat betul," kata Emily. Itulah terakhir kalinya dia melihat Heiko dan Matthew Stark. Kapal mereka telah berlayar menuju California ketika pasang naik.

"Lady Heiko mengatakan sesuatu yang tidak kupercaya." Hanako terbata-bata. "Aku percaya sekarang."

Saat itu adalah Hari Tahun Baru menurut kalender Jepang, bulan baru pertama setelah musim dingin dengan matahari berada pada jarak terjauh dari khatulistiwa, pada tahun ke-16 Kaisar Komei. Heiko ragu dia akan bisa melihatnya lagi di kampung halamannya.

"Semoga arus keberanian mendorong kalian maju," kata Genji, "dan arus kenangan membawa kalian pulang." Dia menatap langsung ke dalam matanya selagi berbicara.

Enam sahabat berkumpul sebelum *Bintang Bethlehem* berlayar. Genji, Heiko, Hide, Hanako, Emily, dan Stark membungkuk dan mengosongkan sake dalam cawan-cawan kecil seremonial itu. Banyak yang telah berubah dalam satu tahun yang begitu cepat berlalu.

Hide, pengangguran, penjudi, lelaki tak berguna, telah menjadi kepala pengawal Lord Genji. Dia telah menunjukkan keberaniannya, dalam pertempuran-pertempuran yang sulit di *Mie Pass* dan di luar benteng Kuil Mushindo. Tak ada seorang pun yang melihat potensi tersembunyi dalam diri pria biasa-biasa saja yang malas itu dahulu. Tak ada seorang pun kecuali Lord Genji, yang secara tak terduga mengangkat Hide dari derajatnya.

"Lord Hide," kata Genji. "Kedengarannya enak, bukan?" Kenaikan pangkat Hide menjadi kepala pengawal sekaligus telah menaikkannya ke status tuan tanah. Dengan demikian, sekarang dia harus disapa dengan gelar bangsawan.

Wajah Hide menjadi merah seperti pantat kera gunung. "Saya tidak bisa terbiasa dengan sebutan itu, Tuan. Saya merasa seperti bangsawan gadungan."

Yang lain tertawa geli, tetapi Genji tidak. Dia berbicara dengan suara tenang yang semakin menekankan keseriusan kata-katanya. "Kau sama sekali bukan gadungan. Aku tidak pernah mengenal seorang pun dalam hidup ini yang lebih asli ketimbang dirimu, Lord Hide. Dalam kehidupan lain kelak, aku yakin tidak akan menemukan orang lain yang melebihiimu dalam hal itu, kecuali barangkali Buddha dan para dewa."

Warna pada wajah Hide seketika menghilang ketika matanya basah dan bahunya turun. Meskipun berdarah dingin dan tak kenal takut di pertempuran, dia begitu mudah terharu dalam situasi emosional sehingga dijuluki "Kapten Kabuki" oleh anak buahnya.

Hanako dengan cepat menengahi untuk mencegah banjir air mata. Dahulu dia hanya pelayan, sekarang dia adalah istri Hide dan ibu dari putra mereka yang masih bayi, Iwao. Dia telah kehilangan satu lengan di Mushindo, tetapi tidak keanggunan dan pesonanya. Jika sang putra tumbuh dewasa dengan mewarisi bagian yang adil dari kekuatan ayahnya dan

kebijakan ibunya, dia pasti menjadi lelaki yang istimewa. Siapa yang telah melihat betapa sempurna pasangan itu? Siapa lagi kalau bukan Genji, yang telah mengatur sendiri pernikahan itu.

Heiko tidak bisa mencegah dirinya melihat ironi yang pahit dalam hal ini. Genji dapat menyatukan dua orang yang tak pernah memikirkan satu sama lain, tetapi dengan Heiko, yang terbaik yang bisa dilakukannya adalah menyuruhnya pergi.

Hanako berkata, "Daripada memberinya gelar, Lord Genji, Anda seharusnya memberinya teater. Suami saya yang berbakat lebih mudah menangis ketimbang pemeran wanita paling ahli di panggung." Semua aktor kabuki adalah pria. Jadi, peran wanita dimainkan oleh pria yang menyamar menjadi wanita, dan mereka dianggap pemain paling ahli dalam seni itu.

"Hide menjadi geisha!" kata Genji. "Bagaimana menurutmu, Heiko?"

Sekarang semua orang tertawa, termasuk Hide, air matanya terlupakan dalam kelucuan gambaran yang ditimbulkan oleh ucapan junjungan mereka.

"Kau sahabat yang baik, Hide." kata Matthew Stark, "tetapi aku harus memberitahukanmu, aku sudah pernah melihat sapi di Panhandle yang akan lebih cantik didandani ketimbang dirimu."

Stark adalah seorang misionaris Kristen yang datang ke Jepang untuk membunuh, telah membunuh, dan sekarang kembali ke kampung halamannya dengan kapal yang juga akan menjauhkan Heiko dari kampung halamannya. Apakah pembalasan dendam menyembuhkan luka kehilangan yang dirasakannya? Apakah tindakannya itu membawanya kedamaian? Jawabannya tidak, karena penderitaan masih tampak pada matanya setiap kali dia mendengar anak tertawa atau melihat anak tersenyum. Rasa kehilangannya, apa pun itu, begitu besar sehingga dia mendengar

suara-suara orang mati, dan melihat wajah mereka, lebih jelas ketimbang suara dan wajah orang hidup. Bahkan ketika dia tertawa, seperti sekarang ini, Heiko bisa melihat seorang pria yang lebih suka mati ketimbang hidup meskipun jantungnya tetap berkeras untuk berdetak di dadanya. Laki-laki seperti itu tidak akan hidup lama. Setiap orang bisa melihatnya. Setiap orang kecuali Genji, yang memercayakan kepada Stark tugas melindungi kekayaan dalam bentuk emas yang dikirimnya ke Amerika dan dengan komisi sebagai perwakilan dagangnya di sana.

Ada keseimbangan sempurna dan menyedihkan dalam hubungan Heiko dengan Stark, bukan? Stark telah kehilangan segalanya yang sangat penting baginya, dan Heiko sesaat lagi akan mengalami hal yang sama.

"Kalau ada pasar untuk sapi-sapi cantik," kata Genji, "barangkali kau harus mempertimbangkannya."

"Barangkali sebaiknya begitu," kata Stark, "jika waktuku masih ada."

Genji berkata, "Kita akan bermitra selama bertahun-tahun mendatang. Kita akan punya waktu untuk banyak hal. Barangkali suatu hari nanti, kita bahkan akan bercakap-cakap dalam bahasa lawan bicara semudah kita menggunakan bahasa sendiri." Bibir Stark menyunggingkan senyum di bawah matanya yang penuh duka. "Sejujurnya, aku tidak bisa menggunakan bahasaku sendiri dengan sebaik itu. Terlalu lama di atas pelana, jarang ada yang masih mampu berbicara dengan baik dan benar."

Dan, bagaimana dengan Heiko sendiri? Dalam usianya yang kedua puluh, dia lebih cantik dari sebelumnya, ketika masih menjadi geisha ternama di Ibu Kota Shogun, Edo. Dia adalah seorang wanita yang banyak dibicarakan orang dengan cara yang sama seperti mereka mengisahkan wanita penghibur, para putri, dan wanita bangsawan dalam legenda. Reputasinya untuk keberanian, bukti nyata kesempurnaan tubuhnya yang luar biasa, kehalusan dan kelembutan perilakunya, keanggunannya dalam gerakan paling biasa sekalipun, dan barangkali, yang paling mengejutkan,

ketiadaan kesombongan palsu yang ditimbulkan oleh berkurangnya kecantikan, semua itu bergabung untuk membuat dirinya tak tertahankan hampir bagi semua orang. Semua orang, kecuali Genji, yang mengirimnya jauh ke Amerika bersama Stark, dengan alasan untuk membangun basis di sana bagi wilayahnya, tetapi dalam kenyataannya, hanya untuk menjauhkan dirinya.

Mengapa?

Heiko tidak tahu. Heiko tahu Genji mencintainya. Dia menunjukkannya dalam kelembutan setiap pandangannya, setiap sentuhannya, belaian dalam nada suaranya, hasrat menggebu ketika dia menyerahkan diri kepadanya dalam setiap kemesraan mereka. Namun, dia menyuruhnya pergi.

Sesuatu telah berubah di Mushindo. Ketika Genji kembali dari pertemuan terakhir dengan Kawakami si Mata Licik, ada perubahan dalam sikapnya terhadap Heiko. Dia tidak menjadi dingin atau menjauh. Perubahan itu bukan sesuatu yang begitu besar sehingga dengan mudah dideteksi dan diberi nama. Tidak, perubahan itu nyaris mustahil dirasakan. Hanya karena Heiko begitu ahli dalam seni tentang hal-hal yang samar, dia mampu merasakannya. Perubahan itu bukan berupa berkurangnya cinta, karena justru sebaliknya, cinta mereka semakin besar selama setahun lalu. Arusnya semakin kuat, tetapi tidak menghanyutkan mereka bersama. Alih-alih, memisahkan mereka.

Mengapa? Genji tahu. Dia tahu begitu banyak yang tidak diketahui orang lain. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa. Setiap kali Heiko bertanya, dia menjawab bahwa tak ada yang perlu dikatakan.

Pembohong.

Bangsawan Agung, pahlawan, yang terberkati, kekasih, pembohong.

Pembohong yang terutama.

Kita akan bersama lagi di Amerika, katanya.

Pembohong.

Dunia berubah dengan cepat, dan Heiko dapat membayangkan banyak hal yang tak terbayangkan hanya sesaat yang lalu, tetapi dia tidak bisa membayangkan Genji di Amerika. Dia adalah Bangsawan Agung wilayah ini. Lebih dari itu, dia adalah Bangsawan Agung yang berdiri di ambang kemenangan bersejarah, menanti jatuhnya musuh bebuyutannya, Shogun Tokugawa, yang semakin lemah setiap harinya. Tak seorang pun tahu siapa yang akan mengambil alih kekuasaan, tetapi kemungkinannya banyak, dan Genji ada di antara mereka. Tak ada Bangsawan Agung yang memilih waktu ini untuk meninggalkan Jepang dan pergi ke Amerika.

Heiko yang pergi. Genji tidak, tidak sekarang, tidak juga nanti. Heiko akan pergi dan dia tak akan pernah melihatnya lagi.

Mengapa?

Heiko tidak tahu. Dia telah menyelidiki masalah ini sedapat mungkin, tetapi tidak menemukan informasi apa pun. Beberapa minggu setelah Mushindo, Genji telah memimpin penggeledahan di wilayah Kawakami yang lama, Hino. Dia dikatakan sedang mencari sesuatu—sebuah jimat, selembar perkamen, seseorang—kemungkinannya sangat banyak. Lalu, terdengar isu bahwa sebuah desa petani terpencil telah dibantai, tetapi itu tampaknya mustahil. Barangkali, Genji hanya menyerang persembunyian sisa-sisa anak buah Kawakami yang tidak mau menyerah, yang berarti itu tindakan bijaksana. Di luar itu, tak ada kejadian lain yang luar biasa. Jadi, pada akhirnya, pengetahuannya tidak lebih banyak ketimbang yang dimilikinya di permulaan. Kawakami telah mengatakan sesuatu, sesuatu yang destruktif, dan karena alasan tertentu, Genji mempercayainya.

"Setelah seumur hidup diatur dengan kewajiban-kewajiban," kata Genji, "kau akan mendapati kebebasan Amerika melegakanmu, aku yakin."

Heiko membungkuk. "Aku lega bahwa salah satu dari kita memiliki keyakinan itu, Tuanku." Dia menyatakan komentarnya dengan riang, dengan senyum yang tidak dirasakannya. Kalaupun Genji bisa melihat perasaannya yang sesungguhnya, dia tidak menunjukkan tandatanda. Dia tersenyum pula. Mereka memainkan permainan itu untuk terakhir kalinya.

Ketika pesta berakhir, Heiko pergi ke kamarnya untuk mengambil barang-barangnya.

Hanako menyusulnya segera. "Lady Heiko, Anda memanggilku?"

"Terima kasih, Hanako. Silakan masuk." Dia menutup pintu setelah Hanako masuk. Heiko sudah lama memikirkan ini. Dia tidak mempunyai hak untuk memberi tahu Hanako apa pun, karena rahasia ini milik Genji, bukan miliknya. Namun karena dia akan pergi, dan kemungkinan besar tidak kembali seseorang harus tahu sehingga dapat melakukan tindakan jaga jaga.

"Musim semi lalu," kata Heiko, "kau akan ingat bahwa Lord Genji jatuh tak sadarkan diri di taman mawar di Kastel Awan Burung Gereja."

"Ya, aku ingat betul. Lord Genji belum sepenuhnya pulih dari luka-lukanya, tetapi telah memaki dirinya bekerja terlalu keras."

"Cedera bukan penyebabnya. Dia mendapatkan pertanda."

"Ah," kata Hanako. Dia tahu itu, tentu saja. Semua orang juga tahu. Para pelayan lebih ahli dalam mendapatkan informasi ketimbang sistem mata-mata yang pernah dibangun Shogun. Pernah menjadi salah seorang dari mereka sampai baru-baru ini, Hanako masih berhak menjadi penerima gosip paling menarik. Namun, apa pertandanya, tentu saja tak seorang pun pelayan tahu.

"Lord Genji menceritakan pertandanya kepadaku," kata Heiko. "Emily akan mengandung anakny:"

Hanako terpukul. "Lord Genji meramalkannya?"

"Tidak dengan kata-kata sebanyak itu. Pertandanya sangat jelas."

"Barangkali tidak sejelas itu," kata Hanako. "Jika Lord Genji tidak benar-benar meramalkannya, Anda telah keliru mengartikan apa yang dikatakannya. Emily itu orang asing."

Emily seorang wanita," kata Heiko, "sama dengan yang lain. Dia bisa melahirkan anak-anak seperti kau atau aku."

"Seorang bangsawan agung tidak boleh mempunyai anak dari orang asing. Pendukungnya tidak akan menerima itu. Itu pun kalau dia masih mempunyai pendukung yang tersisa."

"Tampaknya begitu. Tetapi, inilah yang digambarkan oleh pertanda yang dia lihat. Apakah kau akan mengabaikannya?"

Hanako menenangkan dirinya. Dia tidak boleh membiarkan dirinya terganggu oleh pemikirannya sendiri. Heiko pasti salah tentang pertanda itu. Namun, bagaimana kalau dia benar?

"Tidak," kata Hanako, "pertanda tidak boleh diabaikan."

"Bagus. Kalau begitu, bisakah aku memercayaimu untuk menjaga Emily?"

"Akan sangat membantu jika aku boleh meminta bantuan orang lain."

"Dan orang lain mana yang kautahu bisa menerima pengetahuan ini dengan tenang?"

Ada suaminya, Hide, pria yang sepenuhnya bisa diandalkan. Akan tetapi, biasanya dia mudah bingung jika dihadapkan pada keadaan luar biasa. Ketika dia bingung, dia jauh dari penampilan terbaiknya. Memberitahukan sesuatu yang begitu mengejutkan kepadanya akan lebih membahayakan ketimbang menguntungkan.

Taro, teman terdekat suaminya, mempunyai kekuatan dan kelemahan serupa. Dan, jika dia tidak memberi tahu suaminya, bagaimana bisa dia memberi tahu laki-laki lain?

Semua wanita yang dekat dengan Hanako adalah pelayan di istana di Edo dan kastel di wilayah Akaoka. Yang terbaik dari mereka bisa diandalkan untuk menjaga Emily dengan sebaik-baiknya. Namun, para pelayan bergosip tiada henti. Begitu satu orang tahu, semua akan tahu, dan jika semua tahu, hanya soal waktu sebelum yang lain juga tahu, termasuk musuhmusuh Lord Genji.

Tak ada orang lain untuk membantunya.

Hanako membungkuk. "Aku akan menjaganya sebaik mungkin."

"Terima kasih. Sekarang, aku bisa pergi dengan hati tenang."

"Kami semua menunggu Anda kembali segera."

"Aku tak akan kembali," kata Heiko.

"Tentu saja Anda akan kembali, Lady Heiko. Lord Genji tidak akan tahan berpisah dengan Anda lama-lama. Perasaannya terhadap Anda sangat jelas."

Mata Heiko basah. Sikap duduknya yang resmi pun runtuh dan dia menjatuhkan tangannya di tikar untuk menyokong tubuhnya ke satu sisi.

"Aku telah melakukan sesuatu yang tidak disukainya," kata Heiko, "dan aku tidak tahu apa itu. Barangkali kautahu?"

"Tidak, Nona," kata Hanako. "Anda pasti salah sangka."

"Kau tidak mendengar apa-apa dari para pelayan?"

"Tentang Anda, hanya pujian. Bahkan, banyak pelayan yang berspekulasi tentang kapan Lord Genji secara resmi akan membawa Anda

ke dalam rumah tangganya. Sungguh, Lady Heiko, Anda pasti kembali. Kebanyakan menduga Anda kembali pada musim semi karena itu musim untuk segala permulaan. Aku sendiri percaya Anda akan kembali pada musim gugur karena ketika cuaca semakin dingin, gairah membakar dengan panas membara."

Heiko tertawa, sebagaimana yang diharapkan Hanako.

"Apakah para pelayan benar-benar membicarakan itu?"

"Ya, Nona. Yang tidak pasti hanya waktunya. Mereka menebak-nebak segalanya. Tahun Anda akan melahirkan, misalnya. Setiap orang memilih tahun yang sama ketika Anda kembali. Itu berarti dua tahun dari sekarang karena tak ada yang percaya Lord Genji bisa tahan lebih dari setahun tanpa Anda. Lalu, banyak juga spekulasi tentang nama ahli waris itu."

"Ya ampun, ahli waris? Apakah gosipnya sejauh itu?" Nada bahagia sudah kembali pada suara Heiko.

"Oh, ya. Salah seorang pelayan—Mitsuko, Anda kenal dia?—bahkan berkonsultasi dengan soernag peramal di Yokohama."

Kedua sahabat itu menutup mulut mereka dan tertawa. Sungguh menggelikan dan konyol berkonsultasi dengan penipu di sudut jalan tentang takdir seorang bangsawan agung yang mampu melihat masa depannya sendiri.

"Dan apa kata si peramal itu?" tanya Heiko

"Dia sebetulnya sama sekali tidak berkata apa apa," kata Hanako, berusaha keras agar tawa tidak menghentikan kata-katanya. "Dia orang asing yang tidak bisa berbahasa Jepang. Dia menggunakan kartu-kartu aneh bergambar. Mitsuko bilang peramal itu menunjuk dua kartu dan mengganggukan kepalanya. Seorang pangeran tampan dan putri cantik yang ditafsirkan Mitsuko sebagai Lord Genji dan Anda sendiri. Kemudian,

peramal itu memejamkan mata dan kesurupan—"

"Kesurupan!" Heiko tertawa begitu keras sampai-sampai dia tidak bisa duduk tegak lagi. Air mata kebahagiaan mengalir di pipinya.

"—lalu membuka buku kanji, dan menunjuk pertama pada huruf *ko*, untuk 'anak', kemudian *makoto*, untuk 'kebenaran'."

Ketika kedua wanita itu akhirnya berhenti tertawa, mereka memanggil pelayan yang membawakan teh. Pijar dalam mata pelayan itu memberi tahu mereka bahwa dia tanpa sengaja mendengar bagian terakhir percakapan mereka dan ikut tertawa pula.

"Kalau orang asing pembaca kartu itu saja sepakat," kata Hanako, "maka perpisahan kalian pasti hanya sementara. Lord Genji akan memanggil Anda pulang segera setelah tugas Anda selesai. Anda pergi bukan karena dia ingin menyingkirkan Anda, melainkan karena dia mempercayai Anda seperti dia mempercayai beberapa gelintir orang lain."

"Senang rasanya bisa mempercayai itu, bukan?" kata Heiko, menghirup tehnya.

"Lebih mudah mempercayai Anda akan kembali segera," kata Hanako, "ketimbang mempercayai Emily akan mengandung anak junjungan kita."

"Bagaimanapun kau akan menjaganya, kan?"

"Tanpa lengah sedikit pun." Namun bahkan, selagi Hanako mengucapkan janjinya, pemikirannya tertuju pada calon putra Heiko, bukan Emily. Meskipun dia menertawakan ramalan peramal itu, dia tidak meragukan ketepatannya. Mereka yang diberi bakat oleh para dewa tidak selalu seperti yang dibayangkan orang. Lord Genji sendiri contohnya. Dan, bisa saja pembaca kartu di Yokohama itu juga salah seorang di antaranya. Hanako yakin dia akan menyambut kepulangan temannya ke Jepang sebelum terlalu banyak musim berlalu. Setelah itu, kehadiran ahli waris

yang ditunggu setiap orang pasti tak akan lama lagi. Jika itu lebih dari setahun, Hanako malah akan sangat terkejut.

Setelah Hanako selesai berbicara, Emily terdiam lama.

Akhirnya, dia berkata, "Aku tidak muncul dalam mimpi Genji."

Dia tidak sanggup mengatakan "pertanda" karena itu sangat mengarah pada penghujatan terhadap Tuhan. Tak seorang pun sejak Para Nabi dari Perjanjian Lama telah melihat bentuk masa depan. Dengan mempercayai bahwa Genji mampu melakukannya, Hanako telah melakukan dosa menyekutukan Tuhan. Namun sekarang, bukan waktunya untuk meluruskan masalah kepercayaan betapapun pentingnya. Itu harus menunggu.

"Ya," kata Hanako.

"Lantas bagaimana semua orang melompat pada kesimpulan bahwa aku terlibat dalam hal ini?"

"Karena liontin berloket yang kaupakai di lehermu. Yang ada gambar *fleur-de-lis*, bunga lili. Dalam pertanda itu, Genji melihatnya melingkari leher anaknya."

"Itu sama sekali bukan bukti." Emily menyentuh loket yang tertutup di bawah blusnya. "Mungkin itu liontin yang berbeda. Dan walaupun sama, banyak cara liontinku bisa sampai ke tangan seorang anak yang bukan anakku."

"Cara apa?" tanya Hanako.

"Yah, misalnya saja, aku mungkin memberikan benda ini kepada Genji, dan dia kemudian akan memberikannya kepada anaknya."

"Apakah kau akan memberikannya kepadanya?"

"Harus kuakui, aku belum merencanakannya."

"Tetapi, mungkinkah itu terjadi?"

Di dalam liontin kecil dari emas yang berbentuk hati itu ada potret kecil gadis cantik dengan rambut ikal keemasan. Dia adalah nenek Emily. Emily tidak pernah bertemu dengannya. Semua orang yang melihatnya menganggap wajahnya sangat mirip dengan Emily sendiri meskipun setiap kali Emily melihatnya—dan dia memandangnya setidaknya sekali sehari ketika dia berdoa malam—wajahnya mengingatkannya akan ibunya. Ibunya meninggal dengan tragis ketika Emily berusia empat belas tahun. Hanya ada dua benda yang disimpannya setelah kematian ibunya. Sebuah buku kesukaan ibunya, *Ivanhoe*, dan loket dengan potret di dalam hati emas itu. Hanya itu yang dimilikinya untuk mengenang ibunya.

"Tidak," Emily mengakui. "Ini sangat berharga bagiku. Aku tidak bisa membayangkan memberikannya kepada siapa pun. Lagi pula, benda ini kurang kuat untuk dijadikan dasar bagi kesimpulan mutlak."

"Bukan hanya loket itu," kata Hanako. "Loket itu ditambah pertanda lain."

"Pertanda lain?"

"Ya," kata Hanako. "Pertanda tentang dirimu,

"Itu bukan pertanda," kata Emily "Wanita muda itu benar ada di sana."

"Dan, secara kebetulan, cara kemunculannya persis seperti yang diramalkan dalam perkamen?" Hanako membuka perkamen itu dan membacanya keras-keras. "*Kita akan bertemu di Biara Mushindo, ketika kau memasuki selku. Kau akan berbicara, dan aku tidak. Ketika kau mencariku, kau tidak akan menemukan aku.* Bukankah kejadiannya tepat seperti itu?"

"Kita belum menemukan gadis itu," kata Emily. "Lagi pula, kita belum mencarinya dengan serius. Besok, kita akan meminta Taro membantu kita

mencarinya di desa."

Hanako terus membaca. "Ketika kau mencariku, kau tidak akan menemukan aku. Bagaimana ini mungkin? Kau tidak akan tahu sampai anak itu terlahir saat itulah kau akan tahu tanpa keraguan."

Emily menggelengkan kepala. "Itu tidak masuk akal. Dia pasti merujuk pada dua peristiwa yang tidak berkaitan."

"Aku tidak setuju," kata Hanako. "Dia berkata, 'Bagaimana mungkin bahwa kalian berdua akan bertemu?' Dan dia menjawab, 'Kau akan tahu bahwa itu mungkin terjadi ketika anak itu terlahir.'"

"Dari kalimat itu, kapan aku akan melahirkan menurutmu?"

"Tak lama lagi, kukira. Kau mengukur usia anak dari waktu kelahiran. Kami menganggap anak telah berusia setahun ketika dilahirkan karena masa dalam kandungan ibu juga dihitung."

"Oh. Tetapi, bagaimana aku bisa melihat apa yang tidak ada hanya dengan mengandung?"

"Selama berabad-abad, wanita itu dikabarkan telah muncul berkali-kali. Tetapi, hanya di hadapan keturunannya."

"Nah," kata Emily. "Kau baru saja membantah dirimu sendiri. Kalau memang begitu, mustahil aku melihatnya hari ini, atau akan melihatnya kapan pun. Tak peduli apa pun yang terjadi di masa depan, aku tidak pernah akan menjadi keturunannya. Aku hidup dan mati sebagai seorang Gibson."

Emily merasa sangat lega. Meskipun dia berkeras bahwa yang dilihatnya adalah seseorang yang nyata, dia sampai saat ini tidak merasa sangat yakin. Rasanya meresahkan melihat seorang wanita dengan cara yang begitu menyerupai ramalan perkamen itu.

Namun, dia terkejut karena Hanako tidak ikut merasa lega. Alih-alih, dia tampak semakin khawatir.

"Jika anak itu adalah anak Lord Genji," kata I Ianako, "maka berarti darahnya darah Okumichi.

Ketika kau mengandung anak itu, darah wanita ada di dalam dirimu."

Pipi Emily bersemu merah. "Aku tidak sedang mengandung, anak Genji atau siapa pun."

"Tidak, memang tidak sekarang," kata Hanako, "Tetapi tak lama lagi."

Kimi begitu bergairah karena apa yang didengarnya dia ingin pergi dan menceritakannya kepada teman-temannya segera. Posisi pengawal membuatnya tak mungkin pergi saat itu juga. Dia harus menunggu di tempat sampai mereka berlalu. Lantai pondok rahib berderit di atasnya ketika dua wanita itu bergerak ke sana kemari. Dia dapat mendengar kasur digelarak. Mereka telah mengalami hari yang melelahkan. Tak heran, mereka memutuskan untuk tidur lebih awal.

Kecuali ketika dalam keadaan gugup, Lady Emily berbicara dalam bahasa Jepang. Tata bahasa dan kosakatanya sempurna, jauh lebih baik ketimbang Kimi, yang sudah bisa diduga. Kimi berbicara bahasa Jepang seperti petani tak berpendidikan karena memang begitulah dia. Lady Emily mempelajari bahasa Jepang di istana-istana dan kastel-kastel melalui percakapan dengan para bangsawan. Aksen Amerikanya masih terasa, tetapi tidak parah. Untungnya, hanya sebagian kecil dari kata-katanya yang tidak bisa dipahami.

Akhirnya. Para penjaga melanjutkan patroli mereka di sepanjang benteng bagian dalam. Kimi menunggu satu menit lagi setelah mereka hilang dari pandangan, kemudian dia merangkak keluar dari kosong pondok, mengendap-endap dengan hati-hati sampai dia cukup jauh, lalu berlari mendapati teman-temannya di pondok tempat mereka tidur

bersama.

"Kau yakin mereka berkata Lady Emily akan mengandung anak Lord Genji?" salah seorang

gadis bertanya.

"Ya," sahut Kimi, "aku yakin."

"Karena Shizuka meramalkannya?"

"Ssttt!" desis beberapa gadis serempak. "Kalau kau menyebutkan namanya, dia akan mengira kau memanggilnya, dan dia akan datang!" Semua orang menggeser duduknya lebih rapat satu sama lain.

"Tidak, dia tidak akan datang," kata Kimi, mendorong gadis terdekat menjauh darinya. "Kecuali kalian seorang Okumichi, tetapi kalau kalian Okuinichi, apa yang kalian lakukan di kampung kumuh ini? Pulanglah ke Kastel Awan Burung Gereja tempat kalian berasal."

"Kimi benar. Semua orang juga tahu dia hanya muncul di depan keturunannya."

"Aku mendengar si Sinting Odo sering melihat wanita itu, itu sebabnya dia menjadi gila. Si Sinting Odo bukan wanita bangsawan."

"Kalau kalian besar di desa ini seperti aku," kata Kimi, "kalian akan tahu mengapa si Sinting Odo melihat apa yang dilihatnya. Ibunya dirayu oleh salah seorang leluhur Lord Genji. Kakek buyutnya, kalau tidak salah. Nenekku tahu, atau dahulunya tahu. Dia sudah pikun sekarang dan bahkan tidak tahu lagi siapa dirinya."

"Jadi, si Odo itu Okumichi juga."

"Aku tidak percaya. Bagaimana mungkin seorang samurai yang bisa tidur dengan putri cantik menginginkan petani kecil kumal?"

Kimi berkata, "Apa yang membuatmu mengira, samurai lebih baik ketimbang petani dalam menjaga bajak kecilnya tetap pada jalur yang benar?"

Gadis-gadis itu tertawa berderai.

"Ssstt," kata Kimi. "Para penjaga akan mendengar kita."

"Kalau si Sinting Odo itu seorang Okumichi, bisa jadi kita juga. Kita sebaiknya tidak menyebutkan namanya."

"Shizuka, Shizuka, Shizuka." seru Kimi. "Shizuka, Shizuka, Shizuka—"

"Hentikan, Kimi!"

"Shizuka, Shizuka, Shizuka." kata Kimi. "Shizuka, Shizuka, Shizuka—"

Setiap orang menahan napasnya.

"Kalian lihat?" kata Kimi. "Asyik sekali bermimpi menjadi seorang lady alih-alih gadis petani, tetapi kita adalah kita, bukan? Lord Genji tidak akan datang dan membawa kita

bersamanya karena kita adalah sepupunya."

"Kataku juga apa," salah seorang gadis berkata, mendapatkan keberaniannya kembali.

"Ha! Kau juga takut menyebutkan nama penyihir itu tadi."

Kimi berkata, "Jadi kalian mau mendengar lanjutan ceritaku tidak?"

"Mau, mau!"

Setelah Kimi selesai menceritakan semua yang didengarnya, salah seorang temannya berkata, "Aku tidak mengerti. Jadi, Lady Emily sedang hamil atau tidak?"

"Ya ampun, kau tadi mendengarkan tidak sih? Dia baru akan tidur

dengan Lord Genji. Dia belum melakukannya."

"Jadi, tak ada bayi di perutnya?"

"Begitulah artinya kalau kau tidak hamil. Tak Ada bayi di perutnya."

"Tetapi kalau tidak ada bayi, tak ada darah Okumichi pula di dalam dirinya. Kalau hanya mereka yang berdarah Okumichi yang bisa melihat wanita itu, bagaimana Lady Emily melihatnya?"

"Bagi Shizuka, di mana akan ada darahnya," kata Kimi, "berarti sudah ada."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana bisa sesuatu yang akan terjadi di masa depan sudah terjadi enam ratus tahun lalu, dan juga terjadi sekarang? Sama sekali tidak masuk akal."

Kata Kimi, "Hanya karena kau tidak mengerti sesuatu tidak berarti itu tidak masuk akal. Apa kau memahami semua ajaran Buddha? Semua ajaran para Tetua Zen? Atau bahkan satu kata saja di antaranya?"

Gadis-gadis itu tertawa. Salah seorang berkata, "Para Tetua Zen selalu berbicara dalam teka-teki. Bagaimana kita bisa memahami apa yang mereka katakan?"

"Memang harus begitu," kata Kimi, "hidup itu sendiri sebuah teka-teki bagi kita di bawah sini. Hanya mereka yang di atas, seperti Lord Genji, yang memahami segalanya." Dia mendapatkan perhatian semua orang sekarang. Dia berhenti secara dramatis kemudian melanjutkan, "Waktu adalah penjara bagi kita. Tidak bagi Shizuka. Masa lalu dan masa depan semua sama baginya. Jadi, jika sesuatu akan terjadi itu berarti sudah terjadi baginya."

"Sudah kubilang dia seorang penenung!"

"Dia bukan penenung," kata Kimi. "Dia seorang putri. Putri cantik dari

kerajaan di seberang Cina. Dia kenal sihir seperti juga semua putri di sana." Dia ingat tempat yang disebutkan Lady Emily dan Lady Hanako. Tempat itu kedengarannya begitu indah dan jauh. "Kerajaan Pegunungan Es Biru dan Sungai Naga Merah," kata Kimi.

1308, Biara Mushindo

Shizuka berlari keluar dari selnya secepat mungkin. Sejak dia berperilaku kurang lebih seperti orang normal selama lebih dari sebulan, Suku, Biarawati Kepala, telah memerintahkan agar pintunya tidak perlu dikunci. Itu sangat menguntungkan karena jika dia tidak dapat melarikan diri dari ruh jahat yang berbicara kepadanya, dia pasti akan kembali pada kegilaan semula. Oh, tidak Bagaimana kalau ruh itu mengikutinya? Dia takut untuk menoleh.

Dia lebih takut lagi jika tidak menoleh. Dia menoleh. Dan, dia merasa lega tidak melihat siapa pun.

Setan ini, seperti kebanyakan bayangan yang muncul, mempunyai mata dan rambut berbeda dengan biarawati di sekelilingnya, dan memiliki garis-garis wajah dan bentuk jauh lebih besar. Dia mulai mengerti bahwa ini adalah kunjungan dari waktu yang jauh, baik lampau maupun masa depan, tetapi bukan masa kini. Orang-orang seperti itu tidak ada lagi di sini sekarang. Dia telah belajar untuk memilah yang nyata dari yang tidak pasti. Dia mengira telah belajar melakukannya dengan sempurna.

Namun, yang satu ini telah melihatnya!

Yang satu ini telah berbicara kepadanya!

Apa artinya ini? Pikiran dan emosinya terlalu kacau-balau untuk memunculkan kejelasan. Dia perlu menenangkan diri sepenuhnya dalam meditasi.

Selnya terlalu menakutkannya. Dia terus berlari ke bangsal meditasi

dan mengambil tempat di dekat altar, di mana perlindungan Buddha dianggap paling kuat.

ψ

8

Pasukan Kebajikan

1867, Istana Lord Saemon di Edo

Saemon yang selalu memandang tinggi dirinya, kini merasa lebih puas terhadap dirinya ketimbang biasanya. Keberhasilannya menyimpangkan Taro akan melumpuhkan Genji, tak peduli apakah Emily terbunuh atau tidak. Kuncinya adalah pengkhianatan Taro sendiri. Tentu saja, Taro tidak menyadari ini. Dia seorang tradisional yang begitu primitif sehingga mem-

percayai bahwa kematian wanita asing itu sangat penting. Taro dan samurai lain seperti dirinya, yang terperangkap dalam mitologi masa lalu yang tak berguna, percaya bahwa dengan menghentikan modernisator seperti Genji, mereka dapat melestarikan Jepang yang mereka kenal selama ini. Padahal, Jepang yang itu sudah terluka parah, ia akan terseok-seok menuju kematiannya dalam satu atau dua tahun ke depan, dan Jepang yang baru, sesuai dengan yang dibayangkan Genji, akan mengambil alih tempatnya. Jepang lama mustahil bertahan.

Bangsa-bangsa Inggris, Amerika, Rusia, Prancis, Spanyol, Portugis, dan Belanda, telah menjelajah ke mana-mana, dan di mana-mana hasilnya sama. Apa yang telah terjadi pada bangsa-bangsa Afrika? Mereka telah dijadikan budak. Khan-khan agung Asia Tengah kini berada di bawah sepatu Czar. Raja-raja India bertekuk lutut kepada penguasa Inggris, seorang wanita! Apakah ada alasan untuk mempercayai bahwa bangsa-bangsa asing yang sama ini tidak akan mencoba mengubah Jepang tepat seperti yang berhasil mereka lakukan di tempat lain? Tentu saja tidak. Bukankah mereka sudah memulai pembantaian dan penjarahan di Cina?

Tekad Genji untuk memodernisasikan Jepang sepenuhnya masuk akal. Saemon tahu betul seperti Genji bahwa tak ada cara lain bagi Jepang untuk menyelamatkan diri dari serangan yang akan dilancarkan bangsa-bangsa asing cepat atau lambat. Namun, dia tidak akan pernah mengakuinya. Biarkan Genji dan orang-orang lain yang mendukungnya mengambil langkahlangkah penting dan menerima semua kebencian. Ketika para idealis seperti mereka sudah lenyap maka para realis seperti dirinya akan maju dan mengambil alih. Tradisi sudah hancur, tetapi untuk sementara, Saemon melihat manfaat yang besar dalam diri mereka yang masih setia mendukungnya.

Ini benar-benar lucu. Kebanggaan samurai terhadap tradisi mereka tentang kesetiaan dan kehormatan tak ada bedanya dengan dongeng, dan sama saja dengan dongeng orang asing tentang kebajikan Kristen. Perintah Utama Tuhan mereka adalah, "Janganlah engkau membunuh". Dengan panji itu, mereka telah membantai dan menghancurkan apa saja di seantero lima benua selama seribu tahun. Dia tidak mengutuk orang asing untuk itu. Kemunafikan merupakan sifat esensial semua mode kendali manusia. Beberapa gelintir orang dengan otak cemerlang melakukan apa yang mereka kehendaki, sambil meyakinkan banyak orang bodoh untuk mematuhi aturan yang mereka sendiri membencinya. Sama seperti fungsi Perintah Tuhan bagi para raja dan bangsawan Kristen, mitos bushido dan harakiri menutupi tradisi tua perluasan kekuasaan diri dan pengkhianatan bagi samurai.

Samurai sejati tidak setia membuta, berkorban penuh semangat, dan terikat oleh kehormatan atas segalanya. Alih-alih, samurai sejati merupakan genius yang pragmatis, manipulatif, dan politis licin—dengan kata lain, seseorang yang menyerupai Saemon sendiri.

Taro hanyalah satu bagian dari kampanye rahasia Saemon melawan Genji. Ada juga masalah hukum yang diajukan Genji, pernyataan persamaan derajat untuk semua, termasuk apa yang disebutkan

"burakumin", yang disebut "eta" oleh orang lain. Hukum itu sendiri diperlukan karena Jepang diharuskan setidaknya mendemonstrasikan penerapan kepercayaan aneh bangsa asing tentang "kebebasan" dan "persamaan". Akan tetapi, banyak laporan muncul tentang partisipasi aktif Genji dalam penghancuran desa eta di Wilayah Hino beberapa tahun lalu. Bukankah itu suatu kebetulan yang aneh? Saemon percaya Taro mengetahui sesuatu tentangnya. Dia belum mengungkapkan apa pun. Pasti ada jalan untuk: membujuk Taro untuk membuka rahasia. Masalahnya, seperti biasa, adalah bagaimana.

Tak perlu terburu-buru. Saemon adalah seorang pakar dalam menemukan cara yang tepat untuk orang yang tepat. Dia akan menemukari cara yang sesuai untuk Taro. Untuk sementara, dia telah mengirim agen-agen ke California untuk menyelidiki satu lagi laporan aneh yang telah diterimanya. Lebih berupa gosip ketimbang informasi, tetapi gosip yang menggoda.

Dikatakan bahwa geisha terkenal Mayonaka no Heiko, si cantik yang diketahui telah menjadi kekasih Genji pada waktu pertempuran Mushindo, telah dikirim ke California tak lama sesudahnya, dan telah melahirkan seorang putra beberapa bulan kemudian. Berapa bulan tepatnya belum diketahui. Sumbernya juga tidak bisa memastikan identitas sang bapak. Matthew Stark, sahabat setia Genji dahulu, dan mitra bisnisnya sekarang, dianggap yang paling mungkin. Namun—dan ini bagian yang paling menggoda—Genji juga tidak mustahil.

Jika Genji adalah ayah anak itu, untuk apa anak itu masih di California? Sekalipun dia anak seorang geisha, dia adalah ahli waris laki-laki yang sah, apalagi Genji tidak punya putra lain saat ini. Hal ini sangat membingungkan terutama mengingat latar belakang Heiko. Seorang wanita dengan bakat dan kecantikan luar biasa seperti Heiko sangat pantas menjadi ibunda ahli waris. Dia tidak harus menjadi istri Genji, tetapi tentunya dia akan menjadi selir yang sempurna. Ini tidak terjadi. Mengapa?

Apakah ada suatu kaitan antara proposal Genji mengenai penghapusan wilayah-wilayah, hukum mengenai orang-orang buangan, dan pengasingan seorang geisha cantik yang mungkin merupakan ibu dari putra satu-satunya? Saemon tidak dapat menemukan kemungkinan hubungan yang masuk akal. Namun, pengalaman telah mengajarnya bahwa ketidakmampuannya untuk segera menemukan hubungan antara unsur-unsur berbeda tidak berarti hubungan itu tidak ada.

Spekulasi berkepanjangan tidak ada gunanya. Satu-satunya cara untuk menemukan kebenaran adalah dengan menyelidiki secara menyeluruh-dalam hal ini, menyelidiki masa lalu. Geisha Heiko tidak pernah kembali. Jika ada sesuatu yang ditutup-tutupi, itu berarti telah dilakukan di Amerika, dan di sanalah rahasia itu akan diungkap. Saemon telah mengirim dua agen terbaiknya ke San Francisco. Sambil menunggu, dia telah menyuruh Taro bergerak. Salah satu pendekatan itu, atau barangkali bahkan keduanya, pada akhirnya akan menghasilkan buah yang pahit bagi Lord Genji.

Kuil Mushindo

"Lord Taro, sebaiknya kita tidak menunda-nunda lagi."

"Kita tidak menunda-nunda," kata Taro. "Kita sedang menemani Lady Hanako dan Lady Emily. Selama mereka memilih untuk tinggal, kita juga tinggal."

Asistennya Asistennya mendekatinya dan berbicara dengan suara rendah. "Pasukan mulai gugup, dan orang yang gugup tidak punya tekad. Tuan, mari kita selesaikan tugas ini dan kita lakukan misi kita yang sesungguhnya."

"Apa yang membuat kalian gugup?"

Taro merasa sangat kesal hanya oleh kenyataan bahwa percakapan ini sampai terjadi. Ke mana perginya sifat samurai sejati berupa kepatuhan

mutlak? Para samurai muda ini tidak seperti samurai pada masa muda Taro dahulu. Betapa berbedanya dia dan Hide dahulu ketika seusia asistennya itu! Tak ada berondongan pertanyaan, tak ada saran tanpa diminta, tak ada ketaksabaran dan kegugupan. Ya, Tuan, saya dengar dan saya patuh. Hanya itu, tak lebih, tak kurang. Apa yang akan dilakukan Lord Chamberlain Saiki seandainya Taro atau Hide memberitahunya apa yang harus dilakukan? Memenggal mereka dengan pedangnya, sudah pasti. Tak akan pernah terpikirkan oleh Taro sendiri untuk melakukan itu terhadap asistennya sendiri. Itu saja sudah menunjukkan betapa mereka semua sudah melunak dalam beberapa tahun yang singkat.

"Mushindo itu sendiri, Tuan, yang membuat mereka gelisah."

"Gelisah? Mereka seharusnya merasa terhormat berdiri di tempat klan kita memperoleh kemenangan terbesarnya."

"Mereka merasa terhormat, Lord Taro. Saya tidak bermaksud mengatakan sebaliknya. Masalahnya hanyalah desas-desus lama itu."

"Desas-desus apa?"

"Tentang hantu dan setan."

Taro memejamkan matanya. Dia menarik napas dalam-dalam dan pelan, menghirup dan mengembuskannya, dan diulanginya lagi, untuk mencegah dirinya berteriak marah, sebelum dia membuka matanya lagi. Dia berbicara dengan sangat lembut, seperti yang biasa dilakukannya ketika dia murka.

"Jika kita kembali ke Edo," kata Taro, "ingatkan aku untuk merekrut samurai sejati, dan menyuruh anak-anak perempuan yang menyamar ini pulang ke ibu mereka."

"Tuan," kata sang asisten. Dia membungkuk meminta maaf, yang sedikit menutupi geseran lututnya ke belakang, menjauhkan jarak di antara

mereka. "Memang bodoh, saya tahu. Tetapi, ini lebih dari sekadar desas-desus. Bunyi-bunyian aneh terdengar dari bangunan itu, dari hutan, dan bahkan dari tanah sendiri. Sulit untuk menyalahkan anak buah saya."

"Bunyi-bunyian itu berasal dari aliran air di bawah tanah," kata Taro. "Lord Shigeru pernah bercerita padaku, terkadang air berkumpul dalam sumber air panas. Katanya, air itu sangat menyegarkan."

"Lord Shigeru," kata sang asisten.

Taro menarik napas dalam-dalam lagi. Dengan tenang dia berkata, "Aku yakin kau tidak akan mengatakan padaku bahwa mereka takut kepada Lord Shigeru juga."

"Orang-orang desa bilang dia terlihat di hutan dari waktu ke waktu. Ditemani seorang anak laki-laki. Dengan sebuah layang-layang berbentuk burung gereja."

"Apakah kita hidup pada zaman yang begitu bobrok sehingga samurai mendengarkan ocehan petani bodoh? Lord Shigeru sudah tiada. Aku melihat kepalanya dengan mataku sendiri, enam tahun lalu, kurang dari seratus langkah dari tempat kita duduk sekarang. Aku menghadiri upacara kremasinya. Ketika abunya disimpan di sebuah altar di Kastel Awan Burung Gereja, aku ada di sana."

"Ya, Tuan. Saya seharusnya berbicara dengan lebih jelas. Bukan Lord Shigeru yang masih hidup yang dilihat penduduk desa."

"Ah," kata Taro, kemarahan membuatnya menghembuskan napas dari paru-parunya. "Hantunya."

"Ya, Tuan."

"Tinggalkan aku," kata Taro, kesabarannya mencapai batasnya. Dia terus memejamkan mata sampai pintu ditutup di belakang asistennya. Jika mereka merupakan prajurit terkuat yang bisa ditemukannya—dan memang

demikian—bagaimana samurai bisa melawan pasukan musuh? Hantu, setan, suara tanpa wujud. Betapa tololnya.

Ada satu hal yang dikatakan asistennya yang membuat dia resah meskipun hanya sedikit. Katanya, penduduk desa melihat hantu Shigeru ditemani anak laki-laki dengan layang-layang burung gereja. Terakhir kali Taro melihat Shigeru dengan putranya, anak itu sedang menerbangkan layang-layang yang dibuatkan Lord Genji untuknya.

Layang-layang berbentuk burung gereja.

Bagaimana orang-orang desa tahu tentang itu? Putra Shigeru tidak pernah mengunjungi Mushindo Tak diragukan lagi, gosip apa pun jenisnya bisa menyebar jauh dan luas secara misterius. Tak jadi masalah. Yang penting adalah misinya. Sang asisten benar tentang hal itu. Taro perlu rencana baru, dan dia harus melaksanakannya segera. Sebelum anak buahnya panik, dan sebelum kedua wanita itu memutuskan untuk kembali ke Edo.

Besok. Dia akan bertindak besok. Malam ini dia akan memikirkan apa yang harus dilakukan.

Emili menyatakan sama sekali tidak mempercayai ramalan yang tertulis dalam perkamen, tetapi perlu waktu lama baginya untuk tertidur meskipun dia lelah. Hanako tidak akan membebaninya dengan kekhawatiran kalau saja itu akan membuat Emily aman. Namun, tidak demikian. Lebih baik Emily tahu kebenaran itu, dan menerimanya. Ketika pernapasan Emily melambat dan teratur, Hanako pergi ke pintu dan membukanya untuk melihat secelah kecil malam di luar. Dia dapat melihat salah seorang yang disebut penjaga itu dalam bayangan benteng. Dia mendengar seorang lagi terbatuk-batuk di sisi lain pondok. Mereka pasti samurai yang lebih baik ketimbang yang ditugasi Taro mengawal Emily sore tadi karena tugas mereka kini nyata. Dia akan melewati mereka dengan cara yang sama seperti yang dilakukan Kimi, gadis nakal itu.

Bulan dalam fase akhirnya hanyalah bayangan samar berujung melengkung di langit, cahayanya lemah, bayangan yang diciptakannya pucat. Ketika awan menutupinya, Hanako menyelinap keluar dari pintu dan masuk ke dalam kolong rendah pondok mereka. Di sini dia menunggu, seperti Kimi telah menunggu sebelumnya. Pemikiran tentang gadis itu membuat Hanako tersenyum. Gadis itu benar-benar terlalu berani. Sifat itu bagus untuk seorang laki-laki karena laki-laki memang seharusnya berani. Namun, untuk kebbaikannya sendiri, anak gadis perlu lebih membatasi diri. Yin dan yang. Keseimbangan antara pria dan wanita.

Kimi telah menguping sebagian besar percakapannya dengan Emily. Itu hal yang bukan sepenuhnya tidak berbahaya. Dia tidak akan mampu menahan lidahnya untuk membagi informasi menggoda itu dengan teman-temannya, dan kisahnya akan dengan cepat memasuki dunia gosip dan mitos yang selalu mengelilingi setiap Bangsawan Agung Akaoka. Akan tetapi, kehadirannya di kolong pondok juga memberikan manfaat. Dia memastikan bahwa tak ada orang lain di sana pada waktu yang sama. Apa yang Hanako dan Emily harus bicarakan bisa didengar tanpa ancaman serius oleh gadis-gadis yang suka bergosip, tetapi bukan oleh musuh Lord Genji, dan mereka ada di mana saja. Bahkan, di antara pasukan pengawal pribadinya. Atau, begitulah yang dicurigainya.

Melarikan diri akan sulit. Dia bisa menyelinap kabur. Emily tidak; padahal, Emily lah yang penting. Betapa anehnya. Heiko ternyata benar. Emily dan Lord Genji ditakdirkan bagi satu sama lain, sementara, berlawanan dengan setiap indikasi, Heiko dan Genji tidak. Heiko tidak kembali ke Jepang dari California. Putranya juga tidak. Itu pasti berarti, anak itu bukan putra Genji karena kalau dia memang putranya, Genji pasti akan memanggilnya pulang ke sisinya, sekalipun, karena alasan yang hanya diketahui olehnya, dia bermaksud untuk menyingkirkan Heiko. Apakah itu yang telah terjadi? Apakah kelak Hanako akan pernah tahu?

Hanako tentu saja tahu bahwa Emily jatuh cinta kepada Genji, dan

sudah bertahun-tahun lamanya sekarang. Itu tampak jelas bagi semua orang. Emily buta terhadap kenyataan bahwa cinta rahasianya menjadi rahasia hanya untuk dirinya. Caranya memandangi Genji, pergeseran samar tetapi konsisten dalam posturnya ke arah Genji setiap kali Genji ada di dekatnya, perubahan dalam nada suaranya, tidak hanya ketika dia berbicara dengannya, tetapi juga setiap kali dia menyebutkan namanya. Jika semua orang asing setransparan itu, setiap urusan mereka tentu dilaksanakan seperti pertunjukan di atas panggung umum. Bagaimana rasanya hidup dalam pameran emosi yang begitu pribadi seperti itu?

Tak ada apa-apa dalam perilaku Lord Genji yang memberikan petunjuk kecil sekalipun tentang perasaan di luar persahabatan. Namun karena Lord Genji adalah pakar dalam menyembunyikan isi hatinya, hal itu belum pasti. Bagaimanapun, kecil kemungkinan dia membalas perasaan Emily. Dia memiliki selera yang sangat tinggi, bahkan untuk seorang bangsawan, dan wanita asing seperti Emily, yang mempunyai pemahaman terbatas tentang keintiman, tidak akan menarik baginya. Jika ramalan perkamen itu harus menjadi kenyataan, kejadiannya pasti dengan cara yang paling tak terduga.

Sayup-sayup, Hanako mendengar suara-suara, Kedua penjaga itu berkumpul di satu tempat sekarang. Dia merangkak menjauh ke sisi lain pondok dan berhasil memasuki hutan tanpa ketahuan.

Dia menemukan dua batu fondasi tanpa kesulitan. Dia tidak pernah bisa mengingat puisipuist terkenal yang dilantunkan wanita lain dengan begitu mudah. Akan tetapi, ingatannya tentang tempat yang pernah dilihatnya sangat sempurna. Dia meraba sepanjang sisi batu pertama, tidak menemukan apa-apa, dan beralih ke batu kedua. Dia tidak tahu apa yang sedang dicarinya, tetapi apa pun itu, dia yakin pasti ada di sini. Dalam perkamen itu, Shizuka telah menyatakan bahwa dia akan meninggalkan tanda kehadirannya bagi Emily. Awalnya, Hanako mengira bahwa dia merujuk pada batu-batu fondasi itu sendiri. Namuri, apa yang mereka

tunjukkan kecuali keberadaan sebuah sel pada masa lampau? Itu sudah dibicarakan di dalam perkamen. Pasti ada sesuatu yang lain. Batu kedua persis seperti yang pertama, tak lebih dari batu datar berat yang terkubur di dalam tanah. Dia melangkah pelan menyisir rumput menuju tempat perkiraannya untuk batu ketiga. Dan batu itu ada di sana. Namun lagi-lagi, tak ada apaapa. Mengikuti garis dinding yang dibayangkannya, dia menemukan batu keempat. Tidak seperti yang lain, batu ini longgar. Enam ratus tahun lalu, tanah ini semula datar. Sejak saat itu, pergeseran tanah di lereng gunung telah menyebabkan arus salju mengalir ke sini, dan mengikis tanah.

Dia menjangkau ke bawah batu itu. Tak ada apa-apa yang bisa disentuhnya kecuali tanah dan batu-batu kecil. Dia terus meraba-raba di bawah batu itu dan tidak menemukan apa pun. Terlalu gelap bagi matanya untuk membantu.

Hanako membeku ketika dia mendengar langkah-langkah menyelinap tak jauh dari tempatnya. Seseorang sedang bergerak di daerah pepohonan lebat sekitar seratus langkah jauhnya. Samurai itu—dia bisa memastikan orang itu samurai dari bentuk ikatan rambut pada bayangan kepalanya—membungkuk dan memungut sesuatu dari semak-semak. Ketika laki-laki itu berdiri, profilnya menghadap Hanako. Dia telah mengambil busur dan panah. Hanako tidak bisa melihatnya dengan cukup baik untuk mengenalinya. Ketika laki-laki itu berbalik ke arah Mushindo, Hanako membuntutinya. Malam sudah larut, hanya beberapa lilin yang masih menyala di dalam kuil. Hanya ada lentera di gardu jaga di pintu gerbang. Laki-laki itu menghindari tempat itu dan memanjat dengan cepat di bagian benteng yang gelap. Ketika dia melakukannya, wajahnya untuk sesaat tersinari.

Taro.

Hanako memikirkan kembali sore itu. Emily telah melihat Shizuka di tanah terbuka tak jauh darinya. Taro baru saja mengambil senjatanya dari

tempat yang akan memberinya perlindungan sekaligus jarak tembak yang mudah, bahkan untuk 40 orang pemanah dengan kemampuan terbatas. Taro tidak jadi membunuh Emily hanya karena perilakunya yang membingungkan.

Hanako bergegas kembali ke pondok tempat Emily tidur. Saat ini bukan waktu yang tepat untuk mencemaskan pesan-pesan dari hantu. Jika Taro pernah mencoba, dia akan mencoba lagi, dan hampir pasti sebelum mereka meninggalkan Mushindo. Dia memainkan peran pembunuh tanpa nama, yang memberi keuntungan kecil bagi kedua wanita itu. Bagaimana Hanako bisa memanfaatkan situasi ini?

Menjelang pagi, Taro memutuskan dia akan bertindak segera setelah mereka mencapai jalan menuju Edo. Anak buahnya akan menyergap dan mengikat Hanako lebih dahulu untuk mencegahnya melindungi Emily. Jika mereka membunuh Hanako, Hide tak akan pernah bergabung dengan mereka melawan Lord Genji, tak peduli apa pun yang dipikirkannya tentang kebenaran alasan mereka. Taro menyerah, tak mau mencoba melakukannya dengan rahasia lagi. Dia akan membunuh Emily secara terbuka, dengan tangannya.

"Lady Hanako, Lady Emily." Dia berdiri di luar pintu pondok rahib. "Kami siap berangkat segera setelah Anda—"

Dia merasakan sebutir peluru menyerempet alisnya sebelum dia mendengar ledakan mesiu.

"Pengkhianat!" Hanako berteriak dari balik pintu tertutup. Dia telah menggunakan suara Taro sebagai acuan dan menargetkan tembakannya ke tempat perkiraan kepalanya berada. Dia ragu berhasil mengeainya. Itu keberuntungan yang nyaris mustahil.

Taro merangkak mundur secepat yang dia bisa, darah yang tumpah setengah membutakanya. Apakah Hanako telah menembak matanya? Dia

bahkan tidak tahu wanita itu memiliki pistol.

"Lady Hanako!" serunya. "Apa yang Anda lakukan? Ini aku, Taro."

"Aku tahu siapa kau," sahut Hanako, "dan aku tahu kau itu apa." Sebelum fajar, dia telah pergi ke pondok para gadis dan menyuruh Kimi mengirim pesan ke Edo secepat mungkin. Mereka dikepung oleh pengkhianat.

"Saya akan pergi sendiri," kata Kimi. "Saya pelari tercepat di sini."

"Kau tidak akan mampu lari terus-menerus sampai ke Edo," kata Hanako.

"Saya tidak perlu ke sana. Lord Hiromitsu adalah teman Lord Genji. Salah seorang samurai seniornya mempunyai rumah tak jauh dari sini. Dia akan membantu."

Gadis cerdas itu kini satu-satunya harapan mereka. Jika dia gagal membawa bala bantuan segera, Taro dan anak buahnya akan menyerbu pondok dan membunuh Emily. Di samping pistol—revolver kaliber 32 dengan pelat perak yang datang dari California sebagai hadiah dari Stark—dia mempunyai tipuan lain yang bisa digunakannya. Namun, risikonya besar dan dia memilih untuk tidak menggunakannya kecuali dalam keadaan terpaksa.

"Hanako, apa kau yakin benar?" kata Emily. "Taro telah berkali-kali mempertaruhkan nyawanya demi keselamatanku. Aku tidak bisa memercayai dia akan menyakitiku."

"Tak ada penjelasan lain untuk busur dan panah itu." Dia mulai menggeser salah satu tikar dari lantai. Emily membantu memberdirikannya untuk menahan pintu. "Ini tidak akan menghentikan mereka, tetapi bisa memperlambat sedikit. Barangkali, cukup membantu."

"Dia mungkin sedang berburu," kata Emily.

"Pada malam hari? Berburu apa? Burung hantu?"

"Barangkali dia berburu pada siang hari, lalu teralihkan karena aku pingsan, dan dia melupakan busur dan panahnya di sana."

"Seorang samurai melupakan senjatanya?" kata Hanako. Itu tidak masuk akal. Mereka memindahkan tikar lain dan menyandarkannya di atas yang pertama.

Sang asisten berkata kepada Taro, "Anda telah kehilangan sebagian alis Anda."

Taro menepiskan tangan asistennya dan menempelkan kain itu pada lukanya sendiri.

"Bawa gadis itu."

Dia dan anak buahnya telah mundur lima puluh langkah dari pondok rahib. Akan lebih baik jika Hanako dapat diyakinkan untuk menyerah. Kalau tidak, mereka harus menyerbu pondok itu. Dia tidak tahu seberapa baik Hanako bisa menembak. Dia tidak pernah melihatnya berlatih. Jadi, barangkali dia tidak begitu bagus meskipun telah membuatnya berdarah dengan tembakan pertamanya. Namun, pada jarak dekat, dalam ruang terkurung, dengan tekad yang dimiliki Hanako, situasinya akan sangat berbahaya. Dia tidak khawatir tentang korban di antara anak buahnya, atau bahkan jika dirinya terbunuh. Yang ditakutkannya adalah bahwa Hanako akan melawan sampai mati untuk melindungi Emily. Itu harus dihindari dan justru karena itu dia berencana melakukan serangan kejutan setelah mereka dalam perjalanan lagi. Sayangnya, entah bagaimana Hanako sudah mengantisipasi bahaya.

"Ini dia!" dengan kasar si letnan mendorong Kimi maju. Kedua tangannya diikat erat di belakang punggungnya.

"Kalian akan dihukum mati," kata Kimi. "Menyerahlah sekarang,

mungkin kalian akan diampuni.

"Diam!" Si letnan menamparnya keras dengan punggung tangannya, merubuhkannya ke tanah. Dia menarik tali yang mengikat Kimi sampai dia berdiri kembali dan hendak memukulnya lagi.

Taro mengangkat tangannya. Gadis itu sudah limbung karena pukulan, dan darah menetes dari hidung dan mulutnya, tetapi tampaknya dia sama sekali tidak ketakutan. Entah dia sangat berani atautkah sepenuhnya idiot, seperti rahib raksasa yang berkeliaran tanpa bersuara di sekitar Mushindo, yang selalu tersenyum.

"Apakah kau seorang putri yang menyamar," kata Taro, "sehingga kau punya kekuasaan untuk memberi kami pengampunan?"

"Tentu saja, pengampunan akan datang dari Lord Genji," kata Kimi. "Dia terkenal berhati lembut."

"Kau bangsat tak tahu malu!" Sang letnan menarik pedangnya.

"Jangan," kata Taro. "Kepalanya lebih berguna jika masih di tempatnya. Untuk sementara ini." Dia akan menunjukkan kepada Hanako bahwa harapannya akan penyelamatan adalah kosong belaka. Gadis ini telah gagal melewati penjagaannya.

"Kalian tidak akan berhasil," kata Kimi.

"Oh begitu," kata Taro. "Kau bukan seorang puteri, melainkan peramal rupanya."

"Bukan aku," kata Kimi, mengangkat dagunya menantang. "Lady Shizuka."

Suara-suara mengejek di antara para prajurit itu mendadak menguap. Bunyi-bunyi malam yang aneh di Mushindo telah menunjukkan pengaruhnya. Seperti yang dikatakan asistennya, pasukannya gugup, dan

menyebutkan nama penyihir itu sudah pasti tidak membantu.

"Dia sudah lama mati," kata Taro, "dan yang mati tidak akan hidup lagi."

"Mungkin," kata Kimi, "tetapi, ramalannya hidup. Atau kau belum pernah dengar tentang *Jembatan Musim Gugur*?"

"Itu omong kosong," kata Taro. "Dongeng untuk menakut-nakuti anak-anak, cuma itu."

"Kalau begitu, perkamen apa yang dibaca Lady Hanako dan Lady Emily?"

Taro tertawa. "Emily menerjemahkan sejarah klan. Atau kau belum mendengar *Awan Burung Gereja*?"

"Apakah sejarahmu meramalkan pertemuan Lady Emily dengan Lady Shizuka? Apakah sejarahmu mengatakan, *Kita akan bertemu di Mushindo, di tempat rumahku pernah berdiri. Hanya kau yang akan melihatku. Ketika yang lain mencari, mereka tidak akan menemukanku. Tetapi aku akan ada di sana.*"

Kimi tidak ingat kata-katanya dengan tepat. Namun, itu cukup mirip. Bahkan lebih dari mirip, melihat cara beberapa samurai itu menoleh ke belakang mereka. "Bukankah kau sendiri menemukan fondasi tua itu?"

"Bagaimana kautahu kata-katanya? Memangnya kaubisa membaca?"

"Aku punya telinga," kata Kimi. "Aku mendengarkan pembicaraan mereka."

"Cukup!" Si letnan menarik tali, membuat Kimi terjengkang. Dia menyeret gadis itu ke tanah terbuka dan menuju pondok rahib. "Lady Hanako! Kurir Anda gagal! Menyerah adalah satu-satunya pilihan Anda! Anda tidak akan disakiti! Saya berjanji!"

"Apa artinya janji pengkhianat?" sahut Hanako, "Tak lebih dari segenggam asap." dan dia menembak untuk kedua kalinya. Taro tidak pernah melihatnya berlatih. Tampaknya, dia melakukannya dengan diam-diam. Noda darah cemerlang merebak di tengah punggung si letnan sesaat sebelum dia jatuh dan mati. Kimi bangun dan berlari ke arah pondok, tali terulur di belakangnya.

"Tangkap Lady Hanako tanpa melukainya," kata Taro. "Serahkan Emily padaku." Mereka menghunus pedang dan menyerbu ke pondok. Empat tembakan meletus lagi. Dua prajuritnya jatuh. Taro melemparkan dirinya ke pintu.

Dan, mendapati dirinya di tengah ledakan dahsyat. Hanako telah membakar pondok. Taro melompat keluar dan bergulingan di tanah untuk memadamkan api yang membakar pakaiannya.

"Jangan cuma berdiri menonton!" serunya kepada anak buahnya. "Temukan mereka!" Beberapa orang maju ke pintu pondok yang terbakar. "Tidak di sana, goblok!" Hanako mungkin membakar dirinya sendiri. Namun, dia tidak akan pernah membiarkan Emily mati. "Di belakang pondok!"

"Lewat sini!" Kimi berkata kepada Hanako dan Emily, "Cepat!" Setelah mereka sampai di hutan, mereka bisa mengambil salah satu dari ratusan jalan setapak tersembunyi, menjauh dari Mushindo dan masuk ke lembah-lembah dan pegunungan di sekitarnya. Mereka akan selamat.

Akan tetapi, Emily terlalu memperlambat mereka. Pasukan Taro berhasil mengejar bahkan sebelum mereka sampai di pohon terdekat. Hanako mengeluarkan pedang pendeknya dan berdiri di depan temannya.

"Tolol," katanya kepada Taro. "Kau seharusnya tahu lebih baik ketimbang orang lain."

"Masa depan bangsa kita lebih penting dari nyawa satu orang," kata

Taro. Bisakah dia merebut senjata Hanako tanpa membunuhnya? Pasti sulit. Dia telah melihat Hanako dalam pertempuran di tempat ini juga. Hanako lebih baik dengan pedangnya ketimbang sebagian besar anak buahnya dengan pedang mereka.

"Masa depan itu misteri," kata Hanako, "bagimu, bagiku, bagi semua orang. Semua orang kecuali Lord Genji. Bagaimana mungkin kau berani bertindak melawannya?"

"Waktunya sudah tiba untuk membuat sejarah," kata Taro, "bukan untuk membacakan dongeng." Dia membuat gerakan tipuan ke kiri, kemudian ke kanan. Jika dia dapat membunuh Emily lebih dahulu sehingga tak ada alasan bagi Hanako untuk terus melawan, dia mungkin akan menyerah.

Hanako mengabaikan tipuan Taro yang pertama, tetapi bergerak menyambut tipuan kedua, seakan-akan dia berpikir Taro melakukan serangan sesungguhnya. Dua anak buah Taro, yang melihat peluang, seperti yang diinginkannya, menyerbu dari belakang untuk menangkapnya. Hanako langsung berbalik ke arah mereka. Pedangnya berkelebat naik membat yang pertama, dan turun membunuh yang kedua. Hanako tidak mungkin mengalahkan dua samurai yang berniat menggunakan pedang mereka. Dua orang yang berusaha menangkapnya alih-alih membunuhnya merupakan tantangan lebih kecil. Namun, ini memberikan peluang kepada Taro, Hanako memunggungi Taro sekarang. Taro melompat ke depan dan melingkarkan lengannya ke tubuh Hanako.

"Berhentilah melawan," kata Taro kepadanya. "Sudah berakhir."

Anak buahnya mengepung Emily, tetapi hanya untuk menangkapnya. Perintah Taro kepada mereka adalah menangkap Hanako tanpa melukainya dan menyerahkan Emily kepadanya. Karena Taro sendiri telah menangkap Hanako dan tidak melakukan apa pun terhadap Emily, anak buahnya tidak bisa melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Tanpa perintah

spesifik, mereka menjadi bingung karena perubahan kondisi. Mereka telah dilatih sejak kecil untuk patuh tanpa bertanya. Mengambil inisiatif sangat tidak dianjurkan karena memberi implikasi ketidakcakapan sang pemimpin yang telah mengeluarkan perintah yang tidak bisa dipenuhi.

Keraguan mereka diperbesar oleh status Emily. Sehingga beberapa menit lalu, mereka telah memperlakukannya dengan penghormatan tinggi karena hubungannya dengan Lord Genji dan peran yang telah dimainkannya dalam pemenuhan ramalan sebelumnya. Untuk menganggapnya sebagai orang asing yang harus dikorbankan sekarang merupakan perubahan yang terlalu mendadak bagi mereka. Malam yang meresahkan yang mereka lalui di Mushindo tidak membantu. Bunyi-bunyian menakutkan, ditambah banyaknya desas-desus dan legenda yang dihubungkan dengan tempat ini, telah membuat sebagian besar dari mereka melihat dan mendengar macam-macam yang sesungguhnya tidak ada. Tak satu pun mau menjadi orang pertama yang menghabisi Emily. Itu tugas Taro.

Taro berkata, "Ini, pegang Lady Hanako." Selagi anak buahnya mendekat untuk mematuhi, sebuah batu besar menghantam kaki kanan Taro. Rasa nyeri yang tiba-tiba membuatnya kehilangan keseimbangan tepat pada saat Hanako meronta mencoba melepaskan diri dari pegangannya. Taro jatuh, masih dengan memeluk Hanako. Gadis lancang itu, Kimi, mengangkat batu untuk menyerangnya lagi, tetapi harus berguling menjauh ketika salah seorang prajurit menebaskan pedang ke arahnya. Tebasan itu nyaris mengenai. Untuk kedua kalinya pedang menyambar lagi, tetapi hanya memotong rumput-rumput yang tinggi. Kimi sudah menghilang.

Ketika terjatuh, pegangan Taro melonggar sedikit. Pedang Hanako masih di tangannya. Dia menggeser posisinya sedikit dan menghunjamkan pedangnya ke belakang sekeras mungkin ke dalam tubuh Taro. Bilah pedangnya menancap dalam di bawah rusuknya.

"Ah!" Taro terkapar, pegangannya terlepas.

Hanako mencabut pedangnya dari tubuh Taro, menusukkannya kepada seorang samurai terdekat, dan menebaskannya ke sana kemari sambil mendekati Emily. Karena pasukan diperintahkan untuk tidak melukai Hanako, mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mundur memberi jalan.

"Tuanku!" Anak buahnya maju untuk menolongnya.

"Mundur!" seru Taro.

Darah membasahi pakaiannya. Dia menekankan tangan kuat-kuat pada lukanya. Luka dalam yang dialaminya serius, tetapi dia mampu menghentikan aliran darah keluar. Mereka kembali ke titik semula, mengepung Emily dan Hanako, dengan Hanako, pedang di tangan, siap untuk membunuh dan mati. Kecuali bahwa dalam beberapa menit, dia telah kehilangan enam anak buahnya. Menghadapi lawan yang terdiri dari seorang wanita asing, gadis brengsek, dan istri sahabatnya yang berlengan tunggal.

Cukup.

Taro berdiri.

Dia mengabaikan rasa sakit yang teramat sangat. Lukanya bisa mematikan. Jika dia jatuh tanpa membunuh Emily, seluruh rencananya akan gagal sebelum dimulai. Emily harus mati, apa pun bayarannya. Dia melangkah ke arah kedua wanita itu.

"Lady Hanako," katanya, "jangan mengorbankan dirimu dengan sia-sia. Bagaimana putramu nanti tanpa ibunya?" Dia berharap kata-katanya akan mengganggu konsentrasi Hanako agar anak buahnya dapat sekadar mengejutkan Hanako. Taro tahu apa pun yang dikatakannya tidak akan melemahkan tekad Hanako.

Hanako memegang pedangnya dengan ujung diarahkan lurus ke mata Taro. Katanya, "Dia akan menjadi samurai yang setia, seperti ayahnya, dan dia akan mati terhormat. Imbalan yang telah kautolak sendiri." Emily tidak boleh disakiti! Lady Shizuka telah meramalkan bahwa dia akan melahirkan anak Lord Genji. Jika ini tidak terjadi dengan cara yang benar, siapa yang tahu konsekuensi tragis apa yang akan terjadi? Hanako bergeser terus dari kiri ke kanan, mencoba menjaga semua musuhnya dalam jangkauan pandangannya.

Dengan jeritan terkejut, salah seorang anak buah Taro jatuh berlutut. Dia memegangi kepalanya. Darah mengalir melalui jemarinya. Dia sulit memfokuskan matanya.

Lemparan batu kedua merobek daging pipi samurai kedua.

Yang ketiga nyaris mengenai Taro sendiri.

"Bagus sekali, Goro," kata Kimi, "bagus sekali."

"Kimi," kata Goro, memungut sebutir batu lagi

"Ingat, jika mereka mengejar kita, lari secepat mungkin ke Sumber Air Panas Jamur," katanya, "Jangan cemas kan aku. Aku kecil. Aku bisa bersembunyi di rumput."

"Kimi," kata Goro.

"Goro," kata Kimi.

Goro melontarkan batu itu. Dia luar biasa akurat pada jarak lima puluh langkah. Pada masa-masa sebelum dia mulai menirukan cara hidup rahib, dia perkasa membunuh kelinci untuk ibunya. Ibunya idiot juga, seperti Goro. Itulah satu-satunya alasan kaum Buddhis yang taat di desa tidak mengucilkan mereka karena melanggar larangan Buddha, yaitu membunuh sesama makhluk berperasaan. Karena mereka idiot, dengan sendirinya mereka telah terkucilkan. Namun, ada satu hal yang bisa dilakukan ibu

Goro lebih baik ketimbang orang normal. Memasak. Sup kelincinya terutama sangat lezat. Sekarang, setelah Goro berpura-pura menjadi rahib, dia tidak membunuh apa pun lagi. Sejak ibunya meninggal, tak ada yang membuat sup kelinci pula. Meskipun begitu, masih ada orang yang membawa kelinci ke desa sejak Goro berhenti melempari mereka dengan batu.

Karena para samurai pengkhianat itu telah melihat mereka, mereka merunduk bersembunyi. Melempar batu itu masih merupakan taktik yang bagus karena mencegah mereka meneruskan serangan terhadap kedua wanita itu. Bagaimana mereka bisa berbalik melawan Lord Genji? Ketika Kimi masih kecil, dia dan semua anak di desa menyaksikan pertempuran yang terkenal itu. Ratusan prajurit bersenapan mengepungnya dan menembakkan beratus-ratus peluru ke arahnya, peluru yang masih bisa ditemukan dalam jumlah banyak di sekitar reruntuhan Mushindo. Tak satu pun mengenainya. Tentu saja tidak. Bagaimana sebutir peluru bisa mengenai seorang bangsawan yang tahu masa depan? Dia tinggal menghindari tempat yang akan didatangi peluru.

Kimi biasanya tidak pernah berani mendebat samurai, apalagi menghantam mereka dengan batu. Namun, kali ini berbeda. Dia sedang membela Lord Genji. Lord Genji selalu menang. Dia bisa melihai masa depan. Jadi, tak pernah ada yang bisa mengalahkannya. Pasti dia sudah meramalkan pengkhianatan ini dan telah mengambil langkah-langkah untuk menghancurkan para pengkhianat. Dia akan datang sewaktu-waktu, berdiri di depan barisan kavalerinya yang terkenal, bendera-bendera berkibar, tombak-tombak panjang berkilauan, para samurai yang setia menyerukan namanya sebagai teriakan perang. Betapa pemandangan itu akan sangat menakjubkan.

Tentu saja, kemenangan Lord Genji mungkin terjadi dengan cara yang sepenuhnya berbeda, cara yang tak pernah bisa dibayangkannya. Bagaimana bunyi pepatahnya yang terkenal itu? Orang-orang tua di desa

selalu mengutipnya ketika mereka mencoba kelihatan bijak. Ah, ya.

Lord Genji berhata, *"Yang diramalkan selalu terjadi dengan cara yang tidak diramalkan."*

Orang-orang tua itu mengaku telah mendengar Lord Genji mengatakannya setelah pertempuran itu, ketika pihaknya yang hanya beberapa gelintir mengalahkan pasukan besar si Mata Licik, Kawakami, Kimi mempertanyakan kebenarannya. Tidak seperti kebanyakan orang desanya, Kimi benar-benar pernah melihat Lord Genji dari dekat, dan dia mendengarnya berbicara. Sebetulnya dia menguping pembicaraan biasa saja, tak ada yang mendalam dan berat. Namun, pengalaman pribadi memberinya wawasan tentang karakter Lord Genji. Kimi berpikir lebih mungkin bahwa Lord Genji akan menyunggingkan senyum kecil anehnya itu dan mengatakan sesuatu yang lucu, bukan yang berat-berat dan sok tua sebagaimana yang diatributkan kalimat itu kepadanya.

"Lempari orang yang memegang pinggangnya itu," kata Kimi.

"Kimi," kata Goro.

"Goro," kata Kimi.

"Kimi," kata Goro lagi, dan melontarkan batunya.

"Berhenti mengelak ke sana kemari seperti orang tolol," seru Taro. "Gunakan busur kalian. Kau—tembak idiot pelempar batu itu. Dan si lancang itu. Kau—bunuh wanita asing itu." Dia tentu akan membunuh sendiri Emily, seandainya luka di pinggangnya tidak membuatnya mustahil. "Hati-hati, jangan sampai salah mengenai Lady Hanako."

"Ya, Tuanku," sahut kedua samurainya. Mereka menarik panah dari tabungnya, memasangnya pada busur mereka, dan menarik talinya.

Istana Bangau yang Tenang, Edo

Beberapa samurai sedang menunggu di luar gerbang ketika Charles Smith tiba. Dia datang dengan menunggang kuda karena Genji telah mengusulkan untuk melancong berkuda pagi ini. Semua samurai membungkuk dalam-dalam kepadanya ketika dia turun. Salah seorang dari mereka mengambil alih tali kekangnya dan, masih sambil membungkuk, mengatakan sesuatu dalam bahasa Jepang, yang diperkirakan Smith kata-kata untuk meyakinkan dirinya bahwa kudanya akan dirawat dengan baik.

"Terima kasih," kata Smith, balas membungkuk. Dia tidak tahu banyak tentang Jepang atau bahasanya, tetapi dia menganggap sikap sopan selalu dipahami sekalipun kata-kata tidak. Gerbang sekunder dibuka dan para samurai membungkuk lagi, pemimpin mereka memberi isyarat kepada Smith agar dia masuk lebih dahulu. Gerbang utama digunakan hanya ketika Lord Genji datang dan berangkat, atau ketika bangsawan tinggi mengunjunginya. Smith tidak merasa tersinggung. Kebudayaan kuno cenderung diterapkan dengan kaku pada praktik-praktik tradisional mereka. Ketika praktik-praktik itu dihancurkan atau ditinggalkan, kebudayaannya tak urung akan mati pula.

Itu sudah terjadi pada suku Aztek di Meksiko dan Inca di Peru ketika Spanyol datang. Ketika Inggris dan Prancis mencapai Amerika Utara, itu juga terjadi pada suku Huron, Mohegan, dan Cherokee, dan bahkan sedang terjadi sekarang pada suku Sioux, Cheyenne, dan Apache. Ketika leluhurnya sendiri tiba di Kepulauan Hawaii pada pergantian abad lalu, di sana ada jutaan penduduk Hawaii memanen kentang berlimpah, memancing di lautan yang kaya, dan mempraktikkan agama dewa-dewa dan menjauhi segala tabu yang mendiktekan keseimbangan dan keselarasan antara alam dan manusia. Hari ini, jumlah mereka kurang dari sepersepuluhnya, dihancurkan oleh penyakit yang dibawa orang-orang Amerika dan Eropa, dikecewakan oleh kegagalan para dewa mereka, dan mendekati kepunahan serta dijadikan bagian dari negara yang lebih besar. Apa yang terjadi di Dunia Baru terjadi pula di Dunia Lama. Tentara Rusia

menghancurkan suku Tartar dan Khazak, sisa-sisa Kekaisaran Mongol yang pernah menguasai sebagian besar wilayah di dua benua, dari Samudra Pasifik ke Laut Baltik dan Laut Hitam. Bangsa Inggris dan Prancis, dan bahkan Belanda, membagi-bagi Afrika menjadi kekuasaan kerajaan mereka. Di Asia, tanpa dapat dicegah lagi India terserap ke dalam Kerajaan Inggris. Inggris, Prancis, dan Rusia, semua mengarahkan pandangan mereka ke Cina. Dan setelah Cina, bisakah Jepang menunda waktunya? Bangsa Jepang merupakan masyarakat kesatria, tetapi demikian pula Inca dan Aztek, dan mereka sudah jatuh. Jepang memiliki populasi yang besar, mencapai empat puluh juta, tetapi India dan Cina jauh lebih besar, dan mereka sedang menghadapi kejatuhan. Bangsa Jepang tidak mudah terserang penyakit tak dikenal sebagaimana yang dialami rakyat Hawaii, tetapi mereka bersenjata pedang dan tombak dan beberapa senapan tua, sementara Kekuatan Barat memiliki persenjataan berlimpah dan paling mematikan yang bisa dihasilkan ilmu pengetahuan. Bagi Jepang, persenjataan modern sama mematikannya dengan wabah penyakit yang mereka tidak memiliki kekebalan terhadapnya.

Hukum alam yang telah ditemukan Charles Darwin berlaku juga untuk manusia dan bangsa di samping binatang-binatang hutan. Hanya yang terkuat yang akan bertahan.

Smith tahu ini. Dia tahu Jepang berada di ambang kehancuran. Jadi, dia tidak tersinggung oleh kebanggaan berlebihan atau kebencian mereka yang tidak ditutup-tutupi. Sikap seperti itu tidak jauh berbeda dengan kebodohan dan kesombongan hantu yang tidak menyadari bahwa mereka sudah mati.

Kematian mereka tidak terelakkan sebagaimana terbitnya matahari. Peradaban Timur memang pernah berjaya pada masanya. Untuk mengetahui ini orang hanya perlu melihat Taj Mahal, atau Tembok Besar Cina, atau patung raksasa Buddha Emas di Kamakura. Smith telah menyaksikan semua tempat itu dengan matanya sendiri, jadi dia tahu.

Naimun, masa kejayaan Timur sudah lama berlalu. India, Cina, Jepang, dan bangsa-bangsa lainnya di Asia merupakan masyarakat yang statis, mempertankan stabilitas yang tidak berubah, tradisi Timur yang agung. Mereka tidak memiliki konsep kemajuan, dan karena itu akan tersapu olehnya. Ini bukan masalah tenaga uap, meriam, pasukan bersenjata, maupun armada. Seperti dalam semua hal yang berkaitan dengan manusia, ini adalah masalah kepercayaan. Barat percaya bahwa zaman keemasan bagi umat manusia terbentang di depan. Timur percaya itu ada pada masa lalu. Itu saja sudah membuat segalanya berbeda.

Dia tidak merasakan kebencian terhadap orang-orang Jepang meskipun sikap anti-Barat begitu dalam tertanam pada kebanyakan pemimpin mereka. Mereka tidak bisa lari dari pelukan stagnasi dan degenerasi yang semakin erat selama berabad-abad. Sebaliknya, akan lebih tepat jika dikatakan, selain perasaan superioritas yang wajar, dia merasakan simpati, sebagaimana mestinya perasaan manusia beradab terhadap mereka yang menghadapi kepunahan.

Dan tentu saja, dia tidak membenci Genji secara pribadi. Bahkan, dia menyukai pria itu. Dia tidak menyukai kenyataan bahwa Genji akan hancur pada akhirnya. Dia hanya melihat kenyataan dan menerimanya. Perasaannya tersentuh karena Genji sesungguhnya sangat progresif. Genji termasuk di antara beberapa gelintir saja orang Jepang yang mendukung penerapan pengetahuan dan metode Barat pada skala besar. Akan tetapi itu terlalu sedikit, terlalu terlambat. Dalam banyak hal, Jepang berada di posisi Eropa lima ratus tahun lalu. Lima abad tidak bisa dikejar dalam sisa waktu yang dimiliki Jepang sebelum ia tenggelam. Menjelang abad ke-20, sekitar tiga dekade lagi sejak sekarang, Jepang, seperti bangsa-bangsa Timur lainnya, akan bertekuk lutut di bawah kekuasaan Barat. Satu-satunya yang dipertanyakan adalah kekuasaan Barat yang mana. Dengan pengelolaan yang baik di Washington, bisa jadi pemenangnya adalah Amerika Serikat. Mengapa tidak? Siapa bilang bahwa ekspansi yang didoktrinkan oleh Manifest Destiny harus berhenti di ujung barat Benua

Amerika Utara? Laut Mediterania pernah menjadi danau Roma pada zaman keemasan para Caesar. Mengapa Samudra Pasifik tidak menjadi danau Amerika pada zaman sekarang? Smith tidak bisa melihat alasannya

Samurai itu mengantarkannya melintasi jalan setapak yang baru dibangun menuju taman di dalam istana. Di sana dia terkejut melihat Genji duduk di atas kursi di ruang utama yang dia amati dengan lebih terkejut lagi, telah sepenuhnya diubah menjadi ruang tamu bergaya Barat. Genji mengenakan pakaian tradisional samurai seperti biasanya, kecuali dalam kesempatan ini, dia mengenakan sepatu bot Inggris untuk berkuda alih-alih sandal tradisional.

"Wah, Lord Genji," kata Smith, "kulihat akhirnya Anda telah memutuskan untuk memulai peralihan Anda ke cara-cara Barat."

Genji tertawa. "Aku tidak akan menyebutnya peralihan. Ini sekadar percontohan." Dia mengembangkan tangannya menunjuk seisi ruangan. "Apakah ini sesuai dengan selera Anda?"

"Bagaimana tidak? Ini tak jauh berbeda dengan ruang keluargaku sendiri di Honolulu."

Genji tersenyum. "Memang begitu. Aku menggunakan gambaran Anda sebagai pedoman. Dari kata-kata Anda, kuperkirakan cuaca di Hawaii tidak berbeda dengan cuaca Jepang pada musim-musim yang hangat dan cerah."

"Ya, itu benar. Tetapi, pada musim dingin lain lagi ceritanya."

"Pada musim dingin," kata Genji, "barangkali aku akan mendekorasi ulang mengikuti gambaran Letnan Farrington tentang rumahnya di Ohio."

Keriangannya langsung menguap ketika nama Farrington disebutkan.

"Kedengarannya lebih banyak merepotkan ketimbang manfaatnya," katanya. "Anda disarankan sebaiknya memilih satu rancangan saja dan

mempertahankannya."

Smith bereaksi seperti itu karena dia curiga Emily lebih menyukai Farrington ketimbang dirinya. Dia tidak pernah menangkap pertukaran sesuatu yang intim atau romantis di antara keduanya dalam waktu-waktu singkat ketika dia melihat mereka berdua. Namun, sikap Emily terhadap Smith sendiri tidak bisa dikatakan hangat. Karena Emily menegaskan bahwa dia akan memilih salah seorang di antara mereka, kesimpulannya menjadi jelas bagi Smith. Dia belum menarik lamarannya karena dia bukan orang yang mudah menyerah. Selama keputusan belum diumumkan, berarti masih ada kesempatan.

Smith menunggu kesempatan itu, bukan karena dia mencintai Emily, melainkan karena dia menginginkan wanita itu melebihi apa pun yang pernah diinginkannya dalam hidup ini. Emily, tak diragukan lagi, adalah wanita tercantik yang pernah dilihatnya dalam kehidupan maupun dalam lukisan, atau bahkan yang berani dibayangkannya. Kenyataan bahwa dia tidak mencintai Emily sama sekali tidak menggungunya. Cinta itu untuk wanita dan anak-anak, bukan pria. Wanita itu lemah dan penuh kasih, sementara pria kuat dan menguasai. Ini juga mengikuti Darwin. Pria yang sehat dan dinamis—sepertiangsa yang sehat dan dinamis—selalu berjuang untuk memperbesar kekuasaan dan kepemilikannya.

"Ada sesuatu yang tak kupahami tentang arsitektur Barat," kata Genji.

"Apa itu?" tanya Smith.

"Kekakuannya. Satu ruang hanya memiliki satu fungsi. Perabotan, sekali diletakkan, selamanya tetap di situ. Apakah menurut Anda ini logis?"

"Tentu saja," kata Smith. "Ruang-ruang kami tetap seperti semula karena kami memiliki banyak perabotan dan dinding-dinding solid dan kuat. Ruang-ruang Anda diubah sesuai dengan keperluan karena Anda memiliki sedikit perabotan, dan alih-alih dinding, Anda mempunyai panel yang bisa

dipindahkan."

"Aku melihat keduanya sama-sama logis. Yang ingin kutanyakan sebetulnya, apakah menurut Anda, cara Anda itu lebih logis ketimbang cara kami?"

"Kalau aku boleh berterus terang tanpa menyinggung perasaan," kata Smith, kemudian terdiam.

"Aku tidak pernah tersinggung oleh kejujuran," kata Genji. Dia tersenyum dan menambahkan, "Bahkan, aku berusaha agar tidak tersinggung oleh penghinaan yang disengaja, pula."

"Maafkan aku, Sir, tetapi selama ini yang kuketahui adalah bahwa samurai selalu siap menjawab hinaan kecil sekalipun dengan pedang mereka."

"Ya, dan bodoh sekali menyalakan waktu, energi, dan jiwa seperti itu. Seolah-olah memberikan kendali pemicu pistol Anda pada siapa pun yang mau menariknya. Akankah Anda melakukannya?"

"Tidak, tentu saja tidak."

"Aku juga, lebih baik tidak." Genji membungkuk sedikit. "Silakan teruskan."

"Ruang-ruang Barat lebih logis ketimbang ruang-ruang Jepang karena meja dan kursi lebih logis ketimbang jika perabotan itu tidak ada. Perabotan gaya Barat memungkinkan tubuh manusia duduk beristirahat dengan postur yang lebih sehat dan wajar dibandingkan duduk di lantai yang menyebabkan kram otot dan terganggunya aliran darah. Sama halnya, dinding dengan konstruksi padat merupakan perlindungan yang jauh lebih efektif terhadap perubahan cuaca, serangan, dan binatang-binatang berbahaya, serta memberikan pengamanan yang lebih besar ketimbang panel kertas yang bisa dipindah-pindah. Kupikir aspek terakhir ini sangat

menarik bagi Anda karena Anda seorang samurai."

"Keamanan tidak datang dari kepadatan dinding," kata Genji, "tetapi dari kesetiaan anak buah. Tanpa mereka, dinding dari baja antitembus pun tidak bisa melindungiku."

"Tuanku." Hide, kepala pengawal pribadi dan jenderal senior Lord Genji, muncul di halaman. Bersamanya tampak Letnan Robert Farrington, atase angkatan laut Amerika dan saingan Smith dalam memperebutkan tangan Emily Gibson.

"Mohon maaf aku telah mengganggu," kata Farrington. Dia membelalakkan matanya dengan penuh kebencian kepada Smith. "Aku pasti telah keliru tentang undangan Anda."

"Sama sekali tidak," kata Genji. "Silakan masuk."

"Maafkan aku, Lord Genji, tetapi aku lebih suka berada di tempat lain ketimbang berada di dekat tamu Anda itu."

"Memang kita akan pergi ke tempat lain. Silakan. Bergabunglah bersama kami."

Smith berdiri, membungkuk kepada Genji, dan membalas pelototan Farrington.

"Jangan merepotkan diri sendiri, Laksamana. Aku selalu siap mengalah kepada pahlawan perang Union." Cara Smith memuntahkan kata-katanya menyatakan maksudnya dengan lebih jelas ketimbang apa yang dikatakannya.

Genji melihat Hide bergerak sedikit mencari sudut yang lebih baik untuk menarik pedangnya dan memenggal Farrington dalam gerakan tunggal. Kedua samurai yang duduk di koridor di luar ruangan memusatkan perhatian mereka kepada Smith. Kedua pria Amerika itu bersenjatakan revolver. Karena Genji menganggap mereka teman, dia tidak

mengharuskan mereka melucuti senjata sebelum menemuinya. Ini bertentangan dengan saran anak buahnya, dan membuat mereka khawatir. Setiap kali Farrington atau Smith berkunjung, para samurainya siaga tempur. Terlalu siaga sehingga mereka tidak merasa nyaman. Orang Amerika berpindahpindah lebih sering ketimbang orang Jepang, dan banyak menggerakkan lengan mereka sambil berbicara. Gerakan tak terduga ini sering membuat para pengawalnya menjangkau pedang mereka. Jika Genji bisa mengulang dari awal, dia akan meminta teman-teman Amerikanya ini untuk meninggalkan senjata mereka di pintu masuk, demi para samurai itu sendiri ketimbang dirinya.

Genji berkata, "Yah, kukira jika salah seorang dari kalian menolak berkuda denganku, itu akan mempermudah segalanya bagi Emily. Tetapi, apakah itu bagus? Bukankah wanita Amerika sangat menghargai kemampuan untuk memilih bagi diri mereka sendiri?" Seperti yang diharapkannya, kata-katanya mengejutkan kedua pria itu. Mereka sekarang menatapnya alih-alih saling membelalak di antara mereka sendiri.

"Bagaimana Emily terlibat dalam hal ini?" tanya Smith.

"Dia adalah pusat keterlibatan kita," sahut Genji. "Aku sebagai temannya, dan Anda berdua sebagai pelamarnya."

Farrington berkata, "Maaf atas bantahan ini, Lord Genji, tetapi aku tidak melihat kaitan antara Emily dan mau atau tidaknya aku atau Tuan Smith berkuda bersama. Kami berdua sama-sama teman Anda, dan kami berdua sama-sama berusaha mendapatkan Emily. Tidak bisa dimengerti bahwa aku dan dia harus saling bergaul lebih dari seperlunya saja."

"Untuk kali ini, Sir, kita sepakat," kata Smith, "dan seperlunya saja itu berarti bahwa kami hanya saling mengucapkan *adieu* dengan sopan ketika kami mendapati diri kami kebetulan berada di satu tempat yang sama."

Farrington membungkuk dangkal gaya Barat kepada Smith.

Katanya, "Karena kedatangan Anda mendahului aku, Sir, aku tidak akan mengganggu lebih lama lagi perbincangan Anda dengan Lord Genji."

"Sebaliknya," kata Smith, membalas penghormatan dengan cara yang sama kepada saingannya, "karena aku telah mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengannya, sudah jelas bahwa akulah yang harus mengalah kepada Anda."

"Maaf, aku tidak sependapat, Sir," kata Farrington.

Genji menarik napas. Dia telah kehilangan perhatian mereka sekali lagi. Dia adalah laki-laki yang sabar, tetapi perdebatan tanpa akhir kedua orang itu melampaui batas kesabarannya. Betapa berbedanya pria Amerika daripada pria Jepang. Kalau saja mereka samurai, mereka sudah berduel berminggu-minggu lalu, dan dilema mereka sudah lama terpecahkan. Namun di sinilah mereka, masih bertukar kata-kata tanpa makna. Tentu saja, tak ada samurai waras yang mau menghabiskan begitu banyak energi sejak awal, hanya untuk memperebutkan seorang wanita, apalagi wanita seperti Emily yang tidak punya gelar, kekayaan, atau hubungan politik apa pun.

Genji berkata, "Kalian boleh berbeda dan mengalah sebanyak kalian mau, selama kalian mau, kapan dan di mana pun kalian mau. Tetapi, aku mohon diri untuk melakukan perjalanan segera. Bolehkah aku menyampaikan kepada Emily penyesalan kalian karena tidak bisa ikut?"

"Maafkan aku, Lord Genji," kata Farrington, "tetapi sepanjang yang kuketahui, Emily tidak di dalam kota sekarang."

"Benar."

Smith tertawa. "Ah, sekarang aku tahu rencana Anda, Tuanku. Kita akan berkuda untuk menemuinya."

Genji membungkuk mengiyakan.

"Dan dalam perjalanan," kata Smith, menatap Farrington, "kami akan menyelesaikan masalah tentang siapa yang memenangi tangan Emily."

Sekali lagi, Genji membungkuk. Itu satu-satunya solusi yang bisa dilihatnya. Emily tidak lebih dekat dengan keputusannya ketimbang enam bulan lalu, ketika dia pertama kali bertemu dengan kedua pria itu. Sudah waktunya dia memilih salah seorang dari mereka dan meninggalkan Jepang sesegera mungkin.

"Apakah kaulupa peringatan Emily?" kata Farrington. "Jika kita terlibat dalam kekerasan apa pun, dia tidak akan berhubungan lagi dengan kita."

"Jika dia tidak ada, bagaimana dia bisa tahu?" sahut Smith.

"Absen permanen salah seorang dari kita akan menyatakan fakta, bukan?"

Smith angkat bahu. "Itu terserah pada yang menang untuk merancang kisah yang meyakinkan."

"Apakah kau menyarankan kita berdusta kepada Emily?"

"Mengapa tidak? Tidak akan menyakitinya."

Farrington berkata, "Dusta adalah dusta. Aku tidak akan melakukannya."

Smith tersenyum. "Tenang saja, Sir, Anda tidak perlu melakukannya."

"Kau juga tidak! Aku menolak ikut terlibat dalam penipuan seperti ini."

Smith tersenyum mengejek. "Betapa bijaknya, Laksamana. Karena pada masa lalu kau tidak ragu-ragu menembak wanita tak berdaya, aku tidak begitu terkejut jika kau mau bersembunyi di belakang kata-kata mereka."

"Anda selalu menuduh kami bersikap tidak logis," kata Genji, sebelum

Farrington bisa menjawab. "Jika perilaku Anda sekarang merupakan contoh logika Barat, harus kuakui aku tidak melihatnya. Tuan Smith telah menyatakan apa yang kulihat sebagai solusi yang tepat dan logis."

"Apa yang logis tidak selalu etis," kata Farrington. "Ya, pilihan Emily ditentukan tanpa tindakan lebih jauh pada pihaknya jika salah seorang dari kami menembak mati yang lainnya. Tetapi, dia sudah mempercayai kami untuk tidak melakukannya. Dengan demikian, etika mengharuskan kami menjaga kepercayaannya. Sekalipun ini tidak sepenuhnya memuaskan. Aku sangat mencintai Emily. Aku tahu Tuan Smith tidak. Jadi, aku tahu dia tidak dapat membahagiakan Emily karena dia tidak bisa memperlakukan Emily sebagaimana dia harus diperlakukan, yaitu dengan cinta. Tetapi, aku khawatir Emily tidak akan melihat ini, dan akan tergoda oleh penampilan luar Tuan Smith. Ketampanannya, kekayaannya, daya tariknya. Secara logika, tentunya, aku harus menerima tantangannya untuk berduel karena aku tidak ragu bahwa aku akan menang. Aku akan menyelamatkan Emily dari ketidakbahagiaan seumur hidup bersama pria yang salah. Tetapi, aku tidak bisa karena aku telah berjanji tidak akan melakukannya. Aku jadi bingung, Sir. Kuakui itu."

Wajah Smith sendiri menjadi semakin merah selagi dia mendengarkan Farrington.

Katanya, "Bagaimana mungkin kaubisa membicarakan isi hatiku? Bagaimana bisa kau menganggap dirimu tahu segalanya tentang perasaanku?"

"Kau tidak sulit diduga," kata Farrington. "Seorang pria yang mau berdusta dengan mudah untuk alasan kebaikan, akan berdusta tanpa kesulitan untuk alasan yang buruk. Dan orang yang suka berdusta bukan suami yang cocok bagi Emily"

"Gentlemen," kata Genji, menyela perdebatan yang tampaknya tidak akan berakhir itu, "mari kita berangkat. Jika berkuda tidak membawa kita

lebih dekat dengan solusi yang bisa diterima bersama, setidaknya perjalanan ini akan membawa kita lebih dekat dengan Emily"

Meskipun Farrington menolak tantangan Smith untuk berduel, Genji yakin jika dia bisa mengikutsertakan kedua pria itu dalam perjalanan ke Mushindo, kekerasan cenderung akan terjadi dan dilema ini akan terpecahkan. Mereka nyaris tidak mampu menahan diri saat berada di dekat satu sama lain selama beberapa menit saja. Bagaimana mungkin mereka akan mampu melalui dua hari bersama? Genji tidak yakin mereka bisa.

Farrington berbaring telentang dan memandang kegelapan di antara bintang-bintang. Dalam perang dia telah melewati banyak malam di daratan, berkemah sendiri, langsung di bawah naungan langit. Pada masa-masa itu, dia tidak tahan berlama-lama berada di dalam bangunan apa pun. Barangkali, dia telah melihat terlalu banyak mayat terbakar di reruntuhan kota-kota daerah Selatan yang diblokade dan dibombardir dengan bantuannya. Ketika perang berakhir, demikian juga fobianya. Barangkali, berakhirnya kekerasan telah mengangkat benih-benih ketakutan dari hatinya. Barangkali. Dia tidak tahu dan tidak akan pernah tahu.

Genji dan Smith beserta rombongan entah di mana di belakangnya. Mereka mungkin bermalam di salah satu pertanian di desa yang telah dilewatinya siang tadi. Dia membayangkan kegelisahan Smith karena dia berada jauh di depan mereka. Dia tidak bisa menahan senyumnya. Dia bersedia ikut dalam perjalanan ini asalkan dibiarkan sendiri, terpisah dari Smith. Tentu saja, Smith menolak persyaratan itu dengan keras.

Smith berkata, "Setelah kau tidak terlihat oleh kami, jaminan apa yang kami miliki bahwa kau tidak akan memacu kudamu cepat-cepat untuk mendapatkan keuntungan dengan sampai lebih dahulu?"

Farrington menjawab, "Kaubisa memegang kata-kataku bahwa aku

tidak akan melakukannya."

"Kata-katamu?" kata Smith.

"Kata-kata Anda sudah cukup," kata Genji.

Smith berkata, "Lord Genji, setidaknya perintahkanlah Jenderal Hide untuk menemaninya, agar dia tidak ... hmm, apa ya ... mungkin tersesat?"

"Aku sudah pernah ke Mushindo," kata Farrington, "dan jalan ke sana tidak sulit." Kepada Genji dia berkata, "Apakah memudahkan bagi kita untuk bertemu di tanah terbuka tepat di sebelah timur kuil itu?"

"Ya," sahut Genji.

"Sampai nanti kalau begitu," kata Farrington, memberi hormat kepada Genji, dan memacu kudanya. Dia setengah berharap Smith menembaknya dari belakang. Batasnya sangat tipis antara pendusta dan pengecut, dan seorang pengecut akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuannya. Dia mendengar suara Smith memprotes dengan marah. Namun, tidak ada tembakan.

Bukan hanya untuk menghindari Smith, Farrington ingin melakukan perjalanan sendiri. Dia membutuhkan kesendirian untuk menata pemikirannya, yang sangat kacau-balau. Dia tidak mempunyai keraguan tentang perasaannya terhadap Emily. Dia jatuh cinta kepadanya. Itu seharusnya membuat arah tindakannya jelas, tetapi ternyata tidak karena hampir semua hal lainnya patut dipertanyakan dalam situasi yang jelas-jelas langka akan jawaban pasti.

Yang paling meresahkan di antara jutaan ketidakpastian adalah sifat hubungan antara Emily dan Genji. Bahkan, gunjingan pertama yang didengarnya, memiliki konsistensi hanya pada kenyataan-kenyataan yang bisa dilihat. Setiap orang mulai dengan memberitahunya, dengan begitu menggebu-gebu dan penuh semangat, bahwa seorang misionaris cantik

bernama Emily Gibson tinggal di istana Lord Genji, salah seorang panglima perang yang paling gila wanita di Jepang. Di situ kesepakatan berakhir.

Beberapa spekulasi mulai merebak.

Mereka tanpa malu-malu menghina hukum-hukum Tuhan dan manusia yang melarang percampuran agama dan rasial.

Mereka adalah orang-orang Kristen yang taat, yang satu penyebar Kristen, satunya lagi pemeluk baru, hidup sebagai biarawati dan pendeta.

Wanita itu adalah pecandu berat opium setan dan lelaki itu, adalah pemasoknya yang tidak bermoral.

Laki-laki itu seorang maniak seks yang telah merayunya untuk mengikuti cara-cara Oriental yang terkenal keji, cara-cara yang telah mengubahnya menjadi budak rendah menyedihkan.

Wanita itu sama sekali bukan misionaris, melainkan agen politik rahasia Prancis, Rusia, Inggris, Belanda, Amerika Serikat, atau Kepausan, yang berkomplot untuk melawan Shogun atau Kaisar dengan tujuan utama mengalihkan kendali negeri ini ke tangan Prancis, Rusia, Inggris, Belanda, Amerika Serikat, atau Kepausan.

Laki-laki itu tidak hanya bejat, tetapi juga gila, meyakini dirinya sebagai nabi dan menyusun sebuah rencana, dengan banyak melibatkan wanita yang sesat itu, untuk menjadikan dirinya pemuka agama baru, jabatan yang akan memberinya peluang menggantikan Kaisar, Shogun, Buddha, dan dewa-dewa leluhur Jepang, dan menjadi pemerintah tertinggi sebuah bangsa berisi pemuja-pemuja fanatik terhadap dirinya seorang.

Gossip-gossip fantastis yang telah beredar di antara pelaut dan tentara selama perang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang didengar Farrington dalam seminggu sejak kedatangannya di Edo. Jika fakta tentang seorang wanita Barat yang tinggal di istana seorang

bangsawan Timur belum cukup menggoda, spekulasi paling liar lebih jauh didorong oleh skandal yang meliputi sekte Cahaya Firman Sejati, yang mengirim Emily ke Jepang sebagai misionaris. Gereja Firman Sejati telah jatuh tiga tahun sebelumnya karena tuduhan penyimpangan yang begitu ekstrem sehingga sulit dipercaya begitu saja. Bahkan, temuan resmi yang dirahasiakan mengisyaratkan akan adanya penyimpangan dan kejahatan seksualitas yang bisa melengkapi istana Sodom dan Gomorrah.

Farrington tidak memercayai gosip-gosip itu, tetapi juga tidak langsung mengabaikannya. Dia telah belajar selama perang bahwa yang sulit dipercaya terkadang sepenuhnya benar. Sedikit demi sedikit, tanpa bisa disadari bahkan oleh mereka sendiri, manusia mungkin saja tenggelam ke tingkat yang lebih brutal ketimbang binatang-binatang buas hutan Afrika. Makhluk-makhluk liar itu tunduk pada batasan-batasan hukum alam. Manusia yang telah kehilangan kemanusiaan mereka tidak memiliki kebajikan seperti itu

Gosip tentang kecanduan opium menimbulkan keprihatinan paling mendalam. Saat itu, dia belum bertemu atau bahkan melihat Emily Gibson atau bangsawan yang menjadi tuan rumahnya. Jadi, dia tidak tahu apa-apa tentang karakter mereka kecuali dari kabar-kabar yang saling bertentangan. Namun, dia telah mengunjungi Hong Kong dalam tur angkatan laut ke pelabuhan-pelabuhan Timur, dan di sana dia telah menyaksikan sendiri daya rusak obat terlarang itu. Jika Nona Gibson ini sudah kecanduan, tak ada yang tidak akan dilakukannya untuk mendapatkan pasokan. Di dalam sarang opium dan rumah bordil Hong Kong, dia telah melihat wanita dalam pengaruh candu menawarkan kesenangan terlarang kepada siapa pun yang mau membayar harganya. Dia merasa terpukul dan sedih bahwa seorang wanita negaranya, misionaris Kristen pula, bisa tenggelam di kedalaman seperti itu.

Namun, dia tidak merasakan kaitan emosional melebihi apa yang wajar dirasakan seorang pria baik-baik ketika mendengar nasib malang seorang

wanita. Dunia ini benar-benar kejam. Dia tidak mungkin bisa meringankan penderitaan setiap orang malang yang kebetulan ditemuinya. Dia telah mendapatkan pelajaran itu berulang-ulang selama perang. Jadi, dia ber-simpati, tetapi tak ada niat untuk terlibat secara pribadi.

Lalu, dia melihat wanita itu.

Farrington bertemu Emily Gibson di sebuah resepsi yang diadakan kedutaan untuk mempertemukan masyarakat bisnis Amerika yang semakin besar dengan para bangsawan Jepang berpengaruh. Sentimen antiorang asing menyebabkan kedutaan merasa perlu mengamankan wilayahnya dengan pasukan Angkatan Laut Amerika Serikat bersenjata penuh.

"Sayang sekali," Duta Besar berkata kepadanya. "Mereka mengurangi atmosfer keramahan yang kondusif dengan tujuan kita."

"Barangkali tidak, Tuan Duta Besar," sahut Farrington. "Pameran militer kita bisa dipandang sebagai bagian dari perayaan, lebih dari yang kita bayangkan. Tentara Shogun berpatroli di sepanjang jalan menuju kemari, dan setiap panglima perang pasti akan datang disertai resimennya sendiri. Tidak seperti orang-orang Cina, orang-orang Jepang tampaknya menganggap pasukan bersenjata sebagai pemandangan menyenangkan."

"Kita harap saja kau benar," kata Duta Besar. Kemudian, ketika salah seorang panglima perang yang diundang datang, dia berkata, "Oh Tuhan. Betapa tak tahu dirinya. Dia mem

bawanya kemari."

"Sir?"

"Tamu terhormat itu Lord Genji, anggota dewan eksklusif Shogun yang berpengaruh. Aku pernah menyebutkan namanya padamu."

"Maafkansaya, Tuan. Saya telah mendengar begitu banyak nama Jepang selarna seminggu saya di sini, sulit bagi saya mengingatnya satu

per satu. Saya tidak bisa menyatakan bahwa saya ingat apa yang Anda ceritakan tentangnya."

"Kalau begitu, mungkin kauingat misionaris gadungan yang pernah kuceritakan itu? Emily Gibson?"

"Ya, kalau itu saya ingat. Kisah yang begitu menyedihkan dan aneh."

"Dialah wanita yang bersama Lord Genji."

Farrington melihat rambutnya dahulu, jalinan emas mengilap di antara kepala-kepala hitam. Kemudian, dia menangkap sekilas sosoknya. Tak dinyana, wanita itu mengenakan rok sederhana yang telah ketinggalan zaman setidaknya satu dekade.

"Tak mungkin menghindari mereka," kata Duta Besar. "Kita tidak bisa menanggung risiko menyinggung perasaan Lord Genji." Dia membawa Farrington mendekati tamu yang baru datang.

"Selamat malam, Duta Besar Van Valkenburgh," kata Genji. "Terima kasih atas undangan Anda."

Genji ternyata bukan panglima perang yang garang seperti yang dibayangkan Farrington. Dia tersenyum dengan spontan. Lebih jauh, penampilannya tidak tampak seperti militer, barangkali bahkan sedikit feminin. Yang paling mengejutkan, dia berbicara dalam bahasa Inggris nyaris tanpa aksen.

"Kedatangan Anda merupakan kehormatan baginya, Lord Genji," kata Duta Besar. Dia membungkuk sopan kepada wanita yang menemani Genji. "Nona Gibson, senang sekali bertemu Anda lagi. Sudah lama kita tidak berjumpa."

"Terima kasih, Tuan," kata Emily.

"Lord Genji, Nona Emily, ini Letnan Robert Farrington, atase angkatan

laut yang baru ditugaskan ke sini."

Kata-kata sopan kembali dipertukarkan. Farrington tidak tahu apa yang didengarnya dan segera lupa apa yang dikatakannya begitu dia selesai mengucapkannya. Apakah matanya pernah menyaksikan kesempurnaan wanita seperti itu sebelumnya? Dia bisa dengan jujur mengatakan, belum pernah. Namun, bukan kecantikannya yang telah memesonanya, atau setidaknya, bukan kecantikannya saja. Dia melihat pada tatapannya yang terbuka dan senyumnya yang ragu-ragu, ada tanda-tanda kesedihan yang tersembunyi jauh di dalam. Segera saja, luka tersembunyi itu, yang entah apa penyebabnya, menyentuh hatinya. Sejak saat itu, bahkan sebelum mereka banyak bertukar kata, dia mulai peduli.

Sejak saat itu, dia selalu merenungkan peristiwa itu. Apakah dia akan memedulikan kesejahteraan dan keselamatan wanita itu kalau saja keadaan fisiknya tidak seperti yang dilihatnya? Bagaimana kalau wanita itu cacat, atau bahkan hanya tidak sedap dipandang? Bagaimana kalau begitu? Akankah nasibnya menjadi begitu penting? Sejujurnya, akankah motivasinya menunjukkan penelitian yang cermat? Apakah perasaan cintanya benar-benar lebih mulia ketimbang sekadar hasrat untuk memiliki apa yang dianggapnya dimiliki oleh saingannya Smith?

Selalu, dia bisa menjawabnya, karena dia tahu kesedihanlah yang telah membuat kecantikan wanita itu begitu menarik hatinya. Dia begitu yakin dengan dirinya untuk berpikir bahwa dia mampu menyembuhkan wanita itu dengan tindakan sederhana, mencintainya dengan setia dan sepenuhnya. Cinta adalah harapan terakhir yang masih dimilikinya. Dia telah kehilangan kepercayaannya pada segala hal lain dalam perang.

Dia berharap Genji menolak permintaannya, tetapi komandan militer itu tidak melakukannya. Sebaliknya, Genji justru mendorongnya sejak semula. Bahkan, pada saat yang sama Genji juga mendorong Charles Smith meskipun pada saat itu Farrington tidak mengetahuinya. Bagaimanapun, semua tindakan itu menunjukkan dengan jelas bahwa Genji tidak terpicat

kepada Emily. Akan tetapi, belum tentu hal itu menunjukkan bahwa hubungan itu mereka sepenuhnya pantas. Setelah Farrington mengenal Emily, dia tahu Emily secara sadar tidak akan melakukan perilaku tak bermoral. Namun, itu tidak berarti Emily tidak bisa dijadikan semacam korban tanpa disadarinya. Genji adalah penguasa Asia dengan kekuasaan mutlak di wilayahnya sendiri dan di antara anggota klannya. Istana dan kastelnya pasti dipenuhi dengan lorong-lorong dan kamar-kamar rahasia, juga tempat-tempat pengintaian. Dia bukan urang Kristen. Ini jelas bagi Farrington meskipun Emily berkeras bahwa dia telah berhasil membuat Genji beriman. Dalam banyak percakapan pada bulan-bulan terakhir, Genji telah menunjukkan dengan jelas bahwa dia adalah pengikut sekte kuno dan rahasia dari Buddhisme yang tidak mengajarkan hukum-hukum moralitas, etika, atau kepantasan, melainkan berfokus pada kebebasan mistis dari hukum-hukum manusia dan Tuhan. Laki-laki seperti itu mampu melakukan apa saja.

Farrington berguling ke samping dan memejamkan mata. Dia seharusnya tidur. Tak ada gunanya menatap malam dan memikirkan kembali apa yang telah dipikirkannya berulang-ulang pada masa lalu. Esok mereka akan sampai di kuil, mereka akan bertemu dengan Emily, dan segalanya akan terselesaikan. Dia yakin masalah ini akan beres seperti yang seharusnya, dalam kemenangannya. Namun, walaupun Emily memilih Smith, setidaknya dia akan dijauhkan dari Genji. Farrington khawatir Emily lebih memilih Smith ketimbang dia. Pasti begitu karena Emily tidak menunjukkan tanda-tanda cinta kepadanya. Yang diperolehnya hanya kesopanan selayaknya dari seorang lady kepada gentleman kenalannya. Jika Emily tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadapnya, cintanya pasti menjadi milik Smith. Akan tetapi, jika memang demikian, mengapa dia memerlukan waktu begitu lama untuk memberitahukan keputusannya? Farrington tahu Emily berhati lembut. Barangkali, dia tidak suka menyakiti perasaannya dengan menolaknya dan berharap bahwa suatu saat penolakan itu tidak perlu dilakukannya. Emily tidak mengharapkan duel,

tentu saja. Barangkali, Emily hanya berharap bahwa dia akan melihat bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan dan mundur dengan sendirinya sehingga dia tidak perlu mengatakan apa-apa lagi.

Ada kemungkinan lain, yang terlintas dalam benak Farrington sekarang ketika dia mulai tertidur. Kemungkinan itu begitu menjijikkan sehingga terlupakan olehnya bahkan sebelum dia terbangun keesokan harinya.

"Petugas angkatan laut itu sendirian, lima menit pacuan kuda jauhnya dari Lord Genji dan orang asing yang satu lagi," kata mata-mata Lord Saemon. "Lord Hide dan 24 samurai berkuda bersama Lord Genji."

Dua puluh empat orang. Saemon bertanya-tanya mengapa. Genji selalu melakukan perjalanan dengan pengawalan minim. Mengapa kali ini dia membawa pasukan yang cukup besar? Perjalanan dari Edo ke Kuil Mushindo tidaklah panjang ataupun berbahaya. Apakah dia mencurigai sesuatu? Tentu saja, apa pun yang dicurigai Genji, dia tak mungkin mencurigai apa yang direncanakan Saemon. Saemon sendiri hanya ditemani sepuluh samurai. Mereka tidak begitu diperlukan sebetulnya. Dia tidak membutuhkan bantuan siapa pun untuk mewujudkan tujuannya. Saemon cukup populer, baik di kalangan samurai antiorang asing maupun mereka yang mendukung kerja sama dengan kekuatan Barat, juga di kalangan mereka yang mendukung ataupun yang menentang Shogun dan Kaisar. Karena itu, dia tidak membutuhkan pasukan pengawal untuk melindunginya. Sepuluh samurai ini dibawanya hanya demi kepantasan. Seorang bangsawan agung tidak boleh melintasi pedalaman sendirian.

Saemon tahu mengapa Farrington dan Smith tidak berkuda bersama. Sejak keduanya mulai mengincar Emily Gibson, mereka telah menjadi musuh bebuyutan. Ini sangat menggelikan bagi Saemon. Prajurit itu seharusnya berkonsentrasi pada karier militernya dan pengusaha itu pada keuntungan yang lebih besar. Namun di sinilah mereka, membuang-buang waktu yang tak bisa kembali dan energi yang berharga untuk mencari

seorang istri, yang bukan hanya tidak memiliki koneksi, tetapi juga dipandang rendah oleh bangsanya sendiri. Sungguh, sulit dimengerti.

"Apakah kau terlihat?"

"Tidak, Tuan. Saya yakin, saya tidak terlihat."

Saemon tergoda untuk menegur mata-matanya, tetapi dia menahan diri. Apa gunanya? Dua ratus tahun keadaan damai telah mengikis kecakapan samurai, sekaligus telah meningkatkan kesombongan mereka. Bagaimana mungkin anak buahnya itu bisa merasa pasti dia tidak terlihat? Dia tidak boleh begitu. Namun, dia tidak ragu menyatakannya. Genji jauh lebih waspada dari yang diperlihatkannya, demikian pula Hide. Mereka berdua termasuk dalam beberapa gelintir saja samurai masa kini yang telah mengalami pertempuran nyata. Matamatanya mungkin telah terlihat, tetapi Genji cukup cerdas untuk membiarkan hal itu diketahui.

Saemon berkata, "Mari kita bergabung dengan Lord Genji. Pergilah dahulu ke sana dan mintakan izinnya."

Genji berkata kepada Smith, "Aku tidak tersinggung oleh pergunjungan. Wajar saja kalau pergunjungan itu penuh skandal."

"Aku setuju," kata Smith, "tetapi, wajar juga kalau orang bertanya-tanya apa yang Anda lakukan bersama Emily enam tahun belakangan ini."

"Itu benar," kata Genji. Dia tersenyum, tetapi tidak memperpanjang masalah.

Smith tertawa. "Dan apa yang telah Anda lakukan? Sebagai calon suami Emily, aku merasa bukan tidak layak aku menanyakan ini."

Hide menyimak percakapan itu selagi mereka berkuda dengan santai menuju Mushindo, lebih santai ketimbang yang dia inginkan. Mata-mata yang dilihatnya di lembah sebelumnya kemungkinan besar adalah suruhan

Saemon. Karena perkiraan akan adanya penyergapan itulah dia telah berkeras membawa 24 orang pengawal.

Genji menepis dugaannya. Katanya, "Saemon tidak akan menyergapku dalam perjalanan ke Mushindo."

"Saya harap, saya seyakini Anda, Tuanku," sahut Hide.

"Seratus orang itu terlalu banyak," kata Genji.

"Tidak kalau Saemon membawa dua ratus," kata Hide.

"Kalau kita mengubah kunjungan biasa menjadi prosesi," kata Genji, "yang akan tercipta dengan seratus orang, kita akan menarik banyak perhatian, meningkatkan bahaya ketimbang mencegahnya."

"Lima puluh kalau begitu," kata Hide, "dipersenjatai dengan senapan."

"Dua puluh lima," kata Genji, "termasuk kau sendiri, dan busur serta panah sudah cukup."

"Dua puluh lima, dengan senapan," kata Hide.

Genji mengembuskan napas tak sabar. "Baiklah, 25 dengan senapan, kalau begitu."

Kini, terbukti sebuah serangan akan terjadi, Hide gembira mereka membawa senapan meskipun dia terpaksa mengalah tentang jumlah pengawal. Dia memandang anak-anak buahnya. Mereka selalu memperhatikannya. Tanpa diberi tahu, mereka bersiap menghadapi serangan. Smith tidak melihat apa-apa. Dia berkuda dengan santai sebagaimana mulanya.

"Pria dan wanita," kata Smith, "akan berperilaku sebagai pria dan wanita sesuai dengan ketentuan alam, bukan dengan aturan yang diciptakan manusia."

"Apakah itu kepercayaan Kristen?" tanya Genji.

"Itu fakta, yang telah kuamati sepanjang hidupku di Kepulauan Hawaii."

"Aku dan Emily selama ini sibuk dengan pekerjaan kami masing-masing. Dia dengan penyebaran agama Kristen, dan aku dengan krisis politik."

"Selama enam tahun?"

"Justru enam tahun belakangan ini dipenuhi banyak kejadian," kata Genji.

"Tuanku," kata Hide. Dia menderap kudanya di sebelah kuda Genji. Seorang penunggang kuda mendekat dari arah timur.

Dia adalah pembawa pesan dari Lord Saemon.

"Kedua orang itu tampaknya saling kurang menyukai," kata Saemon menunjuk Farrington dan Smith, yang mengendarai kuda mereka saling bersebelahan dalam kebisuan total dan dengan minat kuat untuk melihat ke arah lain kecuali pesaingnya.

"Mereka mendukung pihak yang berseberangan dalam konflik Amerika akhir-akhir ini," sahut Genji.

"Aku ingin tahu apakah permusuhan mereka akan berlangsung selama 260 tahun seperti yang dialami Jepang."

"Orang Amerika lebih menatap masa depan ketimbang masa lalu. Kemungkinan besar mereka tidak akan meniru kebodohan kita."

"Itu hanya bisa terjadi jika kedua pihak berusaha keras untuk mencapai kesepakatan," kata Saemon.

"Aku setuju," kata Genji, "dan berharap itulah yang akan terjadi."

"Aku ikut berharap demikian juga," kata Saemon.

Hide melengos untuk menyembunyikan kerutan dahinya. Ejekan tersamar terhadap kesetiaan leluhur yang berseberangan telah menjengkelkannya. Genji terlalu santai. Meskipun Saemon yang licin berada di tengah-tengah mereka, tidak berarti perkiraan tuannya itu benar bahwa tidak mungkin lagi terjadi serangan. Situasi ini hanya mengubah jenis pengkhianatan yang memang sudah ada sebetulnya. Sepasang pengawal pribadi Genji masing-masing mengawasi pengawal di kanan-kiri Saemon, Hide sendiri sudah lebih dari siap untuk menebas Saemon pada provokasi pertama.

Saemon berkata, "Aku mengerti di antara mereka juga ada persaingan berkaitan dengan tamu Anda, Nona Gibson."

"Pengetahuan Anda luas, Lord Saemon."

"Tidak juga, Lord Genji. Mereka banyak dibicarakan orang, demikian juga Nona Gibson."

"Dan aku?"

Saemon membungkuk. "Tak pelak lagi, ya. Sebagai teman dan sekutu Anda, aku harus menyarankan agar Anda menjauhkan diri dari wanita itu sesegera mungkin. Situasi politik sangat tidak stabil. Dia membuat Anda kehilangan dukungan berharga yang seharusnya Anda dapatkan."

Hide tidak bisa sepenuhnya menahan tawa sinisnya. Saemon, teman dan sekutu Genji?

Genji berkata, "Ada yang ingin kautambahkan, Hide?"

"Tidak, Tuan. Saya batuk, hanya itu. Saya menghirup debu jalan."

Kepada Saemon, Genji berkata, "Dukungan yang dibatalkan karena kehadiran Nona Gibson adalah dukungan yang tidak bermakna, dan aku

tidak menyesali kehilangan itu. Bagaimanapun dia akan segera bertunangan, dan tak lama lagi akan meninggalkan Jepang."

"Begitukah?" Itu adalah pernyataan yang mengejutkan, dan suatu hal yang Saemon tidak yakin untuk mempercayainya. Dia tahu bahwa Farrington dan Smith tengah bersaing mendapatkan Emily. Dia telah mengasumsikan—dan masih, selalu, sampai muncul bukti lebih kuat ketimbang kata-kata Genji—bahwa semua itu hanyalah permainan untuk memberi keempat orang itu peluang menjalankan rencana rahasia mereka. Dia belum berhasil membongkar rencana itu, tetapi kerahasiaan rencana yang melibatkan banyak orang tidak akan bertahan lama. Itu sebabnya, jika memungkinkan, rencananya hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

Dia tidak percaya ada permusuhan nyata di antara kedua pria itu, dan tentang si wanita, hmm..., tak mungkin ada orang yang begitu naif dan buta seperti yang pura-pura ditunjukkannya. Terlalu jelas bagi Saemon bahwa wanita itu sangat terlibat dalam apa yang sedang terjadi, apa pun itu. Wanita itu mungkin seorang agen pemerintah Amerika sendiri. Bagi Amerika, tampaknya Emily adalah satu-satunya orang yang kurang membangkitkan kecurigaan dan istana Genji merupakan tempat terbaik untuk mengumpulkan informasi. Mereka tahu betapa kurang seriusnya perhatian bangsa Jepang kepada wanita. Tak seorang pun—kecuali dirinya—benar-benar tertarik pada kegiatan Emily, yang memberikan segala kesan tidak berbahaya hingga sepenuhnya tidak bermanfaat. (Menurut informannya yang bekerja di dalam rumah tangga Genji, Emily bahkan berhenti menyebarkan agama Kristen yang merupakan pekerjaannya semula, dan sekarang sepenuhnya asyik menerjemahkan sejarah rahasia klan Okumichi ke dalam bahasa Inggris. Bahwa dia bahkan berusaha melakukan tipuan bodoh seperti itu menunjukkan betapa dia telah meremehkan bangsa Jepang. Sejarah yang tidak boleh diungkapkan kecuali kepada keturunan bangsawan tentunya tak akan dibagikan kepada orang asing dalam bahasa mereka sendiri.) Pada saat yang sama, wanita itu menjadi teman intim seorang bangsawan agung yang

berkedudukan penting dalam politik, dan secara bergiliran tinggal di istana sang bangsawan di Edo, ibu kota Shogun, dan kastelnya di Wilayah Akaoka di Pulau Shikoku sebelah selatan, daerah yang kondusif untuk kegiatan anti-Shogun. Langkah yang sangat pintar. Farrington adalah petugas angkatan laut, Smith seorang saudagar, jadi keduanya mempunyai akses yang mudah terhadap komunikasi luar negeri. Tugas yang mudah bagi Emily untuk menyelipkan pesan kepada keduanya ketika mereka berpura-pura datang untuk berkenan. Apakah Genji terlibat secara aktif? Jika demikian, itu jenis pengkhianatan terburuk. Di India, beberapa bangsawan agung, di sana disebut raja, telah menyerahkan wilayah mereka kepada Inggris dengan berkedok meminta perlindungan. Mungkin Genji melakukan hal yang sama di Jepang dengan Amerika?

"Siapa yang akan dipilih Nona Gibson?" tanya Saemon.

"Dia belum memutuskan," kata Genji.

Dia belum memutuskan! Suatu kecerdikan lagi! Tipuan sempurna untuk menutupi penundaan tiada akhir. Bagaimana mungkin Saemon tidak mengagumi kepiawaian Genji dalam mengelola setiap aspek persekongkolan yang rumit. Dia seorang perencana kelas satu yang tak terkalahkan. Pantas saja dia dapat mengalahkan ayah Saemon, Lord Kawakami, meskipun ayahnya itu telah berhasil menguasai polisi rahasia Shogun. Dan meskipun Lord Kawakami tampaknya berhasil mengungkapkan rahasia penting Genji, yang mungkin melibatkan geisha yang hilang, Heiko. Dalam hal ini, walaupun tidak pada hal lain, Saemon mengikuti jejak ayahnya. Apa pun yang telah ditentukan ayahnya, Saemon akan menemukannya pula. Dia mengharapkan laporan dari California dalam beberapa hari ini.

"Sudah bawaan wanita bahwa mereka enggan mengurangi pilihan mereka," kata Saemon, "bahkan, sering lebih suka tidak memilih sama sekali."

"Terkadang, tampaknya memang begitu."

Samurai yang memimpin rombongan tiba-tiba memacu kudanya ke depan. Seseorang berlari mendekat dari arah Kuil Mushindo. Dia seorang wanita dengan kepala terkulai sepenuhnya di bahu kanan. Selagi dia berlari ke arah mereka, kepalanya melambung-lambung begitu keras, lehernya tampak terancam patah kapan saja.

Kuil Mushindo

"Berhenti menghindar terus seperti orang bodoh," kata Taro. "Gunakan busur kalian, Kautembak si idiot yang melempar batu itu. Juga, bocah itu. Kau—bunuh wanita asing itu. Hatihati jangan sampai keliru mengenai Lady Hanako."

"Baik, Tuan" sahut kedua samurai itu. Panah-panah pertama mereka tidak mengenai sasaran. Semua target mereka bertiarap di antara rerumputan tinggi ketika anak-anak panah beterbangan di atas mereka. Keduanya menyiapkan panah kedua, tetapi tak seorang pun muncul kembali.

"Temukan mereka," kata Taro. Dia dan anak-anak buahnya bergerak maju dengan pedang terhunus. "Tangkap Lady Hanako hidup-hidup. Bunuh yang lainnya." Hanako sendiri mungkin bisa melarikan diri dari mereka. Namun, dia terbebani dengan keharusan untuk melindungi Emily Mereka pasti belum jauh.

Hari itu tidak berangin. Taro memusatkan perhatian pada kerenggangan rerumputan, yang mungkin menunjukkan kehadiran atau pernah dilalui seseorang. Dia juga mengamati pergerakan pada batang-batang rumput.

Di sana.

Kekhawatirannya terhadap Hanako mencegahnya melakukan

pembabatan membuta pada rumput-rumput yang berayun. Dia mendekat dengan hati-hati. Rumpun itu telah merunduk tertindih seseorang yang sudah tidak ada lagi di sana. Sebatang tongkat kecil mencuat ke udara dari sebelah kanan. Mata Taro mengikuti tongkat itu. Sebuah tangan perempuan memegang dan mendorong tongkat itu untuk menggerakkan rerumputan. Bocah kurang ajar itu. Dia menikamkan pedangnya dan luput, ujung pedangnya menusuk tanah. Bocah perempuan itu bergerak dengan kecepatan dan kelincahan seekor tikus lapar.

"Lord Taro!"

Anak buahnya telah menemukan Hanako. Dia berdiri di dalam kepungan mereka, bergeser dari sisi ke sisi untuk dapat mengawasi mereka semua sedapat mungkin. Emily tidak kelihatan. Dia pasti berada di rerumputan di kaki Hanako.

Taro menurunkan pedangnya ketika mendekati Hanako.

"Lady Hanako," katanya, "kami tidak bermaksud buruk. Tolong jangan halangi kami."

"Pengkhianat!"

Ketika Hanako menyerang Taro, salah seorang anak buah Taro memburunya dari belakang untuk menangkapnya. Tentu saja, itu yang diinginkan Hanako. Dia berputar dengan cepat dan menebaskan pedangnya. Samurai itu rubuh dalam sekejap, darah menyembur dari urat nadi di lehernya yang terputus. Tanpa berhenti, Hanako memburu samurai berikutnya yang terdekat, mendesaknya mundur.

Taro hendak melompat ke arahnya, tetapi geraknya terhalang si raksasa idiot itu yang tiba-tiba bangkit dari rerumputan, berdiri nyaris bersentuhan jari kaki dengannya. Si raksasa itu menghunjamkan batu ke dahinya dengan sekuat-kuatnya. Taro mendengar bunyi derak seperti tulang patah. Seluruh tubuhnya menjadi kebas. Sambil terhuyung-huyung

nyaris pingsan dan dibutakan oleh aliran darah dari luka barunya, Taro refleks menyerang balik ketika dilihatnya pantulan sinar matahari pada bilah pedang yang meluncur ke arahnya. Taro menebas seseorang, dia tidak tahu siapa, dan sempoyongan mundur, menghapus darah dari matanya. Dia mengira guncangan tanah di bawah kakinya adalah pengaruh luka di kepalanya, sampai salah seorang anak buahnya berteriak.

"Lord Saemon!"

Benar, dia adalah Saemon, bersama sepasukan samurai, mendekat dengan menderap kuda mereka. Itu hanya berarti rencana mereka telah berhasil. Di suatu tempat di belakangnya dalam perjalanan dari Edo, Saemon telah menyergap Genji dan membunuhnya.

Taro telah mengorbankan kesetiaan pribadinya terhadap prinsip. Untuk melestarikan jalan samurai, dia telah mengkhianati laki-laki yang paling dikagumi dan dihormatinya, dan berkomplot dengan laki-laki yang dibencinya. Taro tidak bisa menahan munculnya perasaan bahwa dia telah mencapai puncak ketololan. Mengorbankan keterikatan historis yang sakral dan nyata untuk sebuah prinsip yang abstrak bukankah ini esensi jalan bangsa asing, yang bagi mereka gagasan jauh lebih berarti ketimbang rakyat dan tradisi? Pemikiran mereka telah menulari setiap orang, termasuk orang-orang yang paling menentang mereka. Bukankah itu berarti bisa dikatakan bahwa mereka telah menaklukkan Jepang? Di mana ada pemikiran, tak urung tindakan mengikuti. Barangkali, Genji bahkan sudah meramalkan ini.

Seorang wanita menjerit di depannya. Raksasa idiot itu menghilang. Di tempatnya berada tadi, berdiri Emily, tangannya membekap mulutnya sendiri, matanya melebar dengan kengerian luar biasa.

Taro melangkah mundur. Saemon sudah di sini. Biarkan dia menyelesaikan pekerjaan kotor ini.

Genji dan Saemon memacu kuda mereka di depan rombongan, dengan Hide tak jauh di belakang mereka. Wanita dengan leher terkulai itu sama sekali tak bisa dipahami. Kehabisan tenaga karena berlari, terintimidasi oleh kehadiran bangsawan agung, suaranya yang sebagian tercekik karena cacatnya, membuat suara yang keluar dari mulutnya terputus-putus tak keruan.

[illegible]

Hide mengamati Saemon dengan cermat selagi mereka berlomba menuju Mushindo. Wanita itu hampir pasti hanya alat yang dimainkan Saemon untuk mengalihkan perhatian mereka dari dirinya. Hanako dan Emily dijaga Taro, sahabat Hide dan rekan yang paling tepercaya. Pengkhianatan mustahil muncul dari sumber yang lebih mustahil lagi. Begitu mustahilnya sehingga Hide yakin bahwa bahaya itu muncul dari Saemon, seperti yang dicurigainya selama ini, dan bahwa pengkhianatan apa pun yang telah direncanakannya, akan segera terjadi sekarang. Kenyataan bahwa Saemon membawa sedikit pengawal hanya menunjukkan lebih banyak lagi yang bersembunyi di suatu tempat. Ayahnya, Lord Kawakami, telah menyergap Genji di Mushindo dan gagal. Betapa akan memuaskannya bagi si anak untuk membalas kematian ayahnya di tempat yang sama. Genji telah menepiskan peringatan Hide, dan terus maju. Jika Hide tidak bisa melindungi tuannya, setidaknya dia bisa mati bersamanya, dan memastikan bahwa Saemon yang licik tidak akan selamat untuk menikmati pengkhianatannya.

Semua pemikiran itu lenyap dari benak Hide ketika dia keluar dari hutan ke tanah terbuka di samping kuil. Dalam beberapa detik saja, dia melihat beberapa samurai mengatur posisi mengurung Hatiako, melihat istrinya menewaskan satu samurai, terlihat samurai lain menebasnya, melihat semburan air ke udara, melihat dia jatuh.

"Hanako!"

Ketika perhatian Hide teralihkan, Saemon menarik revolver yang disembunyikannya di dalam jaketnya. Hide menangkap gerakan ini dengan ujung matanya, tetapi tidak sebelum Saemon menarik dan menembakkan senjatanya. Dia berbalik untuk menyerang Saemon, tetapi berhenti ketika melihat Genji tidak tertembak. Saemon telah mengarahkan senjatanya pada samurai yang menjatuhkan Hanako dan hendak menyerang Emily. Samurai itu adalah Taro.

Emily duduk di rumput dengan Hanako dalam pelukannya, darah Hanako membasahi pakaian kedua wanita itu. Matanya terbuka, tetapi memandang kosong, dan telah kehilangan cahaya yang membedakan manusia hidup dengan yang mati. Emily terlalu terpukul oleh kematiannya yang begitu tiba-tiba sehingga tak mampu untuk menutup mata, bahkan terlalu terpukul untuk menerima bahwa satu-satunya sahabatnya telah pergi tanpa sedikit pun meng ucapkan selamat tinggal. Di sampingnya, dia mendengar suara kekanak-kanakan Kimi yang semakin keras menyerukan kemenangan.

"Lord Genji sudah tiba! Aku tahu beliau akan datang. Sudah kukatakan itu kepada para pengkhianat, bukan?"

"Kimi," kata Goro. "Kimi, Kimi, Kimi—"

Derap kuda berhenti sangat dekat, dan para pria melompat turun dari sadel. Emily tidak mengangkat kepala. Dia dengan putus asa mencari-cari dalam hati sebuah doa dan menemukan *Barang siapa beriman kepada-Nya, dia tidak akan mati, tetapi akan hidup kekal selamanya*. Itu bukan doa yang tepat karena Hanako tidak percaya kepada-Nya, melainkan sepanjang dan selama hidupnya mempercayai Amida Buddha, sang pembawa cahaya kasih tanpa batas, dan tidak percaya pada Surga yang dijanjikan oleh Tuhan Sang Penyelamat, melainkan pada Sukhavati, Tanah Murni yang disediakan bagi pengikut Amida. Sekarang, mereka terpisah selamanya, tanpa harapan akan bertemu lagi di kehidupan akhirat karena Surga dan Sukhavati tidak mungkin sama-sama ada, demikian juga Yesus Kristus dan

Amida Buddha. Seandainya saja bukan penghujatan, dia akan berharap yang kedua yang nyata alih-alih yang pertama, karena itu berarti kehidupan abadi di surga bagi Hanako, dan siapa yang lebih layak menerimanya? Emily tidak pernah mengenal orang lain yang memiliki lebih banyak kebaikan, kemurahan, dan kebajikan tertinggi Kristen ketimbang Hanako.

Genji telah datang. Emily tahu itu karena Kimi dan Goro segera berlutut dan bersujud di tanah. Dia merasakan tangan Genji menyentuh lembut bahunya.

"Emily," kata Genji.

Setelah bertahun-tahun dia tinggal di Jepang, kesadarannya akan waktu sudah berubah, sedikit demi sedikit, hampir tidak terasa, sampai tak ada lagi kesamaannya dengan perspektifnya dahulu. Dia tidak lagi berpikir dalam satuan hari, minggu, bulan, dan tahun yang berlalu, tetapi mengikuti momen demi momen saja, yang membayang acak sepanjang kalender masa lalu, terkumpul dalam ingatannya untuk memberinya pencerahan yang mungkin akan berlalu begitu saja jika dia masih menghitung hari. Momen-momen yang terkumpul ini, yang dituainya bagaikan panen langka dan berharga, membentuk seluruh pengetahuannya tentang seluruh pengetahuannya tentang mereka yang paling dekat dengannya—Heiko, Hanako, dan Genji. Apakah hubungan-hubungan ini nyata atau sepenuhnya khayalan? Heiko tidak lagi dilihatnya lagi sejak enam tahun lalu. Hanako tewas. Dan Genji—apakah pria itu merasakan sesuatu sebagaimana dugaannya, sesuatu yang setengah ditakutkan dan setengah diharapkan?

"Emily," kata Genji.

Emily merasakan tangan Genji pada bahunya, dan akhirnya dia mulai menangis. Genji mengangguk kepada Hide.

Hide mengambil tubuh Hanako dari Emily. Dia melakukannya selembut mungkin. Dia pasti sudah cukup lembut karena Emily tampak tidak menyadarinya. Air mata jatuh dari matanya, semua kesedihannya tumpah dalam kebisuan total. Dadanya bergerak naik turun tetapi tak sedikit pun desahan keluar dari bibirnya. Hide merasa sangat bersimpati kepada Emily. Hanako adalah satu-satunya sahabatnya. Kini, dia benar-benar sendiri. Hide menekan dalam-dalam perasaannya sendiri. Dia tidak memikirkan kedua putranya, yang kini kehilangan ibu mereka dalam usia begitu muda. Dia tidak memikirkan dirinya sendiri, yang telah kehilangan seseorang tempat dia mencurahkan rasa takut dan kelemahannya tanpa rasa malu, seseorang yang selalu dapat diandalkan untuk berada di sisinya dalam kesulitan, seseorang yang diharapkannya untuk menjadi pendampingnya hingga ajalnya menjelang. Dia mengambil tubuh Hanako dari Emily dan membungkuk rendah kepada Genji.

"Lord Hide," salah seorang anak buahnya berkata. Suaranya mengandung keprihatinan.

"Apa yang kautatap?" Hide menanggapi dengan kasar. Ini bukan saat yang tepat untuk hanyut dalam emosi. "Apakah Lord Genji dan Lady Emily sudah dijaga dengan baik?"

Samurai itu menegakkan badannya dengan sikap prajurit. "Ya, Lord Hide. Dan beberapa orang mengawasi Saemon dengan waspada."

Hide mengumumkan persetujuannya. "Jika ada pengkhianat yang masih hidup, jangan bunuh mereka. Mereka harus ditanyai."

"Ya, Tuan, saya sudah memerintahkan begitu."

"Lalu? Mengapa kau masih di sini?"

"Saya pikir, barangkali—" Mata samurai itu beralih kepada Hanako.

Hide berkata, "Aku sepenuhnya mampu mengurus satu mayat.

Pergilah."

Anak buahnya membungkuk dan pergi.

Hide menutup mata Hanako. Tubuhnya masih hangat. Meskipun langit tak berawan, hujan mulai turun. Dia mengusap tetesan air dari wajah Hanako. Tangannya begitu kasar, kapalan, dan mengeras oleh kehidupan seorang samurai. Betapa seringnya dia meminta maaf atas kekasapan dirinya. Betapa sering Hanako tertawa, dan menggenggam erat tangannya, sambil berkata, "Bagaimana aku bisa lembut seandainya kau tidak kasar, lunak seandainya kau tidak keras?"

Asistennya bergegas kembali ke sisinya. "Lord Taro masih bernapas."

Saemon menatap Taro dengan jijik dan berharap dia mati. Pelurunya tidak langsung menewaskan bekas sekutunya itu. Padahal, kalau Taro mati, rencananya sejauh ini berjalan sempurna. Dengan melibatkan Taro dalam konspirasi, meskipun sebuah konspirasi palsu, dia telah menghilangkan salah seorang bawahan Genji yang paling penting, dan menebarkan bibit-bibit ketidakpuasan dan kecurigaan di tengah klannya. Sudah cukup efektif kalau saja Taro berhasil membunuh Emily, dan Genji kemudian membunuhnya. Namun, ketepatan kedatangan mereka telah memberi Saemon peluang lain yang lebih baik. Dengan menembak Taro yang tampak hendak menyerang Emily, dia membangkitkan rasa terima kasih Genji, dan barangkali kepercayaan yang lebih besar pula. Sebetulnya, itulah inti rencana Saemon. Kesalahan ayahnya dengan Heiko adalah mencoba menempatkan seseorang di samping Genji dan memerintahkan orang itu melakukan apa yang perlu dilakukan. Saemon belajar dari kesalahan itu. Satu-satunya orang yang dapat diandalkan sepenuhnya hanyalah dirinya sendiri. Jadi, harus dirinyalah yang ditempatkannya sedekat mungkin dengan Genji. Kematian Hanako menjadi keuntungan tambahan karena pasti akan meresahkan dan melemahkan suaminya, Hide, tangan kanan Genji yang terkuat. Namun, semua keberhasilannya akan menguap jika Taro bisa bertahan hidup cukup lama untuk

mengungkap keterlibatannya.

Hide berlutut di samping Taro.

"Siapa lagi?" katanya.

Untuk sesaat, Saemon mengira mata Taro akan bergerak ke arahnya. Itu saja sudah cukup untuk memvonisnya. Hide, yang sudah mencurigainya, tidak akan menunggu perintah atau izin. Dia akan langsung menarik pedang dan memenggalnya di tempat. Namun, Taro tidak mengalihkan pandangannya dari Hide. Ketika dia berbicara, yang diucapkannya hanya satu kata.

"Samurai."

"Aku samurai," kata Hide. "Kau pengkhianat. Ringankan dosamu. Katakan siapa lainnya."

"Samurai," kata Taro lagi, dan mati.

"Penggal kepalanya," kata Hide kepada anak buahnya. "Tinggalkan badannya untuk dibakar petani." Enam tahun lalu, tak jauh dari tempat ini, dia dan Taro bertempur bahu-membahu melawan ratusan samurai anak buah Kawakami si Mata Licik, dan mereka menang. Kini Taro tewas, sebagai pengkhianat, ditembak oleh Saemon putra Kawakami. Perasaan dan akalinya sulit menerima. Ada yang tidak beres.

Saemon berkata, "Aku menyesal kita tidak datang tepat waktu untuk menyelamatkan Lady Hanako."

"Kita tepat waktu untuk menyelamatkan Lady Emily," kata Hide, "dan mengakhiri pengkhianatan. Itu sudah cukup." Dia memberi hormat dan berlalu. Saemon terlibat dalam masalah ini. Dia tahu itu. Namun jika Saemon antiorang asing yang fanatik, mengapa dia melindungi Emily? Hide tidak tahu. Dia hanya tahu Saemon adalah seorang penyusun rencana yang menyukai kerumitan. Tak pernah dia melakukan sesuatu secara langsung

dan terbuka Lord Genji masih dalam bahaya.

Saemon tidak terganggu sedikit pun oleh kecurigaan Hide yang terang-terangan. Sebagai kepala pengawal pribadi seorang bangsawan agung, curiga adalah salah satu tugas utamanya, terutama terhadap teman-teman terdekat tuannya. Dari definisinya saja, sudah jelas pengkhianatan selalu dilakukan oleh mereka yang dipercayai seseorang. Itulah alasan utama Saemon sendiri tidak mempercayai orang lain kecuali dirinya sendiri. Dia memang salah seorang bangsawan agung yang kurang penting, tetapi dia satu-satunya penguasa wilayah yang kebal terhadap pengkhianatan.

Genji berusaha keras menciptakan rekonsiliasi antara Shogun, yang mendukung kerja sama dengan pihak asing, dan Kekaisaran, yang menghendaki pemutusan hubungan segera dan sepenuhnya. Dalam usaha ini, Saemon adalah sekutu rahasia Genji. Dia juga sekutu rahasia Pasukan Kebajikan, yang bertekad fanatis mengusir bangsa asing dan menghancurkan siapa pun yang bekerja sama dengan mereka, baik itu rakyat biasa maupun bangsawan. Tentu saja, kedua gerakan yang saling bertentangan ini tak mungkin sama-sama berhasil. Saemon ingin berada di pihak yang menang, dan dia menghendaki Genji kalah, tak peduli pihak mana pun yang menang. . Jika yang menang adalah Pasukan Kebajikan, Genji akan hancur apa pun yang terjadi. Jika para konsiliator menang, Genji masih bisa dilumpuhkan dalam jangka panjang seandainya dia dinilai para tradisional sebagai tokoh utama yang menekan Pasukan Kebajikan. Ini tidak akan sulit dilakukan, mengingat Genji sudah tidak disukai banyak orang karena tekad anehnya untuk menghentikan sanksi terhadap masyarakat buangan.

Saemon adalah seorang yang sabar. Tidak perlu tergesa-gesa. Mereka yang terburu-buru mengejar tujuan biasanya hanya memburu-buru diri mereka ke arah kehancuran.

Genji meninggalkan Emily dalam perawatan dua wanita muda yang

tinggal di Mushindo. Mereka akan membantunya membasuh diri dan mengganti pakaiannya yang ternoda darah. Ketika dia keluar ke halaman, Farrington dan Smith sudah menunggunya,

"Bagaimana keadaannya?" tanya Farrington.

"Dia tidak terluka," kata Genji, "tetapi, tidak bisa kukatakan dia baik-baik saja. Dia baru saja menyaksikan sahabatnya terbunuh di depan matanya."

"Bukankah pembunuh itu salah seorang samurai Anda?" tanya Smith. "Taro namanya, kan?"

"Ya, Taro."

Farrington berkata. "Lord Taro adalah komandan kavaleri Anda, bukan?"

"Ya."

"Mengapa dia ingin membunuh Lady Hanako?" kata Smith. Dia mencurigai percintaan yang bertepuk sebelah tangan. Meskipun para samurai ini berpura-pura tidak membutuhkan wanita dan rnenunjukkan disiplin militer yang kukuh, mereka tetap saja laki-laki, dan rentan terhadap nafsu dan kebodohan laki-laki. Dia tidak mengecualikan dirinya dari tuduhan yang tak terucapkan itu. Hasratnya terhadap Emily membelokkannya dari pengejaran terhadap komoditas ternak, tanah, dan perdagangan yang melipatgandakan kekayaannya. Memiliki Emily berarti dia tidak memperoleh apa pun selain kepemilikan itu. Memang tidak rasional. Namun dengan wanita, laki-laki lebih sering tidak rasional ketimbang biasanya.

"Sasaran Taro bukan Hanako," kata Genji. "Dia mencoba membunuh Emily. Hanako menghalanginya."

"Emily?" seru Farrington. "Mengapa Emily?"

"Sentimen antiorang asing sangat kuat," kata Genji. "Sebagian orang kepercayaanku bahkan terpengaruh."

Farrington tidak bisa menerima penjelasan itu. Sejak pembukaan Jepang oleh Komodor Perry lebih dari dua belas tahun lalu, telah terjadi banyak serangan dan pembunuhan yang dialami masyarakat Barat. Tak satu pun ditujukan kepada wanita. Sikap kesatria para samurai ini membuat tindakan seperti itu justru lebih tercela bagi mereka ketimbang bagi masyarakat Barat. Bahwa seorang samurai dengan gelar bangsawan dan jenderal akan merendahkan diri membantai seorang wanita Barat yang tak berdaya untuk alasan politik sama sekali tidak bisa dimengerti..Dan, Emily bukan wanita Barat biasa, dia mendapatkan dukungan dan perlindungan bangsawan agung yang menjadi atasan Taro sendiri. Alasan Genji sudah cukup mengerikan, tetapi barankali kebenarannya bahkan lebih keji lagi.

Hanya perintah langsung dari tuannya yang akan memaksa Taro melakukan kejahatan begitu hina. Seluruh perjalanan ke Kastel Awan Burung Gereja pasti merupakan bagian dari tipuan yang dirancang untuk membawa Emily kemari, jauh dari pengamatan Barat dan membunuhnya. Tak urung timbul pertanyaan, mengapa Genji menghendaki akhir seperti ini? Untuk memikirkan kemungkinan penyebabnya saja sudah sangat menjijikkan. Meskipun Emily begitu polos dan lebih lemah dari yang disadarinya di pelbagai tempat kediaman tuan rumahnya yang otoriter itu, kemungkinan Emily telah dijadikan korban tanpa diketahuinya tidak bisa diabaikan. Apakah dia telah terlambat untuk menyelamatkan Emily dari nasib yang lebih buruk daripada kematian? Kalau demikian, apa yang harus dilakukannya sekarang?

"Beberapa pihak di Barat berkeras untuk memandang samurai sebagai kesatria Jepang," kata Smith. "Jika yang Anda katakan itu benar, kode kesatria Anda tidak seperti yang seharusnya."

Genji membungkuk. "Sulit untuk tidak setuju dengan penilaian Anda."

Kedua wanita yang membantu Emily keluar dari kamar tempatnya beristirahat sekarang. Mereka membungkuk kepada Genji dan meninggalkan mereka, membawa serta pakaian berdarah Emily.

"Tuan-tuan, bolehkah aku memohon Anda berdua menunggu Emily di sini? Ketika dia cukup pulih untuk menerima kunjungan, kupikir dia akan merasa tenang dengan kehadiran teman-teman sebangsanya."

"Tentu saja, Tuan," kata Smith.

Farrington membungkuk memberi persetujuan tanpa kata. Pikirannya beralih untuk mengungkap motivasi Genji mengundang Smith dan dirinya kemari. Apakah mereka dimaksudkan untuk menjadi saksi? Jika demikian, untuk tujuan apa? Untuk bersaksi bahwa Genji telah melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan Emily meskipun gagal secara tragis? Keberanian Hanako melindungi sahabatnya telah merusak rencana itu. Apakah itu berarti mereka bertiga—Emily, Smith, dan dirinya—sekarang dalam bahaya?

Smith berkata, "Bisakah kita berdamai untuk sementara?"

"Ya, bisa." Farrington mengulurkan tangan dan Smith menyambutnya. "Mari kita konsentrasikan usaha kita untuk meringankan penderitaan Emily." Dia mempertimbangkan apakah dia harus mengutarakan kekhawatiran tentang ancaman bahaya yang mungkin mereka hadapi. Namun akhirnya, dia memutuskan untuk tidak melakukannya. Diperlukan terlalu banyak penjelasan, dan penjelasan akan dengan cepat mengarah pada spekulasi yang sangat meresahkan.

Genji pergi mencari Kimi. Dia menemukannya di kebun bersama Goro, membalik-balik tanah untuk tanaman baru. Selagi bekerja, keduanya bercakap-cakap, tidak dalam artian biasa, tetapi hanya bertukar kata yang berfungsi sebagai penghubung bagi mereka sebagaimana percakapan bagi orang lain, atau sebagaimana nyanyian menyatukan orang-orang dalam

perayaan.

"Kimi."

"Goro."

"Kimi."

"Goro."

Begitu asyiknya mereka bekerja sehingga tidak menyadari kedatangannya.

"Kimi."

"Goro."

"Kimi," kata Genji.

"Lord Genji," sahut Kimi.

Dia menjatuhkan diri berlutut dan menekankan dahinya di tanah. Goro mengikuti perbuatannya dengan tepat, kecuali alih-alih menyebut nama Lord Genji, dia menyebutkan namanya.

"Kimi."

"Sssshh!"

Betapa ajaibnya negeri Jepang ini, sampai-sampai seorang idiot pun berusaha sebaik mungkin untuk berperilaku sebagaimana seharusnya di hadapan seorang bangsawan agung. Genji tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis.

"Kau dan Goro telah berjasa besar padaku. Aku sangat berterima kasih kepada kalian."

Karena namanya disebut, Goro mengangkat kepalanya dari tanah cukup tinggi untuk mengintip Genji.

Katanya, "Kimi."

Kimi menjangkau ke samping, dengan kasar meraih kedua tangan Goro, dan membekapkannya pada mulutnya.

"Jaga tanganmu tetap di situ dan diamlah," kata Kimi. Sambil membungkuk lagi kepada Genji, dia berkata, "Ampun, Tuan Lord. Dia mencoba, tetapi ini sulit untuknya."

"Mudah sekali mengabaikan kekurangan kecil dalam etiket orang yang telah menyelamatkan jiwa seorang teman."

"Terima kasih, Tuan Lord."

"Aku tahu mengapa dia melakukannya. Kau menyuruhnya berbuat begitu. Tetapi, mengapa kau memutuskan untuk mempertaruhkan jiwamu?"

Kimi tetap bersujud dan diam.

"Ayolah. Aku tidak akan marah apa pun alasanmu."

Dengan ragu Kimi berkata, "Orang-orang bilang Anda bisa melihat masa depan, Tuan Lord."

"Dan kaupercaya mereka?"

Dengan berbisik, Kimi menjawab, "Apakah itu dibolehkan?"

Jepang adalah negeri dengan banyak tingkat untuk segalanya, termasuk kepercayaan. Sebagaimana rakyat jelata bahkan tidak boleh bermimpi berhadapan dengan Shogun atau Kaisar, kepercayaan tertentu, juga tidak boleh mereka pikirkan. Banyak orang, seperti seluruh penduduk Desa Yamanaka, mengikuti ajaran Honen dan Shinran, yang menjelaskan dalam bahasa sederhana ajaran Buddha dan jalan menuju Sukhavati, Tanah Murni. Bangsawan seperti Genji mengikuti ajaran Pendeta Zen, yang tanpa menggunakan kata-kata menunjukkan jalan melampaui Buddha,

jalan yang tidak dapat dipahami oleh petani dan penduduk kota yang sederhana. Barangkali, mempercayai kemampuan Genji melihat masa depan hanya diperuntukkan bagi samurai dan bangsawan. Kimi mencoba untuk tidak gemetar, tetapi tanpa hasil.

Genji tertawa. Bukan tawa mengejek, atau tawa kejam. Tawanya terdengar sangat riang.

"Kepalamu adalah milikmu sendiri, Kimi. Kaubisa mempercayai apa pun yang ingin kau percayai. Tetapi kuperingatkan kau, ada hal-hal lebih baik untuk dipercayai ketimbang kemampuanku. Melihat masa depan tidak seperti yang orang-orang kira."

Jadi, dia memang mempunyai kemampuan itu! Dia memilikinya seperti yang dikatakan orang-orang. Kimi begitu bersemangat sampai ingin melompat-lompat. Betapa beruntungnya mereka. Dengan segala ketidakpastian di mana-mana, junjungan mereka bisa melihat apa yang akan terjadi. Yah, Lord Genji memang bukan junjungan mereka sebetulnya. Lord Hiromitsulah yang menguasai Wilayah Yamanaka. Namun, Kuil Mushindo merupakan basis pertahanan luar klan Lord Genji turun-temurun selama hampir enam ratus tahun, dan Lord Hiromitsu tunduk kepada Lord Genji dalam segala hal. Jadi, Lord Genji adalah junjungan mereka dalam kenyataannya meskipun bukan dalam nama.

"Terima kasih, Tuan Lord," kata Kimi.

"Kau berterima kasih terlalu dini. Aku belum lagi memberimu hadiah. Dan tidak perlu menyebutku 'tuan' dan 'lord' sekaligus. Salah satu saja sudah cukup."

"Ya, Tuan. Terima kasih, tetapi hadiah itu tidak perlu."

"Bagaimanapun kau akan menerimanya."

"Ya, Tuan. Terima kasih."

"Jadi, kau mau apa?"

"Tuan?"

"Hadiahmu. Sudah dikabulkan. Tinggal kausebutkan apa yang kauinginkan."

Sekali lagi, Kimi mulai gemetaran. Sebutkan sendiri hadiahnya! Bagaimana mungkin dia berani melakukannya? Namun, bagaimana dia bisa menolak? Menyebutkan hadiah berarti menunjukkan keserakahan yang pasti dan layak dihukum berat seperti penggal kepala. Siapalah dia berani memanfaatkan dengan tamak kemurahan hati seorang bangsawan agung?

Namun, menolak berarti tidak mematuhi perintahnya, sebuah tindakan pembangkangan lancang yang pantas diganjar kematian—bukan hanya dirinya, melainkan juga seluruh keluarganya, bahkan mungkin seisi desanya.

Bagaimana kalau dia meminta hadiah kecil saja. Hasilnya akan sama saja—kematian! Meminta terlalu sedikit adalah penghinaan terhadap martabat sang bangsawan. Apakah dia mengira bangsawan agung tidak mampu memberinya imbalan berlimpah?

Getaran tubuhnya begitu keras sehingga nyaris mencekik pernapasannya. Betapa buruknya nasib terlahir sebagai petani. Dan, lebih buruk lagi menjadi petani yang menarik perhatian seorang bangsawan. Apakah petani itu menyenangkan hatinya atau membuatnya marah, hasilnya sama saja. Hukuman mati. Dia mulai melafalkan *nembutsu* dalam hati agar kalau dia dipenggal, Amida Buddha akan membawanya langsung ke Tanah Murni. Dia tidak menyadari doanya tersuarakan sampai Lord Genji berbicara.

"*Namu Amida Butsu.*" Genji mengulangi kata-katanya. "Apakah kau memohon petunjuk Amida Buddha?"

"Lord," hanya itu yang bisa diucapkan Kimi.

"Agaknya kita harus menunggu untuk beberapa waktu. Menurut pengalamanku, dewadewa dan Buddha jarang terburu-buru menjawab pengikutnya. Apakah kau taat beragama?"

"Lord."

"Tentu saja." kata Genji, "kalau tidak kau tidak akan repot-repot memperbaiki kuil ini."

Lord Genji terdiam begitu lama, Kimi akhirnya memberanikan diri mengangkat kepalanya. Dilihatnya Lord Genji sedang memandang dengan penuh perhatian sayap asrama yang sudah dibangun kembali.

"Boleh aku memberi saran?" kata Genji. "Terimalah penunjukan sebagai Biarawati Kepala tempat peribadatan ini. Aku akan memastikan kau menerima dana yang diperlukan dan para pekerja untuk mempercepat pembangunan. Mulai saat ini, Mushindo akan menjadi biara, bukan lagi kuil."

"Apakah itu pantas, Lord?" Kimi takut membantahnya, tetapi dia juga takut akan kemarahan para pelindung gaib kuil. "Tidakkah diperlukan keputusan Rahib Kepala ordo Mushindo untuk membuat perubahan seperti itu?"

Genji tersenyum. "Akulah Rahib Kepala, jabatan yang kuwarisi dari generasi-generasi terdahulu, hingga pendiri tempat ini. Dan pada mulanya, tempat ini adalah sebuah biara, bukan kuil. Rahib Zengen Tua dahulu membuat perubahan. Dengan ini, aku mengubahnya kembali, Biarawati Kepala."

"Lord, saya tidak tahu apa-apa tentang ajaran Mushindo."

"Aku tidak sepenuhnya yakin apakah ada banyak hal yang patut diketahui. Mushindo sejak dahulu merupakan sekte yang berbeda dan

tersembunyi. Ketika Rahib Ketua Tokuken turun gunung, kau boleh berguru kepadanya. Sebelum itu, aku memberimu wewenang untuk mempraktikkan nembutsu, atau apa pun yang dipandang pantas."

"Jika Mushindo menjadi biara," kata Kimi, "apakah nantinya hanya untuk wanita?"

"Ya." Genji memandang Goro. "Ah, aku tahu. Sebuah pondok tukang kebun akan dibangun tepat di luar benteng, jadi asistenmu bisa tetap di sini dengan tugas itu."

"Terima kasih, Lord Genji," kata Kimi, beban berat terangkat dari dadanya. Lord Genji pasti bisa membaca pikiran juga di samping melihat masa depan. Sekarang, Goro dan Kimi serta gadis-gadis pelarian lainnya benar-benar memiliki rumah sendiri. Tak seorang pun akan mengganggu mereka sekarang, Mereka dilindungi Bangsawan Agung Akaoka.

"Terima kasih kembali, Biarawati Kepala," kata Genji, menekuk lututnya dan membungkuk rendah kepadanya, seakan-akan dia biarawati sejati. "Ingatlah untuk merujuk kitab-kitab suci dan menemukan nama kependetaan yang cocok untuk dirimu. Ketika seseorang memasuki Jalan Buddha, dia harus dilahirkan kembali."

"Baik, Lord. Akan saya laksanakan."

"Bagus."

Kimi terus membungkuk untuk waktu yang lama. Ketika dia bangkit, Lord Genji sudah pergi. Dalam kegembiraannya, dia telah lupa memberi tahu Lord Genji tentang perkamen itu.

Dua minggu lalu, ketika sedang mengumpulkan peluru di lapangan di luar benteng, secara kebetulan dia menemukan batu besar yang terlepas dari tempatnya. Batu itu satu dari empat batu yang membentuk fondasi sebuah bangunan yang sudah lama lenyap. Perkamen itu ada di bawahnya,

dalam sebuah peti berlapis lilin yang telah bertahan terhadap cuaca selama bertahun-tahun, bahkan mungkin berabad-abad. Dia telah membuka peti dan menemukan perkamen itu, tetapi tidak membuka perkamen itu sendiri. Dia ingin tahu, tetapi dia juga buta huruf. Jadi, tak ada gunanya membuka perkamen. Dia bermaksud memberikannya kepada Lady Hanako, tetapi Lady Hanako sudah tiada. Dia tidak bisa memberikannya kepada Lord Genji lebih awal karena ada seorang bangsawan agung lain di sana, yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Dia ragu untuk menunjukkan apa pun di depannya. Ada sesuatu pada sikapnya, gerakan matanya, caranya tersenyum, yang mengingatkan Kimi pada seekor katak yang bersembunyi di dalam lumpur pada musim hujan, hanya mata mereka saja yang tampak, ketika mereka bersembunyi menunggu serangga.

Sudah terlambat untuk memberikannya kepada Lord Genji sekarang. Dia sudah kembali kepada para samurainya dan mereka akan menanyakan apa maunya menemui Lord Genji. Mungkin tidak selayaknya dia memberi tahu mereka apa yang ditemukannya. Mungkin benda itu adalah suatu rahasia yang boleh diketahui Lord Genji saja. Jika Lord Taro saja bisa mengkhianatinya, siapa yang tahu tentang samurai lain? Kini, dia telah menjadi Biarawati Kepala, dia harus bertindak bijaksana. Dia akan menunggu saat yang tepat dan memberikan perkamen itu kepada Lord Genji.

Dia mendengar suara-suara teredam di sampingnya. Mulut Goro masih terbekap kedua tangannya sendiri, seperti yang diperintahkannya tadi.

"Kau boleh menurunkan tanganmu sekarang, Goro."

"Kimi," kata Goro.

"Goro," kata Kimi.

"Kimi."

"Goro."

"Kimi."

1882, Biara Mushindo

"Goro," kata Biarawati Kepala Jintoku.

Matanya terbuka. Dia terjaga dari meditasi, bukan karena mendengar lonceng kuil berbunyi, melainkan karena mendengar dirinya menyuarkan kenangan yang jauh.

Para biarawati lain di bangsal meneruskan meditasi dalam ketenangan dan kesunyian. Mereka sendiri tahu bahwa menyerahkan diri dalam bimbingan welas asih Buddha akan membuat pengalaman dan emosi yang terpenjara muncul ke permukaan. Kata-kata acak terkadang terlontar spontan dalam meditasi, begitu juga sedu sedan, tawa, dan bahkan dengkur—yang terakhir ini dari mereka yang telah membiarkan konsentrasi mereka padam. Walaupun diperlukan tindakan, pengawas keliling dengan senjata tongkat akan memastikan kesadaran ini kembali difokuskan pada tempatnya.

Biarawati Kepala membungkuk takzim ke arah atar, kemudian kepada teman-teman sejalan. Dalam hati, dia berterima kasih kepada Buddha dan para dewa penjaga kuil yang telah memberinya kedamaian dalam meditasi yang dirasakannya tadi. Dia meninggalkan bangsal dan melangkah keluar. Malam telah berlalu. Cahaya fajar muncul dari timur. Biarawati Kepala membungkuk dengan rasa syukur mendalam untuk kedatangan hari baru.

Biara Mushindo. Lady Emily menyatakan itu bertahun-tahun lalu, ketika tempat ini masih berupa kuil yang hancur, dan sekali lagi Mushindo kembali menjadi sebuah biara. Betapa cepatnya tahun-tahun berlalu.

Satu tarikan napas dan waktu itu masih lampau. Tarikan napas berikutnya dan waktu sudah menjadi kini. Ketika Biarawati Kepala menyeberangi halaman, hujan mulai turun.

Tokyo

Makoto Stark duduk di langkan jendela kamarnya dan menggulung rokok. Dia berada di lantai keempat, lantai tertinggi hotel, sebuah bangunan baru yang besar dan kebanyakan tak berpenghuni di Distrik Tsukiji, sebuah daerah yang dikhususkan bagi orang asing. Dia dapat melihat awan-awan kelabu yang berat menggelayuti pegunungan di tepian barat laut. Daratan Kanto. Jika tebakannya tentang arah benar, tentunya sekarang sedang hujan di Biara Mushindo, dan akan segera hujan pula di Tokyo. Rokok yang digulungnya, diselipkannya di mulut dan dibiarkannya menggantung seperti yang dibayangkannya tergantung pada bibir para jago tembak dalam novel-novel roman yang pernah dibacanya waktu kecil.

Apa yang telah diharapkannya dengan pergi ke Mushindo? Apakah dia mengharapkan sesuatu yang lain daripada yang diperolehnya, yang lebih banyak merupakan kekecewaan dan kebingungan. Mungkin hanya masalah sepele bahwa kisah pertempuran yang dikisahkan ibunya tidak sama dengan yang diceritakan para biarawati di kuil. Namun setiap perbedaan, apa pun itu, kini menjadi semakin penting. Dia telah datang ke Jepang mencari sebuah kebenaran tunggal—asal-usulnya—dan sekarang dia takut bahwa satu kebenaran itu tidak akan mencukupi kebutuhannya.

Dengan rokok masih bertengger di bibirnya, dia meninggalkan hotel dan pergi berjalan jalan menelusuri Distrik Tsukiji. Sulit dipercaya bahwa hanya dua belas tahun yang silam, ketika ibu kota kekaisaran Tokyo masih bernama Edo Shogun, daerah ini merupakan tempat berdirinya istana-istana megah para daimyo—para panglima perang yang memerintah Jepang selama seribu tahun. Istana-istana itu sudah tidak ada lagi, digantikan oleh hotel-hotel ini serta pelbagai toko dan bangunan untuk memenuhi kebutuhan orang asing. Atau, demikianlah tujuannya. Orang asing tidak berduyun-duyun tinggal di sini seperti yang diharapkan pemerintah. Mereka tetap lebih menyukai fasilitas yang lebih lengkap dan masyarakat yang lebih hidup di pelabuhan Yokohama, kira-kira tiga puluh kilometer ke

barat. Tsukiji nyaris kosong, sebuah kondisi mengerikan dalam kota yang seharusnya ramai. Petugas polisi di gerbang, berseragam ala Barat, membungkuk kepadanya ketika dia meninggalkan distrik itu. Kehadiran polisi itu bukan untuk mencegah masuknya orang Jepang biasa ke Tsukiji, melainkan untuk mencegah komunikasi bebas di antara orang Jepang umumnya dan penghuni Tsukiji.

Dalam perjalanannya menyeberangi Pasilik, pikiran Makoto pada awalnya sepenuhnya tertuju kepada Genji Okumichi dan masalah perannya sebagai ayah dan pengabaian yang dilakukannya. Meskipun kapal uap dianggap tercepat, perjalanan m;rsih diukur dalam satuan minggu. Kemarahan dan kepahitan cukup untuk menjaga pikiran tunggalnya tetap menyalanyala. Namun, waktu telah membantunya Demikian pula udara laut yang segar, pergantian antara matahari dan hujan yang membersihkan, kemegahan pemandangan laut dengan cakrawalanya yang tak terputus dan terhalangi, dan ayunan ringan kapal itu sendiri. Dia terkejut mendapati dirinya bertambah optimistis. Tidak tentang reaksi yang diharapkannya dari Genji. Dia telah menolak Makoto dua puluh tahun lalu, dan terus menolaknya sejak saat itu. Tak ada alasan untuk meyakini kedatangannya saja akan mengubah itu.

Asa yang membesar dalam dirinya berkaitan bukan dengan Genji, melainkan dengan Jepang itu sendiri.

Makoto tidak dapat mengingat kapan dia tidak menikmati keuntungan berlimpah berkat kekayaan dan kekuatan politis keluarganya. Dia tidak pernah lepas dari perlindungan dua pengawal pribadinya yang setia dan pelayanan para pembantu yang penuh perhatian. Dalam setiap lingkungan yang pernah dimasukinya, dia diperlakukan dengan penghormatan tertinggi. Lingkungan sosialnya hanya terdiri dari inereka yang memiliki latar belakang sama dan tentunya, anak-anak dari staf rumah tangga. Dengan demikian, dia seperti semua orang pilihan yang menghuni kawasan elite di San Francisco. Dan, jumlah mereka tidak banyak. Ketika dia masih

kecil, dia menganggap dirinya persis sama dengan mereka. Kenyataan bahwa anggapannya keliru baru jelas setelah dia beranjak remaja, ketika pertemuan yang dihidrinya berubah dengan sendirinya seakan-akan hanya dalam waktu semalam, dari aneka permainan kekanak-kanakan menjadi acara dansa dan persaingan cinta. Menahan diri dan menjaga jarak kini mewarnai hubungannya, terutama dengan teman-teman gadisnya, bahkan mereka yang telah dikenalnya sejak kecil. Dia memahami alasannya tanpa diberi tahu. Bagaimanapun, dia tidak perlu melihat jauh-jauh pada di setiap cermin.

Dia mengira, dia bisa mengabaikannya. Akan tetapi, kesadaran tidak pernah jauh darinya. Ini menjadi sangat jelas selama petualangannya sebagai *Bandit Chinatown* yang singkat, menggairahkan, dan pada akhirnya tragis. Dia merasakan kebahagiaan aneh dan mencekam setiap kali dia melontarkan makian dalam bahasa Cina, mengancam dengan pisau daging Cina, dan melihat ketakutan di mata mereka yang mengira dia seorang buruh Asia yang kasar, tak bisa ditebak, dan kecanduan opium. Mereka adalah orang-orang yang sama, yang memilih meremehkan keberadaannya karena mereka tidak bisa menerima dia apa adanya. Baiklah. Kalau begini, biarkan mereka ketakutan terhadap peran yang dimainkannya tanpa pernah tahu bahwa apa yang mereka takutkan sebetulnya tidak ada.

Kepuasan yang muncul dari emosi yang terpilin seperti itu tidak bertahan lama. Campuran mentah antara gurauan dan pembalasan dendam ternyata mempertajam keterasingannya, alihalih memperkecil. Di samping itu, betapapun menghiburnya pengalihan itu bagi dirinya, dia tidak bisa menjadi Bandit Chinatown selamanya. Makoto telah sampai pada kehilangan solusi ketika Matthew Stark membongkar lelucon kriminal itu dan langsung mengakhirinya. Kehadirannya kemudian di atas kapal uap menuju Jepang sepenuhnya merupakan kebetulan. Dia berniat pergi ke Meksiko—para gadis di sana sering menganggapnya orang kaya keturunan dan suku asli Amerika serta tidak merendahkan mereka—tetapi *Hawaiian*

Cane baru saja berangkat ketika dia sampai di pelabuhan. Segera angkat kaki adalah lebih penting ketimbang tujuan.

Dalam pelayaran, kengerian menyaksikan banyak kematian di belakangnya kehilangan intensitasnya, dan kemarahan kepada seorang pria yang tak dikenalnya semakin pudar. Dia mulai mengingat-ingat kisah-kisah tentang Jepang yang sepanjang hidup didengarnya dari Matthew Stark, ibunya, pelayan-pelayan rumah tangga, dan tamu-tamu dari Wilayah Akaoka dan Tokyo. Mereka menggambarkan masyarakat yang dibangun di atas tradisi, kesetiaan, dan tatanan kuno, dan yang paling menonjol dari semua itu adalah hierarki yang mengakar dan tak tergoyahkan sehingga setiap orang tahu tempatnya. Dia mulai percaya bahwa jika dia tidak merasa benar-benar betah di California, barangkali karena kota itu memang bukan kampung halamannya yang sebenarnya. Ketika kapal akhirnya berlabuh di Yokohama, harapannya telah bermetamorfosis menjadi penantian.

Apa yang kemudian dia temukan di Tokyo mengingatkannya akan perjalanan yang pernah dilakukannya ke Montana tahun sebelumnya. Karena Matthew Stark, dia telah pergi mengunjungi pertambangan-pertambangan Kanada milik Red Hill Company. Berada di sana, diputuskannya untuk sekalian mengunjungi permukiman suku Sioux dan Cheyenne yang terletak tepat di sebelah selatan perbatasan. Bahaya membuatnya bergairah. Dia telah membaca novel-novel Wild West yang mengagung-agungkan jago-jago tembak dan kesatria-kesatria Indian. Pertempuran penghabisan antara pasukan George A. Custer yang berjuluk Last Stand melawan Crazy Horse dan Sitting Bull baru terjadi lima tahun berselang. Jadi, kekecewaannya begitu tajam ketika dia melihat orang-orang Indian berpakaian compang-camping, tanpa senjata, bahkan sakit berkeliaran di sekitar permukiman berdebu. Tak ada poni perang, tak ada cat perang, penutup kepala dengan bulu-bulu. Tak ada kegarangan. Dia tidak bisa membayangkan orang-orang ini telah berhasil menghancurkan Pasukan Kavaleri Ketujuh yang terkenal. Merekakah orang-orang yang

belum lama ini membuat seluruh Amerika heboh?

Dia merasakan kekecewaan yang sama di sini. Tak ada gelungan rambut di atas kepala dengan kain penutupnya, tak ada yang bersenjata dua pedang yang khas itu. Satu-satunya pedang adalah golok bergaya Barat dalam sarung di pinggang prajurit militer, yang mengenakan seragam Barat pula. Kebanyakan orang memakai kimono, beberapa di antaranya kimono rumit, terutama di kalangan wanita. Namun, hampir semua orang juga memakai satu atau lebih artikel pakaian Barat, yang paling umum adalah topi, bot, sepatu, ikat pinggang, atau sarung tangan. Banyak wanita membawa payung kecil.

Kombinasi itu benar-benar janggal. Jika dia tidak tahu siapa dirinya, dia tidak akan banyak berbeda dengan mereka di sini. Seluruh negeri ini tampaknya tidak mengenali jati dirinya lagi. Setidaknya, pakaian mereka menunjukkan hal itu. Jepang yang telah didengarnya sepanjang hidup agaknya tidak nyata, sama dengan Wild West dari novel-novel roman itu.

Makoto mendadak berbalik dan berjalan kembali ke hotel. Genji telah mengganti Istana Bangau yang Tenang dengan yang baru di pinggiran Sungai Tama di luar Tokyo. Dia tidak akan menunda-nunda lagi. Dia menanyakan arah ke sana kepada penerima tamu hotel.

"Istana Lord Genji tidak mudah dimasuki," kata petugas itu, "dan di sana tidak banyak yang bisa dilihat. Mengapa tidak mengunjungi Istana Kekaisaran? Anda tidak bisa masuk, tentu saja, tetapi pemandangan luarnya sangat menakjubkan."

"Lord Genji?" kata Makoto, "Kukira semua wilayah sudah dihapuskan, beserta para penguasanya."

"Wilayah-wilayah memang sudah dihapuskan, tetapi beberapa bangsawan agung telah menjadi Sahabat Kekaisaran, dan masih berhak menggunakan gelar kehormatan itu. Beberapa juga telah ditunjuk menjadi

gubernur provinsi untuk bekas wilayah mereka sendiri. Lord Genji, tentu saja, salah seorang dari mereka, karena peran penting yang dimainkannya dalam Restorasi yang Mulia Baginda Kaisar."

"Bangsawan Agung sudah tidak ada lagi," kata Makoto, "dan wilayah-wilayah mereka sudah dihapuskan. Tetapi, Lord Genji masih bergelar Bangsawan Agung, dan dia masih menguasai wilayahray;a, tetapi sekarang disebut provinsi."

"Betul," kata petugas itu. "Jepang melakukan modernisasi dengan cepat. Dengan laju seperti ini, kita akan mampu sepenuhnya menyusul bangsa-bangsa asing pada pergantian abad."

"Itu pasti," kata Makoto. "Aku ingin pergi ke istananya bukan untuk melihat-lihat pemandangan, tetapi untuk bertemu dengan Lord Genji."

Petugas itu memandang Makoto dengan ragu. "Itu akan sulit. Lagi pula, dia tidak ada di istana Sungai Tama, tetapi di Kastel Awan Burung Gereja di Provinsi Muroto."

"Provinsi Muroto itu pasti nama baru untuk Wilayah Akaoka."

"Ya."

"Kastel Awan Burung Gereja masih disebut Kastel Awan Burung Gereja?"

"Ya."

"Betapa leganya," kata Makoto, "mengetahui ada hal-hal yang tidak berubah." Ψ

9

Lord Apel

1867, Kastel Awan Burung Gereja

Smith keluar dari kastel menunggangi kudanya dengan ligas ringan. Tali kekang tak erat dipegangnya. Dia tak punya tujuan. Kudanya membawanya ke pantai dan berhenti, dengan hidung menghadap ke seberang lautan di sebelah tenggara, tepat mengarah ke Hawaii. Smith memperhatikan kebetulan itu, tetapi benaknya tidak mendarat pada kenangan apa pun tentang tempat asalnya. Pikirannya terlalu sibuk dengan masalah lain yang lebih penting. Setelah beberapa saat, dia kembali menyuruh kudanya bergerak dengan tepukan ringan tumitnya. Kuda itu menjauh dari air, berderap ke pedalaman, menanjak, dan mengendus udara, kemudian berhenti agak tiba-tiba. Smith juga mencium bau itu. Bau yang asing. Karena tumbuh di daerah tropis yang subur, dia terlatih untuk membedakan pelbagai jenis buah, khususnya mangga, jambu air, dan pepaya yang sangat disukainya. Ini bau buah, tetapi bukan salah satu dari kesukaannya itu. Smith dapat menyimpulkan itu bukan dari ketajaman hidungnya, melainkan karena melihat hamparan sekitar seratus pohon yang berjejer rapi di lembah kecil di bawah sana. Dipacunya kudanya ke sana agar dapat melihat lebih dekat. Apel. Dia pernah mencicipi sebuah di Virginia. huah tangan dari perkebunan New England yang dibawa seorang sepupu yang tak pernah dia temui sebelumnya. "Orang New York menyatakan apel mereka adalah yang terbaik," begitu kata sepupunya itu, "tetapi kutegaskan bahwa apel Vermont yang paling lezat. Ayo, sepupu Charles. Nikmatilah." Memang itu yang dilakukan Smith, dan dia berusaha mengerahkan seluruh kesopanannya untuk rnempertahankan ekspresi senang di wajah ketika menggigit apel itu. Ini bukan hasil bumi yang lembut, basah, dan lezat seperti buah-buahan Hawaii yang biasa dimakannya. Sepupunya mengatakan bahwa apel itu manis dan banyak

sarinya. Asam adalah gambaran yang lebih akurat untuk rasanya, dan tidak bersari banyak dalam artian sama dengan sari sebuah mangga ranum, tetapi tentu lebih berair jika dibandingkan dengan buah yang diawetkan. Sekalipun dia berhasil menyembunyikan kekagetannya, Smith tak mampu berpura-pura lagi menunjukkan antusiasmenya.

"Kau terlalu lama berada di daerah tropis tempat para penyembah berhala," kata sepupunya. "Sebaiknya, kau berkunjung ke tempat William dan Mary, sebelum selera dan penilaianmu mengalami kemerosotan permanen."

Smith kembali ke Hawaii sebelum Natal. Dikatakannya kepada orangtuanya bahwa dia tak tahan musim dingin yang suram dan menusuk tulang di Virginia. Sebenarnya, yang tak dapat ditoleransinya adalah percakapan kosong dan pemikiran tidak logis yang berkepanjangan di kampus. Kakeknyn telah bertahan dan menjadi makmur pada masa pemerintahan Raja Kamehameha yang pertama walaupun agama mereka berbeda. Ayahnya, semoga Tuhan memberkati jiwanya, telah membantu Kamehameha keempat menjaga integritas kerajaan dari serangan imperialis Eropa. Bagaimana mungkin cucu dan putra laki-laki hebat itu menghabiskan masa mudanya yang berharga di Williamsburg nan jauh hanya untuk berbicara dan berpikir, alih-alih berbuat sesuatu?

Selama berada di sana, Smith telah membaca—setidaknya sebagian besar—*Oliver Twist*, *A Tale Two Cities*, dan *Great Expectations* karena Dickens disebut-sebut sebagai penulis karya bahasa Inggris paling hebat yang masih hidup. Smith berpendapat bahwa karya-karya Dickens menghibur; tetapi dia tidak mengalami perkembangan berarti pada pikiran, selera, atau bahkan kecakapannya menulis surat. Dia pun tidak menganggap pengarang Inggris itu betul-betul pintar. Kehormatan itu diberikan Smith kepada Austen walaupun di depan umum dia tidak dapat mengatakan bahwa wanita telah melampaui pria dalam hal apa pun. Bahkan, dia belum pernah mengaku pernah membaca karyanya kepada

orang lain, kecuali Lord Genji.

"Para wanita memahami duel di antara kami lebih baik ketimbang pria," kata Genji waktu itu. "Novelis pertama kami adalah seorang wanita. Aku percaya belum ada pria yang menyamai observasi mengenai masalah itu."

Smith menjawab, "Jepang adalah tempat terakhir yang kuharapkan untuk melihat seorang pria memberikan tempat pertama bagi wanita. Bukankah Anda memerintah secara absolut dan tanpa bantahan? Bukankah hukum itu adalah kata yang direkayasa pria?"

"Peraturan dan kebajikan itu tidak sama," kata Genji. "Pria memerintah Jepang dengan kebajikan pedang mereka, bukan dengan kebajikan dari kebajikan mereka."

Smith telah membaca—tepatnya, dia telah membaca sekilas—bab-bab utama *Decline and Fall* karya Gibbon. Sejarah tentang invasi barbar itu menarik, dan invasi Ratu Theodora secara praktis menakutkan; wanita bukan untuk diremehkan, jangan pula mengabaikan kekuatan pembalasan dendam mereka. Namun, Smith sama sekali tidak melihat adanya hubungan antara penghancuran Roma dan hidupnya sendiri.

Dia tidak membaca karya Aristoteles atau Plato dalam bahasa Yunani, dan tidak ada keinginan melakukannya. Sebenarnya, walaupun keinginan itu muncul, kemampuannya dalam bahasa Yunani tidak memadai. Dia pun tidak berkeinginan membaca karya mereka dalam bahasa Inggris. Apakah dia harus berpura-pura seperti orang lain, untuk menjadi semacam orang Amerika-Athena? Dia tak mau mengikuti kebodohan seperti itu.

Malam terakhirnya di kampus, Smith mendengarkan para lulusan bodoh terlibat dalam diskusi penuh potensi tentang *Confessions* karya De Quincey dan saat itu dan di tempat itu juga dia memutuskan untuk meninggalkan status mahasiswanya yang tak berguna. Dunia

menawarkan, baik peluang mati maupun bahaya dengan berlimpah. Dia tidak akan menya-nyiakan satu hari lagi pun dengan risiko kehilangan yang pertama atau terlindungi dari yang kedua.

Mengingat hari-hari itu, Smith selalu merasakan emosi yang ganjil antara kelegaan bercampur penyesalan. Setahun lebih sedikit setelah dia tinggalkan, Carolina Selatan mulai memisahkan diri, dan musim panas berikutnya, pasukan Union menjajah Virginia. Jika tetap berada di kampus, dia takkan kehilangan peluang untuk mengabdikan pada negara. Begitu kembali ke Hawaii, orangtuanya berkeras melarangnya pergi lagi. Smith satu-satunya anak lelaki di antara lima anak perempuan. Dia tidak hanya mempertaruhkan nyawanya sendiri, tetapi seluruh garis keturunannya. Karena itu, dia tetap tinggal di rumah dan kehilangan petualangan terbesar dalam hidupnya. Dia juga melewatkan pembantaian enam ratus ribu manusia sesamanya, yang mungkin saja satu di antaranya adalah dia seandainya ada di sana. Sungguh ironis sekarang bahwa kalau saja dahulu dia bergabung, dia akan bertempur di bawah bendera yang sama dengan Letnan Farrington. Keluarga Smith berasal dari Georgia, tetapi mereka juga pendukung setia penghapusan budak. Di mata Tuhan, semua umat-Nya adalah setara. Bagaimana mungkin salah seorang dari mereka memiliki yang lain?

Tentu saja, Smith takkan mengatakan hal ini kepada Farrington. Berpura-pura bertentangan sepenuhnya lebih baik dalam persaingan mereka memperebutkan Emily Gibson. Dan, pemikiran tentang perubahan aneh dalam persaingan itulah yang kini membebani Smith dengan begitu berat.

Perilaku Farrington terhadap Emily berubah, bukan dari sikapnya, melainkan dalam esensinya. Walaupun dia masih mengikuti persaingan, dia tidak lagi sungguh-sungguh mengejar Emily. Ini tidak terlalu jelas bagi orang lain—dan tampaknya tidak akan terlihat—tetapi sangat jelas bagi Smith. Sejak insiden di Kuil Mushindo, kegairahan Farrington sudah

menguap.

Mengapa?

Salah satu aspek insiden itu tampaknya sangat berpengaruh kepada Farrington. Smith ingat ekspresi kengeriannya ketika Lord Genji menyatakan dengan penuh kepastian bahwa Emily lah, alih-alih istri Jenderal Hide, Hanako, yang menjadi target pembunuhan. Bahwa pembunuh itu adalah salah seorang anak buah Lord Genji yang paling dipercaya tampaknya juga menimbulkan ketidakberdayaan yang besar. Dari gabungan fakta dan dugaan ini, kesimpulan apa yang ditarik Farrington sehingga perasaan cintanya menghilang seketika?

Bukan rasa takut. Smith cukup mengenal karakter Farrington sehingga dapat menepiskan kemungkinan itu meskipun dia sering mengejeknya tentang perang. Jika bukan masalah keberanian, berarti hanya soal kehormatan. Tak ada masalah lain yang serius bagi seorang pria sejati. Dalam situasi lain, Emily yang tidak mempunyai keluarga atau warisan bisa berarti suatu kekurangan, karena Emily akan menjadi mempelai wanita tanpa mas kawin. Ini tidak menjadi soal bagi Smith, tetapi mungkin penting bagi Farrington. Namun karena pelindung Emily seorang bangsawan agung yang pasti akan melimpahi pasangan pengantin dengan hadiah, kekurangan tersebut lebih konseptual ketimbang aktual.

Persoalan kehormatan apa yang begitu jelas bagi Farrington sehingga dia sendiri tak dapat melihatnya?

Jawabannya pasti ada dalam jalan pikiran Farrington.

Sasaran pembunuh itu adalah Emily.

Pembunuhnya adalah Jenderal Taro, komandan pasukan kavaleri Lord Genji yang paling setia sampai saat ini.

Jadi—

Jadi apa?

Smith tidak dapat mengikuti jalan pemikiran Farrington lebih jauh. Kalaupun Emily menjadi sasaran Taro, bagaimana hal itu dapat membuat Farrington mundur? Jika memang berpengaruh, naluri protektifnya, yang menonjol terutama sebagai anggota militer, seharusnya justru muncul ke permukaan.

Pengkhianatan anak buah yang setia seorang panglima perang juga bukan penyebab yang masuk akal. Pembunuhan telah sering terjadi akhir-akhir ini dan para pelakunya sering orang terdekat korban. Arti kesetiaan di Jepang sudah menjadi kabur sampai taraf membahayakan.

Masalah ini membuatnya frustrasi. Mengalahkan Farrington adalah satu hal. Melihatnya mundur secara sukarela adalah hal yang sama sekali berbeda. Mereka akan makan siang bersama. Mungkin pengamatan yang saksama akan memberinya titik terang.

Smith membelokkan kudanya kembali ke kastel.

Emily berdiri di jendela paling timur menara tinggi dan melempar pandangan ke Samudra Pasifik. Hari ini samudra selembut ayunan namanya. Paling tidak, di permukaannya. Siapa yang tahu badai dan topan apa yang merobek di kedalamannya? Pulau ini dan juga semua pulau lain di Jepang, tak lebih dari puncak gunung berapi di laut. Gunung itu pasif sekarang, tetapi gempa bumi yang terus-menerus mengguncang dataran tinggi merupakan peringatan keras agar tidak terlena. Stabilitas adalah ilusi. Laut yang damai dapat beralih rupa kapan saja menjadi gelombang besar yang mengerikan, gunung dapat menyemburkan batu cair, bumi di bawah kastel megah ini dapat berguncang dan melesak, dan semua orang dan karya mereka di dalamnya akan jatuh dalam kehancuran. Tak ada yang seperti kelihatannya, tak ada yang dapat dipercayai. Dari seluruh kebodohan, adakah yang lebih besar ketimbang memercayai keabadian sesuatu?

Tidak, tidak. Apa yang dipikirkannya? Penghujatan. Bukankah dikatakan, Rerumputan layu, dan bunga pun berguguran, tetapi sabda Tuhan abadi selamanya? Ya. begitulah disebutkan. Amin.

Namun, janji itu tidak membuatnya tenang.

Dia telah kehilangan sahabat.

Dia akan meninggalkan pria yang dicintainya,

Tak lama lagi dia akan sendirian. Lebih parah dari sebatang kara. Dia akan hidup dalam kebohongan, bertunangan, kemudian menikah dengan pria yang dihormatinya. Tak lebih dari itu, tak peduli mempelai prianya Charles Smith ataupun Robert Farrington. Emily mengingatkan dirinya bahwa tindakannya dimotivasi oleh cinta, oleh tekad untuk membebaskan Genji dari bahaya yang tercipta dari kehadirannya. Namun, kesedihannya tidak berkurang. Alih-alih merasakan kegembiraan dalam pengorbanan, dia hanya merasakan sakit akibat kehilangan. Sungguh egoistis dirinya. Apa yang akan dikatakan Cromwell?

Dia tidak terlalu memikirkan mantan tunangannya itu sejak kematiannya, bahkan tidak sedikit pun dalam tahun-tahun belakangan ini. Tentu dia muncul dalam benaknya sekarang hanya karena kesedihan yang dihadapinya. Apa yang akan dikatakan Cromwell kepadanya jika dia masih hidup? Pasti tentang hukuman dan kutukan untuknya. Hukuman neraka adalah tema ceramah yang paling disenangnya sebagai pendeta.

"Pikirkan orang lain sebelum dirimu sendiri, Emily."

"Ya, Pak," begitu dia biasa menjawab.

"'Pak' adalah panggilan yang terlalu kaku untuk seseorang yang akan menjadi suamimu, Emily. Kau harus memanggilku dengan namaku, seperti yang kulakukan padamu."

"Ya, Zephaniah."

Gerbang lebar itu, dan jalan terhampar itu, menuju kehancuran.

Amin.

Emily selalu mengucapkan amin setiap Cromwell selesai mengutip Alkitab. Cromwell sering mengutip Alkitab maka Emily sering mengatakan amin.

Dia yang beriman tidak akan dikutuk.

Amin.

Ketika antusiasme Cromwell meningkat, suaranya semakin keras dan dalam, pembuluh darah di dahinya menyembul mengerikan seolah-olah nyaris meledak, dan matanya melebar, menyembul dari rongganya terdorong oleh gairah emosinya.

Kau ular! Kau generasi ular! Bagaimana kau dapat lolos dari hukuman neraka!

Amin!

Akan tetapi, Cromwell sudah mati enam tahun lalu. Dia takkan muncul untuk mengungkapkan pertanda tentang hukuman Tuhan atas dirinya. Betapa Emily akan menerimanya kini hanya untuk menyingkirkan pikiran lain yang berbahaya dari harapan dan imajinasinya. Jika tunangannya masih hidup, dia akan menjadi Nyonya Zephaniah Cromwell. Dia takkan berada di kastel ini, tidak akan jatuh cinta kepada orang yang salah, tak akan dikutuk menderita, apa pun yang dilakukannya.

Ketakutan telah membawanya ke menara ini, dan pada harapan. Emily telah mengkhayalkan hantu di Kuil Mushindo—atau, lebih tepatnya kini, Biara Mushindo. Dia pasti telah mengkhayalkannya karena jika dia benar-benar melihat apa yang dia kira dilihatnya, perkamen *Jembatan Musim Gugur* yang telah dibacanya merupakan potret nasibnya. Dia berada di menara ini, tempat yang disebut-sebut paling sering dikunjungi hantu,

sebagai tantangan. Jika ada hantu di sana, biarkan dia menunjukkan dirinya. Tak masalah hantu apa karena setan tidak berjenis kelamin. Hanya ilusi kejantanan atau kefemininan. Emily yakin tak ada hantu maka dia tidak memikirkan apa yang akan dilakukannya jika hantu itu muncul. Tak adanya persiapan—lagi pula, persiapan macam apa yang dapat dilakukannya?—membuatnya takut kini. Dia merasa sedang diawasi, dan ragu-ragu untuk menoleh terlalu cepat, khawatir dia akan melihat apa yang ditakutinya. Namun, setiap kali dia menoleh, tak ada apa pun di sana selain dinding, jendela, pintu, dan altar dengan guci-guci berisi abu leluhur Genji.

Tak ada seorang pun di sana. Jika dia tak bisa melihatnya, hantu itu tak bisa melihatnya pula. Pasti begitu, bukan? Udara dingin membelainya. Sungguh menyebalkan jika dia bisa diawasi tanpa mampu melihat pelakunya. Mungkin bukan ide yang bagus untuk datang kemari. Dia baru saja memutuskan untuk pergi ketika merasa mendengar sesuatu di anak tangga. Mungkin gema langkah kaki sayup-sayup. Langkah kaki siapa? Atau, bisikan lembut angin yang berembus ke puncak menara. Namun, udara di luar sangat tenang. Tak ada angin. Tak ada jalan keluar masuk menara kecuali anak tangga itu.

Emily mundur. Tak mungkin itu—

Dan memang bukan. Charles Smith muncul di ambang pintu.

"Kuharap aku tak mengganggu," kata Smith.

"Tidak," kata Emily, lebih hangat dari yang dimaksudkannya. "Aku sangat senang melihatmu, Charles."

"Persiapan sudah selesai. Kita bisa pergi kapan saja."

"Persiapan?"

"Untuk piknik."

"Ah, ya."

"Jika kau tidak berminat, kita dapat menundanya lain hari."

"Oh, tidak, jangan ditunda. Cuacanya sangat cocok untuk berpiknik." Emily lah yang mengajukan ide itu. Smith dan Farrington sama-sama sangat mengkhawatirkan keadaan emosionalnya. Dia merasa harus melakukan sesuatu untuk menghilangkan kecemasan mereka. Mereka harus percaya bahwa mereka telah melakukannya untuk Emily, bukan sebaliknya, kalau tidak usahanya takkan ada gunanya. Jadi, dia telah mengakali Smith agar memberikan saran itu. "Akan kukumpulkan barang-barangku dulu."

Smith melirik sekilas guci-guci di altar. "Tempat yang aneh untuk penelitian, biarpun yang diteliti adalah naskah kuno."

"Perkamen itu ada di sini, tetapi aku tidak sedang meneliti. Aku kemari dengan harapan akan timbul pikiran positif."

"Jika pikiranmu muncul lebih jelas di hadapan sisa-sisa duniawi, mungkin kau lebih cocok hidup di lingkungan biara daripada perkawinan."

"Aku tahu, aku tak mampu menjadi biarawati. Aku takut, aku juga tak mempunyai kualitas penting untuk yang satunya."

"Hanya sedikit orang yang benar-benar cocok dengan kehidupan spiritual total, termasuk mereka yang sudah menjalaninya. Mantan penghuni biara di Monte Casino mengatakan padaku, tempat itu lebih centang-perenang dengan kecemburuan dan politik ketimbang tempat tinggal sebelumnya, yaitu kota Roma."

"Bagaimana kaubisa bertemu orang seluar biasa itu?"

"Aku berkunjung ke Honolulu ketika dia singgah dalam perjalanan ke Tonkin Cina."

"Sebagai misionaris?"

Smith tersenyum dan menggelengkan kepala. "Sebagai pedagang

senjata. Dia berkata bahwa dirinya tidak berhasil menyelamatkan jiwanya sendiri di sebuah biara maka sebaiknya dia membantu dengan cara sederhana, jiwa jiwa lain untuk menemukan jalan menuju Sang Pencipta."

Emily mengerutkan kening, sama sekali tidak terhibur. "Ceritamu buruk sekali, Charles. Kuharap kau tidak mengulanginya lagi."

"Aku takut harus menceritakannya lagi," kata Smith, berpura-pura tampak muram, "karena itu sepenuhnya benar, dan terbukti bermanfaat bagi sebagian orang." Jika wanita cantik ini mempunyai kekurangan itu adalah selera humornya yang terbatas. Justru fakta itu membuat Smith senang, yang dengan hati-hati disembunyikannya.

"Aku tidak bisa melihat pesan moral yang baik."

Penolakan Emily masih tampak jelas. Warna yang merona di pipi dan kelopak matanya menerangi kulitnya yang lembut dan seputih salju. Darah yang membayang pada kulitnya yang jernih mengobarkan hasrat Smith dengan tiba-tiba. Pada zaman yang lebih barbar, atau lebih bebas, Smith akan merespons nalurinya tanpa keraguan lalu melangsungkan upacara pernikahan mereka pada waktu yang lebih sesuai. Atau, mungkin dasar membenaran itu terpikirkan hanya karena belakangan ini dia membaca kembali bab-bab *Decline and Fall* favoritnya, dua bab yang menyangkut kepemimpinan dan keberanian Attila. Sungguh bebas orang Hun yang barbar itu, dan betapa tidak bebas dirinya dan semua pria beradab lainnya. Peradaban itu sendiri telah menekan naluri dan kekuatan alamiah mereka. Model ideal saat ini adalah pria sejati berjiwa kesatria, bukan Hun. Pada saatsaat seperti sekarang, ketika dia memandang kecantikan Emily yang menawan, yang semakin menggoda karena Emily begitu polos dan tidak bermaksud menggoda, Smith benarbenar menyesali zaman, tempat, dan takdir yang biasanya dia pandang sebagai berkah besar.

Terperangkap dalam reaksi bernaflu tubuhnya sendiri, mata Smith terlalu lama menatap Emily dengan penuh hasrat, yang dibalas pandangan

terkejut Emily ketika menyadari hal itu. Smith berbicara dengan cepat dan mengandalkan kata-katanya untuk menyembunyikan perasaannya.

"Kau tidak melihat moral cerita itu karena kau tidak berada di antara mereka yang membutuhkannya. `Mereka yang sangat membutuhkannya bukanlah tabib, melainkan mereka yang sakit'."

"Amin," kata Emily, tetapi masih menatap Smith penuh keraguan.

Smith berharap keraguan Emily adalah pada penerapan moral yang dikatakanriya tadi, dan bukan pada ekspresi yang ditangkap wanita itu di wajahnya.

Sebuah tenda besar, yang biasanya digunakan oleh para bangsawan pada perburuan untuk sedikit kenyamanan, telah disediakan untuk keperluan piknik Emily. Genji, Smith, Farrington, dan Emily mengendarai kuda mereka dengan santai. Serombongan pelayan mengikuti sambil berjalan membawa barang-barang yang diperlukan.

"Di sana," kata Emily. "Di sana tempat yang cocok." Dia menunjuk padang rumput yang tampak indah tak jauh dari pantai. Tonjolan ke laut dekat Tanjung Muroto melindunginya dari terpaan angin.

Genji tidak tega mengecewakan Emily dengan memberitahunya di mana mereka berada. Dia telah cukup menyaksikan pembantaian dan tragedi secara langsung. Dia tak perlu tahu lebih banyak lagi. Bahkan, guncangan karena mengetahui hal itu dapat memundurkan kemajuan pesat yang telah diraihny beberapa minggu belakangan ini.

Padang rumput ini adalah lokasi pembantaian musuh klan Lord Genji. Kejadiannya sudah berlalu hampir enam ratus tahun silam, tetapi kenangan mengerikan yang tersisa masih muncul sesekali. Lord Genji berharap tak seorang pun—terutama Emily—akan mengalami kejadian seperti itu pada masa kini. Tentu saja, dia tak perlu mengatakan apa pun kepada para pelayan. Ketika Emily menunjuk padang rumput itu, ekspresi wajah mereka

tak menunjukkan apa yang mereka ketahui. Begitu Lord Genji menyetujui pilihannya, mereka segera memeriksa tempat itu tanpa banyak bicara sebelum memasang tenda dan meletakkan perlengkapan untuk makan. Rasa hormat kepada yang mati akan mendorong mereka pindah ke tempat lain. Bagi Genji, penghormatan kepada yang masih hidup harus diutamakan. Selain itu, dia tidak tahu apakah ada padang rumput, bukit kecil, atau bagian pantai berjarak satu hari perjalanan dari kastelnya yang cocok untuk piknik, yang bukan merupakan lokasi pembunuhan pada masa lalu. Palin tidak tempat satu ini adalah saksi sebuah kemenangan.

"Benar, ini lokasi yang paling indah," kata Smith, ketika mereka menunggu para pelayan menyelesaikan tugas. "Aku terkejut Anda tidak menggunakannya lagi."

"Lord Genji berkasta kesatria," kata Farrington. "Piknik dan hiburan ringan lainnya bukan prioritas utama mereka."

"Sebenarnya waktu luang kami banyak," kata Genji, "tidak ada peperangan di Jepang sejak 250 tahun lalu. Namun, berkat undang-undang pergantian tempat tinggal, kami dipaksa menghabiskan waktu senggang di Edo. Kami menyia-nyiakan banyak waktu di dalam rumah di sana." Dia memandang sekeliling padang rumput dan tersenyum. "Menikmati keindahan alam lagi sungguh menyenangkan."

"Tak ada perang," kata Farrington, "tetapi, kedamaian tidak tercipta pula."

"Sayangnya benar," kata Genji. "Kami mempersenjatai sejuta orang dengan pedang dan membebani mereka dengan kebanggaan berlebihan mengenai sejarah, kehormatan, dan tugas. Kami menuntut mereka siap membunuh dan mati detik berikutnya. Kemudian, kami perintahkan mereka untuk diam dan bersikap baik. Sungguh bukan rumusan sempurna untuk keharmonisan."

"Haruskah kita berbicara tentang kekerasan?" tanya Emily

"Tidak perlu," kata Smith kepadanya. "Ayo kita bantu para pelayan menata meja dan biarkan para prajurit ini bertukar kisah perang."

Sudah menjadi anggapan umum di kalangan samurai bahwa orang-orang asing dapat dipahami dengan mudah karena mereka menunjukkan pikiran terdalam dengan begitu jelas pada wajah mereka, tidak seperti samurai. Genji berpikir betapa dangkal prasangka itu ketika dia melihat Smith dan Farrington terlibat dalam percakapan makan siang dengan Emily. Sesuatu pasti sudah terjadi di bawah permukaan dengan kedua lelaki itu, jauh di bawah permukaan, dan Genji tidak tahu apa itu. Sesuatu yang tidak melibatkan komentar-komentar mereka mengenai kriminalitas dan rendahnya moral pada perang sipil Amerika yang lalu. Ini masalah lain, yang tidak dibicarakan tetapi juga tidak disinggung-singung, tetapi jelas ada.

Hanya Emily, seperti biasanya, yang tetap menjadi dirinya, tanpa kepura-puraan atau sesuatu yang disembunyikan. Tampaknya, dia telah pulih dari guncangan akibat kematian Hanako walaupun rasa kehilangannya masih menguasai. Tak ada pemulihan untuk kehilangan seperti itu. Hanya ada penerimaan atau pengingkaran.

Salah satu kenangan masa kecil Genji mengenai kakeknya adalah ketika mereka bertemu setelah ibunya meninggal. Dia tahu benar reputasi Lord Kiyori sebagai kesatria yang garang maka dia berusaha sebaik mungkin untuk bersikap sebagai kesatria pula. Dia berdiri tegap dan menahan air matanya. Dia merasa telah melakukannya dengan baik.

Kakeknya bertanya, "Mengapa kau tidak menangis?"

"Samurai tidak menangis," kata Genji.

Kening kakeknya berkerut. Dia berkata, "Orang jahat tidak menangis. Pahlawan menangis. Kautahu mengapa?"

Genji menggeleng.

"Karena hati orang jahat dipenuhi apa yang mereka peroleh. Hati pahlawan dipenuhi apa yang telah hilang dari mereka."

Dan, Lord Kiyori mengejutkan Genji dengan jatuh berlutut. Air mata membanjir dari matanya. Hidungnya mengeluarkan ingus dengan cara yang paling tidak pantas. Isakan keras mengguncang hebat tubuhnya. Genji berlari kepadanya untuk menghibur dan kakeknya berkata, "Terima kasih." Mereka berangkuhan dan menangis tanpa malu-malu. Genji ingat saat itu dia berpikir, "Aku pasti seorang pahlawan karena aku menangis dan hatiku dipenuhi rasa kehilangan."

Dia tak pernah menangis banyak sebagaimana seharusnya sejak peristiwa itu. Mungkin itu artinya dia bukan pahlawan seperti yang semula dikiranya.

Ketika menatap Emily, dia berharap hatinya merasakan penuhnya kehilangan itu karena hanya penderitaan kini yang kelak akan menghidupkan ingatannya dengan kebahagiaan.

Emily melihat pandangan Genji ke arahnya dan tersenyum. Saat itu juga Genji membalasnya. Sebuah drama misterius antara Smith dan Farrington berlangsung dan dipadatkan seluruhnya dalam waktu kurang dari sepuluh kali detak jantung.

Farrington memulai. Ekspresi yang aneh, barangkali campuran antara amarah dan keresahan, mengencangkan otot-otot wajahnya ketika dia memandang ke arah Genji, sorot matanya tidak begitu ramah.

Smith, yang melihat pandangan itu, menunjukkan kebingungan sesaat, alisnya bertaut, mulutnya melengkung turun sehingga tampak masam.

Farrington, berpaling dari Genji, menatap Emily, dan pandangannya

melembut menjadi kesedihan mendalam.

Smith, yang terus mengawasi Farrington, kini tertangkap basah melakukan hal itu dan reaksi Farrington di luar dugaan. Dia bersemu merah dan menundukkan kepala.

Reaksi itu tampak memberi Smith pemahaman tiba-tiba dan mengejutkan karena matanya melotot dan mulutnya melongo.

"Kau—" katanya, dan hanya itulah yang dapat atau ingin dia katakan, sebelum bangkit dari tempat luduknya dan menerjang Farrington dengan tujuan yang jelas.

Dua pengawal Genji menahan Smith sebelum dia melakukan sesuatu. Tidak jelas bagi Genji apakah Smith hendak meninju Farrington atau menarik pistol dan menembaknya. Namun jelas, bagaimanapun Farrington sama sekali tidak bermaksud bertahan atau membela diri.

"Lepaskan aku," kata Smith.

"Berjanjilah padaku kau akan bersikap tenang," kata Genji.

"Aku berjanji."

Smith minta maaf kepada Genji dan Emily tanpa menjelaskan ledakan kemarahannya tadi, dan mengalihkan perhatiannya dari Farrington. Walaupun Farrington mencoba melanjutkan percakapan dengan Emily, dia sudah terlalu terguncang untuk menanggapi. Piknik itu jelas sudah berakhir.

Apa yang telah terjadi? Genji sama sekali tidak tahu. Karakter orang-orang asing yang dianggap mudah dipahami ternyata hanya sebatas itu—anggapan, bukan kenyataan.

Smith berdiri lebih dahulu, membungkuk dengan terburu-buru, dan melangkah panjangpanjang menyeberangi padang rumput tempat kudanya

diikat. Separuh jalan ke sana, dia menginjak sesuatu yang menimbulkan bunyi berderak keras. Dua pelayan Genji memandang majikan mereka dengan ekspresi ketakutan dan membungkuk minta maaf, seolah-olah itu adalah kesalahan mereka. Smith, yang masih emosional karena insiden tadi, tidak memperhatikan.

Ketika Genji melihat apa yang diinjak Smith, dia melihat tulang mata kanan dan tulang pipi tengkorak manusia. Bagian kirinya sudah menjadi serpihan memutih terinjak sepatu bot Smith.

Smith sebisa mungkin menghindari Farrington sejak saat itu. Itu tidak sulit karena Farrington menghindari dirinya dengan tekad yang sama. Rasa malu yang dirasakan Smith begitu kuat. Dia menyesal telah menyadari pemikiran Farrington tentang Emily dan Genji. Dia bahkan lebih menyesal telah menyerang Farrington. Bukan hanya itu menunjukkan hilangnya disiplin diri sebagai pria sejati, melainkan juga memastikan kecurigaannya karena Farrington sama sekali tidak berusaha membela diri. Hanya sekarang yang malu dengan pemikirannya sendiri yang bertindak seperti itu.

Kini, segalanya sudah jelas bagi Smith.

Farrington percaya bahwa Taro, yang pernah menjadi abdi setia, telah menyerang Emily atas perintah Genji, dan telah melakukannya karena kondisi Emily. Sekarang memang belum kelihatan, tetapi Farrington percaya, Emily akan segera menjadi beban tanggung jawab bagi Genji yang membahayakan kedudukannya. Kondisi itu adalah akibat—benar, pasti hanya sebuah akibat—dari keintiman tidak bermoral yang sepenuhnya tidak bisa diterima. Tak peduli apakah keintiman itu terjadi dengan persetujuan Emily atau karena paksaan atau tipu muslihat dari pihak Genji. Campur tangan Lord Saemon yang tak terduga, dan bagi Genji, terlalu awal, telah menyelamatkan nyawa Emily. Namun, hanya untuk sementara. Kondisi Emily membuatnya harus mati, dan segera. Karena ini, Farrington tetap berada dekat Emily. Meskipun dia tidak lagi menginginkan wanita itu

menjadi istrinya, sebagai seorang prajurit dan laki-laki sejati dia merasa wajib melindunginya dari percobaan pembunuhan lagi oleh tuan rumahnya.

Begitulah pemikiran Farrington.

Betapa rnenyimpang dan menggelikannya. Smith pasti tidak akan bisa menahan tawa kalau saja Farrington menyatakan pemikirannya itu alih-alih dia menyadarinya sendiri. Kepolosan Emily begitu nyata dan tidak dapat dimungkiri. Jika itu hanya kepura-puraan tak mungkin dipertahankan begitu lama. Lebih ketat ketimbang agamanya, karakternya tidak akan pernah membiarkan dirinya jatuh dari moralitas tertinggi. Dan tentang Genji, Farrington memandangnya sebagai laki-laki penuh nafsu bejat tak terkendali yang hanya ada, walaupun ada, di Kota Terlarang Manchus atau harem seorang raja Turki, tidak di negeri kesatria ini.

Perasaan Smith sendiri terhadap Emily tidak dipengaruhi oleh delusi Farrington. Namun, setidaknya delusi itu membuat Smith memandang Emily dari perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang itu, dia mengira telah melihat sesuatu, yang lebih mengejutkannya daripada imajinasi liar Farrington. Apakah dia melihat kebenaran atau hanya delusinya sendiri?

Smith mendapati Emily berada di ruangan yang menghadap taman mawar. Pintu-pintunya dibuka agar angin lembut bisa berembus masuk dan pemandangan bunga-bunga bisa dinikmati dengan leluasa. Beberapa perkamen berisi tulisan Jepang terbuka di depannya. Dia tidak memerhatikan bunga ataupun perkamen, tetapi memandang ke atas dengan penuh perhatian pada menara di seberang taman. Smith berkata, "Sekalipun kau tidak berada di antara kendi-kendi itu, pikiranmu tampaknya ada di sana. Begitu yakinkah kau bahwa kau tidak cocok dengan kehidupan spiritual?"

"Kalau prospekku terus-terusan menguap seperti yang terjadi akhir-akhir ini, itu mungkin pilihan terbaik untukku."

"Apa maksudmu?"

"Robert telah kembali ke Edo."

"Dipanggil Duta Besar tentunya."

"Begitu katanya."

"Memang ada alasan lain? Dia sangat mencintaimu, seperti aku."

"Menurutmu begitu?"

"Dia telah berada di sampingmu selama tiga minggu, untuk memastikan bahwa kaupulih dari rasa kehilanganmu. Hanya tugas resmi yang bisa memaksanya pergi."

"Di depannya, aku merasa diawasi alih-alih di jaga. Dia sepertinya mengawasiku agak ketat."

"Laki-laki bermoral terkadang merasa harus bertindak sepantasnya terhadap imajinasinya yang aktif berlebihan."

"Aku tidak bisa melihat apa pun dalam perilakuku yang mungkin menimbulkan imajinasi berlebihan dalam dirinya. Dan aku tidak yakin aku bisa menyebut Robert bermoral. Terlalu cepat berprasangka tidak membuat seseorang bermoral."

"Jika dia telah terburu-buru, aku yakin itu hanya karena dia sangat memperhatikan kesejahteraanmu." Smith tersenyum. "Aku merasa ironis telah membela tindakan Letnan Farrington di depanmu."

"Aku juga. Terutama karena kausiap menyerangnya hanya dua hari lalu."

"Kekhilafan yang bodoh, untuk itu aku mohon maaf sekali lagi."

"Itu lebih dari sekadar khilaf, Charles. Siang itu, sesuatu telah terjadi tanpa kata antara Robert dan dirimu. Hasilnya adalah ledakan amarah pada

pihakmu, dan rasa malu pada dirinya. Apa penyebabnya?"

Smith memilih kata-katanya dengan hati-hati. Katanya, "Pemikirannya, dan pemahamanku yang begitu tiba-tiba."

"Aku juga telah mencoba memahaminya."

"Membicarakan ini lebih jauh akan melampaui batas-batas percakapan yang pantas antara seorang wanita dan pria baik-baik."

Emily mengerutkan kening. "Kau dan Robert telah berbagi pemikiran, yang tentunya tentang aku, pemikiran yang cukup mengejutkan sehingga kau menyerangnya. Tetapi, kau tidak bisa menyatakannya dengan terus terang kepadaku? Kau harus memaklumi kalau aku tidak merasa tenang karenanya."

Smith membungkuk, menerima protesnya. "Bagaimanapun, kita tak perlu mempersoalkannya lagi."

"Itu sama sekali tidak memuaskan keingintahuan dan perasaanku."

"Setelah kau bertunangan, Emily, masalah itu sudah tak penting lagi, jadi tidak ada gunanya juga sekarang."

"Setelah aku bertunangan. Aku minta maaf telah rnenunda masalah ini begitu lama. Yakinlah bahwa ini tak ada kaitannya dengan Robert ataupun dirimu, sepenuhnya hanya karena kelemahanku."

Smith berkata, "Aku tidak akan menyebut jatuh cinta sebagai kelemahan."

Semburat merah mewarnai pipi Emily. Smith tahu karenanya bahwa dugaannya tepat. Kejujuran Emily telah mengungkap rahasianya meskipun dia tidak mengatakannya. Emily berusaha keras menyembunyikan kebenaran, tetapi Smith sudah melihatnya.

Emily berkata, "Masalahnya akan sederhana kalau saja aku jatuh cinta

padamu atau Robert. Tetapi meskipun kekagumanku sama besar terhadap kalian berdua, bukan cinta yang kurasakan. Itu yang membuat aku sulit memutuskan."

"Memang ada kesulitan," kata Smith. "Tetapi, bukan dalam memutuskan. Keputusan sudah dibuat. Kau jatuh cinta." Kini setelah dia tahu, simpatinya tumbuh. Jalan di hadapan Emily dipenuhi bahaya dengan jenis dan kadar yang bahkan tidak terbayangkan olehnya. Usaha Taro untuk membunuh Emily—karena Smith bisa melihat sekarang bahwa dugaan Farrington benar, setidaknya dalam hal ini—tentu hanya salah satu dari sekian banyak bahaya. "Kau harus mengikuti kata hatimu. Apa lagi yang harus kaulakukan? Pertanyaannya tinggal apakah perasaannya sama denganmu? Jika tidak, cinta hanya membawa penderitaan, bukan kebahagiaan. Jika demikian, kau kusarankan untuk memilih kekaguman ketimbang cinta."

"Kupikir kita tidak membicarakan hal yang sama," kata Emily.

"Kau jatuh cinta kepada Lord Genji," kata Smith.

Kalau Emily tidak sedang duduk, dia pasti akan jatuh.

"Tuhan, bantulah hamba," katanya. "Apakah begitu jelas?"

"Tidak," sahut Smith. "Aku tidak merasa yakin sebelum ini. Sejauh yang kuketahui, bahkan akulah satu-satunya yang curiga."

"Robert tidak?"

"Kecurigaannya berbeda."

Smith bersyukur Emily tidak menanyakan kecurigaan Farrington lebih jauh. Alih-alih dia menundukkan kepala dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Katanya, "Apa yang harus kulakukan?"

"Bersabarlah," katanya. "Setelah Letnan Farrington dan aku pergi, kemungkinan besar Lord Genji akan mencium gelagat. Lalu dia akan maju, atau mungkin tidak, dan kau akan mendapatkan jawabanmu."

Ketika Emily mendongak, matanya basah, tetapi dia tersenyum dan berkata, "Terima kasih Charles. Kau teman yang sangat baik."

Smith membungkuk. "Seandainya harapan terbaikmu tidak terwujud, aku siap menjadi lebih dari sekadar teman baik. Bisnis akan menahanku di Edo selama sebulan lagi. Aku akan mengunjungimu lagi sebelum aku pergi."

"Aku tidak layak mendapatkan perhatianmu."

"Bagaimanapun kau sudah mendapatkannya," Smith tersenyum. "Tetapi, waspadalah. Hubunganmu dengan Lord Genji telah menimbulkan pergunjungan keji di kalangan masyarakat Barat. Isu yang beredar sudah sangat menghancurkan reputasimu."

"Sudah tersurat, *Kita melakukan apa pun bukan untuk melawan kebenaran, tetapi demi kebenaran*. Aku akan meyakini itu."

"Amin," kata Smith, "tetapi ingatlah, juga tersurat, *racun ular ada di bibir mereka, dan gigitan ular itu mematikan*."

"Amin," kata Emily. "Aku tidak melakukan kesalahan. Demikian juga Lord Genji."

"Aku tidak pernah berprasangka begitu terhadap kalian berdua," kata Smith. Dia tidak menambahkan, Tidak seperti Letnan Farrington.

"Pertama Letnan Farrington," kata Genji, "dan sekarang Anda, Tuan Smith. Sayang sekali. Aku sudah berharap ada pemecahan. Tak ada yang salah, kuharap. Letnan Farrington tampak lebih murung dari biasanya."

"Dia membiarkan dirinya terperangkap dalam pemikiran yang salah,"

kata Smith. "Dia akan menyadarinya juga nanti."

"Pemikiran salah?"

"Artinya, penalaran keliru membawa pada kesimpulan yang salah."

"Aku mengerti pepatah itu," kata Genji. "Yang tidak kumengerti adalah apa yang dipikirkannya."

"Bagaimana mungkin? Nona Gibson, wanita muda yang sangat cantik dan siap menikah, telah menjadi tamu Anda tanpa wanita pendamping, keluarga, atau teman selama beberapa tahun. Tidak sulit untuk mencapai kesimpulan yang salah tentang hubungan kalian."

Genji berkata, "Emily bukannya tidak pernah memiliki teman pendamping selama dia menjadi tamuku. Dia juga menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan ekspedisi. Di kastel ini dan di istana di Edo, dia memiliki tempat tinggal yang sepenuhnya terpisah-dan kalau boleh kutambahkan, jauh-dari tempat tinggalku. Hari dan minggu berlalu tanpa kami saling berpapasan. Aku juga tahu, bangsawan di negara lain menyediakan pendamping dan pelayan untuk tamu mereka juga."

"Pendampingnya selama ini bukan dari bangsanya sendiri," kata Smith. "Mereka adalah pelayan dan anak buah Anda. Siapa pun yang pernah tinggal di negeri ini selama satu jam saja tahu bahwa perintah seorang bangsawan agung akan dipatuhi tanpa keraguan. Mereka bukan pelindung sebenarnya bagi Emily. Dan tamu-tamu yang mengunjungi bangsawan di negeri seperti Inggris selalu membawa pelayan dan pendamping sendiri."

Genji mengangguk. "Betapa bodohnya aku. Aku seharusnya mengandalkan penasihat selain Emily. Kepolosannya terkadang membuatnya tidak melihat segala sesuatu sebagaimana orang lain mungkin melihatnya. Bolehkah kuasumsikan Letnan Farrington percaya bahwa aku telah mengambil keuntungan dari Emily?"

"Bisa dikatakan begitu."

"Dan Anda?"

Smith tersenyum.

"Letnan Farrington punya kebiasaan menekan perasaan naluriah dan pikiran alamiahnya seakan-akan mereka adalah pemberontak. Dia menolak untuk mengakui mereka sebagai bagian dari dirinya dan sebaliknya menganggap orang lain menurutkan naluri dan pemikiran alami itu. Aku tidak punya kebiasaan itu. Lagi pula, Tuanku, jika Anda menghendaki sesuatu, Anda tinggal mengambilnya terang-terangan, peduli apa dengan konsekuensinya. Bukankah begitu jalan samurai?"

"Begitulah yang kami kira, dan bagaimana kami ingin orang lain melihatnya," kata Genji. "Pada kenyataannya, kami begitu memperhatikan konsekuensi dan penampilan sehingga kami sering tidak mampu berbuat apa-apa. Kami begitu mengandalkan apa yang tidak dikatakan sehingga kami sering tidak berhenti untuk mempertimbangkan bahwa sebetulnya sama sekali tidak ada komunikasi, bahwa yang ada hanya keinginan di kepala kami sendiri. Kami kebalikan dari tegas, maaf kukatakan demikian."

"Kalau begitu, izinkan aku mengangkat beban Anda sedikit dengan berbicara jujur," kata Smitli, "dan dengan bersikap setegas mungkin. Aku akan kembali akhir bulan depan sebelum aku pulang ke negeriku. Jika Emily masih belum bertunangan, aku akan mengajukan lamaran lagi. Kuharap dia menerimaku, tetapi aku tahu harapannya berbeda. Jadi, aku berdoa dengan tulus agar dia mendapatkan kebahaiaan, di mana pun kebahagiaan itu dapat ditemukannya."

"Harapannya berbeda. Maksud Anda, dia lebih condong kepada Letnan Farrington?"

"Kecondongannya bukan untuk Letnan Farrington. Dan perasaannya jauh melampaui kecondonan saja. Dia sedang jatuh cinta, dan aku yakin itu

sudah lama dipendamnya. Lagi pula, aku yakin Andi sudah lama mengetahuinya."

Smith ingin tahu bagaimana Genji akan bereaksi. Marah? Terkejut? Malu? Tertawa? Barangkali, dia sudah terlalu lancang.

Ekspresi Genji tidak berubah. Senyum kecil yang biasa menghiasi bibirnya masih ada di sana, dan dia berbicara dengan nada biasa.

"Aku sering bertanya-tanya apakah Emily begitu transparan kepada rekan sebahgsanya sendiri sama srprti kepada kami," katanya. "Tampaknya dia tidak begitu, karena jika sebaliknya, Anda dan Letnan Farrington tidak akan mengejanya sedemikian jauh seperti sekarang. Terkadang, mereka yang berada di luar dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat mereka yang di dalam. Boleh aku bertanya apa yang membuat Anda menyadari hal ini?"

"Murni kebetulan, Tuan." Smith lega dengan tanggapan ringan Genji. "Gabungan antara pengamatan, pernyataan, dan keanehan perilaku. Semuanya menjadi jelas begitu tiba-tiba, dan aku mampu memahaminya. Anda harus ingat, banyak sekali gosip yang beredar di kalangan masyarakat sebahgsanya, dan tak satu pun menyenangkan. Spekulasi cenderung tidak pantas didengar."

"Tetapi, dia begitu serius dan sopan."

"Dia juga sangat cantik."

"Aku maklum itu."

"Anda maklum. Mata Anda tidak menyaksikannya sendiri?"

"Terus terang tidak. Standar cantik kita begitu berbeda, cantik bagi Anda nyaris bisa dikatakan buruk rupa bagi kami."

Kini, Smith yang terkejut.

"Anda memandang Emily buruk rupa?"

"Yah, buruk rupa adalah kata yang kasar. Tidak menarik mungkin lebih tepat."

Smith menarik napas seakan-akan dia sudah lama menahannya. Katanya, "Itu sangat melegakanku, Tuan. Jika Anda membalas cintanya, situasi akan berbahagia bagi kalian berdua, dalam segala hal yang bisa dibayangkan. Bangsa kita masing-masing tidak akan menyukai percampuran ras. Lebih jauh, Anda membutuhkan keturunan yang akan jadi ahli waris Anda, dan sudah jelas Emily tidak akan pernah menerima hanya dijadikan seorang selir. Bagi dia, itu hanya sebuah bentuk pelacuran."

"Anda mengatakan akan mengulang lamaran Anda kepadanya."

Seperti yang sudah kukatakan, aku akan melakukannya segera begitu aku kembali ke sini."

"Mengapa menunggu? Lakukan saja sekarang."

"Seorang wanita yang sedang jatuh cinta kepada seorang pria membutuhkan waktu untuk membuka hatinya bagi pria lain. Kita harus bersabar. Untuk sementara, katakan kepadanya kita telah berbicara—tentang lamaranku, bukan tentang pengetahuan Anda akan perasaannya—dan katakan bahwa Anda mendukung sepenuh hati. Antusiasme Anda akan menjelaskan sikap Anda dengan sendirinya. Dan dia akan punya waktu sebulan bersiap-siap untuk kedatanganku."

"Terima kasih, Tuan Smith, untuk saran Anda yang bijaksana."

Genji tetap sendiri sepeninggal Smith. Dia bisa berbicara kepada Emily sebagaimana yang disarankan Smith. Itu hanya membutuhkan sejumlah kebohongan yang sama sekali tidak jadi masalah karena dia pembohong yang lebih baik ketimbang Emily. Dia telah menyembunyikan perasaannya

terhadap Emily dan semua orang untuk waktu yang lama. Tambahan sebulan lagi tidak jadi masalah. Namun, ada cara yang lebih baik ketimbang berbicara, dan akan membuat apa pun yang dikatakannya lebih dipercaya. Orang asing mempunyai pepatah yang tepat.

Tindakan berbicara lebih keras ketimbang kata-kata.

Ada kehebohan yang menggairahkan semua staff rumah tangga di kastel. Akhirnya, junjungan mereka mengambil langkah-langkah pasti untuk menjamin kelangsungan garis keturunannya.

"Kau sudah dengar?" seorang pelayan berkata kepada pelayan lainnya selagi mereka membawa nampan teh ke ruangan-ruangan lain.

"Tentu saja! Semua orang sudah tahu."

"Siapa di antara mereka yang akan dipilih?"

"Kudengar dia belum memutuskan."

Pelayan ketiga yang berpapasan dengan mereka berkata, "wanita-wanita istana."

"Istana Kaisar atau Shogun?"

"Keduanya, tentu saja!"

"Politik dan seks," kata pelayan pertama.

Pelayan kedua mengangguk. "Bukankah selalu begitu?"

"Tidak bagi kita," kata pelayan pertama, dan mereka menahan tawa. Mereka tentu sudah tertawa keras-keras kalau saja tidak begitu dekat dengan tempat tinggal tuan-tuan mereka.

Seminggu setelah keberangkatan Charles Smith, dua wanita yang memiliki hubungan dengan istana Shogun di Edo tiba dan mereka disambut dengan upacara. Emily tidak diundang. Masami, pelayan Emily,

memberitahunya bahwa salah seorang wanita itu adalah keluarga sekutu Lord Genji, Lord Hiromitsu dari Yamanaka. Satu lagi adalah keluarga jauh Lord Saemon.

"Keduanya akan menjadi selir untuk sementara," kata Masami. "Lord Genji mungkin akan memutuskan untuk menikahi salah satunya kelak, terutama jika dia melahirkan putra ahli waris. Tetapi, kemungkinan besar Lord Genji akan mencadangkan tempat kehormatan itu untuk wanita bangsawan yang lebih tinggi kedudukannya dan mempunyai hubungan politik terbaik. Jika salah seorang selir melahirkan seorang putra, anak itu nanti akan diadopsi istrinya. Saya kira seorang istri, siapa pun itu, akan datang dengan restu Kaisar, alih-alih Shogun. Kejayaan Kaisar meningkat, dan Shogun mulai tenggelam."

Masami berceloteh terus sambil bekerja. Emily tersenyum dan mengangguk, tanpa mengatakan apa-apa. Jika ada yang memperhatikan, mereka akan melihat ada kecemerlangan yang tidak biasa di matanya. Namun tentu saja, tak seorang pun melihatnya.

Genji tahu pada akhirnya dia harus berbicara juga dengan Emily, dan dia tidak menantiantikannya. Dia tahu banyak air mata yang akan tumpah di pipi Emily, di tengah-tengah tuduhan bisunya. Bisu karena Emily tidak akan mengatakan apa pun secara terbuka. Apa lagi yang harus dikatakan? Emily tidak tahu perasaan Genji terhadapnya. Emily juga tidak tahu Smith telah memberi tahu Genji tentang perasaannya. Tak ada yang bisa dikatakan lagi. Namun, ini akan sangat menyiksa. Genji tidak bisa menghiburnya karena itu hanya menunjukkan pengakuan atas cintanya kepada Emily, pengakuan yang tidak boleh dilakukannya. Jika Genji memberi tahu Emily, dia akan tetap tinggal di Jepang, dan jika demikian, dia akan mati. Pertanda yang dia lihat menjanjikan itu. Dia tidak mau Emily mati, jadi dia harus membuatnya pergi.

Hidup itu lebih penting ketimbang cinta.

Satu bulan berlalu dengan cepat. Genji telah berjanji untuk berbicara dengan Emily, dan dia belum melakukannya. Dia seharusnya mengundang Emily dalam upacara penyambutan Lady Fusae dan Lady Chiyo. Itu akan menunjukkan maksudnya dengan jelas. Akan tetapi, dia tidak tega melakukannya. Tindakan itu terlalu kejam. Dia tidak mau menyakiti Emily lebih dari seperlunya. Barangkali juga tidak perlu ada pembicaraan lagi, atau bahkan pertemuan lagi sampai tiba waktunya Emily pergi dengan Charles Smith. Dan, itu tak lama lagi. Ketika Smith kembali, dia akan melamarnya, dan tentu Emily akan menerima. Betapa menyakitkan sekaligus menggelikan bagi Genji bahwa tindakannya sendiri membuktikan apa yang dikatakannya kepada Smith tentang ketidaktegasan samurai.

Dia mengendarai kudanya ke Lembah Apel sendirian, seperti yang biasa dilakukannya ketika menghadapi persoalan sulit. Ada sesuatu yang membuatnya tenang berada di antara pepohonan yang ditanam ibunya bertahun-tahun lalu. Jawaban tidak selalu datang kepadanya di sana, tetapi ketenangan batin selalu membantunya meskipun masalahnya tetap tidak terpecahkan. Para pengawalnya mendapat perintah mutlak dari Hide untuk sekali-sekali tidak membiarkannya pergi ke mana pun tanpa perlindungan, bahkan di sini, di jantung wilayahnya sendiri yang masih terlihat dari benteng kastelnya. Dalam pandangan Hide, pembunuhan telah terlalu sering terjadi sehingga tak boleh ada kelengahan di mana pun. Genji sudah berusaha keras menjelaskan bahwa penglihatannya akan masa depan termasuk ramalan tentang kematiannya sendiri. Hide tetap berkeras. Siapa tahu, katanya, bencana apa yang akan terjadi sebelum itu jika mereka tidak waspada. Apakah pertanda yang dilihat Lord Genji meliputi semua yang akan terjadi? Genji harus mengakui, tidak demikian.

Jadi, untuk mendapatkan kesendirian yang diperlukannya, dia menjadi terampil melepaskan diri dari anak-anak buahnya sendiri. Akhirnya, mereka selalu menemukan dirinya. Namun untuk sementara, dia sendiri. Untuk membuat mereka sulit menemukannya, dia memasuki lembah bukan dari arah kastel, sebagaimana biasanya, melainkan melalui jalan setapak

menuju lembah yang melalui perbukitan pedalaman.

Pohon-pohon ini selalu mengingatkan dirinya pada ibunya, tetapi dengan pergantian tahun, kenangan itu semakin pudar, dan dia harus berusaha keras mengingatnya. Usianya belum empat tahun ketika ibunya meninggal karena melahirkan. Dua puluh tujuh tahun telah berlalu. Itu waktu yang lama sekali untuk kehilangan seseorang yang tidak benar-benar diingatnya.

Dedaunan di cabang pohon di atasnya tiba-tiba bergemeresik. Pikirannya, bahkan sebelum dia mendepak kudanya untuk bergerak, adalah bahwa Hide ternyata benar. Terlalu banyak pembunuhan telah terjadi sehingga tak boleh lengah di mana pun. Dia menghunus pedangnya, selagi kudanya melonjak maju, dan memandang ke atas, mengharapkan seorang pembunuh melompat turun atau lesatan panah atau peluru menghantamnya setiap saat. Dia tidak melihat ancaman itu. Alih-alih, dia menangkap sekelebat kain genggang.

Dia menghentikan kudanya dan melangkah kembali ke bawah pohon.

Emily memandang kepadanya dari atas dan berkata, "Kau tidak akan pernah tahu aku ada di sini kalau saja aku tidak kehilangan keseimbangan."

Dari ketinggian itu, Emily bisa jatuh dan terluka fatal. Genji tahu agama Kristen melarang penganutnya bunuh diri. Namun, jatuh tanpa sengaja tidak melanggar aturan agama. Emily berdiri seenaknya di atas dua cabang kecil nyaris di puncak pohon. Satu tangan memegang batang pohon, yang hanya berupa batang kecil di puncak sana. Tangan lainnya merapatkan roknya selayaknya seorang wanita, jika berada di atas pohon bisa disebut layak untuk wanita.

"Emily, sedang apa kau?"

"Memanjat pohon. Tampaknya sekarang hari yang cocok untuk itu."

"Tolong, turunlah."

Emily tertawa dan berkata. "Tidak, kau saja yang naik."

Genji mengamatinya dengan cermat. Keriangan Emily tampak tidak dibuat-buat, senyumnya tidak dipaksakan, kerlip di matanya menunjukkan kesehatan dan bukan gangguan mental karena duka.

"Kurasa sebaiknya kauturun."

Emily menggeleng dan tertawa lagi.

"Kukira kita tidak sepakat. Jadi, kita harus mengikuti kecenderungan masing-masing dan memberikan kebebasan satu sama lain."

"Pendekatan seperti itu hanya mengarah pada anarki," kata Genji. "Kita harus bernegosiasi. Aku akan naik, kalau kau setuju untuk turun bersamaku."

"Aku setuju, tetapi hanya kalau kaunaik setinggi aku."

"Itu sembrono. Cabang-cabang itu hanya kuat menahanmu. Tak akan kuat mendapat tambahan berat badanku."

"Kalau begitu tetap saja di situ, dan biarkan aku di sini."

Tak ada pilihan lain baginya. Dia tidak bisa meninggalkan Emily di sana. Genji meraih dahan dan menarik dirinya dari pelana dan naik ke atas pohon. Dia memanjat dengan cepat ke cabang tepat di bawah Emily dan tawar-menawar lagi.

"Seperti yang bisa kau lihat, cabang-cabang itu akan patah kalau kunaiki."

Emily menyahut, "Mungkin."

"Bukan mungkin. Sudah pasti."

"Baiklah, aku akan menganggap kewajibanmu sudah dipenuhi asalkan kau menjawab satu pertanyaanku."

Ah, jadi akan terjadi di sini. Setelah mereka berdua ada di puncak pohon, Emily akan mengalami keruntuhan emosi. Bagaimana dia bisa mencegah Emily jatuh dari pohon tanpa menyebabkan dirinya jatuh pula? Dia tidak bisa. Jika Emily kehilangan keseimbangan, dia harus menangkapnya dan mencoba mengatur pendaratannya. Dari ketinggian enam meter, itu akan membutuhkan ilmu olah tubuh yang tinggi, yang dia yakin tidak dimilikinya. Bukankah kekhasan wanita ini membuat masalah semakin sulit? Sifat feminin yang melintasi perbedaan budaya.

"Tanyakan setelah kita turun," kata Genji. Dia tidak yakin bujukannya berhasil, dan memang tidak.

Emily menyahut singkat, "Tidak."

Genji tidak bisa memaksanya turun. Tak ada yang bisa dilakukan kecuali berkata, "Apa pertanyaanmu?"

"Kamus bahasa Inggris-Jepangmu sangat lengkap," kata Emily, "dengan satu pengecualian yang mencolok. Kau tidak memasukkan kata *cinta* dalam kedua bahasa itu. Mengapa?"

Itu bukan pertanyaan yang diharapkannya, tetapi Genji melihat ke mana pertanyaan itu mengarah.

Dia berkata, "Semua orang tahu makna kata itu. Persamaan kata dalam kedua bahasa itu saja cukup, tak perlu definisi lebih lanjut. Sekarang, mari kita turun."

Emily menggeleng. "Jawabanmu tidak memuaskan. Kaubilang semua orang tahu definisinya. Jadi, katakan padaku. Apa cinta itu?"

"Aku menolak. Kau sudah mengajukan pertanyaanmu dan aku sudah menjawabnya. Sekarang, kau harus memenuhi bagianmu dalam

tawar-menawar."

"Berbicara seperti pedagang, bukan samurai," kata Emily Tetapi, dia turun juga bersamanya. Ketika mereka sudah menginjak tanah, Emily berkata, "Aku tidak percaya kautahu, Lord Genji."

"Tentu saja aku tahu. Untuk memasukkan definisinya ke dalam kamus adalah masalah lain."

Ekspresi pada wajah Emily mendekati senyum kepuasan yang baru kali ini dilihat Genji. "Tepat itulah jawaban orang yang tidak tahu," kata Emily.

1830, Kastel Batu Putih di Wilayah Shiroishi

Lord Kiyori sangat senang melihat teman lamanya Lord Nao, tetapi dia tidak senang dengan apa yang telah membawanya datang ke wilayah nun jauh di utara ini.

"Bagaimana mungkin ini bukan kesempatan bagus?" tanya Lord Nao. "Kau telah memintaku memberikan putriku untuk diperistri putra sulungmu. Ini akan menyatukan keluarga kita selamanya. Luar biasa! Emi, bawa pergi teh itu dan bawakan sake."

"Tunggu," kata Kiyori. "Aku belum mengatakan semuanya padamu."

"Apa lagi yang harus dikatakan?" Nao bertanya. "Putriku akan menjadi istri calon Bangsawan Agung Akaoka. Cucu lelakiku—semoga para dewa segera memberikannya—akan menjadi Bangsawan Agung pada gilirannya. Emi, mana sakenya?"

"Dia baru saja pergi mengambilnya, Tuan," kata pelayan lain.

"Nah, jangan cuma duduk di situ. Bantu dia."

"Nao, dengarkan aku," kata Kiyori, wajahnya masih terlihat suram. "Aku telah memintamu memberikan putrimu untuk dinikahi Yorimasa, tetapi sebagai teman, aku juga harus menyarankan-mu untuk

menolaknya."

"Apa? Omong kosong. Bagaimana mungkin kau meminta, kemudian detik berikutnya menyarankan penolakan?"

"Aku melihat pertanda," Kiyori berkata.

"Ah," kata Nao. Dia duduk kembali, mendengarkan. Dia telah mengenal Kiyori selama lebih dari tiga puluh tahun. Selama itu, Kiyori telah menceritakan banyak pertanda kepadanya, dan semuanya benar. Orang lain mungkin meragukan ramalan Bangsawan Agung Akaoka, tetapi dirinya tidak.

"Perkawinan itu akan menghasilkan seorang ahli waris," kata Kiyori, "satu-satunya ahli waris kedua klan kita untuk melalui perubahan besar yang akan terjadi. Putrimu tidak akan segera sembuh dari kesulitannya melahirkan. Kelahiran anak keduanya akan merenggut nyawanya."

Nao memandang ke bawah. Dia menarik napas dalam beberapa kali, tidak berbicara atau menengadah.

Kata Kiyori, "Itu tidak perlu terjadi. Batalkan perkawinan itu, dan biarkan orang lain menanggung musibahnya."

"Bagaimana ini bisa dihindari? Kau telah melihatnya dalam pertanda itu."

"Aku percaya pertanda itu menunjukkan apa yang mungkin terjadi," kata Kiyori, "bukan apa yang harus terjadi."

"Pernahkah pertanda itu batal terjadi?"

"Tidak."

"Jadi, apa yang membuatmu berpikir bahwa yang ini akan berbeda?"

"Selalu, pada masa lalu, aku mengikuti pertanda yang kulihat.

Bagaimana kalau kita tidak mengikutinya? Maka tindakan kitalah, dan bukan pertanda itu, yang akan menentukan apa yang terjadi."

"Kau yakin akan hal ini?"

"Tidak," kata Kiyori, "itulah masalah sebenarnya. Jika kita bertindak'melawan pertanda itu, kita tidak akan yakin tentang apa pun. Termasuk kematian yang kulihat."

Nao menggelengkan kepala. "Kita juga akan kehilangan kepastian pertanda bahwa cucu lelaki kita akan bertahan meneruskan garis keturunan kita. Kelanjutan klan kita lebih penting daripada nyawa seseorang, terutama jika kedua klan kita bersatu dalam seorang calon bangsawan agung."

"Kau akan membiarkan putrimu menikah walaupun tahu perkawinan itu akan membawanya pada kematian?"

"Kita semua akan mati," kata Nao. "Itulah takdir. Ketika dia mati untuk menjaga klan kita, kematiannya sangat layak sebagai putri seorang samurai. Baik dia maupun kita tak boleh menyesalinya."

Kiyori mengangguk. "Sudah kukira kau akan berkata begitu."

Nao tertawa. "Jadi, mengapa kau repot-repot mengajukan keberatan?"

"Tuanku," kata para pelayan, masuk dengan nampan sake. Nao mengambil sebuah cangkir. Meskipun sangat enggan, Kiyori terpaksa mengambil satu juga.

Kata Kiyori, "Karena itu adalah salah satu alasan untuk menolak pernikahan."

"Hebat. Maksudmu ada alasan lain?"

"Ya, dan jika disatukan dengan alasan pertama, argumen untuk membatalkannya menjadi lebih kuat."

Nao menunggu Kiyori meneruskannya, tetapi dia diam saja. Dia tetap membisu dan bahkan tampak lebih muram. Nao menenggak sakenya dan menunggu dengan sabar. Jika Kiyori diam, Nao yakin dia punya alasan kuat. Dia mulai berpikir Kiyori memutuskan untuk tidak menyampaikan alasan kedua itu, ketika akhirnya lelaki itu buka mulut.

"Putraku, Yorimasa, bukan pria yang pantas. Dia seorang pemabuk, gila wanita, dan tidak berguna."

"Pernikahan akan mengubahnya, sebagaimana ia mengubah setiap orang."

"Saat kukatakan bahwa dia pemabuk, gila wanita, dan tidak berguna," kata Kiyori, "aku tidak mengatakan seluruhnya. Dia lebih buruk dari itu. Jauh lebih buruk. Kalau saja dia bukan anakku, sudah kusuruh orang membunuhnya sejak dahulu. Belum melakukannya menunjukkan kelemahanku sebagai seorang ayah."

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Perbuatan-perbuatan yang membuatku malu merenungkannya apalagi mengakuinya terang-terangan," kata Kiyori.

Yorimasa sudah lama menunggu dua peristiwa. Pengangkatannya sebagai pemimpin Wilayah Akaoka, dan kemampuan melihat masa depan. Karena dia putra sulung Lord Kiyori, dia yakin dengan yang pertama. Keyakinannya yang sangat kuat bahwa takdir hebat itu akan menjadi miliknya, membuatnya merasa pasti bahwa yang kedua pun demikian. Sejak masih kanak-kanak, karakternya terbentuk oleh harapan-harapan ini. Padahal, ayahnya berkali-kali mengingatkan bahwa kehidupan serba tak pasti dan pewarisan kemampuan melihat masa depan itu masih belum jelas. Yorimasa memiliki watak sangat keras kepala. Dia biasa berkata, "Ya, Ayah," tetapi dia tidak bersungguh-sungguh.

Karena keyakinan Yorimasa begitu besar, orang-orang di sekitarnya

mempercayainya juga. Terutama karena dia cucu lelaki pertama dari dua pihak keluarganya. Harapan kerabat-kerabatnya otomatis bertumpu kepadanya. Untungnya, harapan itu tampak berdasar. Dia anak yang cerdas, periang, dan lancar berbicara pada usia satu tahun. Dia sudah dapat menulis pada usia tiga tahun. Kemampuannya mengayunkan pedang pendek sangat baik, begitu pula membidikkan anak panah dengan lengan kecilnya, dan keberaniannya mengendalikan kuda poni. Semua itu sudah dimilikinya sebelum berumur lima tahun. Pembantu-pembantu rumah tangganya senantiasa memanjakan Yorimasa. Sifatnya, juga wajah tampannya, menarik lebih banyak perhatian dari yang sewajarnya.

Kelahiran adiknya, Shigeru, tidak menggeser posisinya. Shigeru lebih pendiam, lebih pemalu, dan kalah tampan dari Yorimasa. Orang-orang ingat bahwa semua yang dilakukan Shigeru dalam masa pertumbuhan sudah dilakukan Yorimasa dengan lebih baik pada usia lebih dini dan lebih berbakat. Kelebihan Shigeru adalah kekuatan fisiknya. Dia seorang bocah yang sangat kuat. Namun, kekuatan semata merupakan keistimewaan seekor sapi, tidak di mata manusia. Dalam hal apa pun, dengan menerapkan prinsip-prinsip hak anak sulung, anak kedua selalu kurang penting ketimbang kakaknya. Dia menjadi jauh lebih tidak berharga lagi karena sang kakak mempunyai banyak keistimewaan. Para kerabat, pembantu, dan pelayan tidak dapat menahan diri untuk membanggakan keberuntungan mereka karena mempunyai junjungan muda yang berbakat. Masa depan klan tentu saja berada di tangan yang baik, terutama karena semua tanda menunjukkan bahwa Yorimasa adalah orang yang ditakdirkan untuk berkemampuan melihat masa depan, warisan yang akan jatuh hanya pada satu orang di setiap generasi klan ini.

Seorang junjungan muda dengan semua bakat warisan alam dan keluarga pasti populer di antara teman-teman sebayanya. Yorimasa pun demikian. Terutama karena kondisi masa itu yang belum jelas—perkembangan politik daratan Asia yang kacau, disertai banyaknya tentara asing yang dating—kemungkinan dia akan memiliki kemampuan

meramal menarik lebih banyak junjungan muda ke dalam kelompoknya. Ini tidak akan terjadi jika Yorimasa tidak menjadi teladan samurai berdarah biru dalam segala bidang. Dengan kehidupan seperti itu, bagaimana dia dapat memperhatikan dengan serius peringatan ayahnya?

Jadi, ketika akhirnya kekecewaan besar itu datang, dia sama sekali tidak bisa menahannya.

Pada malam ulang tahunnya yang ke-22, ayahnya berkata, "Kau tidak akan menggantikanku sebagai Bangsawan Agung."

Terkejut, dia hanya bisa bertanya, "Mengapa?"

"Kau tidak perlu bertanya mengapa."

"Aku anak sulung Ayah, aku takkan mengalah pada adikku."

"Shigeru pun tidak akan menjadi Bangsawan Agung."

Dalam sakit hatinya, Yorimasa tertawa. "Jika bukan Shigeru atau aku yang menjadi ahli waris, Ayah tentu hendak mempunyai anak lagi. Atau Ayah Sudah melakukannya diam-diam?"

"Berhenti bicara seperti orang bodoh. Aku mengatakan yang sebenarnya padamu. Terima sajalah itu."

"Apakah ini ramalan?"

"Sebut saja begitu kalau kau mau, atau tak usah sebut apa-apa," kata ayahnya. "Mengakui atau mengingkari, takkan mengubah apa pun."

"Siapa yang akan menjadi Bangsawan Agung berikutnya di wilayah kita?"

"Belum ada yang lahir."

"Kalau begitu, Ayah berniat mengambil istri lagi, atau selir." Keterkejutan yang semula dirasakan Yorimasa berubah menjadi amarah

membara. Seorang wanita penipu telah memperdaya ayahnya. Karena dimabuk cinta, lelaki tua itu telah menjanjikan anaknya menjadi Bangsawan Agung berikut. Siapa wanita itu? "Apakah Ayah begitu yakin akan mempunyai keturunan lagi? Ayah sudah tidak muda lagi."

Reaksi ayahnya sangat ganjil. Kekerasan di permukaan tampak dilebih-lebihkan. Apakah itu untuk menekan emosi lain di baliknya? Jika ada yang tersembunyi, Yorimasa tidak dapat menerkannya.

"Keputusan sudah diambil," kata Kiyori. "Tak perlu dibicarakan lagi."

Tak ada lagi yang perlu dibicarakan, tetapi banyak yang bisa dilakukan. Pertama-tama, Yorimasa akan menemukan identitas perempuan ini, tempat ayahnya menyembunyikannya, dan anak itu jika memang sudah ada. Kemudian, dia akan menyingkirkan mereka. Ini bukan masalah ramalan. Kiyori telah berbicara tentang keputusan yang sudah diambil. Dia tidak akan berbicara tentang ramalan dengan cara demikian. Karena itu, masa depan belum dipastikan. Yorimasa tidak ingin diam saja, sementara warisannya direnggut darinya.

Awalnya, usaha kerasnya menyelidik tidak mengungkapkan apa pun. Dia menanyai semua pelayan dan pembantu. Tak ada yang pernah melihat Lord Kiyori mengunjungi seorang wanita. Tak ada yang tahu akan keberadaan seorang anak. Yorimasa menugasi teman-teman kepercayaannya untuk membuntuti ayahnya. Mereka tak mengetahui apa-apa. Dia sendiri membuntuti Kiyori, hasilnya sama. Nihil. Tak ada wanita, tak ada anak. Jadi, apa yang menggiring Kiyori pada keputusan aneh itu? Tak seorang pun tahu.

Kemudian, tak lama setelah Kiyori mengumumkan keputusannya kepada Yorimasa, perilakunya berubah ganjil. Dia mulai menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di lantai ketujuh menara tinggi. Jika dia berada di sana, perintahnya adalah tak seorang pun boleh memasuki menara melebihi lantai ketiga. Pada saat itu, angkatan laut bangsa lain

menjadi lebih sering merambah perairan Jepang. Peperangan bahkan sudah mencapai teluk di luar Kastel Awan Burung Gereja beberapa kali. Sangatlah tidak pantas menarik diri dengan cara aneh ini.

Yorimasa mengira ayahnya sudah gila. Tragis walaupun menguntungkan jika benar. Jika ayahnya gila, pembantu-pembantunya akan mendukung penggeserannya. Banyak peraturan yang sesuai dengan hal itu. Ketidakwarasan sudah sering melanda klan ini. Tampaknya, itu disebabkan kekuatan misterius yang sama yang telah memberikan kemampuan meramal itu dalam darah keluarga mereka. Perenggutan hak kedua putra secara rahasia dan kebiasaan baru Kiyori untuk menetap di menara tampaknya mengarah ke sana.

Desas-desus tentang pengambilalihan kekuasaan oleh Yorimasa mulai beredar di kalangan pengikut. Yorimasa merasa puas, dia tidak tahu-menahu tentang hal itu. Ide itu muncul secara spontan. Bahkan, para tangan kanan ayahnya—Lord Saiki, Lord Tanaka, dan Lord Kudo—menyatakan kecemasan mereka kepada Yorimasa. Dia senang mengetahui bahwa mereka, seperti semua pengikut lainnya, sudah mulai memperlakukan dirinya dengan lebih hormat lagi. Ayahnya begitu gigih merintis kegagalannya sendiri. Yang dilakukan Yorimasa hanyalah bersabar.

Namun, dia tidak cukup sabar.

Masa kesendirian ayahnya di menara menimbulkan keingintahuan Yorimasa. Akhirnya, dia tidak tahan lagi dan memutuskan untuk menemukan sendiri apa yang sebenarnya dilakukan Kiyori di sana berjam-jam dari hari ke hari.

Mudah sekali memasuki menara itu tanpa diketahui orang. Kiyori tidak menempatkan penjaga pada gerbang masuk, anak tangga, atau lantai-lantai lain antara tingkat tiga dan tujuh. Dia mengandalkan penuh kekuatan perintahnya. Itu memang cukup untuk menjauhkan semua orang,

kecuali Yorimasa.

Bahkan, sebelum matanya sejajar dengan lantai ke atas, dia dapat mendengar suara ayahnya bercakap-cakap. Siapa pun yang sedang bersamanya, berbicara dengan sangat pelan sehingga Yorimasa tidak dapat mendengarnya.

"Seharusnya Anda beri tahu dia sejak dahulu," kata Shizuka.

"Seperti saranmu," kata Kiyori.

"Apakah menjadi persoalan siapa yang memberi saran itu? Membiarkan masalah yang begitu penting hingga terlambat adalah kesalahan, Tuanku." Dia membungkuk dalam-dalam.

"Maafkan aku karena berbicara begitu lancang."

"Yah, kini dia tahu. Dia tidak akan menjadi Bangsawan Agung."

"Tetapi, Anda tidak memberi tahu alasannya."

"Tidak."

"Anda juga belum memberi tahu bahwa dia tidak akan menjadi orang yang melihat pertanda pada generasinya."

"Tidak. Kuharap ketika dia melihat banyaknya penderitaan akibat pertanda itu, dia tidak akan terlalu menyesal karena tidak memilikinya."

Shizuka tersenyum. "Dia belum melihat Anda menunjukkan tanda-tanda penderitaan, Tuanku."

"Karena, Tuan Putri, bukankah aku tidak sungguh-sungguh melihat pertanda? Kaulah orang yang menerimanya. Kaulah yang memberitahuku semua yang kuketahui tentang apa yang akan terjadi."

"Karena Anda percaya aku sendiri sebuah pertanda, pemberitahuanku mengenai masa depan sama saja seperti Anda melihatnya sendiri." Shizuka

berhenti dan pura-pura merenungkan pikirannya. "Tetapi, kadang Anda percaya bahwa aku bukanlah pertanda, melainkan hantu. Kalau begitu, apakah kata-kataku masih menjadi pertanda bagi Anda? Kurasa demikian, karena apa lagi namanya kalau bukan itu?"

Kiyori mengerutkan kening. "Aku takkan pernah bisa memikirkan penjelasannya. Yang kutahu hanyalah bahwa semua yang kausampaikan padaku benar, tanpa tipu daya atau makna tersembunyi. Apakah kau memang seperti yang kaukatakan atau tidak, kaulah sarana datangnya pertandaku. Dengan Shigeru, caranya akan berbeda. Kau sudah mengatakan begitu."

"Ya, caranya akan berbeda."

"Dia akan menderita."

"Ya."

"Dia takkan mengerti apa-apa."

"Ya."

"Jika Yorimasa melihat itu, penyesalannya akan hilang."

"Anda boleh berharap begitu."

"Tidakkah kau dapat memberitahuku? Kau pasti tahu."

Pintu geser ditarik dengan kasar dan didorong dengan keras hingga terbuka lebar. Yorimasa berdiri di ambang pintu dengan pedang di tangan. Wajahnya pucat, matanya merah.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kiyori. Dia melompat berdiri, tetapi tidak menyentuh pedangnya.

Yorimasa melihat sake disiapkan untuk dua orang. Cangkir ayahnya kosong. Cangkir wanita itu penuh. Namun, dia tak terlihat di mana pun.

"Di mana dia?" teriak Yorimasa.

"Letakkan pedangmu dan pergilah!" Kiyori melangkah dengan berani ke arah putranya. "Kaulupa tempatmu."

Yorimasa mengabaikannya.

Dia bertanya, "Sudah berapa lama Ayah menjadi budak wanita? Dia berbicara dan Ayah mematuhi. Jangan melotot segalak itu. Kudengar Ayah mengakuinya. Ayah pembohong dan peramal palsu. Wanita itu seorang penyihir. Pasti, dia membuatmu mengabaikan kedua putramu demi dirinya. Di mana dia?"

Mata Yorimasa menyapu ruangan mencari-cari jalan masuk ke lorong rahasia. Tak ada yang bersembunyi di balik dinding. Dia mengamati permadani di lantai dengan saksama. Tak ada yang menunjukkan tanda-tanda pergeseran. Wanita itu menghilang tanpa diketahuinya. Dia tak mungkin keluar dari jendela karena akan terlihat dari bawah pada siang hari. Jalan masuk rahasia tentu berada di langit-langit. Matanya mengarah ke atas.

Saat itu, Kiyori maju dan dengan gerakan cepat dan halus, merebut pedang dari genggamannya putranya dan melemparkannya hingga membentur dinding terjauh dengan keras. Sebelum Yorimasa dapat bangkit dan meraih pedang lainnya, Kiyori memukul pelipisnya dengan ujung pedang yang tadi direbutnya.

Yorimasa kembali siuman di ruangnya sendiri, ditemani Dokter Ozawa. Sisi kanan kepalanya sakit, tetapi lukanya tidak parah. Tak ada penjaga di sana. Pedang-pedangnya berada di tempat semula, pada meja dekat situ. Diambilnya pedang-pedang itu dan ditinggalkannya ruangan. Tak seorang pun mencoba mencegahnya.

Dia tidak mencari ayahnya. Dia tahu Kiyori takkan menjelaskan apa-apa. Wanita itu, siapa pun dia, sudah pergi, kembali ke

persembunyiannya. Jika dia tak menemukannya sebelumnya, dia tentu takkan menemukannya sekarang. Ada orang lain yang perlu ditemuinya. Jika semua yang didengarnya benar, ada sedikit nilai tersisa dalam kehidupan untuknya.

Ditemukannya Shigeru di tempat latihan, berputar dan menyerang pada sasaran di belakangnya. Shigeru melihat pelipisnya yang terluka. "Apa yang terjadi padamu?"

Yorimasa mengabaikan pertanyaan itu.

Dia bertanya, "Apakah Ayah pernah berbicara padamu tentang pertanda?"

"Kautahu dia selalu begitu. Ayah selalu menyampaikan pertanda yang dia lihat kepada kita bersamaan."

"Maksudku pertanda yang kaulihat, bukan yang dia lihat."

Shigeru tidak mengkhianati dirinya sendiri dengan reaksi apa pun di wajah, tetapi kegagalannya menjawab dengan cepat cukup menjelaskan. Jadi benar. Shigeru, bukan dirinya, yang akan menerima pertanda dan Shigeru tahu itu.

"Jadi, Ayah akhirnya memberitahumu?" kata Shigeru.

Kembali Yorimasa mengabaikan pertanyaan itu dan menanyakan yang lain.

"Sudahkah pertanda itu mulai kaulihat?"

"Tidak. Ayah berkata itu tidak akan kulihat sampai bertahun-tahun lagi."

"Sudah berapa lama kautahu?"

"Dua belas tahun."

"Sejak kau masih kanak-kanak?"

"Ya."

"Tetapi, kau tak memberitahuku." Mengapa tak seorang pun memberitahunya? Mengapa mereka membiarkannya terus percaya bahwa dia akan menjadi orang terpilih itu? Rasa malu lebih buruk daripada kekecewaan. Betapa rendah dan bodoh dirinya karena telah begitu yakin dan bangga selama ini!

"Aku bukan penguasa wilayah ini," kata Shigeru, "Ayah kitalah penguasa wilayah. Dia memberikan perintah. Dia beri tahukan apa yang ingin diberitahukannya, dan menyimpan selebihnya untuk diri sendiri. Itulah artinya menjadi bangsawan agung. Kau harus tahu itu."

"Untuk apa? Aku tidak akan pernah menjadi Bangsawan Agung," kata Yorimasa.

"Tentu saja kau akan menjadi Bangsawan Agung. Kau anak sulung. Pertanda tak ada kaitannya dengan siapa yang akan menggantikan Ayah."

"Aku takkan menjadi Bangsawan Agung. Ayah mengatakan padaku, aku takkan menjadi Bangsawan Agung."

Dahi Shigeru berkerut. "Apa artinya itu?"

"Dia punya wanita simpanan yang tidak kita kenal sama sekali. Kudengar mereka berbicara di menara. Siapa yang tahu sudah berapa lama mereka bersama. Mungkin kita punya

kakak sulung yang belum pernah kita lihat."

"Mustahil."

"Tak ada yang mustahil," kata Yorimasa.

Ditinggalkannya Shigeru dan pergi ke istal. Dia takkan tinggal di kastel

biarpun untuk satu jam lagi. Dia akan pergi ke istana di Edo dan berusaha memikirkan sesuatu.

"Yorimasa." Ayahnya muncul dari keremangan.

"Ah, Ayah datang untuk mengucapkan selamat jalan. Atau Ayah akan melarangku pergi?"

"Ini tidak seperti yang kaupikirkan," kata Kiyori.

"Oh? Jadi bagaimana?"

"Tak ada wanita lain. Aku tak punya anak lain yang akan menjadi ahli warisku. Tak ada anak lain. Belum. Dan jika ada, dia adalah putramu, bukan putraku."

"Apakah itu ramalan, Tuanku?"

"Ya."

Yorimasa membungkuk dalam. "Maka aku menyerah pada takdir, dan pada putraku yang belum lahir. Siapa yang akan menjadi istriku, dan kapan?"

"Itu belum terungkap."

Yorimasa melompat ke sadel kudanya. Dia membungkuk lagi.

"Harap beri tahu aku. Setiap kata yang Ayah ucapkan adalah perintah bagiku." Dia membungkuk lagi, tertawa keras, dan mendepak kudanya untuk melesat pergi.

Semua yang diimpikannya hilang. Dia takkan menjadi Bangsawan Agung Wilayah Akaoka. Dia takkan mengatakan ramalan apa pun. Rasa hormat yang diliputi kekaguman padanya selama ini akan menjadi olok-olok. Yorimasa ingin mati. Namun, bunuh diri sekarang adalah tindakan pengecut. Dia bukan pengecut. Dia akan bertahan. Namun, dia tak

perlu bertahan dalam kesedihan.

Yorimasa telah menghabiskan 22 tahun pertama dalam hidupnya untuk menyiapkan dirinya sebagai penguasa. Dia telah membaca kitab-kitab klasik. Dia telah berlatih pertarungan satu lawan satu. Dia telah mempelajari strategi mengendalikan pasukan. Dia telah duduk di zazen beberapa jam lamanya setiap hari, melepaskan segalanya, melepaskan selepas-lepasnya. Inilah seni yang perlu dikuasai seseorang yang ditakdirkan untuk berperang dan memerintah. Kini, tak ada gunanya lagi. Dia akan meninggalkan semua, sekarang dan untuk selamanya. Dahulu dia mendedikasikan dirinya setiap saat untuk mengembangkan kemampuannya sebagai samurai, kini dia mendedikasikan diri untuk memuaskan semua hawa nafsu. Apa lagi yang dapat menyenangkannya?

Ada alkohol, opium, absinth, dan berbagai macam ramuan untuk mengubah persepsi dan suasana hati dengan semua cara yang diinginkannya. Tentu saja, ada efek negatifnya. Namun, selalu ada solusi lain, bubuk, pil, dan asap untuk menyembuhkan semua rasa sakit itu.

Digunakannya semua itu, semua obat dan penawar. Dia menggunakannya begitu banyak sehingga nyaris mampu mengabaikan tawa di belakang punggungnya.

Yorimasa mengharapkan ayahnya campur tangan, sehingga jika itu terjadi, dia tidak akan terkejut. Akan tetapi, Kiyori tak pernah mengurungnya lebih lama dari yang diperlukan untuk pengobatan rasa sakitnya saat itu. Setelah itu, dia bebas.

Yorimasa segera mengerti alasannya. Jika dia dikurung, dia takkan punya alasan sama sekali untuk terus hidup. Jadi, kurungan tidaklah mungkin karena Kiyori takkan membiarkannya membunuh diri. Pertanda mengatakan Yorimasa harus hidup untuk mempunyai seorang putra.

Hal ini juga meyakinkan Yorimasa bahwa apa pun yang dilakukannya

tak menjadi soal, dia takkan mati tanpa sengaja. Takdirnya untuk hancur juga merupakan takdirnya untuk hidup. Bukankah ini dilema yang paling menggelikan?

Obat-obatan yang membawa kelegaan juga meracuninya. Tubuhnya menderita, pikirannya lebih-lebih lagi. Dengan segera, halusinasi dan pergantian suasana hati tidak memuaskannya lagi. Dialihkannya perhatian pada wanita. Suatu hari, ayahnya tentu akan memerintahkannya menikah, dan dia akan menurut. Dia akan melayani wanita itu seperti binatang pejudian yang paling subur. Sementara ini, ada banyak wanita di Edo. Dia tak perlu khawatir akan mempunyai anak dari mereka. Ramalan mengatakan dia akan menjadi ayah Bangsawan Agung Akaoka berikutnya, bukan orang lain. Kebetulan sekali.

Awalnya, dia tertarik pada kecantikan. Namun, kecantikan hanya bentuk fisik semata, hari demi hari, tak ada bedanya dengan kesederhanaan. Tak ada lagi yang layak diperhatikan.

Ketertarikannya beralih pada bagian-bagian tubuh yang berbeda. Bentuknya, teksturnya, aromanya, rasanya. Variasinya menakjubkan, bahkan pada satu tubuh, dan ketika banyak tubuh dipikirkan, betapa banyak variasi yang ada.

Ketika Yorimasa bosan akan hal itu, perhatiannya beralih ke tubuhnya sendiri. Dia telah mengalami banyak jenis kesenangan. Yang tersisa adalah derita. Dia tidak dapat menemukan derita luar yang setara dengan rasa sakit dalam hatinya. Dilakukannya apa yang dia bisa. Dia seorang samurai. Dia sanggup bertahan.

Dari penderitaannya sendiri, tak pelak lagi dia beralih pada penderitaan orang lain. Di sana, akhirnya, dia mendapatkan gabungan sempurna semua unsur. Halusinasi, kepuasan pancaindra, kecantikan, keburukan, dan yang paling penting, rasa sakit.

Kadang-kadang, dia berbuat terlalu jauh, dan seorang wanita menjadi korban tanpa bisa pulih kembali. Karena itu, dia harus membayar bonus besar pada rumah geisha, dan uang duka khusus bagi keluarga wanita itu. Semua hanya soal uang.

Dikembangkannya ketertarikan pada praktik seksual sadis yang menyakiti dirinya, dan bahkan lebih menyakitkan bagi wanita-wanita yang menemaninya. Ada rasa istimewa dalam air mata mereka, dan ada lagu yang indah dalam pekikan mereka. Ramuan tertentu menambah kepuasan. Aroma tertentu menambah kesakitan mereka. Digunakannya semuanya.

Yorimasa menemukan kesenangan terbesar ketika tahu dia telah menghancurkan milik mereka yang terbaik. Awalnya, dia pikir itu adalah kecantikan mereka; dia tak perlu melukai bagian luar; jika dia melukai bagian dalam, pekerjaannya sudah selesai. Namun, dia mulai sadar bahwa aspek fisik yang tampak tidak sepenuhnya penting. Setiap wanita yang melayaninya, tak peduli seberapa banyak mereka telah berbuat, tak peduli seberapa banyak mereka telah melihat, ada rahasia hati yang aman tersimpan di dalam; di sana ada perasaan berharga tentang diri mereka sendiri yang berhasil mereka jaga. Dia menjadi ahli menemukannya. Dan setelah itu, suara jeritan mereka begitu nyaring, hampir menenggelamkan gelak tawa di belakang punggungnya.

"Jika putrimu tidak penting bagimu, aku takkan begitu khawatir," kata Kiyori, "tetapi, aku tahu kau sangat mencintainya."

Nao berkata, "Midori hanya seorang gadis. Dia tidak penting. Anak yang akan dikandungnya, dialah yang penting."

"Jangan berikan persetujuanmu semudah itu, Nao. Biar kuberi tahu kau seperti apa Yorimasa sekarang."

"Tidak. Tidak jadi masalah," Nao membungkuk. "Kami mendapat kehormatan karena kau memilih klan kami. Midori akan menikah dengan

Yorimasa."

Waktu berlalu dengan cepat sekaligus lambat. Kadang-kadang, Yorimasa tidak dapat merasakan berlalunya satu minggu, atau sebulan, atau sebagian besar hidupnya. Tersesat dengan cara ini menjadi jalan terdekat dengan kebahagiaan yang pernah dirasakannya.

"Yorimasa."

Di sela kabut asap opium, dia melihat wajah Shigeru.

"Hai, adikku. Jangan malu-malu begitu. Bernapaslah. Kau takkan mati."

Shigeru menarik kakaknya dengan kasar hingga berdiri. Para penjaga tempat itu, yang biasanya sangat keras, diam di kejauhan dengan hormat. Reputasi Shigeru sebagai ahli duel sejak usia lima belas tahun menimbulkan rasa takut tahun-tahun belakangan ini.

"Aku datang untuk membawamu kembali ke Kastel Awan Burung Gereja. Ayah sudah menemukan istri untukmu."

"Tahun berapa ini?"

Shigeru memandang Yorimasa dengan jijik sebelum menjawab.

"Tahun keempat belas."

"Kekaisaran siapa?"

"Kaisar Ninko terus memuliakan dunia ini dengan keberadaannya yang penuh keagungan."

Yorimasa membiarkan dirinya setengah diseret, setengah digotong. Menakjubkan. Hanya satu tahun berlalu. Mungkin kurang.

"Dan bulan apa ini, adikku?"

Selama tiga minggu, Yorimasa dipaksa ayahnya berlatih dengan para samurai seolah-olah perang akan pecah. Yorimasa tidak menghabiskan satu jam pun di dalam ruangan, alih-alih menjalani hidup siang dan malam di perkemahan perang di pegunungan sebelah utara Kastel Awan Burung Gereja. Setiap dini hari, dia berkuda dengan para anggota kavaleri ke pantai, turun, dan berlari dengan senjata lengkap dari Hutan Muroto ke Tanjung. Jika dia jatuh dan mencoba beristirahat, Shigeru menariknya berdiri. Jika Yorimasa tidak berlari, dia diseret. Jika dia muntah, ketiga jenderal klan— Lord Saiki, Lord Tanaka, dan Lord Kudo— tertawa terbahak-bahak seolah-olah pemandangan itu paling lucu di dunia. Malam hari, para samurai yang berperan sebagai pembunuh dari pihak musuh menyerang perkemahan dan menikam tanpa ampun dengan bambu, menusuk siapa saja yang lambat bangkit. Tak ada perbekalan. Hanya mereka yang bisa menjebak binatang buruan, menembak burung, atau menemukan tumbuhanlah yang bisa makan. Yang lainnya tetap lapar. Pada hari keempat, Yorimasa mulai makan serangga paling lemah yang dapat ditangkapnya. Hari keenam, dia berpikir serius akan menyembelih kudanya. Pada hari ketujuh, perkemahan dipindahkan ke pantai dan nelayan dari Desa Kageshima mengirimkan sedikit suplai berupa ikan yang dikeringkan dan beras yang tidak digiling. Itulah makanan paling lezat yang pernah disantap Yorimasa.

Ketika tiga minggu berlalu, kesadaran Yorimasa pulih. Kesadaran sementara dan tak bermakna. Dirinya yang sekarang dapat bertahan dengan mudah dalam kekurangan. Dia akan melakukan apa yang harus dilakukan, kemudian mengarahkan kembali energinya dengan cara yang lebih halus. Biarkan ayahnya membesarkan ahli waris itu. Yorimasa tak berminat pada peralihan kekuasaan yang melewatkan dirinya. Akan jadi apa putranya itu selain bahan cemoohan bagi dirinya lagi? Yorimasa sudah membenci anak itu. Dia bahkan belum lahir, bahkan belum dikandung, dan dia membencinya lebih dari siapa pun yang pernah dibencinya.

Begitu pula calon istrinya. Siapa pun dia, Yorimasa juga membencinya.

"Putri Lord Nao?" Yorimasa menyangka dia sudah kebal dengan kejutan, tetapi dia salah.

"Lord Nao dari Wilayah Shiroishi?"

"Apakah kaukenal Lord Nao yang lain?" tanya Kiyori.

"Lord Apel!" Yorimasa berseru. Sungguh tolol. Dia menyangka dirinya mampu menahan penghinaan lagi. Dia seharusnya tahu bahwa yang lebih buruk selalu mungkin terjadi.

"Dia akan menjadi ayah mertuamu," kata Kiyori. "Jangan menghina dengan julukan itu."

"Mengapa tidak? Lord Apel. Itu gelarnya dari ujung ke ujung Jepang. Ayah telah menjodohkanku dengan putri Bangsawan Agung paling konyol di dunia. Mengapa?"

Rasa malu dan kemarahan Yorimasa begitu besar hingga matanya berkaca-kaca. Hanya amarah yang mencegah air matanya jatuh.

"Wilayah Lord Nao kecil—"

"Kecil, tidak penting, miskin, lemah, dan begitu jauh dari mana-mana sehingga orang harus hidup di desa sial Ainu, Yezo, untuk lebih jauh ke utara!"

"Wilayah Lord Nao kecil," kata Kiyori menyambung ucapannya yang terpotong, "tetapi sangat teratur. Persediaan berasnya memungkinkan dia, seperti kita, bertahan dalam bencana kelaparan akhir-akhir ini tanpa pemberontakan yang mengganggu begitu banyak wilayah lain.

Pasukannya—"

"Ayah sebut segelintir orang bodoh itu pasukannya?"

"Pasukannya, yang terbiasa pada musim dingin yang keras, termasuk

dalam sedikit pasukan yang mampu melakukan penyerangan agresif pada musim itu."

"Karena di sana selalu musim dingin!"

"Dan kebun buah-buahannya, yang kaulecehkan, menghasilkan apel paling bagus di Jepang—"

"Siapa yang makan apel selain kuda?"

"—terkenal karena kesegaran dan kelezatannya."

"Lord Nao sendiri seorang samurai tradisional yang hebat. Kami bertempur bersama untuk pertama kalinya ketika kami masih bisa disebut kanak-kanak."

"Ayah dan dia menggilas petani kelaparan untuk Shogun. Sekarang, Ayah membanggakan pembantaian itu sebagai 'pertempuran'?"

"Cukup! Kita pergi ke Wilayah Shiroishi besok. Kau akan menikahi putri Lord Nao. Siapkan dirimu."

Yorimasa mematuhi perintah itu. Dia menyiapkan dirinya untuk menikah.

Dikobarkannya kebencian dan kemarahan, rasa jijik dan rasa malu, dengan kenangan tentang sikap meremehkan, pelecehan, dan penghinaan yang pernah diterima dan dibayangkannya. Juga, dengan setiap olok-olok dan tawa mencemooh di belakangnya yang terdengar selama setahun ini, tahun paling menyedihkan dalam hidupnya. Dia bersumpah pada iblis penghuni sepuluh ribu neraka bahwa rasa sakit yang telah dideritanya dan rasa sakit yang telah ditimbulkannya tak berarti apa-apa dibandingkan rasa sakit yang akan datang.

Putri Lord Nao yang terkasih itu akan segera merasa iri bahkan pada hantu-hantu lapar yang melayang dalam kabut kuburan dengan

keberadaan mereka yang menyedihkan.

"Bagaimana?" Lady Chiemi membelalak pada suarninya sepanjang petang, tetapi Lord Nao telah

mengabaikannya. Akhirnya, dia tak dapat berdiam diri lebih lama lagi.

"Bagaimana, apa?" tanya Lord Nao.

"Kapan kau akan memberitahuku apa saja yang telah kau sembunyikan sedemikian rapinya ini?"

"Kau bicara tak keruan. Jika ada sesuatu yang ingin kuberitahukan, akan kusampaikan padamu tanpa keraguan."

Lady Chiemi berkata, "Dan jika ada sesuatu yang tidak ingin kaukatakan padaku, kau akan menundanya selama mungkin, kemudian memberitahuku ketika keberatanku sudah tak ada gunanya lagi. Aku mengenalmu terlalu baik, Lord Nao."

Memang demikian. Nao dan Chiemi adalah teman bermain sejak kanak-kanak. Ayah Nao adalah kepala pengawal ayah Chiemi, yang waktu itu menjadi Bangsawan Agung Shiroishi. Karena anak-anak sang Bangsawan Agung semuanya perempuan, dia mengadopsi Nao ketika keduanya menikah dan menjadikannya sebagai ahli waris. Lord Nao dan Lady Chiemi bersahabat, bahkan hampir seperti kakak beradik saking dekatnya.

Kata Nao, "Kau tak perlu berkeberatan dengan apa pun. Sudah beres. Midori sudah dijodohkan."

"Dengan siapa?"

"Putra Lord Kiyori."

Lady Chiemi tiba-tiba oleng ke kiri, seolah-olah merasa pusing mendadak, dan dia menahan diri agar tidak jatuh ke lantai dengan kedua

tanggannya.

"Shigeru?"

"Yorimasa."

"Oh, tidak. Tak bisa. Tidak bisa."

"Pernikahan akan berlangsung pada pekan sebelum awal musim panas."

"Tolong, Tuanku. Kumohon pertimbangkan lagi." Chiemi membungkuk sangat dalam hingga dahinya menyentuh lantai. "Yorimasa akan menghancurkan Midori."

"Omong kosong. Dia seorang samurai dan bangsawan. Dia akan bersikap sabar."

Lady Chiemi mengangkat wajahnya yang basah. "Kau tak boleh menganggap sepi semua kabar mengenai dirinya."

"Aku tidak mengindahkan gosip."

"Yorimasa senang menyakiti wanita—"

"Kau juga tak boleh mengindahkan gosip."

"Dia mengikat mereka, mencekoki mereka dengan obat, menyiksa mereka—"

"Beberapa geisha dikatakan senang bermain-main begitu. Semuanya hanya pura-pura, tidak lebih."

"Dia menggunakan organnya sebagai senjata, untuk merendahkan dan melukai. Dia memasukkan potongan anggota tubuh binatang buas dengan paksa—"

"Aku tak mau membesar-besarkan—"

Sambil terisak, kini Lady Chiemi berkata, "Beberapa geisha tak bisa lagi bekerja. Satu mati karena lukanya. Yang lain bunuh diri. Yang ketiga cacat berat, dia menjadi histeris dan gila. Ketika saudara lelakinya datang menjenguk dan melihat keadaannya, geisha itu dibunuh. Kemudian, saudaranya bunuh diri. Tolong—"

Lady Chiemi tak dapat melanjutkan kata-katanya. Dia hanya mampu menangis.

Lord Nao duduk diam, kepalanya tertunduk. Ketika air mata Lady Chiemi reda, dan napasnya tak lagi memburu, Lord Nao berkata, "Lord Kiyori telah memberitahukan ramalannya kepadaku."

"Ramalan? Tak ada yang percaya dia punya kemampuan itu kecuali petani bodoh. Dan kau. Apakah kau sedungu itu?"

"Setahun sebelum pemberontakan, dia memberitahuku—"

"Petani-petani kelaparan!" teriak Lady Chiemi. "Tidak perlu seorang peramal untuk mengetahui mereka akan memberontak!"

"Tenangkan dirimu, Chiemi."

"Jika kau tak membatalkan pernikahan itu, aku akan bunuh diri. Kau dapat meyakini katakatakaku sebagai putri seorang samurai."

"Berarti kau akan menghilangkan pendamping Midori yang tak tergantikan, yang pasti diperlukannya dalam pernikahannya. Dia masih terlalu muda tanpa bimbingan dan nasihat ibunya."

"Jika aku bunuh diri, takkan ada pernikahan. Pertanda buruk begitu akan mengakhirinya sebelum dimulai."

"Tidak. Kauhidup atau mati, Midori tetap akan menikahi Yorimasa karena Midori akan melahirkan ahli waris Wilayah Akaoka."

"Itu ramalannya?"

Lord Nao mengangguk.

"Tetapi, bagaimana dengan Yorimasa? Shigeru?"

"Keduanya tak akan berkuasa. Kedudukan itu milik putra Midori. Kiyori telah melihatnya dalam pertanda."

"Dan sudahkah dia melihat penderitaan yang akan ditimbulkan anaknya kepada putri kita?"

"Jangan memikirkan hal seperti itu. Terima saja apa yang harus terjadi."

"Tuanku, Midori adalah anak bungsumu, dan putrimu satu-satunya. Kau sangat mencintainya. Aku tahu itu. Bagaimana mungkin kau mengirimkannya pada takdir seperti itu?"

"Karena itulah takdirnya. Berusaha melarikan diri darinya hanya membawa bencana lebih besar."

"Bagaimana mungkin ada bencana yang lebih besar lagi?" "

Lord Nao mendekati istrinya dan memeluknya erat.

"Mari kita berbahagia bersama dalam beberapa minggu ke depan. Itu terakhir kalinya dia menjadi anak kita. Setelah awal musim panas tiba, dia akan pergi dengan suaminya ke Kastel Awan Burung Gereja."

Kazu bertanya, "Apakah kausiap?" Dia sudah memhuka pakaiannya dan hanya mengenakan cawat. Kulitnya cokelat karena lama bekerja sebagai buruh tani di sawah, berkilau oleh keringat setelah bekerja keras.

"Sudah," kata Midori. Kimono luarnya ditinggalkan di tanah bersama ikat pinggang obi yang lebar dan berat, sandalnya, kipasnya, dan pisau tanto pendeknya yang diharuskan Ayah untuk dibawa guna menjaga diri. Untuk membebaskan kakinya, Midori menarik kimono di antara kakinya ke atas dan menyelipkannya ke dalam ikat pinggang, membentuk celana

pengganti, seperti *hakama* yang dipakai samurai dalam perang walaupun jauh lebih pendek. Sebenarnya tidak anggun sama sekali, bahkan sangat tidak pantas. Orangtuanya, terutama ibunya, akan menegurnya dengan keras jika menemukannya berpakaian seperti ini. Namun, tak ada pilihan lain. Dia yakin dapat mengalahkan si pembual Kazu, tetapi tidak dengan busana seperti boneka kecil *kokeshi ningyo*, mainan para putri.

"Siapa yang menurutmu akan menang?" Midori mendengar seseorang dalam kerumunan bertanya. Pekerjaan terhenti sama sekali. Semua orang di kebun buah-buahan berkumpul untuk menonton.

"Kazu lebih cepat dari siapa pun di desa ini. Tentu saja, dia akan menang."

"Midori juga cepat."

"Dia cepat untuk seorang anak perempuan. Anak perempuan tak dapat mengalahkan anak laki-laki."

"Midori bisa. Dia telah mengalahkan semua yang menjadi lawannya, lelaki dan perempuan."

"Oh, mereka hanya membiarkannya menang karena dia putri bangsawan agung."

Tak ada komentar lain yang dapat membuat Midori lebih marah, atau lebih kuat bertekad untuk menang.

Dia berkata, "Berikan aba-aba."

"Aku akan melakukannya," kata Michi. Dia sebaya dengan Midori, dan juga sahabat paling karibnya di antara anak-anak di desa itu.

"Tidak, aku ingin melakukannya," anak lain berkata.

"Kau selalu ingin memberikan aba-aba."

"Karena aku tak pernah merasakannya."

"Berhenti bertengkar," kata Midori. "Michi. Kauberikan aba-aba."

"Ha!"

Mata Kazu terfokus pada pohon di depannya. Midori tetap memandang Kazu. Anak laki-laki itu berumur enam belas tahun, bertubuh sangat kekar, dan tampan dalam kekasarannya. Baginya, ini hanya kesempatan lain untuk pamer, menunjukkan kekuatan dan kecepatannya kepada gadis-gadis desa. Mungkin kepada Midori juga. Bagi Midori, ini jauh lebih serius. Dia putri bangsawan agung di wilayah itu. Darah samurai dari banyak generasi mengalir dalam tubuhnya. Setiap pertandingan antara dua orang sama pentingnya dengan duel sampai mati. Dia terus menatap Kazu. Dia tak perlu menatap pohon. Pohon itu tepat berada di depannya, takkan ke mana-mana. Senjata juga penting. Begitu juga cuaca, tanah, dan waktu. Namun, kunci utama kemenangan adalah mengalahkan musuhmu bahkan sebelum pertarungan dimulai. Dia sudah sering mendengar ayahnya berkata begitu ketika mengajari kakak-kakaknya seni berperang. Dia terus menatap Kazu lekat-lekat. Akhirnya, untuk sesaat, Kazu melirik ke arahnya. Matanya tertumbuk oleh tatapan mati Midori. Bibirnya agak terbuka karena terkejut. Saat itulah Michi memberikan aba-aba.

"Mulai!"

Midori melesat dari tanah secepat kembang api roket. Dia tak memperhatikan teriakan orang-orang, atau laju Kazu pada pohon di sampingnya. Midori tak lagi berpikir apa-apa. Dia terserap sepenuhnya dalam gerakan memanjat. Tak ada batas antara angin dengan napasnya, daun dan ranting dengan tangan dan kakinya, gerakan tubuhnya dengan kestabilan batang pohon, tanah dengan langit. Dia bahkan tidak menyadari telah mencapai puncak pohon sampai dia

mendengar teriakan anak-anak di bawah.

"Dia mengalahkan Kazu!"

"Midori menang!"

"Sulit kupercaya!"

"Lihat! Perempuan dapat mengalahkan laki-laki!"

"Midori yang paling cepat!"

Di atas Midori terbentang langit sebiru lautan dan awan-awan putih melintas dalam gumpalan. Sesaat dia merasa berada di dasar laut. Dia melihat ke bawah pada kerumunan orang yang tiba-tiba diam, dan melihat semua bersujud di tanah, seolah-olah dia putri Istana Kaisar.

Midori tertawa gembira.

"Kalian tak perlu ser resmi itu. Ini hanya lomba memanjat pohon."

Kemudian, dilihatnya mengapa para petani bersujud. Mereka bukan menghormati kepadanya.

Tiga pria berkuda telah tiba di tempat itu ketika pertandingan berlangsung. Salah seorang dari mereka adalah ayahnya, dan wajahnya menunjukkan kemarahan paling menyeramkan. Dikenalnya pengendara kedua sebagai teman baik ayahnya dan sesama Bangsawan Agung, Lord Kiyori. Yang ketiga adalah pemuda paling tampan yang pernah dilihatnya seumur hidup.

Alisnya yang tinggi melengkung, bulu mata tebal, dan sosoknya yang lembut membuatnya terlihat agak feminin, kalau saja tulang pipinya tidak kukuh dan rahangnya kuat. Walaupun dia duduk di sadel dengan gaya malas, perawakannya jelas menunjukkan seorang samurai yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam latihan serius. Dia memacu kudanya ke depan sehingga dapat melihat Midori lebih jelas. Dia berhenti tepat di bawahnya dan memandang ke atas melalui ranting-ranting. Ketika

melihat Midori, dia tertawa. Tawanya sangat memikat.

Midori merasakan panas di wajah yang menyebarkan ke seluruh tubuhnya.

"Biarpun aku tahu kau gadis yang konyol," kata ibunya, "aku tak percaya kau memanjat pohon hari ini, justru hari ini, bukannya hari-hari lain!"

Mereka berada di kamar tidur Lady Chiemi. Ibunya merapikan rambut Midori, sementara para pelayan berjuang membantunya mengenakan kimono baru pada saat yang sama.

"Mereka seharusnya datang pagi-pagi," kata Midori. "Tetapi mereka tidak muncul, jadi kukira baru besok mereka akan datang."

"Dan telanjang seperti seekor monyet!" Ibunya meraih wajah Midori dengan kedua tangannya. "Sungguh memalukan! Apa yang akan mereka pikirkan tentang kita?"

"Aku tidak telanjang, Ibu."

"Apakah kau memakai kimono luarmu?"

"Tidak, tetapi—"

"Apakah kakimu terbuka dan bisa dilihat semua orang?"

"Ya, tetapi—"

"Maka artinya kau telanjang, anak memalukan!"

"Bagaimana aku bisa menang lomba panjat pohon dalam kimono lengkap, dengan gaun menjuntai ke mata kaki?"

"Kau adalah putri bangsawan wilayah ini, yang bersiap menemui jodohmu," kata ibunya. "Untuk apa kau memanjat pohon sejak semula?"

"Kazu bilang dia lebih cepat dariku. Aku tahu itu tidak benar, jadi aku

membuktikannya."

"Apa pentingnya siapa yang paling cepat dalam hal bodoh itu?"

"Kata Ibu, Ibu pemanjat paling cepat di wilayah ini ketika masih gadis," kata Midori. "Aku tahu cara menyimpulkan kimono seperti hakama hanya karena Ibu pernah memberitahuku."

"Jangan lancang," kata ibunya. Semburat merah meronai pipinya. Dia berbalik untuk menyembunyikan senyuman. Namun, senyum itu hilang seketika dan berubah menjadi isakan.

"Aku takkan memanjat pohon lagi setelah menikah," kata Midori.

Dia merasa sangat malu karena merendahkan martabat orangtuanya di depan Lord Kiyori dan Lord Yorimasa. Sebenarnya, dia berharap membuat kesan yang lebih baik. Apa yang dipikirkan Lord Yorimasa? Istrinya adalah seorang anak bodoh yang begitu kampungan dan kekanak-kanakan, melepas pakaiannya dan bertanding di atas pohon dengan para petani dari sawah. Betapa Yorimasa pasti sedang menyesali takdirnya! Pemuda itu juga tampak begitu bergaya. Bisakah orang lain lebih mengecewakannya ketimbang dirinya?

Katanya, "Aku akan bersikap santun mulai sekarang."

Kata-katanya tidak cukup meyakinkan ibunya, yang semakin hebat terisak. Dengan segera para pelayan turut menangis. Sama sekali tidak tampak seperti kesempatan yang penuh kebahagiaan. Midori merasa bahwa semua itu salahnya karena bertingkah kekanak-kanakan. Dia akan menebusnya. Dia akan menjadi istri paling baik bagi Lord Yorimasa, dan menantu paling patuh bagi Lord Kiyori. Ketika ibu dan ayahnya mendengar laporan orang mengenainya, mereka hanya akan mendengar pujian.

"Jangan cemas, Ibu," kata Midori. Dia berusaha tidak ikut menangis. Air mata memang sangat menular. "Kau akan bangga padaku. Aku

berjanji."

Belakangan, Yorimasa tak dapat mengatakan dengan pasti mengapa dia melakukan apa yang dilakukannya pada malam perkawinannya. Ketidakmampuannya memahami tindakannya sendiri mengejutkannya. Sama mengejutkannya dengan apa yang dilakukannya selama berjam-jam sebelum fajar menyingsing. Dia mengira tak akan terkejut lagi tentang apa yang dapat dilakukannya dengan seorang wanita, dan apa yang dapat dipaksakannya pada wanita itu untuk dilakukan dengannya. Bagaimanapun, bukankah dia sudah menghapus batas antara kenikmatan dan penderitaan secara permanen? Bukankah dia sudah merasakan segalanya? Rasanya memang demikian, tetapi ternyata ada satu hal yang terlewat tanpa diketahuinya. Hasilnya adalah penderitaan yang melebihi bayangan terburuknya.

Yorimasa tidak memikirkan tindakan khusus jauh jauh sebelumnya. Satu-satunya rencananya adalah menangani hal-hal sepele untuk meningkatkan kesenangannya. Bola opium yang dimasukkan dalam kue beras manis. Sebotol absinth yang disimpan di balik bajunya. Anggota tubuh tiruan fantastis yang tercipta dari mimpi buruk seksual dan pelbagai organ binatang buatan seniman gila tanpa nama, yang ciibelinesya dari penyelundup yang juga memasok opium untuknya. Perhatian ayahnya sangat menyeluruh, sesuai harapannya, dan tak ada kue beras atau botol yang lolos dari pemeriksaan. Sedangkan untuk barang aneh-aneh itu, Yorimasa tak pernah berharap akan mencapai wilayah Shiroishi. Barang itu ada di sana sepenuhnya untuk memancing reaksi. Apa yang akan dilakukan ayahnya jika menemukannya? Akankah dia tetap memaksanya menikah? Setidaknya, Kiyori akan mengamuk murka, dan barangkali menghajarnya. Spekulasi ini yang paling menghibur Yorimasa.

Yang terjadi kurang lebih seperti itu.

Kiyori menemukannya tersembunyi di antara pakaian Yorimasa.

"Tinggalkan ruangan," katanya kepada para pelayan.

Suaranya tenang, ekspresinya lembut. Ketika mereka sudah pergi, Kiyori membungkus organ palsu itu dengan pakaian dalam dari peti dan disingkirkannya. Dia tidak meneriakkan makian. Dia tidak menghajarnya. Bahkan, dia tidak pernah melihat ke arah Yorimasa. Dia tak mengatakan sepatah kata pun ketika keluar dari kamar. Yorimasa melihat matanya basah.

Teringat insiden itu kini, Yorimasa merasakan dorongan kemarahan tiba-tiba. Apa hak ayahnya untuk merasa sedih, malu, atau apa pun juga? Ayahnyakah yang telah kehilangan segalanya? Ayahnyakah yang menjalani setiap momen dengan penghinaan tak tertahankan? Bukankah dirinya yang dicegah ayahnya untuk menjadi seorang pria seharusnya? Kiyori adalah Bangsawan Agung, peramal, pemimpin para pengikut setia. Mereka yang tidak menghormatinya takut kepadanya.

Siapa yang menghormati Yorimasa? Tak ada.

Siapa yang takut kepada Yorimasa? Hanya para wanita.

Dia menyukai sake, tetapi bahkan tradisi tak berbahaya ini terlarang untuknya. Kemarahan menjadi bara dalam organ reproduksinya. Jika ayahnya mengira semua orang kecuali Yorimasa dapat menentukan sikapnya sendiri, dia akan segera mengetahui kebalikannya. Kiyori telah menemukan obatobatan yang sengaja dia simpan untuk dapat ditemukan. Namun, dia tidak menemukan opium dan absinth yang disembunyikan di gagang pedang Yorimasa. Samurai mana yang akan mencurigai samurai lain berani menodai kesucian pedangnya?

Yorimasa berjalan lambat ke kamar tempat Midori menunggunya, lebih lambat dan sempoyongan dari yang ingin ditunjukkannya. Satu bulan tidak mabuk mengurangi kadar yang dibutuhkan untuk efek yang diinginkan, dan dia telah mengonsumsi terlalu banyak. Tak mengapa. Dia masih cukup

sadar.

Dia tidak membayangkan tindakan yang akan dilakukannya. Dia tidak merencanakan apa yang harus Midori lakukan untuknya pula. Prasangka mengurangi kekuatan kebenaran. Fakta bahwa kelahiran putra Midori telah diramalkan berarti dia dapat melakukan apa pun yang diinginkannya. Apa pun yang dia perbuat, Midori takkan terluka cukup parah sehingga pembuahan dan kelahiran itu tidak terjadi. Perempuan itu tentu bisa mati setelah melahirkan, atau ketika melahirkan. Itu tidak diramalkan karena tidak penting. Menghasilkan ahli waris adalah satu-satunya yang penting bagi Kiyori. Mengetahui kebebasannya sendiri dan ketergantungan ayahnya yang begitu menyedihkan terhadap dirinya, putra yang tersisihkan, Yorimasa merasa sangat lega. Dia dapat mencekik Midori. Dia takkan mati, dia tak bisa mati, hanya menderita. Akankah dia menjadi koma? Bisakah seorang wanita yang tidak sadar mengandung sampai akhirnya melahirkan anak? Barangkali, dia akan segera tahu. Kemungkinan untuk malam itu tak terhingga banyaknya.

Mereka diberi kenyamanan pribadi di sayap terjauh Kastel Batu Putih. Namun, jika cukup keras, jeritan Midori akan tetap terdengar. Bisakah Lord Nao menahan diri untuk tidak turun tangan jika mendengar jeritan kesakitan yang memilukan? Bisakah Kiyori pun demikian? Mungkin Lord Nao dan para samurainya akan datang menyelamatkan Midori, lalu ayahnya dan para samurainya akan mencoba mencegah mereka menginjak-injak kehormatan klan. Jika itu terjadi, sudah pasti pertumpahan darah akan timbul. Peristiwa paling tragis untuk dua sahabat. Itu akan menjadi hasil yang sempurna.

Midori akan tetap di sini bersama keluarganya.

Kiyori dan Yorimasa, jika selamat dari pertempuran itu, akan kembali ke selatan. Perceraian akan terjadi.

Kemudian, sesuai ramalan, sang ahli waris akit lahir di pihak lawan,

alih-alih mendapatkan haknya di Akaoka.

Tak peduli siapa pun yang hidup dan mati, kakek dan cucu akan menjadi orang asing selamanya. Kebencian dan kecurigaan, bukan darah dan nama, akan selalu menjadi ikatan sejati mereka.

Bagi Yorimasa, tak ada pembalasari dendam yang lebih sempurna lagi.

Lord Kiyori dan Lord Nao duduk bersama kepala pengawal mereka dengan posisi resmi, berseberangan di ruang pesta. Samurai berfungsi juga sebagai pelayan. Tak ada wanita yang hadir. Tak ada makanan pesta menghiasi nampan-nampan kecil di depan setiap orang. Tak ada tawaran bersulang. Sake diminum dalam kesunyian yang muram. Tamu yang datang mendadak takkan pernah mengira bahwa ini adalah pesta pernikahan.

Nao berkata, "Seperti permintaanmu, Lord Kiyori, telah kukirim istriku dan para dayangnya ke Kuil Kageyama." Karena aturan satu-kastel yang ditetapkan Shogun membatasi jumlah pasukan pertahanan di di setiap wilayah, Nao mendukung kegiatan keagamaan. Kuil-kuil di wilayahnya cenderung ditempatkan di lokasi yang strategis, dibangun dengan kukuh, mampu menahan serangan berat, serta didiami para pendeta yang lebih kuat dan lebih garang dari yang diharapkan orang. "Sungguh permintaan yang tidak lazim pada seorang ibu pada malam pernikahan putrinya."

Kiyori membungkuk. "Aku minta maaf terpaksa mengajukan permintaan itu, Lord Nao. Dan kuucapkan terima kasih sedalam-dalamnya."

"Tak perlu minta maaf atau berterima kasih," kata Nao. "Tetapi, aku tidak dapat memungkiri bahwa pertemuan ini juga luar biasa sifatnya. Dari semua fakta luar biasa ini, ada satu yang tampak menonjol. Lord Kiyori, mengapa kau, Lord Tanaka, dan Lord Kudo tidak membawa pedang? Dan di mana para pelayan kalian sendiri?"

"Mereka berada di kamar masing-masing. Aku telah memerintahkan mereka untuk melakukan bunuh diri ritual jika aku tidak kembali saat matahari terbit."

Terdengar gumaman terkejut dari para anak buah Lord Nao. Dia sendiri tetap tak bergerak.

Lord Nao berkata, "Cara yang aneh untuk merayakan pernikahan. Mengapa kau tidak kembali ke kamarmu?"

Kiyori berkata, "Kau tidak mengizinkan aku memberi tahu hal yang perlu kau ketahui tentang Yorimasa. Jika yang kutakutkan itu terjadi malam nanti, guncangannya akan sangat besar." Dia berhenti, kemudian berkata, "Apakah kau masih mempercayaku?"

"Selalu," kata Nao.

"Maka berjanjilah padaku satu hal. Berjanjilah kau tidak akan turun tangan apa pun yang kaudengar. Larang pula anak buahmu untuk turun tangan. Jangan pergi ke kamar pengantin sampai pagi tiba. Kemudian, jika situasi memaksa, kau mendapatkan izinku untuk menghukum mati Yorimasa, dan membuang mayatnya dengan tidak honnat dan tanpa upacara apa pun."

"Apa?"

"Sebelum kau pergi ke sana, kau akan membunuhku, Lord Tanaka, dan Lord Kudo. Ini tidak cukup, tetapi hanya dengan cara begitu aku bisa memohon maaf. Untuk menghindari kesulitan dengan Shogun, laporkan kematian kami sebagai kecelakaan. Kutinggalkan Lord Saiki di Akaoka karena ahli waris kita akan membutuhkan wali dan pelindung semasa kecil dan remajanya. Dia sedang menunggu berita tentang 'kecelakaan' itu."

"Lord Kiyori—"

"Anak bungsuku, Shigeru, akan memegang gelar pemimpin klan

sampai cucuku cukup umur. Pada saat itu, dia akan melakukan bunuh diri ritual, juga untuk menebus perbuatan kakaknya. Aku telah memberikan perintah itu."

"Lord Kiyori, apa yang kau kira akan terjadi malam ini?" suara Nao hampir berbisik.

"Berjanjilah padaku," kata Kiyori, "atau batalkan pernikahan ini. Semuanya belum terlambat."

"Apakah kau sudah melihat pertanda tentang semua ini?"

"Tidak. Rasa takutku didasarkan pada pengetahuanku tentang putraku."

Nao menutup matanya dan duduk diam selama beberapa tarikan napas. Ketika dia membuka mulutnya, dia berkata, "Aku berjanji akan melakukan permintaanmu."

Kiyori membungkuk dalam. "Terima kasih," katanya. Dia meringis agar tidak sampai menangis. Beberapa butir air mata tak tertahankan olehnya, tetapi tidak terdengar isakan. "Sake," katanya.

"Rasa takut membuat kita membayangkan yang terburuk," kata Nao. "Jika kau tidak melihat pertanda mengenai bencana itu, hanya ada kemungkinan belaka. Bisa dihindarkan. Bencana selalu mungkin terjadi, bahkan dalam situasi yang paling menyenangkan. Mari kita bersulang untuk kedua mempelai dan mendoakan mereka bahagia."

Meskipun sudah berjanji untuk membuat orangtuanya bangga, Midori merasa sangat takut ketika dia mendengar gemeresik kimono suaminya yang mendekati pintu kamar.

Dia tak siap menikah, jauh dari siap dibandingkan putri-putri bangsawan lain. Kebanyakan dari mereka telah melewati waktu yang cukup di ibu kota.Shogun, Edo, atau ibu kota kekaisaran Kyoto, atau di

kota-kota yang ramai di wilayah-wilayah besar. Mereka tahu seluk-beluk hubungan pria dan wanita karena telah menyaksikannya diperankan di depan mereka dalam masyarakat maju. Midori menjalani seluruh hidupnya di Wilayah Shiroishi yang kecil, jauh di selatan Jepang, jauh dari pusat-pusat peradaban. Dia lebih mirip seorang gadis petani daripada putri seorang bangsawan agung. Bagaimana dia dapat menyenangkan seorang pria muda dari kota besar dan berpengalaman seperti Lord Yormasa? Dia tak tahu harus mulai dari mana. Tentu saja, dia mengerti gambaran kasar mengenai hubungan intim. Dia pernah mengintip orang dewasa di desa, bersama anak-anak paling nakal di sana. Namun, perilaku para petani bukan pedoman yang berguna untuk mengetahui selera dan hasrat pria seperti Yorimasa. Midori yakin akan sangat mengewakan suaminya.

Midori menuju pintu dengan lututnya. Dia menggeser pintu hingga terbuka sepele dan seanggun mungkin, kemudian membungkuk hingga mencium lantai. Dia terlalu malu untuk mengangkat muka.

"Tuanku" adalah kata satu-satunya yang mampu dia ucapkan sebelum kegugupan mencekik lehernya kuat-kuat.

Yorimasa memandang ke bawah pada wanita yang membungkuk itu. Rambutnya sudah berantakan. Jelas dia tidak terbiasa dengan penataan rambut seperti itu. Tidak diperlukan tataan rambut rumit bagi wanita yang begitu jauh dari peradaban. Dari celah kerahnya, aroma tubuh yang baru mandi merebak sampai ke hidungnya. Jika Midori seorang anak, Yorimasa akan menyebut aroma itu tanda kepolosannya. Memang demikian, dan itu hanya mengingatkannya pada kebodohan dan kementahannya. Di kota, bahkan wanita paling tidak berpengalaman pun tahu pentingnya parfum dalam seni merayu. Ayahnya telah menikahkannya dengan seorang petani yang menyandang nama bangsawan.

Yorinasa berlutut dan balas membungkuk. Dengan suara yang jauh lebih lembut dari yang dirasakannya, Yorimasa berkata, "Mari berhenti membungkuk dan masuk ke dalam. Kita tak dapat melakukan hal yang

pantas di ambang pintu, bukan?"

Lady Chiemi duduk sendiri di ruang meditasi Kuil Kageyama. Ritme napasnya sangat panjang, jantungnya terus berdegup kencang di antara setiap helaan. Sudah bertahun-tahun lamanya dia tidak melakukan meditasi, dan dia tidak melakukannya sekarang. Dia hanya menggunakan teknik pernapasan untuk menenangkan tubuhnya walaupun hatinya gelisah. Dihitungnya tarikan napasnya agar tidak memikirkan apa yang terjadi di kamar pengantin putrinya.

Lady Chiemi tidak percaya pada ramalan-ramalan Lord Kiyori. Dia tak habis pikir suaminya justru selalu percaya. Lord Nao seorang pria yang cerdas dan tidak biasanya membuat kekeliruan. Pertempuran yang dijalani Kiyori dan Nao bersama pada masa muda tampaknya menimbulkan ikatan sangat kuat dan patut disayangkan dalam hubungan mereka. Kiyori telah menyelamatkan nyawa Nao, dan itulah yang terpenting.

Nao bertindak bodoh kali ini, dan yang dipertaruhkan adalah nyawa putri mereka. Semua yang didengar Chiemi tentang Yorimasa membuatnya yakin bahwa Midori tidak akan bertahan hidup setelah malam pengantinnya, atau jika bisa, dia akan babak belur dan tidak akan berumur panjang sesudahnya. Ketika menghela napas, Chiemi merasakan tekanan kecil dari sarung pedang tanto di perutnya. Tidak pantas membawa senjata ke rumah Buddha. Tidak pantas menumpahkan darah di sana. Dia telah melakukan yang pertama, dan dia akan melakukan yang kedua segera setelah menerima laporan mengenai hal tak terhindarkan yang ditakutkannya.

Dia lupa hitungan helaan napasnya.

Lady Chiemi mengembuskan napas dan mulai lagi.

Midori bertanya-tanya apakah dia harus menawarkan kue beras kepada Yorimasa, atau menunggu sampai nanti. Ada teh di sana, tetapi

tidak ada sake, sungguh merupakan kesalahan besar dalam etika. Apa yang dipikirkan para pelayan? Ketika dia memanggil mereka, tak seorang pun menjawab. Seolah-olah kastel ini tiba-tiba ditinggalkan orang. Sungguh aneh. Dia berniat pergi ke sayap tempat ibunya tinggal, tetapi mempertimbangkannya lagi. Bagaimana jika Yorimasa datang saat dia pergi? Itu jauh lebih buruk ketimbang tidak ada sake.

Kini, pria itu di sini. Mereka bersama. Hanya berdua. Wajah Midori sudah sangat panas dan dia yakin tak mungkin lebih merona lagi. Dia keliru. Ketika melihat senyum suaminya, Midori merasakan aliran gelombang darah membanjiri kulitnya lagi.

"Tuanku," katanya lagi. Sejauh itu hanya itu yang diucapkan Midori kepada Yorimasa. Dia pasti menganggapnya dungu. Tentu saja karena dia memang dungu! Apa yang akan dikatakan seorang putri sejati, atau wanita penghibur kelas atas yang terdidik? Seorang pria seperti Yorimasa tentu mempunyai banyak pengalaman dengan keduanya. Dibandingkan mereka, Midori sungguh konyol dan kekanak-kanakan di matanya. Haruskah dia melakukan sesuatu, atau menunggu berinisiatif? Dan jika dia harus melakukan sesuatu, apa yang harus dilakukannya itu? Kini, dia tahu bahwa ibunya benar-benar gagal mendidiknya. Seharusnya, dia diberi tahu sesuatu. Apa saja.

Ketika Midori mengangkat wajah, Yorimasa masih tersenyum kepadanya, dan menangkap basah usahanya untuk mencuri pandang.

"Tuanku," katanya lagi. Dia tak dapat memikirkan kata lain.

"Kau pemanjat pohon yang hebat," kata Yorimasa, "tetapi tidak pandai bicara. Mungkin kita harus menghabiskan malam ini di kebun buah-buahan."

Saking malunya, Midori tak kuasa menahan air matanya.

Saat itulah yang telah ditunggu Yorimasa. Kini, Midori berada dalam

keadaan paling lemah. Dia tidak terdidik, tidak berpengalaman, serba canggung. Dia membutuhkan kenyamanan dan dukungan. Dia mempunyai alasan kuat untuk mengharapkan semua itu dari Yorimasa. Tetapi, alih-alih dia akan membantu Midori berpikir melampaui hal-hal biasa. Akan diungkapkannya kebenaran paling berharga yang tak pernah Midori duga, terutama pada malam istimewa ini. Makna kehidupan.

Rasa sakit.

Kehampaan.

Tak ada lagi yang lain.

Yorimasa meletakkan tangan di bahu Midori dan menariknya dalam pelukannya. Dia tak melakukan perbuatan kasar atau mengejutkan. Ada cara-cara cerdik dalam melakukan kebrutalan, yang paling cerdik di antaranya adalah membuat korbannya terkejut dan tak berdaya. Tanpa perhitungan waktu yang tepat, kejutan akan berkurang. Tanpa kesabaran, ketakberdayaan tak bisa dirasakan. Dia adalah perwujudan kelembutan itu sendiri.

Setelah beberapa saat, Midori meletakkan kepalanya di dada Yorimasa. Dia mulai mempercayainya.

Ramalan Lord Kiyori akan menjadi kenyataan, apa pun yang terjadi di sini, atau akan dibatalkan oleh tindakan Yorimasa. Apa pun itu, Yorimasa mengharapkan ada satu hasil yang sama.

Kematiannya sendiri di tangan orang lain.

Biarkan yang masih hidup tak mendapatkari apa-apa selain kehancuran.

Biarkan mereka memenuhi hanya ramalan yang terselubung bau darah.

Tak ada perubahan ekspresi di wajah Kiyori atau ketegangan yang bertambah di ototnya yang menunjukkan bahwa dia mendengar jeritan gadis itu. Dia duduk tegang dan gelisah seperti sebelumnya sepanjang malam itu.

Nao tersentak.

Tangan para samurainya meraih ujung pedang mereka.

"Tahan," kata Nao.

Kembali mereka mendengar jeritan Midori, lebih keras dan panjang. Kali ini mereka dapat mendengar kata yang diteriakkannya.

"Ayah! Tolong! Tolong!"

Anak buah Nao memandang majikan mereka dan menunggu perintah. Rahang dan bahu Nao menegang. Tangannya mengepal di antara pahanya, tetapi dia tidak bergerak atau berbicara.

"Lord Nao!" Anak buah yang paling muda maju ke arahnya, memohon.

"Tahan," kata Nao.

Suara Midori berhenti. Anak buah Nao tadi mendengarkan lebih saksama. Tak ada suara. Dia membungkuk dan menangis.

Anak buah Nao yang lain berkata, "Tuanku, kami harus menyelidiki."

"Tidak," kata Nao. "Aku sudah berjanji. Kita akan menunggu sampai fajar menyingsing."

"Lord Nao, sungguh kejam dan tidak manusiawi jika menunggu saja."

"Aku sudah berjanji," kata Nao. "Apakah janji seorang samurai harus berubah sesuai keadaan?"

Anak buahnya yang ini pun membungkuk.

"Ayah! Ayah!"

Suara Midori tak lagi jauh. Suaranya datang dari koridor menuju ruang pesta.

Sambil tersedu, Kiyori berkata, "Tolong dia! Kubebaskan kau dari janjimu! Pergilah!"

Nao dan anak buahnya menghambur ke ruangan itu, menghunus pedang mereka sambil mendobrak pintu. Midori berada di bagian paling ujung koridor itu tanpa ikat pinggang dan kimononya terbuka. Seluruh bagian depan pakaian dalamnya dari atas ke bawah dibasahi darah.

"Midori!"

Ketika melihat ayahnya, dia melangkah terhuyung-huyung dan jatuh pingsan.

Lady Chiemi mendengar derap kaki kuda memecah kesunyian menjelang pagi hari itu. Kurir yang ditakutkannya sudah tiba. Sedu sedan terlepas dari tenggorokannya. Tubuhnya mengerut. Ujung tanto menusuk tulang iganya.

Dalam kesunyian hatinya yang berduka, Lady Chiemi memanggil nama Buddha sang Pengasih Bukan untuk dirinya, melainkan untuk ketenangan tidur abadi putrinya tercinta.

Namu Amida Butsu, Namu Amida Butsu, Namu Amida Butsu.

Kata-kata singkat itu diucapkan dengan penuh perhatian, memastikan kelahiran kembali Midori di Sukhavai, Tanah Murni.

Lady Chiemi tidak yakin dia memercayainya. Namun, dia menjaga harapan itu karena itulah satu-satunya harapan yang tersisa dalam hidupnya.

Ditariknya tanto dari ikat pinggangnya. Digengamnya sarung pedang

dengan tangan kiri dan gagang tanto dengan tangan kanan. Dia mendengar kuda berhenti tiba-tiba dan beberapa saat kemudian, pengendaranya tergesa-gesa menapaki tangga papan di luar ruangan. Digenggamnya pisau, siap menghujamkannya.

Pintu tersibak.

"Lady Chiemi," kurir itu terengah-engah. Kelelahan oleh perjalanannya yang berat, tugasnya untuk melapor bersaing dengan kebutuhannya untuk bernafas. Kata-katanya meluncur sangat cepat. Bahkan sebelum dia selesai, Lady Chiemi bergegas keluar dari ruang meditasi.

Hingga Midori menyandarkan kepala kepadanya, Yorimasa dapat melihat masa depannya dengan jelas seolah-olah dia mempunyai kemampuan itu. Kemudian, ketika tangannya merangkulnya untuk memberikan ketenangan palsu, didapatinya dirinya memeluk sosok tubuh terbungkus kimono yang lebih kekanak-kanakan dalam ukuran bentuk dari pada yang diharapkannya. Ditatapnya Midori lekat-lekat untuk pertama kalinya. Riasan wajahnya dibubuhkan dengan teliti oleh para pelayannya, atau mungkin ibunya. Dari kejauhan, riasan itu cukup untuk menyamarkan ketidakmatangannya, terutama dari orang yang tak begitu memperhatikannya. Yorimasa seharusnya mendengarkan ketika ayahnya menceritakan perihal Midori kepadanya. Ya, dia pasti sudah bercerita mengenainya. Namun, begitulah Yorimasa tahu siapa dirinya—putri Lord Apel yang konyol—segala hal lain menjadi detail tak berarti. Atau, begitulah tampaknya pada saat itu.

"Midori?"

"Ya, Tuanku."

"Tahun berapa kaulahir?"

"Tuanku?" Pertanyaan itu membuat Midori bingung. Yorimasa seharusnya tahu. Tak seorang pun bersedia menikah tanpa konsultasi

astrologi sebelumnya. Menurut ayahnya, posisi Yorimasa menguntungkan baginya. Posisinya pasti sama, jika tidak pernikahan takkan terjadi. Namun, bukan haknya mempertanyakan suami. Dia harus ingat hal itu. Jika Yorimasa berbicara, dia patuh.

Midori menjawab, "Pada tahun kedua kekaisaran Ninko."

"Pada bulan apa?"

Wajah Midori merona. Lahir pada bulan itu dan tertangkap basah suaminya sedang memanjat pohon. Mungkinkah dia bisa melakukan kesalahan lebih buruk?

Diaa menjawab sangat lirih dengan harapan Yorimasa tidak mendengarnya. "Bulan kera, Tuanku."

Yorimasa menatap wajah gadis itu di balik riasannya. Tak heran dia tak dapat menjaga tata rambuthya dengan baik. Tak heran dia berlomba dengan anak-anak petani memanjat pohon. Itu bukan karena dia terganggu secara mental seperti dugaannya. Itu karena usianya baru sebelas tahun.

Walaupun mengetahui laki-laki seperti apa jadinya Yorimasa dan kebrutalan yang sanggup dilakukannya, ayahnya telah meletakkan seorang gadis kecil ke dalam genggamannya. Kiyori hanya memperdulikan seorang ahli waris dan peramal generasi berikutnya. Dia tidak peduli siapa yang menjadi korban. Anak sulungnya, anak tidak berdosa ini, mereka sama-sama tak punya arti bagi Kiyori.

Semoga kutukan dewa-dewa yang tak kenal ampun jatuh kepada ayahnya, dan semoga kasih sayang dan perlindungan Buddha yang abadi takkan dirasakannya. Selama-lamanya.

Tangan Yorimasa terlepas dari bahu Midori.

Katanya, "Aku bukan monster."

"Bukan, Tuanku." Yorimasa mulai membuat Midori takut. Apa yang sedang dibicarakannya?

Yorimasa berdiri, terhuyung dan hampir jatuh. "Aku telah melakukan perbuatan jahat, tetapi aku bukan monster."

Midori tahu dia bukan pengantin yang pantas untuk lelaki seperti ini. Apakah dia sudah begitu mengecewakan sehingga Yorimasa tidak bersedia menghabiskan sesaat pun untuk bercakap-cakap dengan sopan dengannya? Tidak, ini lebih buruk lagi. Yorimasa menyenggol meja pedang hingga rubuh. Dia mengambil pedang pendeknya, menghunusnya dan melemparkan sarungnya dengan keras hingga menembus kertas pintu dan terlempar ke luar kamar. Dia begitu terhina oleh kebodohan Midori. Dia akan membunuhnya!

Yorimasa memekik, "Biarkan ramalanmu menjelaskan ini!"

Midori mengangkat tangan. Ditutupnya wajah dengan lengan kimono yang lebar. Kain itu takkan melindunginya, tetapi paling tidak mencegahnya melihat pisau yang menukik itu. Percikan darah membasahi lantai di depannya. Satu tetes jatuh di pipinya. Dia tak merasa sakit, bahkan tidak merasakan goresan sedikit pun.

Itu bukan darahnya!

Yorimasa telah menikam perutnya sendiri.

Midori menjerit.

Jika opium yang digunakannya lebih sedikit, jika absinth yang dihirupnya juga sedikit, jika rasa malu tidak melemahkannya, jika amarah tidak membuatnya tergesa-gesa, Yorimasa akan menjadi orang pertama yang mencegah ramalan seorang Bangsawan Agung Okumichi terwujud. Namun, kebiasaan buruknya menghancurkan tujuan yang mulia ini.

Pedang yang dipegangnya dengan lemah meni'kam terlalu ke atas,

dan menusuk perutnya. Bukan ususnya. Karena dia tidak mempersiapkan diri dengan cara tradisional, pisaunya menikam melalui beberapa lapis pakaian. Karenanya, dia tak dapat menarik pisau itu untuk merobek tubuhnya dengan benar. Meskipun demikian, dia akan berhasil mengeluarkan darah sampai mati dalam waktu singkat seandainya tidak terjadi satu lagi peristiwa tak terduga.

Midori datang menolongnya.

"Tuanku, apa yang kaulakukan?"

Dengan cucuran air mata penuh kemarahan dan frustrasi, Yorimasa berusaha mendorong pisau lebih dalam ke perutnya. Namun, pakaiannya yang tebal membuat pisau itu hanya bergerak sedikit ke arah sana. Dengan kedua tangannya, Midori memegang gagang pedang yang menghadap ke luar itu dan menariknya sekuat tenaga. Tangan Yorimasa masih memegang mata pedang itu dari balik lapisan kimono. Cengkeraman Midori lebih kuat. Ketika dia menarik, dia terjengkang bersama pedang itu ke lantai.

Midori menjatuhkan pedang itu dan dengan cepat kembali ke sisi Yorimasa. Yorimasa dan lantai di bawahnya dibanjiri darah. Midori dapat melihatnya mengalir melalui luka di perutnya. Dia menekan tangannya di atas luka itu agar darah dapat dihentikan.

"Tolong! Tolong! Ayah! Ayah!"

Midori melepas obinya, membuang pita hiasannya, dan menekan kain ikat pinggangnya seerat mungkin pada luka itu. Darah di mana-mana. Midori terguncang karena suaminya masih mengeluarkan darah. Tentu tak ada lagi yang tersisa di tubuhnya.

"Tolong!"

Di mana semua orang? Dia tak dapat menunggu lebih lama lagi. Jika

Yorimasa tidak segera ditolong, dia akan mati.

Midori keluar dari kamar dan mencari ayahnya

"Seharusnya Ayah biarkan aku mati," kata Yorimasa, "Kini, aku harus mencoba lagi.

Menjijikkan, bukan? Seorang samurai yang harus berusaha dua kali untuk bunuh diri."

"Aku bangga padamu," kata Kiyori.

Yorimasa berbalik di pembaringan untuk menghadap pada ayahnya. Gerakan itu membuatnya meringis.

"Aku tahu mengapa kau menikam diri sendiri," kata Kiyori. "Kau tidak ingin menyiksa gadis itu."

"Ayah tak tahu apa-apa," kata Yorimasa. "Aku tidak akan menyentuhnya, takkan pernah! Aku mencoba bunuh diri karena akulah Okumichi yang terdekat. Jika Ayah yang lebih dekat, aku akan membunuh Ayah. Yang penting bagi Ayah hanya ramalan helaka. Kau menggiring Midori padaku seperti seekor hewan ke rumah jagal."

"Ramalan itu akan menjadi kenyataan. Kau sudah menikah. Kauhidup. Ahli waris itu akan lahir pada waktunya. Aku tak meragukan itu sama sekali."

"Ayah sudah kehilangan akal, orang tua bodoh. Setelah bencana ini, Lord Nao takkan pernah mengizinkan perkawinan bertahan. Bahkan, Lord Apel pun takkan mampu menahan aib ini. Sekarang, cerita pasti sudah menyebar luas di luar sana. Segera setelah aku pulih kembali, aku akan mati."

"Tak ada cerita yang menyebar," kata Kiyori, "karena tak ada yang terjadi. Pernikahan berjalan lancar. Mempelai wanita dan pria

menghabiskan malam dengan bercakap-cakap kemudian mempelai wanita kembali ke kediaman ibunya untuk menyiapkan perjalanan ke Kastel Awan Burung Gereja. Sementara itu mempelai pria dan ayahnya menikmati keramahan Lord Nao yang baik hati."

"Aib seburuk ini tak dapat dirahasiakan."

Kiyori tersenyum. "Kau lupa. Sebelum kau dan Midori bertemu malam itu, Lord Nao memerintahkan semua wanita keluar dari kastel. Tak ada orang yang menyiarkan kabar."

"Aku takkan tidur dengan anak kecil."

"Aku tahu. Aku tak mengharapkan itu darimu."

Kini, Yorimasa bingung. "Lalu, bagaimana kau mengharapkan seorang ahli waris?"

"Waktunya akan tiba. Sekarang, kau akan melindunginya dan menjaganya. Pada saatnya, Midori akan menjadi dewasa dan siap menjalani perkawinan."

"Konyol. Itu hanya terjadi dalam dongeng. Segera setelah sembuh, aku akan menyelesaikan apa yang sudah kumulai."

"Kalau begitu, bunuh Midori dahulu," kata Kiyori. "Dia menyangka kau mencoba bunuh diri karena dia sangat mengecewakanmu. Rasa malunya tak tertahankan. Dia mengatakan kepada ibunya bahwa dia tak sanggup hidup jika kau mati."

"Aku tak peduli," Yorimasa berkata dan memejamkan mata.

Kiyori tak berkata apa-apa. Namun, senyumnya tersungging dan terus muncul selama beberapa lama.

1867, Kastel Awccn Burung Gereja

"Ibuku berusia tujuh belas tahun ketika aku lahir," kata Genji. "Seperti perkiraan Kakek, ayahku melindungi dan menjaganya hingga dia siap untuk itu."

"Perubahan karakter sebesar itu biasanya hasil kesadaran religius," kata Emily. "Itukah yang terjadi pada ayahmu?"

"Bukan," kata Genji. "Dia tak pernah menjadi orang yang taat. Yang terjadi padanya benarbenar hal lain."

"Apakah itu?"

"Dia berubah karena dia menemukan makna cinta."

"Ah," kata Emily sambil tersenyum. "Pandainya engkau. Kau sudah kembali pada masalah itu. Kuharap kau tidak lagi mengatakan bahwa cinta tak dapat dikatakan."

"Aku tak mengatakan itu tak dapat dikatakan. Kataku, itu tidak mudah dikatakan. Kini, aku sudah menceritakan perihal ayah dan ibuku, kau akan memahami penafsiranku."

"Apa?"

"Ayahku menjalani hidup penuh kebencian karena dia hanya memikirkan diri sendiri. Bisa dikatakan, ini makna sejati kebencian itu sendiri. Dia berubah karena dalam diri ibuku, dia menemukan orang yang perlu lebih diperhatikan daripada dirinya sendiri. Itulah penafsiranku tentang cinta." Genji menatap Emily. "Bagaimana dengan penafsiranmu?"

Emily tidak terlalu pandai menyembunyikan air matanya. Ketika terasa menggenang, dia berusaha menahannya agar tidak berlinang. Ketika air matanya jatuh, dia mengabaikannya dan berkata, "Penafsiranku sama denganmu, Tuanku."

10.

Pemandangan dari Menara Tinggi

Ketika mereka kembali dari Lembah Apel, Emily beristirahat di kamarnya. Genji pergi ke Menara Tinggi. Tidak ada yang mau pergi ke situ, kecuali terpaksa. Rumor adanya hantu, terutama hantu Lady Shizuka, membuat orang-orang menghindari datang ke sana. Kadang kala, kehadiran memang perlu. Abu para bangsawan klan ini disimpan di ceruk-ceruk relung di lantai

tujuh. Pada tanggal-tanggal penting, di sana diselenggarakan pelayanan untuk mengenang orang yang sudah meninggal. Pada waktu lain, hanya pendeta dan biarawati yang rutin menapaki tangganya. Setiap pagi, mereka menaruh bunga dan dupa di altar, lalu menyanyikan sutra. Setiap malam, mereka kembali untuk membersihkan altar dari bunga dan sisa dupa yang terbakar, kemudian melakukan upacara resmi menutup relung untuk malam itu. Genji menyukai keheningan di menara dan pemandangan dari sana ke empat penjuru. Dia juga tidak takut akan hantu.

Dia berlutut di depan abu para leluhurnya dan merenungkan ambiguitas percakapannya barusan dengan Emily. Mengapa pula dia bercerita kepada Emily tentang kedua orangtuanya? Dia seharusnya tidak merasa perlu untuk membela diri kepada Emily. Tak lama lagi, Charles Smith akan datang kembali dan memperbarui lamarannya. Emily akan cenderung memilih Smith kalau dia merasa Genji tidak tahu makna cinta. Emily akan meninggalkan Jepang. Mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Tidak ada alasan bagi Genji untuk peduli seberapa banyak, atau sesedikit apa, Emily memikirkan dia. Namun, dia telah bercerita kepada Emily tentang ayahibunya. Lebih buruk lagi, dia telah memberi penekanan pada detail yang cenderung melebih-lebihkan aspek tragis masa kecilnya, keterpurukan ayahnya yang mengerikan, serta kekuatan cinta

ibunya—yang menikah sejak masih kanak-kanak—yang menyembuhkan dan memulihkan. Dengan melakukan itu, dia telah menerbitkan tangis di mata Emily, seperti yang sudah diduga. Seorang wanita yang menangis untukmu adalah wanita yang tak lain pastilah mencintaimu. Karena itu, kata-kata Genji cocok sekali sebagai rayuan. Namun, tujuan Genji justru berlawanan dengan rayuan, bukankah begitu?

Jika Genji betul-betul menginginkan Emily pergi, dia seharusnya tidak bercerita apa-apa.

Atau bercerita segalanya.

Dia memandang dua guci keramik persis di depannya. Guci yang lebih besar, agak persegi berwarna abu-abu gelap, berisikan abu ayahnya. Guci yang lebih kecil, dengan lengkungan lebih halus dan warna tanah yang lebih terang, berisi abu ibunya. Genji menghabiskan banyak waktunya untuk datang ke sini mengunjungi keduanya. Awalnya karena tugas dan kewajiban, belakangan didorong oleh harapan bahwa apa yang tersisa dari jasad mereka akan memberikan inspirasi yang dapat memandunya, atau mengangkat semangatnya ketika sedang turun. Bahkan ketika masih kecil, dia sudah menyadari statusnya sebagai seorang bangsawari. Dia tidak bisa mengizinkan dirinya untuk menunjukkan kelemahan di depan para samurai dan pelayan. Pada saat dia sangat membutuhkan, hanya orangtuanya yang bisa membantunya. Karena mereka sudah meninggal, mereka tidak pernah memberitahunya apa-apa. Namun, di sinilah mereka. Entah bagaimana dia merasa tenteram bersama abu kedua orangtuanya. Dia tidak bisa menjelaskan alasannya.

Mungkin, bagaimanapun, seperti kebanyakan orang, dia juga tidak rasional. Bukannya takut kepada ruh orang yang telah meninggal, dia malah bersandar kepada mereka dalam cara yang ganjil.

Atau, alasannya mungkin seperti yang dia katakan kepada siapa pun yang bertanya mengapa dia menghabiskan banyak waktu di menara itu.

Dia menyukai keheningan.

Genji duduk bersama ayahnya di depan abu ibunya. Dia berusaha semampunya untuk terlihat tenang walau dia sangat bersemangat. Minggu depan, dia akan berumur lima tahun. Empat adalah umur perbatasan. Banyak orang, terutama perempuan, memperlakukannya seolah-olah dia masih bayi. Lima tahun bukan bayi lagi. Lima tahun adalah anak laki-laki. Tidak ada keraguan tentang itu. Jika dia menjadi anak laki-laki, dan bukan bayi, berikutnya dia akan menjadi pemuda, dan setelah itu, cuma beberapa tahun lagi, dia akan menjadi seorang laki-laki. Dia ingin sekali menjadi seorang laki-laki. Lalu, ketika para samurai dan pelayan berkata, "Lord Genji", sentuhan meremehkan dan humor itu akan hilang. Mereka akan mengucapkannya dengan cara yang sama ketika mereka mengucapkan nama kakeknya, atau pamannya. Ketika seseorang berkata, "Lord Kiyori", atau "Lord Shigeru", baik ketika menyapa ataupun menyebut nama di belakang mereka, selalu dengan suara penuh penghormatan. Dia sangat ingin menjadi samurai seperti mereka.

Dia tidak pernah ingin seperti ayahnya. Orang-orang menyebut Lord Yorimasa dengan sedih, simpati, atau melecehkan, tidak pernah dengan penghormatan. Samurai macam apa itu? Bukan seperti itu yang dia inginkan.

"Kamu ingat ibumu?" tanya Yorimasa.

"Ya, Ayah," jawab Genji. Ayahnya selalu menanyakan pertanyaan yang sama setiap kali mereka bertemu, yang tidak terlalu sering sejak ibunya meninggal.

"Bagus," kata Yorimasa. "Ingatlah dia selalu. Dialah wanita paling baik dan paling cantik di dunia."

"Ya, Ayah." Sebenarnya, ingatan Genji tentang ibunya telah banyak memudar. Satu tahun mungkin tidak terlalu panjang bagi orang dewasa,

tetapi baginya, setahun adalah waktu yang sangat lama. Dia ingat bahwa ibunya sangat cantik, dan berbau wangi, dan sering tersenyum kepadanya, dan tidak pernah menghardiknya apa pun kesalahannya.

Ibunya biasa berkata, "Kamu tidak boleh melakukannya lagi, Genji."

"Ya, Ibu," demikian dia menjawab.

"Kamu anak baik," ibunya akan berkata, dan memeluknya.

Dia ingat tentang hal-hal ini, tetapi suaranya sayup, dan ketika dia membayangkan rupa ibunya, cahayanya temaram, dan wajah ibunya seperti sebetuk wajah dalam keremangan senja.

"Sebelum aku mengenalnya," tutur Yorimasa, "hidupku sangat pahit. Aku tidak akan menjadi penguasa wilayah ini. Aku tidak akan menyatakan ramalan klan kita. Jadi, kurasa hidupku sama sekali tanpa makna."

Genji berharap ayahnya tidak marah terhadapnya. Kakek pernah mengatakan kepada Genji bahwa dia akan menggantikannya sebagai Bangsawan Agung, bukan ayahnya, bukan Paman Shigeru. Dia berharap Paman Shigeru juga tidak marah kepadanya. Paman Shigeru adalah pemain pedang yang hebat, paling hebat setelah Miyamoto Mushashi, semua orang bilang begitu. Jika Paman Shigeru memutuskan untuk menantang berduel memperebutkan posisi Bangsawan Agung, Genji yakin dia akan kalah. Seorang samurai selalu diharapkan yakin dengan kemenangannya, betapapun anehnya. Namun Genji tahu, dia tidak punya peluang kalau melawan Paman Shigeru. Melawan ayahnya, masih ada harapan walau ayahnya seorang dewasa dan dia hanyalah anak kecil. Ayahnya selalu mabuk. Seorang samurai yang mabuk bukanlah samurai yang sempurna. Kakeknya telah mengatakan itu berkali-kali.

Akan tetapi, ayahnya tidak terlihat marah. Dia tersenyum dan terus saja berbicara tentang ibu Genji.

"Yang utama dalam hidup," kata Yorimasa, "adalah mencintai. Aku mempelajari itu dari ibumu. Tidak ada yang lebih istimewa dari itu. Maukah kamu mengingatnya Genji?"

"Ya, Ayah." Kalau ayahnya sudah mengucapkan hal-hal semacam itu, Genji merasa sangat malu. Dia berbicara seperti seorang wanita, bukan seorang samurai. Kemenangan, kehormatan, kematian yang mulia, itulah yang menjadi perhatian bagi seorang samurai. Cinta? Itu untuk perempuan.

"Aku bukan orang yang kuat, Genji. Aku minta maaf padamu karena itu. Dahulu sepanjang hidupku, kukira aku orang yang kuat. Kemudian, aku berjumpa ibumu dan menemukan keperkasaan tidak sekuat kelemahan. Cinta memiliki banyak berkah. Itulah salah satu kutukannya. Apakah kamu mengerti?"

"Ya, Ayah." Tak satu kata pun dimengerti Genji. Bagaimana mungkin kelemahan lebih kuat ketimbang keperkasaan? Namun jika dia mengatakan bahwa dia tidak mengerti, ayahnya akan mengucapkan hal-hal yang lebih memalukan, dan Genji tidak menginginkan itu. Dia ingin ayahnya berhenti bicara dan pergi.

"Andai saja dia masih hidup—" kata-kata Yorimasa semakin sayup. Dia masih tersenyum. Katanya, "Jika saja kami tidak pernah bertemu, mungkin dia akan hidup, masih hidup. Dan aku tidak akan pernah mengenalnya, tidak pernah mencintainya, tidak pernah dicintainya. Hidupku akan tetap mengerikan seperti sebelum kami berjumpa. Tetapi, aku akan lebih memilih itu asal dia bisa hidup, di suatu tempat, dan bahagia."

Pembicaraan ayahnya semakin tidak masuk akal. Kalau ayahnya tidak pernah berjumpa ibunya, apa gunanya bagi ayahnya bahwa ibunya masih hidup alih-alih mati? Ayahnya tidak akan mendapat manfaat apa-apa, ayahnya bahkan tidak akan tahu ibunya ada.

"Apakah kau mengerti?"

"Ya, Ayah."

Yorimasa tertawa. Dia meletakkan tangannya di atas bahu Genji dan meremasnya dengan sayang.

"Kau tidak mengerti. Bagaimana mungkin kau mengerti? Tetapi kalau kau betul-betul beruntung, dan betul-betul tidak beruntung, suatu hari kau akan mengerti."

Nah, dia melakukannya lagi. Berceloteh tentang hal-hal tak masuk akal.

"Ya, Ayah," jawab Genji. Kapan ayahnya akan pergi?

Belakangan, Genji selalu menyesali keinginannya hari itu, karena ketika ayahnya pergi, dia pergi untuk selamanya. Satu bulan kemudian, dia ditemukan meninggal. Bersamanya terdapat hadiah buat Genji, terbungkus rapi dengan kain sutra dan disertai surat pendek.

Surat itu berbunyi, *Anakku sayang, maafkan karena ayah tidak menghadiri ulang tahunmu. Ini hadiah untukmu walau terlambat. Kuharap kau akan menghargainya seperti halnya aku.* Tidak ada puisi kenangan. Seorang samurai yang baik seharusnya menulisnya.

Hadiah itu berupa rantai perak halus, dengan bandul batu-batu putih mungil berbentuk apel. Ini dahulu milik ibunya. Genji ingat sering melihatnya menempel di ikat pinggang ibunya.

Genji menyimpan surat dan hadiah itu, bukan karena dia menghargainya sebagai kenangan terakhir dari ayahnya—dia tidak menganggap demikian—melainkan karena itulah hal yang sepatutnya dia lakukan. Samurai melakukan hal-hal yang sepantasnya dilakukan, bagaimanapun perasaan mereka. Genji menyimpannya dan melupakannya karena dia telah berjanji pada dirinya sendiri untuk melupakan kegagalan

ayahnya yang memalukan.

Genji memandangi rantai dengan apel-apel putih mungil di tangannya.

Apakah apel-apel ini melambangkan cinta, atau kematian, atau keduanya? Di dalam klannya, setidaknya, keduanya itu agaknya saling berkelindan. Memenuhi ramalan yang mengarah pada kelahiran Genji, ibu dan ayahnya meninggal. Alih-alih menyelamatkan mereka, cinta telah menghancurkan mereka berdua.

Selama bertahun-tahun, Genji telah meremehkan kelemahan dan kepengecutan ayahnya. Genji memahami kematian ibunya. Melahirkan anak sama dengan mempertaruhkan nyawa.

Namun, samurai macam apa yang mati demi cinta? Pernah Genji merasa tahu jawabannya. Sekarang, dia tidak yakin. Apakah kelemahan yang mengantarkan ayahnya ke gerbang kematian, atau justru keperkasaan? Keperkasaan dalam kelemahan yang tidak dimengerti oleh Genji kecil sangat masuk akal bagi Genji dewasa.

Apakah kemampuannya untuk memahami hal itu berarti bahwa dia kuat, ataukah lemah?

Sendirian di menara, Genji tertawa keras.

Dia memandangi apel-apel mungil di telapak tangannya. Dengan tangannya yang lain, dia menyentuh apel-apel itu. Genji sudah lama memegang dan menggenggamnya erat-erat, apel-apel itu tidak dingin, seperti batu, tetapi sama hangatnya dengan darah dan dagingnya sendiri.

Okumichi no kami Genji, Bangsawan Agung Wilayah Akaoka, duduk di dalam benteng Kastel Awan Burung Gereja menjelang malam, duduk sendirian bersama abu ibunya tercinta dan ayahnya yang dihormatinya.

Lord Kiyori merasa agak berkunang-kunang. Mula-mula dia mengira dirinya mabuk karena terlalu banyak minum sake. Kemudian, dia

merasakan lidahnya kebas, dan tenggorokannya, dan rasa gatal di ujung tangan dan kakinya, lalu pandangannya yang makin terang disertai lingkaran cahaya lembut, seperti pelangi yang jauh, muncul mengelilingi Lady Shizuka. Karena perwujudan Lady Shizuka sendiri transparan, keseluruhan efeknya membuat rasa pening itu berlipat-lipat.

Kiyori berkata, "Ketika engkau memberi tahu aku bahwa kita tidak akan berjumpa lagi setelah malam ini, waktu itu aku tidak begitu paham maksudnya. Yang kau maksudkan adalah aku akan mati. "

Lady Shizuka menjawab, "Bukan, Tuanku, bukan begitu maksudku. Yang kumaksudkan tidak lebih dari ucapanku bahwa setelah malam ini kita tidak akan bertemu lagi. Aku tidak pernah berbicara padamu dengan berteka-teki, atau dengan niatan untuk memperdayai."

"Apakah kau menyangkal bahwa kautahu aku akan diracuni?" Kiyori memandangi mangkuk sup yang kosong itu. "Ada dalam sup ini, bukankah demikian? Siapa pembunuhku?"

"Aku mengetahui banyak hal. Aku membagi hanya sebagian kecil pengetahuanku kepadamu. Apakah kau lebih memilih aku menyampaikan setiap kejadian dalam hidupmu yang akan datang, kemenanganmu, tragedi, prestasi, kekecewaan? Tentang waktu, tempat, dan cara kematianmu?"

Kiyori menggeleng. "Kau benar, seperti biasanya. Aku telah mengetahui lebih dari yang ingin kuketahui. Mengetahui lebih banyak lagi akan membuat beban ini tak tertanggungkan."

"Kau sudah menanggungnya, Lord Kiyori. Dengan agung, dengan keberanian, dan martabat."

"Betulkah?" Badannya miring ke satu sisi. Dia masih bernapas tanpa kesusahan. Namun, otot-ototnya mulai melemah. Dia tidak akan mampu tegak lebih lama lagi. "Siapa yang membunuhku? Bajingan Shogun,

Kawakami si Mata Licik?"

Shizuka bergeser dengan anggun ke samping Kiyori tanpa bangkit dari duduknya. Dia ulurkan tangannya seakan-akan menyentuh dengan lembut pundak dan lengan Kiyori. Dia tidak sungguh-sungguh bisa menyentuh Kiyori, sama dengan Kiyori tak bisa menyentuhnya.

Dia berkata, "Tidak perlu merepotkan diri sendiri. Tenanglah. Ikuti irama napasmu."

"Kalau itu Kawakami," ujar Kiyori, bersikukuh tetap pada topik itu, "berarti dia telah menempatkan seorang pengkhianat di tengah-tengah kita. Genji dalam bahaya. Aku harus memperingatkannya." Kiyori tidak lagi mampu berdiri di atas kakinya. Dia merangkak menuju ceruk tempat penyimpanan kertas, tinta, dan kuas.

"Kawakami tidak terlibat," Shizuka membantah, "dan Genji tidak dalam bahaya. Orang yang meracunimu akan jatuh sendiri sebelum Tahun Baru menjadi tua." Shizuka tidak memberi tahu Kiyori bahwa anaknya, Shigeru, yang bertanggung jawab, atau bahwa Shigeru telah gila, dan kematian Kiyori hanyalah yang pertama dari banyak pembunuhan yang akan dilakukannya malam itu. Ramalan yang telah disampaikan Shizuka kepada Kiyori, yang telah diceritakan Kiyori beberapa tahun silam kepada Lord Nao, hampir terlaksana sepenuhnya. Setelah darah malam ini tertumpah, penerus Okumichi yang masih hidup tinggal Genji dan Shigeru, dan tak lama lagi akan tinggal Genji sendiri.

Kiyori hanya merangkak beberapa senti sebelum dia tak sanggup maju lagi. Dia berbaring telentang dan memandangi langit-langit. Bahkan, untuk mengedipkan mata sudah sulit.

Shizuka mendekat dan berlutut di sampingnya.

Kiyori memandang Shizuka dan berkata, "Genji akan aman—"

"Ya."

"Klan ini akan berlanjut "

"Ya."

"Kita akan mengalahkan Shogun Tokugawa-"

"Ya."

"Engkau tidak mengatakan itu hanya untuk menghibur seorang pria yang tengah sekarat?"

"Tidak, Tuanku. Aku tidak melakukan hal seperti itu."

Napas Kiyori mulai tercekat. Berat tubuhnya mulai meruntuhkan otot-otot diafragmanya yang semakin kaku.

"Katakan padaku. Hal terakhir. Siapakah kau?"

"Temanmu yang setia, Tuanku, sebagaimana engkau bagiku."

"Aku hendak bertanya—" Setiap helaan napasnya sekarang adalah kemenangan besar. Dia tidak mampu lagi menyampaikan maksud pertanyaannya.

Shizuka membungkukkan badan semakin dekat kepada Kiyori. Kalau saja bisa, dia akan memangku Kiyori dan membuatnya nyaman dengan pelukan perpisahan.

Kiyori berusaha berbicara, tetapi tidak bisa. Dia mengembuskan napasnya, dan tidak mengelanya lagi.

Air mata mengenangi mata Shizuka. Betapa bodohnya dia menangi Lord Kiyori, seorang pria yang kematiannya telah dia saksikan, yang baru akan dilahirkan hampir lima ratus tahun lagi.

Apa lagi yang bisa dia lakukan? Dia seorang wanita yang telah melihat

keseluruhan lingkaran kehidupan seorang pria. Bagaimana mungkin dia tidak menangis?

Shizuka berusaha melupakan dengan cara serupa orang lain berusaha mengingat. Terlahir dengan mengetahui segalanya dalam seketika, hanya dengan membebaskan dirinya dari keserempakan dan keserbatahuan, dia bisa berharap untuk mengerti keberadaannya. Orang lain punya kecenderungan untuk mengingat terlalu sedikit. Kecenderungan Shizuka adalah untuk melupakan terlalu banyak. Dia sudah tahu ada kebun bunga di dalam kuil. Dia telah lupa kapan kebun itu ada. Tidak seorang pun pernah mendengar tentang Lord Narihira, yang akan menanamnya. Hingga kini dia belum dilahirkan. Dan kini, di menara ini, dia tidak bisa naik ke tingkat yang dicarinya.

Shizuka berhenti di anak tangga terakhir dan memandangi langit-langit di atasnya.

"Ada apa?" tanya Hironobu.

"Tidak ada apa-apa." Dengan sewajar mungkin Shizuka berjalan ke arah jendela yang menghadap ke selatan dan memandangi lekukan garis pantai Shikoku, kegelapan hutan bersebelahan dengan terangnya Samudra Pasifik. Hironobu sudah khawatir sejak Shizuka mencururkan air mata sebagai reaksi karena tidak menemukan kebun mawar yang sangat ingin dilihatnya. Hironobu pasti akan lebih khawatir kalau dia menanyakan di mana lantai ketujuh. Shizuka tahu akan ada lantai ketujuh dalam masa hidupnya karena di sanalah dia akan menemui ajal, dan di sanalah putrinya akan lahir.

Masalah mengingat dan melupakan ini lebih rumit dari yang dia kira. Sebelumnya, seluruh hidupnya dia jalani di Biara Mushindo, sebuah bangunan tunggal kecil, tertutup. Bahkan di dalam lingkup pagarnya, bukanlah tugas mudah untuk membedakan antara masa lalu dan masa depan, atau antara masa sekarang dan keduanya, atau antara kenangan

dan pertanda masa depan, atau antara pertanda dan mimpi buruk. Seberapa lebih sulitkah di luar pagar itu, di mana lebih banyak yang harus diingat, dan harus dilupakan, dan sangat sedikit waktu hidupnya tersisa untuk melakukannya.

"Apakah menara ini membuatmu tidak nyaman?"

"Tidak, sama sekali tidak, Tuanku."

Hironobu tersenyum dan memeluknya. "Jika kita sedang berdua saja, kau tak perlu memanggilku tuan."

Shizuka melirik dua pengawal yang berpura-pura tidak memerhatikan kasih sayang yang ditunjukkan Hironobu secara terbuka.

"Tinggalkan kami," perintah Hironobu.

"Ya, Tuan." Kedua orang itu membungkuk dan keluar dari ruangan.

"Jika kastel ini tidak cukup luas, aku akan memperbesarnya untukmu. Katakan padaku apa yang kau inginkan, dan itu akan jadi milikmu."

"Kastelmu sangat luas. Tidak ada lagi yang diperlukan."

Hironobu harus membangun lantai ketujuh, dan segera. Namun, dia harus melakukannya dengan yakin bahwa itu adalah gagasannya sendiri, karena kalau Hironobu mengira ini ide Shizuka, hal itu akan mengecilkan rasa percaya dirinya. Shizuka tidak tahu mengapa, tetapi dia mengetahuinya begitu.

Kebanyakan bencana yang akan menimpa klan ini disebabkan oleh kebiasaan buruk mengisi secuil keberadaan seseorang dengan hal-hal remeh berlebihan. Kebiasaan itu tidak hanya ditemui pada pria yang baru jadi suaminya ini, tetapi pada semua samurai. Tidak ada yang dapat dilakukannya untuk mencegah hal itu. Dalam hidupnya, dia mengamati banyak, dan tidak mengubah apa-apa. Dia melihat jauh melampaui

masanya, tetapi dia tidak dapat bertindak di luar waktunya.

"Aku bertanya-tanya," terdengar Hironobu. Dia mengikuti pandangan Shizuka, menyaksikan ombak berlari mengejar dan meninggalkan pantai. "Mengapa ayahku membangun menara ini?" Dia mengatakannya dengan sedikit ketidakpuasan di suaranya. Apakah karena anak laki-laki selalu berusaha melebihi ayahnya?

Shizuka bersandar kepada Hironobu. Shizuka merasakan hangatnya badan Hironobu menembus pakaian mereka. Hironobu sangat hangat. Tidak lama kemudian, dia pastilah juga sangat hangat, dan kehangatan tubuh Hironobu serta kehangatan tubuhnya tidak akan terpisahkan.

"Ya, Lord Kiyori," ujar arsitek itu. "Saya memahami keinginan Anda sepenuhnya."

"Kuharap begitu," tukas Kiyori. Bahkan, pelayannya tidak bersungguh-sungguh menanggapi. Dia baru berumur lima belas tahun, dan menjadi Bangsawan Agung wilayah itu hanya sebulan lalu setelah kematian ayahnya yang mendadak.

"Saya mengerti, Tuan,"

"Lalu?"

"Anda mengatakan, Anda ingin membangun lantai lagi, lantai ketujuh karena Anda menemukan pada masa lampau lantai ketujuh itu ada."

"Ya. Lalu?"

"Penjelasan Anda sudah sangat gamblang, Tuan. Tetapi, akan sangat menolong kalau saya diperbolehkan melihat sebentar saja rancangannya. Sebagaimana yang dikatakan Master Kung, Satu gambar bisa menyampaikan lebih banyak daripada ribuan tulisan. '"

Kekesalan Kiyori mulai beralih pada kemarahan. "Kalau aku

mempunyai rancangan itu, tidakkah kaupikir aku akan menunjukkannya padamu sekarang ini?"

"Anda tidak memilikinya? Saya tidak mengerti. Siapa yang memilikinya?"

"Tidak seorang pun."

"Tetapi—" Sang arsitek terhenti.

"Teruskan."

"Maaf, Tuan, saya telah salah paham. Saya kira, Anda mengatakan pernah melihat rancangan itu."

"Tidak," kata Kiyori. Dia tidak bisa menyampaikan hal yang sebenarnya. Itu akan sangat memalukan. "Kukatakan aku pernah melihat lantai ketujuh." Sang arsitek mengerjapkan matanya, kemudian bola matanya melebar karena pemahaman.

"Sebuah pertanda?"

"Ya." Kiyori berharap dia tidak perlu menjelaskan lebih lanjut.

Sang arsitek membungkuk dalam-dalam nyaris menyentuh lantai.

"Izinkan saya mempersembahkan ucapan selamat, Lord Kiyori, dan harapan bahwa kita mendapatkan manfaat dari pertanda yang lebih banyak lagi."

"Terima kasih."

"Saya akan memulai pembangunan-tepatnya, pembangunan kembali—secepatnya."

"Bagus. Kalau kau sudah siap menambahkan lantai itu, beri tahu aku supaya aku bisa memeriksanya."

"Anda ingin menyaksikan peletakan lantai itu?"

"Ya."

Hantu yang mengunjunginya kemarin malam mengatakan kepadanya bahwa lantai itu harus ditempatkan dengan tepat.

"Jika ada sedikit saja kesalahan," katanya, "aku akan muncul di hadapanmu berdiri di bawah lantai, dan terpotong dari kakiku, atau di atas lantai, dan menampilkan diriku sebagai hantu yang mengambang."

"Kalau kau adalah pertanda yang kulihat, apa perlunya itu?" Kiyori bertanya.

"Pikiran manusia hanya bisa menerima sedikit dari apa yang tampak mustahil," jawabnya. "Terlalu banyak maka kegilaanlah hasilnya."

"Baiklah, Tuanku." Si arsitek sekali lagi membungkuk dalam-dalam. "Akan dikerjakan."

Dengan cepat kabar menyebar bahwa sang bangsawan mewarisi bakat dari leluhurnya. Sejak saat itu, para pelayan dan samurai memandangnya berbeda. Kalau dia berbicara, mereka mendengarkan dengan cermat. Kalau dia memerintahkan, mereka mematuhi tanpa ragu. Di tempat lain, orang mungkin menganggap konyol kemampuan meramal para Bangsawan Agung Okumichi. Tidak di Wilayah Akaoka. Kekuatan klan yang, berkuasa ditegakkan di atas ramalan mistis, dan itulah fondasi keberlanjutan dan kemakmuran wilayah itu.

Di sini, menjadi orang yang bisa melihat masa depan membawa otoritas besar, sekalipun orang itu anak laki-laki yang baru berusia lima belas tahun, dan bahkan jika ramalannya itu tidak seperti yang dibayangkan orang lain. Tidak ada orang lain yang akan lebih bijak.

Itulah harapan Kiyori. Tentunya, apakah hanya dia yang dapat melihat wanita itu?

1308, Menara Tinggi

Shizuka melewati setiap malam di kamar suaminya, atau kalau suaminya berkenan mengunjunginya, bersama suaminya di kamarnya. Pada lain waktu dalam minggu pertama sejak kedatangannya, dia menghabiskan banyak waktunya di lantai tertinggi menara itu.

"Mengapa?" tanya Hironobu. "Ada banyak dayang yang akan bermain denganmu. Musisi, penyanyi, penyair, semua tersedia. Kalau kau ingin berkuda, kau boleh memilih kudanya. Atau kereta kuda, kalau kau mau."

"Pemandangannya menarikku ke sini," jawab Shizuka. "Aku telah menjalani enam belas tahun hidupku di lantai dasar, di balik dinding biara. Memandangi dunia lepas, dan berada jauh di atasnya, sangat menakjubkan bagiku. Aku tahu tempat ini adalah menara pengintai untuk prajurit. Kalau aku tidak boleh berada di sini" Dia tersenyum kepada Hironobu dan membungkuk.

Hironobu tertawa. "Menara pengintai? Bukan. Samurai Okumichi tidak mencari musuhnya dari kejauhan. Kami tidak menunggu dikepung. Kami tidak menunggu sama sekali. Kami pasukan berkuda. Yang terbaik di kepulauan Jepang. Saat perang, kami menunggangi kuda dan menyerang. Musuh kami harus berhati-hati terhadap kami. Dan kalau mereka melihat kami, itu sudah terlalu terlambat."

Pada percakapan pertama mereka, Hironobu menceritakan penaklukannya atas pasukan hebat Hojo dan peningkatan statusnya setelah itu menjadi Bangsawan Agung. Agaknya sudah menjadi kebiasaan di kalangan samurai untuk selalu menyombongkan apa yang pernah mereka lakukan. Dan ketika mereka berbicara tentang masa depan, mereka berbicara seolah-olah mereka sudah mencapai prestasi besar yang mereka bersumpah untuk meraihnya. Melebihlebihkan, bukan menyatakan fakta, menjadi unsur dominan.

Shizuka membungkuk dan berkata, "Betapa beruntungnya orang-orang wilayah ini. Mereka menikmati keamanan dan ketenangan yang tak didapat banyak orang lain. Perang menghancurkan kerajaan ini. Tetapi di sini, di Akaoka, ada kedamaian."

"Ya," jawab Hironobu. "Keamanan dan ketenangan."

Shizuka bisa mengatakan Hironobu menyukai kata-kata ini. Hironobu akan menggunakannya nanti dalam sejarah yang ditulisnya. Ketika generasi berikutnya membacanya, mereka akan kagum atas prestasinya dalam situasi sulit. Mereka akan terheran-heran bagaimana seorang komandan perang yang begitu sukses—yang juga terkenal mampu melihat masa depan—tidak menjadi Shogun, bahkan tidak berusaha menaklukkan seluruh Shikoku, pulau terkecil dari tiga pulau utama di Jepang.

"Bolehkah aku bertanya? Mungkin ini kurang sopan."

"Engkau istriku," Hironobu menjawab gagali. "Kau boleh menanyai aku apa saja, dan itu tidak akan pernah tidak sopan."

"Terima kasih, Tuanku. Kau baik sekali."

Lagi-lagi, Hironobu tertawa. Dia duduk di sebelah Shizuka dan merangkulnya.

"Kau memanggilku Tuan. Kita cuma berdua sekarang. Tidak perlu lagi resmi-resmi."

Hironobu meletakkan wajahnya ke leher dan pundak Shizuka, lalu menghirup napas.

"Aroma tubuhmu lebih wangi daripada dupa atau parfum mana pun yang pernah kuhirup, atau pernah kubayangkan."

Pipi Shizuka bersemu merah. "Nobu-chan," bisiknya, menyebut Hironobu dengan nama panggilan ketika masih kanak-kanak.

Napas Hironobu tercekak di tenggorokannya, dan ketika dia berbicara, suaranya serak oleh gairah menggebu.

"Kau," ucapnya, menjangkau lengan kimono Shizuka.

Shizuka berbaring di atas lantai. Wajah Hironobu yang berada di atasnya pucat, kecuali semburat darah yang membanjiri kelopak matanya, pipinya, dan bibirnya. Dia terlihat seperti menyala. Di belakangnya tampak langit-langit.

Shizuka sudah tahu lama sebelumnya, langit-langit itu akan menjadi lantai tingkat tujuh Menara Tinggi.

Sejak saat itu, Hironobu tidak lagi berkeberatan Shizuka berlama-lama di menara.

"Kau boleh di sini selama kau suka," katanya. "Andai aku lama hidup terkungkung di antara dinding kuil, aku juga akan menikmati pemandangan ini."

"Kau baik sekali," ujar Shizuka. "Hanya pria sejati yang mampu berbuat begitu baik."

Shizuka pergi ke menara untuk melihat pemandangan, seperti yang dikatakannya, tetapi bukan pemandangan yang pernah dia gambarkan.

Dia duduk bersila, bermeditasi dalam posisi lotus. Telapak tangannya di atas perut dalam posisi zazen mudra. Kelopak matanya menutup, tetapi tidak rapat sepenuhnya. Dia bernapas ringan dan lemah seakan-akan tidak bernapas sama sekali. Dia bermeditasi dan mengonsentrasikan keseluruhan jiwanya untuk tujuan sebaliknya. Alih-alih melepaskan, lalu melepaskan usaha melepaskan, dan melepaskan lagi, Shizuka menyambar ini dan itu, memilah satu bayangan dari lainnya, menjajaki pendapat-pendapat tanpa makna tentang hal-hal remeh, memasuki setiap kehampaan tanpa pikiran dengan dugaan, imajinasi, pertimbangan,

harapan, gairah, dan rasa takut. Dia mengundang banjir rasa lapar, panas dan dingin, manis dan pahit, menjajaki indra penciuman, pengecapan, perabaan, dan penglihatan, yang aktual, terbayangkan, dan teringat. Keheningan dan ketenangan batiniah tersapu oleh tuntutan liar sepuluh ribu suara menjeritkan permintaan secara bersamaan.

Dia akan melepaskan nanti. Sekarang, penting sekali dia mengembalikan ingatan dan pertanda yang telah dia abaikan dalam semangatnya memahami dunia masa sekarang selama keterjagaannya di Biara Mushindo. Salah mengira tembok biara sebagai realitas, dia telah menyingkirkan kesadaran akan pengetahuan yang dia perlukan. Untuk mendapatkannya kembali, dia harus mengunjungi lagi kegilaannya.

Rasa dingin menusuk tiba-tiba menjalar dari tulang punggungnya dan menyebar ke atas, ke bahunya, ke lehernya, dan ke kulit kepalanya. Suatu entitas sadar memasuki ruangan di belakangnya. Tidak ada bunyi maupun gerakan udara dari ruang tangga yangewartakan kehadiran seseorang. Apakah hantu mengerikan itu kembali menggangukannya, ataukah gerakan menyelinap itu menyembunyikan bahaya manusia?

Shizuka menghentikan usaha memahami dan mengenali dalam batinnya, dan mengalihkan perhatiannya pada yang lahir. Dia mengenali kedatangan itu tanpa menoleh. Dia tidak bisa lagi melihat ke dalam pikiran orang lain. Kegilaan tidak dapat hadir bersama kemampuan semacam itu. Namun, dia mempertahankan salah satu kekuatannya, kemampuan untuk merasakan niatan. Dari niatan orang tersebut, dia mengenalnya.

Shizuka berkata, "Kalau kaulakukan, Hironobu akan mengetahui kaulah pelakunya."

Dekat di belakangnya, Shizuka mendengar tarikan napas pendek dan cepat. Kata-katanya telah menghentikan orang itu beberapa langkah darinya.

Go berkata, "Biarlah dia tahu. Biarlah dia menghabisiku. Bagiku kematian adalah hadiah yang berharga karena kau juga akan mati."

Shizuka berbalik untuk menghadapinya. Tidak ada senjata di tangan Go. Apakah Go akan melemparnya keluar jendela? Mungkin.

Dia tersenyum. "Apakah kau yakin aku tidak bisa terbang?"

"Penyihir." Go mendesiskan kata-kata itu dengan kasar dan mencabut pedangnya.

"Suamiku tidak akan membunuhmu dengan seketika. Dia akan menyiksamu terlebih dahulu, lalu dia akan menyalibmu."

"Kau kira aku takut rasa sakit? Tidak lebih besar dari aku takut mati, penyihir, dan aku sama sekali tidak takut mati." Dia melangkah mendekati Shizuka.

"Untuk dirimu sendiri, tidak," ujar Shizuka.

Go tertegun kembali.

"Jenderal Besar, tidak lupakah kau mempertimbangkan konsekuensi penuh untuk pengkhianatanmu? Hironobu tidak akan menyalibmu sendirian.

Para pengikutmu, pelayanmu, dan istrimu akan menyertaimu ke neraka. Begitu juga Chiaki." Penyebutan nama putranya meluluhkan seluruh kekuatan tubuh Go. Dia menurunkan pedangnya dan mundur limbung.

"Aku akan membunuhmu," katanya.

"Ya, kau akan membunuhku," jawab Shizuka, "tetapi tidak sekarang."

"Sekera."

"Tidak, kau akan terlambat."

"Terlambat untuk apa?"

"Itu juga, akan terlambat kauketahui," ujar Shizuka.

Go menyarungkan pedangnya kembali.

"Aku tidak akan teperdaya oleh kata-kata tipuan dan ramalan palsu. Kau tidak tahu banyak. Kau hanya pura-pura tahu. Itu tipuan lama tukang sihir." Dia , berbalik dan melangkah cepat menuju pintu.

Shizuka berkata, "Aku tahu siapa diriku."

Go berhenti dan berbalik menatapnya.

"Semua orang tahu siapa dirinya kecuali bayi, orang idiot, dan orang gila."

"Aku tahu siapa dirimu."

"Semua orang tahu siapa aku. Wilayah ini tidak akan ada kalau bukan karena aku."

"Aku tahu siapa diriku karena aku tahu siapa dirimu," ujar Shizuka. "Betapa menyedihkan menjadi seorang ayah yang ingin membunuh anaknya, alih-alih melindunginya."

"Terkutuklah kau sepanjang masa," maki Go, "bersama semua penyihir yang pernah lahir dari keturunan jahat itu."

Shizuka mendengarkan bunyi langkah Go semakin sayup di tangga. Ayahnya tidak akan memasuki menara itu lagi sampai hari terakhir hidup mereka.

Setelah berusaha keras untuk melupakan, Shizuka sekarang berupaya sebisa mungkin untuk mengingat. Dia terdorong melakukan itu karena sosok yang menghantui menara ini. Apa pun yang mungkin telah diketahuinya tentang sosok itu pada hari-hari kesadaran dan kegilaannya,

Shizuka telah menghapusnya.

Siapakah pria itu?

Dia harus mengingatnya sebelum lantai ketujuh dibangun. Jika pria itu adalah seorang teman, Shizuka tidak perlu lagi bersembunyi darinya. Jika dia seorang musuh, Shizuka harus mengetahui sifatnya sehingga dia bisa mempertahankan diri darinya.

Hantu itu membuatnya takut, dan dia tidak terbiasa lagi untuk takut.

Shizuka pertama kali melihatnya pada hari kedatangannya di kastel ini. Shizuka duduk di ruangan di lantai keenam menara, menghibur kekecewaannya atas tiadanya lantai ketujuh, ketika dia mendengar seseorang datang menaiki tangga. Seorang pria muda yang tidak dikenalnya muncul di ambang pintu. Usianya tidak lebih dari lima belas atau enam belas tahun. Pedang ukuran dewasa di pinggangnya tampak terlalu besar untuknya. Wajahnya lebih menunjukkan tanda-tanda ketulusan ketimbang kecerdasan, dan keteguhan ketimbang ketampanan. Shizuka hampir saja menyapa pemuda itu ketika dia menyadari mengapa pemuda itu tampak ganjil.

Dia tembus pandang.

Dia berbalik menghadap Shizuka dan seakanakan menatap langsung kepadanya.

Shizuka membeku. Mungkin dengan tidak bergerak, ditambah bayangan senja yang kian memanjang, membuatnya tidak ketahuan. Mungkin Shizuka juga tembus pandang bagi pemuda itu sebagaimana dia bagi Shizuka. Dan, berada di bawah bayang-bayang membuat Shizuka lebih sukar dilihat. Mungkin pemuda itu tidak lebih dari sekadar halusinasi.

Sosok itu melewatinya seolah-olah Shizuka tidak berada di situ. Ketika sosok itu mencapai dinding sebelah sana, dia mulai mengambang di udara,

kakinya membuat gerakan menaiki tangga yang tidak ada.

Shizuka menelan jeritannya. Dia menggigit tangannya supaya tidak terkesiap. Dia takut mengeluarkan bunyi sekecil apa pun yang mungkin menarik perhatian sosok itu.

Tepat sebelum sampai di langit-langit, sosok itu berbicara.

"Lady Shizuka," panggilnya. "Boleh aku masuk?"

Sosok itu agaknya mendapat izin dari seseorang karena dia membungkuk hormat, dan setelah itu, menghilang ke dalam langit-langit.

Shizuka tidak punya keberanian untuk bergerak. Dengan putus asa, dia ingin lari dari sosok yang pastilah penjelmaan iblis, tetapi dengan sama putus asanya dia tidak ingin menarik perhatian sosok itu. Dia diam di tempat dan mendengarkan. Dia tidak mendengar apa-apa. Beberapa menit yang panjang, dia lumpuh ketakutan.

Senja berubah menjadi malam. Pekatnya malam menyelubungi ruang dalam menara. Hanya beberapa berkas sinar bintang menembus awan membedakan satu bayangan dari yang lainnya.

Setidaknya, rasa takutnya untuk diam di tempat mengalahkan rasa takutnya untuk bergerak. Sehalus mungkin, Shizuka menyeret kakinya menuju tangga, mencengkeram kimononya erat-erat supaya lembaran-lembaran sutra itu tidak berdesir karena saling bergesekan.

Ketika dia sampai di mulut tangga dan mengira pelariannya telah berhasil, sosok kedua muncul. Kali ini seorang pria di awal dua puluhan. Hitam, tegap, dengan gaya berjalan penuh percaya diri seorang pria yang telah membunuh beberapa pria lain, dan pasti dengan dua pedang di pinggangnya.

Seperti yang pertama, dia muncul dari mulut tangga.

Seperti yang pertama, dia tembus pandang dan mengabaikan kehadiran Shizuka.

Akan tetapi, tidak seperti yang pertama, yang satu ini berjalan lurus menuju Shizuka. Shizuka segera berbalik secepat mungkin, dan dengan susah payah berusaha menghindar sebelum sosok itu memasuki ruangan. Sosok itu melayang di udara dengan cara yang sama dahsyatnya dengan yang pertama, dan seperti yang pertama, dia berhenti dan menyebutkan sebuah nama yang mengejutkan Shizuka.

"Lady Shizuka. Ini aku."

Sosok ini, juga, lalu menghilang ke dalam langit-langit.

Shizuka tersandar di dinding. Dia terjebak. Dia tidak bisa mengambil risiko menuruni tangga. Jika dia bertemu dengan sosok yang lain, bagaimana kalau makhluk itu menerobos badannya? Namun jika dia tidak pergi, pastilah hanya masalah waktu sebelum salah satu dari yang dua tadi, atau yang akan datang, menemukannya lalu—

Lalu apa? Ketidakpastian menambah rasa takutnya.

Shizuka berharap Hironobu akan datang mencarinya. Namun, dia tahu Hironobu tidak akan melakukannya. Kalimat cerdas Shizuka yang menyetarakan kebaikan hati dengan kesejatan lelaki, akan membuat Hironobu dengan bangga memberinya kebebasan yang Hironobu kira diinginkan Shizuka.

Di ruangan itu, di dekat langit-langit, Shizuka merasa melihat kegelapan bergerak di dalam kegelapan, bayangan halus berbentuk manusia menuruni anak tangga. Sosok itu sampai di lantai ruangan tersebut dan bergerak menuju tangga, menuju Shizuka.

Shizuka tidak dapat lagi bersembunyi lebih lama. Ini sosok yang mana? Dari keduanya, Shizuka tidak yakin yang mana yang lebih

ditakutinya. Konon, hantu terburuk menunjukkan sisi tak berbahaya dalam dirinya, membuatnya semakin mengecoh dan menakutkan. Maka berarti, sosok yang lebih muda penampilannya, si pemuda itu, lebih berbahaya daripada si pria. Begitu sosok itu mendekat, tampaknya dia memang lebih buruk di antara keduanya karena siluetnya lebih kecil ketimbang kesatria tadi.

Sosok itu berhenti sebelum memasuki mulut tangga dan memandang keluar jendela. Dia hanya berjarak tidak sampai dua langkah dari tempat Shizuka menyurukkan badan ke dinding. Sosok itu berpaling ke sinar bintang. Shizuka melihat wajah tipis dan keriput seorang laki-laki tua.

Shizuka menjerit ketakutan dan berlari menuju tangga. Dengan kewaspadaan dihancurkan oleh kekagetan luar biasa karena apa yang baru saja dilihatnya, Shizuka setengah berlari, setengah terjatuh ke lantai. Raungan jahat mengejanya sampai ke bawah. Setelah berlari ke dalam pelukan Hironobu barulah Shizuka menyadari raungan itu berasal dari tenggorokannya sendiri.

"Jangan biarkan ada yang lolos!" perintah Hironobu.

"Ya, Tuan!" Para samurai dengan pedang terhunus merentak ke dalam menara.

Shizuka tahu mereka tidak akan menemukan seorang pun karena tidak ada orang di sana, hanya hantu.

Hironobu memeluknya erat-erat. "Kau aman Shizuka, kau aman."

Shizuka bergelayut lemas kepada Hironobu, tubuhnya gemetar tak terkendali. Tidak, dia tidak aman. Dia tidak akan pernah aman lagi.

Sekejap sebelum dia menjerit, Shizuka mengira dia sedang menatap hantu ketiga. Kemudian, pada wajah laki-laki tua itu dia mengenali si pemuda, dan si kesatria. Mereka bukan tiga hantu sama sekali, mereka satu

dan sama. Sosok itu telah membuat aspek manusianya menua hanya dalam beberapa jam.

Apa yang akan menggangukannya setelah ini? Mayat membusuk?

Perutnya bergolak. Dia mengunci kerongkongannya dan menahan rasa pahit itu di sana seakanakan tak berakhir, sebelum membakar dadanya dalam perjalanan turun ke lambung.

Hironobu segera menentukan pihak yang bertanggung jawab terhadap serangan itu. Dia menduga serangan itu dilakukan oleh ninja sewaan, di daerah tetangga yang sudah lama tak disukainya. Shizuka tidak berusaha mencegahnya. Bagaimana mungkin dia bisa? Jika dia memberi tahu Hironobu bahwa penyerangnya adalah hantu dan bukan manusia, dan jika Hironobu mempercayainya, hal itu masih belum akan melindungi musuh yang telah dipilih Hironobu. Begitu kecurigaannya ditetapkan, hal itu selalu membesar dan membesar hingga mendapatkan kepastian bukti penting. Seorang pengecut curang yang mengirim seorang ninja tidak akan ragu menyewa tukang sihir untuk memanggil hantu. Dan jika Hironobu tidak mempercayai Shizuka, jika dia meragukan kewarasannya sekarang, tanggapannya jelas akan berbeda ketika Shizuka menceritakan ramalannya pada hari-hari mendatang. Bagaimanapun, peristiwa apa pun pada masa depan yang dilihatnya, tetap akan terjadi. Namun, konsekuensi akibat per tanda yang dia lihat ini akan jauh berbeda. Shizuka tidak dapat mempertaruhkan itu. Dia terpaksa membiarkan orang yang tak bersalah menderita dan mati.

Malam itu juga, Hironobu mengirim kurir kepada pengikut-pengikutnya. Sebelum mentari pagi menguapkan embun di dedaunan, Hironobu dan sembilan ratus samurai bersenjata berangkat ke arah timur untuk menyerang Lord Teruo. Dengan itu, penderitaan yang dirasa Shizuka sejak kemunculan hantu tersebut berkembang menjadi demam tinggi, menggigil, rasa pusing, dan mual terus-menerus.

Shizuka beristirahat di kamarnya sebelum matahari terbenam. Dia menyuruh para dayangdayang pergi. Mereka tidak bisa membantunya melawan hantu apa pun. Seperti para biarawati di biara, mereka tidak akan memiliki petunjuk sedikit pun tentang kehadiran hantu. Mereka hanya akan melihat perilaku Shizuka, dan dengan gampang mengira dia gila. Penjaga berdiri di koridor di luar kamar Shizuka. Karena Hironobu memerintahkan mereka untuk berjaga di sana, Shizuka tidak dapat menyuruh mereka pergi. Dia berharap, dia dapat menahan dirinya sehingga mereka tidak mendengar banyak.

Andai dia berani, Shizuka tidak akan menunggu hantu itu datang kepadanya. Dia akan datang ke menara dan mencarinya. Namun, Shizuka tidak seberani itu.

Sendirian, dia takut untuk keluar dan takut untuk berdiam, takut untuk tidur dan takut untuk tetap terjaga, takut untuk bermeditasi dan takut untuk membiarkan pikirannya berkeliaran. Tidak satu pun tempat di dunia ini, juga tidak satu pun keadaan pikiran, dapat menjadi tempat berlindung.

Ketika malam menjelang, demamnya semakin memburuk. Setidaknya, terkuras oleh sakit, takut dan kelelahan, dia berbaring. Begitu dia melakukannya, kesadarannya mulai mengawang-awang tak terasa, perbedaan antara tidur dan terjaga segera hilang. Ketika dia merasa terjaga, dia berusaha untuk bergerak dan menemukan dirinya tak dapat melakukan itu. Ketika dia agaknya tertidur, dia dapati dirinya sedang berpikir bahwa dia tengah tertidur, yang tentu saja berarti dia sebenarnya sedang terjaga. Namun, dia juga tidak bisa bergerak. Sedikit gerakan kelingking, kedutan kelopak mata, perubahan dalam ritme napasnya, perubahan dalam tegangan ototnya-semuanya di luar kemampuannya. Ketika dia berusaha tanpa guna, dia mendengar bunyi yang jauh, tenang, melengking antara mendecit dan mengeluh. Mula-mula dia mengira itu bunyi jangkrik. Namun, perubahan ritmenya yang khas tidak ada. Bunyi ini lebih mirip dengungan lemah gong kuil, tetapi bukannya menghilang, bunyi

ini semakin keras, bahkan lebih kejam. Apakah ini pertanda ada hantu yang mendekat? Lagi-lagi, Shizuka berjuang untuk dapat mengendalikan tubuhnya. Jasadnya yang bergeming berlawanan dengan kepanikan yang dia rasa. Teror itu lebih disebabkan oleh antisipasi penuh takut dibandingkan oleh rasa nyeri atau kelumpuhan. Jika saja dia bisa membuka matanya, atau mengepalkan tangan, atau bersuara sekalipun berbisik—

Tiba-tiba dengungan itu berhenti. Bertepatan dengan itu, Shizuka mendengar suara di luar pintunya.

"Mengapa aku harus takut? Ini cuma kamar, seperti yang lainnya." Suara dari orang yang tidak dikenalnya, suara seorang pemuda.

1796, Sayap Terlarang Kastel Awan Burung Gereja

"Tetapi, aku takut," bisik Lady Sadoko. "Mari kita pergi ke tempat lain saja."

"Ini idemu untuk datang ke sini," ujar Kiyori.

"Aku berubah pikiran," jawab Lady Sadoko. Sadoko mengulurkan tangan dan perlahan meletakkan tangannya di lengan Kiyori. Dengan lembut, Sadoko memegangnya dan berusaha menarik Kiyori sebelum dia membuka pintu. Pada siang hari yang terang, gampang untuk menertawakan cerita tentang hantu, atau tukang sihir yang menjadi hantu. Di sini dan sekarang, hanya ditemani bintang jauh di sana serta sekeping kecil bulan untuk menerangi bumi, hantu dan ruh jahat tampak tidak begitu musykil.

"Ayo," ajaknya.

Kiyori bimbang. Sesungguhnya, dia juga takut. Dia satu-satunya Okumichi di generasinya. Berarti dia tentunya orang yang akan menerima pertanda masa depan. Membaca laporan rahasia klannya, dia tahu bahwa pertanda seperti itu datang kepada leluhurnya dalam banyak cara dan

banyak bentuk, sebagiannya sangat mengerikan sehingga yang bersangkutan menjadi gila. Apakah dia tidak sedang menggoda takdir dengan mengunjungi bekas kamar Lady Shizuka, penyihir sejati yang telah membawa kemampuan melihat masa depan ke dalam aliran darah Kiyori? Namun, keinginannya untuk membuat Sadoko terkesan, lebih besar dari rasa takutnya. Sukar untuk menceritakan alasannya. Dalam usia empat belas tahun, Sadoko lebih muda dari Kiyori, dan bahkan tampak lebih muda dari usianya sendiri. Sadoko jauh dari sebutan gadis tercantik yang dikenalnya. Strata keluarganya nyaris tidak layak untuk membiarkannya memasuki halaman bangsawan agung. Namun wataknya, kespontanannya yang segar, berhasil mendapatkan ketertarikan serta kekaguman Kiyori. Manakala Sadoko mengatakan sesuatu, Kiyori tahu dia bersungguh-sungguh.

Mengapa hal itu lebih membuatnya tertarik dibandingkan paras yang jelita, perilaku yang menggoda, keterampilan, dan kata-kata yang cerdas, Kiyori tidak tahu.

"Aku sudah mengatakan akan bermalam di sini," Kiyori bertahan. "Ucapan seorang Bangsawan Agung, sekali dilontarkan, pantang ditarik kembali." Karena dia telah menjadi Bangsawan Agung selama tiga minggu, dia dapat menekankan statusnya lebih dari sebelumnya.

"Kau tidak benar-benar mengucapkan kata-kata itu," bantah Sadoko. "Yang kaukatakan adalah kau tidak takut bermalam di bagian menakutkan kastel ini. Dan kau mengatakannya padaku. Dan aku mempercayaimu. Sekarang ayolah, kita pergi."

"Kau boleh pergi," ujar Kiyori sok gagah. "Aku telah mengucapkan kata-kataku. Jadi, aku harus tetap di sini seperti yang kukatakan."

Kiyori menjangkaukan tangannya ke pintu dan mendorong. Dia berharap kunci itu memakai pengaman sehingga dia tidak bisa masuk. Namun, pintu itu menggeser membuka dengan mudah. Reputasi ruangan

itu sudah sedemikian rupa sehingga tidak perlu pengunci. Pendeta dan biarawati membersihkan bagian ini setiap hari. Jadi, tidak ada sarang laba-laba, debu, atau bau apak.

Sadoko terkesiap dan mundur.

Kiyori melongok ke dalam. Dia tidak melihat apa-apa. Namun, bayangan di ruangan itu membuatnya lebih gelap ketimbang lorong tempat mereka berdiri.

"Apa yang kaulihat?" tanya Kiyori.

"Kegelapan," jawab Sadoko, "kegelapan yang aneh. Ayolah, aku mohon, Tuanku, ayo kita pergi saja."

Sadoko tidak pernah memanggilnya "tuanku" kecuali pada situasi paling resmi, ketika ucapan itu sama sekali tidak bisa dihindari. Sadoko betul-betul takut. Menyadari itu, Kiyori menjadi lebih berani ketimbang yang dirasakannya. Kiyori melangkah memasuki ruangan itu dan akan menutup pintu di belakangnya. Sebagaimana yang diharapkan Kiyori, Sadoko menyelinap masuk sebelum pintu itu tertutup. Satu tangan Sadoko di lengan Kiyori dan satunya lagi di bahunya. Kiyori bisa merasakan badan Sadoko yang gemeteran menempel ke badannya.

"Tenang Sadoko," ujar Kiyori, mengajaknya lebih masuk ke dalam ruangan itu. "Mata kita akan terbiasa dengan gelap. Dan bulan sedang terbit. Sebentar lagi akan lebih terang."

"Akan lebih banyak cahaya kalau kau membuka pintu," tukas Sadoko, "atau bahkan kalau kita berdiri di dekatnya."

"Kalau kubuka pintu itu, aku akan dikira takut. Kalau aku berdiri di dekatnya, lagi-lagi itu menunjukkan rasa takut. Kemarilah. Kita akan duduk di dekat bilik kecil itu."

"Bukankah orang-orang mengatakan di situlah tempat tidurnya

dahulu?" Sadoko berhenti tiba-tiba. Karena Sadoko masih berpegangan kepada Kiyori, Kiyori terpaksa ikut berhenti.

"Katanya begitu. Banyak yang diceritakan orang-orang. Yang terbaik adalah mempercayai penilaian kita sendiri dan tidak terpengaruh oleh ocehan mereka yang tidak tahu apa-apa tetapi banyak bicara. Ayo, setidaknya kita duduk."

"Sekarang agak lebih terang," ujar Sadoko, mengikuti saran Kiyori untuk duduk. "Tetapi, masih belum banyak yang bisa kulihat."

"Kita lupa membawa alas," Kiyori berkata dengan kewajaran yang disengaja. "Kita harus tidur tanpa alas." Kebergantungan Sadoko kepadanya membuat Kiyori merasa percaya diri. Dia memiringkan badan dan mulai berbaring di lantai.

Dan seketika dia jatuh dalam kemusykilan. Dalam waktu bersamaan, dingin menusuk tulang dan panas membakar melandanya; beratnya bumi meremukannya menjadi satu titik yang kecil sekali, sementara ringannya langit menariknya jauh jauh ke seluruh penjuru kosmos; rasa sakit yang tak terperi menyiksa tubuhnya dan keriangannya tak hingga membawanya pada kebebasan.

"Kiyori!" Sadoko terbelalak menatapnya. Bulan yang sedang meninggi menyinari ketakutan di wajahnya. "Apa yang terjadi?"

Kiyori tidak dapat menjawab. Bahkan kalau pun dia bisa, dia tidak akan tahu apa yang harus dikatakannya. Dia melihat momen sekarang berdampingan dengan dunia yang tak terhitung banyaknya, serta masa yang tak terhingga jumlahnya, serta jutaan makhluk yang adalah dirinya dan bukan dirinya sendiri. Dia melihat masa lalu dan masa sekarang meregang ke titik tak hingga menuju awal yang tiada berawal dan akhir yang tiada berakhir, yang tidak mungkin pernah dia rasakan tanpa terfragmentasi.

Sosok bayangan perempuan bangkit dari tubuh Kiyori seperti ruh berpisah dari raga. Segera, Kiyori tahu apa yang tengah terjadi. Wanita itu telah datang kepadanya, sebagaimana dia datang kepada wanita itu. Rambutnya yang panjang menjuntai di atas bahunya dan di atas Kiyori.

Bukan, bukan di atas Kiyori.

Ke dalam Kiyori.

Sosok itu mengambang sejengkal di atas karpet dalam gerak-gerik lazimnya ruh tanpa jasad, dan seperti hantu sebagian berada di dalam Kiyori dan sebagian di luar. Gosip menakutkan tentang adanya hantu memang benar, tetapi bukan seperti yang dia bayangkan.

"Kiyori," panggil Sadoko. Dia mengulurkan tangan akan menyentuh Kiyori. Sebelum tangannya sampai, Kiyori berbicara, tetapi tidak kepadanya.

Kiyori berkata, "Lady Shizuka."

"Lord Kiyori," kata Shizuka, dan menarik dirinya menjauh dan lepas dari Kiyori.

Ketika Shizuka melakukan itu, Kiyori kehilangan kesadarannya.

"Kiyori!" Sadoko terlalu takut untuk menyentuhnya. Namun, harus dilakukan sesuatu. Dia bangkit, menghambur ke pintu dan lari mencari pertolongan. Belum lima langkah, dia berhenti. Jika ada orang lain yang melihat Kiyori dalam keadaan lemah begitu, dalam keadaan yang mungkin merupakan kegilaan sesaat—karena Kiyori telah mengucapkan nama penyihir kuno tersebut seolah-olah dia berada di depannya—kekuasaannya yang belum kukuh terpegang bisa hilang. Dia baru lima belas tahun, dengan banyak musuh dan sedikit teman.

Sadoko menoleh ke lorong gelap menuju sayap terlarang. Masih gemetar ketakutan, dia berbalik ke tempat Kiyori terbaring. Hanya dirinya

sendiri yang bisa dia percayai akan diam. Jika Kiyori tidak memercayainya, Kiyori bisa jadi akan membunuhnya dan rahasia Kiyori tetap aman. Sadoko tidak ingin mati. Namun, dia tahu tugasnya. Ayahnya berstatus rendah, tetapi ayahnya seorang samurai, dia masih putri seorang samurai.

Sadoko memegang lengan Kiyori sampai dia akhirnya bangun pada dini hari.

Kiyori berkata, "Menara tinggi. Lantai ketujuh."

"Tidak ada lantai ketujuh, Lord Kiyori," Sadoko menjawab. Dia sengaja mengucapkan nama Kiyori kalau-kalau Kiyori lupa namanya.

"Aku akan membangunnya. Di sanalah nanti kita...."

Dia berhenti dan memandang Sadoko. Sadoko telah melihatnya dalam keadaan paling lemah. Sadoko telah mendengarnya mengoceh kepada hantu. Dapatkan dia mempercayai Sadoko untuk tutup mulut? Hanya satu jalan untuk memastikan. Menghabisinya.

Atau

Ada alternatif lain.

Menikahinya.

Mana yang lebih buruk, pikirnya. Setiap bagian tubuhnya dari kepala hingga jari kaki terasa sakit. Dia harus berusaha keras untuk mengangkat dirinya dari pangkuan Sadoko.

"Mengapa kau tertawa, Tuanku?"

"Oh, karena petualangan kecil kita ternyata jauh lebih buruk, dan jauh lebih baik, dibanding yang kita duga."

Shizuka tersenyum. Wajah Kiyori terlihat damai walau dia meninggal karena diracuni. Dia tidak terlalu kesakitan. Shizuka lega karenanya.

Selama 64 tahun dari 79 tahun usianya, Lord Kiyori takut kepada Shizuka. Dia takut karena Shizuka mengetahui masa depan, dia takut karena Shizuka hantu atau perwujudan dari kegilaannya sendiri, dia takut karena Shizuka muncul dan menghilang tanpa pemberitahuan. Namun, yang paling ditakutinya adalah karena Shizuka muda selamanya.

Kiyori tidak pernah menyangka betapa menakutkan dirinya bagi Shizuka. Malam pertama di menara waktu itu hanyalah sebuah pertanda. Dalam tiga tahun berikutnya, Lord Kiyori memburuk dengan kecepatan mengerikan dari muda menjadi tua, seolah-olah dia dikutuk oleh dewa-dewa sakti yang tak berbelas kasihan. Mungkin memang benar. Kutukan adalah penjelasan yang cukup bagus.

Shizuka tetap bersama bayangan jasad Lord Kiyori sampai sosok baur itu lebur untuk terakhir kalinya.

Sekarang, hanya satu hantu yang tersisa di Menara Tinggi.

Sebelum matahari terbit kembali, tidak akan ada lagi.

Lord Nao tidak mengira dia akan menjejakkan kaki lagi di tempat ini. Mungkin kalau dia lebih taat beragama, abu putrinya akan sedikit bermakna baginya.

Namun, dia tidak demikian, abu hanyalah abu. Dia tidak mempercayai keabadian dan reinkarnasi betapapun hebatnya digambarkan. Dia tidak percaya orang jahat dibuang dan menderita di neraka, tidak pula dia percaya orang baik dan beriman akan dihadihi dengan menjadi malaikat di surga. Dia tidak mempercayai ruh orang yang sudah mati selamanya terhubung dengan sisa-sisa jasadnya.

Hidup adalah hidup.

Mati adalah mati.

Itu saja.

Pernah suatu ketika, belum lama berselang, keberadaan Nao penuh dengan kehidupan, serta harapan dan peluang yang terkandung dalam kehidupan. Kemudian, dalam waktu singkat, kematian menggantikan kehidupan. Midori, tegap seperti anak laki-laki ketika kanak-kanak, ternyata sangat rapuh sebagai wanita. Sebagaimana yang telah diramalkan temannya, Lord Kiyori, dia tidak pernah pulih dari kelahiran putra pertamanya, Genji. Kelahiran anak kedua, seorang anak perempuan, merenggut nyawanya serta si bayi. Dalam sebulan, suatu wabah yang dibawa mendarat oleh pemburu Rusia menyapu bagian utara wilayah Nao. Dia selamat dengan hanya menyisakan batuk. Istrinya, putra-putranya, cucu-cucunya, semua tidak seberuntung dia.

Menantu laki-lakinya, Yorimasa, bertahan sepeninggal Midori hanya dalam waktu tidak sampai satu tahun. Abunya baru saja ditempatkan di sebelah abu Midori. Itu adalah formalitas dan pengungkapan perasaan yang dia harap bisa menyenangkan hati seseorang karena tidak ada artinya bagi dia. Di antara sebagian orang, ada yang meragukan penyebab kematian Yorimasa. Nao tidak termasuk. Kesedihan membuat Yorimasa berpaling pada opium, absinth, dan alkohol. Yorimasa bukan kembali pada kekejamannya seperti pada masa lampau. Dia hanya tidak bisa menanggung kehampaan hidup tanpa Midori. Nao paham. Dia merasakan penderitaan dan kehampaan yang sama. Bahwa dia masih memiliki cucu yang akan meneruskan garis keturunannya kurang membantu. Dia tidak lagi peduli dengan garis keturunan. Pasti itu pula yang terjadi pada Yorimasa.

Dia ditemukan di pinggir jalan, lehernya patah, kudanya merumput di dekat situ. Semua bukti menunjuk pada kesimpulan yang jelas. Dia mabuk berat, terjatuh, dan jiwanya melayang. Bahwa setidaknya ada satu orang yang tidak menerima pandangan ini dipastikan dengan kematian enam belas samurai, penjudi, dan penyelundup dalam waktu singkat. Agaknya pelaku mencurigai kematian Yorimasa sebagai akibat dari permainan curang. Keenam belas orang itu dibunuh dengan satu tebasan pedang dari

depan tubuh. Pukulan yang demikian kuat sehingga mereka terpenggal atau nyaris terbelah. Semuanya dengan senjata di tangan, atau senjatanya terpentak di dekatnya. Tak satu pun kematian itu disebabkan oleh penyerangan tiba-tiba atau sembunyi-sembunyi. Semua gosip menunjuk Shigeru, tentu saja, tetapi tidak ada yang bisa dibuktikan. Tidak ada saksi. Setidaknya, tidak ada yang bersedia maju sebagai saksi.

Nao mendengar gemeresik pakaian dari arah pintu di belakangnya.

Dia berkata, "Seandainya umur kita tidak terlalu panjang, mungkin umur mereka tidak akan terlalu singkat."

Lord Kiyori duduk di sampingnya. Dia berkata, "Tidak ada hubungan di antara keduanya. Jika ada, semua orangtua akan mengorbankan diri untuk anak-anaknya."

"Namun, aku tak dapat menghilangkan perasaan bahwa aku hidup terlalu lama. Ketika aku lahir, Kaisar Chien-lung sedang berkuasa di Cina, dan kekaisaran itu kuat tak tertandingi. Duta Besar Inggris datang berkunjung, dan sang Kaisar berkata, 'Kau tidak punya apa-apa yang kami inginkan, kau boleh pergi, dan Inggris dengan cepat angkat kaki.' Sekarang, Inggris datang dan pergi sesukanya, mereka menjual obat terlarang kepada warga Cina untuk mencuri kesehatan mereka dan mematahkan semangat mereka. Cina dan Inggris berperang, dan Inggris menang. Sukar dibayangkan, tetapi itulah. Aku sudah tua."

"Kau dan aku terlahir pada tahun yang sama," ujar Kiyori. "Kalau kau sudah tua, begitu pula aku."

"Kaubisa melihat masa depan," jawab Nao, "jadi, orang-orang sepertimu tidak akan pernah tua."

"Aku sering berharap tidak memiliki kemampuan itu. Apa gunanya mengetahui suatu tragedi jika tak dapat mencegahnya?"

"Kau tidak memintanya. Itu tanggung jawab yang harus kaupikul. Tidak sepertimu, aku bisa meletakkan bebanku sekarang. Aku sudah menulis kepada Shogun untuk menyerahkan gelar dan kewenanganku."

"Kurasa memang harus begitu."

Nao berkata, "Ingat, ketika kita masih muda, kita berjanji kepada diri sendiri dan leluhur, kita akan menjadi orang yang menuntut balas demi klan kita dan mengalahkan Shogun Tokugawa? Kurasa inilah satu-satunya janji yang lupa kusimpan."

Kiyori tertawa. "Itu sumpah konyol yang dibuat orang muda. Kita bisa dimaafkan karena tidak memenuhinya."

Mereka duduk beberapa saat dalam diam.

Kemudian, Kiyori berkata, "Apa yang akan kaulakukan?"

"Aku akan mengingat," jawab Nao. "Semua orang yang kucinta kini hanya hidup dalam ingatanku."

ψ

11

Kutukan Ibunda Sang Penyihir

1882, Kastel Awan Burung Gereja

Hampir sepanjang perjalanan laut dari Profinsi Yokohama kee Muroto, Makoto terus memikirkan apa yang akan dilakukannya jika Genji menolak menemuinya. Dia tidak perlu repot-repot memikirkannya. Dia langsung diterima.

Pria yang keluar menyambutnya di ruang tamu yang luas kira-kira memiliki tinggi dan perawakan yang sama dengannya. Dia juga mengenakan jas

panjang rangkap dari wol, hem sutra putih dengan dasi sutra hitam, rompi sutra, celana panjang wol yang tipis, dan sepatu bot rendah bertali. Pakaianya bernuansa abu-abu tua, sedangkan busana Makoto serbahitam. Perbedaan yang mencolok di antara mereka hanyalah warna itu serta sepatu berkuda Makoto yang lebih berat. Timbul sedikit rasa kecewa. Di benteng kuno ini, dia berharap bertemu dengan seorang panglima perang dalam pakaian kebesaran tradisional.

"Aku senang bertemu denganmu, Makoto," kata Genji sambil mengulurkan tangan. Saat berhadapan begitu, dia tampak cukup muda untuk menjadi kakak Makoto.

Bahasa Inggris Genji nyaris sempurna. Makoto mengenali aksen yang sesekali terdengar bukanlah khas orang Jepang asli, melainkan aksen New York, bagian tengah Hudson River Valley, tepatnya di dekat Albania, jika dia tidak keliru. Penelitian linguistik yang dilakukan Makoto membawanya pada hobi yang menarik, yaitu mengidentifikasi tempat lahir pembicara hanya dari pola tuturnya. Genji pasti mempunyai guru dari wilayah itu. Dia harus menanyakannya jika ada kesempatan.

"Terima kasih Anda bersedia menemuiku meski dengan pemberitahuan yang mendadak, Tuan Okumichi. Aku tahu Anda sangat sibuk."

"Dua puluh tahun tidak mendadak bagiku."

Makoto tersenyum. "Anda mengejutkanku, Tuan. Paling tidak, tadinya aku menduga akan ada pengelakan, bahkan penolakan langsung. Bahkan lebih dari penolakan, sebenarnya ketidaksediaan menemuiku adalah reaksi yang paling mungkin."

"Mengelak tidak ada gunanya," Genji berkata, "dan menolak itu tidak mungkin. Lihat dirimu. Lihat diriku. Hubungan kita sangat jelas."

"Benarkah? Anda tidak melihat Matthew Stark sedikit pun pada diriku?"

"Pada kegagahanmu, ya, dan pada ketenanganmu di situasi yang sulit, aku melihat banyak kemiripan dengan Matthew. Bagaimanapun, dia yang membesarkanmu. Mana mungkin kau tidak mirip dia?"

Dua orang pelayan muncul di ambang pintu dan membungkuk sebelum masuk. Mereka mengenakan kimono tradisional, bukan busana ala Barat seperti pelayan-pelayan yang menyambut kedatangannya tadi. Mungkin seperti bangsawan Ottoman di Turki, Genji menerapkan cara modern di depan orang asing, tetapi lebih suka menerapkan kekuasaan absolut tradisional di lingkungan dalam. Mungkin hanya dalam situasi itulah, dia memamerkan perlengkapan panglima perang yang tak dilihat Makoto.

Para pelayan meletakkan nampan di atas meja "Anda ingin tehnya dituangkan, Tuan?" seorang pelayan bertanya.

"Tidak, terima kasih," kata Genji.

Para pelayan membungkuk dan keluar. Keluar masuknya mereka sama sekali tidak mencolok. "Apakah ibuku melayani dengan cara seperti itu?"

"Dia menuangkan teh," kata Genji, "karena menuang menunjukkan kelembutan, juga memperlihatkan keanggunan dan kecantikan. Karena tiga sifat itu sangat menonjol dalam dirinya, secara alami dia mempunyai kecenderungan itu. Namun, dia tidak terlalu suka membawakan nampan. Bagaimanapun dia bukan pelayan maka tidak ada paksaan untuk suka atau perlu untuk melakukannya."

"Dia bukan pelayan? Yang aku tahu sebaliknya, Tuan. Seorang pelayan atau sejenisnya, di kastel ini, dan di istana Tokyo."

"Ah," kata Genji. Dia berjalan menuju jendela dan memandang laut.

"Apakah aku keliru?"

"Aku yang keliru," kata Genji.

"Anda mengabaikan ibuku, Tuan. Bukan, maaf, aku tidak sedang menuduh atau menghakimi perbuatan Anda. Ini hanya pernyataan yang sebenarnya. Aku ingin tahu mengapa. Aku datang bukan untuk menuntut Anda secara materi atau apa pun, juga tidak meminta Anda mengumumkan hubungan kita kepada siapa pun, atau mengakuinya dengan cara apa saja. Aku hanya ingin satu hal. Jawaban untuk mengapa'."

"Aku memang tidak mengakuimu seperti seharusnya," kata Genji, "atau mengakui ibumu. Kuharap kau setuju bahwa, sebesar apa pun kesalahan itu, itu bukanlah penelantaran. Tak satu pun dari kalian yang diabaikan. Kesejahteraanmu sangat diperhatikan, dan aku yakin telah mencukupi kebutuhanmu dengan semestinya."

"Anda akan memaafkanku, Tuan, jika aku menanggapi diskusi semantik tanpa minat," kata Makoto. "Masalah 'mengapa' masih ada, dan keberadaannya cukup jelas sebagai hal yang paling penting."

Genji membungkukkan pinggangnya dengan cara seorang pria Barat mengakui kebenaran lawan bicaranya. Seseorang telah mengajarnya

dengan baik.

"Akan kucoba menjelaskan," kata Genji. "Modernisasi kita baru saja dimulai dan juga masih dangkal. Kita masih terikat oleh keyakinan abad pertengahan. Dua puluh tahun yang lalu, ketika kau lahir, situasinya bahkan lebih terbelakang. Kurasa kau akan sulit membayangkan seterbekang apa."

Seseorang muncul di ambang pintu, kali ini seorang gadis cilik berusia sekitar dua belas tahun. Kimono kanak-kanaknya tidak terlalu cocok dengan penampilannya, yang sangat mengingatkan Makoto pada saudara-saudara perempuannya di San Francisco. Seperti mereka, jelas terlihat bahwa hanya salah seorang dari orangtuanya yang asli Jepang.

"Mengapa kau memakai kimono?" Genji bertanya dalam bahasa Jepang. "Kukira kau benci busana Jepang."

Gadis cilik itu berjalan acuh tak acuh ke dalam ruangan.

Dia berkata, "Itu kemarin. Hari ini aku benci pakaian Barat."

"Baiklah," kata Genji. "Kemari sebentar. Aku ingin memperkenalkanmu dengan seseorang."

Gadis itu mirip saudara-saudara perempuan Makoto dalam garis keturunannya yang campuran. Namun jika mereka hanya cantik, gadis itu sungguh menakjubkan. Rambutnya cokelat muda, dengan bagian-bagian kemerahan cemerlang. Bintik-bintik keemasan tampak berkilau di matanya yang berwarna cokelat terang. Wajahnya semulus keramik paling halus tanpa mengurangi kelincahan dan kehidupan ekspresinya. Harmoni Timur-Barat yang nyata tampak pada bentuk wajahnya, ukuran dan sudut matanya, lengkung hidungnya, tinggi tulang pipinya. Makoto juga melihat kemiripan gadis kecil itu dengan ayahnya dan dirinya, terutama pada bentuk mulut dan caranya membentuk senyum tipis yang menetap di sana. Gadis kecil itu mengingatkannya pada saudara-saudara perempuannya

karena jelas jelas dia salah seorang dari mereka.

"Shizuka, ini Makoto," kata Genji dalam bahasa Inggris. "Makoto, ini putriku, Shizuka."

Shizuka berkata dalam bahasa Jepang, "Mengapa Ayah berbahasa Inggris?"

"Nama kalian dari bahasa Jepang," kata Genji, "jadi, tidak banyak bahasa Inggris yang kuucapkan."

"Sudah, Ayah," kata gadis itu, "leluconmu tidak pernah lucu."

Makoto berkata, "Ayahmu berbahasa Inggris karena dia sopan. Aku tamunya dan bahasa Inggris adalah bahasa sehari-hariku."

"Kau bukan orang Jepang?" kata Shizuka dalam bahasa Inggris. Penjelasan Makoto tampaknya masuk akal.

"Aku berdarah Jepang, tetapi lahir di Amerika Serikat dan menghabiskan seluruh hidupku di sana. Ini perjalanan pertamaku ke Jepang."

Shizuka menatapnya dengan saksama. "Ah," katanya, "kau Makoto yang itu. Aku kenali kau sekarang. Aku lihat banyak fotomu. Kita bersaudara."

Makoto menoleh kepada Genji.

Genji berkata, "Aku mungkin memberitahunya terlalu banyak. Salah satu kesalahan klasik ayah yang memanjakan anaknya."

Shizuka berkata, "Kurasa kita benar-benar bersaudara tiri. Ibu kita berbeda. Kita juga separuh yatim. Ibu kita sama-sama meninggal saat melahirkan."

"Aku turut prihatin atas wafatnya ibumu, Shizuka. Ibuku masih hidup."

"Heiko masih hidup?" Shizuka tampak sangat bingung. Dia menoleh kepada ayahnya.

Begitu juga Makoto.

"Siapa itu Heiko?" dia bertanya.

1862, San Francisco

Jiro dan Shoji berdiri di kisi-kisi kanan kapal *Bintang Bethlehem* dan menatap ke seberang hamparan air di San Francisco.

Jiro berkata, "Dari jauh pun, tempat ini kelihatan barbar."

"Mau terlihat bagaimana lagi?" Shoji berkata. Sebenarnya, tempat ini banyak mengingatkannya pada kampung halaman ibunya di Kobe, Jepang Barat, dengan air laut yang sama menjilati pinggiran kota, dan lembah-lembah hijau tampak tak jauh di sekitarnya. Tentu saja, dia tidak akan pernah mengakui itu pada temannya. Lagi pula, ada perbedaan utama. Di sini, bangunan-bangunan didirikan tidak hanya di sisi bukit, tetapi memenuhinya hingga ke puncak. Itu takkan pernah terjadi di negara berbudaya seperti Jepang, bangsa yang menghormati puncak gunung sebagai tempat tinggal para dewa "Negeri orang-orang barbar akan terlihat seperti negeri orang-orang barbar."

Sebuah suara yang empuk dan merdu mengalun sampai pada mereka. "Mungkin waktunya sudah tiba untuk menyesuaikan pemikiran kalian." Suara itu menyenangkan, tetapi jelas bernada teguran.

Mengenali suaranya, mereka berkata, "Ya, Lady Heiko," sebelum mereka melihatnya.

Kedekatannya telah mengejutkan mereka. Hanya beberapa saat lalu, mereka melihatnya sedang berbicara dengan Tuan Stark dan kapten di sisi lain kapal itu. Meskipun gerakangerakannya selalu lembut dan lambat, jelas dia dapat bergerak sangat cepat dan tanpa suara jika menghendakinya.

Kisah perjalanannya melalui gunung-gunung dengan Tuan Stark, serangannya pada malam hari terhadap para penjaga pengkhianat Sohaku, dan kegagahberaniannya dalam pertempuran di Kuil Mushindo sudah melegenda walaupun peristiwa-peristiwa itu baru terjadi tahun lalu.

Heiko berkata, "Tuan Stark dan Lady Emily tinggal di kota ini sebelum datang ke Jepang. Menghina tempat ini berarti menghina mereka."

"Ya, Lady Heiko." Mereka terus membungkuk dalam-dalam. Kedua mata mereka beralih sopan dan terkunci pada dek kapal.

"Lindungi Lady Heiko dengan nyawa kalian," kata Lord Genji, "dan hormati dia seperti kalian menghormati aku."

Dengan tangan, lutut, dan kepala menekan permadani di lantai Istana Bangau Yang Tenang, Jiro dan Shoji berkata, "Baik, Lord Genji."

"Perlakukan Tuan Stark seperti kalian memperlakukan bangsawan lain yang mengabdikan padaku, dan ingat bahwa dia adalah temanku sampai kematian memisahkan kami."

"Baik, Lord Genji."

"Di Amerika, Tuan Stark dan Lady Heiko akan melaksanakan rencana yang kami susun untuk memperkuat klan. Pastikan kalian mematuhi mereka dengan sepenuh hati."

"Baik, Lord Genji."

"Bukankah kalian dikirim kemari untuk melindungi kami?" tanya Heiko.

"Ya, Lady Heiko."

"Dan bagaimana kalian melaksanakannya jika terus menatap ke tanah?"

Mereka menengadahkan, melihat Heiko tersenyum.

Terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah mendapat teguran, senyumnya sangat menawan dan begitu hangat sehingga kedua lelaki itu merasa jiwa mereka bercahaya.

"Mulai sekarang, anggap diri kalian setiap saat berada di medan perang dan kurangi setiap bungkukan itu seperlunya. Kita tidak tahu kebiasaan di negeri ini. Kita harus sangat berhati-hati."

"Ya, Lady Heiko."

Stark bergabung dengan mereka di kisi-kisi kanan kapal.

"Nah, kita sudah sampai. Jiro, Shoji, apakah kalian suka? Kota Amerika kalian yang pertama."

"Sangat indah, Tuan," kata Jiro.

"Aku yakin kota ini sudah berubah sejak aku pergi. Jauh lebih besar hanya dalam setahun."

"Mengingatkan saya pada Kobe," kata Shoji. "Bukit-bukit yang sama, kota yang sama di lautan."

Stark terkesan. Baik Shoji maupun Jiro tidak mudah mempelajari bahasa Inggris, tetapi mereka berusaha keras sepanjang tahun lalu. Tak peduli berapa lama dia tinggal di Jepang, dia tahu takkan pernah mampu menguasai bahasa mereka seperti kedua orang ini menguasai bahasa Inggris. Sebagai samurai, mereka mendekati pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang sama mereka mempelajari teknik pedang, seni memanah, dan pertarungan tangan kosong—sebagai persoalan hidup dan mati.

"Ya," Stark berkata kepada Shoji, "aku dapat melihat kemiripan itu setelah kau mengatakannya. Kecuali, tidak ada bangunan di puncak bukit Kobe."

"Ah," Shoji berkata, "benar sekali, Tuan Stark. Pengamatan Anda sangat tajam."

"Sampai kemampuan bahasamu lebih baik, gunakan kata-kata sederhana," kata Heiko dalam bahasa Jepang, "atau kau akan terlihat angkuh dan mempermalukan kita semua."

"Ya, Lady Heiko."

Dalam satu jam, mereka sudah berada di dok. Jiro dan Shoji mengawasi dari dek saat sekelompok kuli Cina bersama sekelompok buruh Amerika menurunkan muatan kapal.

Jiro berkata, "Orang Cina dan Amerika tampaknya saling membenci."

"Kita tidak suka keduanya," kata Shoji, "dan mereka tidak suka kepada kita. Tentu saja mereka juga tidak saling menyukai."

Ada sesuatu yang tidak masuk akal dalam perkataan Shoji. Sebelum Jiro sempat meluruskannya, pelayan Lady Heiko, Sachiko, bergabung dengan mereka. Dia telah disibukkan dengan barang-barang di bawah. Untuk pertama kalinya, dia melihat San Francisco.

"Ya ampun, ini seperti belantara ketimbang sebuah kota," kata Sachiko. "Kukira ini pelabuhan penting."

"Memang," kata Shoji. Sebelumnya, dia telah menyadari bahwa Sachiko sangat cantik. Dia tampak lebih cantik lagi sebagai satu-satunya wanita Jepang yang dikenalnya selain Lady Heiko dalam perjalanan jauh 7.000 mil.

Jiro berpendapat serupa.

"Sama sekali tidak seperti Nagasaki atau Yokohama," Sachiko berkata, "aku mengira akan lebih banyak gedung, lebih banyak orang, lebih banyak segalanya. Bukankah Amerika sebuah negara yang sangat kuat?"

"Sangat kuat," kata Hiro, "dan sangat besar. Dua puluh kali luas seluruh Jepang. Kebanyakan penduduknya tinggal jauh ke timur."

"Apakah luasnya sama dengan Cina?"

Sachiko sebaya dengan Lady Heiko, berarti usianya 20 tahun. Dia harus segera menikah selagi masih muda. Jiro mengira-ngira apa yang ada dalam benak Lord Genji ketika mengirimkan mereka bertiga ke sini. Ada Sachiko, juga dirinya, dan Shoji. Salah seorang akan tetap membujang, kecuali Lord Genji tidak menghendaki mereka jauh dari Jepang lama-lama.

"Lebih luas," kata Shoji.

"Sungguh? Lebih luas dari Cina. Betapa menakjubkan."

Jiro berusaha keras mengingat lebih banyak fakta tentang Amerika. Dia seharusnya lebih memerhatikan pelayaran. Sekalipun mereka akan segera kembali ke Jepang setelah membantu Tuan Stark mendirikan perusahaan untuk Lord Genji, ada kemungkinan mereka akan tinggal lebih lama. Karena itu, sebaiknya dia menciptakan kesan positif lebih banyak dari Shoji di mata Sachiko. Apa lagi yang lebih penting?

Sachiko memandang tangga kapal. Tuan Stark dan Lady Heiko bersiap-siap turun ke darat. "Aku harus pergi sekarang. Kalian harus memberitahuku lebih banyak nanti." Dia bergegas membantu Lady Heiko.

Shoji berkata, "Lihat cara Lady Heiko bersandar kepada Tuan Stark."

"Ya. Dia jatuh sakit begitu kapal meninggalkan Jepang."

"Dia tidak terlihat membaik."

"Karena sekarang kita sudah sampai, mungkin dia akan mendapat perawatan medis. Mereka memahami pengobatan, bukan?"

"Ya," kata Shoji. "Aku yakin mereka mempelajari ilmunya dari Belanda, seperti juga kita."

Dalam diam, mereka memerhatikan Stark, Heiko, dan Sachiko turun dari kapal. Mereka berjalan perlahan menyeberangi dermaga menuju kereta kuda yang menunggu.

"Sachiko sangat menawan," kata Jiro.

Shoji berkata, "Hati-hati."

"Apa maksudmu?"

"Aku dengar bisik-bisik bahwa dia seorang ninja."

"Kudengar itu tentang Lady Heiko, bukan Sachiko."

"Jangan bodoh," kata Shoji. "Jika Lady Heiko seorang ninja, bukankah Sachiko pun demikian?"

"Aku rasa tidak harus begitu," kata Jiro.

"Lihat diri kita," Shoji berkata.

"Mengapa dengan kita? Kita tentu saja bukan ninja."

"Bukan, tentu saja bukan. Maksudku, Lord Genji seorang samurai maka pembantupembantu kepercayaannya juga samurai. Bukankah Lady Heiko pun bersikap sama?"

Mereka mengawasi ketiga orang itu menaiki kereta kuda yang menuju arah kota.

"Dia tidak seperti orang yang suka kekerasan," kata Jiro, lebih penuh harapan dari yang dirasakannya.

"Bagaimana dengan Lady Heiko?" tanya Shoji.

"Dia juga tidak, dan karena itulah aku pun meragukan kabar burung tentang dia," kata Jiro. "Ingat, Lord Hide mendengar beberapa pengawal memperbincangkannya. Dia menghukum mereka dengan berat, lalu

memberi mereka pekerjaan di kandang kuda selama sebulan karena omong kosong itu."

"Jika gosip itu salah, bukankah dia hanya akan menertawakannya dan menganggap mereka konyol?" tanya Shoji.

Jiro bertanya-tanya apakah Shoji benar-benar percaya, atau mengatakan itu hanya untuk memadamkan rasa suka yang mungkin tumbuh di hatinya kepada Sachiko sehingga dia sendiri dapat maju tanpa hambatan. Sulit mengatakannya. Penyelesaian terbaik untuk semua pihak adalah kembali ke tanah air segera.

"Sini, berbaringlah," kata Stark, membawa Heiko ke sofa terdekat. Sebelum mereka meninggalkan Jepang, dia telah mengatur agar rumah itu dibangun di bukit berhutan di luar kota. Pada tahun kepergiannya, kota sudah merambahnya walaupun bukit itu sendiri sebagian besar tidak berpenghuni.

"Aku tidak cacat," kata Heiko.

"Memang tidak. Tetapi, tidak ada urusan penting untuk kautangani dan tidak ada pertempuran saat ini. Kau harus istirahat selagi bisa."

"Aku sudah beristirahat selama pelayaran."

"Jika kuingat baik-baik, kau juga muntah-muntah terus."

Heiko tertawa, "Yah. Memang."

"Kelihatannya itu sudah berlalu."

"Tiga bulan," kata Heiko. "Lazimnya selama itu."

"Jika Lord Genji mengetahui ini—"

"Dia tidak akan tahu," kata Heiko. "Belum saatnya."

"Mengapa ditunda-tunda? Lebih cepat dia tahu, lebih baik."

"Tak ada gunanya meminta perhatian darinya, sebelum kita yakin."

"Yakin tentang apa? Kondisimu tidak diragukan lagi."

Heiko tersenyum, "Kita tidak yakin bahwa anak ini akan hidup. Mengapa harus mengganguya dengan sesuatu yang mungkin tidak terjadi?"

"Kurasa dia ingin tahu, Heiko, dan kurasa dia ingin tahu segera."

"Kita tunggu sampai anak ini lahir. Jika kita beri tahu sekarang, dia mungkin tidak senang. Dia mungkin memerintahkan aku menggugurkannya."

Stark terkejut. "Dia tega begitu? Mengapa?"

"Dia seorang Bangsawan Agung," kata Heiko. "Siapa yang tahu apa yang akan diperbuatnya? Situasinya berbeda sehingga perasaannya sulit kita perkirakan. Yang pasti, kesempatan hidup anak ini lebih baik setelah dia lahir nanti. Kemungkinan Lord Genji akan memerintahkan eksekusi lebih kecil daripada aborsi."

"Aku tidak berpura-pura memahami Jepang lebih baik daripada tahun lalu," kata Stark, "tetapi, sulit kupercaya dia akan melakukan tindakan sekejam itu tanpa alasan sama sekali." Stark berusaha menenangkan napasnya. "Pokoknya, kita di Amerika sekarang. Bahkan jika dia memerintahkannya, tak ada orang di sini yang akan melakukan perbuatan mengerikan itu."

"Jiro dan Shoji," kata Heiko.

"Akan kubunuh mereka lebih dahulu."

Heiko tersenyum kepada Stark. Seperti biasanya, ekspresi halus dan lembut itu membuat napas Stark tertahan.

"Apakah kau akan membunuhku, Matthew?"

Stark menatapnya lama tanpa berkata-kata.

Ketika dia berkata, suaranya nyaris berbisik, dan dia sudah tahu jawaban dari pertanyaannya.

"Akankah kau membunuh anakmu sendiri?"

"Aku akan mematuhi perintah tuanku."

"Aku tak percaya dia akan memerintahkan hal seperti itu," Stark berkata lagi. "Tak ada alasan, menurutku."

"Aku tidak mengatakan bahwa dia akan melakukannya," Heiko berkata. "Mungkin dia akan senang, tetapi dia seorang Bangsawan Agung. Bangsawan Agung punya alasan yang berbeda dengan orang biasa. Lebih baik menghindari risiko yang tidak perlu, bukan?"

Mata Stark menerawang. Dia tampak lesu.

Heiko merasa sangat bersimpati kepadanya. Ingin dia menjelaskan dengan lebih baik jika bisa, tetapi dia sendiri penuh dengan keraguan.

Sekalipun menyatakan cinta kepadanya, Genji telah mengirimnya ke pengasingan yang jauh. Tentu saja, Genji tidak menyebut demikian. Dia melimpahi Heiko dengan emas, dan memintanya mendirikan landasan yang kukuh untuk klannya di Amerika. Dia telah meminta Matthew Stark, teman Amerikanya yang tepercaya, untuk melindungi dan membimbing Heiko di tanah airnya itu. Namun fakta sederhana tetap ada, dan tidak dapat dimungkiri-samudra luas kini memisahkan mereka berdua, dan itu terjadi hanya karena Genji memerintahkannya.

Heiko percaya Genji mencintainya. Cara Genji memandangnya, menyentuh dirinya, nada suaranya, ekspresi wajahnya, bahkan irama napasnya ketika dia terlelap di sisinya, semua itu menunjukkan cinta yang sama besarnya dengan cinta Heiko kepada lelaki itu. Bagi Heiko, tak ada yang lebih kuat dari cinta itu dalam hidup ini.

Namun dia di sini, di tempat asing ini, sedangkan Genji berada di belahan dunia lain. Mengapa dia mengirimnya kemari? Akankah Heiko pernah tahu? Dan ketika Genji tahu bahwa seorang anak telah lahir, apa yang akan dia lakukan? Memerintahkannya kembali? Memerintahkan anak itu dan juga dirinya dibunuh?

Heiko meletakkan tangah di perutnya yang mulai membuncit. Jika anak itu hidup—jika dia laki-laki—Ah, tak ada gunanya berspekulasi. Untuk saat ini, yang dapat dilakukan hanyalah menunggu. Menunggu dan merawat diri sebaik-baiknya. Waktu akan menjawab semua pertanyaan. Waktu dan Genji.

Heiko memejamkan mata, tersenyum, dan tak berapa lama kemudian tertidur.

Stark tidak berani bergerak. Heiko tidur sambil bersandar kepadanya. Dia begitu mungil dan rapuh, sementara perjalanan kemarin cukup melelahkan.

Dia sedang mengandung.

Stark hampir tidak percaya. Heiko sendiri masih tampak seperti kanak-kanak, terlalu muda untuk menghadapi bahaya maut saat melahirkan. Bayi baru lahir yang mati sama banyaknya dengan yang hidup, dan sering ibu mereka pun ikut mati. Selain risiko maut alamiah itu, ada juga ancaman tak terduga yang menurut Heiko datang dari Genji.

Stark merasa jengah. Dia telah menanyakan alasannya kepada Heiko meski dia tahu. Paling tidak, salah satu dari kemungkinan yang ada. Dia tidak pernah menyangka akan jatuh cinta kepada Heiko, dan karenanya dia tidak mewaspadainya. Perhatiannya tertuju kepada Emily Gibson, rekan misionarisnya di Jepang. Emily memancarkan kecantikan usia delapan belas yang sedang mekar-mekarnya, semerbak memasuki dunia wanita dewasa. Daya tariknya begitu jelas sehingga mudah bagi Stark

membekukan hatinya. Tujuannya ke Jepang berhubungan dengan kematian. Tak ada tempat untuk gangguan cinta. Dia tidak memagari hatinya terhadap Heiko karena kemungkinan itu tak pernah terpikirkan olehnya. Heiko orang Jepang, seorang geisha, dan kekasih Lord Genji. Ironisnya, perasaan Stark terhadapnya tumbuh, bukan karena-kecantikannya, melainkan karena keberaniannya. Meskipun tubuhnya mungil dan tampak rapuh, dalam dua kesempatan berbeda, dia membunuh dua lusin samurai bersenjata lengkap dengan tangannya sendiri yang kecil itu. Bukan dari jauh dengan senjata api, melainkan dari jarak dekat, dengan sebilah pisau, pedang, dan senjata rahasia bernama shuriken..Pada saat Stark menyadari kckagumannya telah berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih mendalam, sudah terlambat untuk mengingkarinya.

Dia mencintai wanita itu.

Apakah Heiko takut kemurkaan Genji disebabkan oleh Bangsawan Agung itu tahu perasaan Stark kepadanya? Apakah Genji telah secara keliru menduga bahwa perasaan itu telah diwujudkan dalam tindakan? Jika memang demikian, mungkinkah Genji akan menyuruh Heiko pergi bersama Stark serta menyuruhnya menjaga wanita itu?

Tak ada gunanya bertanya-tanya. Stark tidak memahami orang Jepang secara umum, dan Genji sendiri bahkan lebih membingungkan dari kebanyakan orang. Heiko memang benar tentang satu hal. Motif seorang bangsawan agung selalu rumit dan sulit dipahami, serta tidak mungkin ditebak. Dia harus menunggu dan melihat apa yang terjadi.

Mungkinkah Genji akan memerintahkan anak itu dibunuh begitu lahir? Stark mengenalnya sebagai pria yang baik dan lembut, dalam sikap dan perbuatan, sangat bertolak belakang dengan pasukan kesatria yang dipimpinnya. Jika tidak mengenalnya dengan baik, dia takkan pernah menyangka Genji mampu melakukan hal-hal yang kejam. Akan tetapi, dia telah melihat penjagalan paling sadis yang dilaksanakan atas perintah Genji dan mendengar kabar angin yang lebih menakutkan dari itu. Baru beberapa

bulan sebelumnya, Genji telah memimpin anak buahnya membantai seluruh penduduk di sebuah desa petani. Lebih dari seratus orang, termasuk wanita, anak-anak, bahkan bayi yang masih menyusui, secara brutal dihabisi dan desa itu dibumihanguskan. Begitulah kabar burung yang tersiar, dan tak ada yang menyangkalnya. Mengapa itu dilakukan? Tak ada yang tahu. Pembantaian itu diperintahkan, dan perintah itu dipatuhi. Untuk samurai, itu sudah cukup.

Stark tahu bahwa jika Genji memberikan perintah, Jiro dan Shoji tidak akan pernah ragu. Begitu pula Heiko.

Tidak, itu takkan terjadi. Dia takkan membiarkannya terjadi. Dia telah berjuang bersama kedua samurai itu, tetapi dia akan menembak mereka seperti binatang gila sebelum menyentuh anak Heiko. Dan Heiko, bagaimana dengannya? Jika Stark hanya mengambil anak itu dari Heiko untuk mencegahnya mematuhi Genji, wanita itu akan bunuh diri karena gagal melaksanakan tugas. Stark harus menemukan cara untuk menyelamatkan anak itu dan Heiko sekaligus, jika keadaan memaksa. Caranya? Dia tidak tahu.

Dirasakannya Heiko beristirahat dengan hangat di dadanya. Napasnya sendiri melambat dan mengikuti napas Heiko yang sedang tidur.

Setengah tahun lagi anak itu hadir. Terlalu dini untuk cemas. Mungkin bahkan tak ada yang perlu dicemaskannya. Segalanya bisa saja berjalan lancar pada akhirnya.

Lebih mudah berharap ketimbang yakin, padahal tidak semudah itu untuk berharap.

Satu jam pertama persalinan, Heiko mulai mengalami pendarahan.

Dokter berkata, "Darah sejumlah tertentu sangat wajar. Tak ada bahaya yang perlu dikhawatirkan."

Empat jam kemudian, darah terus mengalir dan kepala si bayi belum juga terlihat.

Dokter berkata kepada Stark, "Saya tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghentikan aliran darah ini sampai bayinya keluar."

Pada jam kelima belas, Heiko harus berjuang untuk tetap sadar. Seprai dan handuk di bawah tubuhnya menjadi merah pekat ketika diganti.

Dokter berkata, "Jika dia tertidur, kita akan kehilangan dua-duanya."

Pada jam kedua puluh, Heiko mengejan. Dorongan terakhir itu melahirkan anaknya. Kemudian, kesadarannya hilang. Si bayi yang sehat dan kuat itu menangis keras-keras.

Dokter berkata, "Akan saya coba menyelamatkannya, Tuan Stark, tetapi Anda harus paham. Tubuhnya kecil dan dia sudah banyak kehilangan darah."

"Dia memiliki keberanian sepuluh laki-laki," kata Stark.

"Ya, Tuan, saya yakin," dokter berkata. "Tetapi tetap saja, keberanian sepuluh kali lipat itu terkandung dalam satu tubuh yang kecil."

"Akan kupanggil dia Makoto," kata Heiko. Dia berbaring di tempat tidur dengan bayi lelaki terbungkus selimut dalam pelukannya. Dia telah memberi Lord Genji seorang putra dan ahli waris. Perintahnya yang memanggil mereka kembali ke Jepang akan segera diberikan begitu dia tahu. "Makoto berarti 'kebenaran'."

Heiko membayangkan dedaunan di Jepang sekarang menguning, tanda musim gugur akan tiba. Dia selalu menyukai musim gugur, tak pernah merasakan kesedihan daun-daun yang jatuh dan gugurnya bunga musim semi. Setelah musim dingin, musim semi akan datang lagi.

"Makoto nama yang bagus," kata Stark. Demi Heiko, dia menahan air

matanya.

"Saya sudah menghentikan pendarahannya," kata dokter, "tetapi hanya karena tak banyak lagi darahnya yang tersisa. Pendarahan akan terjadi lagi. Maafkan saya, Tuan Stark."

"Dia sangat mirip Lord Genji, bukan?" Heiko bertanya.

"Dia tampan," Stark berkata, "mirip ibunya yang cantik."

Heiko tersenyum. Walaupun dia lemah dan sangat pucat, senyumnya sehangat sinar matahari pagi.

"Dasar perayu," katanya. Kemudian, kecemasan mengerutkan alisnya. Disibaknya selimut dari wajah Makoto. "Kau bercanda, kan? Dia tidak lebih mirip aku, bukan?"

"Mengapa kau khawatir?" tanya Stark. "Dia beruntung mempunyai wajah mirip kau. Dia jadi lebih tampan ketimbang pahlawan-pahlawan kabuki yang begitu kalian puja."

"Dia tidak akan menjadi pahlawan kabuki," kata

Heiko. "Dia Bangsawan Agung Akaoka berikutnya. Mirip ayahnya akan lebih baik untuk dia. Ibu resminya akan lebih mencintainya."

"Ibu anak ini adalah ibunya sendiri," kata Stark. "Apa maksudnya 'ibu resmi'?"

"Aku tidak berdarah bangsawan," kata Heiko.

Diciumnya pipi si bayi yang mungil dan montok.

Dia tertidur dengan damainya. "Lord Genji harus memperistri wanita bangsawan. Dialah yang akan menjadi ibu Makoto." Heiko melihat ekspresi wajah Stark dan berkata, "Jangan begitu sedih, kawan. Aku akan sering melihatnya. Lord Genji akan membangun tempat tinggal terpisah untukku.

Mungkin dia akan mengangkatku menjadi selirnya. Jika tidak, bagiku tidak masalah. Anakku adalah ahli warisnya."

Sejam kemudian, darah kembali mengalir.

Heiko berkata, "Aku sekarat."

"Tidak," kata Stark. "Tidak."

"Bawa Makoto kemari."

Sachiko membawa bayi yang lelap itu ke sisi tempat tidur Heiko dan menyodorkannya kepada majikannya. Heiko menggeleng.

Dia berkata, "Gendong dia, Sachiko. Jangan biarkan dia merasakan noda kematian. Gendong dan rawat dia sampai Lord Genji memerintahkannya kembali ke tanah airnya."

Sachiko berusaha menjawab, tetapi dia tidak mampu. Sambil mendekap si bayi, perlahan dia jatuh berlutut dan menangis tak tertahankan lagi.

Heiko berkata kepada Stark, "Kita tidak takut kematian. Kau dan aku sudah terlalu sering berhadapan dengan maut."

"Tidak," kata Stark.

Heiko mengulurkan tangan kepadanya "Bantu aku bangun," katanya. "Aku ingin melihat Jepang."

Heiko bersandar kepada Stark di bangku kereta. Mereka berhenti di puncak bukit yang menjulang di atas teluk, menghadap ke barat ke seberang Pasifik.

Meskipun pagi itu cerah, Heiko berkata, "Kabut. Aku selalu menyukai kabut. Ketika aku memandangnya, aku hampir bisa percaya bahwa impian-impian paling mustahil pun akan menjadi kenyataan."

"Heiko," kata Stark.

Namun, dia telah pergi.

Ketika Stark berjalan memasuki rumahnya kembali, dia merasa mati.

Kemudian, dia masuk ke kamar Heiko. Dilihatnya Sachiko masih duduk di lantai, tersedusedu, dengan bayi dalam dekapannya.

Dipeluknya mereka berdua.

Si bayi terbangun. Segera saja ketiganya mengucurkan air mata.

Kastel Awan Burung Gereja

Makoto begitu terkesima dengan pemaparan Genji, sampai-sampai dia tidak menyadari ketika Genji, ayahnya, meminta diri dan meninggalkan ruangan. Tidak saja laki-laki yang dia anggap ayahnya selama hidup ternyata bukan ayah kandungnya, wanita yang dipanggilnya ibu selama ini juga bukan ibu kandungnya. Perhatiannya kembali ke masa kini hanya ketika dia mendapati dirinya bergandengan dengan adik tiri perempuannya. Mereka menaiki sebuah tangga yang sempit.

"Ke mana kita?"

"Bertemu dengan Lady Shizuka," dia berkata.

"Kukira kaulah Lady Shizuka."

"Maksudku Lady Shizuka pertama. Namaku meniru namanya. Tampaknya, kau tidak tahu apa-apa tentang dirimu atau keluargamu. Itu artinya kau harus mulai dari permulaan."

"Apakah ada permulaan?" Makoto bertanya. "Jika ada, aku akan sangat gembira." Rangkaian dusta tampaknya berputar mundur tanpa akhir.

"Permulaan selalu ada," adiknya berkata. "Tanpa permulaan,

bagaimana mungkin ada akhir? Tentu saja keduanya hanya sementara."

"Sementara? Bagaimana sesuatu pada masa lalu bisa bersifat sementara? Sudah berlalu dan sudah berakhir."

"Hanya karena ada permulaan dan akhir, tidak berarti segalanya benar-benar berakhir dan sudah berlalu," kata Shizuka. "Tidakkah mereka mengajarkan itu padamu di Amerika?"

1308, Biara Mushindo

Enam belas tahun telah berlalu sejak Lady Nowaki datang ke biara itu bersama anaknya yang cacat. Sepanjang masa itu, Suku sang Biarawati Kepala, sering merenungkan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan pengasingan. Dia kerap mendapatkan inspirasi untuk melakukannya dari jeritan dan raungan yang terdengar dari sel Shizuka sepanjang siang dan malam. Meskipun kedudukan membebaskannya dari tugas-tugas kasar, Biarawati Kepala sendiri sering memandikan dan menyuapi gadis gila itu. Kemampuannya menyentuh tubuh kotor itu tanpa ragu serta bertahan dari pemandangan dan bau paling menjijikkan menimbulkan kekaguman seluruh penghuni biara. Mereka semua setuju bahwa Biarawati Kepala adalah contoh terbaik ajaran kasih Buddha.

Perilaku Shizuka tidak berubah selama enam belas tahun. Selama enam belas tahun itu pula perhatian Biarawati Kepala kepadanya terus tercurah dengan kebaikan yang sama. Kendati ketidakstabilan dan perubahan tak terduga merupakan hukum universal. Biarawati Kepala menjadi percaya bahwa tiga hal akan tetap sama: kegilaan Shizuka, mimpi mimpi buruk aneh yang dialami Biarawati Kepala sejak kedatangan Shizuka, dan ketaatannya beribadah seumur hidup.

Lalu suatu pagi, tidak seperti biasanya, dia terbangun dalam keadaan segar, dan menyadari bahwa dia telah melewati malam tanpa sekali pun bermimpi buruk. Dia masih merenungkan fenomena penuh berkah ini

ketika dua biarawati menemuinya dengan terengah-engah.

"Biarawati Kepala!"

"Ya?"

"Shizuka sadar, Biarawati Kepala."

Dia segera tahu maksud biarawati itu. Tak ada lengkingan kegilaan terdengar dari sayap biara. Shizuka tenang hanya jika sedang tidur, dan itu pun tidak selalu. Dia tak pernah diam ketika terjaga.

Biarawati Kepala memejamkan matanya. Dia mengucapkan doa syukur tanpa suara atas kemungkinan kesembuhan Shizuka dari kegilaannya. Dia hendak bangkit ketika disadarinya kebetulan itu. Shizuka menjadi tenang pada hari yang sama dia terbebas dari mimpi buruk. Apakah kedua peristiwa ini berhubungan? Jika ya, mungkinkah kaitannya berbahaya? Dipejamkannya mata kembali dan mengucapkan doa kedua, memohon peningkatan perlindungan dari para dewa seandainya kegilaan itu telah berubah bentuk menjadi sesuatu yang lebih tenang tetapi lebih jahat. Kemudian, dia pergi ke sel Shizuka bersama kedua biarawati.

Gadis itu duduk di lantai dan dengan tenang mengamati mereka masuk. Biarawati Kepala tak pernah melihat mata Shizuka begitu jemih terfokus, perilakunya terkendali dan begitu mirip orang normal.

"Selamat pagi, Shizuka," kata Biarawati Kepala.

Shizuka tidak menjawab, tetapi terus menatap Biarawati Kepala dengan ketenangan penuh minat. Biarawati Kepala membimbing gadis itu untuk mandi, membersihkan tubuhnya, dan mengganti pakaiannya. Kepulihan itu hanya berlangsung selama pendarahan, kemudian dia kembali histeris.

Bulan berikutnya, ketika darah mengalir untuk kedua kalinya, dia berhasil menjaga ketenangannya untuk waktu yang lebih lama. Pada bulan

ketiga, dia berpegang lebih kuat pada kesadarannya. Awalnya, pakaian Shizuka masih harus digantikan dan dia harus dimandikan beberapa kali setiap hari. Dia juga tidak segera mengerti perlunya pergi ke toilet.

Namun, dia belajar sebelum seminggu berlalu. Ketika musim gugur tiba, seorang pendatang baru bisa keliru menganggap Shizuka sama dengan biarawati lain, kecuali dia lebih muda, nyaris tidak berbicara, dan senang mengamati ketimbang melakukan tugas sehari-hari penghuni biara. Kegilaan yang berisik berubah menjadi kebodohan yang tenang. Dia tidak lagi berteriak, menangis, dan terpuruk ketakutan tanpa sebab, walaupun terkadang dia kehilangan kesadaran seperti dahulu dan menjadi sangat diam, matanya hampir terpejam seolah-olah dia berada di tempat lain. Terkadang dia tampak mengerti apa yang dikatakan orang kepadanya, dan terkadang tidak. Dia tidak setenang yang lain meskipun sudah lebih membaik. Beberapa malam Biarawati Kepala menjenguknya dan menemukannya duduk di tempat tidur dengan mata terbuka, menatap kehampaan. Hubungan yang jelas antara kesadaran baru Shizuka dan siklus menstruasinya membuat Biarawati Kepala cemas. Dia tidak yakin apakah kekhawatiran itu pada tempatnya, atau hanya muncul dalam benak karena takhayul kuno bahwa darah wanita dan ilmu sihir berkaitan erat. Dia berharap, dia hanya bersikap hati-hati. Lagi pula, bahkan di suatu tempat suci yang terpencil, tugas mengawasi lebih cocok bagi wanita tua ketimbang seorang gadis. Tak terasa, tiba waktunya kunjungan musim gugur tahunan Lady Kiyomi. Janda almarhum Bangsawan Agung Akaoka dan ibunda Bangsawan Agung yang sekarang ini adalah salah satu dari dua pelindung utama Biara Mushindo. Yang satunya lagi, Lord Bandan, penguasa Kagami, tidak pernah berkunjung. Biarawati Suku terutama sangat menantikan untuk bertemu dengan Lady Kiyomi kali ini. Lady Kiyomi dapat menyaksikan pengobatan mukjizat yang datang dari belas kasih Buddha yang tak terbatas, enam belas tahun doa tiada henti, dan dukungannya yang berlimpah dari kejauhan.

Namun, ketika dia menuju gerbang biara untuk menyambut tamu dari

Wilayah Akaoka, dia kecewa tidak melihat pelindungnya itu. Lord Hironobu, putra Lady Kiyomi, telah melakukan perjalanan ke biara tanpa disertai ibunya.

"Sebenarnya aku datang mewakili beliau," katanya. "Dengan sangat menyesal, kuberitahukan bahwa ibuku sakit parah. Menurut dokter, beliau tidak akan bertahan melewati musim dingin. Aku datang hanya karena Ibu memaksa. Aku akan berkemah di luar biara nanti

malam, dan pulang esok pagi."

"Kami akan berdoa untuknya," kata Biarawati Kepala.

Kesedihannya benar-benar mendalarn. Takdir telah turun tangan tanpa kenal waktu. Lady Kiyomi takkan pernah menikmati hasil kebbaikannya kepada Shizuka. Dia akan mengetahuinya dari surat yang dititipkan Biarawati Kepala kepada putranya. Namun, dia takkan merasakan kegembiraan menyaksikan sendiri kesembuhan menakjubkan itu.

Biarawati Kepala berkata, "Peraturan biara melarang pria masuk dalam kondisi apa pun. Mohon tunggu di sini. Mari kita minum teh bersama di gerbang. Anda di luar, dan saya di dalam."

Salah seorang biarawati senior mendekat. Dia berbicara sangat perlahan sehingga tidak terdengar oleh para samurai itu.

"Apakah itu pantas, Biarawati Kepala? Gerbang suci melindungi Mushindo dari masuknya iblis. Mendirikan tenda di bawahnya dan menjembatani luar dan dalam berarti mengingkari keberadaannya. Iblis pasti melihat kelemahan itu."

"Tendanya kecil," jawab Biarawati Kepala, "hanya sebentar didirikan di sana."

Dia sangat sedih atas sakitnya Lady Kiyomi dan sangat gembira atas

kesembuhan Shizuka. Dalam hatinya, kedua emosi ini berdampingan secara aneh. Gelombang tidak mungkin pasang dan surut pada saat bersamaan. Kebingungan inilah yang mendorongnya bersikeras dengan undangan itu. Dia akan menyesali kesalahannya itu selama sisa hidupnya.

Para biarawati di satu sisi dan samurai di sisi lainnya mendirikan tenda, menyediakan teh, dan menunggu perintah. Wajah mereka menunjukkan kegelisahan. Semua meyakini apa yang dibisikkan biarawati tua tadi. Hanya Biarawati Kepala dan Lord Hironobu yang merasa nyaman di tempat masing-masing. Mereka berbicara tentang masa lalu, yang bagi Lord Hironobu terasa lebih lama karena dia lebih muda dari Biarawati Kepala. Ketika Suku diangkat sebagai Biarawati Kepala di kuil itu, Hironobu baru berumur delapan tahun.

"Aku ingat pernah berdiri di atas batu itu," kata Hironobu, "dan ditegur oleh Go karena menjadikan diri sendiri sebagai sasaran empuk pembunuh. Kurasa kau tidak ingat Go, pengawalku. Dia datang bersama Ibu dan aku hanya sekali itu, dan kurasa dia tidak bertemu denganmu."

"Kau masih kecil waktu itu," kata Biarawati Kepala. Dia mengalihkan pandangan, terhanyut dalam kenangan. "Tetapi, kau sudah memperoleh dua kemenangan besar. Lady Kiyomi sangat bangga padamu."

"Aku ingat—entahlah, apakah aku mengingat apa yang telah terjadi atau aku mengingat sesuatu yang kubayangkan?" Hironobu tertawa. "Kita sungguh merupakan saksi yang payah untuk hidup kita sendiri."

Biarawati Kepala menoleh kembali kepada Hironobu untuk menjawab. Gerakan tangan Bangsawan Agung yang memegang cangkir teh tertahan sebelum sampai di mulutnya dan berhenti di sana. Hironobu memandang melalui bahunya ke arah halaman depan kuil.

Matanya bercahaya.

Tegangan mendadak otot-ototnya mengencangkan wajahnya.

Giginya yang terkatup tampak di balik bibir yang sedikit terbuka.

Dia menarik napas keras.

Napasnya tertahan di paru-paru seolah-olah dia hendak menyelam ke dasar laut.

Biarawati Kepala berbalik. Dia melihat Shizuka berjalan ke arah mereka. Dia kembali menoleh kepada Hironobu, yang seolah-olah terhipnotis. Ketika dia mengalihkan perhatian kembali kepada Shizuka, didengarnya Hironobu menarik napas panjang penuh kekaguman. Dia melihat Shizuka saat itu tentu sebagaimana Hironobu melihatnya.

Dalam pakaian kasar biarawati, seorang wanita muda bergerak dengan keanggunan luar biasa. Di dalam tudung, tampak seraut wajah pucat, tetapi sangat cemerlang seperti sinar rembulan. Tangannya !

Yang muncul di ujung lengan baju begitu mungil dengan jemari feminin yang panjang dan runcing, berbeda dengan keanggunan biarawati umumnya. Matanya terlalu besar untuk disebut indah, terlalu menarik untuk disebut biasa-biasa. Hidungnya, berbentuk sempurna tetapi cukup kecil sehingga tidak terlalu mencolok. Mulutnya, mungil dan penuh, di atas dagu yang menyempurnakan bentuk oval wajahnya.

Melihatnya seperti ini untuk pertama kali, Biarawati Kepala juga terlalu terkesima untuk bereaksi cepat sebagaimana semestinya. Sebelum dia sempat berbicara, sebelum dia sempat menyuruh seorang biarawati untuk membawa gadis itu pergi, Shizuka telah berdiri di dekat tenda. Dia memandang Hironobu dan wajahnya menjadi cerah, seolah-olah mengenalinya.

Shizuka tersenyum dan berkata, "Anata." *Kau*.

Para biarawati dan samurai terkesiap. Itulah kata pertama yang pernah diucapkan Shizuka, tetapi bulan itu penyebab kekagetan mereka.

"Anata" terlalu akrab bagi seorang biarawati, atau wanita mana pun, untuk diucapkan kepada lelaki yang baru ditemuinya. Apalagi lelaki itu seorang bangsawan. Lebih dari itu, Shizuka mengatakannya dengan lembut, dengan vokal dipanjangkan dan kemerduan paling feminin. Suatu cara yang mengingatkan penggunaannya di kamar tidur, yang dalam situasi tertentu satu kata sederhana itu mengungkapkan kemesraan terdalam.

"Shizuka," kata Biarawati Kepala. Dia berdiri, segera menengahi keduanya. "Kembalilah ke kuil sekarang." Tanpa disuruh, dua orang biarawati datang membantunya. Masing-masing memegang erat satu lengan gadis itu dan segera membawanya pergi. "Maafkan saya, Tuanku. Gadis ini tidak sehat. Dia tidak tahu apa yang dikatakannya."

"Shizuka," kata Hironobu. "Apakah dia Shizuka?" Dia terus memperhatikannya sampai gadis itu memasuki kuil dan tidak terlihat lagi.

"Dia tidak waras, Tuanku. Karena itu, dia berada di sini sejak bayi, akan selalu di sini, akan mati di sini."

"Ketika aku masih kecil, setiap berktinjung kemari dengan Ibu, aku berusaha menemukan cara untuk melihatnya. Banyak gosip murahan beredar. Beberapa orang bahkan mengatakan dia bukan manusia, atau hanya separuh manusia. Aku dan teman-teman mengira-ngira bagaimana bulunya. Seperti luak, beruang, atau rubah."

Biarawati Kepala berkata, "Bisa dikatakan dia separuh luak atau rubah. Dia tidak dapat berbicara dengan benar, atau merawat dirinya sendiri, bahkan tugas-tugas paling mendasar untuk kebersihan di masa-masa hidupnya begitu terganggu sehingga dia harus dikurung. Kemudian, dia harus dibersihkan karena mengotori dirinya sendiri."

"Sungguh malang," kata Hironobu.

Biarawati Kepala berharap kata-katanya yang mengecewakan itu cukup untuk menghancurkan harapan. Ternyata tidak.

Hironobu meninggalkan biara pagi-pagi sekali hari berikutnya seperti yang dikatakannya. Namun, suratnya pada Biarawati Kepala untuk menyampaikan kematian ibunya, tak lama kemudian diikuti oleh Hironobu sendiri. Alasannya untuk kembali adalah abu Lady Kiyomi yang dibawanya serta.

"Kuminta abunya disimpan di Kuil Mushindu selama seratus hari," kata Hironobu. "Setelah pemberkatan itu, abunya akan dikembalikan ke altar Kastel Awan Burung Gereja."

Dia membungkuk dan meletakkan sebuah guci di meja di depannya. Seperti sebelumnya, mereka bertemu di luar. Namun kali ini, tenda tempat mereka duduk-duduk didirikan seluruhnya di luar dinding biara, jauh dari gerbang atau tempat lain yang memungkinkan tamu dapat melihat pemandangan di dalam biara.

"Akan saya laksanakan, Tuanku," kata Biarawati Kepala, menerima guci itu sambil membungkuk dalam. "Doa akan dibacakan tanpa henti selama seratus hari. Tetapi, ibu Anda yang mulia tidak membutuhkan bantuan seperti itu untuk memastikan reinkarnasi terbaik. Perbuatan baiknya sendiri selanna hidup menjamin hal itu."

"Terima kasih, Biarawati Kepala."

"Setelah seratus hari berlalu, saya sendiri yang akan mengembalikan guci ini kepada Anda." Biarawati Kepala tidak pernah meninggalkan kuil selama lebih dari beberapa jam setiap kalinya sejak pengingkatannya. Namun, keraguannya untuk memasuki dunia luar kurang kuat ketimbang kekhawatirannya akan kedatangan Hironobu kembali. Semakin sering dia berada di dekat Mushindo, semakin besar bahaya kemungkinan dia dan Shizuka akan bertemu lagi. Pertemuan pertama, walaupun hanya beberapa saat, tampak seperti pertanda mengerikan baginya.

"Atas niat baikmu itu, aku berterima kasih juga, Biarawati Kepala.

Tetapi, Anda tidak perlu menempuh perjalanan seberat itu. Aku akan tinggal di sini selama seratus hari."

"Tuanku?"

Hironobu menunjuk ke arah hutan yang mengitari mereka. "Dalam kunjungan terakhir, aku menemukan kebahagiaan tak terduga berada di hutan yang tak terpelihara itu. Jelas hutan itu masih lebih asli sebagaimana yang diciptakan dewa-dewa ketimbang hutan-hutan kecil yang sudah ditebangi dan dikuasai di selatan sana. Maka telah kuputuskan untuk membangun pondok kecil dan melaksanakan semacam retreat alam."

Biarawati Kepala berkata, "Sepanjang pengetahuan saya, hutan pegunungan Shikoku termasuk daerah terliar di Jepang. Bukankah hutan itu dahulu pernah menelan seluruh tentara penjajah? Dapatkah bukit dan hutan kecil ini menyainginya?"

Dia berbicara dengan penuh ketenangan, menyembunyikan keresahannya. Bukan batangbatang pinus, mata air gunung, atau pemandangan lembah yang menarik perhatian Hironobu. Matanya tak pernah berkeliaran ke gerbang selagi mereka bercakap-cakap. Dia bahkan tak pernah sekali pun melirik ke sana. Hanya dengan terus memikirkannya, dia dapat sepenuhnya mencegah dirinya melakukan itu. Bagi Biarawati Kepala, ini justru membuktikan hasrat yang

sebenarnya.

"Keliaran Shikoku terlalu dilebih-lebihkan orang," kata Hironobu.

"Bagaimana dengan wilayah Anda? Tidakkah para musuh akan memanfaatkan ketidakhadiran Anda sekian lama?"

"Tidak, selama Go menjaganya. Tak seorang pun akan berani."

"Bagaimana dengan Go sendiri?"

"Dia telah melindungi dan membimbingku seperti ayah kedua sejak aku masih sangat kecil. Jika aku tak bisa memercayainya, aku tak bisa memercayai matahari dan bulan selalu di langit, atau bumi selalu di bawah kakiku."

"Tanah kami sering dilanda gempa bumi," kata Biarawati Kepala. "Barangkali ada pelajaran di sana."

Hironobu tertawa. "Jelas aku bukan seorang penyair. Penggambaranku tidak sesuai dengan makna yang kumaksudkan."

Karena Hironobu tidak akan pergi, Biarawati Kepala melakukan satu-satunya yang dia bisa. Ditugasinya para biarawati untuk selalu menjaga gerbang kuil dan koridor yang menuju sel Shizuka. Shizuka tak pernah ditinggalkan sendiri. Malam hari, dia dikunci di selnya.

Hari-hari berlalu tanpa insiden, kemudian minggu demi minggu. Lantunan sutra tak pernah berhenti. Biarawati Kepala mulai berpikir bahwa kecurigaannya berlebihan.

Dia bertemu dengan Hironobu sekali seminggu di luar dinding kuil. Mereka hanya membicarakan Lady Kiyomi. Hironobu tampak sangat santai. Barangkali, hutan di sini memang lebih dekat dengan kebesaran Sang Pencipta ketimbang hutan-hutan lain di daerah berpenghuni. Barangkali, berkah dewa akan melindungi mereka semua.

Suatu malam, Biarawati Kepala terbangun mendapati dirinya sudah dalam keadaan duduk di tempat tidur. Keringat dingin membasahi pakaiannya. Tubuhnya terbakar demam. Dia tak ingat telah bermimpi buruk, hanya perasaan takut yang tidak juga mereda. Dia segera bangun dan bergegas menuju sel Shizuka tanpa berganti pakaian. Angin malam musim gugur yang dingin menusuk-nusuk menembus kimono tidurnya dan tubuhnya yang menggigil, hingga ke tulang sumsumnya.

Biarawati penjaga duduk di luar sel dengan posisi lotus. Namun,

kepalanya terkulai ke satu sisi. Dengkuran halus menandai tarikan dan embusan napas seseorang yang tak sadarkan diri.

Pintu sel terbuka.

Shizuka tidak ada di dalam.

Biarawati Kepala berlari keluar dari kuil, melintasi halaman depan, keluar dari gerbang, dan langsung menuju pondok yang dibangun. Hironobu di bagian hutan paling lebat di antara Biara Mushindo dan sumber air musim dingin yang pada musim ini tak lebih hanya berupa tumpukan batu halus.

Hironobu tidak ada di sana. Shizuka tak ada di sana. Demikian pula para samurai pasukan Hironobu.

Biarawati Kepala memandang ke segala arah. Dia tak melihat jejak. Tak ada tanda-tanda orang lewat baru-baru ini. Dalam keputusan, dia menengadahkan kepala, dan pandangannya menatap langit.

Bulan sabit pucat memantulkan sinarnya yang menyeramkan kepadanya.

Biarawati Kepala tak melihat apa pun. Di sekitarnya, dia mendengar banyak suara.

"Dia akan mati," seseorang terisak. "Lalu, bagaimana dengan kita?"

"Kita akan terus mengikuti jalan Buddha."

"Apa katamu? Tanpa Biarawati Suku, tak ada jalan itu. Lord Hironobu dan Lord Bandan akan meninggalkan kita."

"Dia benar. Mushindo jauh dari wilayah mereka. Hanya karena Biarawati Kepala mereka tertarik pada tempat yang jauh ini."

Dia ingat sedang menatap malam. Dia membuka matanya. Dia berada

di kamarnya sendiri, dikelilingi para biarawati. Banyak di antara mereka yang berurai air mata.

"Biarawati Kepala!"

"Shizuka," kata Biarawati Kepala.

"Ini tengah malam, Biarawati Kepala. Dia ada di dalam selnya."

"Tunjukkan padaku." Dia berusaha bangun, tetapi merasa sangat lemah. Dua biarawati nyaris mengangkatnya ke sel Shizuka. Biarawati yang dilihatnya tertidur tadi sudah terjaga.

"Biarkan aku melihatnya."

Para biarawati mengangkatnya agar dapat melihat ke dalam dari jendela kecil. Shizuka tidur dengan posisi miring, menghadap dinding.

"Siapa yang membawaku ke kamar?"

"Membawa Anda?"

"Dari hutan. Siapa yang membawaku kembali ke kuil?"

Para biarawati saling berpandangan.

"Biarawati Kepala, kami mendengar Anda menjerit di kamar, jadi kami datang. Anda demam, antara sadar dan tidur, tetapi tidak bisa disadarkan sepenuhnya maupun ditenangkan. Kami telah menjagai Anda berjam jam."

Mereka telah diperdayai. Tipuan, siksaan, dan muslihat. Para biarawati tidak bersalah. Mereka bukan bagian dari permainan ini. Mereka hanya dibodohi. Hironobu telah tersihir. Shizuka menggunakan kekuatan hitam yang baru dimilikinya untuk kabur dari tempat suci ini dan mengacaukan dunia

Biarawati Kepala tidak terpengaruh. Dia tahu, dia telah pergi ke hutan. Dia tidak mengkhayalkannya. Di bawah pengaruh magis Shizuka, Hironobu

membawa Biarawati Kepala kembali ke kamarnya. Terlindung dalam kekuatan sihir, mereka menjadi tak kasatmata. Itulah sebabnya, ketika mendatangi pemondokan Hironobu, Biarawati Kepala tidak melihat Shizuka atau Hironobu. Mereka disembunyikan dengan mantra.

"Dia mati," didengarnya seorang biarawati berkata.

"Bukan, dia pingsan lagi," kata yang lain.

"Apakah ini wabah?"

"Tak ada tanda-tanda ke sana. Kurasa dia demam otak. Sepupuku mengalaminya. Dia menjadi gila dan tak pernah pulih."

Biarawati Kepala tak melihat apa-apa. Dia berkonsentrasi pada pendengarannya. Dia mendengarkan sampai suara isakan di kejauhan dengan cepat rnereda menjadi keheningan. Dia terus mendengarkan lama sekali, tetapi tak ada lagi yang didengarnya kecuali detak jantungnya sendiri.

Ketika malam itu sudah larut-ataukah malam itu sudah berlalu dan malam lain tiba? Biarawati Kepala terjaga. Alih-alih kekalutan, dia merasakan ketenangan. Solusi telah datang padanya tanpa diminta. Ada dua cara untuk memastikan bahwa Shizuka tidak melarikan diri. Yang pertama, membunuhnya. Ini tidak bisa dilakukan Biarawati Kepala. Semua pengikut Buddha yang welas asih disumpah untuk tidak membunuh, manusia ataupun binatang. Dia harus menempuh cara lain.

Dia menyelip ke luar kamar. Dia tak bisa pergi ke ruang meditasi karena sutra masih dinyanyikan untuk Lady Kiyomi. Dia pergi ke dapur dan duduk bersila dengan posisi lotus. Dia bermeditasi sampai sinar samar pertama menandakan bahwa jam ayam jantan telah digantikan oleh jam anjing, kemudian bangkit dan menuju sel Shizuka. Dari dapur, dibawanya pisau panjang yang biasa digunakannya untuk mengiris sayuran.

Biarawati Kepala akan menyelamatkan Shizuka dari kutukan. Dia akan menghilangkan kecantikan gadis itu. Tanpa itu, Hironobu tidak menginginkannya, begitu pula lelaki lain. Shizuka akan tetap tinggal di biara, tempat yang cocok untuknya. Biarawati Kepala akan memotong lidah Shizuka karena dia mulai berbicara, dan seorang penyihir hanya mengucapkan kebohongan. Shizuka akan tetap bisu, seperti seharusnya. Biarawati Kepala akan membutakan matanya karena penglihatan hanya membawa pandangan menyesatkan untuknya. Dalam keadaan buta, dia akan kembali pada penderitaan semula, tetapi dia tidak akan terperdaya lagi. Biarawati Kepala akan merawat Shizuka seperti biasanya, dengan kesabaran dan kasih sayang sampai akhir hayat mereka.

Begitulah yang semestinya. Hati Biarawati Kepala sudah mantap, tanpa keraguan, begitu juga tangan yang menggenggam pisau itu.

"Biarawati Kepala."

Biarawati yang bertugas di luar sel Shizuka menatap Biarawati Kepala dengan ketakutan ketika dia mendekat. Mata biarawati itu memandang wajah Biarawati Kepala dan pisaunya secara bergantian. Dia berdiri.

"Biarawati Kepala," katanya lagi.

Biarawati Kepala tidak menjawab. Dia melewati biarawati itu, membuka pintu dan memasuki sel. Dia berjalan menembus kegelapan ke pembaringan gadis itu, berlutut dan menyibak kain penutupnya.

Shizuka sudah terbangun. Dia memandang Biarawati Kepala dan mengeluarkan kata kedua yang pernah diucapkannya.

"Ibu," kata Shizuka.

Biarawati Kepala terhuyung mundur. Dia merasakan beberapa tangan mencekalnya. Terdengar teriakan-teriakan. Pisau jatuh dari genggamannya.

Mereka berada di luar gerbang masuk Biara Mushindo. Semua biarawati ada di sana. Begitu juga Lord Hironobu. Shizuka, dan banyak samurai yang mengendarai kuda perang yang gagah.

Biarawati Kepala duduk diam dan mendengarkan percakapan mereka. Apakah dia memang berada di sana atau hanya melihatnya dalam mimpi? Dia tidak yakin. Karena itu, dia tetap diam dan mendengarkan.

"Untunglah Anda ada di sini ketika tragedi ini terjadi," kata seorang biarawati.

"Aku bersyukur karenanya," kata Hironobu.

"Begitu banyak yang terjadi dalam seratus hari ini," kata biarawati itu. "Begitu banyak alasan untuk berbahagia, begitu banyak alasan untuk berduka cita. Tetapi, bukankah ini langkahlangkah yang benar di jalan Buddha?"

"Aku senang dia cukup sehat untuk menghadiri perkawinan," biarawati lain berkata. "Tampaknya dia menikmatinya."

"Aku ingin tahu apakah dia akan mendapatkan kemampuan berbicaranya kembali," kata yang lain.

"Sungguh menyedihkan," biarawati pertama berkata, "dia justru menjadi bisu ketika Anda dapat berbicara kembali, Lady Shizuka."

"Ya," sahut Shizuka. "Benar-benar menyedihkan."

Seorang biarawati mengeluarkan sebuah kotak terbungkus kain putih dan menyerahkannya kepada Hironobu.

"Semoga Lady Kiyomi selamanya berada dalam kedamaian kasih Buddha," katanya.

Pasukan itu siap berangkat. Hironobu membantu Shizuka naik ke pelana seekor kuda sebelum dia menaikinya sendiri.

Biarawati berkata, "Semoga Anda berdua diberkahi kesehatan, kemakmuran, dan setiap kebaikan dalam kehidupan berkeluarga, Tuan, Nyonya." Semua biarawati membungkuk.

Biarawati Kepala bangkit berdiri.

Dia berkata, "Semoga kau dan keturunanmu dikutuk dengan kecantikan dan kecerdasan selamanya.

"Biarawati Kepala!"

Hironobu berkata kepada Shizuka, "Aku prihatin dengan keadaannya. Jika ada yang dapat kulakukan selain memastikan perawatannya, akan kulakukan."

"Kutukannya—" kata Shizuka.

"Dia gila," kata Hironobu. "Kecantikan dan kecerdasan adalah berkah, bukan kutukan."

Shizuka tak berkata apa-apa lagi. Dia memandang Biarawati Kepala dan mata mereka bertemu. Mereka terus saling menatap sampai rombongan berangkat. Hironobu mungkin tak peduli, tetapi Biarawati Kepala tahu Shizuka memahami kebenarannya karena kutukan mempengaruhi mereka berdua.

Kecantikan dan kecerdasan adalah kutukan.

Biarawati Kepala tak menyadari apakah dirinya seorang wanita tua atau dara muda, seorang pemimpi atau gila, atau apakah perbedaan-perbedaan itu benar-benar nyata. Pertanyaan tanpa jawaban menghabiskan energinya siang dan malam. Dia tak pernah lagi berbicara sepatah kata pun.

Musim semi berikutnya, dia meninggal dalam tidurnya. Biarawati Kepala Suku, dahulu adalah putri Lord Bandan yang cantik, Lady Nowaki,

tidak pernah menginjak usia tiga puluh dua.

1882, Kediaman Genji di Tepi Sungai Tama di Luar Tokyo

Sambil menunggu tuan rumah menemuinya, Tsuda memikirkan perubahan-perubahan besar yang telah terjadi dalam waktu begitu singkat. Kota ini sendiri contoh utamanya. Ketika dia masih muda, Edolah pusat pemerintahan Shogun, dengan klan Tokugawa sebagai penguasa, memerintah Jepang selama dua setengah abad dan tampak seolah-olah akan berkuasa selamanya. Kini, bukan hanya klan Tokugawa yang lenyap, juga seluruh perkantoran kuno Shogun dan Edo digantikan oleh Tokyo. Ini lebih dari perubahan nama. Tokyo adalah ibu kota baru keluarga kekaisaran, yang telah tinggal di Kyoto selama satu milenium. Kaisar Mitsuhiro adalah orang yang pertama kali memerintah dari Tokyo, dan orang pertama yang benar-benar memerintah dari mana saja dalam enam ratus tahun belakangan.

Kehidupan Tsuda sendiri adalah contoh perubahan setara dalam skala lebih kecil dan perseorangan. Dia telah dilahirkan sebagai petani di Wilayah Akaoka yang jauh. Bakatnya untuk membangun gedung dengan rancangan yang indah telah menarik perhatian Bangsawan Agung wilayah itu, Lord Genji, dan dia disertai kontrak penting untuk membangun sebuah kapel Kristen. Bakat Tsuda yang lain, yaitu menempatkan bangunannya di lokasi yang menguntungkan, adalah nilai tambah untuknya karena mempraktikkan feng shui dengan serius bahkan religius. Paduan keduanyalah yang membawanya ke posisi empuk sekarang ini sebagai mitra, penasihat, dan rekan bisnis mantan junjungannya. Ketika menentukan lokasi untuk kapel yang akan dibangunnya, Tsuda telah menemukan sebuah peti misterius berhiaskan lukisan asing dan barbar pegunungan biru dan seekor naga merah. Peti itu berisi perkamen yang tampak lebih misterius lagi. Dia masih tidak tahu apa arti perkamen itu meskipun diyakini sebagai naskah Jembatan Musim Gugur yang legendaris, tulisan kuno berisi ramalan ajaib yang telah lama hilang. Apa pun itu,

penemuan tersebut telah mengubah hidupnya.

Seorang pelayan masuk dan berkata, "Tuan Stark akan menemui Anda sekarang, Tuan Tsuda."

Makoto Stark berdiri di taman dekat susunan karang dan batu. Tsuda berharap diterima dengan cara yang lebih resmi mengingat ini pertemuan pertama mereka. Sering dikatakan bahwa orang Amerika menyukai suasana informal secara berlebihan. Tampaknya ini benar. Dengan menyembunyikan ketidaksetujuan dari wajahnya, Tsuda membungkuk.

"Tuan Stark, senang sekali akhirnya kita dapat bertemu."

"Terima kasih, Tuan Tsuda."

Makoto mengulurkan tangan. Setelah ragu sesaat, Tsuda menyambut dan mengguncangkannya dengan semangat.

"Ayah Anda, Tuan Stark senior, sering membicarakan Anda. Meskipun belum pernah bertemu, saya merasa sudah akrab dengan Anda."

"Andalah yang beruntung kalau begitu. Aku sendiri, semakin berusaha mengenali diri, semakin sedikit yang kuketahui."

Dia mengatakannya seolah-olah masalah itu mengganggu perasaannya. Tidak seperti kebiasaan orang mengidentikkan penemuan diri dengan kehampaan. Ini menyebabkan Tsuda menelan kembali jawaban dengan kata-kata konvensional mengenai praktik-praktik meditasi Mushindo yang bersifat membebaskan. Dia yakin Makoto tidak sedang berbicara tentang meditasi.

"Begitukah?" kata Tsuda. Tanggapan yang bahkan lebih konvensional, nyaris cocok dalam situasi apa pun dan mengandung pelbagai makna. Ya, Tidak, Mungkin, Saya setuju, Saya tidak setuju, Saya tidak tahu apa yang sedang Anda bicarakan, Saya bersimpati kepada Anda, Silakan teruskan, Sudahlah Nada suara penting untuk menentukan makna. Jadi, karena

dia tidak yakin akan maksud Makoto sejak awal, Tsuda menyamarkan maksudnya sendiri sebisa mungkin. Sebenarnya, dia tak bermaksud apa-apa. Secara naluri, dia takut Makoto akan mengalihkan percakapan ke topik yang berbahaya. Dia berharap pria muda itu tidak akan terlalu bergaya Amerika jika itu yang dilakukannya—yaitu terlalu spesifik dan terlalu tajam. Harapan itu segera

berantakan.

"Tuan Tsuda, sedekat apa Anda dengan orangtuaku?"

"Tuan Stark dan saya menjalankan usaha bersama—terutama ekspor-impor dan perbankan—hampir selama lima belas tahun. Kami bertemu setahun sekali, biasanya di Honolulu untuk tahun-tahun terakhir ini. Tempat pertemuan yang nyaman bagi kami berdua. Saya tak pernah mendapat kehormatan untuk bertemu dengan Nyonya Stark."

"Bagaimana sebelum dia menjadi Nyonya Stark?"

Tsuda bahkan mulai menyesali pertemuannya dengan Makoto. Dia berkata, "Saya tidak akrab dengan Tuan Stark atau Lord Genji secara sosial. Saya belum pernah berkesempatan bertemu dengan calon istri Tuan Stark."

"Begitu." Makoto memerhatikan ketidaknyamanan Tsuda dan keliru menganggapnya ketidaknyamanan fisik. "Oh, maaf, Tuan Tsuda. Mari kita masuk. Aku lupa tidak semua orang senang berdiri di kebun seperti aku."

Interior istana hampir sepenuhnya ala Barat dalam rancangan dan perabotannya. Makoto belum melihat istana secara keseluruhan. Dia baru menjadi tamu di sini selama dua hari, dan istana ini luas. Namun, sejauh yang diketahuinya, hanya ada satu sayap kecil dengan rancangan tradisional Jepang. Sayap itu menunjukkan bahwa Genji menghabiskan sebagian besar waktunya di sana.

Tsuda menerima *scotch*, alih-alih sake meskipun hari masih pagi. Seleranya telah berkembang dengan kecenderungan pada minuman Barat.

Sangat mendadak Makoto bertanya, "Apakah Anda mengenal Heiko?"

"Heiko? Maksud Anda geisha terkenal itu? Saya tahu tentang dia. Semua orang juga pada waktu itu."

"Anda tak pernah menjadi pelanggannya?"

"Saya?" Tsuda tertawa. Scotch membuatnya ceria dengan sangat cepat. "Bahkan seandainya saya mampu—yang nyatanya tidak sekalipun saya telah menjual semua yang saya miliki dan mencuri segalanya dari semua orang yang saya kenal—seseorang dengan status setinggi dia tak akan pernah merendahkan diri untuk menghibur orang seperti saya. Tidak, hanya para bangsawan yang mendapatkan kehormatan itu."

'Termasuk Lord Genji?"

"Ya. Mereka adalah sepasang kekasih. Semua tahu itu. Kisah asmara mereka seperti petualangan di buku cerita. Saya tidak ragu jika suatu hari akan ada drama kabuki mengenainya."

"Tsuda, apa yang kaulakukan di sini?"

Lord Saemon berhenti di ambang pintu. Pelayan yang mengantarkan berlutut menunggunya. Seperti kebiasaannya akhir-akhir ini, Saemon mengenakan setelan Inggris dengan model anggun. Rambutnya dipangkas pendek, tidak seperti gaya yang belakangan ini disukai Kaisar. Dagunya licin, tetapi kekurangan itu ditutupi dengan kumis bergaya ala Bismarck.

"Lord Saemon," kata Tsuda, berdiri dan membungkuk. "Saya di sini sebagai tamu Tuan Stark." "Tuan Stark?"

"Tuan Makoto Stark," kata Tsuda, "putra Tuan Stark senior. Dia mengunjungi Lord Genji."

"Ah." Saemon melangkah ke dalam ruangan.

"Akhirnya kita bertemu. Aku menunggu-nunggu kesempatan selama bertahun-tahun untuk berkenalan dengan Anda, Tuan Stark."

"Mengapa?" tanya Makoto.

Saemon berkedip. "Maaf?"

Tsuda tak pernah melihat Saemon terkejut selama dia mengenalnya. Ini pertama kalinya. Bahkan, seseorang yang begitu licik, putra kepala mata-mata yang juga licin tidak siap menghadapi orang Amerika. Tsuda menahan senyumnya sebisa mungkin.

"Mengapa Anda begitu tertarik padaku? Aku bukan siapa-siapa. Bertahun-tahun lalu, aku bahkan lebih buruk dari itu."

"Yah, sewajarnya, aku akan tertarik, Tuan Stark, karena Anda adalah anak—putra dari— satu-satunya putra seorang sahabat Jepang yang sangat penting."

"Sahabat Jepang," kata Makoto. "Aku tak pernah mendengar Ayah disebut begitu, padahal aku mendengar dia disebut macam-macam. Kalau begitu, Anda mengenalnya dengan baik?"

"Lebih baik dari kebanyakan orang yang mengaku kenal, tetapi tidak sebaik teman-teman dekatnya."

Pelayan yang mengantarkan Saemon masuk ke dalam istana kini berlutut di ambang pintu.

Dia bertanya, "Anda ingin menunggu di sini, Lord Saemon?"

"Ya, jika Tuan Stark dan Tuan Tsuda tidak berkeberatan."

"Sebaliknya," Tsuda berkata. Dia menarik sebuah kursi untuk Saemon dan membungkuk.

"Mungkin justru Anda yang dapat membantu Tuan Stark. Saya sendiri tidak bisa. Dia bertanya tentang Heiko. Saya yakin Anda dan ayah Anda mengenalnya."

"Heiko," Saemon berkata dan tersenyum. "Ayah saya mengenalnya dengan baik. Aku hanya selintas."

Tsuda senang telah mengangkat topik yang menyenangkan Lord Saemon. Dia seorang pria yang sangat berkuasa, berpeluang menjadi menteri di kabinet mendatang, mungkin bahkan menjadi Menteri Keuangan. Untuk seorang bankir seperti Tsuda, Menteri Keuangan bisa dikatakan sebagai juru bicara dewa-dewa di dunia.

"Apa yang menarik dari Heiko bagi Anda, Tuan Stark?" Saemon menolak tawaran scotch Tsuda dan menerima secangkir teh dari pelayan. "Selama masa jayanya sebagai geisha, Anda tentu masih—" Dia berhenti tiba-tiba seolah-olah terpikirkan olehnya sesuatu. Untuk menutupi jeda itu, diteguknya teh sebelum melanjutkan, "Anda masih sangat muda."

"Tepatnya, aku belum ada di dunia. Aku lahir tahun 1862. Aku tahu kariernya berakhir setahun sebelumnya, begitu juga masa tinggalnya di Jepang."

"Ya, aku ingat," kata Saemon. "Dia pergi ke California, ditemani ayah Anda. Situasi sekitar kepergiannya agak misterius."

"Situasi apa?"

"Aku tidak tahu apakah aku harus mengatakannya. Aku akan berada di posisi mengulang kabar burung. Tak pernah ada yang terbukti kebenarannya."

"Aku bersedia mendengarkan kabar burung itu."

"Baiklah. Dengan perkenan Anda, kalau begitu," Saemon membungkuk. "Heiko diduga sebagai agen polisi rahasia Shogun. Itu

menjelaskan kontakannya yang cukup sering dengan ayahku karena pada waktu itu dia mengepalai organisasi tersebut. Itu juga dapat menjelaskan kepergiannya dari Jepang karena dia akan lebih aman dari pembalasan dendam orang-orang yang pernah dirugikannya. Namun, itu tak menjelaskan mengapa dia harus menerima perlindungan ayah Anda. Tuan Stark senior adalah teman dekat Lord Genji, dahulu sampai sekarang. Lord Genji dan ayahku adalah musuh bebuyutan."

"Benarkah? Setahuku Anda dan Lord Genji berteman."

"Kami orang Jepang mempunyai jaring balas dendam tanpa ujung yang dibentangkan berabad-abad lamanya. Jika kami tidak menghapusnya, kami takkan pernah bisa mengejar kemajuan Barat. Aku dan Lord Genji telah meninggalkan masa lalu."

"Sungguh terbuka pikiran Anda berdua," kata Makoto.

Bagi Tsuda, dia tidak terdengar tulus. Akan tetapi, mungkin itu hanya pengaruh aksen yang agak aneh dalam bahasa Jepangnya. Tsuda mengisi gelasya lagi dan terus mendengarkan. Sejauh ini, dia belum mengetahui apa pun. Namun, tampaknya pengungkapan yang penting akan terjadi kapan saja, pengungkapan yang mungkin membawa keuntungan.

"Silakan lanjutkan," kata Makoto.

"Kemudian, ada pembantaian massal tak lama sebelum Heiko pergi. Sebuah desa orang-orang buangan tanpa nilai strategis apa pun dibumihanguskan dan semua penduduknya dibunuh. Mereka bukan ancaman bagi siapa pun, juga tak ada harganya, hidup atau mati. Sangat aneh."

"Orang buangan?"

"Dianggap aib pada era Tokugawa, kini sudah dihapuskan. Tak ada orang buangan lagi. Semua orang Jepang memiliki hak yang sama di mata

hukum, sebagaimana di negeri-negeri berbudaya di Barat."

Ini sama sekali tidak benar, Tsuda dan sernua orang Jepang tahu itu. Hukum telah dicanangkan, bukan dengan tujuan pelaksanaannya, melainkan hanya untuk menutupi tubuh telanjang yang atribut-atributnya dibenci kekuasaan Barat. Jika mereka tidak melihat, mereka akan puas. Bagi Tsuda, dalam segi apa pun ini tidak salah. Tujuan politik bukanlah pencapaian kesempurnaan yang mustahil, kesempurnaan yang tidak akan pernah disepakati dua bangsa dalam kasus apa pun, melainkan terakomodasinya minat yang berbeda melalui keseimbangan kemunafikan yang bijak dan terkoordinasi. Dalam seni ini, kedua Bangsawan Agung, Saemon dan Genji adalah ahlinya dengan cara mereka masing-masing. Sungguh dia beruntung dapat melayani mereka.

Makoto bertanya, "Apakah Heiko orang buangan?"

"Apa?" kata Saemon dan Tsuda serempak

"Maaf, Tuan-Tuan," kata Tsuda, membungkuk dengan wajah memerah. "Saya tidak bermaksud berbicara. Saya hanya ingin mengatakan—"

Ingin mengatakan apa? Apa yang bisa dikatakan untuk pertanyaan yang begitu lancang, penuh skandal, menghina, dan sangat berbahaya itu? Berbahaya bukan hanya untuk orang yang telah mengucapkannya, melainkan juga mereka yang mendengar. Terutama bagi dirinya! Saemon adalah seorang Bangsawan Agung. Ya, secara resmi memang sudah tak ada lagi bangsawan agung, tetapi kehormatan, kekuasaan, koneksi, kesetiaan, dan pengaruh tetap milik kebanyakan dari mereka. Dia adalah pemimpin di kalangan veteran Restorasi, mempunyai teman-teman berpengaruh dengan kelebihan yang sama, dan dia tahu banyak rahasia yang dapat digunakannya untuk menekan orang yang tidak mau membantunya. Tsuda, bertolak belakang secara menyedihkan, tak lebih dari seorang penghitung dan penyimpan uang. Mengapa dia datang menemui Makoto Stark?

Sungguh bodoh. Mungkin dia akan segera mati sebagai orang bodoh.

"Mengapa kalian terkejut?" tanya Makoto. "Hubungannya tampak cukup jelas."

"Tidak bagi kami," kata Saemon. Dia tak berkata apa-apa lagi, dan terus menatap Makoto dengan ketenangan yang tampak tidak pada tempatnya dalam situasi itu.

"Baiklah," kata Makoto. "Dia sudah pergi. Katakun apa yang harus Anda katakan."

"Apa yang membuat Anda mengira aku menyembunyikan sesuatu?" tanya Saemon. Tsuda telah melarikan diri bagai tikus dari gedung yang nyaris terbakar. Bagaimana mungkin seseorang yang membiarkan ketakutannya tampak begitu jelas merasa dirinya setara dengan pria-pria yang lahir sebagai samurai?

"Tolong, Lord Saemon. Aku tidak berkeberatan dipandang rendah sebagai orang Amerika dalam tubuh orang Jepang. Tetapi, aku sama sekali tidak suka diperlakukan seperti orang bermental lemah. Kujamin, aku tidak begitu."

"Tidak, Tuan Stark, tentu saja Anda tidak demikian."

Inilah kesempatan yang langka bagi Saemon.

Ini juga jebakan mematikan yang akan mengancam kepalanya alih-alih kepala musuhnya jika dia melakukan kesalahan kecil saja.

Dia berkata, "Ada bahaya besar di sini, Tuan Stark, untuk semua yang terlibat. Bahaya itu melampaui soal benar atau tidaknya. Pernyataan bahwa seorang pria bangsawan seperti Lord Genji pernah menyentuh seorang buangan tidak dapat diterima. Aku harus memperingatkan Anda, jangan pernah mengulangi kata-kata itu."

"Aku tidak mengerti. Strata sosial sudah disamakan, dan Anda sendiri mengatakan bahwa tak ada orang buangan lagi. Siapa yang akan peduli?"

"Semua orang," kata Saemon. "Garis keturunan teramat penting di sini. Jika darah biru klan Okumichi tercemar karena itu, tak ada anggota klan yang akan pernah bersih dari nodanya. Banyak jiwa akan hancur. Darah akan tumpah."

"Tercemar, kata Anda."

"Begitulah masalah ini akan dipandang orang."

"Begitukah cara Anda memandangnya?"

"Tentu tidak," kata Saemon. "Takdir itu ada di tangan masing-masing orang, bukan dalam cengkeraman mati para leluhur." Dia memilih kata-katanya dengan hati-hati. Apakah dusta dipercaya atau tidak sangat bergantung pada cara penyampaiannya. "Kita dilahirkan untuk menciptakan diri sendiri."

"Benarkah?" Makoto menuangkan sedikit scotch ke dalam sebuah gelas dan mengangkatnya ke arah cahaya. Dia meletakkannya tanpa meminumnya. "Jadi apa saran Anda, Lord Saemon?"

"Bicaralah kepada ayah Anda," Saemon berhenti. Masa depan berpusar pada kata-katanya dan reaksi Makoto terhadapnya. "Selama ini aku selalu melihat Matthew Stark sebagai orang jujur yang sejujur-jujurnya."

Makoto berkata, "Matthew Stark bukan ayahku."

Saemon merasakan luapan kegembiraan, jantungnya mulai berdegup kencang. Setiap usaha yang ditempuhnya untuk membongkar rahasia Genji membuatnya putus asa selama lima belas tahun ini. Dia sudah curiga dahulu bahwa Makoto adalah anak Genji, bukan Stark. Namun, ketika Genji tidak melakukan apa pun untuk membawa Makoto ke Jepang, Saemon

membuang pemikiran itu. Tak bisa dibayangkannya alasan yang membuat Genji meninggalkan putranya di Amerika. Heiko seorang buangan! Jawaban itu, juga alat untuk dimanfaatkannya, telah datang ke dalam genggamannya. Tanpa menunjukkan kegirangan sedikit pun, dia berkata, "Aku tidak mengerti, Tuan Stark. Bagaimana mungkin?"

Sebelumnya, setiap kali Makoto merasa marah, suhu tubuhnya naik. Kini, dia dalam kemarahan yang begitu hebat sehingga kemarahan sebelumnya tampak seperti kekesalan ringan, tetapi alih-alih panas, dia merasa tubuhnya dingin. Jika ada yang menyentuhnya, dia yakin mereka akan mengira menyentuh es.

Genji telah mengatakan yang lebih buruk ketimbang dusta, menghantamkan pukulan lebih kejam dari penelantaran, merampas lebih dari sekadar nama yang menjadi haknya. Dia telah mencuri seluruh hidup Makoto. Semua kenangannya, semua pengalamannya hanyalah tipuan. Semua itu bukan miliknya, melainkan milik orang yang tak pernah ada. Pada usia dua puluh tahun, dia terlahir kembali sebagai putra seorang penipu jahat dan wanita penghibur yang diangkat derajatnya. Bahkan lebih buruk lagi, jika apa yang dikatakan Shizuka benar. Salah seorang dari mereka pada akhirnya akan mewarisi penderitaan keturunan semacam kesuruan. Shizuka menyebutnya sebagai kekuatan melihat masa depan, tetapi jelas itu merupakan kebohongan ayah Shizuka untuk menyenangkan putrinya. Ayah Makoto juga.

Jadi, siapakah Makoto?

Dia adalah malaikat pembalasan membersihkan noda dengan darah. Genji akan berbicara dengan menteri-menteri kekaisaran siang ini. Makoto akan menghadangnya di istana.. Itu tempat pertemuan yang sempurna. Biarkan putra Genji, yang membuatnya begitu malu sehingga tidak diakuinya selama dua dekade, biarkan putera terlantar ini menjadi orang yang mengakhiri pengkhianatannya. Makoto mengambil pistol dari kantongnya dan memeriksa magazinnya. Revolver kaliber 32 itu, itu hadiah

dari ayahnya—atau tepatnya orang yang berpura-pura menjadi ayahnya—terisi penuh dan siap ditembakkan.

Dia bangkit untuk pergi. Ketika dia berbalik menuju pintu, di depan sebuah *kakemono*, lukisan perkamen vertikal, di dalam ruang kecil, tergantung sepasang pedang samurai, panjang dan pendek.

Itulah kesempurnaan terakhir.

Dia akan membunuh Genji dengan senjata ini, pedang dari istananya sendiri. Dengan pisau yang melambangkan jiwa tanpa noda seorang samurai, dia akan mengakhiri hidup seorang lelaki yang kehormatannya hanyalah kedok dan kebohongan.

Makoto Okumichi mengambil pedang yang lebih pendek dari tempatnya, menyembunyikannya dalam mantel dan pergi.

Istana Kaisar, Tokyo

Kereta kuda Genji berhenti di gerbang Istana Kaisar, dan Genji sendiri berhenti untuk berpikir. Penggulingan Shogun Tokugawa, Restorasi Kaisar, penghapusan kelas samurai, pemecahan wilayah, penghancuran pahlawan-pahlawan samurai besar terakhir, datangnya orang-orang asing ke Jepang, semua peristiwa ini terjadi dalam jangka kurang dari sepuluh tahun. Genji menerima kredit lebih banyak dari seharusnya untuk semua kejadian itu, dan juga lebih banyak tudingan. Mereka yang menyanjungnya lebih vokal. Mereka yang menyalahkan dirinya lebih keras. Sejak Restorasi, telah terjadi tujuh percobaan pembunuhan. Semua gagal bukan karena pengawal yang menjaganya, melainkan karena dia takkan mati karena pembunuhan hingga bertahun-tahun nanti.

Pertanda itulah yang telah dilihatnya sejak dahulu. Dia akan terbunuh di Mahkamah Nasional, yang bahkan belum ada, dan akan mati dalam pelukan putrinya, Shizuka. Dalam pertanda itu, Shizuka sudah menjadi seorang wanita muda, bukan gadis cilik. Karena itu, masih banyak waktu

baginya.

Karena itu, terkejutlah Genji melihat pria muda dengan pedang terhunus memburu keretanya. Sesaat sebelum pedang itu menembus jendela dan menusuk dadanya, dia merasa tertipu. Dia dikatakan akan menerima tiga pertanda dalam hidupnya, tetapi baru dua yang diterimanya, itu pun salah satunya melenceng fatal. Para pengawalanya tidak melihat pembunuh itu pada waktunya. Bilah pedang akan menembus dadanya hingga ke punggung sebelum pengawal dapat menembak si pembunuh. Apakah dia mengenali pembunuh muda itu?

Akan tetapi, pedang itu tidak mengenainya. Alih-alih, pedang itu menembus tubuh pemuda lain yang maju ke depannya dengan pedangnya sendiri. Pembunuh dan pelindungnya saling menikam. Genji tidak mengenali pembunuhnya. Namun, dia tahu siapa pelindungnya.

Dia adalah anaknya yang baru datang, Makoto.

Biara Mushindo

Biarawati Kepala Jintoku mengintip ke kamar tamu. Makoto Stark masih tertidur. Sangat tidak biasa biara menerima seorang pria untuk tinggal di sana. Pada masa lampau—yang bagi Jepang, lima belas tahun juga sudah lampau, bergantung masa lampau mana yang Anda bicarakan—hal itu tidak mungkin terjadi. Namun, Lord Genji menyetujuinya secara pribadi. Keadaan luka Makoto yang serius, ditambah tindakan kepahlawanan yang telah membuatnya terluka itu, membutuhkan pengecualian dari peraturan yang berlaku. Begitu Lord Genji berkata. Sebenarnya, lebih dari itu. Pada segala sesuatu, selalu ada lebih dari yang dikatakan seseorang.

Dalam kasus ini, hal itu agak jelas.

Pemuda bersangkutan adalah orang yang melakukan kunjungan aneh beberapa minggu sebelumnya. Dia mengoreksi versi pemandu wisata

mengenai Pertempuran Mushindo pada 1861 yang terkenal itu. Dia tahu, katanya, karena orangtuanya ada di sana. Ketika Biarawati Kepala bertanya siapa orang tuanya, dia memuji bahwa pertanyaan itu sangat bagus, kemudian pergi begitu saja.

Penampilannya juga berbicara sendiri. Dalam kunjungan sebelumnya, dia mengingatkan Biarawati Kepala kepada seseorang yang tidak bisa dipastikannya. Kini, kemiripan itu begitu jelas sehingga Biarawati Kepala heran karena tidak menyadarinya dengan segera. Tentu saja, akan lebih mudah untuk melihat kemiripan itu jika Makoto berdampingan dengan Lord Genji. Banyaknya kemungkinan hubungan sungguh menakjubkan. Dia mungkin saja keponakan, adik, atau putra Lord Genji. Dari semua kemungkinan itu, yang paling membingungkan adalah yang terakhir.

Jika Makoto adalah putra Lord Genji, siapa ibunya?

Katanya, orangtuanya turut bertempur. Hanya ada tiga orang wanita di pihak Lord Genji saat itu. Salah satunya, Lady Emily, tidak mungkin ibu Makoto. Sebelum kematiannya yang terlalu cepat, dia melahirkan anak satu-satunya. Perempuan. Berarti tinggal Lady Hanako dan Lady Heiko. Tidak mungkin yang pertama. Dia telah menikah dengan Lord Hide sebelum pertempuran itu, dan melahirkan anak untuk suaminya dalam tahun yang sama. Lord Iwao, anak itu, hampir sebaya dengan Makoto, dan tidak ada kemiripan apa pun yang memungkinkan mereka bersaudara. Itu berarti ibunya pasti Lady Heiko. Mungkinkah? Jika dia ibunya, Lord Genji tentu telah memboyongnya ke istana bersama anak itu. Dia akan menjadikannya selir resmi—pada masa lalu itu hal yang lazim jika tidak benar-benar menikahinya. Lord Genji tentu tidak akan mengirimkan mereka jauh-jauh ke California dan membiarkan anaknya menggunakan nama orang lain sekalipun orang itu teman sebaik Matthew Stark.

Jadi, Makoto pasti keliru, atau berbohong. Atau, Biarawati Kepala gagal melihat sesuatu yang penting. Jika ada kebenaran untuk diungkapkan, dia mungkin akan mengetahuinya sebelum Makoto meninggalkan biara.

Waktunya cukup panjang karena luka-luka Makoto serius. Ajaib juga bahwa dia tidak mati. Beruntunglah Makoto bahwa pedang lawannya meleset dari jantungnya. Beruntunglah Lord Genji karena Makoto membawa pedang. Jika tidak, si pembunuh mungkin berhasil mencapai tujuannya. Namun, Biarawati Kepala menjadi bertanyatanya, apa yang dilakukan Makoto di dekat gerbang masuk Istana Kaisar dengan pedang pendek tersembunyi di tubuhnya. Pembunuh itu melakukan hal yang persis sama.

Menuju kebun Goro, Biarawati Kepala bertemu Lord Genji yang baru saja tiba.

Dia membungkuk dalam-dalam dan berkata, "Tuanku."

"Bagaimana keadaan Makoto hari ini?"

"Lebih baik, saya rasa. Dia bekerja di kebun dengan Goro pagi ini. Dia sedang tidur siang sekarang."

"Bagus. Apakah kau diganggu lagi oleh wartawan?"

"Tidak, Tuanku. Tidak lebih dari dua minggu. Mungkin minat mereka sudah berkurang," kata Biarawati Kepala. Dia mengatakannya hanya untuk kesopanan, bukan karena memercayai hal itu. Minatnya sendiri belum berkurang. Apalagi orang lain.

"Kuharap begitu," kata Genji. Tampaknya, dia tidak memercayai perkataannya sendiri pula.

"Aku pergi ke istana untuk membunuhmu," kata Makoto. Dia menggali di sekitar tanaman untuk menggemburkan tanah.

"Kalau kau tidak campur tangan," kata Genji, "orang lain akan melakukannya untukmu." Dia berdiri di bawah naungan tak jauh dari Makoto dan mengawasi pemuda itu.

"Ya."

"Mengapa kau melindungiku jika kau datang untuk membunuhku?"

"Entahlah," kata Makoto. "Ketika melihat orang itu, kurasa dia akan merampas hakku, padahal aku sudah cukup dicurangi. Itu tidak masuk akal, kan? Jika ada yang merenggut nyawamu, akulah orangnya."

"Jangan menyesal begitu," kata Genji, tersenyum. "Kau akan punya kesempatan lain. Pulihkan kesehatanmu dan buat rencana baru."

Makoto tertawa pendek, kemudian terengah dan meletakkan tangan di dadanya. "Ya, akan kubuat rencana baru. Benar-benar baru. Ketika pedang itu menembus dadaku, aku langsung tersadar, atau, bisa dikatakan, aku melihat wajah di mata hatiku. Kau tahu siapa?"

"Heiko."

"Bukan, Lord Saemon. Aku sadar saat itu juga bahwa dia telah memperdayaiku, dengan sangat lihai pula."

"Kau tidak bermaksud mengatakan Saemon menyuruhmu membunuhku, bukan?"

"Justru sebaliknya. Dia mengatakan apa pun yang dia bisa agar aku bersabar dan memaafkanmu. Kutegaskan, *mengatakan*. Kata-katanya tidak sejalan dengan maksud sebenarnya. Dia sangat ahli dalam hal itu. Tidakkah kau memperhatikannya?"

"Tentu saja. Aku selalu memandang Lord Saemon sebagai orang yang tidak dapat dipegang kata-katanya. Bukan berarti dia berdusta, tetapi jika kita mempercayainya, berarti kita terjerumus."

"Tetapi kau sangat dekat dengannya, dan mengandalkan nasihatnya."

"Kelihatannya saja begitu, bukan kepercayaan sesungguhnya," kata Genji. "Karena Lord Saemon tahu itu, masih ada lagi lapisan kebenaran dan kebohongan di bawahnya, dan di bawahnya lagi, dan seterusnya, dan

seterusnya. Juga bagiku."

"Semua orang mengatakan kautahu masa depan sebelum terjadi," kata Makoto, "tetapi lihatlah dirimu, seorang yang bisa melihat masa depan, berbicara seperti orang bodoh."

"Oh? Bukankah menempatkan musuh di tempat yang bisa kita lihat adalah langkah bijaksana? Mengapa kau tidak setuju?"

"Kau mengakali diri sendiri, begitu juga dia. Itu hanya masalah kecerdikan konyol siapa yang akan menjadi bumerang lebih dahulu." Makoto mencabut rumput dan menggoyangkannya agar tanah terlepas dari akarnya, kemudian menyisihkannya.

Goro masuk ke kebun dengan cangkul di tangan. Dia pergi ke tepi kebun dan mulai menggali untuk memisahkan petak tanaman dengan jalur untuk berjalan.

Makoto berkata, "Kadang-kadang rute pendek dan langsung milik orang bodoh adalah jalan terbaik menuju tujuan." Dia memandang Genji. "Benarkah kau dapat melihat masa depan?"

"Tidak seperti yang dibayangkan orang," kata Genji. "Satu orang dalam setiap generasi kita dapat melakukannya sejak enam ratus tahun lalu."

"Ya, begitu yang dikatakan Shizuka. Kukira kau sudah mengaturnya untuk menceritakan itu."

"Aku percaya, dengan kepolosan dan kejujurannya dia akan menjelaskan lebih baik ketimbang aku."

"Bukankah seharusnya aku diberi tahu sejak dahulu? Cara Shizuka menggambarkan, kemampuan itu lebih seperti kutukan ketimbang berkah."

"Banyak hal yang seharusnya kukatakan padamu sejak dahulu. Satu hal tak terucapkan berbuntut hal lain, lalu lainnya, lalu lainnya."

Makoto mengangkat bahu. "Tidak jadi masalah. Shizuka akan mendapatkan kemampuan itu. Aku tak pernah menerima pertanda."

"Dia juga belum pernah. Munculnya kemampuan itu sendiri tak dapat diramalkan. Sering datang pada masa puber, khususnya bagi wanita. Bisa juga datang lama setelah itu. Tak ada cara untuk mengetahui siapa di antara kalian yang akan memilikinya."

"Kurasa, itu berarti tak ada cara untuk mempersiapkan diri," kata Makoto.

"Tidak ada, selain menerima kemungkinan itu," kata Genji.

Dia terdiam cukup lama sehingga Makoto mengira percakapan sudah selesai. Dia hendak pindah ke bagian lain kebun itu ketika Genji berbicara lagi.

Katanya, "Mengenai pengakuan, aku siap melakukannya. Aku juga siap menyatakan kau sebagai ahli warisku menggantikan Shizuka."

Makoto tertawa. Dia tahu itu tidak sopan, tetapi dia tak mampu menahannya.

"Tak ada manfaat dalam pengakuan, Lord Genji. Aku membutuhkannya dua puluh tahun silam. Sekarang tak ada gunanya. Sedangkan ahli waris, kau sudah punya. Shizuka benar-benar pantas untuk itu."

Makoto bergabung dengan Goro dan mulai membantunya membuat teras.

"Goro," kata Makoto.

"Goro," kata Goro, tersenyum.

"Makoto," kata Makoto.

Masih sambil tersenyum, Goro berkata, "Kimi," dan kembali memperhatikan bagian tajam cangkul yang membelah tanah.

Makoto tersenyum kepada Genji. "Aku bertekad membuatnya bisa menyebutkan namaku sebelum aku pergi."

"Jika dia bisa, dia akan mengangkatmu sebagai penerusnya dan kau takkan pernah bisa pergi. Selamanya."

Makoto dan Genji saling pandang. Makoto tertawa. Genji hanya menyunggingkan senyum tipisnya yang khas.

ψ

12

Jembatan Musim Gugur

Anak-anak Desa Yamanaka sering bermain di reruntuhan kuil tua di bukit di atas lembah itu. Kebanyakan dari mereka takut ke tempat itu. Selalu ada suara-suara aneh di sana yang, walaupun tidak tepat terdengar seperti rintihan ruh-ruh teraniaya, atau lolongan hantu-hantu, atau celoteh jin, cukup mirip untuk membangkitkan imajinasi anak-anak tentang semua hal menyeramkan. Itulah salah satu alasan mereka ke sana. Karena seperti anak-anak pada umumnya, mereka suka rasa takut, selama mereka masih bisa menghentikan rasa takut itu sebelum menjadi tak tertanggungkan. Hal lain yang membuat mereka bermain di sana adalah karena Kimi, gadis kecil pemimpin mereka, juga bermain di sana. Dia suka bermain di sana karena cuma dialah satu dari dua anak yang tidak takut meskipun dia paling kecil. Anak lain yang tidak takut adalah Goro karena dia dungu seperti ibunya, wanita cacat mental di desa itu. Goro tidak tampak seperti anakanak, karena dia lebih besar dari semua laki-laki di desa itu, bahkan jauh lebih besar. Wajahnya pun lebih mirip orang dewasa ketimbang anak-anak. Mungkin sebetulnya dia sudah dewasa, tetapi tingkah lakunya kekanak-kanakan sehingga anakanak tidak pernah mempersoalkan kehadirannya di tengah-tengah mereka. Goro sangat kuat, dan kekuatan itu terkadang banyak manfaatnya. Dia juga sangat lembut, jadi tak ada anak-anak yang merasa takut terhadapnya. Suatu hari, ketika anak-anak bermain-main di sana, salah seorang anak menunjuk-nunjuk dan berteriak. "Lihat! Ada hantu!" Gambaran buram sebetuk tubuh samar-samar terlihat dekat sisa benteng batu yang mungkin dahulu pernah memagari kuil itu. Beberapa anak yang penakut mulai kabur.

"Itu bukan hantu," celetuk Kimi, "Itu orang."

Laki-laki itu duduk bergeming. Pakaiannya begitu kusam dan pudar,

membuatnya seperti bayangan yang muncul dari dinding itu sendiri. Dia sudah tua dengan kepala botak, pipi cekung, dan mata berbinar yang tatapannya tajam. Tuniknya, bertahun-tahun lalu mungkin putih. Di dekatnya terletak topi kain kerucut dan tongkat kayu.

"Siapa Bapak?" tanya Kimi.

"Seorang asketik dan peziarah."

Kimi tahu bahwa asketik adalah seseorang yang telah menjauhi dunia. Peziarah adalah seseorang yang berkelana untuk mencari pencerahan atau untuk menyucikan dosa. Orang-orang desa tidak ada yang seperti itu. Petani miskin tidak memiliki apa-apa untuk dijauhi. Semua yang mereka lakukan dan miliki adalah milik tuan tanah. Petani miskin juga tidak mencari pencerahan karena orang-orang letih di ambang kelaparan lebih membutuhkan istirahat dan makanan ketimbang kebijaksanaan.

Mereka tidak perlu bepergian jauh untuk menyucikan dosa walaupun sempat, yang sesungguhnya tidak, karena setiap saat terjaga merupakan penyucian dosa, yang mereka sendiri tak tahu telah melakukannya atau tidak, di kehidupan yang lalu atau yang lain. Kalau lelaki tua ini adalah seorang asketik, mungkin pertemuannya dengan Buddha, dewa, atau iblis telah mengubah hidupnya. Bisa jadi dia punya kisah-kisah menarik untuk diceritakan.

"Apa yang telah Bapak jauhi?" tanya Kimi.

"Hampir semuanya," jawab rahib itu.

"Ke mana saja Bapak bepergian?"

"Hampir tidak ke mana-mana."

Nah, sampai di sini perbincangan ini buntu. Kimi memutuskan untuk berpindah ke pertanyaan yang sederhana. "Siapa nama Bapak?"

"Zengen." Rahib tua itu menjawab.

"Apa artinya Zengen?"

"Apa artinya nama-nama?"

"Begini. Namaku artinya 'tiada tanding'," kata Kimi. "Dia namanya Goro, sebetulnya nama aslinya bukan Goro, kami hanya memanggilnya begitu, kependekan dari 'Gorotsuki', yang artinya pengacau. Entah mengapa. Dia tak pernah mengacau. Nah, apa artinya Zengen?"

"Apa artinya nama-nama?" kata Zengen lagi.

"Kan sudah kubilang. Namaku artinya Tiada tanding'." Kimi mulai berpikir apakah rahib ini betul-betul orang suci atau cuma orang gila. Kadang-kadang kadang sulit membedakan keduanya, apalagi kalau dia rahib dari salah satu sekte Zen. Dari namanya, Kimi yakin begitu. Namun, bisa jadi itu cuma tipuan orang gila saja.

"Dan apa artinya 'tiada tanding'?"

"Artinya kukira, tidak ada yang dapat menandingiku."

"Dan apa artinya tak ada yang bisa menandingimu?"

"Apa artinya arti?" Jawab Kimi. "Kalau Bapak bertanya terus, nanti Bapak akan bertanya selamanya dan tidak akan pernah mendapatkan jawaban."

Rahib tua itu mengatupkan kedua tangannya membentuk *gassho*, gerakan menghormat Buddha, dan membungkuk. Katanya, "Terima kasih kembali."

"Terima kasih kembali? Apa aku harus berterima kasih?"

"Kau sendiri yang memutuskan apa yang kaulakukan atau tidak," kata rahib tua itu.

"Mengapa aku harus berterima kasih?"

"Kalau kau bertanya terus, kau akan bertanya selamanya dan tidak akan pernah mendapatkan jawaban."

"Itu perkataanku barusan."

"Terima kasih," kata Zengen dan membungkuk lagi dengan *gassho*.

Kimi tertawa, lalu kembali membungkuk, mengatupkan kedua tangannya seperti lelaki itu. Dia masih belum tahu apakah lelaki tua ini orang suci atau orang gila, tetapi bagaimanapun dia sangat menghibur. Tidak ada orang desa yang berbicara seperti dia.

"Terima kasih kembali," sahut Kimi.

"Ini bekas kuil," ujar rahib tua itu.

"Ya, dahulu sekali. Lama sebelum aku lahir."

Dia tersenyum. "Memang sudah lama sekali. Kautahu apa namanya?"

"Kata ibuku namanya Mu-anu. Dia mungkin bercanda." Salah satu makna *mu* adalah bukan 'apa-apa'.

Lelaki tua itu berkedip. Dia mengangkat kakinya dari posisi lotus dan berdiri.

"Mungkinkah?" katanya.

Dia menatap benteng, batu fondasi di rerumputan, tiang penyangga aula yang rubuh, kini sebagian besar telah hancur.

"Aku berada di Wilayah Yamakawa."

"Ya," sahut Kimi, "Junjungan kami adalah Lord Hiromitsu. Beliau bukan Bangsawan yang sangat Agung, tetapi beliau bersekutu dengan—"

"Lord Kiyori," kata rahib tua itu.

"Ya, Bangsawan Agung Akaoka," ujar Kimi, "yang bisa melihat masa depan, karenanya tak terkalahkan di medan perang. Kalau perang terjadi sekali lagi, seperti yang dikatakan orang-orang."

"Aku telah kembali," ujar rahib tua itu. "Dahulu akulah rahib kepala di sini. Ah, dua puluh tahun yang lalukan itu? Atau sepuluh?" Dia tertawa sendiri. "Aku membangun gubuk di sana, tidak terlalu kukuh memang. Baik aku maupun gubuk itu tidak lama berada di sini."

Sekarang, Kimi yakin Zengen gila. Sejauh yang diingatnya, tempat ini sudah lama jadi puingpuing. Karena dia baru berumur enam tahun, tentu saja apa yang dikatakannya mungkin benar. Namun, kemungkinan itu kecil.

"Aku akan membangun kuil ini lagi," kata rahib tua itu, "kali ini dengan sungguh-sungguh, dengan kedua tanganku sendiri."

"Aku tidak akan melakukan itu," kata Kimi. "Melakukan apa pun di mana pun di wilayah ini tanpa izin adalah pelanggaran besar. Bapak perlu izin dari Lord Hiromitsu, dan juga pemimpin sekte kuil ini. Aku tidak yakin sekte apa, dan apakah masih ada."

"Aku akan mendapatkan izin yang diperlukan," kata rahib tua itu.

Meskipun dia tersenyum bahagia, air mata mengalir di pipinya. Kimi menjadi yakin dia penganut aliran Zen Patriarkat karena sudah terkenal orang seperti itu, terutama para gurunya, sering menangis dan tertawa bersamaan. Namun, tidak berarti dia bukan orang gila.

"Aku sudah mengembara tanpa arah bertahun-tahun," katanya, "dan tanpa tujuan. Aku mendapati diriku tepat di tempat seharusnya aku kembali. Syukurku tak terkira." Dia berlutut dan bersujud menghadap tiang penyangga yang keropos.

Kemudian, lelaki itu menulis surat, lalu diberikannya kepada Kimi

untuk diantarkan ke kastel Lord Hiromitsu. Kimi lalu mempercayakan surat itu kepada Goro, yang kuat berlari berpuluh-puluh kilometer tanpa lelah. Pengetahuannya tentang arah memang sangat buruk, tetapi kastel itu tidak terlalu jauh letaknya, tepat di ujung jalan utara. Jadi, Goro sekalipun bisa mencapainya tanpa kesulitan. Kimi hanya khawatir surat Zengen hanya akan menimbulkan masalah, dan menyebabkan Goro dihukum, alih-alih mendapatkan izin. Namun, Zengen bersikeras ketika dia memperingatkannya. Jadi, mau bagaimana lagi?

Dua minggu kemudian, kekhawatirannya terbukti. Pasukan yang terdiri dari dua puluh samurai berkuda tiba dan memanggil kepala desa. Pemimpin pasukan samurai itu adalah seorang laki-laki bertampang garang yang seolah-olah siap membunuh siapa saja yang dilihatnya.

Dia berseru kepada kepala desa yang menyembah-nyembah, "Di mana Kuil Mushindo?"

Mata kepala desa itu terbelalak kaget dan mulutnya ternganga. Dia tidak mengangkat kepalanya dari tanah, dan tetap bungkam.

Pemimpin samurai itu berpaling kepada salah seorang anak buahnya dan berkata, "Taro, panggil dia. Barangkali, penggantinya sebagai kepala desa akan lebih cepat menjawab."

"Baik, Lord Saiki."

Kimi, yang sedang membungkuk di belakang bersama anak-anak yang lain, mendongak dan melihat samurai yang dipanggil Taro itu turun dari kudanya lalu menghunus pedangnya.

"Tunggu, Tuan Samurai," seru Kimi. "Saya akan mengantar Anda." Lord Saiki melotot marah ke arahnya. Kimi kembali menjatuhkan kepalanya ke tanah dengan ketakutan. Mengapa dia berbicara? Dia bahkan tidak menyukai Buncho, kepala desa itu, yang selalu menghardik dan memerintah orang. Dan, dia juga tidak tahu apakah puing-puing kuil

Mu-anu itu adalah Kuil Mushindo yang sedang dicari para samurai. Sekarang, dia pasti akan kehilangan kepalanya pula.

"Hai, kau gadis kecil," kata Lord Saiki, "berdiri!"

Dengan tubuh gemetar, Kimi menurut. Dia berharap tidak akan terkencing-kencing ketakutan. Tak apa mati. Namun, lain masalahnya jika mati sambil ditertawakan. Di sebelahnya, Goro juga berdiri karena dia selalu meniru apa pun yang dilakukannya.

"Hai, Dungu!" seru Lord Saiki, "mengapa kau berdiri? Aku tidak menyuruhmu!"

"Tuan Lord," kata Kimi, "dia memang dungu, jadi dia tidak tahu."

Salah seorang samurai di pasukan itu tertawa.

Dia memang berhasil menelan tawanya, tetapi Lord Saiki sudah telanjur mendengarnya.

"Hide, kau akan bertugas mengurus kuda sampai ada pemberitahuan lain."

"Baik, Lord!" sahut Hide, tak lagi tampak riang.

"Tunjukkan jalannya, gadis kecil," perintah Lord Saiki.

"Ya, Tuan Lord," Kimi membungkuk dan menuruti perintahnya. Sangat dekat di belakangnya, Goro melakukan hal yang sama.

Jika samurai memang datang untuk mencari Zengen Tua, Kimi berharap mereka hanya akan menangkapnya, bukan mengeksekusinya. Penahanan dan penyiksaan tidaklah terlalu buruk bagi penganut Zen dibandingkan bagi orang lain karena kuil mereka juga menyerupai penjara, begitu yang didengar Kimi. Di kuil itu, mereka kelaparan, dipukuli, kurang tidur, dan dipaksa menatap tembok atau lantai selama sehari-hari setiap kalinya. Kalau mereka bergerak sedikit atau bersuara, seorang rahib senior

akan menghardik dan memukuli mereka dengan tongkat. Kalau mereka tertidur, kelopak mata mereka akan dipotong. Kalau mereka tidak bisa bertahan dalam posisi lotus, kaki mereka akan dipatahkan. Penjara akan seperti pulang ke rumah saja bagi Zengen, bukan? Kimi dan Goro berlari menuju reruntuhan dan berharap yang terbaik.

Apa yang terjadi mengejutkannya lebih dari apa pun yang bisa dibayangkannya.

Zengen Tua sedang menyapu rumput-rumput panjang yang baru dipotongnya ketika rombongan samurai tiba. Dia meletakkan peralatannya dan membungkuk dalam *gassho*.

Pasukan itu berhenti dan seluruh samurai turun dari kuda, termasuk Lord Saiki. Mereka semua berlutut dan bersujud dengan kepala mereka menyentuh tanah.

"Lord Nao," sapa Lord Saiki, "Lord Kiyori, Lord Shigeru, dan Lord Genji mengirimkan salam hangat mereka kepada Anda. Mereka memohon Anda dapat memberitahukan kapan kiranya Anda siap menerima tamu, dan mereka akan datang secepatnya."

"Terima kasih, Lord Saiki," Zengen tua menjawab," tetapi aku bukanlah Lord, dan dia yang bernama Nao sudah tidak ada lagi. Aku adalah Zengen, seorang pengikut jalan Buddha, tidak lebih."

Lord Saiki mendongak dan tersenyum, "Mungkin sedikit lebih dari itu." Dia memberi isyarat dan Taro melangkah maju membawa tempat perkamen dari sutra, lalu meletakkannya di tangan Zengen sambil membungkuk dalam-dalam. "Atas perintah Pemimpin Sekte Mushindo, Anda ditunjuk kembali sebagai rahib kepala kuil ini."

Zengen tersenyum, "Wah, wah."

"Kami akan tinggal dan membantu Anda dalam pemugaran ini, Yang

Mulia Rahib Kepala. Lord Hiromitsu sudah memberikan izin kepada kami untuk mempekerjakan sebanyak mungkin orang desa bilamana diperlukan."

"Jika para petani diambil dari sawah-sawah pada masa bercocok tanam ini, panen mereka akan berkurang dan mereka akan menderita. Aku tidak membutuhkan bantuan mereka, atau Anda, Lord Saiki. Aku akan memugar Mushindo sendiri."

"Setidaknya izinkan kami untuk membawakan bahan-bahan yang diperlukan."

"Itu juga tidak perlu. Akan kugunakan apa yang bisa kutemukan. Yang tidak kutemukan, tidak akan kugunakan."

"Sendiri, dan tanpa bahan. Akan menjadi tugas yang berat sekali. Mushindo sudah menjadi puing selama seabad, bahkan lebih."

"Aku tidak sendiri," Zengen tua berkata. "Kimi akan membantuku. Bukan begitu?"

"Ya," sahut Kimi, "dan juga Goro."

"Gadis kecil, anak dungu, dan puing-puing. Anda telah memilih cara yang berat, Yang Mulia Rahib Kepala."

"Sama sekali tidak, Lord Saiki. Sekali lagi, inilah jalan yang telah dipilihkan untukku."

Sejak itu, Kimi dan anak-anak lain sering mengunjungi Zengen. Ternyata, dia telah mengunjungi tempat-tempat lebih banyak dari yang dikatakannya.

Hampir ke mana-mana, mungkin lebih tepat ketimbang hampir tidak ke mana pun. Dia telah mengunjungi seluruhnya dari ke-88 kuil yang tercakup dalam perjalanan ibadah Shikoku, yang dirintis oleh wali Kobo

Daishi lebih dari seribu tahun yang lampau. Konon, mereka yang melakukannya dengan tulus akan mendapatkan pembebasan dari 88 godaan indra.

"Bapak mendapatkannya?" tanya Kimi.

"Aku mendapatkan otot-otot pegal, kaki sakit, dan kulit terbakar matahari," kata Zengen.

Dia juga sudah menyeberangi inland Sea ke Honshu, dan pergi ke gunung suci Hiei. Di sana dia mendengarkan khotbah guru-guru Buddha terkemuka, serta melakukan ritual dan ibadah sekte-sekte rahasia yang mengajarkan ilmu sihir, mencari pembebasan dari nestapa dan derita duniawi.

"Bapak mendapatkannya?" tanya Kimi.

"Hanya orang bodoh yang percaya sihir," kata Zengen, "dan lebih bodoh lagi dia yang ingin hidup, tetapi enggan menderita. Di tengah api yang menyala, bagaimana kaulari dari kobarannya? Di tengah es, bagaimana kaulari dari dinginnya yang membekukan?"

Kuil yang dibangun oleh Rahib Kepala Zengen tidak terlalu mirip dengan kuil-kuil lain dan cenderung menyerupai kuil-kuil yang telah dibangunnya di Wilayah Shiroishi, ketika dia masih menjadi salah satu dari 260 bangsawan agung di Jepang. Bangunan itu lebih mirip benteng kecil ketimbang tempat ibadah. Ini disesalnya karena dia tak lagi memiliki ide-ide militer di benaknya, tetapi dia hanya mengetahui satu cara untuk membangun, yaitu cara ketika dia masih menjadi samurai pada masa lampau.

Suara-suara aneh dan menakutkan yang dikisahkan anak-anak kepadanya memang bukan sekadar isapan jempol. Memang, ada suara-suara yang mengerikan dan mengganggu, tetapi bagi Rahib Kepala, yang telah kehilangan segalanya dan berpisah dari dunia, semua itu tak

lebih untuk mengingatkannya kepada kematian dan penderitaan yang tak terelakkan.

Sejalan dengan waktu, ketenangan yang lembut melingkupi Zengen. Suatu hari, dia menemukan dirinya dalam kedamaian. Bukan karena penderitaannya telah hilang, atau bahkan berkurang, karena itu tak mungkin. Namun, semacam penerimaan telah mengubah segalanya.

Jawaban dinilai berlebihan. Pernah, dia menganggap pertanyaan itu memiliki nilai lebih besar. Sekarang, dia tahu bahwa pertanyaan juga sangat tak berguna.

Suatu hari, sekelompok orang asing tiba. Mereka datang atas undangan Bangsawan Agung Akaoka untuk membangun kuil agama mereka yang menyembah sosok semacam Buddha yang mereka sebut Yesus Kristus. Zengen menawarkan kepada mereka untuk menggunakan Mushindo. Hari suci mereka adalah Minggu. Bagi Zengen, setiap hari adalah sama baiknya. Orang-orang Kristen—demikian mereka menyebut diri mereka—menolak dan berkata ingin membangun sendiri kuil mereka. Sebelum mereka memulai, wabah kolera menyerang mereka, menewaskan semuanya kecuali satu orang. Tidak ada yang dapat melafalkan nama orang itu, yang terdengar seperti Jimbo. Dalam sakitnya, entah bagaimana dia berhasil mempelajari bahasa Jepang. Ini bukan kasus pertama. Zengen pernah mengenal seorang nelayan yang lolos dari kecelakaan kapal dan nyaris tenggelam. Dia diselamatkan oleh para pelaut Rusia, lalu mengalami demam hingga mengigau selama sebulan. Setelah sembuh, dia berbicara bahasa Rusia dengan sangat baik. Perubahan tak terduga terkadang muncul karena dekatnya seseorang dengan kematian.

"Izinkan saya menjadi murid Anda," kata Jimbo.

"Tidak bisa," jawab Zengen. "Aku bukanlah orang suci. Aku hanyalah manusia biasa yang memakai jubah orang suci. Apa yang bisa kau pelajari dari sehelai jubah kosong?"

Mata Jimbo seketika berpendar oleh kemilau air mata. Dia membungkuk dan berkata, "Terima kasih Rahib Kepala. Saya akan bermeditasi dengan tulus di bawah bimbingan Anda."

Begitulah, tanpa ambisi dan keinginan, Zengen menjadi guru di jalan Buddha.

Lelaki tua itu duduk dengan sikap meditasi Zen di sebuah gubuk di gunung yang dua hari jauhnya dari Kuil Mushindo, kuil yang telah dua kali dipimpinnya. Di atas sana, dari sela-sela ranting yang melintang sekenanya menjadi atap, bintang-bintang musim dingin berpijar redup menembus kabut yang mengambang turun ke dasar lembah. Dia tetap dalam sikap meditasi, dengan tangan menelungkup membentuk mudra Zen, tetapi sebenarnya dia tak sungguh-sungguh bermeditasi. Dia sedang sekarat, dan sekarat telah muncul dari meditasinya untuk mendapati dirinya sedang merenungkan betapa cepatnya kehidupannya berlalu. Tidak ada sesal, hanya sedikit rasa takjub.

Kemarin dia adalah seorang bangsawan agung, dengan samurai beringas dalam komandonya, memiliki seorang istri yang setia, dua anak laki-laki yang tangguh, seorang anak perempuan yang jelita, dan cucu-cucu yang riang gembira. Sehari sebelumnya, dia adalah seorang pemuda yang ketakutan. Dengan seperangkat pedang pertamanya, dia berkeringat ketakutan dalam baju besinya, ketika pasukannya menumpas gerombolan petani kelaparan yang putus asa. Dan pada pagi sebelumnya, dia adalah seorang bocah sepuluh tahun, yang berlutut di samping ranjang jenazah ayahnya, bersumpah sambil bercucuran air mata bahwa dia akan menunaikan misi kuno klan mereka untuk menyingkirkan dan membinasakan Shogun Tokugawa.

Dan sekarang, dia sekarat.

Siapa tahu? Mungkin dia sebenarnya sudah mati. Dirinya sekarang hanyalah ruh yang gentayangan di atas jenazahnya bagaikan asap dupa

yang terkadang mengambang di udara beku dalam ruangan yang sunyi. Begitu angin kencang bertiup, ruhnya akan buyar.

Napasnya, seandainya masih ada, begitu lemah sampai-sampai tak terasa.

Dilihatnya tangannya.

Di sana telah tersentuh pedang, terbelai wanita-wanita, dan terbelai anak-anak.

Tangan itu telah membunuh, memaafkan, dan mencinta.

Sekarang, mereka beku. Mampukah dia menggerakkannya, seandainya dia mau?

Dia tidak mau, karenanya dia tak akan pernah tahu—

1895, Istana Genji di Sungai Tama di Luar Kota Tokyo

Genji telah menyiapkan pidato untuk disampaikan di depan Mahkamah Nasional meskipun dia tahu bahwa dia akan mati sebelum dia menyampaikannya. Hari ini adalah hari yang telah dilihatnya dalam pertanda bertahun-tahun lampau, hari pembunuhannya. Hampir semasa hidupnya, dia telah tahu kapan, di mana, dan bagaimana dia mati. Apakah pengetahuan ini berkah atau kutukan? Keduanya, barangkali. Terkadang pengetahuan itu membuatnya lalai, pada saat seharusnya dia waspada, dan terkadang ia memberinya keberanian pada saat dia dilumpuhkan rasa takut.

Sekarang, hidupnya akan berakhir. Telah hilang setiap keraguan kecuali satu. Kakeknya, yang ramalannya selalu benar, memberitahunya bahwa dia akan mendapatkan tiga pertanda dalam hidup, dan ketiganya cukup untuk membimbing kehidupannya dari awal hingga akhir. Mana pertanda ketiga? Lord Kiyori adalah seorang samurai tradisional yang cerdik. Mungkin dia telah berbohong, agar Genji tetap waspada.

Tampaknya begitu. Tidak ada waktu untuk pertanda ketiga. Bahkan, seandainya itu datang, untuk apa?

Genji mengamati dirinya di cermin. Dia kelihatan konyol, dengan kumis dan cambang ala jenderal Prancis, mantel pagi politisi Inggris, dan wajah layu bangsawan Jepang pada usia paruh baya. Dia mengenang wajahnya ketika pertama kali berjumpa Emily Gibson. Dahulu rambutnya ditata rumit bergaya samurai yang kini telah punah. Wajahnya dahulu muda, tanpa cambang, wajah yang sangat bangga karena terlahir dengan darah bangsawan.

Apakah dia begitu arogan selama ini?

Genji terbahak.

Ya, memang. Begitulah dirinya dahulu.

Dia berpaling dari cermin, dan—

Genji berumur tiga tahun. Dia berjalan menyusuri tepian Danau Batu Putih dekat Kastel Batu Putih, benteng sang kakek dari pihak ibunya, Lord Nao. Dia memegang layang-layang kertas mungil beserta talinya yang terlilit pada sebatang ranting. Pada sisi layang-layang yang menghadap ke bawah, terlukis sekawanan burung gereja dengan warna khayalan yang cemerlang alih-alih warna kenyataannya yang suram.

Seorang pria dan wanita masing-masing berjalan di sampingnya. Mereka adalah ibu dan ayahnya.

"Kastel Batu Putih. Danau Batu Putih. Wilayah Batu Putih. Mengapa semuanya disebut Batu Putih padahal tidak ada satu pun batu putih di sini?" tanya Genji.

Ibunya menjawab, "Karena batu putih adalah kekayaan asli wilayah kakekmu. Tepian danau ini dahulu terkenal dengan batu putih yang biasa dipakai dalam permainan *go*. Para seniman lebih memilih batu itu

ketimbang induk mutiara terbaik. Dikisahkan, pahlawan Yoshitsune yang agung menghargai batu Shiroishinya lebih dari apa pun, kecuali kehormatan, kemenangan di peperangan, dan kekasihnya."

"Jadi, di mana batu itu sekarang?"

"Keberadaannya tak seperti induk mutiara. Suatu hari batu itu tak ada lagi."

"Apakah itu ketika Kakek Nao menanam pohon-pohon apelnnya?"

"Tidak. Leluhurnya yang menanamnya dahulu. Batu putih itu menjadi nama wilayah, danau, dan kastel, lama setelah batu putihnya sendiri telah punah."

"Membingungkan," kata Genji kecil, sembari mengendurkan benang layang-layangnya dan siap berlari, "seharusnya namanya diganti."

Kata ayahnya, "Nama itu bukan hanya penjelasan. Nama itu menjadi lambang yang abadi meskipun banyak hal telah berubah. Seperti namamu, Genji."

Genji melihat kedua orangtuanya bertatapan Mereka tersenyum.

Genji yang sekarang selalu terkenang tatapan itu, tatapan yang selalu membuatnya merasa tak nyaman karena tidak melibatkannya. Saat ini baru disadarinya bahwa pengabaian itu bukanlah disengaja, hanyalah konsekuensi pasti hubungan suami istri. Tak ada ruang buat yang lain.

"Aku juga tak suka namaku," seru Genji, lalu berlari menyusuri pantai untuk menerbangkan layang-layangnya.

Namanya, Genji, berasal dari nama pangeran yang menjadi pahlawan populer dalam novel kuno Lady Murasaki pada Zaman Heian. Selain itu, Genji juga adalah nama lain pahlawan agung Yoshitsune dari generasi Minamoto, yang memenangi pertempuran melawan pasukan musuh yang

jauh lebih besar tujuh ratus tahun lalu. Hanya Minamotolah yang dapat menjadi Shogun.

Shogun yang berkuasa saat itu, seorang Tokugawa, mengaku keturunan Minamoto. Genji mendengar kasak-kusuk orang tentang betapa konyol dan terlalu muluknya nama Genji untuk anak seorang bangsawan rendahan. Apa yang dipikirkan orangtuanya, begitu orang berkata. Apakah mereka pikir anak kecil itu akan bisa setampan *Shining Prince* dalam cerita legenda? Apakah anak kecil dari generasi Okumichi itu, suatu saat akan bisa menjadi Shogun?

Sekarang, ketika dirinya yang menjadi bocah berumur tiga tahun itu berlarian di pantai dengan layang-layang melambung pasrah di belakangnya. Genji yang berusia 58 tahun ingat bagaimana dia mendapatkan nama itu. Ibunya menikah dalam usia masih sangat belia. Dia mengetahui kisah-kisah lebih baik ketimbang dia mengenal hidup, dan kisah yang paling disukainya adalah novel Lady Murasaki. Dia ingin memiliki Genji sendiri meskipun dia adalah anaknya, dan bukan kekasihnya. Menyetujui nama itu juga merupakan bukti cinta ayahnya kepada ibunya meskipun itu hanya akan menambah cemoohan yang sudah diterimanya sejak menjadi menantu Lord Apel. Dia pasti telah mati-matian mempertahankan nama itu dari protes keras Lord Kiyori dan Lord Nao. Cinta itu ada dalam namanya, dan dalam tukar pandang ayah ibunya, juga dalam senyum yang hanya menjadi milik mereka berdua.

Layang-layang itu tidak juga naik. Genji menjadi kesal. Dia berniat akan merobek-robek dan melempar layang-layang itu ke danau ketika didengarnya ayahnya berseru.

"Lari kemari, Genji, melawan arah angin!"

Ketika dia berlari ke sana, dilihatnya di belakangnya layang-layangnya menentang angin dan mulai naik. Genji yang sekarang ingin melihat ke arah ibunya. Jika dia berusia tiga tahun, ibunya sedang mengandung adik

perempuannya, yang kelahirannya membunuh mereka berdua. Hari itu adalah hari bahagia terakhir Genji kecil bersama-sama ayah dan ibunya. Dia ingin memandangi ibunya. Dia ingat ibunya wanita yang sangat cantik, tetapi semua anak laki-laki pasti menganggap ibunya cantik. Dia ingin melihatnya sekarang dan mengenangnya karena dalam usianya sekarang dia tidak lagi bisa melakukannya. Dahulu usianya 3 tahun dan sekarang 58 tahun. Dahulu ibunya berusia 20 tahun, dan tidak pernah mencapai 21 tahun. Layang-layang itu terbang tinggi di langit jauh di atas tepian Danau Batu Putih.

Anak lelaki itu mendongak. Layang-layang yang berlukiskan burung-burung gereja dengan warna-warni fantastis tampak mencolok di langit bagaikan serpihan permata pelangi. Dia tertawa, dan mendengar tawa ayah ibunya semakin keras ketika dia mendekati mereka. Saat itu layang-layang terbang semakin tinggi dan semakin tinggi.

Pria itu ingin memandangi ibunya, dan bukannya layang-layang itu, dan pria itu mencoba memalingkan kepala bocah laki-laki itu dan— "Lord Genji!"

Dia mendengar seruan, cemas, jauh, samar. Ketika dia membuka mata, dilihatnya Hide, pengawal yang paling setia. Namun, di mana penutup gelung rambutnya, kimono, pedangnya? Kesadarannya pulih. Genji teringat bahwa Hide sudah mati, terbunuh demi melindungi dirinya dalam salah satu usaha pembunuhan yang sering dilakukan musuh-musuhnya bertahun-tahun ini. Penutup gelung rambut, kimono, dan pedang sudah tidak ada lagi seperti halnya Shogun, bangsawan agung, dan samurai. Semuanya telah menghilang selamanya. Laki-laki muda yang mirip Hide itu adalah putranya, Iwao.

Iwao berpaling ke arah pengawal di belakangnya dan berkata, "Beri tahu Ketua Mahkamah bahwa Lord Genji jatuh sakit dan tidak bisa memberikan pidatonya di depan Mahkamah hari ini."

"Tunggu." Genji duduk. "Aku akan siap berangkat sebentar lagi." Dia tahu, penundaan yang disebabkan pertanda ketiga dan terakhirnya ini, hanya akan memberi kesempatan kepada pembunuhnya untuk masuk ke dalam ruangan. Dia tak mampu menahan dirinya untuk tidak merasa geli karena ironi ini meskipun jiwanya akan melayang. Pertanda ketigalah yang memastikan pertanda pertamanya terwujud. "Bantu aku naik ke kereta."

Genji menyesal dia telah gagal memanfaatkan pertanda itu dengan sebaik-baiknya. Dia gagal melihat ibunya dengan lebih dekat. Apakah dia secantik yang selalu diingatnya? Dia akan mati dengan pertanyaan tak terjawab.

Namun, dia telah belajar sesuatu, sesuatu yang sangat berharga. Pertanda tentang masa lalunya tidak akan membimbing masa depannya karena sisa hidupnya tinggal beberapa ratus detak jantung saja. Sebaliknya, dia telah diberkahi pertanda tentang masa kecil yang bahagia. Selama ini, dia hanya mengingatnya sebagai masa penuh aib dan derita. Dia telah melupakan hari-hari bahagia itu, ketika mereka bertiga, mungkin merupakan keluarga kecil paling bahagia di seluruh kepulauan Jepang.

"Tuanku?"

Mereka telah tiba. Genji melangkah turun dari kereta.

"Apakah Anda yakin, Anda cukup sehat untuk berbicara hari ini, Tuanku?"

"Ya, aku baik-baik saja."

Munculnya pertanda terakhirnya telah membantu pembunuhnya dengan cara lain. Pengawal-pengawal Genji, prihatin dengan kondisinya yang tampak sakit dan lemah, justru mencurahkan perhatian kepadanya lebih banyak ketimbang seharusnya sehingga mereka abai terhadap kemungkinan bahaya yang mengintai dari kerumunan orang.

Ramalan dan hasil saling terjalin dan tak terpisahkan. Ketika dia masih kecil, dia tidak memahami ini. Dia tak habis pikir mengapa Lady Shizuka yang mengetahui banyak hal tentang masa depan, tetap saja tak bisa menggagalkan pengkhianatan meskipun dia telah mengetahuinya lama sebelum itu terjadi. Kini, di ujung hayatnya, misteri itu terjelaskan dengan sendirinya.

Mengetahui masa depan sama seperti mengetahui masa lalu. Peristiwa-peristiwa tak bisa diatur dan diubah, hanya cara menyikapinya yang bisa diubah. Seperti bumi, hati juga memiliki arah. Kepahitan, amarah, ketakutan, dan kebencian membentang ke satu arah; ketenangan jiwa, rasa syukur, kebaikan, dan cinta, membentang ke arah lainnya.

Kemampuan untuk memilih arah hati ini merupakan kekuatan sejati mereka yang terberkati, yang juga merupakan satu-satunya kekuatan sejati setiap manusia.

Betapa beruntungnya dia dengan cinta yang pernah diberikannya dan cinta yang telah diterimanya.

Suara gaduh perdebatan terdengar dari ruangan Mahkamah. Iwao melangkah ke satu sisi dan membukakan pintu untuknya.

Okumichi Genji, Sahabat Kekaisaran, Menteri Tanpa Jabatan dalam pemerintahan Paduka Yang Mulia Kaisar Mutsuhito, mantan Bangsawan Agung Wilayah Akaoka, kekasih geisha dan misionaris sekaligus pembunuh mereka, tersenyum kecil, senyum mengejek diri sendiri yang sering disalahartikan, dan berjalan dengan tenang menuju pengejawantahan pertandanya.

1867, Kastel Awan Burung Gereja

Cinta Emily untuk Genji pasti dan tak tergoyahkan. Seluruh anggota tubuhnya, perasaannya, hidupnya, kebahagiaan duniawinya, tempatnya di surga, semuanya akan dikorbankannya untuk Genji tanpa mengeluh.

Seandainya meleburkan diri ke kerak terbawah neraka dapat menyelamatkan Genji, dia akan bersukacita terjun ke dalam kobaran api. Kebahagiaan manakah yang lebih besar dari pengorbanan demi keselamatan sang kekasih? Dalam keluguan masa mudanya, dia membayangkan bahwa cinta seperti itu begitu diperolehnya akan selalu membimbing setiap langkahnya. Betapa naifnya pemikiran demikian.

Cinta itu, disimpulkannya, bukan semata permasalahan ruh.

Akhir-akhir ini, dia mulai merasakan gejalagejala fisik yang mengganggu kalau Genji hadir di dekatnya, terutama apabila mereka hanya berdua. Lebih buruk lagi, dia tidak merasa sensasi yang timbul itu tidak menyenangkan. Pendidikan yang didapatnya dan keteguhan imannya telah mencegahnya berfokus terlalu lekat pada hal itu. Namun, dia tetap tidak bisa mencegah dirinya merasakan pengaruh nya yang begitu dahsyat dan intim. Tak ada masalah selama Genji tidak tertarik kepadanya karena ketiadaan perasaan Genji terhadapnya merupakan pertahanan ampuh bagi dirinya melawan perasaannyaterhadap Genji. Namun akhir-akhir ini, dia merasa telah memergoki Genji memandangnya dengan ganjil, pandangan seorang pria dengan gejolak nafsu yang sesaat mengalahkan pertahanan moral dan adab. Ketika Emily menangkap pandangan itu, dia tidak merasa malu atau takut seperti dahulu. Alih-alih, dia tersipu-sipu, dan kulitnya bergelenyar pedih di balik gaunnya. Seandainya Genji lupa diri, mampukah dia menolaknya? Emily merasa dia tak punya kekuatan untuk itu. Masalah ini akan mudah terpecahkan dengan kepergiannya, kalau yang dia khawatirkan hanyalah kesuciannya. Namun, bukan itu. Jiwa abadi Genjilah yang dicemaskannya.

Kalau dia pergi, dia akan terhindar dari dosa syahwat yang tidak terencana. Namun dengan berpikir begitu, bukankah dia hanya menempatkan dirinya di depan Genji dengan menyamarkan keegoisannya dalam moralitas? Genji memiliki banyak peluang untuk berbuat mesum tanpa melibatkan dirinya. Di samping begitu banyaknya geisha, saat ini ada

dua lagi wanita muda malang yang baru saja memasuki rumah tangganya untuk menjadi budak hina sebagai selir. Selama bertahun-tahun, Emily mengira telah berhasil mengalihkan Genji dari tradisi leluhur yang keliru. Namun, kejadian itu menunjukkan bahwa jerih payahnya masih belum tuntas.

Hal yang lebih parah dari keterjerumusan Genji pada godaan berahi adalah kerancuan sikap spiritual terhadap Tuhan yang tak juga berubah. Dia menyatakan penyerahan diri pada kehendak ilahiah dan kemahakuasaan Tuhan Bapa, bersyukur atas pengorbanan dan kebangkitan kembali Tuhan Anak, bersukacita atas ampunan dan rengkuhan ayoman Roh Kudus. Namun, dia tidak mengakui bahwa kemajemukan Buddha dan tuhan-tuhan itu hanyalah takhayul. Lebih jauh, dia masih melakukan praktik memuja kehampaan seperti yang dianjurkan oleh sekte Zen Patriarkat yang sesat itu. Katanya itu bukanlah pemujaan. Lalu, apa namanya?

"Ini hanyalah melepaskan," begitu dia selalu berkata.

Bukankah itu merupakan kebalikan total dengan penyelamatan, yaitu memegang teguh firman dan kasih Sang Juru Selamat?

Genji terjangkit penyakit yang pada umumnya diderita orang-orang di negaranya, yaitu kemampuan untuk memeluk banyak agama yang berbeda secara bersamaan. Dia merasa tidak masalah untuk menjadi pemeluk Buddha, Sinto, Kristen, sekaligus. Dia dapat mengimani kehendak bebas sebagaimana dia mengimani takdir. Dia dapat menerima firman Tuhan dan kehampaan dengan amin yang sama.

Dari semua perbuatannya yang sesat, yang paling gawat adalah keyakinannya tentang mukjizat melihat masa depan. Menurutny, bakat itu mengalir dalam darahnya. Kakeknya, mendiang Lord Kiyori, mempunyai kemampuan itu, kata Genji, demikian pula pamannya, Shigeru, yang membunuh ayahnya sendiri. Genji tidak menyatakan dirinya juga memiliki

mukjizat itu semata karena dia tahu bahwa pernyataan seperti itu akan menyerang keyakinan utama Emily. Membiarkan orang menganut pandangan sesat tidak akan beroleh ampunan Tuhan. Berdiam diri seperti itu hanya akan melipatgandakan dosa.

Kepergiannya akan menandakan berakhirnya proses perpindahan Genji dari paganisme ke ajaran Kristen. Hanya apabila Emily mendampinginya dan terus memberikan bimbingan pelan-pelan, ada harapan Genji akan menyempurnakan reformasi dirinya, dan dengan demikian memastikan keselamatannya.

Pemikiran ini kembali membawanya pada bahaya jasmaniah karena kedekatan yang berkelanjutan.

Seluruh usahanya untuk memikirkan hal ini tampaknya terjebak dalam perputaran logis ini.

Dilema Emily semakin rumit dengan kehadiran perkamen *Jembatan Musim Gugur*. Perkamen itu memuat ramalan-ramalan yang tampaknya menjadi kenyataan. Ini sangat meresahkan. Bahkan lebih mengerikan, pemaparannya secara keseluruhan seperti ditujukan langsung dan khusus kepada Emily sendiri.

Lady Shizuka, penulis perkamen itu, telah meninggal lebih dari lima ratus tahun lalu sebelum Emily dilahirkan.

Pasti ada cara lain untuk memandang *Jembatan Musim Gugur*. Tanpa kehadiran Hanako di sisinya, dia menjadi gagu secara linguistik. Namun, jika Emily melihat dengan mata Pengiman Sejati dalam mengkaji kata-kata itu, bukan dengan pancaran sinar hawa nafsu, melainkan dengan

cahaya keimanan Kristiani sejati, akankah dia melihat kebenaran?

Tidak ada pilihan lain kecuali mencoba.

Dia mengambil perkamen terakhir, perkamen kedua belas, untuk

membaca lagi baris-baris terakhir. Dia berdoa supaya bisa menerjemahkannya dengan pandangan segar. Dia menarik napas panjang dan membuka perkamen itu.

Hanya tersisa tanda-tanda samar, tak terbaca, seperti asap yang tersisa dari api yang baru padam. Selagi Emily memerhatikan, sisa-sisa terakhir tulisan Lady Shizuka itu memudar sepenuhnya. Dia menghampiri peti Mongol dan memeriksa kesebelas perkamen lain. Semuanya kosong seperti perkamen yang belum pernah ditulisi sama sekali.

Emily bersandar pada batang pohon apel itu. Dia telah berjalan ke lembah dari kastel. Terakhir kali dia berjalan sejauh itu adalah ketika dia meninggalkan pertanian orangtuanya untuk selamanya, sewaktu dia masih kecil. Saat itu api menjulang ke langit di belakangnya, disulut ibunya sebagai tanda penyucian kejahatan. Sekarang, nyala api itu ada di dalam dirinya, tak tampak, tetapi justru berkobar karena tak terlihat dan tersimpan begitu rapi.

Sekarang, yang dia miliki hanyalah kenangan tentang *Jembatan Musim Gugur* untuk memandunya. Dapatkah dia memercayainya?

Tuan Narihira memimpikan bahwa kedatangan American Beauty akan menjadi pertanda kemenangan terakhir klan kami. Dia benar. Namun ketika dia hidup, Amerikamu belum lagi ada, jadi dia keliru menafsirkan mimpinya. Kau bukanlah bunga untuk dinamai sesuai dengan mimpinya.

Emily begitu terkejut oleh kalimat itu sehingga dia mencoba menghapusnya dari ingatannya. Sekarang, dia mati-matian berusaha mengingatnya lagi, dan tak yakin dapat mengingatnya dengan tepat. Rujukan pada Amerikamu itu cukup membuatnya ngeri. Akan tetapi bahwa *Jembatan Musim Gugur* menyatakan *Kau bukanlah bunga untuh dinamai sesuai dengan mimpinya, berada di ambang Setanisme*. Mungkinkah kau merujuk kepada orang lain selain Emily?

Kelahiran putrimu akan menjelaskan segala sesuatu baginya, tetapi tidak bagimu. Engkau tidak akan bertahan hidup lama dengan kelahiran itu. Dia akan banyak mendengar tentangmu dari ayahnya. Karena dia akan mengenalmu, izinkan aku bercerita tentangnya, agar kau mengenalnya juga. Namanya akan sama dengan namaku. Kau akan bersikeras memberinya nama itu dengan napas sekaratmu. Untuk ini, aku berterima kasih.

Apakah dia membaca apa yang dipikirkannya telah dia baca? Ramalan tentang pernikahannya dengan Genji, dan ramalan tentang kematiannya kemudian setelah bersalin? Tidak mungkin. Tiada yang dapat mengetahui masa depan, melainkan Yesus Kristus dan para rasul dari Perjanjian Lama. Jika perkamen itu pura-pura melakukannya, itu adalah kesyirikan, tipu daya, kejahatan. Untuk membuktikan kepalsuannya, dia hanya perlu menerima lamaran Charles Smith untuk menikahinya. Dia akan tiba minggu ini. Dalam minggu ini, dia dapat berpura-pura. Namun, bagaimana itu akan membantu Genji? pernikahannya dengan Smith tidak akan membuat Genji berpaling dari keyakinannya tentang mukjizat kerasulan dalam dirinya. Ini adalah bahaya terbesar bagi jiwa kemanusiaannya.

Bagaimanapun tulusnya Genji menyatakan keimanan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya, ini tidak bisa sejalan dengan keyakinan dirinya sebagai rasul. Benturan antara kebenaran dan kemusyrikan akan menjauhkan dia selamanya dari kasih dan ampunan Kristus, dan akan menuai hukuman dijauhkan dari Kebangkitan Kembali. Rasanya, Emily sanggup berpisah darinya di dunia. Namun, perpisahan abadi adalah sesuatu yang tak tertahankan. Mungkin motifnya, dalam hal ini, kurang suci.

Dia melihat seorang penunggang kuda mendaki puncak bukit di atas lembah itu. Itu Genji. Ketika dia mendekat, Emily teringat hari itu, bertahun-tahun yang lalu, ketika Genji terbaring nyaris mati kehabisan darah di salju. Emily memeluknya dan bersumpah kepada Tuhan bahwa dia

akan mengorbankan dirinya untuk menolongnya. Untuk sesaat, masa lalu tampak lebih hidup ketimbang masa kini.

Kenangan itu memantapkan keputusannya.

"Kuharap aku tidak mengganggu," kata Genji.

"Tidak," sahut Emily.

"Aku akan pergi jika kau lebih suka sendiri. Hari ini terlalu cerah untuk dilewatkan seorang diri."

"Aku senang kaudatang," kata Emily "Aku baru saja akan menemuimu."

"Oh?" Dia turun dari kudanya dan berdiri di sampingnya. "Untuk maksud tertentu, atau karena kau merindukanku?"

Emily merasa wajahnya menghangat-siput, tetapi dia tidak membiarkan rasa jengah itu mengalihkan niatnya.

"Aku ingin membicarakan perkamen yang selama ini kubaca," kata Emily. Dia melanjutkan sebelum keberaniannya menghilang. "Itu bukan sejarah *Awan Burung Gereja*."

"Bukan?"

"Tulisan dalam perkamen itu adalah *Jembatan Musim Gugur* karya Lady Shizuka."

"Ah," kata Genji, dan menunggu Emily meneruskan ucapannya.

Emily tercengang dengan reaksinya yang biasa-biasa saja.

"Kau tak tampak terkejut," katanya, "atau bahkan ingin tahu."

"Memang tidak," jawab Genji. "Hanako memberitahuku tentang hal itu begitu dia mengetahuinya."

Emily memandangnya tak percaya. "Hanako itu sahabatku. Dia berjanji tak akan mengatakannya kepada siapa pun."

"Kau adalah sahabatnya. Tetapi, aku adalah junjungannya. Dia tidak setia padaku jika menyimpan rahasia seperti itu. Sebagai balasannya—"

Genji menghentikan kalimatnya dan bergerak sigap untuk menopang Emily saat dia menutupi wajah dengan tangannya dan kehilangan keseimbangan.

Tangannya bersandar pada batang pohon, dan dia menjauhi Genji, menyuruhnya menjauh pula.

"Jangan, tolong. Aku bisa berdiri sendiri."

"Kau yakin?"

"Aku tak punya banyak pilihan dalam hal ini. Sama sekali tak pernah punya, tampaknya. Bahkan, ketika kupikir orang lain mendukungku, ternyata itu pun salah."

"Hanako tidak mengkhianatimu," kata Genji. "Bagaimana kaubisa berpikir begitu? Di Biara Mushindo, dia mengorbankan nyawanya demi kau."

"Memang," Emily mulai terisak. "Tetapi, dia berjanji akan menjaga rahasiaku, dan ternyata tidak."

"Dia tidak berpendapat bahwa itu adalah rahasiamu yang harus disimpan," kata Genji. "Karena kau berpesan bahwa itu rahasia, dia memintaku bersumpah untuk tidak turut campur, atau membicarakannya sampai kau sendiri membicarakannya lebih dahulu. Aku tak melanggar sumpah."

"Kebetulan saja kau tidak melanggar sumpah," kata Emily. "Kau tidak bisa yakin bahwa aku pasti membicarakannya denganmu. Jika aku tidak

melakukannya, kau akan menanyaiku juga akhirnya. Janjimu kepadanya tak ada artinya. Begitu juga janjinya kepadaku."

"Bukan begitu, Emily. Kau salah paham. Aku tahu kau akan membicarakannya."

"Oh? Kau mendapat pertanda bahwa aku memberitahumu tentang *Jembatan Musim Gugur*?" Hanya karena merasa terluka dia berbicara dengan sinis seperti itu.

"Tidak," kata Genji. Dia melayani tantangan dalam tatapan dan suara Emily dengan ketenangan tak terusik. "Ini pertanda yang lain."

Genji, kembali menjadi penumpang di tubuhnya sendiri, mendapati dirinya berjalan bergegas di koridor. Dia menjadi pria yang sedang tidak sabar. Genji dapat menyimpulkan dari ketergesagesaan langkahnya. Dia berada di dalam kastel, berjalan menuju kamarnya. Di ujung koridor itu, dia mendengar tangis bayi yang baru lahir, datang dari arah kamar yang akan didatanginya. Para pelayan berlutut dan membungkuk begitu dia lewat.

Ketika dia memasuki ruangan, dia melihat bayi dalam gendongan seorang pelayan.

"Lord Genji," katanya, sembari menunjukkan bayi itu kepadanya. Namun, dia tak melirikinya sekejap pun. Kekhawatirannya tertuju kepada orang lain, yang sedang berada di bagian dalam ruangan. Sebelum dia masuk lebih jauh, Dokter Ozawa melangkah keluar dan menutup pintu di belakangnya.

"Bagaimana Emily?" suara Genji terdengar cemas.

Dokter Ozawa berkata, "Persalinannya sangat sulit."

"Apakah dia selamat?"

Dokter itu membungkuk. Katanya, "Mohon maaf, Tuanku."

Genji jatuh berlutut. Dia merasakan dukacita mengisi tubuhnya.

"Anda menjadi seorang ayah, Lord Genji," kata dokter itu, sambil meletakkan bayi itu di tangan Genji yang tidak menolak. Genji mencoba memandang wajah bayi itu, berharap menemukan diri ibunya di sana. Namun, Genji sang penumpang tidak memandang bayi itu. Seluruh perhatiannya tertuju pada hal lain, pada sebetuk kecil liontin yang tergantung dengan rantai perak di leher bayi itu.

Pada liontin perak kecil itu terdapat tanda salib yang berhiaskan bunga lili tunggal, *fleur-de-lis*.

"Itu adalah liontin yang kaupakai," kata Genji. "Itu tidak membuktikan apa-apa," sahut Emily "Bahkan, kalau kau melihat apa yang kaukira, itu tak membuktikan apa-apa." Pengakuan Genji menggetarkannya, tetapi dia tak dapat mengakuinya. Mengakuinya berarti mengakui kemungkinan bahwa dia memang melihat pertanda. "Halusinasi yang paling aneh sering terjadi dalam mimpi. Memang sifat mimpi begitu. Kau telah melihat liontinku. Hanako memberitahukan ramalan Lady Shizuka kepadamu. Dirimu yang tidurlah yang menggabungkannya secara aneh. Tak lebih dari itu."

Genji berkata, "Aku mengalami mimpi ini, seperti kau menyebutnya, enam tahun lalu, di taman mawar kastel. Aku tidak menginginkannya terwujud, sama seperti dirimu."

Emily berpaling darinya. Dia menjangkau ke dalam kerah bajunya dan melepaskan kait kalung perak. Dia berbalik kepada Genji, meraih tangannya, meletakkan kalung perak beserta liontin berhiaskan *fleur-de-lis* itu di telapak tangannya. Kalung itu adalah miliknya yang paling berharga. Semula dia pikir, dia tidak akan berpisah dengan kalung itu untuk selamanya. Satu lagi harapan yang tak terwujud.

"Ini, ambillah. Kau boleh memberikannya kepada istri, atau kekasih, atau selirmu, siapa saja yang melahirkan terlebih dahulu, dan dia bisa

memberikannya kepada anaknya. Mimpimu akan terwujud, dan akan membuktikan dengan sendirinya bahwa pertanda itu sama sekali tak bermakna."

Genji memandang liontin itu dan menggelengkan kepalanya.

"Kakekku berkata bahwa mencoba menghindari terwujudnya pertanda adalah sia-sia. Bagaimanapun pasti akan terjadi juga. Menghindarinya bahkan hanya akan mendatangkan akibat yang lebih berbahaya. Meskipun demikian, aku telah mencoba. Aku telah menjauhkan diri darimu semampuku. Telah kuhabiskan waktuku bersama geisha meskipun tak kukehendaki. Telah kubawa selir-selir ke rumahku. Telah kuusahakan kau berhubungan dengan Charles Smith dan Robert Farrington. Kalau seorang anak terlahir dari seorang geisha atau selir, mungkin dapat kuyakinkan diriku bahwa yang kulihat bukan pertanda, melainkan mimpi semata, seperti yang kaukatakan. Atau apabila kau menikahi Smith atau Farrington dan kembali ke Amerika, barangkali aku akan percaya apa yang kaukatakan."

Genji mengambil tangan Emily dan meletakkan liontin itu di sana.

"Pernikahanmu adalah harapan terbaik kita, Emily. Kalau kita tidak bersama, pertanda itu tak akan bisa terwujud. Bahkan, mustahil terwujud."

Emily menahan tangan Genji ketika dia mencoba menariknya. Dia menatapnya tanpa ekspresi untuk beberapa lama. Lalu, seulas senyum perlahan menyinari wajahnya, dan bersamaan dengan itu, dia terisak lagi. Dia terisak dalam hening, tersenyum, tatapannya terus

terpaku kepada wajah Genji.

"Ada apa?"

"Aku telah mencintaimu sejak lama." Dia berhenti, menarik napas panjang dan berkata, "Aku baru tahu kini bahwa kau mencintaiku."

"Kalau aku tanpa sengaja memberimu kesan itu, aku menyesalinya," katanya. Umat Kristiani menganggap berdusta itu dosa karena mereka yakin, padahal itu kekeliruan, bahwa kebenaran selalu yang terbaik. "Tidak begitu perasaanku," lanjut Genji berbohong. "Maaf."

"Kau sudah menjadi penipu ulung selama enam tahun. Tetapi, aku telah melihat hatimu sekarang."

Dia tertawa, berusaha membuatnya sepele. "Bagaimana aku membuka rahasia diriku?" Dia berkata seolah-olah semuanya hanyalah gurauan.

"Kau memercayai pertanda yang kau lihat," jawab Emily, "dan pertanda yang dilihat leluhurmu selama enam abad. Kau percaya bahwa setiap usaha untuk menghindarinya akan sia-sia, dan mendatangkan bencana lebih besar pula. Kau meyakini semua ini, tetapi kau tetap bertekad membuatku pergi untuk mencegah terwujudnya pertandamu."

"Hanya karena aku bukan seorang Kristen yang baik seperti keinginanmu, bukan berarti aku tidak memiliki kebajikan kristiani. Aku adalah sahabatmu."

Aku tak ingin melihat kau menderita. Terlebih lagi, aku tak ingin menyaksikanmu menemui ajal sebelum saatnya."

"Pembohong," kata Emily, dan tersenyum.

Cara dia mengucapkan kata itu mengingatkannya pada cara Heiko mengatakannya, terakhir kali dia melihatnya. Namun, saat itu Heiko tak tersenyum.

"Kau mengorbankan dirimu, masa depan klanmu, dan keselamatan, bahkan mungkin keberadaan ahli warismu. Untuk apa? Melindungiku."

Dia melepaskan tangan Genji, yang telah digenggamnya selama itu.

"Kau lebih memerhatikan diriku ketimbang dirimu sendiri," lanjut Emily
"Bukankah itu cinta menurutmu?"

Genji melihat tangannya. Emily meletakkan liontin itu di sana.

Jika dia menginginkannya pergi, yang perlu dilakukannya hanyalah menyimpan liontin itu, dan mengingkari kata-katanya. Karena itu, Emily akan pergi. Dia akan menikahi Smith, atau Farrington, atau orang Amerika lainnya, dan meninggalkan Jepang dan dirinya. Bukan karena Emily percaya bahwa dia tak mencintainya; tetapi karena dia tak akan pernah memaksakan kehendak terhadapnya, sekalipun untuk menolongnya. Menurut prinsip keimanan Emily meskipun begitu kusut terbelit gagasan cinta romantiknya, kehendak bebas berperan sangat penting.

Kehendak bebas.

Genji tak mengerti apa makna kata-kata itu sebenarnya. Dalam dunianya, itu tak bermakna apa-apa.

Kehendak adalah sarana seseorang untuk mewujudkan takdirnya. Bebas? Tidak ada orang yang bebas. Itu adalah khayalan yang ditanamkan oleh setan, dan dipercayai hanya oleh mereka yang tolol dan gila.

Dan yang mana dirinya? Orang tolol? Orang gila? Iblis? Mungkin ketiganya.

Genji memegang rantai kalung itu, yang berpendar cemerlang seperti dalam pertanda yang dia lihat. Dia merangkul Emily Tangannya membelai ringan leher Emily ketika dia mengancingkan kait kalung itu.

Kehendak bebas, atau takdir?

"Genji," kata Emily, dan perlahan dia melunak dalam pelukan Genji.

Emily tak punya banyak waktu untuk mengagumi klimaks yang tak terduga ini. Begitu Genji membuat keputusan, dia merencanakan dan

melaksanakan urusan-urusan selanjutnya dengan kecepatan dan ketepatan seorang jenderal samurai yang sedang beroperasi. Kurang dari tiga minggu, kapel di bukit di atas lembah apel, yang telah mereka bicarakan sejak lama, telah berdiri. Pemimpin pembangunan itu, Tsuda, adalah orang yang pertama kali menemukan *Jembatan Musim Gugur* dan mengirimkannya kepada Emily. Dia bekerja keras tanpa terlihat tidur, seolah-olah hidupnya sepenuhnya bergantung pada penyelesaian pembangunan itu tepat pada waktunya. Seorang pelayan kastel menjahit sebuah gaun pengantin dengan pola Prancis yang sangat rumit sehingga tampak berasal dari masa sebelum revolusi. Bermeter-meter sutra Cina terhalus, kain linen Irlandia, dan renda Prancis melengkapi keindahannya. Emily tanpa sengaja mendengar seorang pelayan berkata bahwa bordir rumit pada bagian atas gaun saja harganya sama dengan pendapatan tahunan wilayah kecil. Emily sangat malu dengan kemewahan ini. Dia ragu apakah Ratu Victoria juga mengenakan gaun sebaik ini pada hari pernikahannya. Namun, dia tak mengatakan apa pun kepada Genji. Dia tahu Genji menyelenggarakannya dengan mewah karena satu alasan yang baik. Seorang bangsawan dari salah satu garis keturunan terkuno di Jepang akan menikahi orang asing tanpa nama, tanpa kaitan politik, tanpa kekayaan. Genji menggempur gosip dan hinaan dengan menampilkan kebanggaan secara besar-besaran. Barangkali, secara strategi ini sama dengan operasi militer juga.

Emily Gibson tak bisa memercayainya. Dia, seorang gadis petani dari Lembah Sungai Hudson, akan menjadi pengantin perempuan dari panglima perang Jepang, sang pemuja berhala.

Hide berdiri di tepi air dan menatap sebuah kapal yang sedang berlabuh di lepas pantai. Pemandangan itu membuatnya diliputi kebencian. Diperlukan disiplin yang sudah terlatih lama untuk menjaga napasnya yang sudah terlatih lama untuk pasnya agar tetap tenang dan tak terdengar. Bukankah sebuah pepatah samurai mengatakan bahwa laki-laki yang napasnya terdengar oleh musuh adalah seorang pecundang? Dia tidak akan

memberikan contoh yang buruk.

"Kuhitung mereka hanya punya empat meriam,"

kata Iwao. "Kapal junjungan kita, *Tanjung Muroto*, punya dua puluh. Kita lebih tangguh dibandingkan orang-orang Amerika itu." Dia merasa bahagia ketika ayahnya mengangkat dan menggendongnya. Dia memang berharap begitu, tetapi dia tak meminta. Seorang samurai pantang meminta meskipun dia baru berumur lima tahun.

"Kita tidak lebih tangguh," kata Hide, "belum. Kapal perang junjungan kita dari kayu. Kapal yang itu berlapiskan besi. Bidikan dari kedua puluh meriam *Tanjung Muroto* tak akan mempan pada lempengan logam itu. Dan lihatlah betapa besarnya empat senjata itu, Iwao. Perhatikan, senjata-senjata itu diletakkan di menara yang berputar sehingga mereka bisa berputar-putar dan menembak ke segala arah, tak peduli ke mana pun arah kapalnya."

Iwao tak suka mendengar betapa besar kekuatan para pendatang itu. Katanya, "*Hampton Roads*. Benarkah begitu membacanya, Ayah?"

"Ya."

"Nama yang aneh. *Tanjung Muroto* jauh lebih baik."

Hide tersenyum dan menahan tawanya. "Bukan hanya kita yang menghargai sejarah. *Hampton Roads* adalah tempat kapal perang berlapis besi bertempur melawan satu sama lain untuk pertama kalinya."

"Oh ya? Siapa yang menang?"

"Tak ada yang bisa menggempur yang lain. Tak ada yang menang."

Iwao berkata, "Jika kita tidak bisa menenggelamkannya, kita rebut saja selagi dia berlabuh. Lihat, Ayah. Para penjaga di buritan itu tak acuh saja. Mereka duduk-duduk, tertawa, dan merokok. Sepertinya mereka

mabuk!"

"Bagaimana rencanamu?"

Iwao mengerutkan kening mencoba berkonsentrasi. Katanya, "Pada malam hari, perahu besar akan tetap terlihat meskipun tanpa bulan. Aku akan memimpin pasukan untuk berenang dari timur. Cahaya kota dari arah barat akan membutakan para penjaga."

"Air akan melumpuhkan senjata apimu."

"Kita tak butuh senjata api," ujar Iwao. "Hanya pedang pendek dan pisau. Tembakan senjata api hanya akan memancing perhatian musuh, sedangkan pisau tidak. Kita akan menyerang *Hampton Roads* saat seluruh awaknya terlelap. Dua puluh orang cukup, asalkan mereka benar-benar yang paling tangguh."

"Maaf, Tuanku." Seorang pelayan berlutut di pasir di sampingnya: "Upacara pernikahan akan segera dimulai."

"Terima kasih," kata Hide. Dia menurunkan Iwao dan keduanya mengikuti pelayan itu berjalan ke Kastel Awan Burung Gereja.

"Aku senang Lady Emily menikah," kata Iwao.

"Oh?" Hide menatap anaknya. "Mengapa?"

"Dia tak akan kesepian lagi," sahut bocah itu.

"Ini bukan pesta pernikahan yang kubayangkan," kata Charles Smith.

"Setuju," sahut Robert Farrington. Selain kedua orang Amerika itu, tamu-tamu yang lain adalah para penguasa setempat dan para pengawalnya.

"Jujur saja, aku terkejut melihat kau di sini," kata Smith.

"*Hampton Roads* tak punya jadwal patroli," kata Farrington, "lagi pula,

aku dan kapten kapal adalah kawan seperjuangan. Tak ada masalah untuk bepergian ke sini."

"Aku lebih mengkhawatirkan kendala sosial ketimbang geografi."

"Menurutku tak ada alasan untuk tak menghadiri pernikahan seorang wanita yang sangat kuhormati," kata Farrington, "meskipun aku tak mendukung pilihannya."

Kedua laki-laki itu terhanyut dalam keheningan. Tak ada yang tahu apa yang ada dalam benak yang lain. Mereka hanya bisa saling menduga.

Farrington meringis, dan berusaha tidak memikirkannya.

Smith, tersenyum, cenderung menikmati khayalannya sendiri.

Tak setiap hari seorang dara Amerika mengorbankan dirinya di altar bushido.

Kamar pengantin itu dilengkapi perabot dan dihiasi sempurna dengan gaya Amerika. Emily dapat dengan mudah membayangkan dirinya sedang berada di Albany, dan bukan di Akaoka. Yang paling memikat, barangkali hanya karena perasaannya, adalah ranjang besar bertiang empat, dengan selimut perca yang empuk, bantal-bantal, dan seprai putih sutra asli.

Emily berdiri di depan cermin di sisi meja rias. Tanpa merasa bangga diri atau berpura-pura merendahkan, dia melihat bayangan pada cermin itu hanyalah keanggunan dan kecantikan. Seandainya yang dilihatnya adalah orang lain, pasti dia sudah mengagumi kesempurnaan bayangan itu sehingga dia harus menyadarkan dirinya bahwa semuanya itu kefanaan saja, bahwa setiap karya dan penciptanya pasti akan tiada. Namun karena yang dilihatnya adalah bayangannya sendiri, dia tidak memerlukan peringatan seperti itu. Di balik ketenangan yang tampak pada wajah di cermin itu, dia menyaksikan kebingungan total.

Upacara pernikahannya sendiri sangat menakjubkan. Tak ada

kata-kata yang mampu melukiskannya. Yang tak disangkanya, Smith dan Farrington juga hadir di sana, dan yang lebih mengagetkannya mereka berdua sangat akrab satu sama lain. Ucapan selamat dari mereka tampak sangat tulus. Emosi Farrington tersembunyi seperti biasanya, sedangkan Smith gembira luar biasa, seolah-olah dirinyalah yang menjadi pengantin pria. Upacara perkawinannya sendiri diberkati oleh seorang pendeta Belanda aliran Luther. Pendeta itu dan para pendahulunya telah berhubungan baik dengan para Bangsawan Agung Akaoka untuk beberapa generasi.

Emily menganggap itu adalah pertanda nyata kehendak Tuhan bahwa tak satu pun di antara keluarga Genji yang menjadi pengikut Luther selama kurun waktu itu, dan bahwa Genji sendiri telah dibaptis dalam aliran Cahaya Firman Sejati seminggu sebelum pernikahan. Pembaptisan ini tidak mempengaruhi hubungan Genji dengan kalangannya. Seluruh bangsawan agung di Jepang Barat yang menentang Shogun Tokugawa hadir, demikian juga pejabat tinggi utusan Shogun sendiri. Semuanya menghormati dirinya sebagai pengantin wanita, dan bergembira dalam perayaan itu.

Sejujurnya, dia hanya teringat beberapa hal kecil. Upacara dan perayaan telah berlalu secepat kabut. Dia jauh lebih mengkhawatirkan apa yang akan terjadi kemudian.

Dan kini, saatnya tiba. Dalam beberapa menit beberapa menit saja—Genji akan datang kepadanya mengharapkan penyerahan diri seutuhnya. Emily akan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, dia akan melakukan yang terbaik, dia tidak akan membiarkan penderitaan tubuh dan keletihan emosional menolak hak Genji sebagai suami. Namun dia takut, dan dia tak bisa memungkirinya.

Apa yang menjadi hasrat Genji sebenarnya?

Pemeluk ajaran Kristen, sekalipun tidak taat, memahami bahwa perkawinan ada untuk membuahkan keturunan, dan bukan upaya untuk

melegalkan hubungan seksual. Karenanya, ada kesadaran sebagai penghalang yang menghindarkan kecenderungan perilaku kebinatangan yang terburuk. Penghalang itulah yang tak dikenal Genji. Pertama-tama, dia adalah orang Jepang, dan tampaknya tidak ada yang terlarang bagi penduduk asli di negeri ini, sejauh itu tidak melanggar kesepakatan. Begitu seorang wanita menjadi pasangan intim laki-laki, sang laki-laki boleh melakukan apa saja, termasuk perbuatan yang dapat digolongkan sebagai penyimpangan seksual, penganiayaan, dan kejahatan, menurut hukum dan moral bangsa Barat.

Dia tidak mencari-cari kebenaran mengerikan ini. Tinggal di negeri ini selama enam tahun, tidak mungkin dia tidak mengetahui hal itu. Pertama kali, dia mendengarnya tak sengaja dari pembicaraan para pelayan dan wanita-wanita di kastel. Komentar-komentar mereka tentang hubungan pria-wanita menunjukkan adanya perilaku tak bermoral sama sekali. Kemudian, ditambah lagi peristiwa di perpustakaan, ketika dia menemukan buku-buku dan perkamen yang semula luput dari perhatiannya. Buku pertama yang sempat dibukanya memuat gambar-gambar mencolok hubungan intim dengan cara yang menjijikkan, diperburuk dengan gambar alat kelamin laki-laki dan wanita dalam ukuran dan pewarnaan yang berlebihan. Dengan ngeri, dia menutup buku itu secepat dia membukanya.

Namun, pengamatan sepintas itu sangat menggores ingatannya. Satu jam berlalu sebelum dia mampu memulihkan keberaniannya dan membuka buku berikutnya. Itu dilakukannya bukan karena keingintahuannya terhadap seks, melainkan untuk semakin memahami masyarakat di sekelilingnya. Mengenali penyakit merupakan langkah awal untuk mengobatinya.

Buku kedua memuat sketsa tinta polos, sedikit lebih rumit dari goresan pensil, tetapi yang digambarkan lebih buruk lagi. Wanita-wanita ditampilkan terikat telanjang dengan posisi yang aneh, kesakitan, dan cabul. Bahasa Jepang Emily jauh dari baik, tetapi dia bisa membaca cukup

baik untuk mengetahui bahwa buku itu adalah petunjuk terperinci tentang penyiksaan seksual.

Dia meletakkan buku-buku itu di tempatnya dan menyibukkan dirinya dengan bukubukunya sendiri. Ketika Hanako datang untuk membantunya, Emily mencoba membicarakan topik itu. Namun, bagaimana mungkin seorang wanita alim seperti dia mampu berbicara hal-hal seperti itu meskipun dengan sahabat tepercaya? Beberapa kali Emily mencoba dan lidahnya kelu, dia hanya bisa tersipu-sipu. Akhirnya, dia tak mengucapkan sepatah kata pun tentangnya.

Dan sekarang, Hanako telah pergi, tidak ada seorang pun yang bisa dimintai bantuan. Dia seorang diri.

Dia akan berpasrah diri kepada Tuhan agar menunjukkan jalan kepadanya. Namun, berdiri di sana di depan cermin, begitu memukau dalam gaun pengantinnya, dia tak melihat ada jalan keluar, tak ada jalan keluar sama sekali.

Dia mulai menanggalkan pakaiannya.

Hal terburuk yang harus dihadapinya bukanlah tindakan fisik, melainkan pengakuan. Sejak awal kedatangannya di Jepang, dia telah melakukan penipuan dengan menampilkan kesucian dan keluguan. Dia tidak seperti apa yang pura-pura ditunjukkannya.

Dia bukan perawan.

Meskipun peristiwa penodaan itu bukanlah pilihannya, dia tak bisa membenarkan dirinya menyembunyikan kenyataan itu dari Genji. Peristiwa itu terjadi ketika dia masih kanak-kanak, dan dia patuh karena dipaksa dengan brutal. Akan tetapi, itu tak mengubah kenyataan atau meringankan aib. Dia seharusnya memberi tahu Genji sebelum pernikahan. Dia ingin, telah berniat, tetapi entah mengapa, saat yang tepat tak pernah tiba. Sekarang, dia harus mengatakannya, sebelum Genji mengetahuinya

sendiri.

Akankah dia menyambut berita itu dengan terdiam kecewa ataukah dengan amarah?

Dia hanya pernah melihat amarah Genji sekali.

Namun kali itu juga, dia memenggal kepala orang yang membuatnya murka.

Genji berjalan menuju kamar pengantinnya, hatinya waswas. Dia tak lagi mengkhawatirkan pertanda yang memberitakan kematian Emily dengan kelahiran anak mereka. Bersama mereka telah memutuskan untuk melangkah maju. Mereka akan hidup dan mati dengan segala konsekuensi keputusan mereka. Tak ada keragu-raguan lagi. Kecemasannya bukan disebabkan peristiwa yang berada jauh di depan, melainkan peristiwa di depan mata; yaitu penyempurnaan pernikahan mereka.

Dari pengalaman pertamanya, pada usia dua belas tahun, pasangannya adalah wanita pilihan yang sangat menguasai seni bercinta. Kalaupun wanita-wanita itu masih perawan, seperti dua orang selir yang baru-baru ini diperolehnya; mereka adalah gadis yang dididik dengan baik dan disiapkan untuk bisa menyenangkan dan dibuat senang. Kesucian mereka merupakan prasyarat untuk posisi mereka dalam kehidupan—sebagai calon ibu ahli waris sang bangsawan—dan bukan karena ketiadaan hasrat, kebodohan, atau ketiadaan kesempatan.

Reputasi Genji sebagai pencinta ulung, meskipun bukannya tanpa dasar, diperolehnya karena dia dan pasangannya sama-sama aktif merayu, berpura-pura, mengikuti pola tradisi romantika bangsawan. Keprimaan penampilannya adalah tujuan utama para wanita yang tidur dengannya. Seandainya dia tidak tampil prima, itu adalah kesalahan mereka karena kamar tidur adalah wilayah mereka, dan keahlian bercinta adalah senjata mereka. Tentu saja, Genji memperhatikan hal ini. Dia belajar banyak dari

pakar terbaik di negeri ini, dan dia belajar dengan baik. Meskipun tidak pernah ada cara untuk memahami perasaan wanita dengan pasti, dia sangat yakin bahwa dia memiliki keahlian dalam hal ini.

Baru setelah dia meninggalkan pesta untuk mendatangi pengantin wanitanya, keraguan menyerangnya dengan kuat.

Dia sama sekali tak tahu bagaimana bersikap dengan seorang wanita yang tak tahu bagaimana membimbing atau bagaimana mengikuti. Kontras dengan kenyataan yang menakutkan itu, fakta bahwa dia adalah seorang wanita Amerika dan misionaris

Kristen telah memudar menjadi sesuatu yang sepele.

Emily mendengar ketukan di pintu. Genji adalah satu-satunya yang mungkin mengetuk pintu. Orang lain akan memberitahukan kehadiran mereka di depan pintu. Genji mengetuk untuk menghormatinya.

Dalam keadaan emosional yang memuncak, kesadaran kecil itu membuat matanya berkacakaca. Perlu waktu beberapa saat untuk mengontrol dirinya sebelum dia berkata, "Masuklah."

Genji melihat Emily telah berbaring di tempat tidur, selimut percanya ditarik hingga ke lehernya dan terjepit di bawah dagunya. Genji berharap dia tidak telanjang. Charles Smith memberitahunya bahwa perempuan-perempuan Barat lebih suka bercinta tanpa terhalang selebar pakaian pun. Genji tak percaya tentu saja. Smith itu pelawak natural. Dia sering mengatakan sesuatu hanya untuk mengejutkan pendengarnya, ketimbang memberitahukan hal yang sebenarnya. Satu-satunya perempuan yang selalu telanjang saat bersamanya adalah Heiko. Petualangan yang bertentangan dengan norma seperti itu merupakan bagian dari daya pikatnya. Perempuan lain bercinta dengan pakaian acak-acakan, terbuka di sana-sini, yang merupakan gaya merayu tradisional. Ada seni dalam cara itu. Dalam ketelanjangan, tidak ada seni

sama sekali.

Atau mungkinkah ada? Tidakkah ini merupakan aspek lain kehidupan yang dipahami orang asing dengan cara yang sama sekali berbeda? Tak ada kebugilan dalam kesenian Jepang, dan hanya ada keterbukaan kecil yang indah dalam lukisan-lukisan seksual yang eksplisit. Sedangkan di Barat, kebugilan merebak dalam patung-patung dan lukisan-lukisan yang menghiasi bahkan gedung-gedung pemerintah di kota-kota besar. Atau, apakah dia telah mencampuradukkan tradisi Barat kuno dengan yang modern, Yunani dan Roma dengan Inggris dan Amerika?

Genji duduk di sisi ranjang—Emily tampak menempatkan dirinya di sisi lain—dan membuka kimono luarnya. Untuk pernikahan, dia mengenakan pakaian Jepang yang biasa. Emily bertanya apakah dia harus memakai gaun pernikahan yang tersimpan di peti Mongol itu, tetapi Genji menjawab tidak. Dia tahu Emily tidak akan merasa nyaman mengenakannya. Selain itu, dia ragu bagaimana Emily akan terlihat dalam kimono. Postur tubuhnya—yang sangat menonjol di dada dan paha, tetapi mengecil secara dramatis di pinggang—terlalu berlebihan untuk menyediakan struktur yang sesuai bagi melekatnya kimono. Dia tampak sempurna dalam gaun nikahnya, sebagaimana yang telah diduga Genji. Beradaptasi boleh saja. Namun, bukan beradaptasi namanya jika berusaha menjadi apa yang bukan dirinya. Hal ini merupakan pelajaran baginya dan kaum lelaki di negaranya untuk masa mendatang.

Dia baru saja akan menyelip ke dalam selimut perca itu ketika diingatnya hal lain yang dikatakan Smith. Perempuan Barat, menurutnya, suka bercinta dalam gelap.

"Gelap?" kata Genji. "Maksudmu malam hari daripada siang hari?"

Smith berkata, "Maksudku kegelapan. Pada malam hari, tanpa penerangan."

Kata Genji, "Tanpa penerangan selain sinar bulan atau bintang."

"Tidak," kata Smith. "Di ruangan tertutup, dengan tirai-tirai tertutup, sehingga tak bisa melihat langit, dan tanpa cahaya buatan apa pun juga."

"Tetapi tak mungkin bisa melihat apa-apa dalam kegelapan seperti itu," kata Genji.

"Memang begitu," kata Smith.

Genji tak memercayainya, tetapi dia telah belajar bahwa yang sulit dipercaya itu tidak selalu mustahil bagi orang asing.

Dia berkata kepada Emily, "Aku akan meniup lilin."

Emily telah berpikir tentang ini saat Genji melepas pakaiannya. Puji Tuhan, dia tak menanggalkan seluruh pakaiannya. Dia merindukan tabir kegelapan, tetapi sekaligus menakutinya. Tanpa panduan penglihatan apa pun, sebagai wanita yang mungkin menjadi sasaran penyerangan dan penganiayaan fisik, dia akan mudah kebingungan dan panik.

"Tolong," katanya, "biarkan saja menyala." Dia akan menatap wajah Genji, dan menemukan ketenangan di sana. Lelaki yang dikaguminya pasti akan menghilang dari pandangan ketika naluri kebinatangannya mengalahkan kebaikan dalam dirinya. Namun sebelum itu, dia akan melihat ke dalam matanya, dan akan ditemukannya kebaikan di sana.

Genji berbaring di ranjang, bersangga pada siku. Emily memandangnya seperti tawanan bersalah menunggu tindakan sang penghukumnya. Sungguh cinta adalah senda gurau Tuhan, ia bisa membuat dua manusia yang saling mencintai ketakutan.

Emily telah mengurai rambutnya, yang lalu tergerai di bantal yang ditidurnya seperti sebaran benang-benang perak yang digunakan untuk bordiran terbaik. Seprai sutra putih menyempurnakan kulitnya yang pucat dan halus. Keluguannya menggenapi sosok yang dramatis itu; dia tak

memakai kosmetik sama sekali. Mata itu, yang terkadang membingungkan Genji dengan keganjilannya, saat ini di sana dia melihat pantulan magis langit yang membentang, dan samudra saat hari cerah. Bagaimana mungkin dia tak berpikir bahwa Emily cantik? Betapa selama ini dia buta.

Genji menarik ujung selimut perca itu dari dagu Emily dengan lembut. Bahu Emily menegang, lalu mengendur saat tangan Genji berhenti, tanpa membukanya lebih jauh. Emily memakai kimono untuk tidur. Warnanya biru sutra pucat, seperti warna matanya. Kimononya naik lalu turun di dadanya saat dia bernapas.

Genji perlahan menarik garis dengan jarinya di sepanjang kulit dari tenggorokan Emily ke pinggangnya pada bagian dalam kimononya, membukanya sedikit. Tubuhnya lembut dan panas. Darah mewarnai pipi dan kelopak matanya.

Napas Emily memburu. Dia memalingkan wajahnya.

Genji menyentuh pipinya dan Emily menatapnya sekali lagi.

Kata Genji, "Boleh aku menciummu?"

Bahwa dia meminta, bahwa dia mengatakannya dengan malu-malu, semuanya lebih dari yang bisa ditanggung Emily Air matanya menggenang dan mengalir. "Ya," jawabnya, dan dikatupkannya matanya.

Ciuman Genji begitu ringan dan lembut, sedikit lebih kuat ketimbang napas hangatnya di bibirnya, dan itu membuatnya bergetar.

Emily harus memberitahunya. Dia harus memberitahukannya sekarang, sebelum kediaman menjadi dusta.

"Aku bukan perawan," bisik Emily

"Begitu juga aku," sahut Genji, dan menciumnya lagi.

1953, Biara Mushindo

Kadang kala, saat terjaga pertama kalinya pada Ir,rgi hari, Biarawati Kepala Jintoku tua bukan terbangun pada tahun kedua puluh Kekaisaran Showa seperti seharusnya, melainkan pada 15 Meiji, atau 6 Taisho, atau sering, beberapa hari terakhir ini, pada 21 Komei. Lima belas Meiji adalah tahun ketika Makoto Stark datang pertama kali ke biara. Enam Taisho dikenang karena pada saat itu Jepang menjadi berkuasa sebagai salah satu pemenang Perang Dunia. Menurutny, dia sering terbangun pada tanggal 21 Komei karena saat itulah pertempuran Mushindo yang kedua terjadi, pertempuran yang mencabut nyawa Lady Hanako, menjadikan Jintoku Biarawati Kepala, dan apa lagi yang lain? Ada satu lagi. Biarawati Kepala Jintoku tua baru saja berpikir tentang hal itu ketika dia terbangun pagi ini, lalu melupakannya segera. Ah biarlah, nanti juga akan teringat. Atau mungkin tidak. Tak masalah.

Dia duduk tenang di bantalannya, sementara biarawati pelayannya dan tiga orang tamu tengah menyibukkan diri di ruang duduk di pondoknya itu. Kesibukan yang terlalu ramai untuk sebuah ruangan kecil. Terutama, karena tamu-tamu itu membawa peralatan-peralatan besar, termasuk satu yang mirip kamera televisi.

"Anda siap, Yang Mulia Biarawati Kepala?" tanya biarawati belia itu.

"Aku selalu siap. Apa ada hal lain yang harus kusiapkan?"

"Bagus," kata seorang pria dengan jas ala Barat yang mengilap. "Buatlah dia mengucapkan kalimat itu lagi di depan kamera. Hai, Yas, siapkan kameranya di sini segera."

Rambut orang itu dicukur dengan gaya rambut yang populer pada masa pendudukan Amerika, agak panjang dan licin ala gangster dan sekaligus feminin. Jintoku tidak mengenalnya, atau menyukainya, bukan karena rambut atau pakaiannya, melainkan pada matanya yang sayu dan caranya mengerjap. Mata pemuda Jepang juga begitu dahulu ketika perang—bukan Perang Dunia, yang berakhir 35 tahun yang lampau,

melainkan Perang Dunia Asia Timur, yang sekarang disebut Perang Pasifik Raya, atau Perang Dunia II, menurut perintah Amerika. Mata pemuda-pemuda saat itu begitu karena sebelum mereka pergi untuk mati di pesawat atau kapalkapal perang, mereka diberi pil kecil putih yang membuat mereka tertidur sehingga makanan tidak dibutuhkan, dan membuat mereka bernafsu untuk menabrak pesawat Amerika dalam serangan bunuh diri.

"Itu sulit," sahut biarawati itu.

"Mengapa?" seorang wanita muda bertanya.

Dia juga berpakaian dengan gaya yang sama seperti laki-laki yang tak disukai Jintoku. Bajunya bergaya Amerika, terlalu mencolok untuknya, dengan rok menyingkapkan betis yang agak gemuk dan tak berbentuk. Dia memakai riasan menor sehingga mirip pelacur Ginza. Rambutnya merupakan tumpukan ikal kaku yang rumit yang disebut keriting permanen. Jintoku tak membenci perempuan itu sebagaimana dia membenci si pemuda. Alih-alih dia kasihan terhadapnya. Penampilannya yang aneh itu pasti karena seorang laki-laki, kalau bukan yang ini, pasti yang lain. Perempuan selalu melakukan apa yang diinginkan laki-laki sekalipun yang diinginkan itu aneh dan berbahaya. Menyedihkan sekali.

Biarawati itu berkata, "Yang Mulia Biarawati Kepala tak pernah mengulangi ucapannya."

"Kita tinggal mengajukan pertanyaan yang sama," kata laki-laki itu.

"Dia tak pernah menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama," kata biarawati itu.

"Karakter hebat," sahut lelaki itu, seolah-olah Jintoku tak ada di sana. "Begitu juga baik. Kita akan mendapatkan liputan bagus untuk acara ini."

Jintoku bertanya, "Acara apa?"

Biarawati itu menjawab, "Ingat, Yang Mulia? Hari ini, para reporter dari Televisi NHK akan mewawancarai Anda. Anda akan tampil dalam acara khusus mereka, Warga Jepang Usia Seratus Tahun. Itu bagian dari perayaan tahunan pertama berakhirnya Pendudukan Amerika."

"Ya, Yang Mulia," reporter itu berkata, "Jepang kembali merdeka."

"Jepang sama sekali tidak pernah merdeka," sahut Jintoku. "Para bangsawan agung telah berkuasa dahulu dan mereka masih berkuasa sekarang."

"Sudah kurekam," kata operator kamera.

"Bagus," kata sang reporter, "tetapi, kita tak dapat menyiarkannya. Kedengarannya seperti kepentingan militer."

"Apakah dia tak tahu feodalisme sudah berakhir seabad yang lalu?" wanita yang berdandan ala pelacur menyahut.

"Yang Mulia Biarawati Kepala berbicara secara simbolik," kata biarawati. Dia bukanlah biarawati yang membantunya bulan lalu. Jintoku telah membuatnya kelelahan. Yang ini masih baru, dan muda. Mungkin dia akan bertahan lebih lama dibandingkan yang lain.

"Baiklah, mari berpindah ke topik yang aman," kata sang reporter. Dilihatnya catatannya, disegarkannya ingatannya, dan dia berbicara seperti merapal. "Yang Mulia, Anda adalah salah seorang warga negara Jepang terbaik yang telah hidup lebih dari seratus tahun. Sebagai biarawati pendiri Biara Mushindo, Anda merupakan penghubung penting dengan tradisi berharga kita. Jepang memiliki jumlah warga berusia lebih dari seratus tahun lebih banyak dari negara lain di dunia. Menurut Anda, apakah ini karena dalamnya penghayatan spiritual yang di miliki oleh warga Jepang?"

"Menurutku ini adalah kutukan," kata Jintoku.

"Kita orang-orang Jepang belajar dengan lambat. Kita selalu

melakukan kesalahan yang sama, perang berganti perang, membunuh siapa saja di depan mata. Maka, Tuhan dan Buddha menghukum kita dengan umur panjang agar bisa merenungkan kesalahan-kesalahan kita dengan lebih lama."

"Terekam," kata operator kamera, "tetapi, kupikir kita tak bisa menyiarkannya juga."

"Mungkin kita bisa," kata reporter. "Pendapat ini antimiliteristik dan merupakan refleksi. Bisa diteruskan."

"Seharusnya tidak ada yang berumur panjang," kata Jintoku. "Semua orang yang kukenal sudah mati setidaknya tiga puluh tahun lalu. Dan terlalu banyak tahun yang seharusnya diletakkan pada masa yang sesuai."

Operator kamera memandang reporter dengan tatapan bertanya. Reporter itu memutar-mutar jemarinya, dan operator kamera membiarkan kameranya tetap menyala.

"Jadi, Anda menganggap bahwa agama itu adalah sumber kedamaian bagi orang lain, seperti halnya bagi Anda?"

"Aku tidak tahu apa pun tentang agama."

"Anda terlalu merendahkan, Yang Mulia. Selama hampir seabad, Anda menjadi pemimpin agama yang disegani. Beribu-ribu orang telah menemukan keyakinan mereka dengan bimbingan Anda."

"Jangan menyalahkanku untuk apa yang diyakini orang lain," kata Jintoku. "Aliran Mushindo mengajarkan pembebasan dari khayalan. Tak ada kaitannya dengan keyakinan, hanya ibadah. Kau melakukan atau tidak. Sederhana saja. Sementara itu, kau bisa beriman atau tidak, terserah kehendakmu. Keimanan tak ada hubungannya dengan realitas."

"Wah, itu adalah cara pandang yang benar-benar baru, yang Mulia. Sama sekali berbeda dengan yang akan dikatakan para rahib kuil-kuil besar

di Jepang."

"Tidak juga," kata Jintoku. "Salah seorang pemimpin Zen pada masa lalu—atau mungkin seorang guru Kegon?—menyatakannya dengan jelas. Sebuah pepatah yang terkenal pada masa Perang Opium, ketika orang-orang Inggris memaksa orang Cina untuk membeli opium. Dia berkata, Agama adalah candu masyarakat. '"

Reporter itu menggerakkan tangannya di leher dalam isyarat memotong.

Operator kamera itu mendongak. Katanya, "Aku sudah memotongnya saat dia menjuluki orang-orang Inggris pengedar opium."

"Hebat," kata reporter itu, "dia bisa melecehkan Inggris yang menjadi sekutu kita, menghina Zen dan gereja Kegon, mengutip propaganda Komunis yang sesat, semuanya dalam tiga kalimat."

"Tanyai dia tentang buku-bukunya," kata perempuan berambut keriting kaku menutupi kepala dan bibirnya berhias lipstik semerah darah luka. "Semua orang menggemari buku-buku itu."

"Betul," kata operator kamera. "Dan buku-bukunya menjadi penghubung dengan tradisi keramat bangsa kita."

"Baiklah," kata reporter itu, tampak ragu-ragu.

"Fumi, perlihatkan beberapa bukunya. Mungkin dia memerlukannya untuk memulihkan ingatan."

Perempuan dengan dandanan menor itu, yang wajahnya sungguh cantik di balik itu semua, meletakkan buku cerita anak yang sarat warna di tangan Jintoku. Buku itu adalah dongeng tentang Bocah Persik, seorang anak lelaki montok dengan kekuatan super yang terlahir di dalam buah persik, dan melakukan banyak kebajikan. Gambar-gambarnya cerah dan riang, bahkan setan-setannya pun tampak ramah.

"Aku suka sekali," ucap Jintoku, "terima kasih."

"Bukan, bukan," kata sang reporter. "Anda yang menulis buku ini, dan buku-buku ini juga." Dia meletakkan setumpuk buku serupa di meja di antara mereka. "Buku-buku ini sangat terkenal pada masa pemerintahan Meiji. Sekarang, setelah masa penjajahan usai, buku-buku ini populer lagi. Saya pikir mereka adalah kenangan indah bagi orang-orang."

"Aku menulis buku-buku ini?" Dia meneliti buku yang lain. Kali ini adalah sebuah kisah tentang Putri Kura-kura. "Aku tak menyangka aku bisa menggambar dengan begitu indah. Betapa menyedihkan. Aku sudah kehilangan bakat itu sama sekali. Tak ingat sama sekali dahulu aku pernah bisa."

"Anda menulisnya. Tepatnya, Anda menulis kembali cerita-cerita lama. Ini semua dongengdongeng kuno. Anda tidak membuat ilustrasinya. Yang membuatnya adalah penjaga kuil ini." Dia berpaling ke arah operator kamera. "Sayang kita tak bisa berbicara dengannya. Kisahnya pasti akan menarik."

"Tidak kalau dia juga membicarakan hal-hal yang sama dengan Biarawati Kepala," kata operator kamera.

"Goro melukis buku-buku ini?"

Reporter itu berpaling kepada rekan wanitanya.

"Siapa Goro?"

Yang ditanya melihat catatannya dan menggeleng. "Tak tahu. Dia tak ada dalam daftar."

"Selidiki." Sang reporter itu berpaling kembali kepada Jintoku. "Anda tidak ingat penjaga kuil ini? Dia orang Amerika, Makoto Stark."

"Makoto? Makoto si penjaga?"

"Ya, Yang Mulia. Dia meninggal dunia beberapa tahun lalu."

"Anak malang." Air mata membasahi pipi Jintoku. Apakah dia tak pernah pulih dari lukanya? Tampaknya dia baik-baik saja saat terakhir kali dia menjenguknya. Sejauh yang diingatnya, itu terjadi pada tahun kelima belas Kekaisaran Meiji, 71 tahun yang lalu. Kalau dia yang melukis buku-buku ini, seperti yang dikatakan lelaki mengilap itu, mestinya dia telah pulih dari lukanya dan meninggal kemudian, karena sebab lain. Bagaimanapun, itu membuatnya sedih.

Dia ingat pemuda itu, jadi di hatinya dialah yang diratapinya.

"Yah, sebaiknya kita berkemas," kata reporter itu.

"Gagal total?" tanya sang operator kamera.

"Tidak juga," kata reporter. "Aku ahli memotong dan menggabungkan film. Kita gabungkan semua adegan yang tersenyum tadi, gambar-gambar yang bagus. Tak ada perkataan langsung darinya. Fumi akan menjadi naratornya. Begitu selesai nanti, dia akan tampak simpatik." Dia membungkuk kepada Jintoku. "Terima kasih banyak, Yang Mulia. Kami berjanji akan memberi tahu Anda kalau acaranya mengudara sehingga Anda dapat melihat diri Anda di televisi."

"Aku melihat diriku langsung setiap hari," kata Jintoku. "Tak perlu televisi untuk melakukannya."

Biarawati pembantunya berkata, "Terima kasih banyak untuk datang dan berbincang dengan Yang Mulia. Bukan maksudnya untuk bersikap kasar. Memang dia berbicara apa adanya, itu saja. Saya dengar, dia memang begitu sejak masih kecil."

Sambil memandangi kru televisi itu pergi, Jintoku mengingat-ingat apa yang dipikirkannya saat bangun tadi pagi. Di awal musim gugur tahun keempat belas Kekaisaran Komei, ketika dia berumur kira-kira empat belas

tahun, dia menemukan sebuah perkamen tersembunyi di bawah batu fondasi kuno. Dia bermaksud memberikannya kepada Lady Hanako, tetapi kemudian beliau terbunuh, jadi dia memutuskan untuk menyimpannya hingga dapat memberikannya langsung kepada Lord Genji. Karena suatu alasan yang tidak diingatnya lagi, dia tetap menyimpannya hingga hari ini. Apakah dia telah membuka dan membacanya? Kalaupun sudah, dia sudah lupa. Namun, dia ingat benar tempat dia menyembunyikannya. Atau, jangan-jangan dia sudah memindahkannya?

Biarawati Kepala Jintoku tua bangkit dengan susah payah dan berjalan pelan menuju kamarnya di belakang paviliun kuil. Dalam perjalanan ke sana, seseorang memanggilnya dari pintu depan.

"Nenek! Nenek! Kami datang!"

Suara tak sabar itu adalah milik seorang bocah lelaki. Dia pasti menyelinap masuk saat kru televisi itu keluar. Namun, siapa dia? Seharusnya, dia kenal suara itu. Mungkin tidak. Ada banyak sekali mereka. Sejak pemerintahan Meiji mengumumkan bahwa seluruh penghuni kuil atau biara Buddha harus menikah atau mengakhiri kehidupan keagamaan mereka, Jintoku menikah. Sebenarnya itu bukan hasratnya, tetapi kalau dia tidak menikah, dia akan kehilangan kuil ini, padahal kuil adalah kehidupannya.

"Nenek! Di mana Nenek?"

Itu adalah suara yang lain lagi, kali ini suara seorang gadis cilik. Dia tak bisa mengingat yang ini juga. Ada banyak sekali mereka. Cucu, cucu buyut, cucu-cucu buyut. Adakah cucu-cucu-cucu buyut? Ah, dia tak ingat. Ingatannya tak lagi sebagus dahulu. Namun, apakah ingatannya pernah bagus dahulu?

"Nenek datang!" serunya.

Biarawati Kepala Jintoku tua, yang dahulunya adalah Kimi, gadis kecil

paling pemberani di Desa Yamanaka, memutar tubuhnya, dan dengan langkah yang cukup sigap untuk seseorang dengan usia 100 tahun, dia pergi menyambut cucu-cucunya.

Hal penting apa yang dipikirkannya barusan? Ah, sudahlah.

Tak ada yang begitu penting sehingga tak bisa dilupakan.

1311, Menara Tinggi

Kastel Awan Burung Gereja.

Shizuka menanti kedatangan Go.

Dia berpikir tentang dunia, begitu sarat penderitaan, karena lelaki itu bodoh, dan yang paling bodoh di antara mereka adalah samurai, dan samurai selalu akan memerintah tanah Yamato yang tragis ini. Hal-hal yang mereka anggap penting adalah racun yang disalahsangkakan dengan harta.

Kekuasaan, atas manusia dan burung dan binatang, atas istri dan anak-anak dan kekasih, atas rumah tangga, kastel, wilayah, dan kekaisaran.

Kekayaan, dalam bentuk emas, pelayan, selir, sawah, padang rumput, jalan-jalan di gunung, dan sungai, perdagangan barang langka dengan negara yang jauh dan eksotik, benda-benda dan artefak yang tak bernilai kecuali karena kelangkaan dan eksotismenya.

Ketenaran, di antara orang-orang yang dekat sehingga setiap pertemuan menghasilkan demonstrasi rasa hormat dari orang-orang yang di bawah; di antara orang-orang yang jauh sehingga kisah-kisah kebesaran mereka semakin agung dalam penceritaan, dan mereka bisa membayangkan rasa takut dan kekaguman dari orang-orang yang tak pernah mereka lihat.

Kejayaan di pertempuran.

Keberanian untuk mati.

Nama gemilang yang abadi melampaui satu masa hidup.

Nestapa sederhana cahaya bulan dan kelopak bunga gugur.

Irama pedang terhunus, anak panah berdesing, derap tapak kuda-kuda perang yang mengoyak bumi dengan amarah, jeritan di pertempuran, teriakan pilu kesakitan dan sekarat, tangisan istri-istri dan anakanak perempuan musuh yang terbantai, irama darah, selalu irama darah.

Yang terpenting adalah ketakutan.

Ketakutan yang mengobarkan kebencian di dada musuh.

Ketakutan yang menuntut kepatuhan dari pasukan yang tak setia.

Ketakutan yang melahirkan kepatuhan dan kesucian wanita.

Shizuka mendengarkan bunyi pertempuran di tangga. Para dayangnya sangat berani dan setia. Mereka masih terlalu muda untuk mati, tapi mereka akan mati, kecuali satu. Dengan mengorbankan jiwa, mereka akan menunda pembunuhan dirinya hampir cukup lama.

Pintu terbuka, tidak dengan kasar seperti yang disangkanya, tetapi sedikit demi sedikit, nyaris sangat halus. Go berdiri di ambang pintu, berlumur darah. Luka itu hanya luka di kulit. Darah di tubuh Go adalah darah mereka yang membelanya. Go mendongak ke langit-langit ruangan dan tergelak.

"Cerdik sekali. Kau menyuruh pelayanmu untuk membangunnya tinggi-tinggi sehingga kaubisa menggunakan tombak tenungmu dari dalam menara. Aku telah melupakan itu. Tak apa. Kau sudah kalah. Pedangku akan mencabut nyawamu." Dia terus mendorong pintu agar terbuka lebar dengan ujung pedangnya dan memasuki ruangan.

Shizuka menatap matanya langsung. Dan dengan sudut matanya, Shizuka menangkap gerakan pedangnya, kakinya, dan bahunya. Shizuka sendiri menggenggam tombak bermata panjang naginatanya rendah-rendah, untuk memancing serangan. Shizuka tahu Go tidak akan terpancing tipuan sederhana itu. Namun barangkali, Go akan berpura-pura melakukannya supaya dia mengira laki-laki itu akan menyerang. Lalu, dia menjadi lengah. Dia tak boleh terlalu cepat mati, atau semuanya akan hilang.

"Apa kata ramalanmu yang terkenal kali ini, peramal gadungan?" kata Go. "Apakah kau melihat kematianmu mendekat?"

"Itu adalah akhir," jawab Shizuka.

"Ya, dan akhir terlahir di permulaan. Tak perlu menjadi peramal untuk mengetahuinya."

"Dan permulaan akan lahir di akhir," kata Shizuka.

"Jangan menghibur dirimu dengan harapan palsu, penyihir." Go mengarahkan ujung pedang pada perut Shizuka yang membuncit. "Anak itu akan mati terlebih dahulu."

Go menyerbu perutnya. Shizuka bergerak untuk menangkis serangan itu. Itulah jebakan Go yang pertama, dan berhasil. Go tahu bahwa dia akan melindungi anak dalam kandungannya. Ketika Shizuka menggerakkan tombaknya untuk itu, Go menebas ke atas dan mengarah lehernya. Sesaat sebelum mata pedang itu menyentuhnya, Shizuka berhasil memiringkan kepalanya ke samping. Kalau tidak, kerongkongannya pasti sudah koyak, bukan hanya kulitnya.

Go tersenyum.

"Aku akan membakar tubuhmu dan menaburkan abunya di lubang sampah. Aku akan memasukkan kepalamu ke dalam peti besi,

melumurinya dengan larutan abu dan membuangnya ke rawa sebelah utara Danau Batu Putih. Kau tidak akan kembali hidup kali ini."

"Begitu dungu, dari dahulu hingga sekarang," kata Shizuka. Diabaikannya darah yang menetes dari lehernya. "Buta dari kebenaran, tak bisa melihat takdir yang jelas terpapar di depanmu."

Go bergeser ke kanan.

Shizuka menggerakkan tombaknya seolah-olah menyongsongnya, kemudian ketika Go bergeser ke kiri, dia menghantam belakang lututnya yang tak terlindung dengan pangkal tombaknya. Go tersungkur. Shizuka menyerang pahanya, dan melukainya, tetapi Go sudah berkelit dan serangan itu hanya menyerempet kulit, seperti serangan Go tadi. Go kembali tegak di atas kedua kaki pada detik berikutnya.

Dari belakangnya, Shizuka mendengar suara sayup-sayup. Dia berbalik dan melihat salah seorang anak buah Go masuk melalui jendela. Dia telah memanjat menara. Sebelum Shizuka mengalihkan perhatiannya kepada Go lagi, Go telah menyerangnya. Pedangnya menikam dalam bahu kiri Shizuka.

Dia merasakan otot dan uratnya terburai dari tulangnya. Ujung naginatanya jatuh. Diperlukan seluruh kekuatan tangan kanannya untuk mengangkatnya lagi.

"Bukankah kau tidak meramalkan ini, penyihir?"

Shizuka mundur dari Go dan anak buahnya.

Dia tak bisa mundur lebih jauh lagi karena dinding akan membatasi gerakan tombaknya.

Namun tanpa dinding itu, dan tanpa bantuan tangan kirinya, dan dengan sirnanya kekuatannya bersama kucuran darahnya, dia menjadi sasaran empuk bagi satu lawan ketika dia melindungi diri dari serangan

lawanannya yang lain.

Shizuka menatap mata Go sedalam mungkin.

Katanya, "Cucu perempuanmu akan berdoa bagi ketenangan jiwamu."

Pandangannya membekukan Go sesaat. Dalam kebekuan itu, anak buahnya, yang terkejut oleh ucapan Shizuka, memandang Shizuka dan Go bergantian. Shizuka menyerang laki-laki itu di bawah dagu dengan sapuan ke atas mata tombaknya dan membelah wajahnya menjadi dua. Dengan jeritan pendek penghabisan, dia tersungkur. Namun, pandangan Shizuka tak mampu menahan Go cukup lama. Sebelum Shizuka selesai dengan serangannya, Go telah menyerangnya. Dia merasakan mata pedang itu menyabet punggungnya, dan iganya terkuak.

Shizuka jatuh berlutut. Dia tidak pernah bisa bangkit lagi. Dia dapat mendengar bunyi tetes hujan dalam ruangan itu, hujan lebat curahan darahnya.

Mata tombak naginatanya terjatuh di lantai. Dia tak kuasa lagi mengangkat sesuatu yang begitu berat. Gagang tombak yang tertahan di dadanya adalah satu-satunya yang menopangnya agar tidak jatuh.

Go maju mendekatinya dengan pedang terangkat siap memenggal kepalanya.

"Jangan!"

Pedang Ayame menusuk ketiak kanan Go selagi dia berbalik menyongsong serangannya. Di belakang Ayame berdiri Chiaki, putra Go, pedang berlumur darah di tangannya.

"Ayah! Apa yang Ayah lakukan?"

"Mundur!" seru Go. Dia beralih kembali kepada Shizuka.

"Matilah kau!"

Pedangnya bergerak turun dengan tiba-tiba ke arah leher Shizuka.

Dan terhenti dengan tiba-tiba juga.

Pedang Chiaki menusuk punggung Go dan menembus keluar dari tengah dadanya. Semburan darah membasahi lantai, Shizuka, dan dinding di belakangnya.

Chiaki menarik pedangnya dari mayat ayahnya yang berdiri, dan dengan gerakan setangkas tadi, memenggal kepalanya.

"Pengkhatan!"

Chiaki memungut kepala itu dan melemparnya dengan keras ke jendela terdekat.

"Pengkhatan!" teriaknya lagi.

"Nyonya!" Ayame menangkap Shizuka yang rubuh. Darahnya membasahi mereka berdua. "Nyonya!"

Prajurit-prajurit Chiaki menghambur dari pintu.

"Lord Chiaki, para pengkhatan di luar semuanya sudah mati."

Chiaki, menangis, berlutut di samping Shizuka dan Ayame.

"Nyonya," katanya. "Shizuka." Ucapannya terbalut isak tangis, sama sekali tak terdengar.

"Kau harus melakukannya," Shizuka berkata kepada Ayame. "Aku tak kuat lagi."

"Tidak," kata Ayame. "Anda dapat melakukannya, Nyonya. Harus."

"Beranilah Ayame, seperti biasanya. Kalau kau tak membantuku, Sen dan aku akan mati." Shizuka menarik pisau dari ikat pinggangnya, dan meletakkannya di telapak tangan sahabatnya.

Bahu Ayame berguncang, tatapannya nanar, dan tubuhnya bergoyang, tetapi dia tak rubuh.

Dia berkata kepada Chiaki, "Kau dan yang lain, tinggalkan ruangan ini! Laki-laki tak boleh hadir dalam persalinan."

"Dalam kondisi normal, ya. Tetapi, kau tak bisa melakukannya sendiri."

"Aku bisa."

"Kerjakan apa yang dimintanya," kata Shizuka. Paru-parunya semakin berat. Segera, tak lama lagi, dia akan kehilangan tenaga untuk mengisinya, bahkan untuk sekali lagi saja.

Dia mendengar para lelaki berkata, "Ya, Lady Shizuka, kami dengar dan patuh."

Ayame mengeluarkan pisau dari sarungnya.

Shizuka tak merasakan saat kimononya, ataupun pakaian dalamnya dibuka. Dia juga tak merasakan tusukan pisau itu, atau bertambah derasnya kucuran darahnya, atau kehadiran bayinya di dunia ini dari rahimnya. Yang tampak olehnya adalah cahaya redup dan suara sayup, seperti dari kejauhan. Semua rasa lainnya telah sirna.

Shizuka mendengar tangis pertama bayi baru lahir. Meskipun dari jauh, kekuatan bayi itu tampak jelas, sama seperti dirinya. Dia tersenyum.

"Putri Anda, Nyonya." Ayame meletakkan sesuatu di dadanya dan menahannya di sana. Sesuatu itu hangat, bergerak, menangis, dan sangat berat.

Shizuka merasakan ritme yang bukan miliknya, berulang, samar, dan mengingatkannya pada getaran peringatan awal dari gempa bumi yang akan segera terjadi.

Itu adalah detak cepat sebuah jantung baru.

Shizuka tak lagi mampu menggerakkan tangannya. Tak ada pelukan, tak ada pertama, tak ada terakhir. Dia menyangka, dia mampu merasakan kehangatan dari tubuh kecil itu, tetapi dia tahu itu hanyalah khayalannya. Tak ada perasaan yang tersisa di dalam tubuhnya sama sekali.

"Sen," kata Shizuka.

Hutan Muroto

Mereka adalah pasukan yang terdiri dari 31 orang; 30 orang samurai dan 1 orang mantan dayang, bergerak ke arah barat laut mengitari Tanjung Muroto, menuju celah gunung tersembunyi Pulau Shikoku. Di belakang mereka—Kastel Awan Burung Gereja yang terbakar, pengejar mereka yang berjumlah ribuan, abu mendiang para Lord dan Lady mereka, dan mayat-mayat tanpa kepala para pengkhianat yang telah membunuh mereka.

Ayame duduk di pelana kuda seperti seorang samurai. Dia tak bisa bersikap seperti wanita bangsawan sekaligus melarikan kuda secepat mungkin. Dalam pelukannya, dia menggendong Lady Sen. Dia akan memberitakan ramalan Lady Shizuka kepada Chiaki, bahwa anaknya sendiri nanti adalah seorang putra, bahwa dia diadopsi sebelum dia dilahirkan, sebelum dia dikandung, oleh klan Okumichi. Dia akan menjadi bangsawan agung, kata Shizuka, dan akan menikahi Sen.

Ayame akan mengungkapkan semuanya kepada Chiaki, tetapi nanti. Saat ini, dia melihat kedukaan Chiaki terlalu berat untuk menerima hal-hal lain. Dia berduka untuk ayah yang dicintainya, yang telah berkhianat. Dia berduka untuk junjungannya, pemimpin besar yang mungkin akan menjadi Shogun.

Namun yang terutama, dia berduka untuk Lady Shizuka, seperti halnya Ayame.

Setelah matahari terbit esok hari, mereka akan menuruni jalan setapak di lembah. Ayame menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya.

Dia tak dapat melihat Kastel Awan Burung Gereja. Sudah terlalu jauh. Dia bahkan tak dapat lagi melihat asap dari kobaran apinya.

Tak diperlukan waktu lama bagi pasukan sekecil itu untuk melewatinya.

Segera semuanya akan kembali seperti sebelum mereka muncul.

Pinus-pinus hijau Muroto.

Langit menjulang. Bumi terhampar.

ψ

(Selesai)